MAESTRO DALAM BIDANG KEBUDAYAAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Ditulis Oleh ;

REFISRUL EFRIANTO A

H. KAMARDI RAIS DT. PANJANG SIMULIE

BIOGRAFI DAN HASIL KARYANYA

ktorat
yaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG

PADANG
2013

MAESTRO DALAM BIDANG KEBUDAYAAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT

KAMARDI RAIS DT. PANJANG SIMULIE: BIOGRAFI DAN HASIL KARYANYA

Oleh

PENULIS
REFISRUL
EFRIANTO. A

PEREKAMAN
RITA MEGA SARI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
PADANG
2013

KAMARDI RAIS DT. PANJANG SIMULIE: BIOGRAFI DAN HASIL KARYANYA

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis
Refisrul
Efrianto. A

Perekaman
Rita Mega Sari

Editor
Albert Harfri

Design Cover
Rolly Fardinan

Gambar/Illustrator
Dok. Refisrul

Design Isi
Albert Harfri

ISBN
978-602-8742-59-7

Percetakan
CV. Faura Abadi
Jl.Belanti, Padang Provinsi Sumatera Barat
Cetakan Pertama : Desember 2013

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

KATA PENGANTAR

Masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) patut bangga karena banyak memiliki tokoh yang tidak saja dikenal di tingkat lokal, tetapi juga telah menasional. Salah satunya adalah H. Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie yang lahir di Nagari Aie Tabik (Air Tabit), Payakumbuh tanggal 13 Maret 1933 dan meninggal pada hari Sabtu tanggal 25 Oktober 2008, dalam usia 75 tahun. Dimasa hidupnya, beliau merupakan wartawan (senior) yang telah dikenal secara luas di Sumatera Barat, banyak menulis tentang sejarah, adat, agama, politik, pers, dan lain-lain. Bahkan pernah memimpin (ketua) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat selama dua periode (1981-1989). Selain menjadi Ketua PWI, Kamardi Rais pernah menjadi Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat selama 2 periode (1999-2010), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Barat (1987-1999). Dia juga ikut berjuang pada masa PRRI (Pemerintahan Republik Revolusioner Indonesia) di Palembang dan Sumatera Barat.

Kamardi Rais yang biasa dipanggil "Pak Datuak" dapat dikatakan sebagai manusia multi dimensi. Disamping wartawan (jurnalis), beliau juga tokoh adat (Penghulu), ulama, cendekiawan, sekaligus pejuang. Pengetahuannya yang luas dan kebiasaannya mencatat berbagai peristiwa penting, khususnya tentang Sumatera Barat dan Minangkabau, membuatnya dijuluki "ensiklopedi berjalan". Lewat buku *Mesin Ketik Tua*, ia mencatat kekayaan sejarah bangsa yang jarang ditemukan di buku-buku sejarah lain. Sejumlah catatan sejarah yang tercecer ia ungkap di buku tersebut. Kombinasi sebagai seorang wartawan dan penghulu dianggap sebagai karakteristik tokoh ini, Ratusan hasil karyanya telah bertebaran di berbagai media massa di Sumatera Barat sejak ia mulai menulis pada tahun 1954 sampai akhir hayatnya.

Kompleksitas yang dimilikinya itu dirasakan perlu dan menarik untuk diketahui lebih jauh oleh masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) agar pemikiran dan sikapnya tentang aspek sejarah, adat, agama, politik, dan lainnya bisa diketahui oleh masyarakat Sumatera Barat sekarang dan akan datang. Sehubungan dengan itu,

kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Budaya (BPNB) Padang Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tertarik untuk menulis dan mendokumentasikan perjalanan hidup (biografi), kiprah dan hasil karya sosok H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie semasa hidupnya dalam bentuk buku.

Sehubungan dengan telah terwujdunya buku ini, Kami, mengucapkan terima kasih kepada anak-anak beliau, khususnya Bapak L Khefrinasdi dan Rendra Trisnadi. yang telah mengizinkan dan membantu kami dengan data dan informasi tentang sosok Kamardi Rais, kiprah dan karyanya. Serta, pada cucu kembar beliau Yolla dan Yolli yang telah menuliskan kenangannya nan indah tentang kakeknya itu. Rasa terima kasih, juga kami haturkan pada Bapak Effendi Koesnar, sahabat seperjuangan beliau yang meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan kami tentang sosok Kamardi Rais dimasa muda dan kiprahnya, serta staf beliau Yani dan Hendri di LKAAM Sumbar.

Bak kata pepatah "Tak ada gading yang tak retak", dan retak pada gading tersebut merupakan sebuah proses. Kami menyadari bahwa buku ini yang tidak terlepas dari kekurangan. Untuk itu kami terbuka atas kritikan yang bersifat konstruktif. Kami berharap, adanya buku ini merupakan sebuah langkah awal untuk memulai dan memahami siapa itu Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie dan karyanya. Semoga, buku ini dapat memberikan wawasan kita bagi merajut keintelektualan kita kedepannya, khususnya ketokohan seorang Kamardi Rais Dt. P. Simulie semasa hidupnya.

Padang, Desember 2013

TTD

Penulis

KATA SAMBUTAN

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya, lembaga ini bernama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang. Setelah mengalami perubahan struktur, yakni dengan dibubarkannya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata pada tanggal 26 Mei 2003, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal berada langsung di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sesuai dengan Surat Keputusan Nomor : KM.52/OT.001/ MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang memiliki wilayah kerja Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan, mempunyai fungsi pengamatan dan analisis kesejarahan dan nilai tradisonal; pendokumentasian dan pelayanan informasi kesejarahan dan nilai tradisional di wilayah kerjanya; dan melakukan urusan tata usaha Balai Kajian. Sejak tahun 2012 Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pada tahun 2013, melalui anggaran rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang menyelenggarakan kegiatan penulisan buku biografi tokoh/maestro budaya Sumatera Barat, dan salah satunya adalah biografi dengan judul: Kamardi Rais Dt.

Panjang Simulie dan Karyanya. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, sebagaimana diketahui, merupakan seorang wartawan (senior) Sumatera Barat (Minangkabau) semasa hidupnya, Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Persatuan Wartawan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat (1981-1989), Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat (1999-2010), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Barat (1987-1999). Dia juga ikut berjuang pada masa peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Palembang dan Sumatera Barat.

Sepatutnya biografi Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie ditulis. karena karyanya yang cukup banyak dan kompleks, dimana banyak aspek yang telah ditulisnya seperti sejarah, adat dan budaya Minangkabau, agama, politik, pers dan lain-lainya, merupakan sesuatu yang sangat berharga. Perjalanan hidup, cipta dan karyanya sejogyanya dipahami, dipelajari, serta dapat terpublikasikan dan diketahui oleh generasi muda sekarang sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketokohan Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, si "ensiklopedi berjalan" dengan bermodalkan "mesin ketik tua", telah menghasilkan berbagai karya, yang penting bagi kita agar tidak kehilangan pikiran-pikiran bernasnya. Terima kasih.

Padang, November 2013
Kepala BPNB Padang

ttd

Drs. Nurmatias
NIP. 19691226 199703 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan dan Manfaat 5
C. Kerangka Pemikiran 5
D. Metodologi 7
E. Sistematika Penulisan 8
BAB II BIOGRAFI H. KAMARDI RAIS DT. P. SIMULIE 9
A. Tanah Kelahiran 9
B. Keluarga 11
C. Pendidikan 14
D. Pekerjaan 16
E. Masa Kecil Hingga Remaja 19
F. Mengakhiri Masa Lajang 25
G. Menjadi Wartawan 27
H. Dimasa PRRI 31
I. Memimpin Organisasi 38
J. Sebagai Politikus 44
K. Akhir Hayat 46
L. Dimata Sahabat dan Keluarga 50
BAB III HASIL KARYA 61
A. Pengantar 61
B. Adat 63
C Sejarah 175
D Agama 210
E. Politik 225
F. Profil/In Memoriam 274
G. Pengantar/Pendahuluan Buku 303
BAB IV PENUTUP 333
A. Kesimpulan 333
B. Saran 336
DAFTAR PUSTAKA 337
DAFTAR INFORMAN 338

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat (baca; Minangkabau) sejak dahulu banyak memiliki tokoh yang dikenal tidak saja di bumi Sumatera Barat, tetapi juga dalam skala nasional maupun internasional. Siapa yang tidak mengenal tokoh-tokoh seperti Mohammad Hatta yang menjadi wakil presiden pertama Republik Indonesia, Sutan Syahrir yang pernah menjadi Perdana Menteri, Tan Malaka, Agus Salim, Mohammad Yamin, Buya Hamka, Tuanku Imam Bonjol, Rohanah Kudus, Marah Rusli dan lain-lain. Ketokohan mereka tidak diragukan lagi dan diakui karena telah memberikan sumbangan berarti bagi kemajuan bangsa Indonesia. Sebagian dari tokoh-tokoh yang berasal dari Sumatera Barat itu telah dikenal secara luas bagaimana perjalanan hidup dan hasil karyanya bagi bangsa ini yang terwujud dari adanya biografi atau cerita tentang kehidupan dan pengabdiannya oleh banyak penulis. Sehingga masyarakat semakin memahami kiprah dan perjuangan serta hasil karya mereka serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Diantara mereka juga telah diangkat sebagai pahlawan nasional, dan diabadikan namanya pada nama bandara, jalan, gedung pertemuan dan lainnya. Semua itu sebagai bentuk penghargaan negara atas kiprahnya bagi nusa dan bangsa.

Adanya tokoh-tokoh Sumatera Barat yang telah dikenal, kiprah dan pengabdiannya secara luas (nasional) tentunya merupakan kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau). Bahwa daerah Sumatera Barat sejak dahulu telah dikenal dengan Sumber Daya Manusianya (SDM) yang andal, ditandai dengan perannya dalam masa perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia dan masa pembangunan sekarang ini. Ketokohan mereka, tidak saja di bidang politik/perjuangan kemerdekaan tetapi juga di bidang ekonomi, seni, agama, adat dan lain-lain. Diyakini masih banyak putra-putri Sumatera Barat yang telah berkiprah sesuai kapasitasnya, namun belum dikenal secara luas karena tidak banyaknya

publikasi dan dokumentasi tentang kiprah dan pengabdiannya, di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Padahal, sumbangsih dan pengabdiannya tidak bisa diabaikan dan telah ikut mewarnai perkembangan masyarakat Sumatera Barat dan nasional sekarang ini. Ketokohan mereka perlu didokumentasikan dan dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda Sumatera Barat tentang ketokohan pada pendahulunya.

Cara untuk mengetahui dan memahami ketokohan yang dimiliki oleh seseorang di tengah masyarakat adalah dengan menuliskan biografi dan hasil karyanya. Biografi merupakan cerita atau kisah tentang perjalanan kehidupan tokoh, sedang hasil karya adalah apa-apa yang telah dihasilkannya dan bermakna bagi masyarakat luas. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga.[1]

Dengan penulisan biografi dan pengungkapan hasil karyanya, diharapkan masyarakat sekarang ini akan mengetahui lebih jauh tentang tokoh tersebut serta hasil karyanya yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu adanya usaha menuliskan biografi kehidupan tokoh serta hasil karyanya menjadi suatu yang perlu dan penting, agar ketokohan mereka tidak terlupakan atau hilang ditengah masyarakatnya. Demikian juga dengan tokoh Sumatera Barat yang telah dikenal kiprahnya secara luas yang sebagian besar telah meninggalkan dunia yang fana itu. Walaupun mereka sudah pergi, niscaya pemikiran dan hasil karyanya akan tetap dikenal oleh masyarakat sekarang ini, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Salah satu tokoh Sumatera Barat yang perlu dan menarik untuk dituliskan biografinya dan hasil karyanya adalah H. Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie[2] yang lahir di Nagari Aie Tabik (Air Tabit), Payakumbuh (dulunya bagian dari Kecamatan Luhak Kabupaten Limapuluh Kota) tanggal 13 Maret 1933 dan meninggal pada hari Sabtu tanggal 25 Oktober 2008, dalam usia 75 tahun. Beliau dimakamkan di

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Biografi

[2] Kadangkala lazim juga disebut/ditulis dengan Kamardi Rais Dt. P. Simulie.

kampung asalnya di jorong (sekarang kelurahan) Padang Alai Nagari Aie Tabik. Dimasa hidupnya merupakan wartawan telah dikenal secara luas di Sumatera Barat, bahkan pernah memimpin (ketua) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat selama dua periode (1981-1989), Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat yang juga 2 periode (1999-2010), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Barat (1987-1999). Dia juga ikut berjuangpada masa peristiwa PRRI (Pemerintahan Republik Indonesia Revolusioner) di Palembang dan Sumatera Barat.

Semasa hidupnya sampai akhir hayatnya dalam kapasitasnya sebagai wartawan (senior) telah banyak menulis tentang sejarah, adat, agama, politik, pers, dan lain-lain yang masih bisa dilihat dan dibaca sekarang ini. Sebagian tulisannya telah diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul "Mesin Ketik Tua" pada tahun 2002. Dia berperan utama terbitnya buku "Cabiek-cabiek Bulu Ayam, yang merupakan kumpulan kliping yang dimuat oleh 27 media massa terkait dengan polemik pencalonan Drs. Hasan Basri Durin sebagai Gubernur Sumatera Barat periode 1992-1997, sekaligus menulis kata pendahuluan buku itu. Juga, dalam penerbitan buku "Menelusuri Sejarah Minangkabau" yang berisikan sebagian makalah atau kertas kerja pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau tahun 1970 di Batusangkar dari makalah yang masih tersimpan di tangan Kamardi Rais. Dia pun menulis kata pengantar buku itu dengan judul "Bukan Seminar Biasa". Disamping itu, dia membuat atau memiliki catatan harian yang dia beri judul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari) yang banyak mengungkap kejadian/sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya.

Kamardi Rais adalah manusia multi dimensi dikarenakan beliau adalah wartawan, penulis, tokoh adat, cendekiawan, sekaligus politikus. Pengetahuannya yang luas dan kebiasaannya mencatat berbagai peristiwa penting, khususnya tentang Sumatera Barat dan Minangkabau, membuatnya dijuluki "ensiklopedi berjalan". Lewat buku *Mesin Ketik Tua*, ia mencatat kekayaan sejarah bangsa yang jarang ditemukan di buku-buku sejarah lain. Sejumlah catatan sejarah yang tercecer ia ungkap di buku tersebut. Buku Mesin Ketik Tua, mencatat kekayaan sejarah yang jarang ditemukan di buku-buku sejarah lain. Sejumlah catatan sejarah yang tercecer diungkap Kamardi Rais dalam buku tersebut. Buku tersebut juga mengungkap tentang Bung Hatta dan PDRI. Dia juga mewawancarai Bung Hatta, dan Mr. Amir Syafrudin Prawiranegara kala itu.

Karir kewartawanannya dimulai, setelah dia menyelesaikan pendidikan di Payakumbuh, tahun 1954 yakni sebagai wartawan di

Harian Panarangan. Setelah itu, Kamardi juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi Harian Semangat di Padang. Puncak karirnya di dunia kewartawanan diraih ketika ia menjabat sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Sumatera Barat selama dua periode (1982-1989). Bukti dari kesetiaan seorang Kamardi Rais kepada profesi wartawan yang disandangnya, kendatipun telah seabrek profesi dan jabatan lain yang ia pikul, namun profesi yang satu ini tak pernah dilepaskannya. Walaupun, pernah menjadi anggota DPRD Sumatera Barat, ketua PWI Sumatera barat dan Ketua Umum Pucuk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau(LKAAM) Sumatera Barat, masing-masing 2 periode, dan sejumlah jabatan penting yang lainnya, namun dia tetap menjadi wartawan. Dia tetap aktif menulis dan memberi ceramah jurnalistik di berbagai kesempatan.

Disamping sebagai wartawan, Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie dikenal sebagai salah seorang tokoh adat termuka Minangkabau. Dia juga merupakan salah seorang penggagas dan pendiri Lembaga Kerapatan Adat dan Alam Minangkabau (LKAAM) 40 tahun lalu. Sebagai Pemangku Adat Minang (penghulu), Datuk Simulie adalah orang yang selalu gelisah dan prihatin akan kondisi adat dan budaya Minangkabau. Ia akan cepat tanggap setiap ada pembicaraan menyangkut adat dan ranah Minangkabau. Berkat mesin ketik tua miliknya, berbagai gagasan, paparan, ulasan, dan komentarnya masih sering dibaca di media cetak terbitan Sumbar. Selain itu, tokoh yang pernah berjuang bersama PRRI pada 1958-1961 itu juga pernah menjadi terlibat dalam kepengurusan Partai Golkar Sumatera Barat..

Sehubungan dengan itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Budaya (BPNB) Padang tertarik untuk menulis biografi dan hasil karya Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie, seorang tokoh yang telah dikenal secara luas di Sumatera Barat maupun nasional. Ketokohannya dirasakan semakin kompleks apabila dilihat dari kapasitasnya sebagai wartawan terkemuka di Sumatera Barat, dan sebagai seorang penghulu (pemangku adat). Kombinasi sebagai seorang wartawan dan pemangku adat dianggap sebagai karakteristik tokoh ini, disamping kepiawaianan menulis tentang aspek sejarah, politik, agama, dan lainnya. Hal itu dibuktikan dengan ratusan hasil karyanya yang bertebaran di berbagai media massa di Sumatera barat sejak ia mulai menulis pada tahun 1954 sampai akhir hayatnya. Disamping itu, dia juga dikenal sebagai seorang ulama pejuang (masa PRRI) dan politikus. Kompleksitas yang dimilikinya dirasakan perlu dan menarik untuk mendokumentasikan perjalanan hidup (biografi) dan hasil karyanya itu agar pemikiran dan sikapnya tentang aspek sejarah,

adat, agama, poltik, dan lainnya bisa diketahui oleh masyarakat Sumatera Barat sekarang dan akan datang.

B. Tujuan dan Manfaat

Penulisan biografi dan hasil karya H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie bertujuan untuk;

1. Memperkenalkan dan mengungkapkan perjalanan hidup (biografi) dan pengabdian H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie yang telah banyak menyumbangkan fikiran dan tenaganya untuk kemajuan masyarakat Sumatera Barat.
2. Untuk mengabadikan dan mendokumentasikan hasil karya H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie sebagai seorang tokoh wartawan, agama, adat dan politikus Minangkabau, sehingga dapat terpublikasikan ketokohannya.

Sedangkan manfaat hasil kajian ini diharapkan sikap, pemikiran dan perilaku H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie dapat menjadi suri teladan bagi kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang dan masa akan datang. Juga, terwujudnya biografi seorang tokoh Sumatera Barat yang merupakan seorang wartawan dan juga pemangku adat (penghulu), ulama, pejuang dan politikus.

C. Kerangka Pemikiran

Biografi dapat diartikan sebagai kisah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang dan lingkungannya (Arios, 2012; 195). Seseorang yang dimaksud adalah orang yang diakui telah banyak menghasilkan pemikiran yang positif bagi masyarakatnya dan telah menghasilkan karya yang bernilai tinggi. Dia dianggap sebagai seorang tokoh dalam masyarakatnya karena pemikiran dan pengabdiannya. Sebutan "Tokoh" biasanya diberikan kepada seseorang yang karena pemikirannya, sikap dan perjuangannya mendapat perhatian masyarakat, dan tempat dalam sejarah. Dikenal adanya tokoh nasional, tokoh sejarah, tokoh adat, tokoh pejuang, tokoh budaya (budayawan), tokoh ekonomi dan sebagainya. Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan pilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural, contohnya seperti camat, lurah, atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang

yang diakui oleh masyarakat karenah dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat, misalnya seperti tokoh agama, ulama, kiai, atau ustadz[3].

Penulisan biografi seorang tokoh masyarakat, merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan dan masa depan bangsa secara umum. Dengan biografi atau otobiografi, seorang tokoh masyarakat dapat mengungkapkan hal-hal yang belum pernah terungkap sebelumnya. Atau meluruskan sebuah fakta yang sudah terbentuk akibat opini sebelumnya di masyarakat. Selain itu, kehadiran biografi atau otobiografi tokoh masyarakat juga akan memberi sumbangan pemikiran yang tidak ternilai harganya. Selain juga akan menginspirasi pembacanya untuk meraih prestasi atau mendedikasikan pengabdiannya bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Bagi sang tokoh, dengan menuliskan biografi atau otobiografinya akan memberikan informasi tangan pertama kepada masyarakat tentang seseorang, sebuah kejadian atau suatu peristiwa. Dengan biografi atau otobiografi pula, nama sang tokoh akan tetap hidup sepanjang masa dalam ingatan masyarakatnya.[4]

Dalam penulisan biografi terdapat tiga bentuk yang dikaitkan dengan tujuan penulisan biografi tersebut. Ketiga bentuk tersebut adalah;

1. Biografi interpretatif, yaitu biografi yang selain memperhatikan keseimbangan dalam watak, tindakan, perbuatan dan jamannya, juga menganalisa sumber-sumber sejarah.
2. Biografi popular, biasanya ditulis dengan pertimbangan komersial agar lekas laku di pasaran. Biografi ini tidak selalu mementingkan kebenaran ilmiah. Berbagai gaya retorika dipergunakan untuk menjadikannya menarik;
3. Biografi sumber, yaitu biografi pertama yang pernah ditulis mengenai seorang tokoh.

Beberapa penulisan tokoh tentang seorang pejuang, budayawan dan pengusaha, dapat diklasifikasikan tiga aspek yang perlu dituliskan yaitu kisah hidup sang tokoh, misalnya tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, pemikiran (gagasan-gagasan dalam tulisan maupun lisan), dan hasil karya sang tokoh. Disamping itu, kondisi sosial dan politik juga dapat mempengaruhi penulisan biografi seorang tokoh sehingga perlu analisa

---

[3] http://alimaksum.alkhoirot.net/2011/11/tokoh-masyarakat.

[4] http://bukubukubiografi.wordpress.com/2011/04/18/proposal-penulisan-buku-biografi/

tentang kondisi sosial, politik (kebijakan pemerintah setempat), dan faktor psikologis penulis dengan tokoh. (Arios, 2012;195-196).

Berkaitan dengan tokoh Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, yang merupakan seorang wartawan, pemangku adat, ulama, politikus dan pejuang, penulisan biografinya beranjak dari perjalanan hidupnya, dan karya-karya yang pernah dihasilkannya. Demikian juga berusaha menonjolkan kelebihan ataupun keunikan sang tokoh, sehingga menimbulkan rasa kagum dari pembaca. Sebagaimana diketahui, pengungkapan kelebihan dan keunikan tokoh menjadi penting untuk mengetahui dan memahami pengabdian dan pemikiran tokoh tersebut. Dari penulisan ini, diharapkan akan terungkap ketauladanan tokoh seperti kewibawaan, kepemimpinan, keterbukaan, kreatifitas, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran, pengabdian dan lainnya.

D. Metode

Penulisan biografi, sebagaimana diketahui, adalah mengungkapkan perjalanan hidup seorang tokoh mulai dari masa lahirnya sampai akhir hayatnya (jika sudah meninggal), pemikiran, pengabdian dan hasil karyanya. Metode yang digunakan adalah metode yang lazim digunakan dalam penulisan biografi, yang secara umum tidak jauh beda dengan pelaksanaan sebuah penelitian sosial dan budaya, yakni adanya studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Jelasnya, teknis pelaksanaannya adalah;

- Studi pustaka, mencari dan mengumpulkan literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, baik berupa hasil karyanya maupun tulisan atau komentar orang lain tentang dirinya.
- Wawancara, dilakukan pada keluarga atau ahli warisnya, teman/sahabat, murid dan tokoh masyarakat yang banyak mengenai tentang sosok Kamardi Rais Dt.Panjang Simulie.
- Observasi (pengamatan), dengan melihat dan mendokumentasikan lingkungan fisik dan sosial dari Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, hasil karya dan lain-lain yang dirasa perlu.

Tim penulis, sebelumnya menemui keluarga atau ahli waris untuk memohon izin dan kerjasama buat penulisan biografi dan hasil karya Kamardi Rais Dt. P. Simulie. Setelah didapatkan izin tersebut, maka penulis mulai bekerja dengan mengikuti metode dan teknis penulisan yang lazim tentang biografi seorang tokoh. Draft hasil penulisan

diperlihatkan pada keluarga untuk dikoreksi, dan diadakan FGD (Focus Grup Discussion) dengan menghadirkan keluarga dan pihak lain yang mengenal ketokohan Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, untuk mendapatkan masukkan untuk kesempurnaan biografi tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penulisan biografi dan hasil karya Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, didasarkan pada sistematika sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan, mengungkapkan tentang rancangan kegiatan penulisan biografi Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, mulai dari latar belakang, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, dan metode.

BAB II Biografi, menjelaskan tentang sosok Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, keluarga, perjalanan hidup dan pengabdiannya yang disusun mulai dari nagari asal, masa kecil sampai remaja, mengakhiri masa lajang, menjadi wartawan, memimpin orgasnisasi dan akhir hayatnya, serta kesan dimata sahabat dan keluarganya.

BAB III Hasil Karya, mengungkapkan beberapa pemikiran dan hasil karya Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie semasa hidupnya, baik yang ditulis pada media massa maupun pemikiran yang diungkapkan dalam forum seminar, *workshop*, dan lainnya, terutama yang belum diterbitkan atau belum dikenal secara luas.

BAB IV Penutup, berisikan kesimpulan dan saran/rekomendasi berkaitan dengan biografi dan hasil karya H. Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie.

BAB II
BIOGRAFI

A. Tanah Kelahiran

Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, dilahirkan dan dibesarkan di Jorong Padang Alai, Nagari Aie Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. Sebelumnya, Nagari Aie Tabik tergabung dalam Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Aie Tabik bergabung ke dalam Kota Payakumbuh pada tahun 1970, seiring dengan terbentuknya Kota Payakumbuh. Walaupun menjadi bagian dari kota (Payakumbuh), Nagari Aie Tabik tetap diakui sebagai bagian dari masyarakat hukum adat (nagari) yang direpresentasikan dengan adanya Kerapatan Adat Nagari (KAN) Aie Tabik. Dahulunya, nagari ini terdiri dari 6 (enam) jorong yaitu Jorong Padang Alai, Payobada, Bodi, Balai Jaring, Sicincin, dan Padang Tiaka(r).[5] Setelah berdiri, Kota Payakumbuh terdiri dari 8 (delapan) kelurahan yaitu Jorong Padang Alai, Payobada, Sicinci Hilia, Sicinci Mudik, Bala Jaring, Bodi, Padang Tiakar Hilia dan Padang Tiakar Mudik.[6] Penduduk yang mendiami Nagari Aie Tabik terdiri dari 5 (lima) suku yaitu Bodi, Piliang, Bendang, Payobada, dan Pitopang.[7]

Sebutan nama nagari Aie Tabik yang dikenal sekarang bukanlah nama yang sebenarnya, sebab dalam bahasa Minang maupun dalam kamus Bahasa Indonesia tidak dikenal kata-kata *Tabit,* yang ada adalah *tabik* (bahasa Minang) atau kalau di bahasa Indonesia-kan menjadi terbit yang berarti *timbul.* [8] Konon pada masa dahulu daerah ini menjadi tempat terbit atau munculnya air dari dalam perut bumi yang cukup banyak. Disinilah nenek moyang orang Lima Puluh Kota pertama kali mendapatkan mata air pertama sebagai sumber kehidupan.[9] Cerita ini berkaitan erat dengan kedatangan nenek moyong orang Kabupaten Lima Puluh Kota

---

[5] Wawancara dengan Datuk Majo Indo salah seorang ninik mamak di Nagari Aie Tabik pada tanggal 10 Oktober 2013

[6] Badan Pusat Statistik, 2012 " Kecamatan Payakumbuh Timur dalam Angka tahun 2011" Payakumbuh: BPS Kota Payakumbuh, Hal 5

[7] Wawancara dengan Datuk Majo Indo salah seorang ninik mamak di Nagari Aie Tabik pada tanggal 10 Oktober 2013

[8] Aie Tabik Nagari Tertua di Luhak 50. http://ediadya.wordpress.com/2010/02/28/aie-tabik-nagari-tertua-di-luhak-50/

[9] Ibid

Versi lain menyebutkan bahwa Aie Tabik berasal dari kedatangan tiga nenek moyang yang membuka nagari ini. Nagari ini dibuka oleh tiga orang dari keturunan Arab yang datang ke kawasan ini, yaitu Purnawa, Alunan dan Gino. Disaat kedatangan ninik yang bertiga tersebut, Nagari Aie Tabik masih berbentuk hutan belukar, dan ketika mereka mengangkat sebuah batu ternyata dibawah batu tersebut muncullah mata air yang besar. Sejak itulah nama *aie tabik* muncul dan digunakan oleh ninik yang bertiga tersebut, dan berlanjut sampai sekarang.[10] Walau secara administratif disebut Nagari Air Tabit, namun dalam sehari-hari lebih lazim disebut dengan Nagari Aie Tabik oleh masyarakatnya maupun masyarakat lain.

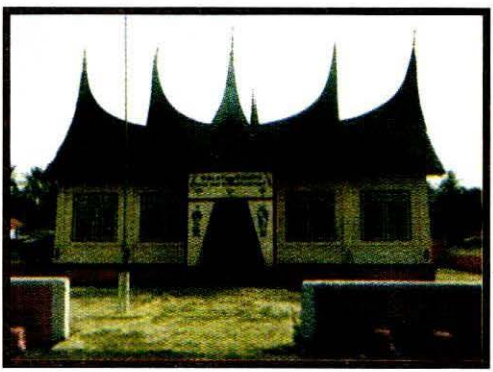

Gambar 1
Balai Jariang, Balai Adat Nagari Aie Tabik, Sekaligus Kantor Kerapatan Adat Nagari.

Menurut tambo setempat, nagari ini merupakan nagari tertua dalam *luhak limo puluah* (baca; Kabupaten Limapuluh Kota). Disebutkan pula, Nagari Aie Tabik merupakan tempat kedudukan *Rajo luhak limo puluah* sebagai pemegang *limbago* adat yaitu Dt. Majoindo Nan Mamangun di *Kampuang Dalam Payobada*. Di nagari Aie Tabit ini, terdapat balai adat yang bernama *Balai Jariang*. Dalam barih balabeh adat dikatakan : *Naiak tanggo* (sidang pertama*) di Balai Gadang, di Koto Nan Gadang, Himpun kaki* (naik banding) *di Balai Batimah di Tiaka, Biang cabiak Rantiang Putuih (putusan terakhir) Sagalo Pakaro Dalam Luhak Limo Puluah di Balai Jariang Nan Bapintu Tujuah di Aie Tabik*.[11] Balai Jariang ini mempunyai beberapa perwakilan yaitu : Balai Tangah di Sicincin, Balai Jirak di Padang Tangah Payobada, Balai Janggo di Balai

[10] Wawancara dengan Datuk Majo Indo salah seorang ninik mamak di Nagari Aie Tabik pada tanggal 10 Oktober 2013

[11] Wikipedia Nagari Aie tabik

Jariang, Balai Bulieh Bamintak di Bodi, dan Balai Indo Dunia di Padang Alai.[12]

Nagari Air Tabik merupakan salah satu daerah yang memiliki susunan adat yang unik yaitu setiap *jurai* dalam kaum memiliki ninik mamak, kondisi ini membawa dampak di Nagari Aie Tabik memiliki 150 orang *datuak*.[13] Kamardi Rais merupakan salah satu datuk dari *jurai* suku Bodi yang terdapat di Jorong Padang Alai, daerah kelahiran dari Kamardi Rais, dan disinilah dia memulai kehidupan masa kanak-kanaknya.

Gambar 2
Rumah Gadang, tempat Kamardi Rais dilahirkan, (kiri),
dan Gerbang Rumah Sekarang (kanan)

B. Keluarga

Kamardi Rais lahir dari rahim seorang wanita yang bernama Ra'ah sedangkan ayah Kamardi Rais bernama Rais Datuk Machudum yang pernah menjadi Walinagari Aie Tabik Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahu 1950 -1958 dan 1962 -1967.[14] Rais Datuk Machudum dikenal sebagai seorang tokoh adat yang memiliki pengetahuan luas tentang adat istiadat Minangkabau. Kamardi Rais berasal dari Pasukuan (suku) Bodi yang dipimpin oleh Datuk Simulie sedangkan sang ayah berasal dari Suku Bendang. Lazimnya adat Minangkabau yang matrilinial (nasab ibu) Kamardi Rais tergabung dalam pasukuan Bodi, gelar Datuk Panjang Simulie inilah yang kemudian diwariskan kepada Kamardi Rais

---

[12] Ibid

[13] Wawancara dengan Datuk Majo Indo salah seorang ninik mamak di Nagari Aie Tabik pada tanggal 10 Oktober 2013.

[14] Mairin Nardarson " Menyakitkan Ketika Tulisan Dibuang ke Tong Sampah" terbit di surat Kabar Mimbar Minang pada tanggal6 Maret 2000.

Kamardi Rais merupakan anak satu-satunya dari Ra'ah dan Rais Datuk Machudum.[15] Lazimnya datuk masa lampau, seorang penghulu (datuk) memiliki banyak isteri, termasuk Rais Datuk Machudum yang memiliki beberapa orang isteri. Ayah dan ibu Kamardi Rais berpisah (*bacarai*) dan masing-masing menikah dengan orang lain, sehingga Kamardi Rais memiliki banyak saudara yang berasal dari satu bapak. Sedangkan dari pihak ibu, Kamardi Rais tidak memiliki saudara seibu, walaupun sang ibu menikah pula dengan laki-laki selain ayah Kamardi. Sehingga, Kamardi Rais menjadi anak satu-satunya (tunggal) dari ayah dan ibunya itu.

Gambar 3
Foto Kamardi Rais Dt. Panjang. Simulie,
dengan Pakaian Kebesarannya

Kamardi Rais pernah tinggal bersama ibu dan sang ayah tiri (Buya Rasyidin) yang dikenal sebagai salah seorang ulama dan guru mengaji di Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. Banyak anak-anak dari nagari-nagari di Kecamatan Luhak yang belajar mengaji ke tempat beliau. Kedekatan Kamardi Rais dengan sang ayah tiri dan kemampuan Kamardi Rais dalam membaca Al Qur'an. Kamardi Rais diangkat menjadi salah seorang guru di TPQ dengan tugas utama adalah memperbaiki bacaan Al Qur'an dari siswa yang belajar di TPQ pimpinan Buya Rasyidin.[16]

Perpisahan ibu dan ayahnya tidak memutuskan hubungan antara Kamardi Rais dengan sang ayah Rais Datuk Machudum dan keluarga ayah (*bako*). Dari sang ayahlah bakat membaca Kamardi Rais lahir dan tumbuh sebab sang ayah dikenal sebagai orang yang memiliki banyak buku bacaan dan sering membelikan buku untuk dibaca oleh Kamardi

[15] *Ibid*

[16] Wawancara dengan Yunizar Ibrahim di Padang Tiakar Kota Payakumbuh pada tanggal 10 Oktober 2013

Rais. Sang ayah juga merupakan guru pertama Kamardi Rais dalam bidang adat istiadat Minangkabau.[17] Dari kedua orang (ayah kandung dan ayah tiri) tersebutlah Kamardi Rais banyak mendapatkan ilmu dan bekal dalam menjalani kehidupan dikemudian hari.

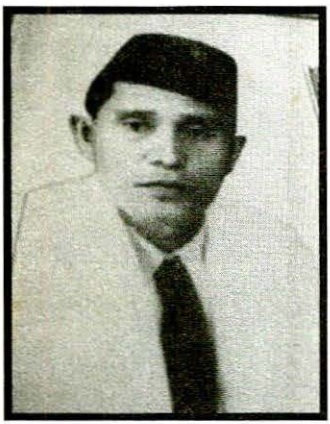

Gambar 4
Rais Datuk Mangkhudum,
ayah Kamardi Rais
(Dokumen Keluarga)

Kamardi Rais menikah dalam usia muda yaitu 20 tahun dengan Nursi'ah, wanita satu kampung dengan Kamardi Rais di Jorong Padang Alai Kenagarian Aie Tabik, dan memiliki anak sebanyak 8 orang. Tidak lama setelah itu Kamardi Rais juga menikah dengan Khodijah yang berasal dari Nagari Andaleh (Andalas), namun pernikahan Kamardi Rais dengan Khodijah tidak berlangsung lama, namun memiliki anak satu orang (Edy Kamra). Pada tahun 1967, Kamardi Rais kembali menikah dengan Rosmi, wanita asal Nagari Limbukan Aur Kuning, dan memiliki anak sebanyak 3 orang. Dari tiga isteri yang dinikahi oleh Kamardi Rais, beliau dianugrahi 12 anak yang terdiri dari 4 (empat) anak perempuan dan 8 (delapan) anak laki-Laki. Berikut nama anak-anak Kamardi Rais dan tahun kelahirannya:

1. Mulyani (Perempuan) lahir tahun 1954
2. Edy Kamra (Laki-laki) lahir tahun 1955
3. Erlya Kamra (Perempuan) lahir tahun 1955
4. Masperdi Kamra (Laki-laki) lahir tahun 1958
5. Irwandi Kamra, (Laki-laki) lahir tahun 1962
6. L. Kefrinasdi (Laki-laki) lahir tahun 1964
7. Avicena (Laki-laki) lahir tahun 1966
8. Aida Fithriza (Perempuan) lahir tahun 1967

[17] Wawancara dengan Taharuddin tokoh masyarakat Balai Jaring Nagari Aie Tabik di Aie Tabik Payakumbuh

9. Tien Karmilawati (Perempuan), lahir tahun 1968
10. Eri Kamra (Laki-laki), lahir tahun 1970
11. Rendra Trisnadi (Laki-laki), lahir tahun 1973.
12. Harsya Kamra/ adek (laki-laki) lahir tahun 1976. [18]

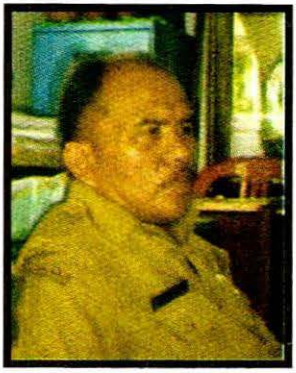

Gambar 5
L. Kefrinasdi, salah seorang anak
Kamardi Rais Dt. P. Simulie
Sekarang Sekcam
Kecamatan Payakumbuh Timur

Diantara anak-anaknya yang mewarisi jejak beliau sebagai wartawan adalah Irwandi Rais yang bermukim di Padang dan Rendra Trisnadi di Kota Payakumbuh. Dua orang anaknya berstatus sebagai PNS yakni L. Kefrinasdi, dan Eri Kamra. Sedangkan anak-anak yang lain bekerja di sektor swasta atau ibu rumah tangga.

Gambar 6
Rendra Trisnadi, salah seorang putra
Kamardi Rais Dt. Simuliue,
Juga seorang Wartawan

C. Pendidikan

Pendidikan formal yang diikuti oleh Kamardi Rais sangat beragam, seperti menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD/SR) Kamardi Rais harus memasuki berbagai sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi zaman pada masa itu yang masih dalam masa penjajahan

[18] Catatan harian Kamardi Rais yang berjudul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari) yang banyak mengungkap kejadian/sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya

dan pergerakan merebut kemerdekaan Indonesia. Sekolah pertama yang dimasuki oleh Kamardi Rais adalah sekolah Holland Inlander School (HIS), sebuah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk masyarakat pribumi. Belum selesai di HIS, penjajahan Belanda berakhir di Indonesia yang berganti dengan penjajahan Jepang, sekolah HIS berganti nama menjadi Sekolah Nipon Indonesia (SNI). Ketika Jepang kalah, Kamardi Rais belum menyelesaikan pendidikan di SNI hingga harus melanjutkan ke Sekolah Rakyat (SR), sekolah yang didirikan oleh pemerintah Indonesia.[19]

Pada awalnya Kamardi Rais sekolah ke SMP yang terletak di Kota Payakumbuh. Namun, tahun 1948, terjadi agresi meliter Belanda yang menyebabkan banyak penduduk Payakumbuh yang harus melarikan diri ke daerah pedalaman. Akibatnya SMP tempat Kamardi Rais bersekolah harus tutup karena sebagian besar siswa telah lari. Nagari Gadut merupakan salah satu wilayah pelarian, dan oleh pemerintahan Indonesia di daerah Gadut didirikan Sekolah Menengah Pertama Darurat yang didirikan oleh Bachtiar Dt. Pado Penghulu (eks Wako Padang), bertujuan untuk menampung anak-anak SMP yang melarikan diri ke Gadut.[20]

Usai penandatanganan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag pada tahun 1949 yang berujung pada pengakuan Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia. Pengakuan ini memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk kembali ke kampung halaman. Kondisi ini berlaku pada keluarga Kamardi Rais yang kembali ke Aie Tabik, dan SMP tempat Kamardi Rais bersekolah sebelum pengungsian, yang terdapat di Kota Payakumbuh kembali aktif dalam mendidik siswanya. Pada sekolah inilah Kamardi Rais menyelesaikan pendidikan tingkat pertamanya. Selanjutnya Kamardi Rais melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Informasi lain menyebutkan bahwa Kamardi Rais sekolah di Madrasah Islamiyah, sebuah sekolah yang memiliki jenjang pendidikan setingkat SLTA.[21]

Pendidikan formal yang dijalani oleh Kamardi Rais hanya sampai tingkat SLTA. Namun yang menjadikan Kamardi Rais orang besar adalah pendidikan informal. Sebagaimana lazimnya orang Minang pendidikan informal telah mulai ditempuh semenjak sang anak *akil baliq*. Dalam

---

[19] Informasi dari Effendi Koesnar dalam Seminar hasil 7 Maestro Bidang Kebudayaan di BPNB Padang tanggal 30 Desember 2013.

[20] Wawancara dengan Effendi Koesnar salah seorang sahabat Kamardi Rais wawancara dilakukan di Padang pada tanggal 13 Oktober 2013.

[21] Wawancara dengan Effendi Koesnar salah seorang sahabat Kamardi Rais di Padang pada tanggal 13 Oktober 2013 .

tradisi Minangkabau anak laki-laki yang telah *Akil Baliq* tidak boleh tidur di rumah, namun di surau. Surau, tempo dulu bukan saja tempat belajar membaca Al Qur;an namun juga tempat belajar adat istiadat, silat dan memahami kehidupan. Salah satu pendidikan informal yang tercatat dalam catatan harian Kamardi Rais adalah keputusannya aktif dalam pergerakan PRRI memberikan pengalaman yang luar biasa terhadap Kamardi Rais, karena beliau ikut bersama pasukan PRRI di daerah padalaman Sumatera Barat. Seluruh daerah yang menjadi pusat PRRI dikunjungi dan dijadikan tempat tinggal oleh Kamardi Rais seperti Koto Tinggi, Sumpur Kudus dan Bidar Alam. Selama ikut bersama tokoh–tokoh PRRI, Kamardi Rais banyak belajar pada tokoh-tokoh PRRI.

Catatan harian Kamardi Rais menjelaskan bahwa mereka mendapatkan didikan dari tokoh-tokoh PRRI bersama 23 teman-temannya. Mereka dikumpulkan di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Suliki Gunung Omeh, pada tangal 29 Maret 1958, Mereka dijadikan oleh PRRI sebagai Team Penerangan Gerak Tjepat (TPGT) PRRI. Tim ini bertugas untuk menjelaskan bagaimana perjuangan yang telah dilakukan oleh PRRI. Pentingnya tugas ini menyebabkan tim mendapatkan pembekalan langsung dari Muhammad Natsir yang memberikan pelatihan tentang materi penerangan dan jurnalistik, serta dari Kolonel Dahlan Djambek.[22]

Pelatihan dan pertemuan dengan tokoh–tokoh besar pada masa PRRI memberikan kesempatan bagi Kamardi Rais untuk belajar dan mencari pengalaman. Pendidikan informal lainnya yang tercatat dalam buku harian Kamardi Rais adalah mengikuti pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur. Dapat dikatakan, pendidikan informallah yang lebih banyak memberikan pengalaman dan pengetahuan pada Kamardi Rais dan menjadikan Kamardi Rais sebagai seorang tokoh besar di kemudian hari.

D. Pekerjaan

Kamardi Rais merupakan seorang yang sangat kompleks karena beliau adalah seorang wartawan, ninik mamak (pemangku adat), politikus, ulama dan pejuang. Uniknya semua pekerajaan dan profesi yang dimasuki beliau sampai pada posisi puncak dari dunia yang ditekuni, selalu memulai dari titik terendah dari setiap profesi tersebut.

---

[22] Catatan harian Kamardi Rais yang berjudul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari), banyak mengungkap kejadian/sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya

Hal ini bisa kita buktikan dari dunia kewartawan yang menjadikan beliau orang besar di Sumatera Barat dan nasional.

Pada tahun 1950, beliau telah berusaha mengirimkan berita pada surat kabar Haluan di Kota Padang. Dari penulisan lepas pindah ke koresponden, terus bergerak menjadi wartawan, redaktur dan menjadi pemimpin redaksi. Para wartawan di Indonesia pada tahun 1948, telah membentuk sebuah organisasi kewartawanan yang dinamakan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Organisasi ini pada awalnya memiliki cabang diberapa daerah saja termasuk Sumatera Barat. Kamardi Rais pun bergabung menjadi anggota dalam PWI Cabang Padang. Dalam Organisasi PWI Kamardi Rais memulai dari calon anggota, anggota muda dan anggota PWI. Setelah menjadi anggota Kamardi Rais diangkat menjadi pengurus dengan jabatan pertama sebagai Wakil Bendahara untuk periode 1977 – 1981. Karir Kamardi Rais meningkat menjadi ketua PWI Sumatera Barat selama dua periode kepemimpinan yaitu 1981 – 1985 dan 1985 – 1989.[23]

Pekerjaan selanjutnya yang dijalani oleh Kamardi Rais adalah sebagai seorang wakil rakyat yaitu sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tk I Sumatera Barat. Berbicara tentang karir sebagai wakil rakyat telah dimulai oleh Kamardi Rais semenjak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Informasi ini dijelaskan oleh sahabat beliau Effendy Koesnar yang menjelaskan bahwa ketika masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, pemerintah pernah membentuk DPRD Gotong Royong.[24] Kamardi Rais pernah tercatat sebagai anggota DPRD GR dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Jabatan wakil rakyat kembali diraih oleh Kamardi Rais pada tahun 1987, sebagai ketua PWI Sumatera Barat, beliau dekat dengan pejabat penting di Sumatera Barat. Lazimnya sistim politik di Indonesia saat itu semua kekuasaan berada pada satu partai yaitu Golongan Karya (Golkar). Melalui Golkarlah Kamardi Rais menjadi anggota DPRD TK I Sumatera Barat.

Perjalanan Kamardi Rais menjadi anggota dewan tidaklah mudah, walaupun telah menjadi orang besar namun bukan kepastian beliau tetap diusulkan menjadi anggota dewan. Hal ini tergambar dari riwayat karir beliau sebagai anggota dewan. Pertama kali diangkat pada tahun 1987 – 1992, pada pemilu tahun 1992, oleh farksi Golkar beliau diletakan pada nomor urut 40, sedangkan jumlah anggota dewan dari Golkar hanya 39 orang. Kondisi ini menyebabkan pada tahun 1992, beliau tidak terpilih menjadi anggota dewan. Tahun 1994, Golkar mengusulkan nama

[23] *Op.cit* Ucapan Duka Presiden dari Beijing
[24] *Ibid*

Kamardi Rais menjadi anggota dewan melalui mekanisme Pergantian Antar Waktu (PAW), Hal ini terjadi karena salah seorang anggota fraksi Golkar periode 1992 -1997 ada yang meninggal dunia. Pemilu 1997, Kamardi Rais terpilih menjadi anggota dewan dari fraksi Golkar, namun belum habis masa jabatan sebagai anggota dewan pada tahun 1999 beliau telah berhenti sebagai anggota DPRD TK I Sumatera Barat.[25]

Pekerjaan sebagai anggota dewan dijalani oleh Kamardi Rais selama 12 tahun mulai dari sebagai anggota DPRD GR Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1962, dilanjutkan menjadi anggota DPRD Tk I Sumatera Barat. Pekerjaan selanjutnya yang dijalani oleh Kamardi Rais dan jabatan yang menjadikan beliau orang besar adalah ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Jalan yang dilalui oleh Kamardi Rais untuk menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat dimulai semenjak tahun 1964. Hal ini ditandai dengan diangkatnya beliau oleh anak kemanakan suku Bodi Padang Alai untuk menjadi *datuak* (datuk) dengan gelar Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie. Mulai saat itulah panggilan *datuak* atau "pak datuk" mulai dekat dan melekat pada diri beliau.

Perpindahan Kamardi Rais ke Kota Padang memberikan kesempatan Kamardi Rais untuk berperan aktif di PWI dan LKAAM Sumatera Barat. Gelar *datuak* yang dimiliki memberikan kemudahan beliau masuk dalam kepengurusan LKAAM Sumatera Barat. Pada kepengurusan tahun 1984 -1989 beliau terpilih sebagai Sekretaris I LKAAM Sumatera Barat yang saat itu dipimpin oleh Drs. Hasan Basri Durin Datuk Rangkayo Mulia Nan Kuning. Karir Kamardi Rais Datuk P. Simulie semakin meningkat pada Musyawarah Besar LKAAM Sumatera Barat pada tahun 1989 – 1994 beliau terpilih sebagai Sekretaris Umum LKAAM Sumatera Barat selama dua periode. Baru pada periode tahun 2000-2005 beliau diangkat menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat. Pada musyawarah tahun 2005 – 2010 beliau kembali terpilih menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat. Namun, belum berakhir masa kepimpinan sebagai ketua LKAAM beliau telah berpulang Kerahmatullah (meninggal dunia).[26]

Perjalanan karir dan pengabdian Kamardi Rais tidak saja di dunia wartawan, anggota dewan dan LKAAM, Kamardi Rais juga tercatat menjadi pengurus beberapa organisasi baik ketika masih berada di Kabupaten Lima Puluh Kota ataupun ketika merantau di Palembang dan Padang. Hal ini tergambar pada data dibawah ini.

---

[25] *Ibid*
[26] *Ibid*

- HW/Pemuda Muhammadiyah Payakumbuh (1947)
- Anggota Muhammadiyah/Masyumi di Payakumbuh (1950-1955)
- Sekretaris LKAAM Kabupaten Limapuluh Kota (1966-1972)
- Humas LKAAM Sumbar (1972-1979)
- Bendahara PWI Cabang Padang (1977-1981)
- Ketua Pembitmassmed DPD Golkar Sumbar (1978)
- Ketua PWI Sumbar (1981-1989).
- Biro Generasi Muda LKAAM Sumbar (1979-1984) dan (1984 – 1989)
- Anggota DPRD Sumbar (1992-1997) dan (1997-1999)
- Sekretaris 1 LKAAM Sumbar (1989-1994)
- Sekretaris Umum LKAAM Sumbar (1994-1999)
- Anggota Dewan Penasehat Golkar Prop. Sumbar
- Ketua LKAAM Sumbar (1999-2005) dan (2005-2010)
- Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera barat
- Pengurus DHD Angkatan 45 Sumatera Barat
- Pengurus Majelis Ulama Islam Indonesia (MUI) Sumatera Barat
- Pengurus daerah Palang Merah Indonesia (PMI) Sumatera Barat
- Ketua I Koperasi Wartawan Indonesia (KWIS) Sumatera Barat di Padang
- Ketua Paguyuban Warga Gonjong Limo Padang
- Pengurus Bakom PKB Sumatera Barat[27]

E. Masa Kecil Hingga Remaja

Kehidupan Kamardi Rais ketika kecil sempat diceritakan oleh Kamardi Rais kepada salah seorang Wartawan Harian Mimbar Minang. Wawancara tersebut menghasilkan beberapa tulisan yang dimuat dalam surat kabar Mimbar Minang salah satunya berjudul " *Menyakitkan Ketika Tulisan di Buang Ke Tong Sampah* ". Dalam tulisan tersebut Kamardi Rais menjelaskan bagaimana proses beliau lahir dan tumbuh menjadi seorang wartawan. Tulisan ini diawali dari penjelasan beliau

[27] Catatan harian Kamardi Rais yang berjudul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari) yang banyak mengungkap kejadian sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya

tentang kampung halamannya, saat beliau dilahirkan, masa kecil dan proses tulisan bisa diterbitkan. Berikut petikan tulisan Mairi Nardarson dalam harian Mimbar Minang tanggal 9 Maret 2000.

> Desa Air Tabik Kabupaten 50 Kota adalah kampung kelahiran yang mewarnai sejarah hidupku. Di sanalah kedua orangtuaku H. Rais Dt. Machudum dan Ra'ah hidup dan menjalani perkawinannya hingga aku lahir. Aku lahir tepat tanggal 12 Maret 1933. Kelahiranku sama sekali dalam keadaan tidak menguntungkan karena tidak ada ayah pada waktu itu, bahkan ibu dalam suasana kecemasan. Ayah ketika aku lahir sedang dalam kejaran reserse Belanda. Akibatnya ayah dianggap melawan pemerintahan Belanda.
>
> Tetapi kelahiranku oleh ayah nampaknya sudah ia duga bahwa ia tidak akan menyaksikan kelahiranku, sehingga pada temannya Khatib Alwi waktu itu ia menitipkan pesan kalau aku lahir agar di beri nama *kamardikaan*. *Kamardikaan* sama artinya dengan kemerdekaan. Perjuangan yang diinginkan ayah waktu itu sebagai seorang ninik mamak dan Datuk Kepala / *datuak palo* (Kepala Nagari). Tapi dalam pelarian ayah itu, untunglah tidak terlalu lama. Ia berada dalam kejaran reserse Belanda itu selama enam bulan. Enam bulan kemudian baru ayah melihatku, ayah selamat dari kejaran itu.
> Dengan nama itu aku kecil dipanggil Madi oleh ibu. Panggilan Madi berangkat dari namaku Mardi. Aku suka panggilan itu, tapi dirumah *bako* atau keluarga ayah aku dipanggil Ka'an. Panggilan itu sama sekali tidak aku suka, "itulah namamu ?" kata mamakku Marjunit Kamil waktu itu. "Kalau ada orang yang memanggilmu dengan Ka'an, jangan marah karena itu juga namamu", tambah mamakku. Tapi tetap saja aku tidak suka dengan panggilan itu, karena masih bocah, aku lebih suka dipanggil dengan nama Madi. Sehingga setiap kali ada yang memanggilku dengan sebutan Ka'an, aku marah dan sewot. Tapi ayah sering membujukku dengan membelikanku jeruk bali.
>
> Aku baru memahami namaku itu setelah di sekolah menengah. Tapi disekolah menengah pertama itu nama

> Ka'an di ujung namaku yang tidak aku sukai itu segera kuganti menjadi Rais. Aku mengambil nama ayahku, maka sejak itu jadilah namaku Kamardi Rais.
>
> Aku tidak punya saudara dari ibu dan ayah kandungku. Tapi aku punya saudara seayah. Aku punya lima belas orang saudara. Sehingga dalam keluarga aku begitu disayang dan dimanja. Keinginan-keinginanku oleh orang tua bahkan pihak bako jarang tak terpenuhi. Kehidupan manja sebagai anak tunggal aku jalani. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan membaca. [28]

Kisah yang ditulis oleh Kamardi Rais memberikan informasi bahwa ketika beliau lahir, ayahnya sedang dikejar oleh tentara Belanda. Hal ini memperlihatkan bahwa ayah Kamardi Rais merupakan salah seorang yang membenci penjajahan dan kaum kolonial Belanda. Kenyataan ini diperkuat dengan pemberian nama anak laki-lakinya dengan nama "Kamardikaan" yang memiliki arti kemerdekaan. Kamardi Rais merupakan anak tunggal dari ibunya dan anak tertua dari ayahnya kondisi ini menyebabkan Kamardi Rais disayang baik oleh sang ibu maupun dari pihak *bako*.

Masa kecil Kamardi Rais, lazimnya anak-anak Minangkabau pada masa lampau yang lebih banyak waktu dihabiskan untuk bekerja membantu orang tua ke sawah dan ke ladang. Bermain bersama-sama teman-teman di sawah dan ladang. Setelah akil baliq Kamardi Rais tidak lagi tidur di rumah namun tidur ke surau. Surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan pusat belajar baik ilmu agama maupun kedunian. Sebagai anak satu-satunya Kamardi mendapat perhatian lebih dari sang ibu.

Kemunculan nama Rais dibelakang nama Kamardi memiliki kisah tersendiri. Nama awalnya adalah Kamardikaan, oleh teman-teman sering dipangil dengan "kaan". Nama kaan tidak disukai oleh Kamardi sehingga digantilah namanya menjadi Kamardi Rais dengan mengambil nama ayahnya untuk mengantikan kata Kaan. Sosok sang ayah sebagai pejuang yang rajin membaca dan pernah menerbitkan surat kabar. Koleksi buku dan bakat sang ayah memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan Kamardi Rais di masa depan. Koleksi buku yang dimiliki sang ayah menyebabkan Kamardi Rais muda hobbi membaca dan bakat menulis

---

[28] Mairin Nardarson " Menyakitkan Ketika Tulisan Dibuang ke Tong Sampah" terbit di surat Kabar Mimbar Minang pada tanggal 9 Maret 2000

sang ayah telah dirintis oleh Kamardi Rais dari remaja. Sebagaimana tergambar dari lanjutan petikan wawancara Mairi Nardarson dengan Kamardi Rais:

> Aku keranjingan membaca karena ayahku sangat hobi membaca. Ia membaca dan memiliki banyak buku, sehingga kebiasaan ayah itu menular padaku dan aku jadi suka membaca hingga sekarang. Sehingga suatu kali aku ditawari ayah karena kegemaranku membaca dan menulis. Waktu itu tahun 1942, saat itu aku masih menjalani sekolah di HIS, apa kamu mau jadi jurnalis, tanya ayah waktu itu, karena aku tidak paham dengan kalimat itu, pertanyaan ayah hanya aku kesampingkan, tidak kutanggapi. Aku terus saja membaca dan menulis banyak jenis tulisan. Tulisan-tulisan yang pernah kutulis lebih banyak dipengaruhi gaya tulisan Hamka dan Adinegoro.
>
> Tulisan pertamaku yang diterbitkan di surat kabar adalah tulisan tentang Jembatan Ratapan Ibu di Pasar Ibuah. Tulisanku itu di muat di *Haluan* tahun 1950 dalam bentuk artikel *by line*. Aku paling senang menulisnya dalam bentuk artikel itu. Karena artikel itu ditulis dengan menuliskan nama kita sebagai penulis tiga baris setelah judul. Aku senang menuliskan nama setelah menulis judul itu.
>
> Aku tertarik dengan Jembatan Ratapan Ibu karena aku melihatnya sangat indah dan menakjubkan. Jembatan itu memiliki air terjun yang di buat Belanda sedemikian rupa, tapi di dalam keindahan itu menangkap sebuah misteri. Ada misteri aku lihat dalam keindahan dari jembatan yang mengaliri Batang Agam itu. Disana ternyata tempat pembuangan orang Indonesia oleh Belanda setelah ditembak, lalu aku tulis juga dinamika jembatan itu.
>
> Akhirnya aku tulis dan aku kirim ke *Haluan* di Padang. Tulisanku itu diterbitkan, itulah tulisan pertamaku yang dipublikasikan. Pada tahun 1954 aku mulai aktif menulis berita. Aku mulai menulisnya pertama kali ketika aku menyaksikan peristiwa runtuhnya jembatan di Pasar Ibuah yang melukai banyak orang. Peristiwa itu terjadi malam hari

ketika berlangsungnya pasar malam. Waktu itu pasar malam di pasar Ibuah sangat ramai, karena itulah untuk pertamakalinya pasar malam di gelar.

Jadi jembatan pasar Ibuah yang sekarang sudah beton (dibawahnya orang berjualan) dulu hanyalah sebatang bambu, diatasnya itulah orang suka berdiri dan duduk-duduk. Tapi karena terlalu banyak orang yang membebaninya, akibatnya bambu itu patah dan orang-orang di atasnya jatuh. Maka banyaklah orang yang luka-luka dalam peristiwa itu.

Keesokan harinya berita itu langsung kutulis dan kuantarkan langsung ke Padang ke redaksi *Haluan.* Tapi apa yang aku dapatkan begitu sampai di redaksi? Ketika berita itu ku serahkan kepada Wapempred, Zakaria Yamin, tetapi begitu selesai dibacanya, ia hanya berkomentar. "Berita apa yang kamu tulis ini", katanya, lalu membuang beritaku itu. Sungguh pemandangan yang sangat menyakitkan hatiku waktu itu. Aku pulang ke Payakumbuh dengan perasaan yang lemah dan tidak bersemangat, karena jauh-jauh ke Padang hanya mendapatkan kesia-siaan saja.
Tapi herannya ternyata, keesokkan harinya beritaku itu di muat. Barulah bangkit semangatku untuk menulis berita lagi. Aku lalu menulis berita-berita lainnya untuk *Haluan* meski dua tahun aku jadi penulis berita lepas untuk Koran *Haluan,* aku pindah ke Palembang dan menjadi wartawan di sana.[29]

Dari tulisannya diatas, diketahui bahwa dalam usia 17 tahun Kamardi Rais telah menjadi seorang penulis, hal itu dibuktikan dengan keluarnya tulisan beliau di surat kabar. Keberanian menulis dan mengirim tulisan ke surat kabar/koran merupakan bukti bahwa dalam usia 17 tahun Kamardi Rais telah yakin dengan tulisan yang dimilikinya layak untuk dibaca dan diterbitkan dalam sebuah surat kabar. Sebuah kepercayaan diri luar biasa dan semua lahir dari proses membaca buku yang selama ini dilakukan oleh seorang Kamardi Rais.

[29] *Ibid*

Cerita tentang masa muda dari Kamardi Rais juga di dapat dari beberapa orang yang berkenalan dan pernah belajar dari beliau. Lazimnya keluarga Minangkabau pada masa lampau yaitu seorang suami memiliki banyak istri. Akibatnya banyak keluarga yang harus mengalami perceraian atau perpisahan. Hal ini berlaku juga dalam kehidupan Kamardi Rais yaitu ayah dan ibunya berpisah. Ayah Kamardi menikah dengan wanita lain dan ibunya menikah dengan Buya Rasydin. Pernikahan ibunya dengan Buya Rasyidin membawa dampak dalam kehidupan Kamardi Rais, terutama dalam membentuk watak beliau untuk menjadi buya.

Informasi ini diperoleh dari cerita Yunizar Ibrahim yang menjelaskan bahwa semenjak tahun 1962, beliau telah belajar mengaji pada Kamardi Rais. Di usia 29 tahun, Kamardi Rais telah menjadi seorang guru mengaji yang mengajar di TPQ Taman Pendidikan Qur'an di (TPQ) pimpinan Buya Rasydin. Tugas utama dari Kamardi adalah memperbaiki bacaaan Al Quran dari seluruh siswa yang belajar di TPQ tersebut. Kamardi Rais merupakan salah seorang guru yang dipercaya oleh Buya Rasydin untuk mengajar mengaji seluruh siswa yang belajar di tempatnya. Bahkan dalam ijazah tamat belajar mengaji di tempat Buya Rasydin. Kamardi Rais merupakan salah seorang menandatangati naskah/ sertifikat yang dikeluarkan oleh TPQ pimpinan Buya Rasydin. Kamardi Rais juga dikenal sebagai seorang Qori yang memiliki kemampuan membaca Al Quran yang sangat baik. Hal ini didukung oleh suaranya yang besar dan panjang menyebabkan beliau sering memenangi lomba MTQ.[30]

Proses Kamardi Rais menjadi guru mengaji dan pemenang lomba tentu melalu proses yang panjang. Lazimnya orang Minang pada masa lampau pendidikan yang harus diikuti adalah pendidikan formal di sekolah pemerintah dan pendidikan informal di surau dan lapau. Surau merupakan tempat untuk belajar mengaji dan ilmu lainnya. Cikal bakal Kamardi Rais menjadi orang besar sepertinya tidak bisa dilepaskan dari kehadiran Buya Rasydin dalam kehidupan Kamardi Rais yang memberikan kesempatan pada beliau untuk menjadi seorang buya di Nagari Aie Tabik.

[30] Wawancara dengan Yunizar Ibrahim tokoh masyarakat di Padang Tiakar wawancara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2013.

Gambar 7
Buya Yunizar Ibrahim, murid Mengaji
Kamardi Rais Dt. P. Simulie

F. Mengakhiri Masa Lajang

Bakat dan kemampuan besar yang dimiliki oleh Kamardi Rais tidak mampu menghindar diri dari kelaziman yang berkembang saat itu. Pada tahun 1953 dalam usia 20 tahun, Kamardi Rais telah menikah dengan Nursi'ah seorang gadis yang juga berasal dari Jorong Padang Alai. Nursi'ah secara adat masih memiliki hubungan dengan Kamardi Rais, karena ayah Nursi'ah berasal dari kaum Kamardi Rais. Jadi Nursi'ah merupakan *anak pisang* oleh Kamardi Rais. Sedangkan Kamardi merupakan *anak bako* oleh Nursi'ah. Hal ini menggambarkan bahwa perkawinan mereka adalah perkawinan ideal dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Perkawinan ideal yang dilakukan oleh Kamardi Rais tidak menghentikan minat untuk menikah atau keinginan orang untuk meminang Kamardi Rais untuk menjadi suami atau menantu anaknya. Sebagaimana terjadi pada tahun 1954, Kamardi Rais menikah dengan Khodijah seorang wanita yang berasal dari Nagari Andaleh. Dilanjutkan dengan manikah dengan Rosmi (1967), wanita yang berasal dari Nagari Aurkuning Limbukan. Pernikahan Kamardi Rais dengan Rosmi memiliki kisah sendiri sebagaimana di ceritakan oleh anak ke tiga Kamardi Rais (Ely Kamra). Rombongan ibu[31] dari Aur Kuning datang ke rumah nenek di Padang Alai, untuk meminang sang ayah. Setelah itu rombongan datang ke rumah kami, dengan berat hati *amak*[32] harus mengizinkan sang ayah menikah lagi. Satu kalimat yang diingat adalah janji dari keluarga ibu tidak akan menyia-yiakan kami.[33]

---

[31] Panggilan Anak Kamardi Rais dari Istri Pertama untuk istri ke tiga Kamardi Rais

[32] Panggilan Anak Kamardi Rais untuk orang tua

[33] Wawancara dengan Elly Kamra di Padang Alai pada tanggal 5 Oktober 2013

Tiga perkawinan yang dilakukan oleh Kamardi Rais yang tetap dipertahankan hingga akhir hayat hanyalah dengan istri pertama dan istri ke tiga, sedangkan dengan istri ke dua tidak berlangsung lama. Hal tersebut mempertegas bahwa dalam soal perkawinan Kamardi Rais masih mempertahankan tradisi lama yaitu menikah dalam usia muda dan memiliki istri lebih dari satu orang sebagaimana lazimnya laki-laki Minangkabau pada masa lampau. Sebagai seorang suami dan akhirnya menjadi seorang ayah menjadi bertanggung jawab dan beban yang dipikul oleh Kamardi Rais semakin besar. Dunia tulis menulis tetap merupakan pilihan yang telah ditetapkan oleh Kamardi Rais.

Lazimnya masyarakat Minangkabau *ketek banamo gadang bagala* (Kecil diberi nama setelah besar diberi gelar) hal tersebut juga berlaku pada di Kamardi Rais. Pada tahun 1964, Kamardi Rais mendapatkan kepercayaan oleh sanak saudaranya untuk memakai gelar Datuk. Proses pemberian gelar ini sesungguhnya mempunyai cerita tersendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Datuk Majo Mangun:

> Kamardi Rais berasal dari Suku Bodi Jorong Padang Alai yang awalnya dipimpin oleh Datuk Simulie. Pada tahun 1964 ketika Datuk Simulie meninggal terjadi perbedaan pendapat antara anak kemanakan tentang siapa yang harus menjadi Datuk. Setiap jurai dalam Suku Bodi Jorong Pada Alai berebut ingin jadi datuk. Oleh ninik mamak Nagari Aie Tabit saat itu, disepakati bahwa gelar Datuk Simulie ini dipecah menjadi 3 (tiga) yaitu Datuk Panjang Simulie, Datuk Simulie Nan Panjang dan Datuk Simulie Nan Pandak. Kamardi Rais menjabat gelar Datuk Panjang Simulie.[34]

Informasi Datuk Majo Mangun menjelaskan bahwa gelar Datuk Simulie yang pada awalnya hanya satu akhirnya dipecah menjadi tiga. Hal ini disebabkan masing-masing kaum Datuk Simulie merasa berhak untuk memakai gelar Datuk. Oleh ninik mamak Air Tabik gelar ini dipecah menjadi tiga dan Kamardi Rais merupakan salah seorang yang mendapat amanah untuk memegang gelar tersebut dan gelarnya adalah Dt. Panjang Simulie.

Gelar datuk yang dipakai oleh Kamardi Rais memberikan tanggung jawab lebih yang harus beliau jalani kepada anak, kemenakan

[34] Wawancara dengan Datuk Majo Indo salah seorang ninik mamak di Nagari Aie Tabik pada tanggal 10 Oktober 2013

dan nagari. Tanggung jawab tersebut mampu beliau jalani sampai dengan akhir hayat. Semenjak jadi datuk tahun 1964 – 2008 selama 44 tahun beliau telah memimpin anak dan kemenakan Suku Bodi Jorong Padang Alai Nagari Aie Tabik. Ketika beliau sudah meninggalkan, gelar Datuk Panjang Simulie diwarisi oleh adik sepupunya (*sanak ibu*) yang bernama Lukman Dt. Panjang Simulie. Pada tahun 2012, gelar itupun telah dipindahtangankan atau diwarisi kemenakannya yakni Idral Dt. P. Simulie hingga sekarang.

G. Menjadi Wartawan

Dunia wartawan merupakan cikal bakal dari semua kesuksesan dan ketenaran dari Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie. Dunia inilah yang menyebabkan beliau dikenal dan menjadi Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Sumatera Barat, kemudian menjadi politikus dan menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat. Tulisan pertama yang beliau hasilkan sebagai penulis adalah tentang keindahan Jembatan Ratapan Ibu di Kota Payakumbuh. Tulisan berikutnya menjelaskan musibah yang terjadi akibat runtuhnya Jembatan Ratapan Ibu, akibat ramainya orang yang menonton pasar malam di Pasar Ibuh.[35] Profesi kewartawanan pertama kali dijalani oleh Kamardi Rais ketika masih di Payakumbuh, namun profesi ini hanya sebagai wartawan daerah yang bertugas mengirim berita tentang setiap kejadian di Kabupaten Lima Puluh Kota. Profesi wartawan yang bertugas mengetik dan mengedit berita pertama kali dirasakan oleh Kamardi Rais ketika beliau berangkat ke Kota Palembang pada bulan Juni 1956.

Proses kedatangan Kamardi Rais ke Palembang adalah dalam rangka menghadiri Muktamar Muhammadiyah. Di sela-sela muktamar beliau bertemu dengan teman-teman wartawan Palembang. Oleh teman-teman wartawan Kamardi Rais ditawarkan untuk menjadi wartawan di surat kabar Batanghari Sembilan, Semenjak itulah beliau tercatat menjadi wartawan di Surat Kabar Harian Batanghari Sembilan di Kota Palembang. Disamping menjadi wartawan di surat kabar Batanghari Sembilan, beliau juga tercatat menjadi koresponden dari beberapa media seperti Pedoman, Indonesia Raya, Abadi dan Haluan Padang, Harian Penerangan Padang.

Palembang sebagai tanah rantau pertama Kamardi Rais tidak menghentikan semangat Kamardi Rais Muda untuk berjuang hal ini dibuktikan dengan ikut terlibat dalam mendirikan Persatuan Wartawan

[35] *Op.Cit* Menyakitkan ketika tulisan dibuang ke tong sampah

Muslim Indonesia (PERWAMI) di Palembang. Perjuangan Kamardi bersama teman di Palembang untuk mendirikan PERWAMI tidak berhasil sebab pada tahun 1957 tersebut suasana beberapa daerah di Sumatera sedang *bergolak*. Cerita ini mengambarkan dalam dunia kewartawanan Kamardi Rais telah menggagas terbentuknya sebuah organisasi wartawan muslim se Indonesia. Palembang sebagai tanah rantau pertama Kamardi Rais sesungguhnya memiliki cerita tersendiri tentang bagaimana proses Kamardi Rais datang ke Palembang, bagaimana kehidupan dan pengalamannya ketika menjadi wartawan di Palembang dijelaskan sendiri oleh Kamardi Rais kepada wartawan Harian Mimbar Minang Mairi Nardarson dalam sebuah wawancara:

> Tahun 1956, aku pergi ke Palembang, kepergianku ke Palembang sebenarnya adalah memenuhi undangan untuk mengikuti muktamar Muhamadiyah, sebagai utusan pemuda Muhamadiyah yang diadakan di Palembang. Keberangkatanku kesana dengan dua misi . selain sebagai peserta juga sebagai wartawan. Itulah aku mengenal wartawan–wartawan Palembang yang sedang melakukan liputan sepanjang muktamar. Aku banyak bercerita tentang kewartawanan dengan wartawan –wartawan di sana
>
> Dalam bincang –bincang itulah aku ditawarkan mereka untuk jadi wartawan di Palembang. Tawaran itu aku anggap serius, aku mempertimbangkannya keputusan untuk menerima tawaran mereka menjadi watawan disana. Maka jadilah aku wartawan untuk harian *batang hari sembilan*. Koran Batanghari Sembilan ternyata menyokong aktivitas dan pergerakan Dewan Garuda di Palembang sama dengan Dewan Banteng di Sumbar jadi Koran itu dijadikan sebagai pembawa suara daerah Palembang untuk menentang pusat. Sejak itu maka aktivitasku dengan wartawan pun perjuangan pergerakan Dewan Garuda. Karena banyak mengikuti kegiatan Dewan Garuda aku banyak kenal tokoh-tokoh besar di sana. Pertama kali aku mengikuti kunjungan kerja mantan presiden wakil RI Bung Hatta dan kunjungan kerja M. Nasir. Selain itu juga

menyertai perjalanannya ke Prabumulih, Lahat dan daerah lain.[36]

Hal diatas menjelaskan walaupun Kamardi Rais ketika di kampung telah menjadi penulis yang bertugas sebagai koresponden, namun karir pertama sebagai wartawan pada sebuah media di awali di Kota Palembang. Uniknya keputusan menjadi wartawan di Kota Palembang, bukanlah sebuah keputusan yang telah dipersiapkan ketika berangkat dari Payakumbuh ke Palembang, namun lahir dari diskusi dengan teman-teman wartawan di Palembang.

Karir Kamardi Rais sebagai wartawan Batanghari Sembilan tidaklah mengecewakan, namun situasi politik saat itu menyebabkan Kamardi Rais harus pulang ke Payakumbuh. Palembang sebagai rantau telah memberikan Kamardi Rais banyak pengalaman dan kenangan terhadapnya. Salah satu kejadian di Palembang adalah ketika kantor berita Batanghari Sembilan dilempar granat oleh orang-orang tidak dikenal. Pelemparan granat terjadi pada tahun 1957, ketika Kamardi Rais baru saja keluar dari kantor berita Batanghari Sembilan. Ada orang tidak dikenal melemparkan granat ke dalam kantor yang menyebabkan kantor terbakar dan habis, padahal Kamardi baru berjarak 300 meter dari kantor. Kejadian ini menimbulkan ketakutan terhadap Kamardi Rais. [37]

Situasi Palembang pada periode 1957 semakin memanas, perbedaan pendapat antara pendukung Dewan Garuda dan Pemerintah yang didominasi oleh kelompok komunis semakin meningkat. Kelompok komunis dalam menyampaikan propoganda terkadang menggunakan cara-cara dan tindakan anarkis. Kondisi ini menyebabkan Kamardi Rais memutuskan kembali ke Payakumbuh pada tahun 1958. Kepulangan Kamardi dari Rantau pada awalnya masih setengah hati, hal itu dibuktikan walaupun telah kembali ke Payakumbuh namun Kamardi Rais masih sering bolak–balik Payakumbuh – Palembang. Situasi politik yang semakin memanas menyebabkan sang ibu melarang Kamardi Rais untuk kembali ke Palembang.[38]

Dunia wartawan tetap pilihan dari Kamardi Rais ketika telah menetap di Payakumbuh. Hal itu dibuktikan pada tahun 1958, beliau menerbitkan majalah bulanan MENYALA di Kota Payakumbuh. Sulitnya

---

[36] Mimbar Minang " Ganti Nama Bung Hatta Aku Kena Marah' terbit pada tanggal 3 Maret 2000

[37] Mimbar Minang " Hampir Mati, Ketika Kantor digranat PKI" terbit pada tanggal 7 Maret 2000

[38] *Ibid*

situasi politik saat itu menyebabkan majalah MENYALA tidak mampu bertahan lama. Pada tahun 1959, Kamardi Rais menjabat sebagai pemimpin redaksi berita front " Berita Suasana" di Payakumbuh Selatan dan Suara Front di Suliki. Kecintaan Kamardi Rais terhadap dunia tulis menulis semakin mendalam, hal ini mendorong beliau untuk semakin aktif di dunia tulis – menulis.[39] Setelah berakhirnya masa pergolakan daerah beliau menjadi Wartawan Respublika di Padang. Pada tahun 1963, Kamardi Rais menjadi koresponden Harian Aman Makmur. Melihat perkembangan daerah dan sulitnya kehidupan di Payakumbuh, akhirnya pada tahun 1967, Kamardi Rais pindah ke Padang dan menjadi wartawan di harian Angkatan Bersenjata. Ketika harian Angkatan Bersenjata berganti nama menjadi Harian Semangat, Kamardi Rais tetap bertahan di surat kabar tersebut. Tahun 1970, Kamardi Rais menjabat sebagai pemimpin Redaksi Harian Semangat di Padang.

Berikut ini, perjalanan karir Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie dalam dunia kewartawanan;

- Wartawan Harian Panarangan, Padang (1954-1955)
- Wartawan Mingguan MASSA, Palembang (1955-1956)
- Wartawan Harian Batanghari Sembilan, Palembang, dan koresponden surat kabar Jakarta, seperti Pedoman, Indonesia Raya, danAbadi, serta Haluan dan Panarangan di Padang dengan status *freelance*. (1956-1958)
  Ikut mendirikan PERWAMI (Persatuan wartawan Muslim Indonesia) di Palembang, namun tak berhasil karena Negara SOB dan bergolak. (1957)
- Menerbitkan majalah bulanan MENYALA di Payakumbuh (1958).berita Front "Berita Suasana" di Payakumbuh Selatan, dan "Berita Suara Front" di Suliki (1959)
- Wartawan Respublika, Padang (1962-1965)
- Koresponden harian Aman makmur (1963)
- Wartawan Harian Angkatan Bersenjata Edisi Padang (1967-1972)
- Redaktur Harian Semangat, Padang (1972-1987)
- Koresponden Harian Pikiran Rakyat, Bandung (1978-1984)
- Pemimpin Redaksi Harian Semangat, Padang (1987-1990)
- Pemimpin Redaksi Majalah Adat dan LIMBAGO (1987-1992)
- Bendahara PWI Cabang Padang (1977-1981)

---

[39] Catatan harian Kamardi Rais yang berjudul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari), banyak mengungkap kejadian/sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya.

- Ketua PWI Sumbar (1981-1989).[40]

Pengalaman kerja Kamardi Rais di dunia wartawan sangatlah kompleks dimulai dari wartawan lepas sampai menjadi pemimpin redaksi. Sebuah jabatan yang mengantarkan Kamardi Rais menjadi orang yang menentukan sebuah tulisan layak dimuat atau tidak. Dalam dunia kewartawanan pimimpin redaksi merupakan jabatan tertinggi.

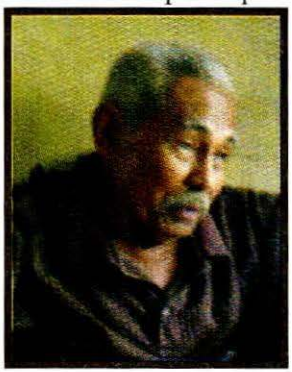

Gambar 8
Effendi Koesnar Datuk Bangindo Said,
Wartawan/Teman Sejawat
Kamardi Rais Dt P. Simulie

H. Dimasa PRRI

Masa-masa pergolakan PRRI adalah masa terpenting dalam kehidupan Kamardi Rais, karena di masa PRRI dia ikut terlibat, mulai ketika masih menjadi wartawan di Palembang, dan kemudian ikut mengungsi bersama PRRI menghindari kedatangan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang berusaha menumpas PRRI. Pemerintahan Republik Revolusioner Indonesia (PRRI) adalah cerminan penolakan dan pergolakan masyarakat beberapa daerah di Indonesia terhadap jalannya roda pemerintahan pusat di Jakarta. Pergolakan daerah terhadap pusat pada tahun 1957-1959 memberikan pengalaman dan kenangan tersendiri dalam kehidupan Kamardi Rais. Banyak kisah kehidupan Kamardi Rais di masa PRRI, seperti pertemuan dengan tokoh-tokoh penting pendiri Republik Indonesia, yang memberikan kesan lebih dan pencerahan terhadap kehidupan Kamardi Rais di masa depan.

Keputusan Kamardi Rais bekerja di Harian Batanghari Sembilan ketika di Palembang menyebabkan beliau dekat dengan tokoh-tokoh Dewan Garuda dan Dewan Banteng, organisasi yang memilih jalan berbeda dengan pemerintah pusat. Hal ini tergambar erat dari liputan yang banyak ditulis oleh Kamardi Rais adalah kejadian yang

[40] *Ibid*

berhubungan dengan Dewan Garuda. Hal ini tergambar dalam catatan Kamardi Rais dibawah ini:

> Tahun 1957 ketika hubungan pusat mulai memanas aku mengalami sebuah peristiwa yang cukup mengesankan dalam hidupku. Aku menjadi panitia penyambutan Panglima Dewan Benteng Ahmad Husein di Palembang. Untuk pertama kalinya aku bisa untuk bertatap muka dengan Pimpinan Dewan Benteng Sumatra Barat Ahmad Husain. Peristiwa itu semula dari rencana kedatangan Ahmad Husain ke Palembang, aku yang waktu itu sebagai wartawan berpikiran untuk meliput kedatangan Ahmad Husain. Ahmad Husain datang ke Palembang mengikuti rapat Panglima se-Sumatra, rapat panglima itu sendiri akan dipimpin langsung oleh KASAD Nasution
>
> Beberapa hari sebelum kedatangan Ahmad Husein, dalam masa persiapan aku di panggil salah seorang panitia penyambutan Ahmat Husain di Palembang namanya Ajo Duo Baleh, dia seorang perantau asal Pariaman yang cukup dikenal di sana. Ia mengenal aku sebagai salah seorang perantau Minang di Palembang. Aku dipanggilnya dan langsung ditawarinya untuk jadi panitia. "*Angku jadi panitia cieklah* "kata Ajo Duo Baleh. Alasannya Ahmad Husain adalah orang Minang dan pergerakan yang dilakukan untuk masyarakat Minang. "*Nan diawak bana maah* "tekannya pada aku waktu itu. Akhirnya karena sudah mengenal Ahmad Husain dan kesempatan diberikan untuk memberikan sambutan terhadap Ahmad Husain, tawaran itu aku terima. Maka jadilah aku saebagai salah seorang panitia penyambutan.
>
> Penyambutan Ahmad Husain beberapa hari setelah itu, berlangsung meriah dan sangat ramai. Ia (Ahmad Husain-ted) disambut silat khas Minangkabau. Silat pada masa itu memang khas untuk menyambut tamu bukan dengan tarian seperti sekarang. Acara penyambutan itu sendiri dihadiri oleh niniak mamak bundo kanduang dan ratusan masyarakat perantau Minangkabau di Palembang. Selain itu petinggi-petinggi daerah Palembang seperti Gubernur Ketua DPRD

> dan petinggi lainnya. Acara penyambutan Ahmad Husein waktu itu seperti helat besar. Kehadiran Ahmad Husein benar-benar seperti kehadiran orang besar di Palembang, yang disambut secara adat. Hal itu dilakukan sebagai dukungan orang rantau terhadap perjuangan Ahmad Husein di daerah kami di rantau mendukung perjuangannya.
>
> Kemeriahan itu ternyata memang hanya untuk Ahmad Husein. Sebab kehadiran KASAD Nasution beberapa saat setelah itu tidak disambut seperti penyambutan Ahmad Husein. Nasution hanya diterima beberapa orang saja, diantaranya Gubernur, Ketua DPRD dan beberapa orang pejabat teras. Tidak ada kemeriahan dalam menyambut kedatangan Nasution. Bahkan masyarakat Palembang sendiri tidak terlalu mengubris kedatangan Nasution mewakili pemerintahan pusat. Kondisi hubungan daerah dan pusat pada masa itu memang sudah mulai meruncing. Selama Ahmad Husain di Palembang aku selalu mengiringinya untuk pemberitaan.[41]

Pengalaman Kamardi Rais diatas menjelaskan bagaimana prilaku dan respon yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau di Palembang terhadap tokoh yang datang dari Padang. Hal ini tergambar dari sambutan yang diberikan oleh masyarakat Sumatera Barat di Palembang dan petinggi pemerintah Sumatera Selatan terhadap kedatangan Ahmad Husein jauh lebih besar dan mewah dibandingkan dengan kedatangan Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) Nasution. Penjelasan dari Kamardi Rais tersebut menggambarkan bahwa masyarakat mendukung gerakan yang dilakukan oleh Dewan Banteng dan Dewan Garuda. Demikian pula, pertemuannya dengan Ahmad Husain di Pelembang menjadi titik awal dari keterlibatannya dengan PRRI karena Ahmad Husain adalah pemimpin PRRRI yang tidak sefaham lagi dengan pemerintah pusat. Dewan Banteng dan Dewan Garuda merupakan personifikasi dari PRRI yang hakikatnya mengkritisi kebijakan pemerintahan pusat di daerah.

Ketika Kamardi Rais kembali pulang kampung atau tidak lagi di Palembang, diapun ikut dalam peristiwa PRRI dan bergabung serta menerima gemblengan Mohammad Natsir dan Dahlan Djambek di Payakumbuh. Hal itu tertuang jelas dalam tulisan Kamardi Rais saat

---

[41] *Op.cit* Ganti Nama Bung Hatta Aku Kena Marah

mereka digembleng oleh tokoh Islam ikutan umat Mohammmad Natsir, dan dengan Kolonel Dahlan Djambek :

> Kami digembleng pada sebuah rumah gadang di Minang, jauh di daerah marjinal, kurang lebih 45 km diutara kota Payakumbuh. Rumah gadang Datuak Rangkayo Basa, mantan wali Nagari Perang Koto Tinggi. Gemblengan terhadap kami anggota Team Penerangan Gerak Tjepat (TPTG). Sebuah tim yang dibentuk oleh PRRI untuk memberikan informasi terhadap kondisi perjuangan yang dilakukan oleh PRRI. Pak Natsir duduk di atas kasur langsung memberikan gemblengan. Ia bercerita. Kami mencatat dengan meletakkan buku di atas lutut. Sangat terkesan sekali saya dengan suara Pak Natsir yang lembut, tapi jelas.
> Hampir dua jam pak Natsir berbicara di depan kami dengan suasana penuh kekeluargaan sambil "minum kawa" dengan goreng pisang dan "godok ubi" sampai siang itu kami digembleng Natsir. Gayanya memang tak sama dengan Bung Karno yang pidatonya menggeledek bagai petir. Gaya Natsir berbicara wanti-wanti. Kalimat demi kalimat yang meluncur dari mulutnya terasa agak *prosaic*, tapi bagaikan besi waja ditusukkan kedalam jantung kami. Pada hari pertama itu Natsir mengunci kalimatnya bahwa kita selaku orang beriman bukan saja memegang teguh wahyu Illahi dan sunnah Rasul tapi juga akan mewarisi segala resiko perjuangan Nabi. Berupa tantangan, hinaan, cacian, ujian yang amat berat, perlawanan yang keras dari musuh-musuh Islam, resiko kekurangan makanan, resiko kekurangan kawan, *wanaqsin minal amwal, wal anfus,*dan lain-lain.
>
> Pertemuan dengan Natsir pada hari itu ditutup dengan pesan Natsir kepada seluruh anggota pelatihan mungkin tak berapa lama lagi kota Payakumbuh akan dimasuki oleh APRI dan APRI sampai ke tempat dimana kita berada sekarang. Hanya satu yang diamanatkan kepada kita ialah firman Tuhan di dalam surat As Saba' ayat 46 : "*Innama a izukum biwahitatin an taqumu lillahi matsna wa furada*" artinya : hanya satu yang dipesankan tuhan kepada kita umat tauhid, supaya kita menegakkan agama Allah "*matsna wa furada*",

syukur kalau ada teman, tapi kalau tidak sebatang kara pun harus kita kerjakan apa yang menjadi tanggung jawab kita, *matsna wa furada!*. Setelah makan siang dengan nasi bungkus yang diantarkan oleh seksi "G" dewan Banteng Koto Tinggi maka selesailah penggemblengan untuk hari itu. Pelatihan untuk TPGT dilanjutkan besok harinya dengan menghadirkan Kolonel M. Dahlan Jambek, ketua GEBAK (gerakan bersama anti komunis).

Pelatihan yang akan diberikan oleh Kolonel M. Dahlan Jambek harus ditunda sehubungan beliau terlambat sampai di Koto Tinggi. Sesi ini kembali diisi oleh Pak Natsir seorang ulama intelektual, yang ilmunya, ketaatannya kewarakahannya, kesederhanaannya. Memang patut untuk jadi teladan ikutan umat. Kalau kemarin beliau telah mendudukkan dimana posisi umat Islam sekarang, kemana harus melangkah, apa bekal kita dan apa beban kita telah dipaparkannya secara jelas dengan argumen yang cukup serta landasan dari Al-Qur'an dan sunnah. Kini anggota TPGP diberi ilmu tentang dakwah, tabligh, penerangan dan jurnalistik.

Ilmu jurnalistiknya dalam dan luas, dari beliau saya tahu bahwa kode etik jurnalistik menyangkut berita yang kita peroleh harus diceck dan receck terlebih dahulu. Lalu beliau memintakan perhatian firman Tuhan di dalam surat al-hujurat ayat 6 berbunyi "*ya aiyuhallazina amanu, injaakum fasiqu binabain fatabiyanu an tushibu gauman bijahatin fatushbihu ala ma fa' altum nadimin*". Hai orang-orang yang beriman ! kalau datang kepada kamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti supaya kamu jangan sampai mencelakakan suatu kaum dengan tidak diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatan itu.

Pada tahun 1958 itu sudah 4 tahun saya jadi wartawan dan rasanya sudah saya pahami betul apa yang dinamakan *check and recheck*. Namun adanya peringatan Tuhan dalam Al-Qur'an tentang "binabain fatabaiyanu", tentang *check and recheck*, menjadi jelaslah bagi saya bahwa profesi kewartawanan tak bisa lepas dari ajaran agama Islam.

Menurut Natsir, jadilah sebagai wartawan berpijak atas dasar "amar ma'aruf nahi munkar", menyuruh orang berbuat baik, mencegah berbuat munkar.

Banyak yang kita dapatkan dari gemblengan tokoh intelektual islam itu, sayangnya pada waktu itu kita belum punya alat perekam seperti sekarang untuk merekam butir-butir mutiara yang ditebarkannya. Dia bercerita tentang teladan Nabi, tentang sahabat yang berempat, tentang demoKamardi Raisasi, *waamruhum syurga* bainahum, dan lain-lain. Ia juga bercerita tentang Dr. Jeckill and Mr. Heid.

Siangnya selesai shalat zuhur dan makan siang, Kolonel Dahlan Djambek datang. Belajar tidak di rumah gadang, tapi diruangan gedung Koto Tinggi. Selain dikawal oleh satu regu "PDD" (Pasukan Dahlan Djembek) beliau didampingi oleh Mayor Azhari Abbas yang terkenal dengan panggilan Taicok. Mulanya pak Dahlan bercerita tentang GEBAK (Gerakan Bersama Anti Komunis) yang diketahuinya, komunis ini berbahaya bagi kehidupan bangsa dan agama, karena komunis itu adalah atheis, anti tuhan. Di Bandung sekarang sudah berdiri FAK (Front Anti Komunis), begitu juga di Sumatera Selatan, si Sulawesi dan lain-lain. Setelah lebar panjang mantan atase meliter di London itu berbicara tentang bahaya komunis kemudian Pak Dahlan bercerita tentang militer, pendaratan Montgomery dan Eisenhower di Eropa dan jendral Mac Arthur di timur jauh (Far East).[42]

Penjelasan Kamardi Rais dalam tulisan tersebut menjelaskan selama tinggal di Koto Tinggi dan bergabung dengan pasukan PRRI. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan belajar bersama Muhammad Natsir dan Kolonel Dahlan Jambek. Dari Natsir lah beliau belajar tentang bagaimana menjadi seorang jurnalis yang baik dan benar. Natsir jugalah yang menanamkan sikap bahwa sebagai seorang jurnalis kita harus menegakkan amar makruf nahi munkar.

Ketika APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) datang ke bumi Sumatera Barat, Kamardi Rais ikut mengungsi bersama PRRI ke

[42] H. Kamardi Rais Dt. P. Simulie Mengenang Aliyarham Mohammad Natsir (17 Juli 1908- 6 Februari 1993).

hutan. Cukup lama dia berada di hutan dan baru kembali ke kampungnya setelah adanya perdamaian antara PRRI dengan pemerintah pusat. Kamardi Rais kembali meneruskan karir kewartawanannya di Kota Padang sampai akhir hayatnya. Berikut pengalamannya selama berada di hutan;

> Selama 40 hari kami hanya makan durian, ketimun dan hasil ladang orang lainnya. Di pondok itu aku bersama mamak bernama Jamaran hanya tiga hari pertama bisa makan nasi. Hari selanjutnya kami tidak punya lagi perbekalan. Tiap hari kami terpaksa makan cabe dengan cabe. Artinya, cabe hijau kami potong lalu dijadikan air dan gulai. Selain dengan cabe yang juga kami temui di rimba itu kami juga hanya makan sayur mayor yang kami temui.
>
> Selama tidak bertemu nasi, saya tetap terus menulis tentang semua peristiwa sejarah. Catatan itu hingga sekarang masih saya simpan. Aku menulis sambil makan durian. Tidak ada yang marah, karena memang tidak ada aktifitas selain menulis, makan dan tidur.
>
> Peristiwa PRRI berakhir dengan dijemputnya Ahmad Husain oleh Soeprapto (pahlawan revolusi yang tewas dalam peristiwa G30S PKI) yang waktu itu berpangkat Brigjen. Usai peristiwa PRRI, aku kembali aktif di surat kabar Republika, milik TNI di Padang.[43]

Berdasarkan hal diatas, diketahui bahwa Kamardi Rais di masa PRRi, tidak bisa diabaikan perannya. Dia berperan dalam penyambutan Ahmad Husain di Palembang dan ikut mengungsi ke hutan/rimba (40 hari) di Sumatera Barat sampai dia kembali dari pengungsian tersebut, dengan segala penderitaan yang dialaminya. Walaupun dia berada di hutan, jiwa kewartawanannya tetap terpelihara dengan memanfaatkan waktu menulis peristiwa-peristiwa yang menarik untuk diungkapkan di suratkabar setelah dia kembali ke Padang.

Masa PRRI memberikan segudang pengalaman dan kenangan terhadap Kamardi Rais, sebagai orang ikut mendukung gerakan PRRI beliau bergaul dan dekat dengan tokoh-tokoh nasional yang bergabung dalam PRRI. Perkenalan dan kedekatannya dengan para tokoh memberikan pengaruh terhadap jalan pemikiran dan pandangan Kamardi Rais terhadap bangsa dan negara.

---

[43] *ibid*

Gambar 8
Kamardi Rais Dt. P. Simulie
pada Suatu Kesempatan

I. Memimpin Organisasi

Perpindahan Kamardi Rais ke Padang memberikan peluang bagi Kamardi Rais untuk aktif dan berperan di organisasi kewartawanan. Pada saat itulah Kamadri Rais mulai aktif dan masuk ke dalam Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Padang. Pada Musyawarah PWI tahun 1977-1981, Kamardi Rais diangkat oleh perserta PWI untuk menjabat sebagai Wakil Bendahara PWI Sumbar. Rapat pleno anggota PWI membentuk sebuah tim formatur untuk menyusun susunan pengurus PWI Cabang Padang. Anggota tim formatur terdiri dari Nasrul Sidik, M.S Sukmadjaya, Annas Lubuk, S. Dt. Tuo dan Wall Paragoan.

Karir Kamardi Rais dalam organisasi kewartawanan semakin meningkat, hal ini dibuktikan dalam musyawarah Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat pada tanggal 23 Agustus 1981. Rapat yang dilakukan secara langsung, bebas dan rahasia tersebut menetapkan Kamardi Rais sebagai Ketua PWI Sumbar periode 1981-1985. Rapat tersebut menetapkan susunan pengurus PWI Sumatera Barat periode tersebut adalah:

Ketua	; Kamardi Rais Dt. P. Simulie
Sekretaris	: Effendi Koesnar
Wakil ketua	: Chairul Harun
Wakil ketua	: A. Pasni Sata
Wakil ketua	: Ain Zainuddin (alm), diganti Wall Paragoan.
Bendahara	: Rusli Marzuki Saria
Wakil	: Ridwan Isa

Wakil sekretaris (penyisipan): Yanuar Abdullah.

Kepercayaan teman-teman wartawan terhadap kinerja Kamardi Rais dalam memimpin organisasi kewartawanan Sumatera Barat menyebabkan Kamardi Rais mendapat dukungan untuk kembali memimpin PWI Sumatera barat. Pada Tanggal 25 Agustus 1985 bertepatan dengan hari Minggu dilangsungkan rapat pleno anggota PWI (Persatuan Wartawan Republik Inddonesia) cabang Sumatera Barat, bertempat di Gedung PWI/Balai Wartawan Adinegoro, Jl. Bgd. Azizchan 8 A Padang. Rapat pleno PWI tersebut dihadiri sekitar 90 orang anggota biasa, anggota muda, anggota luar biasa dan calon anggota PWI Sumbar. Rapat dipimpin oleh A. Pasni Sata, yang saat itu menjabat wakil ketua II PWI Sumbar.

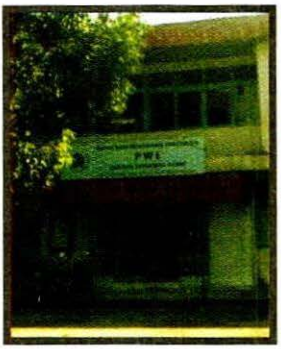

Gambar 9
Kantor PWI Sumbar,
pernah dibawah Pimpinan
Kamardi Rais Dt. P. Simulie

Sebagai ketua periode sebelumnya Kamardi Rais membacakan laporan Pertanggungjawaban Pengurus 1981-1985. Panjang dan detilnya laporan yang mesti disampaikan sehingga membutuhkan waktu 1 jam untuk membacakan laporan tersebut. Manfaat detilnya laporan yang disampaikan menyebabkan semua peserta sidang menerima laporan pertanggungjawaban secara aklamasi. Keberhasilan Kamardi Rais dalam menyampaikan laporan pertanggungjawaban dan kinerja beliau selama kepengurusan 1981-1985 dianggap berhasil. Dalam pemilihan pengurus periode 1985-1989 beliau kembali terpilih sebagai ketua PWI Sumatera Barat dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua	: H. Kamardi Rais Dt. P.Simulie
Wakil	; Rusli Marzuki Saria
Wakil	: Effendi Koesnar
Wakil	: Hendry Murfhy
Sekretaris	; Syafri Segeh
Wakil	; Drs. Yanuar Abdullah
Bendahara	; Nasroel Jalal

Wakil ; Muchlis Sulin

Realitas bahwa Kamardi Rais menjabat dua kali sebagai ketua PWI Sumatera Barat, menggambarkan bahwa sebagai wartawan beliau memulai dari bawah baru ke pucuk pimpinan. Hal ini tergambar dari karir di dunia kewartawanan dan organisasi profesi. Dari dunia kewartawanan beliau mulai dari penulis lepas, koresponden, wartawan, pemimpin redaktur, hingga pemimpin redaksi. Sedangkan pada organisasi profesi beliau mulai dari anggota, pengurus baru menjadi ketua. Alur kehidupan yang dilakukan menyebabkan beliau paham dengan apa yang akan dan harus diperbuat ketika telah sampai pada puncak karir tersebut, baik sebagai wartawan maupun organisasi kewartawanan.

Kiprah beliau sebagai ketua PWI Sumatera Barat cukup banyak. Seperti penggagas pelaksanaan Hari Pers Nasional (HPN) tingkat Sumatera Barat yang dilaksanakan secara bergilir dari satu daerah ke daerah lainnya. Uniknya beliau selalu mengaitkan penetapan sebuah kabupaten/kota menjadi tuan rumah berdasarkan tokoh pers yang berasal dari kabupaten atau kota tersebut. Kiprah beliau selanjutnya adalah penggagas perkebunan untuk anggota PWI pada masa kepengurusan tahun 1985 – 1989. Terlibatnya PWI dalam kepemilikan lahan sawit di Kabupaten Pasaman merupakan sebuah rencana yang lahir dari pelaksanaan HPN di Kabupaten Pasaman. Dalam acara HPN yang dipusatkan di Lubuk Sikaping, ibukota Kabupaten Pasaman, PWI mendapatkan informasi bahwa secara kelambagaan hanya PWI yang belum memiliki perkebunan di Pasaman. Informasi ini dari salah seorang Jaksa di Lubuk Sikaping mendorong PWI mengusulkan agar organisasi mereka mendapatkan lahan di Kinali Kabupaten Pasaman. Perjuang yang dilakukan oleh PWI berhasil dengan diperolehnya lahan seluas 250 hektar (mulanya 500 hektar) untuk anggota PWI yang tercatat pada periode 1985 -1989.[44]

---

[44] Wawancara dengan Effendi Koesnar di Wiswa Warta Ulak Karang Padang pada tanggal 5 Oktobber 2013

Gambar 10
Kamardi Rais
pada Kongres PWI
tahun 1978 di Padang,
bersama Presiden Soeharto

Gambar 11
Kamardi Rais
Dt. P. Simulie
bersama Azwar Anas
pada Mubes LKAAM
dan Bundo Kanduang
tahun 2005 di Padang

Program selanjutnya adalah mendirikan wisma wartawan tahap II di daerah Kurao Padang. Keberhasilan PWI mendapatkan tanah di Kurao terwujud karena kedekatan beliau dengan pemerintah kota Padang yang mau menghibahkan tanah pemda untuk teman-teman wartawan yang belum memiliki rumah. Di samping itu sebagai ketua PWI beliau aktif mendidik wartawan muda dan menjadikan balai wartawan kota Padang sebagai tempat berdiskusi dan berbagi pengetahuan antar sesama wartawan.

Disamping aktif sebagai pengurus PWI Sumatera Barat, Kamardi Rais juga aktif sebagai Pengurus Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat, keterlibatan Kamardi Rais semenjak pendirian LKAAM. LKAAM yang merupakan lembaga yang menghimpun ninik mamak (penghulu) di Sumatera Barat yang didirikan pada 11 Maret 1966 di Padang. Kamardi Rais merupakan salah seorang

pendirinya, sebagai wakil dari Kabupaten Limapuluh Kota. Pembentukan LKAAM dihadiri oleh ninik mamak dari kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kehadiran LKAAM juga mendapatkan dukungan dan restu dari pemerintah dan militer. Hal ini tergambar jelas dari hadirnya Gubernur dan Pangdam III 17 Agustus. Restu dan izin dari pemerintah dan militer menyebabkan perkembangan organisasi ini menjadi cepat, padahal organisasi ini hadir pasca peristiwa pemberontakan PKI. Kamardi Rais merupakan salah seorang tokoh yang hadir dan terlibat dalam pembentukan LKAAM.

Kepindahan Kamardi Rais ke Kota Padang memberikan kesempatan kepada beliau untuk terlibat sebagai pengurus LKAAM Sumatera Barat. Jabatan pertama Kamardi Rais di LKAAM adalah sebagai humas yang bertugas menyampaikan segala aktifitas dan program kerja yang dilakukan oleh LKAAM. Jabatan ini berkaitan erat dengan latar belakang beliau sebagai wartawan. Pergantian kepengurusan LKAAM memberikan kesempatan kepada beliau untuk diberikan jabatan dan kedudukan yang termasuk dalam pengurus inti LKAAM.

Dalam Musyawarah Besar (Mubes) LKAAM Sumatera Barat yang berlangsung di Padang tanggal 18-19 Mei 1984, Kamardi Rais terpilih sebagai Sekretaris 1 LKAAM Sumatera Barat dibawah kepengurusan Drs. Hasan Basri Durin Dt. Rangkayo Kuniang untuk periode 1984-1989. Pada tahun 1994 dalam Mubes LKAAM Sumbar terpilih sebagai Sekretaris Umum LKAAM Sumbar menggantikan AH Dt. Pintu Basa. Ketua umum masih tetap Drs. Hasan Basri Durin Dt. Rangkayo Mulia nan Kuniang, sedangkan Dt. Pintu Basa menjadi Wakil Ketua 1. [45]

Gambar 12
Kantor LKAAM Sumbar
di Gedung Abdullah Kamil

[45] Catatan harian Kamardi Rais yang berjudul "Acta Diurna" (kejadian sehari-hari) yang banyak mengungkap kejadian/sejarah nasional Indonesia dan internasional dimasanya.

Pada Musyawarah Besar (Mubes) LKAAM tanggal 5 Desember 1999, Kamardi Rais terpilih sebagai Ketua LKAAM (1999-2004), dan terpilih kembali untuk periode selanjutnya (2005-2010). Hanya masa periode kadua tidak sempat diselesaikannya karena Allah telah memanggilnya pada tanggal 28 Oktober 2008. Beliau digantikan oleh Sekretaris Umum LKAAM Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu, M. Pd. Adapun susunan kepengurusan LKAAM Sumatera Barat periode 2005-2010, sebagai berikut;

Ketua Umum	; H. Kamardi Rais Dt. P. Simulie
Ketua I	: Dr. H. Syamsul Bahri Khatib Banso Rajo
Ketua II	: dr. Alis Marajo Dt. Sori Marajo
Ketua III	: H. Ikusuma Hamid Dt. Gadang Batuah.
Ketua IV	; Prof. Drs. H. Zainuddin Husin Dt. Rajo Lenggang
Ketua V	: Drs. H. Tuanku Bagindo M. Letter
Ketua VI	: Dr. Ir. Yuzirwan Rasyid M.S Dt. Pahlawan Gagah P. Gajah Tongga
Sekretaris Umum	: Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu, M. Pd.
Sekretaris I	: Drs. M. Nur Amin Dt. Sampono Marajo, M.Pd
Sekretaris II	: Drs. Syamsuir Dt. Rangkayo Gadang
Sekretaris III	: Joni Anwar Dt. Sampono Kayu, S.H
Sekretaris IV	: Zamzami Rajo Magek
Bendahara	: Drs. Nazwar Nazir Dt. Paduko Rajo Imbang
Wakil Bendahara	: Drs. Manzami Dt. Sanggan Marajo
Wakil Bendahara	: Drs. H. Yuherman Dt. Bandaro

Kepengurusan LKAAM dilengkapi pula dengan 9 biro yang menangani bidang masing-masing.

Gambar 13
Kamardi Rais Dt. P. Simulie ketika Memberikan Sambutan pada Suatu Acara Adat.

Semasa menjabat sebagai Ketua LKAAM Sumatera Barat, lembaga ini banyak memberikan gelar kehormatan adat Minangkabau kepada

beberapa tokoh Indonesia, seperti Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan isterinya Ani Yudhoyono, mantan Presiden Megawati Soekarno Putri dan suaminya Taufik Kiemas, ketua BPK Anwar Nasution, Amir Mahmud, Sri Sultan Hamengku Buwono X, Deni Setiawan, Zulkifli Nurdin, Syahrial Usman, dan terakhir, memberikan penghargaan adat Minangkabau kepada mantan Kapolri Jenderal Soetarto.[46]

Gambar 14
Ruangan Kerja Kamardi Rais
Dt. P. Simulie
di Kantor LKAAM Sumbar

J. Sebagai Politikus

Politikus merupakan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Kamardi Rais, karir ini telah dimulai sebelum beliau pindah ke Padang. Masa pergolakan daerah beliau pernah lari dan ikut berjuang ditengah hutan. Kembali dari hutan, situasi politik berubah, Masyumi yang dipandang sebagai pendukung PRRI akhirnya dibubarkan kondisi ini menyebabkan kekuatan Nasionalis dan Komunis menjadi kuat. Pada saat itu Kamardi Rais muda lebih condong ke pada gerakan Nasionalis. Beliau pernah menjadi anggota DPRD–GR (Gotong Royong) dari unsur Partai Nasionalis Indonesia.[47] Keputusan ini menyebabkan beliau menjadi orang kepercayaan dari Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota (Letkol Slamet Suhindrijo) yang berasal dari unsur PNI. Oleh sang bupati Kamardi Rais diangkat sebagai pembuat pidato-pidato bupati,[48]

Semasa hidupnya, Kamardi Rais juga pernah aktif dalam kepengurusan Partai Golkar, sebelum terpilih sebagai anggota DPRD Sumatera Barat dari partai Golkar. Aktifitanya sebagai politikus dimulai pada tanggal 30 April 1980, ketika menghadiri *briefing* di gubernuran Padang yang diberikan oleh Sekjen Golkar Soegianto, dan setelah itu

[46] Wawancara dengan Hendri Chaniago, Staf LKAAM Sumatera Barat pada tanggal 7 Oktober 2013

[47] Wawancara dengan Effendi Koesnar di Wiswa Warta Ulak Karang Padang pada tanggal 5 Oktober 2013

[48] Ibid

bergabung dalam partai Golkar dari unsur wartawan (PWI). Kemudian, terpilih sebagai anggota Pengurus DPD Golkar Sumatera Barat. Pada Musda Golkar Sumbar tanggal 19-21 Januari 1984 di Padang, terpilih untuk menangani Biro Penerangan/Mass Media, berdua dengan Annas Lubuk.

Gambar 15
Salah satu Album Kenangan Perjalanan
Kamardi Rais Dt. P. Simulie

Pada tanggal 10 Juli 1987 (Sabtu pagi) bersama 44 anggota lainnya dilantik/diambil sumpah sebagai anggota DPRD Tk. 1 Sumatera Barat periode 1987-1992. Pengambilan sumpah oleh Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Barat atas nama Ketua Mahkamah Agung RI. Kamardi Rais duduk di Komisi A (politik/pertahanan, dan keamanan). Tahun 1992 masih tercalon sebagai anggota DPRD Sumbar, tapi dalam daftar calon nomor 40 sehingga tidak terpilih. Pada tahun 1994 Kamardi Rais dilantik menjadi anggota DPRD TK I Sumatera Barat melalui mekanisme Pergantian Antar Waktu (PAW). [49]

Pada Pemilu tahun 1997, Kamardi Rais terpilih kembali sebagai anggota DPRD Sumatera Barat dan menjadi anggota tertua dan jabatan ini berakhir pada tahun 1999 seiring dengan terjadinya perubahan politik di Indonesia. Semenjak tahun 1999, Kamardi Rais tidak lagi aktif di dunia politik dan lebih fokus di LKAAM Sumatera Barat, apalagi semenjak akhir tahun 1999 beliau diangkat menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat. Dunia politik kembali ditekuni, ketika telah berada di Padang karirnya sebagai wartawan memberikan kesempatan kepada beliau untuk kenal dengan berbagai lapisan masyarakat dan tokoh di Sumatera Barat. Jabatan sebagai Sekretaris LKAAM Sumatera Barat memberi kesempatan kepada Kamardi Rais terpilih menjadi Anggota

[49]

DPRD Sumatera Barat dari fraksi Golongan Karya (Golkar). Jabatan sebagai anggota DPRD Sumatera Barat di pegang selama 9 tahun. Pasca Reformasi beliau tidak lagi menjadi anggota DPRD Sumatera Barat.

Gambar 16
Kamardi Rais Sedang Memberikan Ceramah

K. Akhir Hayat

Perawatan karena Sakit

Jauh hari sebelum meninggal dunia, Kamardi Rais telah beberapa kali menderita sakit dan dirawat di rumah sakit. Dia pernah menjalani pengobatan alternatif di Kota Solok beberapa bulan. Saat menjalani pengobatan alternatif itu, kondisi Kamardi Rais sempat sembuh. Sebelumnya Kamardi Rais baru saja keluar dari RSUP M Djamil menjalani pengobatan atas keluhan penyakit yang sama. Pada bulan November 2007 lalu, Kamardi Rais hampir sebulan diinapkan di RSCM Jakarta. Pulang dari berobat di Jakarta kesehatan Kamardi Rais tidak pernah pulih 100 %, namun kondisi tersebut tidak dihiraukan oleh Kamardi Rais bagi beliau setiap undangan yang datang akan diusahakan agar bisa dipenuhi dengan alasan kita harus menghargai undangan orang.

Gambar 17
Kamardi Rais ketika Sakit

Cerita dan diskusi dengan staf dan karyawan di LKAAM beliau selalu menyatakan bahwa sebagai manusia beliau telah mengalami tiga penyakit yang pertama adalah penyakit pencernaan, diabetes dan prostat. Penyakit inilah yang menyebabkan kondisi kesehatan beliau sering tergangu. Akhirnya sepulang dari mengikuti makan malam *bajamba* di acara pembukaan Silaturrahmi Saudagar Minang II bersama Wapres Yusuf Kalla di Gedung Rohana Kudus (10/10/08). Ternyata setelah acara makan *bajamba* itu, kadar gula beliau turun drastis dari 400 menjadi 112 bahkan sampai 84. Sebetulnya usai lebaran lalu sudah mulai mengalami sakit-sakitan. Hanya saja saat itu, Kamardi Rais masih bisa ditangani keluarganya menjalani perawatan di rumah, namun pasca *makam bajamba* pihak keluarga tidak mampu lagi untuk merawat Kamardi Rais di rumah namun harus dilarikan ke rumah sakit.

Menjelang meninggal;.

Kamardi Rais meninggal Sabtu jam 22.30 di ruang Cendrawasih I RS Selasih Padang, jam 22.30. Kamardi Rais dilarikan ke rumah sakit sekitar jam 11.00 WIB, karena menderita sakit gula (diabetes), gangguan prostat dan stroke ringan. Sabtu siang Kamardi Rais masih menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit (RS) Selasih dengan kondisi terlihat Kamardi Rais. Nafasnya sesak, kondisi jantungnya melemah, dan terlihat beberapa tabung gas oksigen yang membantu pernafasannya. Ketika baru ditangani dokter, kadar gulanya yang sebelumnya rendah disusul kondisi jantungnya yang semakin lemah. Dari hasil pemeriksaan dokter IGD, Kamardi Rais harus menjalani perawatan dan dipasangi infus. Ia dilarikan ke RS Selasih oleh keluarganya karena kondisinya yang semakin melemah sejak dua pekan lalu. Sebelum menghembuskan nafas terakhir malam itu, Kamardi Rais sempat direncanakan akan dirujuk ke RSUP M. Djamil, tapi dengan bahasa isyarat Kamardi Rais menolak dipindahkan. Hal itu yang membuat isteri, anak-anak dan menantunya semakin mencemaskan kondisi kesehatannya.

Sekitar pukul 22.00, almarhum sempat menggerakkan tangan seolah menunjukkan kondisinya mulai membaik. Namun, 15 menit kemudian, beliau telah tiada. Setelah meninggal, Kamardi Rais langsung dilarikan ke rumah duka di kawasan Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah untuk disemayamkan. Kamardi Rais wafat di usia 75,5 tahun dengan meninggalkan 2 orang isteri, Nursiah dan Rosmi, 12 anak dan 27 cucu.

Pemakaman;

Sekitar jam 22.40 WIB, kabar duka tentang wafatnya "Pak Datuk" sudah mulai beredar di kalangan saudara, sahabat, teman dan pejabat di Pemprov Sumbar. Malam itu di rumah duka di Muaro Panjalinan Kecamatan Koto Tangah, terlihat Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi, Pimpinan Umum Harian Singgalang H. Basri Djabar beserta isteri. Pimpinan Redaksi Harian Singgalang Khairul Jasmi, ketua PWI Sumbar Basril Basyar, Walikota dan Wakil Kota Terpilih Padang Fauzi Bahar dan Mahyeldi Ansharullah beserta isteri, tokoh muda Golkar Syaharman Zanhar dan Humas Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman Onzukrismon. Mereka datang ke rumah duka di Muaro Panjalinan Kecamatan Koto Tangah.

Pagi harinya, jenazah mulai dimandikan untuk kemudian di shalatkan di Surau Gadang Darusaslika, Batang Kabung yang ada di dekat rumahnya. Setelah itu, jenazah dibawa ke Payakumbuh untuk dimakamkan di pandam pemakaman keluarga di Padang Alai, Aie Tabik, Payakumbuh, dilepas oleh Gubernur Sumbar Gamawan Fauzi.

Ketika jenazah disemayamkan di rumah duka di Batang Kabung, Koto Tangah Padang, sejak pagi hingga lohor, ratusan pelayat datang silih berganti. Termasuk Gubernur Sumbar Gamawan Fauzi, Wagub Sumbar Fachri Ahamd, Bupati Agam Aristo Munandar, Bupati Padang Pariaman Muslim Kasim, walikota Padang Fauzi Bahar, Ketua PWI Sumbar Basril Basyar, mantan Walikota Padang Zuiyen Rais, mantan pejabat Sumbar Hawari Siddik dan Rajuddin Nor, tokoh pers Sumbar Basril Djabar, Sutan Zaili Asril, Budayawan Wisran Hadi, sesama wartawan seperti Salius Sutan Sati, Marthias Pandoe, para mantan ketua PWI yakni Sumajaya, Nasrul Siddik dan sejumlah tokoh dari berbagai bidang.[50]

Gambar 18
Jenazah Kamardi Rais Dt. P. Simulie
sedang Disembahyangkan

50

Pukul 15.00 WIB, jenazah sampai di Payakumbuh dan langsung dibawa ke rumah istrinya di Aur Kuning. Disini jenazah di bawa ke rumah gadang dengan disambut oleh ketua LKAAM Limapuluh Kota serta tokoh masyarakat Aur Kuning. Nampak pula utusan Wapres Yusuf Kalla Prof. Djohermansyah Djohan, Sekdaprof Sumbar, Wawako Payakumbuh AKBP Syamsul Bahri Datuk Bandaro Putiah, Wabup Limapuluh Kota Irfendi Arbi, Wabup Tanah Datar Aulizul Syuib, serta puluhan anggota DPRD Sumbar dan DPRD Kabupaten/Kota di Sumbar. Jenazah sempat disemayamkan sekitar setengah jam di rumah gadang kaum istrinya yang terletak di Aua Kuning Kecamatan. Payakumbuh Barat. Di Aua kuning, mantan Bupati Limapuluh Kota Alis Marajo melepas secara resmi. Kemudian, jenazah diantarkan pelayat ke Aia Tabit dengan menggunakan mobil ambulan RS Selasih Padang, dan diikuti oleh ratusan kendaraan bermotor.

Di Padang Alai, Aie Tabik jenazah belum bisa langsung dimakamkan karena Pemerintah Kota Payakumbuh membuat acara untuk melepas jenazah, yang dilepas oleh Wakil Walikota Syamsul Bahri. Jenazah kembali disholatkan di Mesjid Nurul Ikhlas, sebelum kemudian disemayamkan di rumah asalnya. Sebelum jenazah menuju peristirahatan yang terakhir, pihak keluarga yang diwakili oleh salah seorang anak Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie L. Kefrinasdi S.Sos menyampaikan terima kasih dan permintaan maaf yang sebesar-besarnya; "sebagai wakil dari keluarga, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran dan doa yang disampaikan oleh pelayat. Serta tidak lupa meminta maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang pernah dibuat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja oleh almarhum".

Gambar 19
Lukman, adik Sepupu
Kamardi Rais yang Meneruskan
Jabatan sebagai Dt Panjang Simulie

Selang beberapa lama, jenazah Kamardi Rais kemudian diangkat menuju tanah peristirahatan terakhir yang berjarak sekitar 500 km dari rumah pokoknya. Peristirahatan terakhir ini terletak berseberangan dengan Puskesmas Pembantu Padangalai. Disebelahnya terlihat pula sejumlah kuburan karib kerabat Kamardi Rais. Ribuan pelayat mengantarkan jenazah sampai ke peristirahatan terakhir, mulai dari beberapa kepala daerah di Sumbar, tokoh masyarakat, para sahabat, serta sanak family. Bahkan juga terlihat Marthias D. Pandoe dan Effendi Koesnar, dua orang sahabat almarhum semasa berjuang dan menulis. Sebelum jenazah dimasukkan ke liang lahat, anak kemenakan Kamardi Rais yang berasal dari kaum Panjang Simulie suku Bodi mengumumkan pada khalayak ramai bahwa gelar adat mamak mereka yang telah meninggal dunia, kini digantikan oleh Lukman. Ketika nisan sudah terpasang, ratusan pelayat meneteskan airmata dan mengumandangkan doa-doa mengantar kepergian Kamardi Rais Dt. P. Simulie.

Gambar 20
Makam Kamardi Rais
pada Pandam Perkuburan Keluarga
Di Padang Alai, Nagari Air Tabit

Petatah petitih orang Minang mengajarkan "*sejuah-jauh terbangnya bangau, pulangnya ke kubangan juo*". Petuah ini memberikan pengertian bahwa orang Minang kemanapun mereka pergi ketika telah meninggal dunia akan kembali ke kampung halaman tempat dia dilahirkan. Hal ini juga berlaku pada sosok Kamardi Rais walaupun telah menjadi orang besar di Sumatera Barat dan berkedudukan di Padang, ketika dia meninggal dunia, dikebumikan di tanah kelahirannya di Padang Alai, Aie Tabik.

L. Dimata Sahabat dan Keluarga;

Kamardi Rais, semasa hidupnya, telah dikenal banyak orang dan mendapat apresiasi yang tinggi karena ketokohannya. Dia dikenal sebagai wartawan senior, pemangku adat (penghulu), politikus, pejuang dan ulama. Ketika dia berpulang, banyak yang berduka atas kepergiannya, termasuk Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono yang ketika itu sedang berada di Beijing Cina dalam rangka kunjungan

kenegaraan. Berikut ini penuturan, dan kesan dari sahabat dan keluarganya tentang sosok Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie[51].

Hasan Basri Durin, mantan Gubernur Sumbar

Almarhun adalah teman yang luarbiasa. "Sulit mencari orang seperti beliau sekarang. Tidak hanya wawasannya yang luas. Mulai dari adat, budaya sampai sejarah Minangkabau dan Sumbar begitu lekat di pikirannya. Hal itu menjadikan beliau sebagai seorang cendekiawan yang komplit dan murah senyum". Almarhum adalah tempat berdiskusi, dan beliau adalah seorang tak ingin kelihatan sakit serta tak pernah mengeluh akan sakitnya.

Gamawan Fauzi, mantan Gubernur Sumbar

Pak *datuak* adalah tokoh yang komplit. Tidak hanya tokoh adat, ulama tapi beliau juga adalah seorang wartawan cerdas dan ulung. "Almarhum sangat faham dengan segala bidang. Tidak hanya bidang adat dan agama saja, menyikapi konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan aspek itupun, beliau lalui dengan kepala dingin. Jarang orang yang mampu melakukan hal ini". "kalau memberikan kritisi beliau tidak pernah menyampaikannya dengan kata-kata kasar atau menghujat. Namun demikian kritik yang disampaikan bisa diterima oleh pihak yang dimaksud.

Irman Gusman, ketua DPD Republik Indonesia

Kepergian Datuak Simulie tak hanya Sumatera Barat yang kehilangan, tetapi juga bangsa sebab Datuk Simulie bagian dari asset bangsa. Pernyataan ini menggambarkan bahwa sang datuk bukan saja milik masyarakat di Sumatera Barat, namun telah menjadi aset bangsa. Hal ini membuktikan bahwa ketokohan Kamardi Rais tidak saja diakui oleh masyarakat Sumatera Barat tapi telah mendapatkan pengakuian ditingkat nasional.

Muslim Kasim, mantan Bupati Padang Pariaman

Untuk masyarakat Sumatera Barat, almarhum adalah orangtua yang arif dan motivator ulung. Satu pesan beliau yang harus kita teruskan adalah mengingatkan masyarakat Sumatera Barat sebagai masyarakat yang bermartabat dengan harga diri tinggi. Impian beliau untuk mewujudkan masyarakat Sumatera Barat yang ber "Adat Basandi Syara',

[51] Diperoleh dari komentar dan tulisan mereka setelah kepergian Kamrdi Rais Dt. P. Simulie.

Syara' Basandi Kitabullah", harus ditegakkan. Siapa lagi yang akan melakukan kalau tidak kita. Tugas beliau sudah selesai, dan sekarang bagaimana kita meneruskannya.

Basril Basyar, ketua PWI Sumbar

Seorang wartawan senior yang lengkap. Ya, seorang penulis, pemangku adat, ulama dan politikus. Semua dilakoninya dengan sempurna dan santun. Mungkin tak seberapa lagi, tokoh seperti ini yang masih hidup sekarang. Orangnya sangat familiar, suka bercanda dan sangat dekat dengan anggota. Beliau memiliki sifat yang kompleks. Karena di satu sisi beliau dapat memiliki sifat penyabar, toleran, manis dan lembut serta suka berkelakar, tetapi disisi lain kadang beliau mudah tersinggung.

Hampir selama hidup beliau, jarang almarhum berpolemik dengan orang lain. Siapapun. Gaya hidupnya kompromistis. Tulisan-tulisan almarhum, jarang sekali menyerang pihak lain. Bahasa beliau santun, halus tutur bahasanya. Padahal kadang-kadang, Pak Datuk sedang melakukan kritikan, tapi orang tak tersinggung. Sangat sedikit sekali tokoh-tokoh yang memiliki kepiawaian seperti itu sekarang. Tulisan almarhum memiliki makna yang mendalam.

Beliau, figur yang sangat kita banggakan. Ia selalu memunculkan fikiran-fikiran baru, inovasi dan terobosan yang membanggakan. Saya katakan beliau adalah "enksiklopedi berjalan" di negeri ini. Ratusan bahkan mungkin ribuan, sejarah negeri ini tersimpan dalam kepala beliau.

Gusfen Khairul, koresponden RCTI Sumbar;

Beliau ibarat buku tebal yang isinya sangat lengkap. Saya belum sempat membaca lembaran demi lembaran buku itu, tetapi buku itu sudah diambil oleh penciptanya". Sungguh beruntung wartawan yang sering bertukar fikiran dan menimba kearifan sosok yang mampu mengingat banyak hal seperti kejadian, ucapan tokoh, termasuk mengingat tingkah polah orang sampai detail. Ketika beliau menceritakan kembali secara persis lengkap dengan kelucuannya. "Pak datuk benar-benar wartawan sejati.[52]

---

[52] Sumber; Artikel Padang Ekspress, Senin, 27 Oktober 2008. No. 264 Vol. X. Hlm 1-7: Pemilik Mesin Ketik Tua itu Telah Pergi.

Effendi Koesnar, sahabat;

"Beliau selain sebagai seorang pejuang yang hebat, juga merupakan tokoh panutan bagi masyarakat, bukan hanya di Limapuluh Kota dan Payakumbuh, tapi juga masyarakat Sumatera Barat..Kamardi Rais tidak hanya pawai mendidik wartawan muda, tapi juga seorang wartawan yang selalu menjaga penampilan. "Lihatlah, sampai akhir hidupnya, Datuk Simulie tetap berpenampilan rapi. Dia benar-benar menghormati profesinya sebagai wartawan".

Kamardi Rais sebagai seorang yang menjunjung tinggi idealisme dan pantang mengemis. "kalau uang dalam sakunya tidak ada Kamardi jarang sekali meminta-minta apalagi mengadu kepada orang lain. Bahkan, rokok yang dihisapnya ditukar dengan rokok yang harganya lebih mahal. Walaupun, rokok itu didapat dengan cara ngutang di warung. Dia benar-benar tidak ingin, isi saku diukur orang lain"[53]

Fachrul Rasyid HF, wartawan

Si Jelimet telah tiada. Jelimet adalah hal yang menonjol dalam karya dan bicara Dt. Simulie. Terutama bila bicara tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, sejarah PDRI atau PRRI. Kondisi ini terjadi beliau terlibat dan ikut aktif dalam peristiwa tersebut ditambah beliau menjalani secara normal siklus sebagai wartawan. Karir pertama adalah sebagai reporter yang memburu peristiwa di lapangan, lalu berkembang menjadi *interpretif news* yang mengungkapkan peristiwa dan melisik masalah dari peristiwa itu.[54]

Khairul Jasmi, wartawan

Ada beberapa hal yang membuat banyak orang suka dengan Pak Datuk. Pertama, ia tak pernah marah, kedua, *kucikak*nya (suka melucu) banyak dan ketiga ia pintar. Satu lagi, tulisan tangannya bagus. **Tak suka marah**, mungkin karena dia datuk. Meski tidak suka marah, pak datuk sangat kritis, terutama soal gaya bahasa, penulisan titik, koma dan penguasaan geografi wartawan. ***Kucikak***, itu dia. Ada-ada saja yang jadi bahan leluconnya. Pak Hasan Basri Durin, Sjoerkani, Syahrul Ujud, serta sejumlah tokoh lainnya, hafal *gamak*nya sampai detail oleh pak datuk. Bahkan wartawan-wartawan muda pun habis mainnya kalau bersama pak Datuk. **Pintar**, tak disangsikan lagi ilmunya dalam, soal ilmu-ilmu

---

[53] Padang Ekspress, Selasa 20 Oktober 2008. Kamardi Rais Datuk P. Simulie di Mata Wartawan "Dialah, Pencetus Jurnalisme Gaya Baru".

[54] Harian Singgalang " In Memoriam Kamardi Rais Datuk P. Simulie : Si Jelimat itu Telah Tiada " terbit tanggal 1 November 2008

umum, politik, jangan disebut. Ilmu adat dan agama apalagi.mantan ketua PWI dua periode (1981-1989), selain wartawan senior juga ulama dan juga tokoh adat. Karena itu, ia dipercayai menjadi ketua LKAAM Sumbar. Sebagai salah seorang wartawan, pak Datuk banyak jasanya. Sebagai ketua PWI, ia berhasil memperjuangkan berdirinya Wisma Warta untuk wartawan di Padang.[55]

Yanuar Abdullah, mantan ketua PWI Sumbar.

"Kalau ada jurnalisme gaya baru, maka gaya Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie selama menjadi wartawan, patut disebut bergaya baru, sebab jurnalisme yang diperagakan Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie, benar-benar jurnalisme niniak mamak. Kamardi Raisitik yang beliau tulis, selalu konstruktif, orang tidak marah kalau dia Kamardi Raisitisi. Cara seperti ini, mirip benar dengan cara penghulu ketika memberi nasehat. Kalau ada tulisan wartawan yang salah, dia koreksi dengan baik-baik. Ibarat memancung batang pisang, dia memancung untuk menghidupi batang tersebut, bukan untuk menghabisi"[56]

Bustami Narda[57]

Kamardi Rais dengan senyum khasnya, dengan kewibawaannya, dengan keluasan wawasannya, dan dengan kerendah hatiannya yang amat mengagumkan dengan profesi watrawan yang disandangnya sampai akhir hayat. Buktinya, walaupun mempunyai jabatan lain selain wartawan, profesi sebagai wartawan tidak dilepaskannya. Walaupun sudah tergolong wartawan senior atau "engkunya" wartawan, namun ketika bertemu dengan wartawan muda, tidak terlintas diwajahnya bahwa dia seorang senior berhadapan dengan yunior. Dia tetap membawakan diri seperti seorang wartawan satu angkatan dan bebas bercengkrama.

Ahmad Kharisma, wartawan Antara

Semasa hidupnya, Kamardi Rais merupakan sosok pemikir yang terkenal akan karya-karya orisinilnya yang selalu sarat dengan nilai-nilai moral dan dilengkapi dengan nilai sastra, agama dan budaya. Di kalangan birokrat, sosok Kamardi Rais cukup dikenal luas dan disegani. Selain itu, Kamardi Rais juga dikenal sebagai guru dan motivator ulung berkat pemahamannya yang cukup luas. Selain itu, semasa hidupnya dikenal

---

[55] Padang Ekspress, Selasa 20 Oktober 2008. Pak datuak, bak Buku Tebal.

[56] Padang Ekspress, Selasa 20 Oktober 2008. Kamardi Rais Datuk P. Simulie di Mata Wartawan "Dialah, Pencetus Jurnalisme Gaya Baru".

[57] http://bustaminarda.wordpress.com/2008/11/04, Setelah Kamardi Rais Pergi.

sebagai ulama, budayawan, sastrawan dan sejarahwan terbaik yang pernah dimiliki Sumatera Barat.

H. Yunizar Ibrahim, murid mengaji [58]

Kamardi Rais adalah sesorang yang memiliki ilmu padi, semakin berisi dia, semakin dekat dengan orang-orang bawah yang berada di sekitar dia. Beliau sangat menguasai tentang adat istiadat. kemampuan beliau dalam mengunakan bahasa menurun, bahasa mendaki dan bahasa melereng sangat baik. Sehingga ketika beliau memberikan pidato dan sambutan dalam acara yang diadakan di Komandan daerah meliter (Kodam). Pidato beliau sangat dinantikan dan ditunggu oleh seluruh tamu dan tentara di Kodam.

Dunia wartawan yang menyebabkan beliau menjadi orang terkenal dan menjadi orang besar dan dikenal oleh seluruh masyarakat. Sebab melalui dunia inilah dia bergerak ke sektor lain, seperti anggota DPRD dan Ketua LKAAM. Di samping itu Kamardi Rais juga dikenal sebagai seorang mubaliq. Setiap dakwah yang disampaikan beliau selalu mengaitkan antara adat dengan agama. Sehingga "Adat Bersandi Syarak dan Syarak Bersandi Kitabullah" betul-betul mampu beliau implementasikan. Setiap aturan yang telah dibuat oleh kaum adat selalu beliau kaitkan dengan ayat atau hadis sehingga pidato yang beliau sampaikan betul ABS – SBK betul-betul terwujud.

Kemampuan beliau dalam memilih bahasa merupakan kelebihan belaiu yang sulit untuk dicarikan gantinya. Pilihan kata yang beliau gunakan dalam menyampaikan pidato merupakan salah satu kelebihan yang sulit untuk dicarikan gantinya. Hal ini didukung oleh ingatan beliau yang sangat tajam akan sebuah peristiwa yang pernah beliau alami. Bagi beliau sulit untuk melupakan sesuatu yang pernah terjadi. Apalagi jika kejadian itu berkaitan dengan beliau.

Kamardi Rais menjadi orang besar dan terkenal seperti saat ini menurut saya tidak bisa dipisahkan dari hidayah Allah dan kemauan beliau untuk membaca buku. Setahu saya beliau adalah seorang pembaca, tiada hari tanpa membaca. Bagi beliau membaca itu adalah hal terpenting dalam hidup. Hal ini juga beliau sampaikan kepada saya, rajin-rajinlah membaca maka ilmu mu akan bertambah.[59]

---

[58] Wawancara di Pondok Pesantren Tiakar pada tanggal 5 Oktober 2013

[59] Wawancara di Nagari Air Tabik pada tanggal 5 Oktober 2013

Taharuddin, teman masa kecil

Kamardi Rais juga dikenal sebagai orang yang sering pulang kampung. Setiap pulang kampung beliau rajin untuk memberikan ceramah terutama tentang adat istiadat dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat Aie Tabik terutama tentang tanah pusako. Kemampuan dan pengetahuan beliau yang lebih terhadap adat maka nasehat belaiu sangat dinanti oleh masyarakat Aie Tabik. Hebatnya Kamardi Rais adalah walaupun telah menjadi orang besar di Padang namun beliau masih tetap mau dekat dan dengan seluruh masyarakat di kampung. Tidak ada kesan beliau menjauh dengan masyarakat kampung beliau sendiri.

Jasa beliau untuk nagari adalah meloby pemerintah agar mengarahkan pembangunan ke Air Tabik, seperti lampu jalan air PDAM dan banyak proyek di nagari Air Tabik menurut kami bisa diarahkan ke Nagari Aie Tabik berkat loby beliau. Walaupun beliau tidak pernah menyatakan bahwa semua itu adalah usaha beliau tapi dimata kami itu hadir berkat *lobby* beliau. Itulah kelebihan beliau yang tidak pernah menyombongkan diri[60].

Lukman Dt. Panjang Simulie, adik "sanak ibu"

Gelar Dt. Panjang Simulie yang sekarang disandang merupakan "baban barek singguluang batu", karena reputasi yang disandang oleh Datuk Panjang Simulie sebelumnya yang merupakan tokoh panutan. "Merasa sangat terbebani karena reputasi Datuak Panjang Simulie selama ini. Tapi mau bagaimana lagi, seluruh kaum sepakat menunjuk saya. Mau tidak mau saya harus bersedia menjalaninya". Rasa bangga dengan ketokohannya, tetapi terasa berat beban untuk melanjutkan jabatan kepenghuluannya.

Beliau merupakan orang yang baik dan penyayang. Dalam setiap kesempatan selalu memberikan nasehat pada kemenakan atau warga kaumnya. Sebagai pemimpin kaum, dia mampu menyelesaikan sengketa dalam kaumnya. Jika terjadi sengketa , selalu selalu membawa berunding kedua belah pihak sehingga maslah dapat diselesaikan.

L. Kesfrinasdi, anak[61]

Papa di mata kami adalah orang yang dekat dengan seluruh anaknya. Beliau adalah panutan dalam keluarga. Beliau tidak hanya

---

[60] Wawancara di Nagari Air Tabik pada tanggal 5 Oktober 2013,

[61] Wawancara di Nagari Air Tabik pada tanggal 5 Oktober 2013, dan tulisan beliau tentang ayahnya

sebagai ayah, tetapi beliau adalah sahabat, tempat bercerita, baik cerita senang maupun susah. Beliau juga guru yang selalu mengajarkan disiplin terutama bangun untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah dan mengaji.

Sebagai anak banyak kenangan yang masih berbekas pada kami. Salah satunya adalah papa sangat marah kalau kami terlambat bangun pagi untuk sholat subuh, salah satu bahasa yang beliau sampaikan *"Alah sampai urang ka Jawa, awak ka kamar mandi se alun sampai lai"* (orang sudah sampai di Pulau Jawa sedangkan kita ke kamar mandi saja belum sampai). Ungkapan ini jelas mengambarkan bahwa Kamardi Rais sangat marah jika anaknya lalai akan waktu.

Beliau merupakan sosok papa yang selalu menjaga kebersihan. Beliau tidak segan-segan memandikan anak-anak beliau yang kotor. Sebagai anak laki-laki lazimnya, kami sering main bola di sawah, kondisi ini menyebabkan badan kotor. Sesampai di rumah papa tidak segan-segan memandikan kami dengan daun nangka sebagai sabun untuk membuang seluruh kotoran tanah yang melekat dibadan kami.

Sore sebelum sholat magrib anak-anaknya harus ada di rumah, siap-siap untuk melaksankan sholat berjama'ah, beliau imamnya. Selesai sholat, dilanjutkan dengan makan bersama. Kalau makan dilarang makan berlebihan, bersisa, dan tidak boleh *barimah* (nasi berserakan). Disaat berkumpul itulah beliau selalu memberikan wejangan tentang agama, adat, pengetahuan, politik dan sopan santun. Beliau mengatakan selalulah bersikap ramah kepada siapapun karena saudara bukan hanya orang yang memiliki hubungan tali darah saja tetapi juga tetangga, sahabat, teman, semua orang yang ada di sekitar kita. Beliau juga mengajarkan kami tentang pentingnya arti disiplin terutama untuk bangun pagi, belajar, sholat, mengaji, dan makan bersama. Setelah melakukan sholat berjemaah, beliau belajar *baso –basi,* membaca, mencatat apa yang dibaca, membuat catatat penting, jujur, bangun pagi, sopan santun dan kerapian.

Beliau orangnya rapi, baik dalam berpakaian maupun di rumah. Papa adalah orang yang menjaga kerapian dalam setiap penampilannya. Bagi beliau berpenampilan rapi merupakan sebuah keharusan Dimata kami beliau "perfect" bahkan dalam member nama anaknya. Sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Setiap nama anaknya memiliki makna, seperti nama saya Limda Kefrinasdi memiliki arti atau kepanjangan dari Lima Dasar Kefribadian Nasional di Indonesia, karena kelahiran saya bertepatan pada bulan peringatan lahirnya Pancasila, dasar negara Republik Indonesia yaitu tanggal 12 Juni 1964.

Rendra Trisnadi, anak[62]

Bagi beliau, tiada hari tanpa membaca. Kemudian tidak mau menjual nama besar dalam mencarikan pekerjaan untuk anak. Beliau hanya mau membawa gaji saja pulang, kondisi ini menyebabkan uang beliau tidak banyak tapi uniknya reseki selalu mengalir. Beliau sayang dan baik terhadap semua anak dan menantu, serta cucu-cucunya, bahkan menantu telah dianggap sebagai anak.

Beliau sangat hafal dengan apa yang telah beliau lakukan. Pernah satu ketika beliau sedang menulis di kantor. Lalu menelpon ke rumah bertanya tentang sebuah buku. Mulai dari letak buku, halaman buku diceritakan dengan jelas sehingga kami mudah mencari dan membacakan isi dari buku dihalaman yang beliau maksud. Hal ini membuktikan bahwa beliau sangat hapal akan apa yang telah beliau lakukan. Semasa hidupnya, ayah selalu berpesan agar menjaga buku-bukunya, dan jangan bertengkar sesama saudara.

Dimata kami, beliau adalah orang yang tegas, berdikari, pintar menulis dan juga memberikan motivasi agar bisa menulis. Disamping itu, suka membawa jalan-jalan, dan yang paling penting ayah tidak mengenal KKN. Kalimat papa yang masih kami ingat adalah untuk berhasil kita harus berdiri diatas kaki kita sendiri.

Yolla Dwi Utama, SPd, dan **Yolly Dwi Utami**, SPd, cucu kembar Kamardi Rais[63].

Beliau adalah orang yang dermawan, rendah hati dan memiliki banyak teman. Bagi kami. Beliau adalah panutan, pemimpin yang selalu kami jadikan contoh dan tempat bertanya. Setiap pulang kampong (Payakumbuh), beliau selalu menyempatkan diri untuk betemu dengan kami walau sesibuk apapun. Dan kebiasaan Datuk ketika pulang kampung adalah ngumpul dan makan bersama dengan anak cucunya yang ada di kampung, di rumah almarhum nenek (Nursiah) dengan hidangan spesial "kapalo kambiang dan lamang tapai". Datuk sering membawa dan memperkenalkan kami kepada adik, saudara dan sanak familinya. Misalnya, acara hajatan keluarga, takziah, dan arisan keluarga yang diberi nama "arisan anak cucu bendang baruah". Setiap bertemu, Datuk selalu memberi nasehat, bercanda gurau dan bercerita hal-hal lucu kepada kami. Dan mengingatkan kami rajin sholat, mengaji, dan membaca. Bahkan

[62] Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2013 di Aur Kuning, Payakumbuh.

[63] Putri kembar pasangan L. Kefrinasdi dan Butet S, merupakan cucu ke 11, dan 12 dari 30 cucu Kamardi Rais Datuk P. Simulie.

Datuk selalu mengatakan "awak indak mambaco nan tasurek sajo tapi harus pandai "*mambaco nan tasirek*".

Pada ulang tahun ke 9 dan perayaan tanda telah tamat baca Al-Qur'an (khatam) Datuk memberi hadiah 2 pasang mukena sambil berpesan "jangan pernah meninggalkan perintah Allah walau dalam keadaan/kondisi apapun dan dimanapun berada, dan teruskanlah mengaji walau sudah khatam. Datuk selalu mengajarkan kami untuk selalu bersikap sopan kepada orang tua, ramah, dermawan, dan tidak boleh sombong kepada siapapun.

Idral Datuk Panjang Simulie, kemenakan

Datuk adalah orang yang perhatian kepada seluruh anak kemanakan, hal ini ditunjukan dengan selalu bertanya tentang keadaan anak kemanakan. Di samping itu beliau adalah tokoh panutan sehingga bisa menyelesaikan konflik sampai tuntas tanpa ada masalah baru yang muncul. Hal ini terjadi karena kemampuan beliau menguasai sejarah dan adat di Air Tabik, sehingga konflik mengenai harta pusaka mampu diatasi dengan sangat baik. Datuak tidak pernah marah, bagi kami beliau sosok yang tidak pandai marah. Setiap persoalan yang muncul selalu diselesaikan dengan cara bermufakat dan demokrasi. Sang datuk memiliki prinsip bahwa setiap harta pusaka pantang untuk dijual dan menggadai.

Kehadiran Datuk bagi anak kemanakan adalah pembawa *si tawa si dingin* dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Jika ada konflik yang terjadi antara anak kemanakan. Beliau selalu mengundang orang yang berkonflik ke rumah gadang. Ke dua belah pihak yang bersengketa dipertemukan dan masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang menjadi permasalah. Dengan pengetahuan yang dimiliki setiap konflik yang terjadi mampu diselesaikan dan kedua belah pihak menerima setiap keputusan yang telah diterima oleh kedua belah pihak. Disamping itu, jika pulang ke kampung selalu membawa oleh-oleh, serta berbagi dengan anak dan kemanakan.[64]

Yani, Staf di LKAAM[65]

Pak Datuk adalah orang tidak pemarah dan anti KKN, hal itu terlihat dari tidak maunya dia membantu anak ataupun kemenakannya dalam mencari pekerjaan, padahal dia banyak kenal dengan pejabat. Dia bersahaja, kebapakan, teliti, berwibawa, perhatian pada staf dan suka

[64] Wawancara di Padang Alai Nagari Aie Tabik pada tanggal 7 Oktober 2013
[65] Wawancara di Kantor LKAAM Kota Padang pada tanggal 13 Oktober 2013

memberi nasehat, apabila kita menemukan kesulitan, beliau akan berusaha untuk mencarikan solusi dan jalan untuk mengatasi masalah tersebut. Pak Datuk tidak suka selalu berada di dalam ruangannya, dia selalu memanfaatkan waktunya untuk bercengkarama dengan kami dan menanyakan bagaimana kondisi kami dan keluarga. Pada waktu jam makan siang beliau tidak segan untuk makan bersama-sama kami.

Sepulang seminar atau acara yang beliau ikuti, selalu berbagi rezeki dari pendapatan yang dia peroleh. Proses pembagian reski yang beliau lakukan juga unik, beliau tidak pernah membedakan antara staf, biasanya dia memanggil saya dan menyerahkan sebuah catatan kecil dan uang. Dalam catatan tersebut telah dituliskan berapa masing-masing staf mendapatkan uang sesuai dengan prosi dan tugas masing-masing. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi kami.

Hendri Chaniago, Staf LKAAM.[66]

Bagi Kamardi Rais Dt. P. Simulie, staf bukan lah bawahan tetapi dianggap sebagi anak. Dia orang yang low profile, suka bercanda, punya komitmen, dan seorang ninik mamak. Satu kenang yang tidak terlupakan bagi saya adalah ketika saya salah menulis nama orang. Bagi beliau menulis nama orang harus tepat dan benar. Hal ini membuktikan bahwa beliau adalah orang yang teliti. Sifat belaiu yang jelimet juga memberikan pengaruh terhadap laporan yang harus disampaikan, ketika kami menerima surat atau informasi, maka informasi ini harus rinci dan jelimet. Beliau sangat marah, jika informasi yang kita berikan kepada beliau tidak lengkap.

Kenangan lain yang masih berbekas dalam ingatan saya adalah ketika acara pernikahan, beliau yang langsung menjadi sopir yang membawa saya ke tempat acara akad nikah. Hal ini memberikan kesan bagi saya, bahwa kami tidak dianggap staf. Sifat unik dari beliau adalah ketika marah tidak pernah menggunakan kata-kata langsung, namun cukup dengan kiasan, hal ini membuktikan bahwa beliau adalah seorang datuk yang tahu cara memberikan nasehat dan arahan kepada anak kemanakannya.

[66] Wawancara dengan Hendri, Staf LKAAM di Kantor LKAAM Kota Padang pada tanggal 13 Oktober 2013

BAB III
HASIL KARYA

A. Pengantar

Tulisan-tulisan atau hasil karya Kamardi Rais Dt. Panjang Simulie, boleh dikatakan tidak terhitung jumlahnya, baik yang dimuat di media massa, makalah/kertas kerja, buku, dan lainnya. Bahkan, ada catatan hariannya yang cukup tebal dan berisikan banyak hal seperti ketatanegaraan, sejarah, adat, politik, perjalanan hidup, keluarga dan lain-lain yang dinamainya dengan "Acta Diurna" yang berarti kejadian sehari-hari. Aneka tulisannya tersebar pada beberapa surat kabar dan majalah yang ada di Sumatera Barat, dalam kurun waktu saat dia mulai menulis (1950) sampai dengan masa-masa menjelang akhir hayatnya (2008). Beberapa surat kabar/majalah yang memuat tulisannya antara lain Haluan, Semangat, Singgalang, Mimbar Minang, Padang Ekspress, Canang, Majalah Limbago, Majalah Kinantan, dan lainnya. Pada beberapa media/surat kabar, dia bahkan mengasuh rubrik tertentu secara tetap, seperti rubrik Editorial (1988), Komentar (1988), Menunggu Beduk Berbuka (1989), dan Profil (1980) pada Harian Semangat. Rubrik "Pati Ramadan' (1993) , Opini" (2001) dan "Komentar" (1993) di Harian Singgalang. Pada Harian Mimbar Minang, dia mengasuh rubrik "Adat Mamakai" dan Kisah/Perjalanan Hidup (2000). Demikian juga di harian Padang Ekspress mengasuh rubrik "Hikmah Ramadan" (2001), serta mengasuh rubrik "Sirih Pinang" di Majalah Limbago (1993). Hal itu memperlihatkan bahwa tulisan dan pemikirannya tidak dilewatkan oleh suratkabar-surakabar tersebut.

Sebagian tulisannya pada suratkabar dan majalah masih bisa dilihat karena disimpan dan dikumpulnya berupa kliping. Begitu juga dengan tulisan-tulisan tentang dirinya, serta dalam kapasitas sebagai Ketua PWI, Ketua LKAAM, anggota DPRD dan lainnya. Kliping-kliping tentang berbagai tulisan itulah yang menjadi dasar untuk penulisan biografi dan hasil karyanya sebagai seorang wartawan, pemangku adat (penghulu), pemimpin dan lainnya. Walaupun dia disibukkan dengan jabatan sebagai Ketua PWI, Ketua LKAAM, anggota DPRD, dan lainnya, menulis di media massa dan menjadi pembicara dalam berbagai kesempatan masih tetap bisa dilakukannya. Ditambah pula usianya yang semakin menua, tidak menjadi halangan baginya untuk menulis. Boleh dikatakan, dialah seorang wartawan sejati yang mempunyai kelebihan bisa mengingat

banyak hal, tidak saja tentang adat, juga masalah sejarah bangsa dan dunia, politik, agama, pers dan lain-lain. Mengingat ingatan dan pengetahuannya yang kompeks, maka ia juga disebut sebagai "ensiklopedi berjalan", yang maksudnya dia adalah orang banyak tahu dan bisa menularkan pengetahuanya dimanapun dan kapan pun.

Gambar 21
Buku Mesin Ketik Tua, berisikan tulisan-tulisan
Kamardi Rais Dt. P. Simulie

Tulisan atau hasil karya tulis Kamardi Rais Dt. P. Simulie, secara keseluruhan berupa tulisan atau artikel pada media massa, makalah/kertas kerja pada seminar/pertemuan, pendahuluan/pengantar buku, sambutan pada berbagai kesempatan dalam kapaisitasnya sebagai ketua LKAAM, ketua PWI, dan lainnya. Pengungkapan tulisan atau hasil karya Kamardi Rais Dt. P. Simulie diungkapkan berdasarkan media massa/suratkabar/majalah yang memuatnya, atau artikel di media massa, dan topik/pokok kajian bahasan yang ditulisnya. Untuk hal terakhir, tulisan Kamardi Rais meliputi persoalan adat dan budaya, sejarah, politik, agama, dan pers. Pada bagian akhir ditampilkan beberapa tulisannya yang dimuat di media massa, makalah/kertas kerja dan lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan, tersebar pada beberapa suratkabar/majalah semenjak dia mulai menulis di tahun 1950 sampai menjelang akhir hayatnya (2008). Suratkabar yang pertama kali yang memuat tulisannya adalah Harian Haluan yang terbit di Padang, dan kemudian tersebar pada media lainnya, tidak saja di Sumatera Barat

tetapi juga di Jakarta dan Palembang. Suratkabar/majalah yang memuat tulisannya antara lain. Berdasarkan kliping-kliping tentang tulisan di media massa antara lain Haluan, Semangat, Singgalang, Mimbar Minang, Padang Ekspress, Canang, Majalah Limbago, Majalah Kinantan dan lain-lain.

Tulisan atau hasil karya Kamardi Rais Dt.Simulie, apabila dilihat dari topik atau pokok kajiannya dapat dikelompokan pada 5 hal yakni 1) Adat Minangkabau, 2) Sejarah, 3) Agama, 4, Politik, dan 5) Profil/In Memoriam. Pada kesempatan ini, diungkapkan beberapa hasil karyanya baik yang sudah diterbitkan pada media massa/surat kabar, maupun yang berbentuk tulisan lepas yang tidak diketahui apakah sudah dimuat di media massa atau belum. Berdasarkan tema/pokok kajian tersebut, beberapa karya/tulisan Kamardi Rais Dt. P. Simulie adalah;

B. Adat

BUDAYA MINANGKABAU HADAPI BUDAYA ASING

(Rubrik Adat pada Majalah KINANTAN, Jakarta, Desember 1995)

Judul ini membuat kita berbeda pada dua posisi. Sisi pertama menyuruh kita untuk melihat bagaimana posisi kita sekarang dan apa yang harus kitra perbuat dalam menghadapi pengaruh budaya asing.Sisi kedua haruslah kita ketahui sampai berapa jauh pengaruh budaya yang itu melanda negeri kita khususnya Minangkabau.

Memang banyak orang yang merasa cemas melihat keadaan dunia sekarang yang disebut orang sebagai era globalisasi atau era informasi yang berkembang begitu cepat. Akibat nyata adalah terjadinya pergeseran nilai secara global. Di tengah gejolak zaman yang demikian banyak pula merasa gamang menghadapinya sehingga goyahlah genggamannya.

Barangkali Malin Mandangan tukang dendang di *janjang ampek puluah* Bukittinggi, telah mewakili masyarakat kita yang resah terhadap situasi global sekarang dengan lirik pantunnyayang menyayat hati :

Urang sariak ka mandiangin
Ka mudiak jalan ka lambah
Urang batagak bapikek balam
O, pakiah pailah mangaji
Lah tabaliak kini tapi kain

Ragilah banyak nan barubah
Corak jo rono lah siang malam
O, dunia baa ko lai
*(*saluang tolong sampaikan !)

Supaya dua pantun seiring :

Payakumbuah labuah basilang
Lah rimbo jalan ka parak
Dek elok sapuah Loyang urang
Lah lupo jo ameh urang awak

Agaknya dari daksina ke paksina, dari masyrik ke magrib, dari kota sampai ke desa, dari seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya, tak dapat tidak orang akan mempergunjingkan era globalisasi atau era informasi.

Dari mulut para pejabat, para intelektual, para pemuka tradisional seperti kaum adat, alim ulama, mubaligh, kepala desa atau lurah, meluncur kata-kata globalisasi tersebut. Baik melalui komunikasi antar persona (interpersonal communicational) maupun melalui media masa (the modern communication).

Arus dan gema globalisasi punya gaung terhadap hal-hal yang sifatnya tradisional dan punya daya resonansi terhadap hal-hal yang kita pandang selama ini sebagai sesuatu yang normatif. Kadang gaungnya itu semacam hantu yang amat menakutkan atau munkin juga bagaikan mimpi buruk datangnya raksasa di bawah pelupuk mata kita. Yang tanpa keringat, tanpa mengeluarkan tenaga yang maksimal, begitu gampang baginya memain-mainkan batang kepala sekedar untuk jadi pelecut dan cambuk.

Dalam situasi yang demikian itu, kalau kita mau mengamatinya. Banyak orang yang bagaikan meniti titian kecil, begitu gamang, begitu "nervous" ketika menitinya. Namun sebuah pribahasa mengingatkan kita : "orang penggamang mati jatuh...." Jika kita sampai jatuh akan dihanyutkan air yang arusnya mengalir deras dibawahnya. Karena itu kita harus mengambil ancang-ancang dalam upaya mengantisipasi arus globalisasi dan informasi yang berkepanjangan.

Apa Itu Globalisasi

Kalau kita katakana era globalisasi dan era informasi itu sebagai tantangan zaman, maka sudah semestinyalah kita memberi jawaban

terhadap tantangan itu. Kalau ada *eballenge* tentu harus ada *response. Response to the eballenge*, jawaban terhadap tantangan. Karena itu saya cenderung untuk melihat tantangan itu terlebih dahulu. Apa dan bagaimana tantangan itu? sampai berapa jauh tantangan itu mempengaruhi tatanan buadaya kita yang sudah menjadi tradisi sejak dari nenek moyang kita. Setelah kita ketahui tantangan itu barulah kita kaji pula sikap dan jawaban kita. Bagaimana kita mengantisiapasinya, dan seterusnya.

Sebenarnya merembesnya pengaruh budaya kebudayaan asing di negeri kita karena derasnya globalisai dan informasi itu. Dalam itu, saya telah mencoba membalik-balik kitab kamus untuk mendapatkan pengertian tentang globalisasi. Ternyata sia-sia belaka. Tidak ada dalam kamus umum bahasa Indonesia, tak ada dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang diterbitkan Balai Pustaka. Juga tak akan ada dalam kamus bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab kamus tersebut hanya kita temukan kata-kata globe-global dan globalism, artinya bola dunia bulat seperti bola, bola lampu, dan sebagainya. Global artinya mendunia, globalism artinya memperlakukan dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk mempengaruhi politik.

Banyak orang yang berbaik sangka saja bahwa kata kata globalisasi ada pandanganya dalam bahasa inggris, karena dasar katanya adalah globe atau global. Apa lagi kalau ada yang mengikuti hal-hal yang lazim. Misalnya organisasi terjemahan dari organization. Generasi terjemahan dari generation, situasi terjemahan dari situation, komunikasi dari *communication*. Namun, tak ada globalization dan globalisasi. Nampaknya kata itu adalah ciptaan wartawan, kolomnis atau para politisi yang kemudian menjadi umum dipakai.

Karena itu baiklah sekarang kita dudukan pengertian kita tentang globalisasi ini terlebih dahulu. Sudah jelas, kata globbalisasi berasal dari kata global. Artinya seperti yang telah kita singgung sebelumnya berarti menyeluruh, sedunia dan sejagat. Secara sederhana, globalisasi dapat kita artikan keadaan yang menyeluruh di dunia dewasa ini yang menempatkan negara dan bangsa manapun, atau mau tak mau, suka atau tak suka, pasti terkait dengan negara dan bangsa lainnya.

Lalu kita lihat dalam perkembangannya, ada politik global, ada ekonomi global dan ada budaya glabal. Kini juga ada perdagangan global, lingkungan global. Malah menurut Prof Dr Emil Salim, mantan Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup(PPLH), kini sedang terjadi globalisasi produksi. Tak ada satu produk yang di buat di

satu Negara. Misalnya mobil Toyota, sebagian kompenennya dibuat di banyak negara.

Kemajuan Iptek

Nah, sekarang orang bertanya, kenapa terjadi globalisasi ? jawabnya, tentu ada yang menjadi penyebabnya. Inilah hubungan sebab dan akibat. Takkan munkin era globalisasi begitu saja merambah dunia kalau tak ada pisau tajam sebagai alat. Pisau tajam yang kita maksudkan adalah kemajuan yang dicapai dunia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Inilah penemuan-penemuan baru yang banyak meyumbang kepada peradaban umat manusia, memberikan kemudahan atau fasilitas yang tak sedikit. Dunia atau manusia tentu saja berterima kasih kepada ilmuwan dan teknolog dengan penemuan-penemuannya itu.

Dimana-mana sekarang terjadi komputerisasi dengan segala kecanggihannya. Kemajuan dalam bidang telekomunikasi membuat informasi menjalar semakin cepat. Makanya dunia kini semakin kecil.

Dunia kini menjadi kampung besar, *the big village*, seakan-akan negara dan bangsa tanpa batas satu sama lain. Orang kini berbicara dari ujung dunia ke ujung dunia. Informasi malah semakin melebur. Apa kebijaksanaan Bill Clinton terhadap krisis internasional diketahui orang di desa yang jauh di negeri kita. Semua peristiwa dunia, katakanlah perang di Bosnia, Chehnya, gas beracun di Jepang, gempa dahsyat yang membuat ribuan orang mati di rusia, dalam selisih beberapa jam saja diketahui orang di Kapur IX di Sangir Solok Selatan, di Unggan dan di Sumpur Kudus, dan sebagainya.

Nah sekarang apa akibatnya.?

Akibat globalisasi dan era informasi yang melanda dunia kini, maka budaya yang berkembang adalah budaya kosmopolit. Artinya adalah budaya yang berkembang di sebagian tempat di dunia, tanpa memilih jenis tanah, iklim, dan sebagainya. Kita lihat kultur anak muda internasional, seperti diungkapkan oleh John Naisabitt dan istrinya Particia Aburden dalam bukunya "mega trend 2000", di mana-mana anak-anak muda begitu antusias bertukar makan, music, dan mode. "mode kini bersifat internasional", ujarnya.

Anda tidak tau dari mana seorang wanita berasal melalui cara ia berbusana atau berpakaian, komentar desainer Oscar De La Renta.

Celana *blue jean* yang pada mulanya dipakai oleh anak-anak muda di barat kini mengglobal. Di pakai orang dekat tiumang dekat sitiung, sebuah daerah pedalaman sumatera barat. Bahkan orang yang tidak muda lagi, kini ikut-ikutan memakai levi's. Sementara ibu-ibu sekarang doyan

memakai baju kurung Minang di daerah yang bukan Minang. Padahal pada tahun 1970 dulu ada keluhan betapa langkanya mencari gadis Minang yang memakai baju kurung.

Dalam kultur masakan, orang amerika tergila-gila dengan sushi (makanan ala Jepang), sementara orang Jepang memperlihatkan bahwa mereka memiliki aneka ragam kembang gula buatan Amerika. Sedang orang Georgia yang berjiwa petualang memesan ikan gurita belut.

Dunia kini semakin kecil, barangkali sudah menjadi kenyataan bahwa dunia kita selebar daun kelor, atau daun "merunggai" yang daunnya kecil-kecil enak untuk di sayur dan obat (*moringa oleifera*). Di samping telekomunikasi yang semakin canggih ternyata samudera yang menganga lebar akan ditaklukan oleh teknologi pesawat udara yang terbang dari New York ke Tokyo dalam waktu 2 jam. Itu berarti sama dengan kita naik bis dari Padang ke Bukittinggi. Padahal New York di tepi Atlantik dan Tokyo di Pasifik.

Pergeseran Nilai

Akibat globalisasi, era informasi, kemajuan dalam sains, dan teknologi dunia cenderung seragam. Terjadi neomogennitas. Itu berarti telah terjadi pergeseran nilai. Hal-hal yang tadinya menjadi tradisi masyarakat ternyata telah bergeser, tak seperti dahukunya. Banyak yang cemas karena dunia telah berubah. Dalam hal pengaruh dunia asing, sepertinya kita telah berhasil memburu pencuri yang masuk rumah kita (mengusir penjajah), tapi pintu dapur terbuka lebar, maka pencuri masuk dari belakang berupa penjajah dalam bentuk lain yaitu budaya asing.

Tapi, kalau kita renungkan, perubahan demi perubahan telah terjadi sejak dahulunya. Ternyata memang tak ada yang kekal didunia ini. Yang kekal kata orang adalah perubahan itu sendiri. Moyang kita dahulu konon beragama Hindu. Setelah masuk Islam ke nusantara kita, maka terjadi pula perubahan. Moyang kita beragam Islam, adat menurun dan syara' mandaki. Maksudnya adat menurun dari Pariangan Padangpanjang, syara' mandaki dari Pariaman sungai Siak mudik sampai ke hulu. Adagium adat kita dari adat basandi alua, alua basandi mungkin dan patuik barubah menjadi adat basandi syara', syara' basandi kitabullah.

Ketika dijajah kolonialis Belanda, pada abad ke 19 berkembang pula kecemasan di kalangan masyarakat. Pada waktu itu tradisi yang menjadi pegangan masyakat tak terlaksana sebagaimana mestinya akibat rodi di zaman belanda. Maka kerisauan orang Minang khususnya pada waktu itu diungkapkan oleh sebait pantun.

Dahulu rabab nan batangaki
Kini kopi nan babungo
Dahulu adat nan bapakai
Kini rodi nan bapaguno.

Karena perintah rodi (kerja paksa) mereka tak beradat lagi. Barang kali kerisauan orang di zaman rodi yang diungkapkan dalam pantun tersebut barangkali sama dengan yang diungkapkan Malin Mangana di janjang ampek puluah Bukittinggi yang telah di sebutkan,

Urang sariak ka mandiangin
Ka mudiak jalan ka lambah
Urang batagak bapikek balam
Oo, pakiah pailah mangaji
Lah tabaliak kini tapi kain
Ragilah banyak nan barubah
Corak jo rono lah siang malam
Oo, dunia baa ko lai

Malin Mangana hanya mengatakan bahwa lah tabaliak kini tapi kain. Artinya yang belum dilihat sudah dilihat. Tidak menurut yang biasa lagi. "ragi pun telah banyak pula yang berubah, sementara corak dan warnanya sudah siang malam". Artinya dilihat dari muka munkin merah, sedangkan dari samping ungu, timbullah pertanyaan : bagaimana dunia zaman sekarang ?

Cukup Arif

Namun, orang tua kita dahulu (nenek moyang kita) amatlah arif bahwa tak dapat tidak pasti perubahan di dunia ini terjadi. Adat bagiinya empat : *adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat istiadat, dan adat nan teradat.*

Adat nan sabana adat adalah sunatullah, naturwel atau naturallaw. Ini undang-undang alam yang tak akan berubah karena merupakan hukum yang berlaku dalam alam ciptaan Allah SWT. Inilah adat api menghanguskan, adat air membasahi, *bakato bana, bajanji mulia, hokum adia, mauji samo merah, mambilai samo laweh, maukua samo panjang*, dan lain sebagainya. Merupakan adat nan sabana adat, karena nenek moyang kita berguru pada alam, maka setelah islam jadi anutannya di tetapkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.

Pada dasarnya ajaran budi (akhlak), tolong menolong, bermusyawarah sebagai dasar dari demokrasi, rasa kemanusiaan dan kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan suruh agama kita islam yang menjadi sendi oleh adat Minang.

Di dalam pantun adat dikatakan.

Nan kuriak iyolah budi
Nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah bahaso
(ini tentang budi atau akhlak)

*Barek sapikua, ringan sajinjiang, (*tolong menolong*) ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, malompek samo patah, manyuruak samo bungkkuak,* (kebersamaan atau kegotongroyongan), *duduak basamo balapang-lapang, duduak surang basampik-sampik. Bulek aia ka pambuluah, bulek kato ka mufakat* (demokrasi).

Kesemua itu hal universal dan merupakan nilai-nilai dasar Minangkabau (adat nan sabana adat). Tentang adat nan diadatkan, adat istiadat dan adat nan teradat termasuk nilai-nilai yang instrumental, baik dipakai secara umum, maupun secara khusus salingka nagari atau aturan pelaksanaan darin adat nan sabana adat.

Kesimpulan

Sehubungan dengan itu saya ingin menyimpulkan sebagai berikut :

1. Berbicara tentang pengaruh budaya asing tak dapa tidak kita bicara tentang zaman yang berubah atu bergesernya nilai-nilai karena ada pengaru yang dating dari luar budaya luar kita
2. Nilai-nilai budaya kita yang harus kita kembangkan atau nilai adat kita yang bersifat universal. Tak mungkin kita menyarungkan baju yang sempit atau mengenakan celana kedodoran. Artinya kita tidak kembali seperti dahulu seutuhnya, tapi tentang nilai-nilai dasar kita tidak akan bergeser sejari pun.
3. Dalam pelestarian adat dan budaya Minang itu perlu dilibatkan segenap pihak seperti tungku tigo "niniak mamak, alim ulama, dan cerdik pandai". Termasuk dalam hal ini pemerintah di segenap tingkat serta instansi yang terkait.
4. Mewarisi nilai-nilai adat atau budaya Minang kepada generasi muda dari sejak dini melalui muatan lokal di sekolah-sekolah, pesantren dan setiap ruang pendidikan yang ada.

5. Perlu pula dibudayakan keteladanan adat oleh para orang tua di samping tungku tigo sajarangan, terutama ayah dan ibu sesuai dengan fatwa adat "anak di pangku kemenakan di bimbing". Dapat diartikan tugaskan seorang ayah sebagai pribadi (personal) berfungsi ganda memangku anaknya dan membimbing kemenakannya.
6. Perlu dihidup dan digairahkan kembali kembali wirid-wirid atau pengajian-pengajian adat di nagari-nagari, di kampung-kampung, baik oleh datuk-datuk suku, tuo-tuo adat dan Kerapatan Adat Nagari sesuai dengan amanat atau fungsi yang diberikan oleh Peraturan Daerah no 13 tahun 1983.

MINANGKABAU, KELEMBAGAAN ADAT, KERAPATAN ADAT NAGARI (KAN) DAN LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM MINANGKABAU (LKAAM)

(Disampaikan pada Muker LKAAM dan Bundo Kanduang Sumatera Barat tanggal 12 April 1999 di Padang)

I. Minangkabau

1. Berbicara tentang Minangkabau tak dapat tidak kita harus berbecara tentang kultur (budaya), wilayah budaya, adat sebagai norma yang berlalu di tengah masyarakatnya dan di antara para penganutnya, struktur dan hagemoninya. Dalam hal ini tentulah amat berkaitan dengan sejarah dan sepanjang masa.

Tapi seperti dikatakan oleh sebuah peribahasa, "dalam lapangan luas sulit menggali dalam".

Namun demikian paparan sepintas ini tentulah bukan secara mendalam (*indepth*), kita hanya mengambil pokok-pokoknya saja. Apalagi kalau kita ingat akan tali temali sejarah kadangkala kita bagaikan mencari seekor kutu dalam ijuk yang tebal atau mencari sebuah jarum yang jatuh ke rumput. Mata kita tidak kuat untuk menyelisir benda yang sekecil itu. Andainya kita ingin hendak menyusuri sungai sejarah itu sampai ke hulunya tidaklah akan melepaskan dahaga bagi seorang musafir yang berkelana di padang pasir sejarah keminangkabauan.

Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau pada tahm. 1970 di kota Batusangkar, Luhak nan Tuo, yang berlevel nasional dan internasional, hadir pula para sesepuh Minang seperti tokoh Proklamator Kennerdekaan RI, Bung Hatta, Prof Dr Bahder Djohan, Buya Prof Dr Hamka, Dr Deliar Nur, Mamanda Dt Simarajo Simabur, dan para pakar

luar negeri. Ditetapkanlah sumber penulisan sejarah Minangkabau, antara lain bahan-bahan tertulis nusantara, bahan tertulis asing, artefak, peninggalan lama dan Tambo alam Minangkabau dan lain-lain.

Tapi Tambo Minangkabau tidak terikat dengan ruang dan waktu. Kita mengarifi apa yang dimaksudkan Tambo melalui kata "malereng" atau kata kiasan dalam paparan kitab-kitab Tambo itu. Perhatikanlah sebuah "quotation", sebuah cuplikan sebait pantun di dalam Tambo Sebagai berikut:

Dari mano titiak palito
Di baliak telong nan batali
Dari mano turun Niniak kito
Dari lereng gunuang Merapi

(Dari mana titiknya pelita
Dari balik tanglung yang bertali
Dari mana turun Nenek kita
Dari lereng gunung Merapi)

Pantun di atas memberitahu kita bahwa nenek moyang orang Minangkabau turun dari gunung Merapi. Tapi kapankah? Tahun berapa? Semua kitab Tambo tak ada menyebutkan angka tahunnya. Itulah yang saya katakan bahwa Tambo tidak terikat dengan ruang dan waktu (*space and time/timely*).

Namun demikian, marilah kita sudah mengamati bentuk pantun Minangkabau seabagai karya cipta nenek moyang kita. Pantun sebagai rangkuman dari suatu fatwa, norma atau ketentuan yang harus kita kerjakan atau amalkan. Bukan sekedar persamaan bunyi (a-b/a-b), tapi lebih dari itu bahwa sampiran pantun itu dan harus kita arifi karena punya makna yang dalam.

Dari mana titik pelita?

Demikan bunyi baris pertama dari sampiran pantun di atas. Jawabannya kita lihat pada baris kedua, berbunyi : Di balik tanglung yang bertali._Apa yang dimaksud dengan tanglung? Tanglung adalah lampu minyak bikinan orang Cina ganti suluh dalam berjalan. Lalu titik cahaya pelita itu dari gunung Merapi dan itulah yang menerangi alam ini. Artinya dari nagari tertua di Minangkabau yakni nagari Pariangan – Padang panjang yang terletak di lereng gunung Merapi tempat bermulanya adat dan budaya Minangkabau itu. Sejak kapan?

Dijawabnya: Di balik tanglung (ingat lampu minyak orang Cina). Artinya di balik atau di belakang budaya Cina. Katakanlah itu ajaran Lao Tse atau Kong Futse (Konghucu/Confusius). Kapan Lao Tse dan Kong Futse? Nah kita lihat jalannya sejarah Tiongkok. Lao Tse tercatat lahir pada tahun 604 sebelum Masehi. Filosuf itulah yang menyusun Tao Tehking sebagi suatu sistem filsafat Cina yang kemudian disebut sebagai Taoisme.

Selanjutnya Kung Fu Tse (551 - 479 sebelum Masehi). Dia mengajarkan ajaran kesusilaan dalam suasana kelaliman yang memuncak, korupsi dan peperangan.

Jadi, kalau titik pelita (sinar budaya Minangkabau) berada dibalik tanglung, artinya budaya Minangkabau itu sudah eksis sejak sekitar 500 tahun sebelum Masehi.

Kemudian dari materi pantun di atas (dua baris di bawa h) ada pertanyaan: dari mana nenek kita? Dijawabnya dari lereng gunung Merapi. Lalu para ahli menyimpulkan bahwa budaya Minangkabau itu (titik cahaya) mulai sejak sekitar 500 tahun sebelum Isa dan di mulai dari lereng gunung Merapi atau di nagari tertua Minangkabau yakni Pariangan Padangpanjang.

2. Sudahkah bernama Minangkabau sejak 500 tahun sebelum Isa tersebut?

Inilah suatu pertanyaan yang selalu mengusik kita. Sebagian para pakar mengatakan bahwa kata Mianangkabau berasal dari kata "mainang kabau" atau "manangkabau". Maksudnya ketika pada suatu peristiwa menangnya kerbau orang Minang dari kerbau orang Jawa dalam suatu adu kerbau di "Parak Bagak" Nagari Minangkabau dekat Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar.

Diceritakan dalam Tambo bahwa kerbau nenek moyang orang Minang adalah anak kerbau yang sedang erat menyusu sedangkan kerbau yang datang dari Jawa adalah seekor besar yang memiliki tanduk panjang hampir sedepa sebelahnya. Sementara anak kerbau orang Minang dibiarkan tidak menyusu selam beberapa hari. Ketika dilepaskan ke arena adu kerbau di Parak Bagak, Nagari Minangkabau, anak kerbau itu berlari mendapatkan induk kerbau besar karena sudah kehausan dan kelaparan. Tapi anak kerbau itu diberi tanduk runcing dari besi yang dapat menembus perut kerbau besar tersebut. Konon sempat juga kerbau besar itu meiarikan diri sampai ke Simpuruik (tempat perut kerbau itu berceceran) dan mati di Sijangek (tempat jangek/kulit kerbau itu di kuliti).

Kalau hipotesa itu kita pakai berarti sejarah Minangkabau baru sekitar 6 abad. Padahal adatnya lama, pusakanya usang. Dikatakan Minangkabau berdiri dengan adat dan budayanya kira-kira sezaman dengan budaya Cina, Kung Fut-se sekitar 500 tahun sebelum Isa.

Pada tahun limapuluhan dulu. ada kunjungan Prof. Dr Hussaian Nainar dari India ke Nagari Pariangan. Menurut pendapatnya bahwa nama Minangkabau berasal dari kata Pinangkabu. Artinya Tanah asal atau tanah pangkal. Karena itu si pangkal *alek* (tuan rumah) selalu menyodorkan atau mempersembahkan pinang lengkap dengan sirih di dalam cerana untuk menghormati seorang tamu.

Hussain Nainar menunjuk sebuah batu alam terhampar di dekat gelanggang kuau di lereng gunung Merapi. Ada goresan batu alam itu yang terkesan bagai ditakik bagaikan aliran sungai Indus di India. Titik-titik yang ada di sepanjang aliran sungai itu merupakan kota-kota atau perkampungan penduduk.

Sampai di mana kebenaran pendapat Profesor ini para ahlilah yang akan menentukan kelak.

II. Kelembagaan KAN dan LKAAM

Minangkabau terdiri dari Luhak dan Rantau. Undang-undangnya Luhak bapanghulu, Rantau barajo. Luhak nan Tigo : Tanah Data, Again dan Limo Puluah Koto. Sejak nagari berdiri, maka ada Rapek Nagari, Rapek Limo Suku dan berbagai nama lainnya. Itulah yang kemudian bernama kerapatan Adat Nagari (KAN). Sedangkan LKAAM suatu organisasi para Ninik mamak/pemang Adat empat atau wadah bagi para Pemangku Adat beriya-bertida, duduk bersama berlapang-lapang, mencari solusi suatu persoalan. LKAAM berdiri 18 Maret 1966.

Dapat disimpulkan bahwa KAN (Kerapatan Adat Nagari) adalah sebuah perangkat adat sebagai lembaga tertinggi dari suatu nagari. Sementara LKAAM adalah organisasi kemasyarakatan adat yang hanya sampai di kecamatan. Uratnya di Nagari berupa KAN.

KEPEMIMPINAN NINIK MAMAK DI MINANGKABAU

(Disajikan pada Penataran Budaya Alam Minangkabau bagi guru-guru SD di Lingkungan Pemda Tk II Kab. Solok Angkatan 2. Nopember 1999).

1. Pendahuluan

Pada setiap komunitas masyarakat betapapun kecilnya komunitas tersebut pastilah terdiri dari 2 (dua) kelompok yang disebut : kelompok yang memimpin dan kelompok yang dipimpin. Dalam hal ini kelompok yang memimpin kecil jumlahnya. Sedangkan kelompok yang dipimpin berjumlah besar atau mayoritas. Kelompok yang dipimpin itu sering disebut sebagai orang awam atau orang kebanyakan.

Jadi pemimpin itu tidaklah semua orang. Tidak per-kapita. Di Minangkabau ada institusi kepemimpinan kaum yang disebut panghulu kaum yang bergelar datuk, andiko dalam adat. Selanjutnya di dalam sebuah kampung ada pula pertuanya (*tuo kampuang*) dan berikutnya di dalam suku clan Nagari ada yang jadi pemimpinnya seperti Panghulu Kaampek suku atau Pucuk Nagari.

Karena jadi pemimpin itu tidal; per-kapita seperti diterangkan di atas, maka orang Minang melihat sosok seorang pemimpin itu sebagai "nan tinggi tampak jauah, nan gadang jolong basuo atau tampak dakek".

Maksudnya dari jumlah orang kebanyakan, maka dia keliliatan tinggi dari, yang lain bila dipandang dari jauh. Manakala dilihat dari dekat atau ketika baru ketemu, di antara yang banyak itu, dialah yang besar (gadang).

2. Lalu cara bagaimana mencari atau menetapkan seorang pemimpin.

Setelah ditemukan seorang yang dinilai tinggi tampak jauh dan dia yang besar (gadang) dilihat dekat, bukanlah sosok itu yang langsung diangkat sebagai pemimpin sebelum lolos dengan persyaratan lainnya.

Apakah persyaratan lainnya atau kriteria seorang pemimpin di Minangkabau?

Kriteria lainnya adalah : "tinggi dek dianjuang, gadang dek diambak". Maksudnya adalah bahwa dia itu tinggi karena ada yang meng-anjungkannya (meninggikannya). Dia itu besar karena ada yang mengambaknya. Proses memilih seorang pemimpin itu karena ada kesepakatan dari bawahannya atau orang awam. Barangkali dalam ilmu modern dapat disebut sebagai unsur akseptabllitas. Artinya ia diterima, disepakati dan disetujui bersama untuk jadi pemimpin.

Persetujuan bersama itu (akseptabilitas) harus melalui proses pemilihan adanya kapabilitas terhadap diri seseorang yang akan dijadikan pemimpin itu.

Inilah yang disebut di dalam adat sebagai :

tinggi disentakan ruweh
gadang dilintang pungkam.

Artinya ia tinggi bukan karena dianjungkan orang saja, tapi sosoknya jadi tinggi karena ruas kayu itu menyentak terus setiap hari sehingga ia menjadi tinggi. Ia punya wawasan, ia dapat mengembangkan dirinya karena ilmunya. Dia tinggi bukan karena diapung atau diganjal dengan benda lain, dengan pot, dan sebagainya. Ruas kayu menyentak itu artinya pertumbuhan diri pribadinya berkembang sebagai sosok pemimpin. Inilah pula yang disebut sebagai "ba-alam laweh, ba-padang leba".

Selanjutnya dia juga berwibawa, punya gezag, punya pribadi yang teguh (solid). Gadang kayu tersebut karena dilintang pungkam kayu, lilitan teras atau inti kayu sehingga ia berdiri kukuh dengan uratnya terhujam ke bumi yang tak memungkinkan ia tumbang oleh angin. Ini namanya yang disebut kapabilitas yakni kemampuan dirinya, integritas pribadinya. Karena itu tak mungkin asal comot saja untuk menduduki jabatan seorang pemimpin. la harus berkualitas karena ilmunya, karena wawasannya. karena wibawanya, karena pengaruhnya, dan lain-lain.

Dapat ditegaskan di sini bahwa untuk menjadi Pemimpin menurut kriteria orang Minang adalah sebagai berikut : "Tingginya dek dianjuang, gadangnyo dek diambak" (akseptabilitas), tinggi disentakkan rirvveh, gadang dilintang pungkam" (kapabilitas).

Jadi, kedua unsur tersebut : akseptabilitas dan kapabilitas harus mendapat tempat yang semestinya dalam memilih seorang pemimpin di Minangkabau.

Di Minangkabau mengangkat seorang penghulu atau pemimpin kaum adalah kaumnya sendiri yang kemudian disetujui oleh pucuk suku dan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Namun sering terjadi pengabaian terhadap kedua unsur tersebut di atas. Tidak jarang kita temui di kampung-kampung/nagari bahwa seorang penghulu yang akan memimpinnya tak punya wibawa sedikitpun dan tidak pula berpendidikan yang memadai sebagai seorang pemimpin.

Sering kita tanya seorang penghulu yang baru dilantik/dilewakan karena duduk berdekatan dengannya ketika makan bajamba atau makan

bersama sesuai upacara mengatakan bahwa ia hanya sampai.kelas 3 Sekolah Dasar di tahun 1940.

Apa pekerjaan Datuk ? (*Apo padok tiok hari*)

Dia menjawab, hanya membikin kerupuk ubi, punya sawah sedikit, ada peladangan di depan dan di belakang rumah sekedarnya pula. Apa hasilnya? Umpama tak ada hasilnya, hanya untuk sayur saja. Kalau begini keadaannya bagaimana mau memimpin kemenakan yang suclah banyak berpendidikan? : Jangan sampai "'tinggi sitindiah dari bandua". Artinya tinggi wibawa kemenakan dari Datuk yang memimpinnya. Kelak akan terjadi kesenjangan, suatu disporitas antara pemimpin dengan rakyat.

3. Lalu bagaimana kepemimpinan Ninik Mamak di Minangkabau ?

Nah, pertanyaan ini yang menjadi judul ceramah atau makalah kita hari ini. Kepemimpinan Ninik Mamak adalah kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Kepemimpinan yang dekat dengan rakyat yang dipimpinnya. "ditinggikan seranting, didahulukan selangkah." Lalu punya kepedulian yang tinggi terhadap anak dan kemenakannya, *Ibo jo anak kamanakan nan tak babaju, kasih jo anak kemenakan nan tak makan.*

Didalam pantun adat dikatakan :

Kaluak paku kacang balimbiang
Timburuang lenggang-Ienggangkan
Bawo manurun ka saruaso
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang sarato jo adatnyo.

Terhadap anaknya sendiri, dia pangku, kemenakannya ia bimbing dan selanjutnya ia arif pula tentang orang kampungnya yang harus ditenggang atau diperhatikan pula dengan penterapan adat istiadat yang berlaku.

Pemimpin yang arif adalah pemimpin yang berilmu, cendikia, cepat tahu atau cepat memahami sesuatu persoalan atau masalah, punya kepekaan tinggi, tanggap dan cekatan.

Kepemimpinan Ninik Mamak itu di samping arif juga bijaksana. la pintar memilah-milah di antara sekian banyak kasus yang terjadi di kalangan anak kemenakan atau masyarakat. la akan mengambil suatu

keputusan yang bijak, masuk akal dan menyenangkan dengan ukuran-ukuran (norma) yang umum.

Kepemimpinan Ninik Mamak bukan kepemimpinan orang seorang yang diktator (suka mendikte). la mementingkan kebersamaan, aspiratif dan demokratis. Inilah yang dikatakan :

Baiyo-iyojo adiak
Batido-tido jo kakak
Ajun maajun jorang sumando

Bulek aia jo pambuluah
Bukek kato jo mufakat

Bulek dapek digolongkan
Picak dapek dilayangkan

Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang

Jadi, seorang Ninik Mamak dengan kepemimpinannya adalah demokrat sejati. Mekanisme dan proses demokratisasi adalah :

Kamanakan barajo ka mamak
Mamak barajo ka panghulu
Panghulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka nan bana
Nan bana tagak sandirinyo

Artinya kemenakan menyampaikan persoalannya kepada mamak. Mamak dalam hal ini bisa tungganai rumah/mamak kepala waris tempat menerima aspirasi. Kemudian diteruskan kepada institusi kepemimpinan kaum yang disebut penghulu yang bergelar datuk. Seterusnya masalah tersebut dirundingkan bersama atua dimusyawarahkan untuk mendapat kata mufakat. Dan kata mufakat tersebut berpedoman kepada . kebenaran: Kebenaran itu di mana pun akan tegak sendirinya, meskipun ada yang hilang buat sementara ibarat mutiara dalam lumpur.

4. Bagaimana melaksanakan kepemimpinan Ninik Mamak itu ?

Adat menfatwakan bahwa *mairik parak jo barani.mairik karajo jo usaho*. Kalau mau perang, bagaimana kalau pemimpin penakut.? Tak

berani menghadapi lawan atau musuh. Bagaimana menyelesaikan suatu pekerjaan kalau usaha untuk itu tidak ada? Ini suatu hal yang tak mungkin.

Kalau mau memimpin masyarakat contohlah orang memandikan kuda. Dia lebih dahulu masuk air, terjun ke sungai terlebih dahulu. Melihat tuannya (pengembalanya) telah masuk maka kudanya akan segera pula masuk air.

Jadi, bukan seperti memandikan kerbau. Kerbau berendam, yang pengembalanya duduk saja di atas tebing.

Kepemimpinan Ninik Mamak di Minangkabau harus dapat memberikan teladan, memberikan contoh kepada masyarakatnya. Harus terjun lebih dahulu. Dihimbau masyarakat bergotong royong tapi yang Ninik Mamak tidak turun dari rumah istrinya. Ini teladan yang tidak baik. Disuruh meramaikan mesjid, surau, langgar, musholla, Anak kemenakan sudah berduyun ke surau, sedangkan Ninik Mamak enak saja main domino, mahota (membual) ke hilir ke mudik yang tak ada gunanya.

Ka bukik samo mandaki
Ka lurah samo manurun
Mahmpek samo patah
Manyarunduak samo bungkuak
Tatilantang samo makan angin
Tatilungkuik samo makan tanah
Ka hilia sarangkuah dayuang
Ka mudiak sarantak galah
Hati tungau samo dicacah
Hati gajah samo dilapah

Pepatah-petitih di atas menunjukkan kebersamaan di kalangan masyarakat yang dipimpin oleh atau di bawah kepemimpinan Ninik Mamak. Jadi, keteladanan ini penting sekali. Sepanjang perjalanan masyarakat kita di Minangkabau ini kita perhatikan bahwa berkembangnya adat dari satu generasi ke generasi yang lainnya adalah dengan keteladanan yang diberikan oleh nenek moyang kita dari dahulunya.

Kebudayaan kita adalah kebudayaan oral, turun temurun dari mulut ke mulut dengan *warih dijawek, pusako ditolong. Itulah yang dikatakan satitiak bapantang hilang, sabarih bapantang lupo, bapakai jo sampai kini.*

Pada dasarnya adat adalah suatu kebiasaan dari suatu masyarakat yang merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma (aturan) dan yang satu sama lainnya berkaitan menjadi satu sistem.

5. **Dalam membina kehidupan dan penghidupan, baik di dunia maupun di ukhrawi sangat di perlukan kepemimpinan Ninik Mamak. Adat kita Islami. Adat basandi syarak, Syarak basa di Kitabullah.**

Bersama dengan potensi masyarakat Minang tunggu tigo sajarangan, yang terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai maka adat Minang yang Islami dapat berjalan dengan baik. Sedangkan untuk ekonomi Anak kemenakan telah digariskan oleh adat : *baitiak-buyam, bakabau-babantiang, basawah-baladang. Rajin mamalihara nan banyawo, suko batanam nan bapucuak.* Artinya beternak dan berkebun.

ETIKA KEHIDUPAN BERBANGSA MENURUT ADAT DAN BUDAYA MINANGKABAU

(Makalah pada Pra Seminar Etika Kehidupan Berbangsa di UNP, Rabu 5 Oktober 2001).

Saya telah membaca konsep yang akan menjadi Rancangan Ketetapan (Rantap) MPR-RI tentang Etika Kehidupan Berbangsa dari Bab I s.d. VI (dari Pendahuluan sampai Penutup). Draft Rantap ini disusun oleh Panitia Ad Hoc 2 Badan Pekerja MPR-RI yang dalam pertemuan dengan Pemda Sumatera Barat bersama empat Perguruan Tinggi serta DPRD Propinsi Sumatera Barat pada tanggal 8 Agustus 2001 yang lalu diberikan kehormatan kepada kita untuk ikut memberikan masukan atau sumbang saran untuk menyempurnakan rantap ini.

Tapi saya membacanya hanya sepintas lalu saja atau selayang pandang karena waktu yang diberikan kepada saya sangatlah pendek yakni 4 hari saja. Sedangkan waktu yang empat hari itu telah terjadwal dengan acara lain yang bukan di Padang. Namun demikian, dari hasil bacaan saya yang sepintas itu, apa-apa yang telah digoreskan di dalam draft itu rasanya telah mencakup apa-apa yang kita pahamkan tentang Etika Kehidupan Berbangsa disesuaikan dengan budaya lokal dan adat Minangkabau. Dan tentu saja kita tak akan mungkin memasukkan

"quotation" dari ajaran atau fatwa adat kita berupa pepatah-petitih, gurindam, dan lain-lain.

1. Kata etika, yang kita pungut dari bahasa Inggeris *ethics,* artinya tatasusila, tertib dan sopan. Suatu pilihan antara baik dengan buruk, hak dan kewajiban moral (akhlak). Orang Minang menyebutkan : *babudi* (berbudi), *bataratik* (tertib), *balaku elok, baparangai rancak* (sopan dan santun). Di dalam pantun adat kita dikatakan :

   Nan kuriak iyolah kundi
   Nan merah iyolah sago
   Nan baiak iyolah budi
   Nan indah iyolah baso

   Di dalam bahasa Indonesia :

   Yang kurik (rintik) adalah kundi
   Yang merah adalah buah saga
   Yang baik adalah budi
   Yang indah adalah budi bahasa

Sebagaimana kita maklumi pantun adat berisi fatwa atau norma, ketentuan. Karena itu adat berarti norma (aturan-aturan) yang dipatuhi oleh para penganutnya dan juga arti budaya, kebiasaan.

Tapi pada umumnya pantun Minang bukanlah sekedar persamaan bunyi (a-b, a-b) melainkan cenderung bermetafora, mencari contohnya dari alam yang dijadikan kiasan atau makna atau perumpamaan. Dan mungkin juga dalam bentuk "contradictory" berlawanan atau bertentangan. Karena itu pantun Minang taklah mungkin kita mengabaikan sampirannya. Sampirannya perlu diperhatikan karena bukan sekedar persamaan bunyi (ab-ab).

Lihatlah pantun di atas dengan sampirannya 2 baris. Nenek moyang kita mengambil buah kundi yang rintik atau kurik. Dan buah saga (sago) yang merah. Padahal banyak yang kurik selain kundi dan banyak pula buah yang merah selain buah saga (*sago*). Tapi nenek moyang kita mengambil buah kundi dan buah saga (*sago*) sebagai perumpamaan dalam sampiran pantun itu. Kenapa ? Karena sifat kurik (rintik) pada buah kundi abadi. Sejak dari berputik sampai jatuh ke tanah, buah kundi itu tetap kurik. Jadi melekat sifat dengan zatnya. Begitu pula buah sago (saga) yang abadi dari berputik sampai jatuh ke tanah buah sago itu tetap

merah. Bersifat abadi dan tetap melekat antara sifat dengan zatnya. Artinya atau hakikinya budi baik dan indahnya bahasa (*baso*) itu tak boleh tanggal (lepas) dari diri kita anak Minang. Nah, kalau kita bandingkan dengan filsafat John Dewey, seorang filosof Pendidikan bangsa Amerika (1859 - 1952), Guru Besar Columbia University, menurut pendapat saya kurang lebih sama pandangannya tentang budi dengan nenek moyang kita, apakah itu Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai atau Katumanggungan dan Parpatiah nan Sabatang. Sebab, menurut John Dewey budi itu terletak di dalam diri pribadi manusia. Dengan kecerdasannya dia memilih atau melakukan pilihan antara baik dengan buruk. Ia bagaikan kuriknya buah kundi dan bagaikan merahnya buah saga dengan arti kata, baiknya budi dan indahnya budi bahasa terletak di dalam hati sanubari kita masing-masing.

2. Lalu tentang Kehidupan Berbangsa yang menjadi judul darft Rancangan Ketetapan MPR-RI itu. Dari mana lahirnya suatu bangsa? Tegasnya bangsa kita bangsa Indonesia ?

Lihat bukunya Prof Moh. Yamin "6000 Tahun Sang Merah Putih" dikatakannya bahwa akar bangsa kita terhunjam jauh ke dalam bumi. Kita sekarang baru menginjakkan kaki pada milenium ketiga, dua ribu tahun baru habis. Sedangkan akar bangsa kita sudah ada sekitar 4000 tahun sebelum milenium pertama. Orang Minang sejak ribuan tahun yang lampau mendirikan rumah gadang. Lihat dan perhatikan pada puncak tiang rumah gadang itu (pada putingnya) diletakkan kain berwarna merah dan putih. Pada sebuah bukit di nagari Sulit Air (Solok) ada dinding batu yang curam sejak sediakalanya berwarna merah dan putih.

Tapi ada yang tak sependapat dengan Yamin, misalnya dr. Tjipto Mangunkusumo dan Takdir Alisyahbana. Katanya, suatu bangsa itu tumbuh dari suatu kehendak, suatu ikhtiar untuk bersatu dan maju. Dalam pendapat yang mirip sama dan tak begitu mengagumi masa lampau mengatakan bahwa suatu bangsa itu lahir dari orang-orang yang senasib sependeritaan di bawah penindasan kekuasaan penjajah. Dari situ dia berakar, katanya. Dari yang dua pendapat berlainan itu, Ernest Renan mengetengahi. Ahli Perancis ini (1823 - 1892) memberikan ceramah di Universitas Sorbonne (1882) berjudul "Nation" menegaskan bahwa suatu bangsa itu lahir dari dua hal : Masa lalu dan Masa Kini. (Gunawan Muhammad, 1994). Nah, dalam draft Rantap tentang Etika Kehidupan Berbangsa ini yang disusun oleh Panitia Ad Hoc 2 Badan Pekerja MPR-RI pada Bab I (Pendahuluan) telah saya baca tentang masalah ini. Bahwa

bangsa Indonesia ditakdirkan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bangsa besar dan majemuk atas dasar agama, suku bangsa dan bahasa. Suatu hal yang patut disyukuri adalah bahwa kebesaran dan kemajemukan itu hingga saat ini tetap dapat dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan. Perasaan kebangsaan yang mengkristal dari rasa senasib dan sepenanggungan akibat penjajahan telah berhasil secara relatif membentuk wawasan kebangsaan Indonesia seperti tertuang dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang menegaskan tekad seluruh bangsa Indonesia untuk bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu yaitu Indonesia.

Menurut saya inilah kohesi yang mengikat kita sebagai suatu bangsa. Inilah etika dalam kehidupan berbangsa yang harus kita pertahankan karena sudah diikrarkan. Di dalam mamang (pituah) adat kita : "*Indak nan taguah dari janji Indak nan kokoh dari buek*".

3. Di dalam Bab III tentang Pokok-Pokok Etika Yang Diperlukan ada 10 point, menurut hemat saya, sudah baik dan semuanya sudah ada di dalam ajaran adat kita Minangkabau. Misalnya Etika Keberagaman etik, Bab III angka 1 ini ada kerancuan bisa diterjemahkan judul Bab III tersebut. apakah etik itu yang dimaksudkan etnik?

   Mairik parang jo barani
   Mairik karajo jo usaho

(artinya tidak cukup dengan kata-kata, bukan sekedar retorika semata, harus terjun dengan penuh keberanian ke dalam kancah peperangan, harus ada usaha agar kerja itu berhasil). Jadi pemimpin harus dengan keteladanan bagaikan seseorang hendak rnemandikan kuda. Dia harus masuk ke dalam air terlebih dahulu. "ternyata di dalam masyarakat kita berbangsa yang mengatur perilaku, *code of conduct,* beragam pula. Ada Kode Etik Pers atau Jurnalistik, ada Kode Etik Kedokteran, Kode Etik Birokrasi dan seterusnya. Saya bukan seorang birokrasi, saya bukan PNS (Pegawai Negeri Sipil) seperti Bapak-bapak atau ibu-ibu. Kesan yang kita ambil selama pemerintahan yang berlalu, selama 32 tahun, etika birokrasi itu sudah sirna. Saya masih ingat Pemilu 1955 dulu, sebab saya sudah ikut jadi PPS (Panitia Pemungutan Suara). Dari kalangan birokrasi di kampung saya (Kabupaten 50 Koto), saya lihat sangatlah beragam. PNS dari kantor Bupati, kantor Asisten Wedana (Camat) menonjol warna politiknya masing-masing. Ada yang Masyumi, Perti, Murba, PNI, PKI, dan lain-lain.

Dalam masa 32 tahun Orde Baru, PNS digariskan supaya mendukung Golkar, jadinya tak ada kebebasan, tak ada netralitas. Karena itu etik birokrasi ini harus ditegakkan dan benar-benar ada landasannya seperti TAP MPR - RI. Untuk itu PP No. 5 tahun 1999 harus benar-benar terwujud, antara lain bagi PNS yang ingin jadi orang partai harus berhenti sebagai PNS.

4. Etika saling mencintai, menghargai dan tolong menolong, juga termasuk ajaran adat kita yang kewi dan syarak yang lazim. Adat kita basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK) Syarak mangato, adat mamakai (SM-AM). Tegasnya adat Minang itu adalah adat Islami.

"tidak beriman seorang kamu hingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. (hadits).

Di dalam adat dikatakan, *sasakik sasanang, sahino samalu, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun. Senteng bilai membilai, kurang tukuak manukuak. Lamak di awak, katuju dek urang. Hiduik di dunia tolong manolong, kampuang nan salembai awua, singok nan bagisia.*

Talangkang karando kaco
Badarai carano kendi
Padi nan samo digantangkan
Bacanggang karano baso
Bacarai karano budi
Itu nan urang pantangkan

5. Tentang menghargai waktu juga ada dalam ajaran adat kita.
Kok duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarah. Hari sahari diparampek, hari samalam dipatigo, jan sampai lengah maliek baruak barayun, buayo baranang.

6. Kalau yang kita perbincangkan sekarang adalah Etika Kehidupan Berbangsa, tak bisa tidak terkait dengan etika kehidupan kita dalam bernegara.

Nah, kenapa di dalam draft ini hanya etika hidup berbangsa saja, tidak sekaligus etika hidup bernegara?

Padahal selama ini, dari pengalaman ketatanegaraan kita yang terjadi adalah semacam "harassment" ada gangguan, ada yang mengusik yang di dalam bahasa Belanda dulu popular di koran-koran disebut "uitschelden" (merendahkan) atau "beleedigen" (pelecehan).

Hal ini dapat atau berpeluang untuk mengusik etika berbangsa tersebut . Apa itu ? Lihatlah praktek pemerintahan yana sangat sentralistik. Di dalam konstitusi (UUD 1945) disebutkan di dalam pasal 18 penjelasannya bahwa ada 250 zelfbestuurende landschappen dan gemeenschapen di Indonesia yang harus dihormati hak asal-usulnya (sejarah dan tradisinya, budaya dan adat istiadatnya) seperti negeri di Minangkabau, dusun di Palembang dan desa di Jawa dan Bali yang harus dihormati punya hak-hak istimewa. Bagaimana di dalam prakteknya?

Kenapa begitu tinggi kedudukan hukum positif dibandingkan dengan hukum tak tertulis, hukum kebiasaan, hukum adat, dan lain-lain? kalau demikian halnya, tak " ada lagi 250 zelfbestuurende landschapen, tak ada lagi hak asal-usul dan hak-hak istimewa sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi.

Lihat pula UU No. 5/1960 tentang Agraria, ada kata-kata yang menyakitkan, tentang tanah adat/tanah ulayat telah ditambah dengan kata-kata : sepanjang itu ada. Ini terutama tentulah Pak Mochtar Naim dan Pak Banctiar Ali, ahli komunikasi kita yang ternama yang akan memperjuangkan.

7. Seperti telah saya singgung di atas, saya pandang secara sepintas, apa-apa yang terkandung di dalam ajaran adat kita rasanya sudah tercakup di dalam draft Rantap Etika Kehidupan Berbangsa ini.

Urang Sumpu ka Pariangan
Urang Kinari ka Umbilin
Bawo katan di ateh dulang
Ambiak tangguak ganti mamanciang

Kok iyo tungku tigo sajarangan
Tali tigo sapilin
Bawo baban surang-surang
Ambiak untuak masing-masing

Nah, di dalam tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin, urusan selanjutnya yang lebih mendalam saya serahkan kepada Cerdik Pandai. Di dalam "untuak nan bamasiang", ini untukan Bapak-Ibu di Perguruan

Tinggi (Cadiak Pandai). Ini gawe Pak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, Dr. Saifullah, Prof. Marlis, dan lain-lain (*cadiak pandai*).

Banyak siriah di tangah balai
Sado iko nan masuak carano
Banyak ilmu di urang pandai
Sado iko nan dapek dek am bo

Tambilang di tapi tabek
Tasanda di batang sungkai
Alah dibilang sado nan dapek
Nan tingga untuak urang pandai

Lebih dan kurang maaf saya mintakan.

Padang, 5 September 2001

ADAT MINANGKABAU DALAM ERA GLOBALISASI

(Teks ceramah adat di depan warga Minang di Kota Batam, 15 September 2002).

Pendahuluan

Undangan dari IKSB-KIB Kota Batam kepada kami, baik saya selaku Ketua Umum LKAAM Sumatera Barat, maupun kepada Ketua Umum Bundo Kanduang Sumatera Barat, ibu Nur Ainas Abizar, tidaklah secara jelas menyebutkan judul ceramah yang akan kami berikan.

Yang disebutkan hanya pengkajian adat istiadat. Apakah itu dalam suatu seminar, diskusi panel atau ceramah lepas, tidaklah dijelaskan. Karena itu, saya pikir baiklah saya sajikan masalah yang hangat dewasa ini tentang terpaan arus globalisasi yang amat deras menggelinding tentunya dirasakan juga di daerah kita Sumatera Barat atau Minangkabau.

Maka ceramah/makalah yang saya siapkan seperti tertera dalam judul di atas :

"Adat Minangkabau dalam Era Globalisasi".

Tulisan ini membuat kita berada pada dua sisi.

Sisi pertama menyuruh kita untuk melihat di mana posisi kita sekarang ini dan apa yang harus kita perbuat dalam menghadapi pengaruh budaya asing.

Sisi kedua haruslah kita ketahui berapa jauh pengaruh budaya asing itu yang melanda negeri kita, khususnya Minangkabau. '

Memang banyak orang merasa cemas keadaan dunia sekarang yang berada dalam era globalisasi atau era informasi yang berkembang begitu cepat. Akibat nyata adalah terjadinya pergeseran nilai secara global. Di tengah gejolak zaman yang demikian itu banyak pula orang yang merasa gamang menghadapinya sehingga goyahlah genggamannya.

Barangkali Malin Mangana tukang dendang yang tuna netra di Janjang Ampek Puluah Bukittinggi, telah mewakili masyarakat kita yang resah terhadap situasi dunia global sekarang dengan lirik pantunnya yang manyayat hati:

Urang Sariak ka Mandiangin
Ka mudiakjalan lambah
Urang Batagak bapikek balam
O, Pakiah pailah mengaji
Lah tabaliak kini tapi kain
Ragilah banyak nan barubah
Corakjo rono lah siang malam
0, dunia baa ko kini.............

(Saluang tolong sampaikan *!)*

Supaya dua pantun seiring :
Payakumbuah Labuah Basilang
Lah rimbo jalan kaparak
Dek elok sapuah loyang urang
Lah lupojo ameh urai awak

Agaknya dari daksina ke paksina, dari masyrik ke magrib, dan kota sampai ke desa, dari medan seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya, tak dapat tidak orang akan mempergunjingkan era globalisasi atau era informasi itu.

Dari mulut para penjabat, para intelektual, para pemuka tradisional seperti kaum adat, alim ulama, mubaligh, kepala desa atau lurah, meluncur kata-kata globalisasi tersebut, Baik melalui komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) maupun melalui media masa baik cetak maupun elektronik (*the modern communication*).

Arus dan gema globalisasi punya gaung terhadap hal-hal yang sifatnya tradisional dan punya daya resonansi terhadap hal-hal yang kita pandang selama ini sebagai sesuatu yang normatif.

Kadangkala gaungnya itu semacam hantu yang amat menakutkan, Atau mungkin juga bagaikan mimpi buruk malam hari datangnya raksasa di bawah pelupuk mata kita, Yang tanpa keringat, tanpa mengeluarkan tenaga yang maksimal, begitu gampang baginya memain-mainkan batang kelapa sekadar untuk jadi pelecut atau cambuk.

Dalam situasi yang demikian itu, kalau kita mau mengamatinya, banyak orang yang bagaikan meniti titian kecil, begitu gamang, begitu "nervous" ketika menitinya.

Namun sebuah peribahasa mengingatkan kita : "Orang penggamang mati jatuh.........". Jika kita jatuh akan dihanyutkan air yang arusnya mengalir deras di bawahnya. Karena itu, kita harus mengambil ancang-ancang dalam upaya mengantisipasi arus globalisasi dan informasi yang berkembang pesat dewasa ini.

Apa itu globalisasi?

Kalau kita katakan era globalisasi dan era informasi itu sebagai tantangan zaman, maka sudah semestinya kita memberi jawaban terhadap tantangan itu. Kalau ada challenge tentu harus ada response. *Response to the challenge*, jawaban terhadap tantangan.

Karena itu saya cenderung untuk melihat tantangan itu terlebih dahulu, Apa dan bagaimana tantangan itu? Sampai berapa jauh tantangan itu mempengaruhi tatanan budaya kita yang sudah menjadi tradisi sejak dari nenek moyang kita?

Setelah kita mengetahui tantangan itu barulah kita kaji pula sikap dan jawaban kita, Bagaimana mengantisipasinya, dan seterusnya. Sebenarnya merembesnya pengaruh kebudayaan asing di negeri kita karena derasnya globalisasi dan infomasi itu. Dalam hal ini, saya telah coba membalik-balik kitab-kitab kamus untuk mendapatkan pengertian tentang globalisasi.

Ternyata sia-sia belaka. Tak ada dalam kamus politik, tak ada dalam Kamus Bahasa Indonesia, tak ada dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang diterbitkan Balai Pustaka. Juga tak akan ada dalam Kamus Bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab kamus tersebut di atas hanya kita temukan kata-kata : globe-global dan globalism. Artinya, bola dunia, bulat seperti bola, bola lampu, dan sebagainya. Global artinya mendunia, globalism artinya

memperlakukan dunia. sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik.

Banyak orang yang berbaik sangka saja bahwa kata globalisasi ada padanannya dalam bahasa Inggris, karena dasar katanya adalah globe atau global. Apalagi kalau ada yang mengikuti hal-hal yang lazim.

Misalnya organisasi terjemahan dari organisation. Generasi terjemahan dari generation. Situasi terjemahan dari situation, komunikasi dari *communication*.

Namun, tak ada globalization dan globalisasi. Nampaknya kata itu dipopulerkan oleh wartawan, kolomnis atau para politisi yang kemudian menjadi umum dipakai.

Karena itu baiklah kita dudukkan pengertian kita tentang globalisasi ini terlebih dahulu. Sudah jelas, kata globalisasi berasal dari kata global. Artinya, seperti telah kita singgung di muka berarti menyeluruh, sedunia dan sejagat.

Secara sederhana, globalisasi dapat kita artikan : keadaan yang menyeluruh di dunia dewasa ini yang menempalkan negara dan bangsa manapun, mau tak man, suka atau tak suka, pasti terkait dengan negara bangsa lainnya.

Lalu kita lihat dalam perkembangannya. ada politik global, ada ekonomi global dan ada budaya global. Kini juga ada perdagangan global, lingkungan global. Malah menurut Prof. Dr Emil Salim, mantan Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH), kini sedang terjadi globalisasi produksi. Tak ada suatu produk yang hanya dibuat di satu negara misalnya mobil Toyota, sebagian komponennya dibuat di banyak negara.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Nah, sekarang orang bertanya mengapa terjadi globalisasi? Jawabnya tentu ada yang menjadi penyebabnya. Inilah hubungan antara sebab dengan akibat. Takkan mungkin era globalisasi begitu saja merambah dunia kalau tak ada pisau tajam sebagai alat.

Pisau tajam yang dimaksudkan itu adalah kemajuan yang dicapai dunia dalam bidang ilmu dan teknologi (Iptek). Inilah yang membuahkan penemuan-penemuan baru yang banyak menyumbang kepada peradaban umat manusia, memberikan kemudahan atau fasilitas yang tak sedikit. Dunia atau umat manusia tentu saja berterima kasih kepada para ilmuwan dan teknologi dengan penemuan-penemuannya itu.

Di mana-mana sekarang terjadi komputerisasi dengan segala kecanggihannya. Kemajuan dalam bidang telekomunikasi membuat

informasi menjalar semakin cepat. Makanya dunia kini semakin kecil. Dunia kini menjadi kampung besar, the big village, seakan-akan negara dan bangsa tanpa batas satu sama lain.

Orang kini berbicara dari ujung dunia ke ujung dunia. Informasi malah semakin meluber. Apa kebijaksanaan Bill Clinton, G.W. Bush, Ariel Sharon, dll terhadap krisis internasional diketahui orang di desa yang jauh di negeri kita, Semua peristiwa dunia, katakanlah gempa bumi dahsyat yang membuat ribuan orang mati, dalam selisih berapa jam saja diketahui orang di Kapur DC, di Sangir Solok Selatan, di Unggan, Sumpur Kudus, dan sebagainya.

Nah sekarang apa akibatnya itu?

Akibat globalisasi dan era informasi yang melanda dunia kini, maka budaya yang berkembang adalah budaya kosmopolit. Artinya budaya yang berkembang di berbagai tempat di dunia, tanpa memilih jenis tanah, iklim dan sebagainya untuk dia hidup atau tumbuh.

Kita lihat kultur anak muda internasional, seperti diungkapkan oleh John Naisbitt dan istrinya Patricia Aburdeen dalam bukunya "Mega Trends 2000", di mana-mana anak-anak muda begitu antusias bertukar makanan, musik dan mode. "Mode kini bersifat internasional," ujarnya.

"Anda tidak tahu dan mana seorang wanita berasal melalui cara ia berbusana atau berpakaian," komentar disainer Oscar de la Renta.

Celana *blue jean* yang pada mulanya dipakai anak-anak muda di Barat kini mengglobal. Dipakai orang di Tiumang, dekat Sitiung, pedalaman Sumatera Barat. Bahkan orang yang tidak terbilang muda lagi, kini ikut-ikutan memakai Levi's.

Sementara ibu-ibu kini doyan berbaju Joining Minang di daerah yang bukan Minang. Padahal pada tahun 1970 dulu ada keluhan betapa langkanya mencari gadis Minang berbaju kurung.

Dalam kultur masakan, orang Amerika tergila-gila dengan sushi (masakan ala Jepang). Sementara orang Jepang memperlihatkan bahwa mereka memiliki aneka ragam kembang gula buatan Amerika. Sedang orang Georgia yang berjiwa petualang memesan ikan gurita dan dendeng belut.

Dunia kini semakin kecil Barang kali sudah menjadi kenyataan bahwa dunia kita kini hanya sebesar daun kelor, atau daun "merunggai" yang daunnya kecil-kecil enak untuk sayur dan obat (Moringa oleifera).

Di samping telekomunikasi yang makin canggih ternyata Samudera Pasifik yang menganga lebar akan ditaklukkan oleh teknologi pesawat udara yang terbang dari New York ke Tokyo hanya dalam waktu 2 jam.

Itu berarti sama dengan naik bis dari Padang ke Bukittinggi. Padahal New York di tepi Atlantik sedangkan Tokyo di Pasifik.

Pergeseran Nilai

Akibat globalisasi, era informasi, kemajuan dalam sains dan teknologi dunia cenderung seragam. Terjadi homogenitas. Itu berarti telah terjadi pergeseran nilai. Hal-hal yang tadinya menjadi tradisi masyarakat ternyata telah bergeser, tak seperti dahulunya.

Banyak yang cemas karena dunia telah berubah. Dalam hal pengaruh budaya asing, sepertinya kita telah berhasil memburu pencuri yang masuk rumah kita (mengusir penjajah), tapi pintu dapur terbuka lebar, maka pencuri itu masuk dari belakang berupa penjajahan dalam bentuk lain yakni budaya asing.

Tapi, kalau kita renungkan, perubahan demi perubahan telah terjadi sejak dari dahulunya. Ternyata memang tak ada yang kekal di dunia ini. Yang kekal kata orang adalah perubahan itu sendiri.

Moyang kita dahulu, konon beragama Hindu. Setelah Islam masuk ke Nusantara ini, maka terjadi pula perubahan. Moyang kita memeluk Islam. Adat menurun, syarak mendaki. Mungkin maksudnya adat menurun dari Pariangan Padang panjang, syarak mendaki dari Pariaman atau dari Sungai Siak mudik sampai ke hulu.

Adagium adat kita dari Adat basandi Alua, Alua basandi mungkin dan patuik berubah menjadi Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah.

Ketika dijajah kolonialis Belanda, pada abad ke 19 berkembanglah pula kecemasan di kalangan masyarakat. Pada waktu itu tradisi yang jadi pegangan masyarakat tak terlaksana sebagaimana mestinya akibat perintah rodi di zaman kolonial. Rodi artinya perintah. Asalnya ordi (orde), semacam kerja paksa yang dipikul rakyat jajahan untuk membuat jalan raya.

Maka kerisauan orang Minang khususnya pada waktu itu diungkapkan oleh sebait pantun:

Dahulu rabab nan batangkai
Kini kopi nan babungo
Dahulu adat nan bapakai
Kini rodi nan paguno

Karena perintah rodi (kerja paksa) mereka tak dapat beradat lagi. Barangkali kerisauan orang zaman rodi yang diungkapkan pantun di atas

kurang lebih sama dengan apa yang diungkapkan Malin Mangana di janjang Ampek Puluah Bukittinggi yang di muka telah kita sebutkan :

Urang Sariak ka Mandiangin
Ka mudiak jalan lambah
Urang Batagak bapikek balam
O, Pakiah pailah mangaji.
Lah tabaliak kini tapi kain
Ragilah banyak nan barubah
Corak jo rono lah siang malam
O, dunia baa ko kini... ... ...

Malin Mangana hanya mengatakan hanya mengatakan bahwa lah tabaliak kini tapi kain. Artinya yang belum dilihat sudah di lihat, tidak menurut yang biasa lagi. "Ragi pun telah banyak pula yang berubah. Sementara corak dan warnanya sudah siang malam", artinya dilihat dari muka mungkin merah, sedangkan dari samping ungu. Timbullah pertanyaan : Bagaimana dunia zaman kini?. (*Baa ko dunia kini*?).

Cukup Arif

Namun, orang tua kita dahulu (nenek moyang kita) amatlah arif bahwa tak dapat tidak perubahan di dunia ini pasti terjadi. Adat baginya empat: Adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat istiadat dan adat nan teradat.

Adat nan sabana adat adalah adalah Sunnatullah, nalurwet atau natural law. Ini Undang-Undang alam, tak akan berubah karena merupakan hukum yang berlaku dalam alam ciptaan Allah SWT. Inilah adat apt menghanguskan, adat air membasahi. *Bakato bana, bajanji mulia, hukum adia, mauji samo merah, mambilai samo laweh, maukua samo panjang,* dan lain-lain merupakan adat nan sabana adat Karena nenek moyang kita berguru kepada alam, maka setelah Islam jadi anutannya ditetapkan *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah.*

Pada dasarnya ajaran budi (ahklak), tolong menolong, bermusyawarah sebagai dasar dari demokrasi, rasa kemanusiaan dan kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan suruhan agama kita Islam yang menjadi sendi oleh adat Minang.

Di dalam pantun adat dikatakan :
nan kuriak iyolah kundi
nan merah iyolah sago

nan baiak iyolah budi
nan indah iyolah baso (Ini tentang budi atau akhlak)

Barek sapikua, ringan sajinjiang (tolong menolong) ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, malompek samo palah, manyuruak samo bungkuak (kebersamaan atau kegotongroyongan). Duduk basamo balapang-lapang, duduk surang basampik-sampik. Bulek aia ka pambuluah, bulek kato ka mufakat (demokrasi).

Kesemuanya itu hal universal dan merupakan nilai-nilai dasar adat Minangkabau (Adat nan sabana adat).

Tentang adat nan diadatkan, adat istiadat dan adat nan teradat termasuk nilai-nilai yang instrumental, baik di pakai secara umum, maupun secara khusus salingka nagari atau aturan pelaksanaan dari adat nan sabana adat.

Kembali ke Nagari

Sejak berlakunya UU No. 22/1999 tentang otonomi dan UU No. 25/3999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, maka di Sumatera Barat telah dicanangkan kembali ke Nagari.

Kata-kata kembali ke Nagari banyak dipersoalkan orang. Apakah memang selama ini kita pernah meninggalkan nagari?

Jawabnya bahwa secara fisik, kita tidak pernah meninggalkan nagari. Kita tetap tinggal di nagari atau punya nagari sebagai kampung asal, yang dilahirkan, dibangun, disusun dan diatur dalam suatu sistem oleh para pendekar adat kita (peletak dasar adat Minang), katakanlah Datuk Parpatih nan Sabatang, Datuk Katumanggungan dan Datuk Suri Dirajo.

Itulah yang dikatakan dalam pantun adat:

Anggari bakarek kuku
Dikarek jo pisau sirauik
Parauik batuang tuo
Tuonyo elok ka lantai
Nagari ba kaampek suku
Suku babuah paruik
Kampuang batuo
Rumah batungganai

Sistem dan struktur tersebut sebenarnya tidak peraah kita tinggalkan selama pemerintahan Orde Baru yang sentralistik, tapi wadah tempat berlakunya sistem tersebut telah dilikwidir oleh semangat

berpemerintahan waktu itu (dua dasa warsa) 1979 - 1999 dalam era Orde Baru.

Kondisi dan situasi seperti itu ditandai oleh keluarnya UU No. 5/1974 tentang Pemerintahan di Daerah yang menyebutkan dalam pasal 88 bahwa untuk desa di seluruh Indonesia akan diatur dengan Undang-Undang tersendiri.

Dengan itu lahirlah UU No. 5/1979 tentang Pemerintahan Desa/Kelurahan di seluruh Indonesia. Khusus untuk daerah kita Sumatera Barat ditetapkan oleh Pemda Sumbar jorong-joronglah yang menjadi desa/kelurahan.

Pendapat dan protes dari berbagai pihak waktu itu tidaklah mempan. Teriakan protes itu bagaikan suara di tengah padang lapang yang tak punya dinding sehingga teriakan itu hilang ditelan angin.

Akibatnya yang lebih jauh tentulah generasi kita yang lahir pada tahun 70-an atau 80-an tidak mengalami hidup bernagari tersebut yang merupakan wadah bagi etnis Minang untuk menjalankan aturan-aturan adatnya yang kewi dan syarak yang lazim.

Budaya Minangkabau yang telah mentradisi sejak nenek moyang tidak lagi jadi pegangan yang kokoh sebagaimana dikatakan dalam pantun :

Di mano tumbangnyo kayu-Kayu
Jati di tangah padang
Buah habih dahanlah patah
Tareh tak guno jadi pagaran
Dima kampuang ka maju
Budaya sajati nan lah hilang

Adatlah tingga dalam pepatah
Ugamo alah tingga di Kuran

Oleh karena itu sejak keluarnya UU No. 22 tahun 1999 yang memberikan peluang kepada kita di daerah Sumatera Barat untuk kembali ke nagari atau berpemerintahan nagari.

Karena sudah jadi tekad bersama masyarakat Sumatera Barat yang menganut adat dan budaya Minangkabau, maka disusun dan dikeluarkanlah Peraturan Daerah No. 9 tahun 2000 .oleh DPRD Sumbar tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari.

Dari 9 kabupaten di Sumatera Barat minus kabupaten Mentawai, masing-masing sudah punya Perda tersendiri sebagai penjabaran dari perda No. 9/2000.

Menurut catatan, dari 493 nagari di Sumatera Barat 455 sudah punya Pemerintahan Nagari. Namun demikian, kami dari LKAAM dan Bundo Kanduang Sumatera Barat berpendapat bahwa kembali ke Pemerintahan nagari baru salah satu aspek dari kembali ke nagari.

Kami berharap, kiranya kita benar-benar kembali hidup bernagari artinya:

Hidup beradat berlimbago
Bersuku bersako
Bermamak berkemenakan
Berkorong berkampung
Beripar berbisan
Berbako berbaki
Berandan pesumandan

Dengan simbol nagari :
Berbalai bermesjid
Berlabuh bertapian
Bersitrau tempat mengaji
Bergelanggang pemedanan
Berpandam pekuburan

Betapa indahnya hidup bernagari di lingkung adat jo pusako, hereng jo gendeng, baso jo basi, malu jo sopan, tibo di kaba baiak bahimbauan, di kaba buruak bahambauan, sasakik sasanang, sahino samalu, saiyo sakato, rukun jo damai.

Kesimpulan

Sehubungan dengan itu saya ingin menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berbicara tentang pengaruh budaya asing tak dapat tidak kita berbicara tentang zaman yang sedang berubah atau bergesernya nilai-nilai karena ada pengaruh yang datang dari luar budaya kita.
2. Nilai-nilai budaya kita yang harus kita dikembangkan atau kita lestarikan adalah nilai adat kita yang bersifat universal. Tak mungkin kita menyarungkan baju yang sempit atau mengenakan celana yang kedodoran. Artinya kita tidak akan kembali seperti dahulu seutuhnya, tapi nilai-nilai dasar kita tak akan bergeser sedikit pun.
3. Dalam pelestarian adat dan budaya Minangkabau perlu dilibatkan segenap pihak seperti "tungku tigo sajarangan"

(ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai) serta ibu-ibu Bundo Kanduang termasuk dalam hal ini pemerintah dan instansi yang terkait

4. Mewariskan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau kepada generasi muda sejak dini melalui muatan lokal di sekolah-sekolah, pesantren dan segenap ruang pendidikan yang ada.
5. Perlu pula dibudayakan keteladanan budaya adat oleh para orang tua di samping tungku tigo sajarangan, terutama ayah dan ibu sesuai dengan fatwa adat, anak dipangku, kemenakan dibimbing. Dapat diartikan tugas seorang ayah sebagai pribadi (personal) berfungsi ganda: memangku anaknya dan membimbing kemenakannya. Dengan demikian setiap komponen generasi muda pada dasarnya mendapat warisan budaya dari ayah dan dari mamaknya. Bahwa adat kita adalah adat Islami, adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).
6. Perlu dihidupkan dan digairahkan kembali Wirid-wirid atau pengajian-pengajian adat di nagari-nagari, di kampung-kampung, desa dan kelurahan maupun di rantau baik oleh datuk-datuk suku, tuo-tuo adat dan Kerapatan Adat Nagari dengan amanat dan fungsinya yang diberikan oleh adat dan hukum adat yang dipaturun dipanaikkan, diico nan dipakai, sabarih bapantang lupo, satitiak bapantang hilang, tapakai juo sampai kini. Terima kasih.

Batam, 15 September 2002

REVITALISASI DAN REPOSISI SURAU DALAM DIMENSI ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH

(Makalah pada Seminar sehari dengan tema Kembali ke Surau: sebuah Langkah Konkrit, 14 Maret 2002 di Lubuk Sikaping).

1. Pendahuluan

Surau adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal di nagari-nagari di Minangkabau. Yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan disini adalah keagamaan Islam, karena adat Minangkabau itu adalah adat Islami. Filosofinya adalah Adat Basandi Sayarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Kata "surau" Konon berasal dari bahasa Arab "syura", artinya musyawarah. Musyawarah, berunding atau berbincang-bincang mencari kata mufakat merupakan sumber demokrasi orang Minang sejak dari dahulunya. Tentunya pengambilan kata itu setelah Minangkabau bersentuhan dengan Islam.

Di dalam pepatah adat dikatakan "*bulek ate ka pambuluah, bulek kato dek mufakat. Kok bulek alah dapek digolongkan, kok picak alah dapek dilayangkan'*, artinya setelah dirundingkan, dimusyawarahkan, maka didapatlah kata sepakat, *saiyo-sakato, sadanciang bak basi, saciok bak ayam, sakabek bak sirih.

Kata mufakat, tidaklah lahir begltu saja. la didahului dengan suatu perbincangan, "baiyo-satido yang dalam pelaksanaannya akan muncul berbagai pendapat atau pikiran. Kadangkala bagaikan burung balam dengan ketitiran yang dikatakan "saangguak lai, sagayo tido", atau bak bunyi burung pipit dengan pikau yang masing-masingnya bersuara lain :

Ada pantun adat mengatakan,
Pincalang biduak nak rang Tiku
Balayie sambia manilungkuik
Basilang kayu di dalam tungku
Di sinan api makonyo iduik.

Nenek moyang orang Minang mengajarkan supaya berguru kepada alam terkembang. Disuruh kita arif dan pandai membaca tanda-tanda alam. Ternyata di dalam membaca tanda-tanda alam itu sebagian besar sesuai dengan apa yang telah menjadi ilmu atau realita hidup orang Minang.

Islam mengajarkan "wasyawirhum fil amri" artinya memusyawarahkan mereka pada setiap pekerjaan yang akan diangkat. Dan "waamruhum syura bainahum", dan pada setiap pekerjaan/urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.

Hal ini sesuai benar dengan ajaran nenek moyang orang Minangkabau "bulekkan aia ka pambuluah, bulekkan kato ka mufakat'.

Nan, tempat bermusyawarah itu disebut "syura" yang lama kelamaan menjadi "surau"." Barangkali dapat saya simpulkan bahwa kehadiran "surau" di Minangkabau sudah jelas setelah Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke 15 atau sebelumnya. Sebab, tidak ditemukan kata "surau" di dalam kitab Tambo lama yang menceritakan periode sejarah Pariangan Padang panjang sebagai nagari tertua di Minangkabau dengan kerajaan pertama di kaki gunung Merapi yang bertuah itu seumpama Kerajaan Pasumayam Koto Batu, dan lain-lain.

2. Fungsi Surau Tempo Doeloe

Fungsi surau selain tempat berunding dan bermusyawarah yang bagi orang Minang telah mendarah daging, sejak dari dahulunya "lamak kato dipaiyokan, lamak siriah balega carano" menyangkut kepentingan bersama, wujud bersama, dan lain-lain, maka surau adalah tempat mengaji, tempat mendidik anak-anak belajar membaca Al Quran, belajar fikih ringan diawali dengan bersuci (thaharah), perukunan (Rukun sembahyang)/dan lain-lain.

Ibu-ibu yang sudah agak tua belajar Sifat Dua Puluh yang dilagukan bersama-sama dan ilmu-ilmu akhirat lainnya dipimpin oleh Tuan Guru yang telah ditetapkan.

Bagi anak-anak pemula yang berusia Taman Kanak-kanak atau masih duduk di kelas bawah SD (dulu Sekolah Dasar itu disebut Sekolah Desa) baru belajar alif ba-ta (huruf hijaiyah) sampai menamatkan satu juzuk Al Quran. Sedangkan bagi anak-anak yang sudah lancar membaca Al Quran dari Al Fatihah sampai tamat ditambah dengan ilmu tajwid (cara membaca Al Quran dengan mengetahui makhraj huruf dan hukum-hukum lainnya).

Pada hari Jumat pagi biasanya belajar mengaji ma'ana (terjemah Al Quran), dengan seorang guru, misalnya seorang guru yang tamatan Parabek, Canduang, Jaho, Padang Japang , dan lain-lain.

"'Yang anehnya fungsi surau bukan saja tempat bermusyawarah bagi penduduk kampung atau pesukuan, atau tempat mengaji dan tempat sembahyang, surau juga tempat tidur (menginap) bagi laki-laki Minang yang sedang "marando" (cerai dengan isteri dan sebagainya).

Memang aib betul kalau seorang laki-laki di Minangkabau tidur di rumah pokoknya (rumah famili, kaum atau dunsanaknya). Sejak kecil ia sudah dididik seperti itu. Ketika ia masih-remaja kecil jika tidur di rumah ibunya (rumah famili atau rumah dunsanak) akan disoraki/ditertawakan oleh teman sebayanya sebagai :

"batuang tingga saruweh
si buyuang lalok jo mandeh"

Karenanya bagi lelaki Minang yang "marando" tak punya isteri, (cerai hidup atau cerai mati) akan tidur di surau, tidak di rumah ibu atau di-rumah dunsanak. Mungkin ia pulang ke rumah ibunya atau ke rumah dunsanaknya hanya pada waktu makan saja atau kalau si laki-laki itu sedang sakit keras, maka untuk merawatnya harus dibawa pulang ke rumah dunsanak.

Kadangkala lelaki *marando* yang tidur di surau itu ada juga yang mengerti dengan adat istiadat, pintar berpepatah-petitih, pandai bertutur dengan kata-kata persembahan cara adat, hapal dengan kaba "Rancak di Labuah, kaba "Cindua Mato", "Anggun nan Tungga Magek Jabang" dan lain-lain. Orang-orang inilah yang secara tidak formal mengajarkan/menceritakan hal- hal yang menyangkut dengan adat, sopan santun, budi bahasa, dan lain-lain. Biasanya hal yang seperti itu terjadi setelah siap mengaji. Anak-anak perempuan telah pulang, yang tinggal anak laki-laki karena ia tidur di surau. Tapi penampungan laki-laki marando di surau bukanlah fungsi surau secara hakikinya. Hal itu dapat dikatakan sebagai fungsi sampingan sebab banyak juga laki-laki marando yang tidak lari ke surau, tapi tidur di pondok-pondok kosong di pinggiran kampung.

Pendidikan lainnya di surau adalah menanamkan rasa kebersamaan, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, se-sakit se-senang, se-hina se-malu". Kalau-ada di antara temannya yang mendapat kemalangan misalnya kematian atau musibah lainnya maka anak-anak surau itu pergi bersama ke rumah temannya yang kemalangan tersebut.

Begitu juga kalau pesta/baralek atau kenduri di rumah temannya mereka juga datang bersama-sama, bukan saja di hari baralek, tapi juga memberikan pertolongan dengan cara bergotong-royong membuat "palanta" (pentas), gabah-gabah (gerbang) dan hiasan lainnya.

Di sini benar-benar terpakai ajaran adat "*tibo di kaba baiak bahimbauan, tibo di kaba buruak bahambauan*".

Pada hari Minggu pagi biasanya anak-anak surau berkumpul di halaman surau atau di sebuah tanah lapang yang ditunjuk untuk belajar silat pagar diri.

Untuk itu dicari pelatihnya yang telah mahir bersilat misalnya tamatan silat Kumango. silat Lintau, silat Pangian, dan lain-lain. Dalam ilmu pagar diri ini tetap berlaku prinsip : "*musuah indak dicari, kok basuo pantang diilakkan*".

Demikianlah fungsi surau tempo doeloe yang. pada dasarnya adalah untuk membina umat beragama sebagai landasan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Sekaligus juga ditanamkan dasar-dasar adat bermamak-berkemanakan, berbako-berbaki, berkaum-berdunsanak, berbudi-berakhlak mulia, sopan jo santun, hereng jo gendeng, baso jo basi serta tolong menolong. Dalam perkembangan surau dari masa ke masa tidaklah terbatas untuk membangun surau secara fisik. Nyaris setiap korong (sesudut dari kampung) punya surau. Ada pula surau suku dan surau nagari. Bahkan masjid Jamik pun (masjid Jumat) disebut surau, tapi

ditambah dibelakangnya dengan sebutan "surau gadang" karena masjid memang lebih besar dari surau-surau kaum atau surau suku.

Seandainya ada ulama besar atau ulama ternama yang memimpin sebuah surau, maka surau tersebut menjadi terkenal pula. Surau tersebut akan dikunjungi oleh anak-anak siak dari berbagai tempat. Tingkat pendidikan dan pembelajarannya sudah semakin tinggi. Yang belajar di surau semacam itu bukan lagi anak-anak usia 7-13 tahun, tapi anak-anak muda calon ulama atau yang akan jadi pemimpin umat di kampungnya.

Tersebutlah surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman (1646-1691), surau Syekh Abdur Rahman di Batu hampar, Payakumbuh (1777-1899). Syekh Abdur Rahman dikenal juga sebagai kakek dari Bung Hatta, tokoh Proklamator RI. Kemudian Surau Jembatan Besi Padang panjang yang dipimpin oleh H. Abdullah Ahmad (1878-1933), selanjutnya dipimpin oleh Syekh H. Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka (1879-1945), surau Inyiak Jambek di Tengah Sawah, Bukittinggi (1863-1947), surau Parabek, Canduang, Jaho, Padang Japang, Balubuih, Halaban dan lain-lain.

Pokoknya tiap luhak atau daerah punya surau yang ternama yang pengajarannya sudah tinggi tentang ilmu nahu, sharaf, fikhi, ilmu tafsir, tasauf, dan lain-lain. Kitab-kitab yang dipakai adalah kitab-kitab kuning di dalam bahasa Arab dan huruf-huruf gundul (tak berbaris).

Buya Hamka menyebutkan pendidikan surau yang semacam itu sebagai sebagai "Akademisu" atau Akademi Surau.

Di dalam sejarah kita lihat, ketika maraknya api keagaamaan di Minangkabau pada awal abad ke 19 sebagai reaksi dari campur aduknya antara yang benar dengan yang batil, halal dengan haram, di antara yang taat melakukan shalat dan puasa, sekaligus terbiasa pula berjudi, menyabung ayam dan barambuang, maka surau tampil sebagai alternatif. Dari gerakan puritan ini, surau bukan saja tempat mengaji tapi juga jadi pusat gerakan pemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diterima dari: Nabi Muhammad s.a.w.

Di dalam sebuah "antologi" saya baca pendapat dari Prof. Snouck Hurgrounje seorang orientalis clan Penasehat Pemerintah Belanda yang berujar tentang surau dan Pondok Pesantren sebagai berikut:

> "sebagaimana halnya surau atau Pondok Pesantren di Jawa pada umumnya adalah bangunan sederhana yang terbuat dari bambu atau papan beratapkan ijuk (serabut di pohon enau) atau ilalang. Biasanya dari pintu surau menuju kulah tempat berwudhuk ditanamkan batu air berjarak sepelangkahan,

gunanya untuk berpijak bagi para santri selesai berudhuk agar tidak terinjak barang najis yang membatalkan udhuk dan untuk menjaga surau tetap bersih karena para santri pada umumnya tidak punya alas kaki (terompa). Di sanalah para santri belajar agama dari pada Tuanku atau Kiyai yang amat dihormatinya.

Demikianlah pandangan seorang' orientalis bangsa Belanda Prof. Snouck Hurgronje tentang surau dan Pondok Pesantren. Tapi dari kenyataan yang dilihatnya kemudian ternyata dari bangunan sederhana dari bambu itu melahirkan para pemimpin umat dan para pejuang bangsa dan agama. Sebutlah misalnya Dr. Syekh H. Abdul Karim Amrullah, Dr. H. Abdullah Ahmad (Pendiri Adabiah Padang dan Pimpinan Majalah Islam Al Munir), kemudian Hamka, Natsir, A.R. Sutan Mansur, Dr. Idham Chalid, Wahid Hasyim, Adam Malik, Rahmah El Yunusiah, Rangkayo Rasuna Said dan lain-lain.

Bahkan Dr. H. Mohammad Hatta pun yang dikenal sebagai tokoh berpendidikan Barat ternyata di waktu kecil sempat pula mengenyam pendidikan "surau" dengan ayah gaeknya Syekh Arsyad di Batuhampar, Payakumbuh, dengan Syekh Moh. Jamil Jambek di surau Tengah Sawah Bukittinggi dan dengan Dr. H. Abdullah Ahmad ketika Hatta belajar di MULO Padang.

Sementara itu lembaga pendidikan keagamaan yang kita sebut surau berkembang terus di nagari-nagari yang sistemnya berhalaqah, maka mulai pada awal abad 20 sistem berhalaqah tersebut berkembang menjadi sistem berkelas. Murid-murid duduk dibangku plus meja dan guru berada di depan kelas dan menerangkan pelajaran memakai papan tulis.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus sistem itu telah dimulai sejak awal abad 20 yang dipelopori oleh DR. H. Abdullah Ahmad yang mendirikan Sekolah Adabiah di Padang pada tahun 1909. Bersamaan dengan tahun itu lahir pula Madras School di Tanjung Sungayang, Batusangkar dipimpin oleh Syekh H. Mohamad Thaib, Sungayang di mana Prof. H. Mahmud Yunus pada awalnya juga belajar di situ.

Selanjutnya berkembang pulalah. bentuk-bentuk pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah, Thawalib, Tarbiyah, Muhammadiyah, dan lain-lain seperti Madrasah Thawalib Padang panjang, Diniyah Putri dipimpin oleh Ibu Rahmah .El Yunusiah, Tarbiyah Islamiyah Candung, Bukittinggi dipimpin oleh Syekh Sulaiman Ar Rosuly, Parabek oleh Syekh Ibrahim Musa, Jaho oleh Syekh Jamil Jaho, Padang Japang

dipimpin oleh Syekh Abbas Abdullah dan kakaknya Syekh Mustafa Abdullah, dan lain-lain.

III. Surau Kini dan Permasalahannya

Tekad kita untuk kembali ke nagari pada dasarnya adalah kembali hidup bernagari. Adapaun kembali ke sistem Pemerintahan Nagari yang diatur dengan Peraturan Daerah (Perda) Sumatera Barat No. 9 tahun 2000 merupakan salah satu aspek dari kembali hidup bernagari.

Nagari dilambangkan *"ba-balai ba-musajik, ba-labuah ba-tapian, ba-sosok ba-jarami, ba-pandam pakuburan, ba-galanggang pamedanan"*, *Ba-balai, ba-musajik*, melambangkan bahwa kita di nagari hidup beradat dan beragama. Dikatakan pula "sudah adat ka balairung, sudah ibadat ka musajik.

Sudah adat ka balairung maksudnya kalau seseorang telah terpilih jadi seorang Penghulu yang bergelar datuk, maka setelah melalui proses permufakatan dengan sakato kaum, maka sukunya mengiringkan Penghulu itu ke Balairung untuk dilewakan / diumumkan kepada seluruh anak kemenakan di dalam nagari. Artinya Penghulu itu diterima oleh seluruh Datuk-datuk dengan istilah : "diimbaukan galanyo di labuah nan golong, dipasa nan rami, dibawo barundiang...".

Sudah ibadat ka musajik maksudnya adalah masjid dipandang sebagai pusat ibadah, baik dunia maupun akhirat, baik tua maupun muda, besar atau kecil. Di masjid dilakukan ijab-kabul antara laki-laki dengan perempuan. Itulah hutang syarak yang menjadi baban ibu bapo. Dan kalau cupak sudah penuh/gantang sudah membubung, ajalullah sudah datang, Tuhan telah memanggil sebelum ditanamkan disembahnyangkan di masjid.

Babalai bamusajik (berbalai bermasjid) melambangkan pertautan antara adat dengan syarak (agama Islam yang dianut oleh orang Minang).

Karena itu kembali ke Nagari (yang berbalai bermasjid) pada dasarnya berarti juga kembali ke surau dalam dimensi Adat basandi Syarak/ Syarak basandi Kitabullah.

Itulah yang dikatakan di dalam pantun adat:

Adiak jo kakak imbau-maimbau
Tagak baduo basi sampiang
Pulang ka rumah kaduonyo
Adat jo Syarak di Minangkabau
Sarupo awua jo tabiang
Sanda manyanda kaduonyo

Meskipun dengan kembali ke nagari juga berarti kembali ke surau/ namun jika kita amati perkembangan surau dari masa ke masa bukanlah berarti bahwa kita terhindar dari segala tantangan.

Tantangan itu bisa datang dari dalam dan ada pula yang datang dari luar. Tantangan dari dalam misalnya cara bagaimana kita dapat menggairahkan kembali dunia pendidikan surau ini di Sumatera Barat.

Bagaimanakah keadaan surau sekarang di nagari-nagari di Sumatera Barat? Jawabannya, surau masih ada! Tapi jumlahnya tidak sebanyak yang dulu. Secara fisik sudah banyak surau yang hilang. Mulanya reot/ keropos, compang-camping, dimakan usia dan dimakan zaman/ lalu roboh. Dan terlihat tak ada minat untuk mengganti surau itu dengan bangunan baru, baik oleh Ninik Mamak Kepala Kaum kalau surau itu surau kaum, maupun Ninik Mamak Kepala Suku kalau surau itu milik suku, begitu juga oleh Tuanku atau Malin di kampung. : . . .

Memang banyak pula mushalla berdiri di kampung - kampung sekarang, tapi tidak membawa semangat "surau" seperti dahulu. Mushalla didirikan untuk shalat berjamaah dan sekali seminggu dihadirkan seorang muballigh untuk ceramah agama.

Tapi kalau kita bermalam di kampung dewasa ini tidak akan terdengar lagi hiruk-pikuk anak-anak mengaji di surau seperti dahulu. Tidak akan terdengar lagi suara anak-anak di surau secara serentak menyerukan "taqabballahu minna waminkum:.." dan seterusnya yang diucapkan bersama setelah temannya yang lain habis membaca Al Quran satu raka'a.

Yang kita temukan di kampung sekarang pada umumnya anak-anak ramai di warung-warung menatap kotak ajaib yang bernama televisi asyik menonton sinetron. Kalau kita tanyakan apakah mereka tidak ke surau pergi mengaji, mereka menjawab bahwa mereka mengaji sore di TPA/TPSA. Artinya pada malam hari waktu banyak yang kosong jika tidak ada PR yang mendesak untuk diselesaikan.

Faktor lain yang menyebabkan surau menjadi lengang (sepi) karena anak-' anak tidak lagi tidur di surau seperti sediakala. Pada masa lampau rumah gadang (rumah kaum) diuntukkan buat anak perempuan. Tak ada kamar atau bilik untuk anak laki-laki. Sebagaimana yang telah saya kemukakan di atas adalah aib sekali bagi anak laki-laki bila tidur di rumah dunsanaknya, di rumah familinya.

Dari kecilnya anak laki-laki sudah dididik "babaso-basoan" dengan orang semendanya, suami kakak atau suami adiknya. Hubungan seorang laki-laki di dalam kaum dengan orang sumando, ipar dan bisan. Itulah yang disebut dalam istilah asing sebagai "eversion relationship".

Kini rumah gadang pun-sudah mulai pula langka di kampung-kampung. Banyak rumah gadang (rumah bagonjong) sudah mulai lapuk, jenjang sudah berlumut, atap ijuknya sudah banyak yang bocor, sehingga menjadi rumah gadang: yang ketirisan, gilirannya rumah gadang itu tumbang dan hancur. Tak ada niat untuk kembali membangunnya.

Memang ada yang membangun rumah baru sebagai ganti tempat tinggal bagi suatu keluarga, tapi gantinya itu adalah rumah model sekarang, yakni rumah gedung yang berdiri di tanah, tidak berkandang/ tidak bertangga, tidak berasuk berjeriau tidak bertingkap bersitindih, tidak berujung tidak berpangkal. Di mana semenda duduk, di mana mamak rumah bersila bulat, di mana andan pesumandan bersimpuh kotak, kita tidak tahu lagi. Sementara anak laki-laki sudah punya kamar di rumah model baru tersebut.

Tidak pula disangkal adanya bangunan rumah adat berukir pada-berbagai daerah di Sumatera Barat. Bangunan tersebut tentulah cukup monumental dan dinilai punya aset budaya, indah dan menarik berukir serta mencerminkan ketinggian "arsitektur Minangkabau. Rumah gadang berukir tersebut dibangun oleh perantau Minang di Jakarta atau perantau Minang di daerah lainnya sebagai tanda hubungan emosionalnya dengan kampung halaman, kaum kerabat, suku dan nagari tempat lahirnya.

Demikianlah beberapa permasalahan tentang surau yang harus kita carikan pemecahannya dan jalannya yang terbaik dalam dimensi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

IV. Kesimpulan dan Saran

1. Kehadiran dan peranan surau di tengah masyarakat nagari di Minangkabau sepanjang sejarahnya telah berjasa menanamkan Iman dan Islam di kalangan penduduk terutama bagi kanak-kanak dan generasi muda Minangkabau dalam dimensi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.
2. Surau sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam di tengah masyarakat Minangkabau juga berfungsi sebagai tempat musyawarah memecahkan masalah-masalah sosial sehingga menempatkan surau sebagai pusat kegiatan seperti yang terjadi pada awal abad ke 19 dimulainya gerakan pembaharuan setelah pulangnya tiga orang haji dari Mekah sampai Perang Padri.
3. Surau juga melahirkan Ulama dan Pemimpin umat yang tangguh yang bukan saja sebagai Pejuang Islam tapi juga sebagai Pejuang bangsa yang mengantarkan kita ke Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

4. Dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi sehingga dunia berada dalam era komunikasi dan informasi, tak dapat tidak arusnya bergulir juga ke negara kita dan ke daerah kita Minangkabau, Sumatera Barat Kenyataannya di nagari-nagari di Minangkabau, surau mulai ditinggalkan. Secara fisik surau sudah banyak yang runtuh dan jiwa serta semangat pergi ke surau sudah mulai hilang.
5. Dari kesimpulan saya yang amat sederhana itu saya menyarankan, kalau kita ingin kembali menghidupkan surau tidak mungkin dengan sekedar retorika saja, tak cukup dengan semiloka yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat sebagaimana yang kita laksanakan sekarang.
6. Kembali ke surau harus dengan suatu gerakan bersama Pemerintah Daerah Propinsi dan Kabupaten/Kota bersama dengan masyarakat terutama Tungku Tigo Sajarangan (Ninik. Mamak, Alim Ulama dan Cerdik Pandai) di dalam nagari. Harus disusun konsep pendidikan dan pengajaran Lembaga Pendidikan Surau yang matang dan di sana-sini disesuaikan dengan suasana masa sekarang yang informatif dan transparan sehingga anak-anak dan para remaja kita lebih tertarik dan mau kembali ke surau di samping pendidikan umum. Jadi kita kembali kepada Revitalisasi dan mereposisi surau dengan segala tantangannya zaman sekarang.
7. Lembaga Adat Nagari '(LAN) atau nama lainnya seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang telah ada sejak nagari itu lahir dan kini ternyata dipinggirkan oleh Perda No. 9 tahun 2000 yang fungsinya hanya menyelesaikan sengketa sako dan pusako, harus diberi fungsi yang lebih luas lagi sesuai dengan kedudukannya di tengah masyarakat Minangkabau yang dilambangkan dengan *"babalai-bamusajik', (berbalai-bermesjid) dengan filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah", sehingga buai itu saayun, rantak itu sadagam".*

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI

(Makalah pada Kongres Kebudayaan Nasional di Bukittinggi, Oktober 2003)

Judul "*Ungkapan Tradisional dan Relevansinya dengan Masa Kini*" sudah ditetapkan oleh Panitia Pusat Kongres Kebudayaan Nasional yang akan berlangsung di Kota Bukittinggi bulan Oktober 2003 ini. Untuk daerah Sumatera Barat judul inilah yang diminta Panitia untuk ditampilkan pada Kongres Kebudayaan Nasional tersebut.

Sebenarnya ada berbagai sikap dan pendapat orang terhadap eksistensi budaya. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan leluhur harus dipertahankan karena sikap para leluhur itu cukup arif dan bijaksana. Tapi ada pula yang berpendapat ingin membongkar kebudayaan lama dengan segala tradisinya dan di samping itu ada pula yang ingin mempertahankan budaya lama yang masih dapat dipakai atau punya relevansi dengan dunia atau masa kini.

Sehubungan dengan itu barangkali kita cenderung pada pendapat yang ketiga atau yang terakhir di atas seperti ditegaskan oleh judul yang diberikan Panitia Kongres untuk daerah Sumatera Barat tentang ungkapan tradisional yang ada relevansinya dengan masa kini.

Ungkapan lama (pepatah) yang berbunyi : "*Janji biaso mungkia, titian biaso lapuak*" (janji biasa mungkir, titian biasa lapuk) melukiskan kenyataan atau realita yang ditemukan sehari-hari di tengah masyarakat akibat lemahnya disiplin diri seseorang dan sering melupakan janji yang sudah diperbuat atau setelah diikrarkan. Mungkin juga untuk melukiskan bahwa manusia tak selamanya dapat memastikan sesuatu. Semuanya melalui gerak Allah Yang Maha Kuasa.

Sampai pada batas itu bahwa "janji biasa mungkia" mungkin tak seluruhnya relevan dengan masa kini. Yang relevan tentulah "janji ditepati, ikrar bauni". Maksudnya sesuai dengan janji yang telah kita perbuat haruslah kita penuhi, kita tepati dan kita taati. Sedangkan tentang ikrar haruslah dihuni, artinya bahwa kita tidak beranjak atau tidak meninggalkan ikrar tersebut.

Dari kedua adagium yang memfokuskan kata janji dapat disimpulkan bahwa yang pertama dalam bentuk pelukisan dari beberapa kenyataan yang ditemukan sehari-hari, sedangkan yang kedua menyuruh kita bagaimana seharusnya kita dengan janji yang telah diperbuat. Barangkali yang kedua ini yang relevan dengan masa kini.

2. Jika kita mempelajari adat Minangkabau yang disebut sebgai adat lama pusaka usang, artinya adatnya bukan baru dibuat atau baru disusun, tapi adat itu memang sudah lama dengan sifatnya yang luhur.

Kemudian pusakanya yang usang berarti suatu peninggalan lama dari nenek moyang yang diwariskan kepada yang hidup sekarang.

Dari palajaran adat dikatakan bahwa nenek moyang orang Minang membagi adat itu atas empat kategori, yakni : *Adat nan sabananyo adat* (Adat yang sebenarnya adat), *Adat nan diadatkan* (Adat yang diadatkan), *Adat nan taradat* (Adat yang teradat) dan *Adat Istiadat*.

Dari empat bagian adat tersebut ada adat yang berbuhul mati dan ada adat yang berbuhul sentak. Berbuhul mati artinya tidak dapat dibuka atau dicabut, sedangkan yang berbuhul sentak artinya dapat dibuka atau dicabut.

Adat yang berbuhul mati adalah adat yang sebenarnya adat yang tak akan berubah disebut tak lekang oleh panas, tak lapuk karena hujan, karena dia adalah undang-undang alam (natuurwet), natural law dan sunnatullah. Yang Maha Kuasa menciptakan alam raya ini dengan aturan yang diciptakannya pula. Misalnya matahari terbit di timur dan terbenam di barat. Tak pernah berubah selamanya.

Entahlah kalau Tuhan mendatangkan hari kiamat kelak. Lalu ketika matahari terbit di timur, kita sebut pagi hari. Dan ketika matahari berada di atas kepala, kita sebut siang. Lalu manakala sang matahari telah condong ke barat, kita sebut sore atau senja. Selanjutnya bilamana mentari siang itu masuk ke peraduannya, maka siang pun berganti dengan malam.

Demikianlah perputaran siang dengan malam sepanjang masa yang tak pernah berubah. Contohnya yang lain adalah adat api menghanguskan, adat air membasahi. Tak pernah pula diantara keduanya yang bertukar peran atau bertimbang.

Selanjutnya manusia berkata, burung berkicau, kambing membebek, sapi melenguh, kerbau menguat, harimau mangaum, dan seterusnya.

Adat nan Diadatkan yakni adat yang digariskan oleh nenek moyang orang Minang, katakanlah tokoh legendaris Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang serta kesepakatan atau aturan-aturan yang dibuat orang dahulu.

Misalnya sistem kekerabatan menurut garis ibu (matrilineal), pusaka turun ke kemenakan (maksudnya sistem kekerabatan menurut garis ibu (matrilineal), pusaka turun ke kemenakan (maksudnya pusaka tinggi-sako dan pusako), aturan nikah kawin (eksogami dan matrilokal),

yang dalam fatwa adat disebut "*sigai mencari enau. Enau tetap, sigai beranjak.* Tepatan tinggal, bawaan kembali, suarang babagi, sekutu dibalah, kerbau tegak kubangan tinggal. Nikah dengan si perempuan, kawin dengan ninik mamak, sumando pada korong kampung".

Adat nan teradat adalah hasil mufakat di dalam kaum, suku atau nagari tentang sesuatu masalah. Misalnya mufakat turun ke sawah, upacara nikah kawin dan lompat pagar (antar nagari), cara atau tata tertib penobatan penghulu (datuk), aturan sangsako, dan sebagainya.

Sedangkan yang dikatakan Adat istiadat adalah kebiasaaan yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Misalnya adat istiadat masuk puasa Ramadhan, Idul Fitri, kunjung berkunjung di hari baik bulan baik, jalang menjalang ketika ada musibah, baralek (pesta), membangun rumah gadang, menghela tonggak (tiang rumah gadang) dan sebagainya.

Pada dasarnya dalam empat kategori adat itu hanya Adat nan sabana adat yang tak akan berubah sedangkan yang lainnya dapat berubah dengan kata mufakat. Cuma saja pada kategori Adat nan diadatkan meski boleh berubah, namun Adat nan diadatkan harus dilestarikan, dipelihara dan dilindungi agar tetap seperti sedia kala seperti adat Islami (adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Syarak mangato, adat mamakai, disebut juga adat sebatang panjang). Sedangkan adat nan teradat dan adat istiadat lebih bersifat adat nan salingka nagari (selingka nagari).

Terlihatlah di sini kearifan nenek moyang orang Minang bahwa dalam menghadapi putaran zaman yang akan berubah di masa datang maka adat Minang bersifat terbuka. Berubahlah apa yang mestinya berubah, tapi ada yang tak akan berubah yakni Adat nan sabana adat yang sunnatullah, wet alam yakni yang datang dari Yang Maha Kuasa.

Karena itu kita melestarikan adat lama pusaka usang tersebut sudah pasti tidaklah utuh seperti yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Di sana-sini akan ada penyesuaiannya dengan tuntutan zaman yang berubah. Kita tidak akan menyarungkan celana kita yang sempit dan baju kedodoran. Yang kita pakai tentulah yang pas menurut ukuran badan kita. Yang penting tidak menyalahi adat yang kewi dan syarak yang lazim. Dalam adagium adat disebutkan : "sakali aie gadang, sakali tapian baraliah" (sekali air bah datang, sekali pula tepian berubah). Yang berubah itu adalah lokasi tepian yang tadinya berlokasi di sebelah atas, kini beralih ke sebelah bawah. Namun yang tepian tidak berubah, sementara nilai dukung boleh berubah dengan kesepakatan bersama melalui musyawarah.

Dikaitkan dengan pandangan para pakar tentang eksistensi budaya berarti pandangan yang ke tiga yang kita pakai yakni : mempertahankan budaya lama sekaligus juga menggali dan menampilkan ajaran tradisional yang relevan dengan tuntutan zaman yang sedang berubah.

3. Ungkapan tradisional itu dapat berarti pepatah, kato pusako, mamang, pituah, andai-andai, dan lain-lain. Ungkapan tradisional tersebut ada yang berbentuk pantun, seloka, gurindam, dan sebagainya yang kadangkala dengan kalimat metafora sebagai bandingan atau kebalikannya. Semuanya bernilai nasehat, hukum, arahan dan ketentuan-ketentuan (norma).

Tapi ungkapan semata ada juga yang tidak bermuatan pepatah, pituah, dan lain-lain. Hanya kata melereng (kiasan) semata. Misalnya :

"Lai baa galeh kini ko?"

(Bagaimana situasi dagang sekarang?)

"*Ee, bak urang bajaga tapuang*" (seperti orang berjualan tepung) maksudnya bertepuk tangan saja, hasilnya kosong. Dia bertepuk bukan karena laris jualan tepungnya, melainkan hanya karena mengibaskan tepung yang ada di tangannya, bukan karena menerima uang pembelian tepung.

Contoh ungkapan yang lainnya :

"*Tabaka rumah si Minah, yo?*"

(Rupanya terbakar rumah si Minah, ya?)

"*Iyo! Kapatang*"

(Betul, kemaren)

"*Pukua bara kapatang tuu?*"

(Eh, *sadang bunta bayang-bayang.* Maksudnya *sedang tengah hari tepat, tentunya sekitar pukul 12*). Ungkapan ini kalau mau diteruskan begini :

"*Ee, sigulambai itu manyosoh sadang rami urang di balai, sadang langang urang di kampuang, sadang letak-letai anjiang*". (Sigulambai itu adalah api yang sedang marak membakar rumah si Minah, ketika orang sedang ramai di pasar (pekan). Biasanya pada waktu sore orang mulai meninggalkan pasar dan kembali ke kampung. Atau pada tengah hari orang kampung berada di sawah atau di ladangnya, maka disebutkan sedang lengang orang di kampung.

Ketika hari sedang panas terik sinar matahari sedang menyengat, biasanya anjing berjalan di kampung dengan lidah terjulur, letih dan kehausan, disebut sedang litak-letai anjing.

4. Ungkapan tradisional tersebut ribuan banyaknya, tentulah tidak akan dituliskan semuanya di sini. Yang kita tampilkan di sini hanya yang pokok-pokok saja yang dapat digunakan oleh bangsa kita.

a. Tentang budi

Nan kuriak iyolah kundi
Nan sirah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah bahaso

(yang kurik ialah kundi
yang merah ialah saga
yang baik ialah budi
yang indah ialah bahasa)

Kita tertarik dengan sampiran pantun di atas.

Nenek moyang kita mengambil contoh pada buah kundi dan buah saga yang warnanya kurik(rintik) dan merah. Kedua warna tersebut sifatnya abadi, tak pernah lepas atau berubah.

Pantun adat tersebut mengiaskan kepada kita bahwa budi baik dan keindahan bahasa itu tak boleh lepas (tanggal) dari diri pribadi kita di manapun kita berada. Terlihat di sini antara sifat dengan zat lengket selamanya pada zaman apa pun.

Talangkang karando kaco
Badarai carano kendi
Itu nan urang canggangkan
Bacanggang karano baso
Bacarai karano budi
Itu nan urang pantangkan

(Telengkang keranda kaca
berderai cerana kendi
itu yang orang canggangkan
bercenggang karena bahasa
bercerai karena budi
itu yang orang pantangkan)

Fatwa ini mengingatkan/menasehatkan kepada kita bahwa akibat bahasa (mungkin dinilai kasar atau tak sepantasnya dikeluarkan) persahabatan kita jadi bercanggang (berjarak) dan akibat budi kita yang tak senonoh (tak pantas) maka kita jadi bercerai satu sama lain.

b. Tentang janji

Tentang janji disebutkan bahwa "*indak nan taguah dari janji, indak nan kokoh dari buek*" (tidak yang teguh selain janji, tiada yang kokoh selain dari buatan).

Kita dinasehatkan supaya teguh memegang janji, kokoh (tak tergoyahkan) apa yang sudah kita buat, (kita sepakati), yang sudah kita patok dan kita programkan.

Dalam fatwa lain disebutkan :
Nak luruih rantangkan tali
Nak mulia tapati janji
Nak kuek paham dikunci
Nak tinggi paelok budi
Nak kayo kuek mancari, dan sebagainya

(Supaya lurus rentangkan tali
Supaya mulia tepati janji
Supaya kuat paham dikunci
Supaya tinggi perbaiki budi
Supaya kaya kuatlah berusaha /mencari)

c. Arif dan Bijak

Diagak mako diagiah (buatlah perkiraan, baru dibagi)

Diukua mako dikabuang (memotong sesuatu atau mengerat, membagi, hendaklah setelah diukur, tidak berlaku sembrono memotong/membagi begitu saja . dianjurkan diukur dulu).

Malantiang manuju tampuak
Di ma buah ka rareh
Mamahek manuju barih
Di ma lubang ka tabuak
Barundiang manuju bana
Dima mufakat ka dibulati

(melempar menuju tampuak
kira-kira di mana buah itu jatuhnya
memahat menurut baris
kira-kira dimana lobang itu tembusnya
Berunding berdasarkan kebenaran
Sehingga membuahkan mufakat bulat)

Selanjutnya kita harus arif terhadap apa yang akan terjadi, pepatah mengatakan:

Gabak dahulu makonya hujan
Cewang di langik tando akan paneh
Ingek sabalun kanai
Kulimek sabalun habih

(Mendung dulu baru hujan
cerah di langit tanda hari akan panas
Ingatlah sebelum kena
berhemat sebelum habis)

Ingek urang nan di ateh
Nan di bawah kok datang malimpok
Bajalan paliharo kaki
Bakato paliharo lidah

(Ingatlah/waspadalah orang yang di atas
yang di bawah kok datang menimpa
kalau berjalan peliharalah kaki
berkata pelihara lidah)

d. **Kebersamaan**

Ka bukik samo mandaki
Ka lurah samo manurun
Barek sapikua
Ringan sajinjiang
Malompek samo patah
Manyaruduak samo bungkuak
Talungkuik samo makan tanah
Tatilantang samo makan angin

Tarandam samo basah
Tarapuang samo hanyuik

(Ke bukit sama mendaki
ke kurah sama menurun
Berat sepikul
Ringan sejinjing
Melompat sama patah
Menyeruduk sama bungkuk
Tertelungkup sama makan tanah
Tertelentang sama makan angin
Terendam sama basah
Terapung sama hanyut)

e. **Demokrasi**

Bulek aia ka pambuluah
Bulek kato ka mufakat

Bulat air ke pembuluh
Bulat kata ke mufakat

Bulek lah dapek digolongkan
Picak lah dapek dilayangkan

(Bulat telah dapat digolongkan
Picak telah dapat dilayangkan)

Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang

(Duduk seorang bersempit-sempit
Duduk bersama berlapang-lapang)

Baiyo-iyo jo adiak
Batido-tido jo kakak
Baajun-ajun jo urang sumando

(Beriya-iya dengan adik
Bertidak-tidak dengan kakak

Berajun-ajun dengan semenda)

Di hilia payo nan rabah
Di nan lain sungai bakualo
Di lahia rajo disambah
Dibatin rakyat bakuaso

(Di hilir paya yang rebah
Di tempat lain sungai berkuala
Dilahirnya raja disembah
Dibatin rakyat berkuasa

f. **Kebenaran dan Keadilan**

Tibo di paruik indak dikampihkan
Tibo di mato indak dipiciangkan
Baruak di rimbo disusukan
Anak dipangku dilungkehkan
Nan bana barubah tidak
Maukua samo panjang
Mambilai samo laweh
Mangati samo barek
Mambagi samo banyak
Rajo adia rajo disambah
Rajo lalim rajo disanggah

(Tiba di perut tidak dikempiskan
Tiba di mata tidak dipicingkan
Beruk di rimba disusukan
Anak dipangku dilungkaskan (dilepaskan)
Yang benar diubah tidak
Mengukur sama panjang
Membilai (menambah) sama lebar
Menimbang sama berat
Membagi sama banyak)

g. **Pemimpin dan Kepemimpinan**

Jadi pemimpin didahulukan selangkah,

Ditinggikan seranting
Tingginyo dek dianjuang
Gadangnyo dek diambak
Tinggi kayu disentakkan rueh
Gadang kayu dilintang pungkam
Tinggi tampak jauah
Gadang tampak dakek
Bapadang lapang, baalam leba
Mamak (pemimpin) badagiang taba
Kamanakan (rakyat) bapisau tajam
Ibo di kamanakan tak babaju
Kasiah di kamanakan tidak makan

(Jadi pemimpin didahulukan selangkah,
ditinggikan seranting
tingginya karena dianjung,
besarnya karena diambah
tinggi kayu disentakkan ruas
besarnya kayu karena dilintang pungkam
tinggi tampak jauh,
besar tampak dekat
Berpadang lapang, ber-alam lebar
Mamak (pemimpin) berdaging tebal
Kemenakan (rakyat) berpisau tajam
Iba kalau kemenakan tak berbaju
Kasih kalau kemenakan tidak makan)

Padang, 27 September 2003

(Karangan ini disumbangkan kepada Dinas Pariwisata Sumatera Barat untuk melengkapi makalah daerah Sumatera Barat yang berjudul Ungkapan Tradisional dan Relevansinya dengan Masa Kini yang akan disampaikan dalam Kongres Kebudayaan Nasional di Bukittinggi, 19 Okober 2003).

ORIENTASI UMUM TENTANG ADAT MINANGKABAU

(Disampaikan pada Pelatihan Adat yang diikuti 100 Ninik Mamak se-Kota Payakumbuh, Selasa, 29 Juni 2004, di Aula Pertanian (di depan SMP 1 Payakumbuh).

1. Pendahuluan

Judul yang diberikan kepada saya dalam ceramah ini adalah Orientasi Umum tentang Adat Minangkabau sebagaimana tertera dalam makalah ini. Suatu orientasi umum tentulah amat luas cakupannya. Karena luasnya tentulah akan meminta waktu yang panjang. Sementara waktu yang telah dijadwalkan belumlah tersedia untuk itu. Barangkali yang dapat dikemukakan dalam ceramah ini hanya beberapa aspek saja tentang adat tersebut.

Menurut pendapat ahli Hikmat, di lapangan yang luas sulit Untuk menggali lebih dalam karena luasnya areal (lahan). Sementara kalau kita menggali sebuah sumur yang sudah jelas lahannya kecil dan terbatas, maka penggalian sumur pastilah dalam.

Artinya jika salah satu aspek yang kita bahas tentulah akan dapat kita kembangkan dan kita gali lebih dalam.

2. Pengertian

Judul yang diberikan kepada saya adalah orientasi umum. Apakah yang dimaksud dengan orientasi? Dari kata apa asalnya orientasi itu?

Banyak di antara kita yang hanya pandai mengucapkan saja, tapi tidak tahu apa pengertian suatu kata. Banyak orang yang begitu latah memakai bahasa asing hanya dengan tujuan agar dia dianggap seorang yang keren atau seorang yang intelektual.

Nah, baiklah saya kemukakan di sini bahwa kata orientasi berasal dari kata Inggeris : orient. Artinya timur. Sementara kata orientasi berarti: tinjauan, tolehan atau pandangan.

Kok begitu jauh antara kata: timur dengan tinjauan?

Begini ceritanya.

Dulu, orang Barat yang ahli tentang ketimuran, soal Asia yang merupakan belahan bumi timur menyerukan kepada orang-orang di Barat sesamanya : Hei! Kalian ini menghadaplah ke Timur, ke Orient! "Lama-lama kata orient atau timur itu menjadi "ke timurlah, orient, oriental, oriented, orientation!". Kemudian berarti tinjauan, pandangan atau yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientasi berarti: lakukanlah peninjauan untuk menentukan sikap kita). Orientalis artinya ahli tentang ketimuran.

Jadi Orientasi Umum artinya tinjauan kita secara umum tentang adat Minangkabau.

3. Apa yang dimaksud dengan adat?

Kata adat berasal dari kata Arab 'Adah. Artinya sesuatu yang dikerjakan atau diucapkan berulang kali. Dengan kata lain suatu tradisi yang berlaku secara turun temurun, suatu kebiasaan.

Istilah lainnya dalam bahasa Arab disebut 'urf, artinya yang dikenal dan dianggap baik serta diterima oleh akal sehat. Menurut para ahli usul fikih, antara 'adah (adat) dan 'urf tidak jauh berbeda. Definisi antara 'adah (adat) dengan 'urf adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan manusia dalam hal mu'amalah (masalah sosial atau hubungan manusia sesamanya).

Di negeri kita Indonesia, kata 'urf jarang terpakai. Yang lazim dipakai adalah kata Adat. Yang dimaksud dengan Adat adalah "wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya norma hukum dan aturan-aturan yang satu sama lainnya berkaitan menjadi satu sistem".

Tegasnya adat itu adalah norma, aturan dan hukum yang bagi orang Minangkabau adalah aturan dan hukum adat Minangkabau. Di samping itu adat juga berarti budaya yang telah mentradisi.

Sebagai norma, contohnya aturan perkawinan atau nikah-kawin menurut adat Minangkabau. Kita kawin di luar kerabat. Itulah yang disebut dengan eksogami. Maksudnya kelak untuk menentukan mana yang anak dan mana yang kemenakan dari hasil perkawinan itu. Oleh karenanya nenek moyang kita menggariskan tidak boleh kawin se-suku atau dalam satu payung mamak.

Terhadap masalah itu ada aturan yang sudah membudaya disebut sebagai : "Nikah dengan si perempuan, kawin dengan Ninik Mamak". Artinya harus bertemu (setuju) mamak yang satu dengan mamak yang lain yang kedua mamak itu harus berbeda payungnya. "*Hutang syarak tanggung jawab bapo, hutang adat baban mamak*".

Dalam pelaksanaannya sigai mencari enau. Artinya lelaki yang pulang ke rumah isteri. Disebut matrilokal. Ini beda dengan budaya lainnya seperti adat Jawa, Palembang dan sebagainya.

Inilah yang disebut juga sebagai *"adat japuik tabawo, arak iriang sapanjang jalan, badombai sapanjang kampuang."* Atau *"datangnyo dek bajapuik, sapanjang adat ka jadi sumando di korong kampuang, ibu bapo di kampuang urang, tibo di condong nan ka manungkek, singkek nan ka mauleh, panjang nan ka mangarek, kajadi lawan baiyo, banamo sumando ninik mamak*", dan seterusnya.

Tapi seandainya, *kok buruak nan ka tibo, pacah parahu dalam palayaran, krissi dalam perjalanan, ratak rumah tanggo, kok rusak lak dapek dipa-elok-i, kusuik.nan indak namuah disalasaikan, kok karuah indak namuah dipajaniah, lah disusun lah dibujuak dek mamak, tibolah karajo nan dihalalkan tapi dibanci Tuhan, carai jo talak tak dapek diilakkan, mako anau tatap, sisai nan baranjak, si suami pulang ke rumah familinya atau ka rumah ibunya. Kabau tagak kubanqan tingga, luluak nan dapek dibawo sado nan lakek di badan. Harato tapatan tinssa, harato pambawo babaliak ka nan punyo, sakutu dibalah, harato suarang babagi"*

Demikian tata barisnya hukum adat Minangkabau yang disebut sebagai norma-norma adat.

4. Sejak kapan kata adat mulai dipakai?

Menurut pendapat para ahli adat, kata adat itu berasal dari bahasa Arab sebagaimana telah diterangkan di atas. Tapi sebagian pakar pula berpendapat lain. Jika kita berpegang pada pendapat bahwa kata adat berasal dari bahasa Arab tentulah kata adat itu mulai dipakai setelah Islam masuk ke Minangkabau.

Dalam seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963, Hamka berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7.

Sementara masuknya Islam ke Minangkabau setidaknya sudah ada pada abad ke-11. Sebab Datuk Rajo Bagindo telah mengembangkan Islam ke Brunai, Serawak dan Sulu (Philipina Selatan) pada abad ke-14. di Minangkabau Timur para pedagang Arab sudah bergaul dengan penduduk tempatan, kawin-mawin sambil berdakwah. Karena itu Islam masuk dari sungai Siak sehingga orang-orang yang agak alim disebut "orang Siak". Kemudian Syekh Burhanuddin pada abad ke-16 juga mengembangkan Islam dari Ulakan, Pariaman. Masykurlah pepatah : "adat manurun, syarak mandaki".

Tom Pires melaporkan bahwa pada tahun 1512, Raja Alam Minangkabau yang bernama Cunci Teras telah masuk Islam. Sementara menurut Hamka, Raja Alif adalah Raja Pagarayung pertama yang masuk Islam. Hamka tak menyebutkan nama. Apakah Raja Cunci Teras adalah Raja Alif? Disebut Raja Alif karena raja itu tercatat sebagai yang pertama. Dalam mamangan orang-orang tua, "mangaji dari alif, babilang dari aso."

Baiklah kalau kita ambil patokan abad ke-14, 15 atau abad ke-16 Islam masuk ke Minangkabau, artinya baru 5 abad kita mengenal nama

adat sebagai sebutan dari suatu kebudayaan yang sudah tua yakni kultur Minangkabau.

Adat kita disebutkan sebagai "*adat lamo, pusako usang*". Oleh karena itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata adat memang kita pakai sejak Islam masuk ke Minangkabau.

Sebelumnya untuk kata adat itu disebut *buek*. "*Baa buek urang di siko?* Artinya bagaimana adat (buek) orang di sini?

Kata buek yang artinya adat itu tertera di dalam kitab Tambo yang ditemukan di nagari Sulit Air, Kabupaten Solok. Tambo itu ditulis dengan aksara Minang yang pada tahun 70-an dulu disimpan oleh Pakih Taim. Aksara Minang tersebut berderet ke bawah. Beda dengan aksara Minang yang ditemukan di Pariangan, nagari tertua di Minangkabau yang berderet dari kiri ke kanan seperti huruf Laten.

Sementara itu masih ada pendapat lain yang dikemukakan oleh M. Rasjid Manggis Dt. Rajo Panghulu, seorang ahli adat dari Bukittinggi. Kata adat yang kita pakai sekarang sebetulnya selaras dan nyaris sama bunyinya dengan kata Sanskerta yakni : A dan DATO. A artinya tidak, sedangkan DATO artinya sesuatu yang berupa kebendaan. Jadi A-DATO berarti tidak kebendaan tidak berupa materil, tapi berupa moril (moral) yakni suatu ajaran baik dan buruk yang diterima masyarakat yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seseorang. Moralitas adalah adat sopan santun di tengah masyarakat.

Mana yang benar antara berbagai ragam pendapat tersebut baiklah kita serahkan kepada para ahlinya. Yang jelas yang kita pakai sekarang adalah kata ADAT sebagai label dari norma dan budaya yang kita terima dan kita anut dari nenek moyang yang sebaris berpantang lupa, setitik berpantang hilang.

5. Sejak kapan adat kita mulai berdiri ?

Pertanyaan ini rada sulit menjawabnya. Sebab kitab Tambo yang menjadi acuan adat kita tidak menjelaskan masalah tersebut. Tambo tidak mengenal ruang dan waktu. Tak ada angka tahun dan tak ada penanggalan.

Tambo hanya bercerita tentang alam Minangkabau yang terdiri dari Luhak nan Tigo (Tanah Data, Agam dan Limo Puluah Koto), Lareh nan Duo (Koto Piliang dan Bodi Caniago) yang masing-masingnya didirikan oleh Tokoh legendaris Minangkabau, Datuk Katumaggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang.

Paparan Tambo yang lain adalah menyangkut dengan hukum yakni Undang na ampek pakaro: Undang-undang Nagari, Undang Dalam

Nagari, Undang-undang Luhak dan Undang-undang nan Duo Puluah. Kemudian Cupak nan Duo: Cupak Usali dan Cupak buatan, dan lain-lain.

Tambo hanya mengkiaskan bahwa adat Minang tersebut adalah Adat lamo, pusako usang. Maksudnya adat kita itu bukan baru kemaren disusunnya, tapi sudah lama. Sedangkan pusaka yang kita terima ini sejak dan dahulunya, pusaka yang sudah turun temurun, jawat berjawat. Inilah yang dikatakan :

Biriek tabang ka samak
Tibo di samak tabang ka halaman
Hinggok di tanah bato
Dart Niniek turun ka mamak
Dari mamak turun ka kamanakan
Pusako pun baitujuo

Meskipun Tambo tidak menyebutkan angka tahun, namun jika kita arif dan jeli membaca yang tersirat dari pantun, gurindam adat di dalam Tambo, maka kita kan diberitahu tentang apa yang masih belum kita ketahui. Kata pantun di dalam Tambo:

Dimano titiak palito
Dibaliak telong nan batali
Dari mono turun niniak kilo
Dari lereng gunung Marapi

Marilah kita arifi bahwa pantun Melayu atau gurindam adat bukan sekedar persamaan bunyi (a-b-a-b) antara sampiran dengan isi, tapi sampiran pantun pun berguna dan berarti. Bahwa titik cahaya dari pelita itu datang dari atas untuk menerangi alam ini. Inilah budaya yang universal. Bacalah baris kedua dari sampiran pantun di atas : "Di balik telong nan batali" katanya.

Apa itu telong ? Telong berasal dari kata tanglung yakni lampu minyak orang Cina. Kenapa nenek moyang kita mengambil kata telong (tanglung)? Jika dikatakan di balik lampu nan barapi, bisa, kan?.

Kalau kita dalami, kita gali apa yang tersirat dari kata telong, itu berarti titik api (budaya Minang), posisinya berada di balik cahaya lampu orang Cina (telong). Kapan itu?

Kita ketahui budaya Cina telah berkembang sejak zaman Lao-Tse dengan ajaran Taoismenya. Sejarah mencatatnya bahwa ia hidup sekitar 500 tahun sebelum Isa. Pemikir Cina yang lain adalah Kong Futse dengan

ajaran Konghucu-nya. Ia hidup sekitar abad ke-5 sebelum Masehi dan lebih muda sedikit dari Lao-Tse.

Lalu nenek moyang orang Minang mempercayai bahwa ia keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) Raja Macedonia yang amat perkasa. Ia dengan pasukannya menaklukan Mesir, Parsi sampai ke India. Menurut catatan sejarah ia hidup pada tahun 356-323 SM.

Dengan itu dapat dipatok dan direka bahwa adat dan kebudayaan Minang se-zaman dengan budaya Cina Lao-Tse dan Kongfutse (dibalik tanglung) yakni sekitar 300 tahun sebelum Isa.

Dalam masa berabad-abad lamanya (sekitar 15 abad) karena agama Hindu pernah singgah di nusantara ini dan agama Budha pernah pula mampir ke sini, maka tak ayal lagi nenek moyang kita beragama Hindu dan Budha. Tapi dengan masuknya Islam ke Minangkabau, maka adat Minang menjadi adat Islami. Sebagaimana tergambar dalam membangun rumah gadang Minang, pada mulanya rumah gadang itu berdiri di atas tanah, dengan datangnya Islam maka Islamlah yang menjadi sendi adat. Islam datang memperkokoh berdirinya adat itu. Pada mulanya filosofi adat Minang adalah "Adat basandi Syarak, Syarak basandi Adat". Lahirlah fatwa adat:

Simuncak mali tarambau
Ka lurah mambawo ladiang
Lukolah paho kaduonya
Adat jo syarak di Minangkabau
Bak aue jo tabiang
Sanda manyanda kaduonyo

6. Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah

Kemudian setelah Islam jadi sendi adat, namun sisa-sisa kepercayaan Hindu atau Budha masih ada di kalangan masyarakat.

Pada tahun 1803 pulanglah tiga orang haji dan Mekah. Mereka adalah Haji Miskin (Pandai Sikek) dari Luhak Agam, Haji Sumanik (Batusangkar) dari Luhak Tanah Datar dan Haji Abdur Rahman (Piobang) dari Luhak Limo Puluah Koto. Ketiganya membawa faham Wahabi ingin melakukan gerakan puritan di Minangkabau. Ingin memumikan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau pada abad ke-19 itu. Tanaman kopi yang subur di Luhak Tanah Datar, Agam dan Limo Puluah Koto serta komoditi lainnya yang dijual ke Minangkabau Timur telah membuat masyarakat berkeadaan dan

berkecukupan. Kondisi yang demikian itu kadangkala membuat masyarakat lupa daratan dengan hidup berfoya-foya dan tak tahu lagi mana yang halal dan yang haram. Mereka sembahyang (sholat), berpuasa dan lain-lain, tapi mereka juga menyabung ayam, minuman keras dan berjudi. Tiga orang Haji yang pulang dari Mekah sebagaimana diceritakan di atas ingin syariat agama Islam ditegakkan seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Pada tahun 80-an terbit sebuah buku yang berjudul "Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy" sebuah studi tentang masa riuh di Minangkabau, 1784-1847 (Goenawan Muhammad, 1984). Buku tersebut hasil penelitian sejarah oleh Christine Dobbin.

Kekerasan pun tak dapat dielakkan. Tuanku nan Renceh, salah seorang dari Marimau nan Salapan, dengan mata merah dan pedang berkilat dari atas bukit Kamang mengumumkan perang atas kemaksiatan itu atau penyimpangan dari ajaran agama Islam yang murni. Inilah cikal bakal Perang Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (1821-1837).

Menurut Christine Dobbin, Haji Miskin meninggalkan kampungnya Pandai Sikek kemudian tinggal di Kamang. Pada tahun 1811 ia pergi ke Payakumbuh membangun desa (nagari) Air Tabit (Aie Tabik) yang mempunyai hamparan persawahan yang luas di kaki gunung Sago. Sebelumnya sudah berada di Aie Tabik, Haji Jalaluddin bergelar Pakih Sagir dibantu oleh Tuanku nan Pahit bergelar Malin Putih, orang Bendang Aie Tabik.

Sebuah catatan tua di Aie Tabik (ditulis dengan tulisan Arab Melayu, disimpan oleh Datuk Makhudum (suku Bendang) cucu piut dari Tuanku nan Pahit bahwa pada tahun 1246 Hijriyah (1827 Masehi ?) ketiga orang tokoh puritan tersebut (Haji Miskin, Pakih Sagir dan Tuanku nan Pahit) berangkat ke Lintau (Puncak Pato) menghadiri Rapek Alam atau pertemuan besar Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cerdik Pandai atau Tungku Tigo Sajarangan. Hasil dari Rapek Alam tersebut adalah sebuah Sumpah Satie bahwa *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menggantikan filosofi yang lama *Adat Basandi Syarak, syarak Basandi Adat.*

Tempat marapekkan alam itu sekarang dikenal dengan bukit Marapalam yang berasal dari Marapekkan alam. Konon pula nama Puncak Pato itu berasal dari Puncak Kato. Itulah puncak kata, tak ada lagi kata setelah itu.

Menurut catatan tua itu juga sepulangnya Haji Miskin, Pakih Sagir dan Tuanku nan Pahit dari "Marapekkan Alam" (Marapalam) di Puncak

Pato (Puncak kato di Lintau) tersiarlah kabar secara beranting bahwa tokoh pembaharuan tersebut harus dilawan. Tuanku nan Tuo di Luhak Agam mengajarkan bahwa Islam agama damai, bukan dengan kekerasan. Di kampung Haji Miskin sendiri, di Pandai Sikek wanita-wanita kembali menguyah sirih, suatu hal yang dibenci oleh Haji Miskin.

Tuanku nan Pahit membawa kelewang hilir mudik di Aie Tabik, mengamati batu tapakan siapa yang tidak basah pada setiap waktu sholat, maka orang itu akan mendapat tamparan dan hukuman dari Tuanku nan Pahit.

Banyak juga penduduk yang tidak senang dengan cara pembaharuan seperti itu.

PERIBAHASA DAN PANTUN MELAYU DALAM PEMBANGUNAN MINDA MELAYU ISLAM

(Makalah pada Seminar Melayu Nusantara "Bahasa Kiasan, Korpus Melayu silam dan Pembangunan Minda Baru Islam" tgl 18-19 Januari 2005 Melaka).

1. Pendahuluan

Peribahasa berupa bidal, pepatah, gurindam, ibarat, ungkapan dan perumpamaan adalah kebiasaan nenek moyang orang Melayu sejak dan dahulunya. Termasuk di dalamnya nenek moyang orang Melayu Minangkabau yang mendiami daerah Propinsi Sumatera Barat dengan daerah rantaunya. Dalam kitab Tambo disebutkan dari Sikilang Air Bangis, Riak nan bedebur sampai ke Taratak Air Hitam (Propinsi Bengkulu). Berbelok ke Durian di Tekuk Raja, perbatasan dengan daerah Propinsi Jambi, terus ke Rantau yang kurang esa (kurang aso) dua puluh, Muaro pencukupkannya. Dari Kuantan-Singingi sampai ke Pintu Rajo Hilir, ke Rokan Pendalian, Lima koto dan Tiga Belas Koto Kampar, Siak Seri Indrapura. Menyeberang selat Malaka sampai ke Naning, Rembau - Seri Menanti di Negeri Sembilan, Tanah Melayu (Malaysia).

Antara Minangkabau dengan Melayu sering diungkapkan di dalam pantun :

Ketuku batang ketukal
Di balik keladi mayang
Sesuku kita seasal
Senenek kita semoyong

Pergi ke pulau naik perahu
Muatan getah biduk ke hilir
Ke mudik harus serentak galah
Minangkabau dengan Melayu
Lihatlah lukah di dalam air
Airpun ada di dalam lukah

Karena itu antara Minangkabau dengan Melayu bagaikan dua sisi mata uang. la berada dalam satu kesatuan yang utuh hanya sisinya yang berbeda. Uraian ini didasarkan kepada kearifan lokal yang telah menjadi adat dan budaya pada Melayu Minangkabau melalui peribahasa, pantun, dan lain-lain.

Ciri-ciri orang Melayu anutan agamanya adalah Islam dan berbahasa Melayu. Untuk orang Melayu Minangkabau ditambah dengan bersuku kepada ibu (kekerabatan matrilineal), bermamak-berkemenakan, bersuku-bersako, berkorong-berkampung, beripar-berbisan, berbako-berbaki, berandan-pesumandan. Filosofinya "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK). Syarak mangato, adat mamakai."

Seorang Melayu Minang harus tahu hereng dan gendeng, harus tahu dengan, kata berkias (kiasan). Kata malereng dan sindiran artinya suatu kata tidaklah serta-merta langsung kepada seseorang, tapi dengan susunan kalimat berkias yang disebut kata malereng. Menurut bidal adat, "binatang tahan pain, manusia tahan kias".

Makalah ini disampaikan pada Seminar Melayu Nusantara "Bahasa Kiasan. Korpus Melayu silam dan Pembangunan Minda Bam Islam" pada 18-19 Januari 2005 di Melaka International Trade Centre (MITC), Melaka Bandaraya Bersejarah Suatu jawaban atas permintaan seseorang dan setelah dipikirkan dan direnungkan lebih dalam, dirasakan perlu dibantu atau ditolong. Meski orang yang diminta bantuan tersebut sesungguhnya dalam kesulitan pula, tapi telah bersikap untuk tidak mengelak dari permintaan itu, maka dijawablah dengan kata kiasan sebagai berikut:

"Tak kayu jenjang dikeping
Tak ada emas bungkal diasah
Tak ada air talang (buluh) dipancung"

Artinya bahwa dengan peryataan itu dia akan berusaha membantunya walaupun sampai akan mengeping jenjang untuk

mendapatkan kayu, mengasah bungkal untuk mendapatkan emas dan memancung talang untuk mendapatkan air.

Peribahasa Melayu adalah kalimat yang tetap susunannya dan mempunyai makna atau maksud tertentu. Karena itu kalimat peribahasa, seumpama bidal, pepatah, ibarat, gurindam, ungkapan dan perumpamaan, tersusun sebagai kalimat pendek/ ringkas dan padat berisi nasehat, fatwa, perbandingan, menyangkut tentang aturan tingkah laku atau prinsip hidup dan lain-lain.

2. Tentang Pantun

Pantun adalah suatu bentuk puisi yang pada umumnya setiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b,a-b) dan pantun yang padat biasanya tiap lank terdiri dari empat kata. Contoh :

Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah baso

Bahasa Indonesianya:
Yang kurik adalah kundi
Yang merah adalah saga
Yang baik adalah budi
Yang indah adalah basa (bahasa)

Kenapa kata kurik (rintik) untuk buah kundi?

Padahal ayam juga ada yang kurik. Ternyata nenek moyang kita tidak mengambil ayam untuk pasangan kurik melainkan kundi, karena kurik pada buah kundi abadi sifatnya, artinya tetap kurik selamanya.

Begitu juga buah saga yang tetap merah selamanya. Antara sifat dengan zat lengket atau tetap terbawa pada zat. Artinya budi pekerti atau akhlak tak boleh tanggal (lepas) dari diri orang Melayu di mana pun atau kapan pun.

Menurut catatan, bahwa orang Melayu sudah dari sononya suka berpantun, menyampaikan sesuatu dengan kata berkias (kata malereng atau sindiran), namun Tuan H. C. Klinkert yang mempopulerkannya ke dunia ilmu pengetahuan.

Klinkert menulis dalam karangannya pada tahun 1868 yang berjudul "Pantuns of Minnezangen der Maliers" (Pantun atau nyanyian orang melayu berkasih) kasihan). Hal ini diulas kemudian oleh Profesor

Ch. A. Van Ophuysen guru besar bahasa Melayu dalam pidatonya pada sekolah tinggf di Leiden tahun 1904.

Tiap pantun pada baris pertama dan kedua disebut sampiran. Sampiran pun dalam pantun Minang bukan saja sekedar pasangan baris atau pada ujung katanya untuk persamaan bunyi, tapi lebih dan itu untuk memberikan bayangan terhadap isi pantun yang tersimpan dalam dua baris terakhir. Karena itu sampiran pun tak mungkin diabaikan atau dilecehkan begitu saja.

Contohnya:

Mencampak tibo kahulu
Kanailah anak udang-udang
Apokoh cupak dek Panghulu
Bapadoman kapado undang-undang

(Mencampakkan dekat hulu
Kenalah anak udang-udang
Apakah yang jadi cupak oleh
Penghulu Berjalan dengan undang-undang)

Kata mencampak dalam sampiran pantun di atas maksudnya menyerakkan jala (jaring ikan). Barangkali tidaklah sia-sia nenek moyang kita mengambil kata "mencampak" (menyerakkan) dalam sampiran pantun di atas. Bahwa kita menyerakkan jala Oaring) di sebelah ke hulu. Kenapa?

Karena di hulu itu airnya jernih. Yang kena adalah anak udang-udang. Artinya yang kena oleh pisau hukum sampai pada yang kecil-kecilnya.

Apa yang jadi cupak (ukuran) oleh seorang Penghulu? Yang jadi cupak tidak lain tidak bukan adalah undang-undang adat, undang-undang syarak dan undang-undang pemerintahan (kanon). Inilah yang jadi isi dari pantun tersebut.

Jadi, tak boleh menurut selera kita saja menetapkan segala sesuatunya. Ada cupaknya ada undang-undangnya (aturannya) sebagai pedoman.

Contoh lainnya, marilah kita buka kitab Tambo Alam Minangkabau yang anonim. Ditulis dengan huruf Jawi atau tulisan Arab Melayu. Tentunya ditulis setelah Minangkabau bersentuhan dengan Islam.

Tambo itu diawali dengan pantun atau disebut juga sebagai hadis Melayu. Begini bunyinya:

Dari mano titiak palilo
Di baliak lelong nan batali
Dan mono turun nenek kito
Dari lereng gunuang marapi

(Dari mana titik pelita Di
balik tanglung yang bertali
Dari mana turun nenek kita
Dari lereng gunung merapi)

Perhatikanlah sampiran pantun diatas, "Dari mono titiak palito", artinya pelita (cahaya) itu dan tempat yang tinggi yakni gunung Merapi untuk menerangi alam.

Sebuah pelita, misalkan lampu Petromax bila kita jinjing maka yang dapat diteranginya hanya sekitar kaki kita yang sedang melangkah itu saja, lainnya tidak. Pada baris kedua sampiran pantun disebutkan : "di balik tanglung yang bertair. Kenapa nenek moyang orang Minangkabau mencomot (mengambil) kata Tanglung adalah lampu minyak yang dipakai orang Cina untuk penerangan jalan. Tanglung dimisalkan kepada budaya Cina yang sudah tinggi sejak sebelum Isa 'alaihis salam. Dalam pengajian surau (agama) nabi kita juga pernah berujar :

"Uthlubul 'ilma walau bisshiin", artinya, tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina. Tandanya pada abad ke 6 Masehi itu Cina telah berbudaya tinggi.

Ternyata nenek moyang orang Minang mengatakan bahwa budaya Minangkabau telah berkembang sama dengan budaya Cina. "Di balik tanglung", katanya. Artinya sezaman dengan kebudayaan Cina.

Kapan? Tahun berapa, abad ke berapa?

Kitab Tambo tidak terikat dengan ruang dan waktu. Tak ada penanggalan. Jawab Tambo hanya di balik tanglung. Mungkin sezaman dengan Lao Tse atau Kong Futse (Konghucu) sekitar 500 tahun sebelum Isa Pada zaman itu pulalah berkembangnya budaya Minangkabau.

Lalu dalam pidato Pati Ambalau (dipatri dengan embalau) mengukuhkan seorang Penghulu, kutipan dari pantun tersebut diucapkan dan dihubungkan dengan zuriat Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great), bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Alexander the Great seorang Panglima gagah berani dari Macedonia (Makduniah).

Saya baca dalam sejarah Melayu ternyata orang Melayu juga menghubungkan keturunannya dengan Iskandar Zulkarnain yang hidup pada tahun 356-323 seb. Masehi.

3. Kekuatan "Kato"

Setelah kita amati perjalanan hidup orang Melayu Minangkabau senantiasa memegang teguh "pituah", fatwa, imanat (amanat), nasehat dan "kato" (perkataan) orang tua-tua.

Semuanya itu melalui peribahasa, bidal, pepatah-petitih, gurindam, amsal (tamsil) dan lain-lain. Fatwa adat dalam bentuk peribahasa dan pepatah-petitih itu disusun dengan kalimat yang indah, pendek dan padat sehingga mudah mengingatnya.

Bila seorang Minang (Melayu) tidak memiliki sebuah pantun pun akan disindir orang melalui sebuah pantun pula.

Sarancak iko parak
Indak badasun agak sabilah
Sarancak iko awak
Indak bapantun agak sebuah

(sebanyak ini parak
tidak berdasun agak sebuah
serancak ini awak
tidak berpantun agak sebuah)

Kekuatan orang Minang itu pada "kato" (perkataan) untuk menyampaikan isi hatinya. Di dalam helat jamu diawali dengan "kato" yang disebut kata persembahan atau bersesomba.

Pihak sipangkal meminta maaf kepada tamu yang datang mengatakan bahwa dia bukanlah secara lancang saja berdiri di depan majelis adat yang hadir.

Maka disebutnyalah pantun pembuka:

Lapun malapun ka Indogiri
Naik juaro rang Batipuah
Sungguhpun ambo tagak badiri
Labiah bak duduak basimpuah

(lapun malapun ke Indragiri
Naik juara rang Batipuh

Sungguhpun hamba tegak berdiri
Lebih dari duduk bersimpuh)

Kekuatan "kato" bagi orang Minang bukan sekedar pemanis semata (basa-basi) tapi benar-benar dipahami apa maksud "kato" itu. Tidak jarang "kato" itu berulang supaya jelas berkejelasan, terang berketerangan.

Umpamanya si pangkal minta agar para tamu mulai makan bersantap karena nasi sudah terhidang. Oleh tamu yang menjawab diulang lagi apa yang jadi hasrat si pangkal tersebut.

"Betulkah begitu? Tanya si tamu kepada si pangkal

"Betul, jawab si Pangkalan lagi.

Setelah itu barulah diterima permintaan jenang helat yang dipangkal.

4. Berguru kepada Alam

Ingin saya kemukakan di sini tentang pandangan hidup orang Minangkabau yang mengarifi perkembangan alam. Tersebut dalam pantun sebagai berikut:

Panakiak pisau sirauik
Ambiak galah batang lintabuang
Si lodang ambiak ka nyiru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan guanuang
Alam lakambang jadikan guru

(Penakik pisau siraut
Ambil galah batang lintabung
Selodang jadikan nyiru
Setitik jadikan laut
Sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru)

Betapa dinamisnya pemikiran orang Melayu Minangkabau bahwa air setitik itu diupayakan sebanyak air laut dan tanah sekepal diusahakan supaya jadi gunung. Terakhir dikatakannya agar alam terkembang ini jadi guru.

Biarlah kita dapat sedikit (setitik air) benipayalah supaya jadi laut. Bagaimana caranya?

Inilah yang mendorong minda orang Melayu untuk tems berfikir dan meretas usaha, mencari jalan melalui pendidikan dan latihan, kerja dan uji coba agar sekepal (segenggam) tanah itu bisa jadi gunung. Dalam hal ini janganlah lupa berguru kepada alam terkembang. Itulah guru yang tak akan pernah bosan-bosannya mengajar umat manusia yang hidup di dunia ini. Di dalam ajaran agama kita Islam yang jadi anutan orang Melayu (Minangkabau) malah kita disuruh memikirkan apa yang dijadikan oleh Tuhan Maha Pencipta. Yang tak boleh dipikirkan adalah zat-Nya (Tafakkaru fi khalqillah, wala tafakkaru fi zatihi)

Oleh karena itu filosofi orang Minang adalah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" atau ABS-SBK. Artinya adat Minang itu adalah Islami. Filosofi ABS-SBK tersebut tercermin pula di nagari-nagari Minangkabau dengan lambang/simbol "Babalai-Bamusajik" (Berbalai tempat bermusyawarah dalam melaksanakan demokrasi yang ditegaskan oleh Al Quran : wasyawirhum fil amri, memusyawarahkan mereka pada setiap pekerjaan. Waamruhum syura bainahum, dan atas pekerjaan mereka dimusyawarahkan di antara mereka).

Duduak surang basampik-sampik
Dusuk basamo balapang-lapang

(Duduk seorang bersempit-sempit,
duduk bersama berlapang-lapang)

Artinya kalau sendirian memikirkannya minda kita sempit. Tapi kalau bersama jadi lapanglah pikiran kita.

Simbol masjid di samping tempat beribadah sekaligus juga jadi pertahanan atau benteng agar nagari di Minangkabau tidak kemasukkan agama lain, tidak terkontaminasi dengan kepercayaan lain. Sebab simbol nagari adalah berbalai bermasjid, bukan berbalai bergereja atau bukan berbalai berpura Hindu dan seterusnya.

5. Pandangan terhadap Waktu dan Kerja

Sering orang melontarkan ocehan (kritik) kepada kita yang beretnis Melayu, bahwa orang Melayu dikatakan sebagai bangsa pemalas, malas bekerja, malas belajar, malas berfikir, dan lain-lain.

Mungkin sukar bagi kita untuk membantahnya setelah dilihatnya kenyataan sehari-hari bahwa kita memang terkesan pemalas dan suka berpangku tangan.

Kenyataan yang demikian mungkin disebabkan karena nikmat rezeki sebagai anugerah Ilahi selalu berada di tangan kita, seperti sumber

daya alam (SDA) yang melimpah. Barangkali inilah yang membuat sebahagian orang Melayu jadi pemalas. Padahal adat telah memfatwakan agar menggunakan waktu seefisien mungkin. "Kok duduk rautlah ranjau, jika tegak tinjaulah jarah. Janganlah siang menghabiskan hari, malam menghabiskan minyak". Artinya janganlah membuang-buang waktu. Misalnya waktu siang habis untuk bermain saja, sedangkan malam habis untuk bergurau. "Kok jan habih wakatu dek abang" (jangan habis waktu oleh azan). Artinya jangan sampai habis waktu oleh hal yang sifatnya sunat sementara waktu yang fardhu (yang perlu atau yang wajib) jadi tak cukup.

Tuhan pun bersumpah dengan waktu (masa). Lihat Al Qur'an surat Al 'ashr (surat 103). Penghargaan terhadap waktu berarti juga menghargai kerja atau amal saleh yang berhasil guna dan berdaya guna. Sesuai pula dengan hadis nabi kita "Beramallah untuk dunia engkau seolah-olah engkau akan hidup selamanya. Beramallah untuk akhirat engkau seolah-olah engkau akan mati besok pagi". (I'mal lidunyaka kaannaka ta'isyu abadan, wa'mal liakhiratika kaanaaka tamutu ghadan)

6. Sikap Terhadap Perubahan

Di dalam fatwa adat Minangkabau disebutkan :

Sakali aie gadang
Sakali tapian barubah

(sekali air besar
sekali tepian berubah)

Bagaimana kita memahami fatwa tersebut?

Nyatanya setiap kali datangnya air besar (air bah), maka tempat tepian mandi akan berubah. Kalau sebelumnya tepian tersebut berlokasi pada sebelah atas, sekarang beralih ke sebelah bawah, ke hilir atau ke ulak.

Artinya nenek moyang orang Minangkabau punya pandangan bahwa tak ada yang abadi di dunia ini. Yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Tapi yang berubah itu adalah lokasi tepian, sementara tepian tetap di tepi air. Jika tidak di tepi air, itu berarti bukan tepian. Jadi ada yang tetap dan ada yang berubah.

Adat dibagi empat:
- Adat yang sebenarnya adat
- Adat yang diadatkan

- Adat yang teradat
- Adat istiadat

Dan empat kategori adat tersebut, maka adat yang sebenarnya adat tidak akan berubah selamanya, sebab kategori adat yang pertama itu merupakan sunnatullah, natural law, natuurwet atau wet alam. Misalnya, adat air membasahi, adat api menghanguskan. Kambing membebek, kerbau menguat, sapi melenguh, burung berkicau, manusia berkata. Matahari terbit di Timur, terbenam di Barat dan seterusnya. Inilah yang disebut "adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan".

Kategori adat yang kedua, adat yang diadatkan disebut juga adat yang sebatang panjang yakni yang acuannya dibuat oleh tokoh legendaris Minangkabau Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan sabatang. Misalnya tentang sistem kekerabatan yang dianut oleh orang Melayu Minangkabau adalah kekerabatan matrilineal (bersuku kepada ibu). Pusaka tinggi turun ke kemenakan diatur dengan hukum adat. Pusaka rendah (harta pencaharian ayah-ibu) turun kepada anak dan diatur dengan hukum faraidh (Islam).

Nikah dengan si perempuan, kawin dengan Ninik Mamak. Artinya berkahwin di luar kerabat (eksogami) dan sigai mencari enau, artinya laki-laki yang pulang ke rumah perempuan (matrilokal). Adat nan diadatkan itu harus dipertahankan terus untuk menjaga kelestarian adat itu sendiri.

Sementara itu kategori adat yang ketiga dan keempat (adat istiadat dan adat yang teradat) adalah adat selingkar Nagari yang dapat berubah atas kesepakatan (mufakat) bersama.

Dapat disimpulkan di sini bahwa seorang Melayu (Minangkabau) janganlah sampai gamang (nervous), gugup dan takut menghadapi perubahan yang teijadi, apalagi dalam era globalisasi sekarang.

Orang Melayu harus bersikap, berubahlah apa yang seharusnya berubah, malah kita menjadi subjek dalam perubahan. Gurindam adat mengatakan :

"lapuk-lapuk harus dikajangi,
usang-usang diperbaharui

Di samping itu kita harus tahu apa yang tidak akan berubah, yakni adat yang sebenarnya adat, yang sunnatullah, natural law yang datang dan Tuhan dan yang tak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Dapat disimpulkan di sini, berubahlah lokasi tepian, tapi tepian itu tetap di tepi air.

Kain dipakai usang
adat dipakai baru
Artinya juga telah terjadi perubahan.

Kain yang tadinya masih kuat tenunannya, masih cerah wama raginya (motifnya) setelah dipakai ia akan berubah jadi tipis (jarang) atau lapuk dan warnanya jadi pudar. Inilah yang dikatakan berubah.

Adat dipakai baru berarti juga telah terjadi perubahan. Baru berarti berubah. Usangnya kain dan barunya adat berarti berubah.

Jika orang Melayu memahami akan proses perubahan, maka tak Melayu hilang di dunia. Terimakasih.

Kota Malaka Bandar Bersejarah
18 hb Januari 2005

ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT UTAMA

(Makalah pada Seminar Nasional Sehari Tasawuf Islam, Sabtu 19 Pebruari 2005)

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Raja Pagaruyung pertama yang menganut agama Islam adalah Raja Alif pada tahun 1581, dekat penghujung abad ke-16.

Kalau tahun itu kita patok sebagai tahun masuknya agama Islam ke Ranah Minang ini berarti orang Minangkabau baru sekitar empat abad memeluk Dinul Islam tersebut. Padahal Buya Hamka mencatat pada tahun 1390, ketika pemerintahan Adityawarman atau sesudahnya, seorang penghulu adat dari Minangkabau bergelar Datuk Rajo Bagindo beserta rombongannya meninggalkan jejak sejarah di negeri Serawak, Kalimantan Utara.

Ketika James Brook dirajakan di Serawak, maka yang melantiknya adalah datuk-datuk dari Minangkabau itu. Sedangkan pada makam Sultan-Sultan Brunei, terutama pada makam Sri Sultan Tajuddin, tertera di batu nisannya dengan huruf Arab bahwa Sultan-Sultan Brunei, terutama pada huruf Arab bahwa nenek moyangnya berasal dari

Minangkabau. Sampai sekarang sebuah genta (*ganto*) dari Minangkabau menjadi saksinya.

Kemudian Datuk Rajo Bagindo larat membawa peruntungannya sampai ke Pilipina Selatan (Sulu Mindanao) pada tahun 1410, dua puluh tahun sesudah dari Serawak. Konon anak cucu Rajo Bagindo di Sulu merasa bangga karena nenek moyangnya berasal dari Minangkabau. Sementara itu, lawatan Ibnu Batutah (1325-1354) sebagai seorang pengembara Muslim klasik memberitakan bahwa Islam telah berkembang di Aceh, di kawasan pantai pulau Sumatera.

Dari mulut (muara) sungai di timur pulau Sumatera.itu, antara lain sungai Siak, Kampar, Kuantan dan Batang Hari, para pedagang Arab sekaligus sebagai pendakwah mudik ke pedalaman. Ibnu Bathutah memperkirakan bahwa sekurangnya pada abad-abad sebelumnya Islam telah menapak di pantai timur pulau itu.

Hamka (1970) menyatakan bahwa di Pangkalan Kempas, Sungai Udang, Negeri Sembilan, Malaysia, ada sebuah makam yang batu nisannya tertulis Syekh Ahmad yang wafat 1410. Kuburan tua tersebut menurut dugaan Hamka tidak lain Tuan Makhudum dari Sumanik, salah seorang dari Basa Ampek Balai dari Kerajaan Pagaruyung. Setidak-tidaknya almarhum Syek Ahmad itu salah seorang keturunan dari Makhudum Sumanik.

Cuplikan yang kita kemukakan di atas bukan sekedar menggambarkan bahwa Islam telah masuk ke Minangkabau sebelum abad ke-16 setelah Raja Alif dari Pagaruyung memeluk agama Islam. Hamka menyebutkan ada mata rantai sejarah yang hilang selama dua gelang abad yakni dari masa Adityawarman jadi Raja Pagaruyung (1347) - dengan Raja Alif (1581).

"Missing link" sejarah yang harus kita kekas (kakeh) mencari jejak sejarah yang terlipur, terhimpit atau tersembunyi tersebut. Besar dugaan ketika Adityawarman jadi Raja Pagaruyung, Islam telah mudik ke pedalaman Minangkabau melalui sungai Siak, Kampar, Indragiri (Kuantan), Batang Hari, dan lain-lain. Sampai sekarang orang Minangkabau yang taat atau "alim" disebut "orang Siak" karena pendakwah itu pada masa awalnya melalui sungai Siak. Selanjutnya bilamana Islam sampai di Pariangan dan Pagaruyung, maka popular adagium : "Adat Menurun, Syarak Mandaki". Artinya, adat manurun dari gunung Merapi (Pariangan) dan syarak mendaki dari daerah Minangkabau Timur.

Pada waktu itu masyhur pulalah pantun adat yang berbunyi.

Si Muncak mati taramban
Ka sawah mambawo lading
Lukolahpaho kaduonyo
Adat jo syarak di Minangkabau
Bak santano anejo tabiang
Sanda manyanda kaduonyo

(Si Muncak mati terambau
Ke sawah membawa lading
Lukalah paha keduanya .
Adat dan syarak di Minangkabau
Bak sentana aur dengan tebing
Sandar menyandar keduanya)

Dengan itu lahir pulalah pedoman hidup orang Minangkabau, "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Artinya sanda manyanda antara adat dengan syarak.

Menurut catatan sejarah lainnya, sebelum agama Islam berkembang, agama Hindu pernah singgah dan agama Budha pun pernah mampir ke Ranah Bundo. Tapi yang lekat di hati nenek moyang orang Minangkabau adalah agama Islam yang agama samawi. Tak ada peninggalan sejarah yang menyatakan orang Minangkabau menyembah berhala, meyembah api dan men-Tuhan-kan benda-benda, pohon kayu, dan lain-lain. Islam mengajarkan Tuhan adalah Allah subhanahu wata'ala, Yang Esa, Yang Maha Pencipta dan Dia yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak menyerupai seorang pun jua. Muhammad itu adalah Rasul Allah, *khataman nabiyin*, penutup segala nabi dan kepadanya diturunkan Al-Qur'an, petunjuk bagi orang beriman dan rah mat bagi seluruh alam (*wamaa arsalnaka illaa rahmatan lil'alamin*).

Kenapa ajaran Islam lekat di hati nenek moyang orang Minangkabau?

Jawabnya, tidak lain, karena orang Minangkabau, nenek moyangnya berguru kepada alam. Sedangkan alam itu ciptaan Yang Maha Kuasa. Di dalam pantun adat dikatakan,

Panakiak pisau sirauik
Ambiak ka galah batang lintabuang
Salodang ambiak ka nyiru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadi guru

Penakik pisau siraut
Ambillah galah batang lintabung
Selodang ambil jadi nyiru
Setitik jadikan laut
Sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru

Di dalam surat Alghasyisyah ayat 17-20 Tuhan menegaskan 'Afalaa yandzuruna ilal ibili kaifa khuliqat (17) wailas samaa-i kaifa ruff at (18), wa ilal jibali kaifa nusibat (19), wa ilal ardhi kaifa suthihat (20). Artinya, apakah mereka memperhatikan onta bagaimana ia diciptakan? Dan, langit bagaimana ia ditinggikan ? Dan, gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan, bumi bagaimana ia dihamparkan?

Kalau kita renungkan, bukankah firman Tuhan di dalam kitab suci Al Qur'an itu, yang kita kutip di atas, pada dasarnya mendorong kita untuk berguru kepada alam yang terkembang ini. Ternyata nenek moyang orang Minangkabau mengarifinya dengan baik.
"*Gabak di huhi tando ari akan hujan, cewang di langik tando hari ka paneh*" (mendung di hulu tanda hari akan hujan, cerah di langit tanda akan panas), kata salah satu pepatah. Itu juga alam terkembang.

"*Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*", dalam pepatah lain. Alam juga mengajarkan bahwa jika duduk sendirian, memikirkan sendiri, pikiran kita akan terasa sempit. Tapi setelah kita duduk bersama, dua atau tiga orang atau lebih, maka pikiran kita akan terasa lapang. Beban yang berat jadi ringan. yang jauh jadi dekat. Banyak contohnya yang lain setelah kerangka bangunan itu sudah ada (lihat rumah gadang), maka Islam datang memperkokoh bangunan tersebut dengan meletakkan batu sendinya. Itulah yang menjadi fllosofi orang Minangkabau, Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai. Tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf.

"Wasyawirhum fit amri", kata AL Quran. Artinya memusyawarahkan mereka pada setiap pekerjaan. Wa ammhiim syura bainahum, artinya pada setiap pekerjaan yang akan mereka angkat dimusyawarahkan di antara mereka. Bukankah itu yang disebut demokrasi ?

Orang Minangkabau sudah berdemokrasi dari sononya. Islam datang ke Minangkabau. ketika itu filosofinya berbunyi, Adat basandi alur dan patut "kemudian berubah menjadi. Adat basandi syarak, syarak

basandi adat". Itulah yang dikatakan "bak aue jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo (kuek menguekkan kaduonyo).

Struktur dan Perangkat Kerajaan

Kalau kita ikuti perjalanan dan perkembangan Islam di Minangkabau, maka terlihat hegemoni Islam ke dalam struktur Kerajaan Pagaruyung. Hal ini terjadi setelah Raja Alif memeluk agama Islam pada abad ke-16.

Menurut resam adat Koto Piliang dibentuklah Rajo Tigo Selo yakni Rajo Alam di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus.

Dibentuk pula lembaga Basa Ampek Balai yang terdiri dari : Tuan Titah (Datuk Bandaro) Sungai Tarab. Dewasa ini dapat disamakan dengan Perdana Menteri. Tuan Makhudum di Sumanik sebagai Menteri Luar Negeri, urusan keuangan dan upeti (ameh manah) serta pelayanan masyarakat, berhubungan dengan daerah rantau yang jauh seperti Aceh Tigo Sagi, Rokan Pandalian, Siak Sri Indrapura sampai Negeri Sembilan. Makhudum berasal dari bahasa Arab, artinya yang khidmat atau yang dimuliakan. Khadam artinya pelayan.

Lalu Indomo di Suruaso mengurus masalah adat istiadat, harta pusaka. Kata Indomo berasal dari indramaha, artinya yang mengurus ikatan raja, kapak radai, dan lain-lain.

Kemudian Tuan Kadhi di Padang Ganting yang mengurus soal agama dan peradilan menurut agama Islam.

Yang kelima, tidak termasuk dalam Basa Ampek Balai, namun tergolong orang besar kerajaan yang disebut Tuan Gadang Batipuah. "Jikok tibo tuhuak parang, alam Minangkabau sadang gaduah", maka Tuah Gadang Batipuahlah yang ke muka.

Dengan demikian Raja Alam Pagaruyung bila membuat suatu keputusan berkaitan dengan masalah keagamaan secara berjenjang naik harus "mandapek barito" dari Basa Ampek Balai, khususnya dari Tuan Kadi Padang Gantiang. Lalu diminta pendapat dari Rajo Ibadat Sumpur Kudus.

Begitu juga masalah adat istiadat naik dari Indomo kemudian dirapatkan dengan Rajo Buo. Begitulah tata barisnya.

Sementara itu resam adat Bodi Caniago tiap nagari di Minangkabau dipimpin oleh Ampek Jinih yang terdiri dari Penghuhi, Manti, Malin dan Dubalang.

Penghulu bergelar datuk adalah yang memegang pimpinan institusi kaum, suku dan nagari. Manti adalah pegawainya, malin (orang

alim) mengurus soal agama dan dubalang sebagai parik paga yang bertanggung jawab dalam hal keamanan.

Ada lagi Jinih nan Ampek yang disebut Imam, Katik, Bilal dan Angku Kali (kadhi). Jadi beda aritara Urang nan Ampek Jinih dengan Jinih nan Ampek. Yang satu merupakan kebijaksanaan (policy) perjalanan keagamaan dan Jinih nan Ampek khusus dalam pelaksanaan ibadah ditambah dengan Angku Kali yang mengurus tentang nikah, talak dan rujuk.

Terlihat bahwa urusan makro ditangani oleh kelarasan Koto Piliang, sedangkan nagari-nagari yang merupakan republik-republik kecil yang diatur oleh sistem Bodi Caniago masing-masing dipimpin oleh Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang yang terkenal sebagai dua tokoh legendaris Minangkabau.

Sumpah Satie Bukit Marapalam

Keterpaduan antara adat dengan agama di Minangkabau dilihat orang sebagai keunikan tersendiri. Hal ini dilukiskan oleh "Syarak mangato, adat mamakai". Makna dari adagium adat tersebut adalah suatu pemahaman bahwa adat Minangkabau adalah adat Islami, itulah adat yang terpakai.

Namun, dalam perjalanan sejarahnya, beberapa kenyataan di tengah masyarakat atau praktek yang terjadi di lapangan masih ada penyimpangan dari ajaran agama atau dinilai belum sejalan dengan agama.

Sumatera Barat pada ujung abad ke-18 punya lahan-lahan yang subur dengan hasil yang lumayan bagi penduduk Minangkabau. Di dataran tinggi Agam, di Suliki, dan di kaki gunung Sago (Luhak Limo Puluah), begitu juga pada lahan-lahan subur di Luhak Tanah Datar menjadi penghasil kopi yang baik.

Di daerah Sijunjung, di Kumani, Sumpur Kudus sampai ke daerah seiliran Batang Hari, dari Solok sampai ke Abai Sangir dan Abai Siat getah perca (karet) telah mendatangkan kemakmuran bagi rakyat. Apalagi pada abad sebelumnya hubungan dagang lagi marak dengan kawasan Minangkabau Timur. Yang tumbuh dan berbuah di pedalaman Minangkabau merupakan komoditi ekspor yang laku di luar negeri.

Mungkin saja selagi hidup miskin banyak orang yang lebih dekat dengan agama. Tapi setelah berkecukupan, sedang menikmati hidup makmur, kadangkala orang lupa kepada Tuhan (agama). Mereka cinta kesenangan sesaat yang disebut hedonisme.

Konon ada yang masih menyebut dia beragama Islam dan terlihat sholat, tapi ia berjudi dan minum-minuman keras. la juga berpuasa dalam bulan Ramadhan, tapi ia ikut juga menyabung ayam, berambung dan bertaruh. Keangkuhan dan "kesombongan melekat pada dirinya. Konon untuk cuci tangan dengan bir serta anak kecil belasan tahun bangga merokok cerutu dan Davros, rokok buatan luar negeri.

Melihat keadaan yang seperti itu, bercampur baurnya antara sah dengan batal, halal dengan haram, yang ditegah dengan yang disuruh telah melahirkan pembaruan di tengah masyarakat. Gerakan ini sebenarnya telah dimulai pada tahun 1740 oleh Tuanku Nan Tuo dari Luhak Agam. Tapi murid-murid Tuanku Nan Tuo menganggap gurunya menolak cara-cara kekerasan dalam mengembangkan agama Islam. Menurut Tuanku Nan Tuo tidaklah begitu caranya Nabi Muhammad s.a.w dalam menegakkan Islam. "Islam itu agama damar, katanya.

Pada tahun 1803 pulang tiga orang haji dari Mekah. Haji Miskin dari Pandai Sikek, Haji Abdur Raman dari Piobang dan Haji Sumanik dari Tanah Datar membawa paham Wahabi ke Minangkabau. Ketiganya bertekad menegakkan gerakan puritan memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. Gerakan itu disambut dengan pedang berkilat oleh Tuanku Nan Renceh di Bukit Kamang, Luhak Agam. Konflik sosial di Ranah Bundo ini tidak dapat dihindarkan. Antara orang-orang yang mempertahankan status quo dengan yang bertindak radikal. Gerakan ini menyebar ke seluruh Minangkabau bagaikan api membakar daun-daun kering.

Pada tahun 80-an terbit sebuah buku yang ditulis Christine Dobbin, sebuah studi tentang kemelut di Minangkabau dalam masa 1784-1847. Tulisan itu berjudul "Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy" (Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah).

Gerakan puritan yang marak itu dilanjutkan oleh Tuanku Nan Renceh dan Harimau Nan Salapan serta Tuanku Imam Bonjol dengan Padrinya (1821-1837).

Haji Miskin meninggalkan kampungnya, Pandai Sikek, karena dianggap telah membuat kekacauan, misalnya melarang bibinya (adik ibunya) mengunyah sirih. Kemudian Haji Miskin pergi ke Kamang dan selanjutnya menuju ke Lima Puluh Kota. Pada tahun 1811 Haji Miskin bergabung dengan Faqih Saghir membangun nagari Aie Tabik di kaki gunung Sago.

Tepatannya di nagari yang makmur dengan persawahannya yang terhampar luas itu adalah Malin Putih yang bergelar Tuanku Nan Pahit.

Nagari-nagari sekitar, konon tak sepaham dengan aliran yang dibawa ketiga orang Haji tersebut. Sementara di Nagari Aie Tabik berjaga-jaga dari segala kemungkinan adanya serangan dari nagari-nagari yang tidak sepaham. Trio Haji Miskin, Fakih Saghir dan Tuanku Nan Pahit menggerakkan masyarakat setempat untuk membangun sebuah benteng yang diberi nama "Benteng Bukit Qawiy", yang artinya benteng yang kuat.

Selanjutnya marilah kita simak sebuah catatan lama dalam tulisan Arab Melayu (tulisan Jawi) dimiliki oleh Datuk Rajo Makhudum, suku Bendang, Aie Tabik. Diceritakan bahwa:

Pada tahun 1237 Hijrah berjalanlah Tuanku Nan Pahit bergelar Malin Putih batigo jo Haji Jalaluddin gelar Pakih Saghir dan Haji Miskin menuju Gadut Tabiang Tinggi *mambawo baka saganoknyo, manjunjuang buntie di bahunyo, barisi lado jo bareh, bawang jo garam.* Ditambah oleh Uncu Ganti Ameh *ka baka di jalan, lapek bareh tak basaka, daun pambungkuihnyo dibuang supayo lapek tu tahan bahari-hari, tidak rasan dan tidak basi.*

Pai kama katigonyo? Pai jauah arah ka Halaban, taruih ka Lintau. Dari sinan ka Puncak Pato, Batu Bulek. Di sinan urang "marapekkan alam".

Urang adat jo malin ulamo, langkok jo urang cadiak candokio, supayo nak maju ugamo kito, ugamo Islam, supayo jan taturuikkan urang kapie Nasrani jo Yahudi. Adaik jo syarak nak basatu, sandinyo kitab Allah Ta'ala.

Alun sabelok (saminggu) tigo serangkai Tuanku pulang dari Bukik Puncak Pato marapekkan alam. Tajadi gaduah basosoh, mambao kalewang jo gadubang. umban tali bagai, mako pulang syahidlah H. Miskin, parang di jalan Allah, dikubuakan di Bukik Gadang, indak jauah dari Bukik Qawi. Harato Allah pulang ka Allah, urang nan punyo datang manjapuik. Ado tahalie, sapakan lam any o di musajik Sungai Landai, Aie Tabik.

Ada yang menarik dari catatan itu bahwa Sumpah Satie Bukik Marapalam (marapekkan alam) terjadi 1237 H, yang dapat disamakan dengan tahun 1816 atau 1817?.

Yang kedua di mana berkuburnya H. Miskin?

H. Miskin gugur di Bukit Qawiy nagari Aie Tabik. kini masuk Kota Payakumbuh, dan dimakamkan di kaki Bukit Gadang, tidak jauh dari benteng Bukit Qawiy.

Dari catatan lama itu disebutkan bahwa dalam pertemuan di Bukit Marapalam itu isinya "supayo adaik jo syarak basatu, sandinyo Kitab Allah Taala"

Barangkali bolehlah kita rumuskan filosofi Minangkabau sekarang, :Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Pengganti pedoman hidup yang lama "Adat basandi syarak, syarak basandi adat". Konsep Penerapan ABS-SBK

Setelah saya paparkan secuil sejarah perkembangan Islam di negeri kita, Minangkabau, sampai lahirlah pandangan hidup orang Minangkabau berupa filosofi "Adat Basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sebagai hasil Sumpah Satie Bukik Marapalam dengan ini saya tawarkan konsep penerapan ABS-SBK sebagai berikut:

1. Ada peribahasa mengatakan bahwa, : Tak tahu maka tak kenal. Tak kenal maka tak cinta". Rasanya ungkapan peribahasa tersebut tepat sekali dengan apa yang kita lihat di tengah-tengah masyarakat kita, di kalangan generasi muda sekarang. Banyak yang tidak mengenal asal-usul atau akar sejarahnya. Karena itu disarankan agar pada setiap nagari di Sumatera Barat memprogramkan cara bagaimana menumbuhkan dan menghidupkan kursus-kursus/latihan/wirid pengajian/diskusi ABS-SBK. Inisiatif itu dapat diambil oleh KAN/LAN (Kerapatan Adat Nagari/Lembaga Adat Nagari) atau inisiatif itu diambil oleh Pemerintahan Nagari (Wali Nagari/Badan Perwakilan Anak Nagari dan Badan Musyawarah Adat dan Syarak Nagari).
2. Dalam rangka kembali ke surau hendaklah dihidupkan kembali belajar pengetahuan adat mulai dari pengetahuan dasar adat. Misalnya, apa yang dikatakan adat, Tambo dan Barih Balabeh, perangkat adat, kekerabatan menurut adat. hukum adat sumbang duo baleh, dan lain-lain.

Kita sadar bahwa menghidupkan surau atau kembali ke "surau" dalam era globalisasi . sekarang tidak mungkin sama dengan-lembaga informal di dalam kadm, kampung, suku dan nagari pada masa dahulu. Walaupun dunia "surau" tidak persis seperti dulu, namun semangat surau harus tetap hidup dilingkungan masyarakat adat, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Al Khalik Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

3. Kalau perlu dibuatkan Peraturan Nagari (Perna) untuk mengatur hidup banagari sesuai dengan tuntunan atau filosofi ABS-SBK. Misalnya cara pesta (baralek) nikah, dan lain-lain yang tidak melanggar ABS-SBK seperti atraksi kesenian sebagai "bungo alek" dengan orgen tunggal dan penari yang pada waktu

belakangan ini amat menyolok dan sudah banyak melanggar kesopanan menurut adat dan agama.-Pakaian yang amat minim dan goyangnya yang mengguncangkan iman remaja kita. Kita tidak menolak orgen tunggal. Yang kita tolak adalah penari pengiringnya yang membawa akses buruk.

4. Meminta kepada Pemerintah u.i Dinas Pendidikan untuk mengintensifkan dan memantapkan kurikulum muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) di Sekolah Dasar, SLTP dan SMU serta Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta.
5. Diserukan kepada pemimpin, tokoh masyarakat, Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, dan Bundo Kanduang untuk memberikan teladan dan contoh yang baik di tengah masyarakat sebagai aplikasi dari Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabuilah.

Simbol atau lambang Nagari di Minangkabau : "Babalai bamusajik" (berbalai bermasjid) menjadi benteng bagi etnis Minang agar tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran atau keyakinan yang sesat yang tidak sesuai dengan filosofi atau pandangan hidup orang Minangkabau, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabuilah. Simbul "babalai" berarti orang Minangkabau mengutamakan musyawarah (demokrasi) sementara "bamusajik" (bermasjid) melaksanakan ajaran Islam dengan Kitab suci Al Qur'an sebagai lambang pemeluk teguh ajaran tauhid di dalam masyarakat utama.

Demikianlah paparan sederhana ini s'aya sampaikan dengan menawarkan konsep penerapan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabuilah di masyarakat kita. Semoga ada gunanya.

Padang, 19 Februar'i 2005

PERANAN NINIK MAMAK DALAM MEMBINA UMAT[67]

1. Pendahuluan

Kata peranan berasal dari kata p e r a n artinya suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat.

Barangkali perlu kita bedakaa antara fungsi dan tugas serta peranan; faktor itu sasarannya adalah masyarakat atau orang umum.

[67] Tulisan/makalah yang tidak diketahui pada mass media mana diterbitkan

Fungsi adalah bidang pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan jabatannya, baik sebagai orang pemerintahan maupun sebagai tokoh masyarakat (informal leader), partikelir atau swasta.

Kata tugas berarti beban pekerjaan yang dipikulnya atau yang harus dilaksanakannya.

Sementara peranan atau berperan adalah bahagian yang diambilnya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Nah, yang dimintakan kepada saya dalam makalah ini adalah peranan apa yang dapat dimainkan oleh Ninik Mamak dalam membina umat.

Lalu, apa pula yang dikatakan Ninik Mamak?

Jawabnya adalah bahwa Ninik Mamak merupakan korps atau kesatuan dari kepemimpinan tradisional Minangkabau yang terdiri dari para Panghulu atau kepemimpinan kaum yang bergelar datuk.

Di atas pundak Panghulu atau Ninik Mamak terpikul beban memimpin anak kemenakan menempuh jalan yang lurus, menurut alur adat dan alur pusaka (pusako), memelihara harta pusaka (warih bajawek, pusako ditolong) serta adat diisi, limbago dituang. Ibo di anak-kemenakan yang tak makan, kasiah di anak-kemenakan tak babaju, siang nan akan malihek-lihekkan, malan nan akan mandanga - dangakan. Manimbang samo barek, mambilai samo laweh, maukua samo panjang, bakato bana, mahukum adie, tibo diparuik indak dikampihkan, tibo di mato indak dipiciangkan.

Semuanya itu berdasarkan kepada undang-undang atau norma-norma yang telah ada yang digariskan oleh nenek moyang kita dahulu. Itulah yang dikatakan:

Mancampak tibo ka hulu
Kanailah anak udang-udang
Apokoh cupak dek panghulu
Bapadoman kapado undang-undang

Undang-undang dalam adat Minangkabau ada empat: (1) Undang-undang Nagari, (2) Undang-undang dalam Nagari, (3) Undang-undang Lintak, dan (4) Undang-undang nan duo puluah.

2. Tentang apa pembinaan

Yang dibina oleh Ninik Mamak di dalam kaum, suku atau nagari adalah:

a. Tentang ajaran budi
   - berbudi luhur, berakhlak mulia
   - tahu ereng jo gendeng, sopan jo santun, baso jo basi

- tabantang jalan nan ampek : jalan mandaki, jalan manurun, jalan malereng, jalan mandata
- raso dibawo naiak, pareso dibawo turun
- janji batapati, ikara bahuni

Tentang ajaran budi ini mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam adat Minangkabau. Berbudi luhur, luhur artinya tinggi atau terhormat. Berakhlak mulia, artinya lakunya atau pekertinya mulia. Di dalam pantun dikatakan:

nan kuriak kundi
nan merah sago
nan baiak itu budi
nan indah itu ba(ha)so

Orang yang tidak berbudi dan orang yang berperilaku kasar (tidak indah tutur bahasanya) maka dia akan dipencilkan orang dan tidak akan dibawa serta dalam berbagai masalah, seperti dikatakan pantun:

Dek ribuik runduaklah padi
Dicupak DatukTumangguang
Kalau hiduik indak babudi
Duduak tagak kumari cangguang

Orang yang tak berbudi itu tak tahu hereng jo gendeng. Tak tahu kondisi dan posisi, hilang sopan jo santun, hilang pula baso jo basi. Tak tahu jalan mandaki, tertib sopan berhadapan dengan yang sudah tua baginya, sama rata saja. Tak tahu jalan manurun, tegur sapa atau berkata kepada orang yang lebih muda. Tak tahu jalan malereng, terhadap lawan bicara yang seharusnya dengan kata kiasan penuh hikmat. Tak tahu jalan mendatar bila berhadapan dengan teman sebaya yang seharusnya saling hormat-menghormati, mulia-memuliakan.

Orang yang tak berbudi tak akan menepati janji yang telah diperbuatnya dan tidak akan terikat oleh ikrar yang telah diucapkannya. Rasa, tidaklah dibawa naik, periksa (timbangan akalnya)

b. Tentang hakikat hidup

Di dalam ajaran adat, hidup ini hendaklah bearti. Bukan sekedar menyempitkan dunia atau bumi Allah. Fatwa adat mengatakan:

Harimau mati meninggalkan belang
Gajah mati meninggalkan gading
Manusia mati meninggalkan nama dan jasa

Manusia sebagai makhluk Tuhan, ia harus berjasa kepada anak kepada kemenakannya, kepada kaumnya, kepada sukunya dan kepada nagarinya. Nenek moyang kita dahulu, meskipun dididik bukan melalui jenjang persekolahan, namun nama dan jasa yang ditinggalkannya untuk anak cucunya tidaklah sedikit. Mereka meneruka lahan untuk sawah dan ladang sehingga kita yang hidup sekarang menerima warisan pusaka tinggi yang dapat kita nikmati hasilnya. Mereka juga membangun rumah gadang, rangkiang, surau (mushalla), dan lain-lain. Itulah yang dipesankan oleh para ahli hikmat bahwa hidup yang tidak meninggalkan nama atau jasa bagaikan sepohon kayu yang tak berbuah.

c. Tentang waktu dan kerja

Sebenarnya ajaran adat kita sangat menghargai waktu dan kerja. Bukan orang Barat saja yang menghormati waktu sebagaimana katanya "Time is money" (Waktu itu adalah uang). Nenek moyang kita mengajarkan supaya kita jangan membuang-buang waktu. "Kok siang jan bahabih hari, malam jan bahabih minyak. Kok duduak rauiklah ranjau, kok tagak tinjaulah jarah. Kok duduak bapamenan, tagak baparintang." Artinya semua kiasan itu mengingatkan kita agar tidak membuang waktu. Kalau kita sedang duduk, rautlah ranjau, kalau berdiri, tinjaulah jarah (mana jalan yang harus kita lalui). Sementara duduk berpamenan, tegak berperintang bukan saja dimaksudkan untuk seni-menyeni, tapi ada yang dikerjakan. Tanamlah segala yang berpucuk, peliharalah semua yang bernyawa. Kita berkebun/berladang dan beternak.

Nan bancah jadikan sawah, nan kareh buekkan ladang.
Aka rotan daun ampaleh
Tumbuah sabatang dakek kanari
Amuah bahujan tahan bapaneh
Disitulah Tuhan mambari razaki

Hasil dari pekerjaan yang baik tidaklah akan sia-sia.

d. Beradat berlimbago

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya peranan Ninik Mamak dalam membina umat (anak dan kemenakan) adalah agar anak dan kemenakan beradat dan berlimbago

Beradat berlimbago maksudnya agar kita hidup dengan teratur dan tertib dalam tatanan sosial berdasarkan aturan-aturan (norma) yang telah digariskan oleh nenek moyang kita yang *dipaturun dipanaiakkan,*

nan baico nan dipakai, sabarih bapantang lupo, satitiak bapanlang hilang.

Itulah yang dikatakan adat

Sementara limbago berarti cetakan, acuan, pola pikir yang dapat kita lihat wujudnya. Setelah adat diisi dan limbagonya dituang. Itulah yang disebut dengan budaya yang menjadi tradisi bagi anak Minang.

Peranan Ninik mamak dalam beradat berlimbago adalah dengan memberikan contoh dan teladan kepada anak dan kemenakan di dalam kaum dan suku dan diperluas dalam tatanan sosial hidup bernagari.

Dalam hal ini bagaimana tata kehidupan yang tercermin dalam hubungan mamak dengan kemenakan, hubungan bake dan anak pisang, ipar dengan bisan, andan dan pasumandan, sumando dan mamak rumah yang harmonis dalam tata hubungan dan gaul berkeseganan (eversion relationship) sepanjang masa.

Jika gaul atau hubungan berkeseganan telah dikesampingkan atau telah tidak diacuhkan lagi oleh masing-masing pihak atau unsur yang disebutkan di atas, maka sirna pulalah hidup beradat beriimbago yang tersebut di atas.

Nampaklah di sini bahwa sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan menurut ibu) yang dipraktekkan oleh orang Minang tidaklah kaku sebagaimana dilontarkan orang. Lelaki Minang, sebagaimana dikritisi, tidak bertanggungjawab terhadap anak, abai terhadap anak karena anak itu ada mamaknya, sedangkan seorang ayah adalah seorang sumando di kampung orang yang berstatus abu di atas tunggul yang diartikan suatu kedudukan yang amat labil atau goyah itu adalah suatu pendapat yang keliru.

Kaluakpaku kacang belimbing
Timpuruang lenggang-lenggangkan
Bawo manurun ka Saruaso
Anak dipangku, kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso

Anak dipangku artinya anak kita berada dalam pelukan kita, dalam tanggung jawab si ayah, tak dapat tidak.

Dalam sistem kekerabatan menurut ajaran adat Minang "matrilineal" dan menurut (cetakan) limbago di atas tampak secara jelas bahwa sistem matrilineal orang Minang tidak lah sempit seperti dikirakan sebagian orang.

Ipar bisan, babako babaki, andan dan pasumandan yang terjadi akibat kawin mawin secara eksogami (menikah di luar kerabat) secara bilateral telah membuat suasana kekerabatan yang indah dan harmonis di tengah masyarakat adat Minangkabau.
Kekerabatan itu berjalin-berkiilin dan sebagaimana terungkap dalam :
Bapak kayo, mandeh barameh
Mamak disambah urang pulo

Dalam hidup berkorong bakampuang, basuku-banagari:

Tibo dikaba baiak bahimbauan
Tibo dikaba buruak bahambauan

Tagak bakampuang mamaga kampuang
Tagak basuku mamaga suku
Tagak banagari mamaga nagari

Tagak itu artinya kebenaran. Kebenaran berkampung, mamaga kampuang dan seterusnya.

Masih dalam lingkup beradat berlimbago segala sesuatu pekerjaan atau keputusan diambil secara bersama dengan musyawarah dan mufakat (demokratis).

Bulek aia dek pambuluah
Bulek kato dek mufakat

Duduak surang basampik-sampik
Duduak basamo balapang-lapang

Bulek alah dapek digolongkan
Picak alah dapek dilayangkan

Prinsip demokrasi menurut adat harus berjalan di tengah orang sekaum, sekampung, sesuku dan senagari.
Kebenaran bukan oleh orang seorang tapi melalui perundingan, baiyo batido, musyawarah untuk mencapai kata mufakat.

.

e. Iman dan Islam, Ilmu dan Amal

Setelah adat Minangkabau bersentuhan dengan Islam, maka nenek moyang orang Minangkabau menganut agama Islam, agama yang hak. Meskipun sebelumnya agama Hindu dan Budha pernah singgah ke

negeri kita, namun yang tetap dihati nenek moyang kita adalah agama Islam, agama Tauhid. Sejak persentuhan dengan Islam tersebut, maka fatwa adat mengatakan "Adat Menurun, syarak mendaki"

Adat menurun dari Pariangan Padang panjang di lereng Gunung Merapi, Syarak mandaki dari Ulakan Pariaman dan Sungai Siak (Minag kabau Timur).

Peranan mamak adalah memantapkan iman dan Islam di kalangan umat (Anak kemenakan)

Filosofi orang Minang terkenal dengan:

Adat Basandi Syarak
Syarak basandi Kitabullah
Syarak mangato, adat mamakai
Alam takambang manjadi guru

Inilah budaya yang kita kembangkan yakni budaya Islami. Begitu kita lahir ke dunia, dibisikkan azan dan iqamah di telinga kita, kemudian diakikahkan dan disuruh ke surau mulai dari kecil (kanak-kanak) belajar sembahyang (shalat), belajar mengaji Al Qu'an, khitan (sunnah Rasul) dan menikah secara Islam dan apabila wafat (meninggal dunia) diselenggarakan secara Islam.

Kemudian memantapkan ilmu sebagai suluh bagi manusia, anak-anak disuruh bersekolah dari yang rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

Ilmu yang diperoleh itu hendaklah diamalkan agar berguna bagi dirinya juga berguna bagi masyarakat Menurut ajaran, kepercayaan dan keyakinan agama kita Islam, ilmu yang amaliah diberi pahala oleh Tuhan di akhirat kelak.

Payakumbuh, 22 Juli 2004

STATUS TANAH ULAYAT DAN POTENSINYA

Bagi orang Minangkabau, tanah merupakan suatu *lebensraum*. Artinya suatu ruang hidup yang padanya tumbuh berbagai tanaman yang berguna bagi manusia dalam kehidupan. Di dalam hutan bukan saja aneka ragam hayati yang tumbuh, tapi juga beraneka jenis jenis binatang yang hidup didalamnya. Bahkan tanah atau hutan bukan saja bermakna

ekonomis semat-mata, melainkan sosio-budaya dan religuis. Bahwa tanah dan hutan bukan hak orang sekarang, tetapi juga hak generasi yang akan datang, sesuai dengan maksud ayat An-Nissa, "*dan hendaklah mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakangnya karena dikhawatiri akan sengsara*".

Setalah manusia tutup mata juga memerlukan tanah untuk istirahat terakhir baginya. Itulah dikatakan dalam mamangan adat: hidup dikandung adat, mati dikandung tanah. Karena itu nenek moyang orang Minang sejak dari dahulunya menyadari akan *lebensraum* tersebut sehingga selalu berupaya dalam hidupnya untuk mewariskan pusaka tak bergerak berupa sebidang tanah atau dua bidang tanah untuk anak cucunya di belakangan hari.

Dalam gurindan adat dikatakan :

Bidak-biriak tabang kasamak
Tibo disamak datang ka halaman
Hinggok dakek tanah bato
Dari niniak turun ka mamak
Dari mamak turun ka kamanakan
Adat jo pusako baitu juo

Pada masa dulu orang menganggap seseorang miskin jika tidak punya tanah sejengkal pun atau tidak menerima harta pusaka berupa area pertanahan dari mamak atau ibunya secara adat matrilineal. Seorang anak Minangkabau menerima warisan adat pusaka yang diungkapkan gurindam diatas. Pusaka (*pusako*) adalah berupa harta benda dan *sako* adalah berupa jabatan kepenghuluan yang yang bergelar datuk. Bagi yang tidak mempunyai keduanya, pusako harato dan pusako dalam bentuk *sako* (datuk), maka orang akan bertanya-tanya atau berbisik didalam kampung.

Si anu tu mungkin urang datang *malakok* atau orang yang terdampar ke kampung ini lalu di selamatkan datuk di kampung kita. Hal itu tak mungkin terajdi dalam suatu kehidupan yang panjang. Misalnya suatu nagari atau kampung dilanda kemiskinan yang hebat.

Hal itu tak mingkin terjadi akibat serangan gajah dan bencana alam seperti banjir longsor (*galodo*), dan lain sebagainya. Maka penduduk nagari tersebut menyelamatkan diri ke nagari lainnya, pada negari tetangga terdekat, atau jauh. Di kampung baru itu dia bersama keluarganya "menepat" atau bersandar ke sebuah kaum (datuk). Kalau ia bersuku Caniago nagari baru tersebut.

Menurut prosedur yang biasanya tidak lah sulit. Ada sedikit kenduri dengan menyembelih seekor kambing dan mengundang setidaknya orang yang sesuku, katakanlah suku Caniago. Pada waktu yang itu dilewatkanlah (diklarifikasikan) bahawa si anu tu orang Caniago. Sementara keluarganya bersuku Piliang. Oleh kaum (datuk) tempat *malakok* (bersandar) keluarga baru itu diberi satu bidang tanah untuk perumahan, *tabek* (kolam ikan) dan sebatang pohon kelapa yang telah berbuah sebagai pokok hidup dan modal baginya.

Demikianlah hubungan orang Minangkabau dengan tanah ulayat.

Ulayat dan Hak Ulayat

Apa yang dikatakan ulayat? Ulayat berasal dari kata Arab, yang artinya daerah atau suatu kawasan. Hak ulayat adalah hak komunal atau hak bersama segolongan penduduk atas sebidang/kawasan tanah tertentu. Di Minangkabau menurut hukum adatnya, yang disebut hak ulayat adalah hak bersama kaum atau suku atau nagarinya terhadap suatu kawasan tanah di bawah penguasaan penghulu. Hak ulayat adalah hak yang timbul akibat hubungan antara masyarakat hukum adat dengan wilayah sekitarnya (Rumusan Seminar Hukum Adat Nasional Di Yogyakarta 1977).

Hak ulayat adalah hak yang dimiliki oleh suatu masyarakat hukum adat untuk menguasai seluruh tanah seisinya.dalam lingkungn wilayah (comelis van vollenhoven). Masyarakat adat adalah kelompok komonitas yang memiliki asal-usul dari leluhurnya.

Tentang Tanah Wilayat

Menurut ajaran adat Minangkabau, tanah ulayat adalah tanah adat diatur dengan hukum adat yang turun temurun dari nenek moyang sampai ke generasi berikutnya.

Tapi antara tanah ulayat dengan hak ulayat memiliki asas terpisah (horizontal splitsen/horizontal splitting) artinya hak hak yang digunakan di sana adalah hasilnya, boleh ditanami, diolah digarap, diusahakan, dikolola dan sebagainya maka ambillah hasilnya, makanlah buahnya minumlah airnya, jangan berlebihan tanah tidak boleh dipindah tangankan.

Maninjau, 25 April 2005.

FALSAFAH ADAT MINANGKABAU

Pendahuluan

Falsafah berasal dari bahasa Yunani : **pilos** dan **sofos**. Pilos artinya penggemar, sedangkan sofos artinya hikmat. Jadi pilos sofos yang kemudian disebut falsafah artinya penggemar hikmat atau gemar mencari rahasia yang tersimpan dari sesuatu.

Menurut beberapa kamus, filsafat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi menyangkut dengan segala yang ada, sebab dan asalnya.

Yang menggunakan kata pilos sofos, yang populer sekarang sebagai falsafah atau filsafah buat pertama kalinya adalah Pytagoras ± 582 – 507 sebelum Masehi. Dia adalah filsuf Yunani kelahiran Samos. Pytagoras dengan renungan dan hasil penyelidikan akal budinya berpendapat bahwa Tuhan yang kekal dan abadi itu adalah angka-angka. Sesuatu yang tak berawal dan tak berakhir sesungguhnya adalah angka.

Plato, ± 427 - 347 sebelum Masehi adalah filsuf Yunani yang lain. Setelah kembali ke Athena dari Syracuse ia mendirikan akademi tempat dia mengajarkan filsafat.

Karyanya yang terbesar adalah pembelaan terhadap gurunya Socrates. Karyanya yang lain adalah Politeia tentang politik.

Murid Plato adalah Aristoteles (± 384 – 322 SM) dan muridnya pula adalah Alexander yang Agung yang disebut orang Minang dalam pidato "Pati Ambalau" ketika melewakan Penghulu baru di nagari-nagari Minangkabau yakni Iskandar Zulkarnain dari Macedonia.

Di dalam Kitab Tambo disebutkan bahwa Sultan Iskandar Zulkarnain beranak 3 orang : yang pertama bernama Raja Alif yang turun ke Banur Ruhum (Rum), yang kedua Raja Dipang yang turun ke Banur Cina dan yang bungsu adalah Maharaja Diraja yang turun ke pulau Perca dan menepat (menuju) ke puncak gunung Merapi dan mendirikan nagari di Pariangan Padangpanjang yang diyakini sebagai nagari tertua di Minangkabau.

Demikian cerita Tambo.

Bagi kita falsafat adat Minangkabau, yang menjadi landasan hidup kita adalah : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru. Jadi adat Minangkabau itu adalah adat Islami.

Berguru kepada alam

Kita merasa amat berbahagia karena nenek moyang orang Minang telah berguru kepada alam terkembang. Mereka dengan penuh kearifan dapat melihat tanda-tanda alam ciptaan Al Khalik.
Di dalam gurindam adat dikatakan :

Panakiak pisau sirawik
Ambiak galah batang lintabuang
Silodang ambiak ka nyiru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru.

Dalam arti umum, adat adalah norma dan budaya. Norma adalah aturan-aturan dan budaya adalah kebiasaan. Dalam arti hukum, adat merupakan pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul dan berpakaian, dan lain-lain.

Jadi falsafah adat Minangkabau itu adalah cara bagaimana pandangan hidup orang Minang tersebut. Atau, bagaimana cara sikap batinnya dalam memandang sesuatu. Inilah yang dikatakan "adat diisi, limbago dituang" artinya bagaimana norma-norma adat yang telah ditetapkan. Aturan-aturan itu lahir dari hasil permufakatan setelah dirundingkan dan dimusyawarahkan. Falsafah adat bisa juga lahir karena sudah kebiasaan. Itu pulalah yang disebut limbago, yaitu pola pikir, acuan yang kalau dituangkan jelas bentuknya, akan jelas sudutnya, dan akan jelas pula raginya dan warnanya.

Ia bagaikan sepotong kue, atau roti, dibentuk oleh cetakan. Sebelum ia menjadi limbago atau melembaga harus ada ramuannya yang telah diaduk. Orang Minang mengambil dan mengaduk ramuan itu dari alam yang terkembang. Itulah yang dituangkan ke dalam limbago. Limbago membentuk kue yang telah matang, siap dihidangkan kepada masyarakat. Demikian siklus adat diisi, limbago dituang dan itu pulalah falsafah adat Minangkabau.

Sering pula kita dengar adat diisi, limbago dituang, misalnya ketika terjadi pembauran akibat nikah kawin. Mamak si laki-laki (apakah ia seorang bujang atau duda) harus mengetahui terlebih dahulu suku si perempuan (gadis atau janda). Misalnya pria bersuku Koto, sedangkan wanita bersuku Caniago. Sebab kita menganut sistem kekerabatan matrilineal dengan sistem eksogami, artinya menikah di luar kerabat.

Di dalam adat yang dipakai, mamak si pria (Koto) disebut adat yang mendatang. Sedangkan mamak si wanita (Caniago) disebut limbago nan mananti. Ada juga pada suatu daerah atau nagari yang menyebutnya pusako nan mananti. Kelembagaan adat seperti itu sudah menjadi pusaka yang turun temurun.

Di dalam pelaksanaannya dapat dikatakan sebagai adat telah diisi, limbago sudah dituang. Bagaimana bentuk tuangan itu dapat dilihat oleh kedua belah pihak. Pertunangan pada hari itu, bulan itu. Pernikahan telah ditetapkan pula, hari kenduri sudah pula dipatok atau ditentukan. Kendurinya (alek jamunya) macam apa? *Pangkeh pucuak* (alek ketek sajo atau pesta sederhana) atau mau *kabuang batuang* (agak besar sedikit, diambil yang tengah dengan menggolekkan sapi atau mungkin dengan alek gadang atau pesta besar-besaran yang disebut *balambang urek* dengan menyembelih seekor kerbau.

Apa yang dijelaskan di atas adalah kelembagaan adat untuk mengekalkan kekerabatan menurut garis ibu sepanjang masa. Orang Minang menikah di luar kerabat, tidak boleh sepayung. Kemudian laki-lakilah yang pulang ke rumah perempuan disebut matrilokal.

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa falsafah Adat Minangkabau itu adalah sekuler, duniawi semata (alamiah) dan tidak transsedental. Pendapat ini adalah keliru. Bukankah alam terkembang itu ciptaan Yang Maha Kuasa yaitu Allah Tuhan Yang Maha Esa?
Dalam kajian agama Islam dikatakan : *man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa Rabbahu. Artinya,* barang siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. Orang yang mengenal alam kecil saja seperti manusia (mikrokosmos) akan kenal dengan Tuhan. Apalagi kalau orang Minang sudah mengenal alam besar yang berbentuk makro tentu akan lebih kenal dengan Yang Maha Pencipta.

Nenek moyang orang Minang berguru kepada alam terkembang ternyata selaras benar atau sesuai dengan prinsip agama Islam yang datang ke Minangkabau. Demikian juga dasar pola budaya orang Minang, Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang sebelum kedatangan Islam ke Minangkabau lebih populer dengan sebutan adat bersendi alur, alur bersendi patut dan mungkin.

Apakah yang dikatakan alur?

Alur adalah jalan yang benar. Jalan yang terentang dan terbentang. Menurut lekuk. Kalau tidak menuruti lekuk atau kelok atau

lengkung yang ada, akan menjadikan kita nelangsa dan sengsara. Cobalah kita berlayar di sungai, maka kita kan menabrak tebing. Perahu atau kapal kita akan terbalik dan kita tenggelam atau hanyut.

Kemudian disebutkan bahwa alur bersendi patut, dan mungkin. Patut adalah layak, senonoh, baik pantas, selaras. Kalau apa yang kita lakukan tidak patut (tak senonoh, tak baik, tak layak, tak pantas, tak laras) perbuatan kita akan menjadi tercela. Perbuatan yang tercela itu yang dilarang oleh agama kita, Islam.

Di samping patut, ada lagi kata mungkin. Mungkin dalam falsafah orang Minang adalah perkiraan keadaan, pertimbangan (rasa dan daya fikir atau nalar). Misalnya dapatkah lobang kecil meloloskah badan kita? Ini perlu pertimbangan akal (periksa atau rasio).
Dengan itu dapat kita simpulkan bahwa sendi alur, patut dan mungkin tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Inilah yang kemudian diformulasikan dengan "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", setelah Islam masuk dan menjadi anutan orang Minang. Sendi ini memang datang kemudian. Dalam membangun sebuah rumah gadang Minang, lebih dahulu didirikan tiang-tiangnya, kemudian baru diletakkan sendinya.

Si amat mandi ka luak
Luak parigi paga bilah
Ado banda di kidanyo
Adat basandi Syarak
Syarak basandi Kitabullah
Sanda manyanda kaduonyo

Pinang masak bungo bakarang
Timpo manimpo salaronyo
Jatuah baserak daun sungkai
Tiang tatagak sandi datang
Kokoh mangokohkan kaduonyo
Adat jo syarak takkan bacarai

Nilai-nilai dasar

Nenek moyang kita, Datuk Perpatih nan Sabatang atau Datuk Katumanggungan atau mungkin juga Datuk Suri Dirajo telah mewariskan kepada kita kata pusaka.
Kata pusaka lahir setelah mereka merenungkan alam ciptaan Tuhan ini dari segala aspeknya. Mereka juga merenungkan arti hidup dan

kehidupan manusia. Mereka memikirkan dalam-dalam. Mereka berfilsafat (berfalsafah).

Dari hasil renungan itu lahirlah pembahagian adat yang empat yakni :

1. Adat nan sabana adat
2. Adat nan diadatkan
3. Adat istiadat
4. Adat nan teradat

1. Adat nan sabana adat

Inilah adat yang tak lekang karena panas, tak lapuk karena hujan, karena merupakan hukum alam (natuurwet) atau "sunnatullah'. Misalnya: adat air membasahi, adat api menghanguskan. Tak pernah keduanya bertukar, umpamanya air yang membakar, atau sebaliknya. Manusia berkata, burung berkicau, sapi melenguh, kerbau menguek, kambing membebek dan sebagainya.

Adat nan sabana adat berkaitan erat dengan perilaku manusia yang sifatnya alamiah, misalnya; melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun. Tak seorang pun yang melompat tidak sama patah. Kalau ada, artinya dia menyalahi dari adat nan sabana adat. Sebabnya, tak ada orang yang melompat tanpa menekukkan (melipatkan kaki setengah atau tidak bertekuk penuh).

Begitu juga kalau menyeruduk mestilah membungkuk. Kalau tidak demikian, kepala kita akan terantuk pada benda yang berada di depan kita.

Selanjutnya yang juga termasuk adat nan sabana adat adalah tentang budi (akhlak) sebagai alat batin bagi manusia untuk mempertimbangkan baik dengan yang buruk. Yang baik dipakai, yang buruk dibuang. Ini semua sifatnya universal.

nan kuriak kundi
nan merah sago
nan baiak budi
nan indah baso

dek ribuik runduaklah padi
di cupak datuak Tumangguang
kok hiduik indak babudi
duduak tagak kumari cangguang

talangkang carano kaco
badarai carano kendi
tali nan samo rang rantangkan
baganggang karano baso
bacarai karano budi
itu nan samo rang pantangkan.

2. Adat nan diadatkan

Adalah ajaran adat yang diwariskan oleh peletak dasar adat Minangkabau. Kedua orang yang berjasa itu adalah Perpatih Sabatang dan Katumanggungan dan ketiga Suri Dirajo. Ajaran adat itu, antara lain hidup bersuku-bersako, kekerabatan menurut ibu (garis keturunan dari nenek perempuan) yang disebut sistem kekerabatan yang matrilineal.

Birik-birik tabang ka samak
tibo di samak tabang ka laman
Hinggok di tanah bato
Dari niniak turun ka mamak
Dari mamak turun ka kamanakan
Pusako pun baitu juo
Anggarai bakarek kuku
Dikarek jo pisau sirauik
Kaparauik batuang tuo
Batuang tuo elok ka lantai
Nagari ba kaampek suku
Suku ba buah paruik
Kampuang ba nan tuo
Rumah batungganai

Hakikat dari adat nan diadatkan dipegang teguh dan tetap dipertahankan sampai sekarang dan tak pernah bergeser. Dari nenek tetap ke mamak dan dari mamak tetap ke kamanakan. Begitu juga tentang sako atau gelar kepenghuluan dan tentang ulayat Panghulu tempat pusako berjuntai yang menjadi milik kaum secara bersama (kolektif).

Demikian pula perangkat adat di nagari sampai ke rumah gadang yang bertungganai. Semuanya tak pernah bergeser. Susunannya harus tetap.

Keduanya ini disebut nilai-nilai dasar atau sifat-sifat pokok yang merupakan titik tolak pandangan hidup (falsafah) adat Minangkabau.

Termasuk di dalam nilai-nilai dasar adalah:

Bulek aia ka pambuluah
Bulek kato ka mufakat
Bulek dapek digolongkan
Picak dapek dilayangkan

Manimbang samo barek (adil)
Maukua samo panjang
Mambilai samo laweh
Sasakik sasanang
Hati tungau samo dicacah
Hati gajah samo dilapah

Dari nilai dasar yang pertama dirumuskan sebagai *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.* Dari nilai dasar kedua dirumuskan sebagai : *Syarak mangato, adat mamakai, warih dijawek pusako ditolong.*

3. Adat istiadat

Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah resam (kebiasaan) setiap nagari. Bisa juga resam rajo atau adat istiadat beraja yang disebut juga Panghulu Pucuk, pucuk suku dan lainlain. Termasuk adat istiadat ini tata cara adat nikah-kawin, adat andan-pasumandan, adat babako-babaki. Catatan: Nikah termasuk ke dalam syarak mangato, adat mamakai. Jadi, digolongkan kepada adat nan diadatkan. Sedangkan tata upacaranya seperti adat nikah-kawin, pinang meminang, jemput antar, menjelang mertua, istiadat alek jamu, kenduri atau pesta, termasuk ke dalam adat istiadat.

Adat istiadat dapat berubah atas kesepakatan keduanya dinamakan *nilai instrumental* atau *nilai praksis* yaitu nilai dukung yang menyangkut rutinitas hidup sehari-hari dapat berubah. Sedangkan nilai-nilai dasar tak akan berubah.

4. Adat nan teradat

Yang termasuk adat nan teradat adalah ketentuan-ketentuan yang berlaku di selingkar nagari atas hasil keputusan bersama ninik mamak atau para penghulu dalam nagari.

Pokoknya, apa saja yang menjadi keputusan bersama, keputusan mufakat adat, Kerapatan Adat Nagari (KAN) menyangkut aspek kehidupan di nagari yang bersangkutan. Tentang hukum (cupak sepanjang batuang), adat nagari atau hubungannya dengan masyarakat di luar kenagariannya (adat sepanjang jalan), tentang sangsi adat, hutang

adat, denda dan norma-norma lainnya. Tentang pakaian adat, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya, membangun rumah adat dan mengubah atau berniat hendak membuka rumah adat dan sebagainya.

Falsafah dan Pepatah Petitih

a. Falsafah adat Minangkabau yang merupakan pandangan hidup orang Minang lebih banyak diungkapkan melalui pepatah dan petitih. Pepatah adalah beberapa patah kata yang tersusun berisi nasehat, fatwa dan jawab dari pertanyaan yang timbul dalam masyarakat. Petitih adalah materi dan nasehat itu yang diungkapkan dengan kata-kata sindiran (kata melereng). Keduanya boleh disebut serangkum yaitu pepatah petitih dan boleh pula hanya pepatah saja yang berarti sudah termasuk petitih. Tapi tidak dapat disebut petitih saja. Pepatah-petitih juga disebut peribahasa, gurindam (sajak dua baris), bidal andai-andai dan bisa juga melalui pantun adat yaitu suatu bentuk puisi Melayu (Minang). Biasanya satu bait terdiri dari empat baris bersajak (a-b/a. Semuanya itu enak didengar, enak bunyinya (berdendang) serta mudah dihafal dan tahan lama.

Dalam mengisahkan asal-usul orang Minang, ada fatwa adat melalui pantun terkenal:

Dima (no) titiak palito
Dibaliak telong nan batali
Dari mano turun niniak kito
Dari puncak gunung Merapi.

Cobalah anda baca berulang-ulang pantun tersebut, lalu renungkanlah agak sejenak. Kalau kita pikirkan dalam-dalam kalimat sampiran yang dua baris, nampaknya bukan sekedar persamaan bunyi, tetapi punya kekuaran kata berupa kiasan. Moyang kita itu berkata pendek, tapi sungguh jauh jangkauannya.

Dima (no) titiak palito (Di mana titik pelita), apa maksudnya?

Maksudnya adalah dari mana titik api itu.

Dijawab dalam pantun: Di baliak telong nan batali.

Jika kita alihkan pula ke dalam bahasa Indonesia: Di balik tanglung yang bertali. Telong atau tanglung yaitu lampu minyak yang dijinjing dan apinya bernyala ditutup semporong kaca. Tanglung berasal

dari negeri Cina. Itulah yang merupakan kata kiasan terhadap kebudayaan Cina (Tiongkok).

Jadi sejak kapan titik api atau pelita itu ada?

Jawabnya jauh sebelum Kong Futse (Konghutju) atau Lao Tse. Artinya, ketika orang Cina sudah berkebudayaan, orang Minang pun sudah berbudaya tinggi. Ternyata dari ungkapan pantun tersebut, pelita (titik api) ini memancar dari tempat yang ketinggian, yakni di puncak gunung Merapi. Jadi bukan sekedar menerangi jalan (tanglung), tapi menerangi semuanya yang berada di bawah.

b. Baiklah kita ambil pantun yang menyangkut dengan budi, sebagai berikut :

Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah baso

Mengapa *buah kundi* yang diambil sebagai sampiran pantun di atas? Kemudian juga *buah* sago?

Jawabnya adalah, begitulah orang dahulu memperhatikan alam yang kemudian dijadikan tamsil. Tamsil itu dijadikan sampiran pantun yang mudah dihafal.

Nenek moyang orang Minang matanya terfokus pada dua buah, kundi dan sago, yang nampaknya warnanya abadi. Begitu juga baso (bahasa) agar abadi dan jangan sampai hilang. Buah kundi yang kuriak (berbintik-bintik) dan buah sago betul-betul merah sejak dari putik sampai jatuh ke tanah abadi sifatnya.

Nah, sifat itu harus lengkat dengan zatnya. Tak boleh lepas, di mana dan kapanpun.

c. Memang cukup tepat adagium adat yang menjadi nilai dasar adat yakni adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Di dalam kajian agama disebutkan bahwa: Pikirkanlah apa yang dijadikan Allah dan janganlah dipikirkan zat-Nya. *(Tafakkaru fi khalqillahi, wala tafakkaru fii zatihi).* Kita bangga pada moyang kita dahulu yang mampu membaca tanda-tanda alam yang dijadikan Tuhan, sehingga ia berguru kepada alam terkembang. Filosofinya sama, tapi dalam kalimat yang dituangkan dalam pepatah mungkin akan berbeda atau bervariasi sesuai dengan alam yang ada di lingkungannya. Terhadap

sesuatu yang telah hilang lenyap, pepatah mengatakan : *Lah lapeh mancik ka liangnyo.* (sudah lepas tikus ke liangnyo). Itu yang kita dengar di nagari-nagari yang alamnya banyak sawah. Berbeda dengan ungkapan orang Sijunjung terhadap hal yang sama: *Lah lapeh kijang ka rimbo* (Sudah lepas kijang ke rimba). Sijunjung alamnya banyak hutan dan belukar, maksud pepatah itu sama.

Saya tidak akan menuliskan di sini semua pepatah yang ada di Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari anda temukan sendiri pepatah-petitih, gurindam adat, bidal dan pantun yang bertalian dengan falsafah adat Minangkabau.

Sebagai orang Minangkabau perlu juga kita memiliki pepatah-petitih, bidal, gurindam dan pantun adat tersebut. Jangan sampai bak sindiran:

Pulang bana adiak kami
indak badasun agak sabuah
Malang bana nasib kami
Indak bapantun agak sabuah

Padang, 7 Mei 2007

PANDANGAN ADAT MINANGKABAU TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA

Kalau kita ikuti kisah yang dipaparkan kaba klasik Minang seperti *Kaba Cinduamato* dan *Anggun Nan Tongga Magek Jabang,* ternyata pada zaman dulu yang dikategorikan sebagai objek wisata *(relaxtion)* adalah keramaian yang sengaja diadakan raja-raja atau penghulu pucuk dan sutan-sutan. Kalau raja-raja, penghulu pucuk atau sutan-sutan beniat hendak mencari menantu, mencari jodoh putrinya, maka ia memancang *(meramikan)* gelanggang sebagai dikisahkan oleh *Cinduamato.*

Maka berkatalah Bundo Kanduang kepada Dang Tuanku sebagai berikut:

"Manolah anak kanduang denai
lah lamo denai mandanga
bandaro mamancang galanggang
di nagari Sungai Tarab

di Kurimbang Batu Alang.
Raminyo bukan alang kapalang
Rajo mano nan tak datang
Sutan mano nan tak sanang
Kok iyo anaknyo lah gadang
Lah elok dipasuntiang banamo Puti Lenggo Geni
Jo siapo ka dijodohkan
Eloklah nak kanduang pai ka sanan
Nan diliek ba'a dunia urang ...."

Begitu pula dalam *kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang* yang di populerkan di daerah *Lima Puluh Koto.* Dikisahkan dalam kaba itu bahwa gelanggang pemedanan merupakan tempat hiburan, tempat tamasya orang dahulu yang duramaikan dengan aneka keterampilan seperti *"tembak baalamat, bermain sipak ragoi, batandiang laying-layang, main catua, bakudo"*, dan lain-lain. Digambarkan bahwa anak muda *Anggun Nan Tungga juara di galanggang , di Tiku Pariaman,mengalahkan Nan Kodoh Baha (Nahkoda Bahar),* maka mashurlah kata pantun :

Manga urang ka parak
Ka parak batanam lado
Manga urang basorak
Nan Kodoh kalah main rago

Mengapa orang keparak
Ke parak bertanam lada
Mengapa orang bersorak
Nan Kodoh kalah main bola

Dan seterusnya

Dengan mengemukakan beberapa contoh di atas dapat kita ambil pengertian bahwa moyang kita di zaman dahulupun telah berwisata. Telah menggunakan waktu senggangnya (leisure) dengan mengunjungi *gelanggang pamedanan* untuk rileks dan untuk mengetahui adat istiadat yang sedang berlaku di negeri orang. Ketika istilah pariwisata belum di kenal orang dan kala itu belum dibakukan, orang Minang sejak lama

telah melakukan kegiatan wisata. Bahkan kecendrungan untuk mengaturnya setidak-tidaknya telah ada sejak abad ke-19.

Dr. James J. Spillane, S.J menyebutkan bahwa dalam sebuah karangannya bahwa organisasi ICWL (*International Company of Wagon List)* telah di bentuk tahun 1857. Keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, yang aneh-aneh lain dari yang lain atau yang tidak pernah ada di lingkungannya sendiri *(eksotis)* mendorong orang untuk berpergian ke suatu tempat atau ke suatu negeri sebagai suatu aktifitas sosial.

Pada mulanya mobilitas penduduk atau perorangan tentulah dilakukan dengan asmat sederhana. Artinya dilakukan dengan berjalan kaki, naik perahu atau dengan berkuda.

Setelah sarana transportasi semakin baik, mobil masuk ke negeri kita, maka pemerintah kolonial Belanda mulai pula membangun atau membenahi tempat-tempat rekreasi untuk liburan minggu atau bulanan. Sambil santai (rileks) para pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah ciptaan Al-Khalik Yang Maha Pencipta.

Kata orang karena pesatnya industri di negara-negara maju telah memberikan kemakmuran bagi rakyat. Kemakmuran penduduk suatu negara itulah yang mendorong orang untuk mengisi waktu sengang. Dengan itu terjadilah kunjungan wisatawan, baik perorangan maupun berkelompok atau berombongan.

Karena itu, pemerintah membangun tempat-tempat piknik, tempat tamasya alam seperti Teluk Bungus *(Bungus Baai)* dan Pantai Air Manis di Padang, Ngarai Sianok di Bukittinggi, Lembah Arau dan Batang Tabit di Payakumbuh dan lain-lain.

Pada zaman Jepang, ketika berkecamukjnya Perang Asia Timur Raya, maka tempat-tempat rekreasi sepi dari kunjungan orang. Setelah Jepang angkat kaki dari bumi Indonesia dan bangsa kita telah merdeka, upaya untuk membenahi tempat-tempat wisata tersebut belumlah Nampak. Hal ini tentulah lumrah saja karena segala perhatian harus di curahkan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan RI yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tetapi pada dasa warsa lima puluhan, kunjungan dengan maksud rekreasi tumbuh secara diam-diam.meski keadaan prasarana belum baik (jalan berbatu-batu dan berlobang), namun sarana tranportasi seperti bus APD, SOEMBEK, Pozsta, Dasco HZN, dan lain-lain,telah ada. Maka mashurlah waktu itu istilah "RS" di kampung-kampung atau di kota-kota di Sumatera Barat.

"RS" adalah kependekan dari *"Raun Sabalik"* atau *"Pai Raun"* kata *"Raun"* dipungut dari bahasa Inggris *"Round"* sampai sekarang popular menjadi kata sehari-hari di Minang. Bahkan ada Koran terbitan Padang yang member nama rubriknya dengan *Raun Sabalik.*

Maksudnya dalam rubrik itu dimuat berita-berita disekitar daerah Sumatera Barat. Dalam tamasya *"Raun Sabalik"* itu kita lihat anak-anak sekolah dari Padang ke Batang Tabit. Urang kampung dari Payakumbuh ke Singkarak terus ke Solok, kemudian menuju kota Padang melalui Sitinjau Laut atau Ladang Padi.

Demikianlah sekilas tentang kegiatan wisata tempo doeloe sekedar menggambarkan bahwa kunjungan ke suatu daerah atau ke suatu tempat dengan maksud untuk bersenang-senang sambil melihat atau mempelajari adat istiadat di daerah lain.

Pepatah mengatakan bahwa, *"Jauh jalan banyak diliek, lama hiduik banyak nan dialami (dirasai)".* Karena banyak yang *diliek* itulah merupakan suatu upaya untuk memperluas wawasannya.

Dalam kaitan menyambut tamu-tamu yang datang telah menjadi adat kebiasaan (telah membudaya) sejak dari dahulu di daerah kita.

Kasieh jo dagang lalu
Suko di tamu datang
Muluik manih kucindan murah
Awak elok baso katuju

Saya kira *"hospitality"* atau keramah tamahan dan kesukaan menerima tamu seperti di lukiskan di atas merupakan bagian dari budi bahasa orang Minang.

Tentang budi dikatakan oleh pantun :

Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baik iyolah budi
Nan indang iyolah baso

Bahasa Indonesianya :

Nan kurik adalah kundi
Nan merah adalah saga
Nan baik adalah budi
Nan indah adalah bahasa

Berbudi dan berbahasa adalah suatu kebaikan dan keindahan yang tercermin dari pribadi orang Minang yang merupakan adat sopan-santun dan tata karma pergalan.

Budi adalah alat batin, pergaulan akal dan perasaan. Inilah yang dikatakan dalam adat kita *"raso (rasa) di bawo naiak, pariso (periksa/akal) di bawo turun"*.

Hasil akal budi yang memberikan pertimbangan baik dan buruk. Saya pikir inilah salah satu tinjauan atau pandangan adat Minang terhadap pengembangan pariwisata. Keramahtamahan *(hospitality)* dalam menyambut tamu datang sudah membudaya di tengah-tengah masyarakat kita. Namun berbudi dan berbahasa, perpaduan akal dan perasaan *(raso jo pareso)* akan melahirkan pertimbangan baik atau buruk. Namun apa yang kita kemukakan itu adalah tinjauan secara umum, garis besar menurut adat. Kita disuruh berbudi bahasa, sopan dalam pergaulan, bertingkah laku yang baik, berkata-kata yang baik *(kasiah di dagang lalu, suko jo tamu datang, muluik manih kucindan murah, awak elok baso katuju)* kuncinya adalah bak kata pantun :

Pandai basi di Sungaipua
Ka balai mudiak ka Lambah
Budi jan sampai tajua
Parangai jan sampai barubah

(Pandai besi di Sungapuar
Ke balai mudik ke Lambah
Budi jangan sampai terjual
Perangai jangan sampai berubah)

Sekarang kita berada dalam era globalisa. Kata globalisasi belum di bakukan dalam kitab-kitab kamus. Juga belum di temui dalam KBBI *(Kamus Besai Bahasa Indonesia)* terbitan Balai Pustaka. Yang ada hanya globe dan globalisme. Globe artinya bola bumi buatan atau bundar seperti bola. Globalisme artinya memperlakukan dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik. Dalam kamus Inggris hanya ada kata globe atau global. Globe artinya sama dengan di atas. Global artinya sejagat atau sedunia.

Meski kata globalisasi belum dibakukan namun kata itu sangat popular di waktu belakangan ini. Dari mulut pejabat, para ilmuan, tokoh masyarakat, sampai para mubaligh meluncur kata globalisasi itu. Barangkali dapat kita artikan sebagai suatu zaman dimana suatu bangsa

atau suatu negara di dunia, mau tak mau suka atau tidak suka, mesti terkait dengan bangsa lainnya di dunia. Dalam era globalisasi (juga disebut era informasi), budaya yang berkembang adalah budaya kosmopolit, yaitu suatu budaya yang dapat berkembang di berbagai tempat di seluruh dunia. Dunia kini menjasi desa global, menjadi sebuah kampung besar *(big village)*.

"Di pusat-pusat kota yang tengah berkembang tanda-tanda kultur kaum muda internasional sudah terdapat dimana-mana. Mereka begitu antusias bertukar makanan, musik dan mode". Kata John Naisbitt dalam Megatrends 2000.

Perdagangan, perjalanan dan televisi meletakkan landasan bagi gaya hidup global. "Mode bersifat internasional. Anda tidak tahu dari mana seorang wanita berasal melalui cara ia berbusana", ujar desainer Osem De La Renta "Dalam kultur masakan, orang Amerika tergila-gila terhadap sushi, orang Jepang memperlihatkan bahwa mereka memiliki semua kembang gula Amerika. Sementara orang Georgia yang berjiwa petualang memesan belut dan ikat gurita", ujar futurology itu. Kita sadari dalam era globalisasi dan informasi sekarang perubahan terjadi sangat cepat. Tapi bukanlah berrati bahwa perubahan terjadi sekarang saja. Orang dahulupun mengalami perubahan. Tapi atus perubahan tidak secepat sekarang. Perubahan pada masa tempo doeloe merangkak bagaikan keong. Ahli hikmat mengatakan, "Tak ada yang kekal di alam mini. Yang kekal itu adalah perubahan".

Dalam melihat gejala zaman itu, moyang kita amatlah arif. Ia melihat bahwa perubahan tidak mungkin dielakkan. Karena itu mereka berfatwa :

"Sakali aia gadang, sakali tapian barubah
Kain dipakai usang, adat di pakai baru

Sudah banyak corak yang berubah, lah berbagai kelok Loyang. Inilah yang diratapi oleh Malin Mangana *tukang saluang di janjang ampek puluah* Bukittinggi dengan liris pantunnya amat menyentuh

Urang Sariak ka Mandiangin
Ka mudiak jalan ka Lambah
Urang Batagak papikek balam
O, pakiah pailah mangaji
Lah tabaliak kini tapi kain
Ragi lah banyak nan barubah
Corak jo rono lah siang malam
Oh, dunie baa ko kini. (Saluang tolong sampaikan !)

Orang Sariak ke Mandiangin
Ke mudik jalan ke Lambah
Orang Batagak memikat balam
O, pakih pergilah mengaji
Lah terbalik kini tepi kain
Ragi sudah banyak yang berubah
Corak dan warna bak siang dan malam
Oh, dunia apa yang terjadi ?. (saluang tolong sampaikan ....)

Barang kali tukang dendang Malin Mangana mewakili masyarakat yang diliputi kecemasan terhadap keadaan dunia sekarang terhadap arus globalisasi yang mengalir deras.

"Sudah terbalik kini tepi kain", katanya. Kecemasan yang dilahirkan tidaklah berlebihan. Ia hanya mengatakan tepi kain yang sudah terbalik. Tidak seperti selama ini, orang tampil dengan tepi kain yang rapi dilihat orang. Tidak kusut dan tidak tersingsing ke atas.

Ragi pun sudah banyak yang berubah, mungkin sudah agak pop. Warnapun terlihat siang malam, dari samping mungkin hitam, tapi di tatap dari depan mungkin ungu.

Di sinilah Malin Mangana melontarkan isi hatinya *"Oh, dunia apa yang terjadi ?" (O, dunia baa ko kini ?).* Nah, dalam kaitan kini menurut pendapat saya, ada atau tidak ada upaya pemerintah atau swasta dalam mengembangkan pariwisata, arus globalisasi akan tetap mengelinding. Ini tantangan yang harus kita jawab.
Adat kita menggariskan,

"Jalan jaan dialiah urang lalu
Cupak jaan diubah urang panggaleh".

(Jalan jangan dialih orang lalu
Cupak jangan diubah orang penggalas)

Jalan disini adalah budaya dan cupak adalah norma atau hukum.

Dari uraian yang sangat sederhana ini barangkali dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Globalisasi tidak mungkin kita tolak, perubahan demi perubahan akan terjadi dan ini menjadi tantangan kita bersama yang harus kita jawab bersama pula. Jawaban kita adalah berubahlah apa yang mesti nya berubah, tapi ada yang tak berubah. Yang berubah itu adalah tradisi yang sifatnya transformative sesuai dengan keragaman

(keanekaan) variasi dan bawaan zaman. Oleh orang tua kita dahulu adat di bagi 4 (empat) : *"adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat istiadat dan adat nan taradat".*

Dalam hal ini adat saban adat lah yang tidak berubah. Ini merupakan nilai dasar kita orang Minang. Yaitu *"Adat kita basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"*, adat kita adalah adat islami. *Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang. Bulek aia kapambuluah, bulek kato ka mufakat, bulek lah dapek digolongkan, picak lah dapek dilayangkan.* Yang raja adalah kata mufakat. Inilah dasar-dasar demokrasi di Minangkabau.

Kamanakan barajo ka mamak
Mamak barajo ka panghulu
Panghulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka nan bana
Nan bana tagak sandirinyo

"Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi", Ini kebersamaan atau kegontong royongan menurut adat.

"Hati tungau samo di cacah, hati gajah samo di lapah. Tibo di kaba baiak bahimbaukan, tibo di kaba buruak bahambaukan, sasakik sasanang, sahino samalu. Gadang bagi baumpak, ketek bagi bacacah". Ini dasar kemanusiaan menurut adat. Selanjutnya dasar keadilan dengan ungkapan :

"Menghukum adie, bakato bana, magali samo barek, maukua sao panjang, mambilai samo laweh, tobi di paruik indak dikampihkan, tibo di mato indak di piciangkan". Ini hal-hal yang substansial yang tidak boleh di ubahkan dan sifatnya universal.

2. Keteguhan kita dalam memegang perinsip adat ini hendaknya tercermin bukan saja dalam masyarakat kita, tapi juga dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah kita.

Yang ingin dilihat wisatawan ke daerah kita bukna saja panorama alamnya yang indah tapi juga hal-halyang eksotis (yang aneh-aneh, unik dan lain-lain). Misalnya adat *"matrilineal"* bernasab kepada ibu di hitung dari nenek perempuan. Yang kita tunjukkan kepada turis adalah sikap

hidup kita, antara panutan hidup kita sebagai orang Minang yang beradat dan berlembaga.

3. Mengembangkan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara atau daerah yang berasal dari luar ekonomi domestik. Di Malaysia yang menjadi motto untuk menggalakkan pariwisata terbaca dalam spanduk di segenap pojok keramaian : "Pelancong Membawa Kemakmuran".

Tapi betapapun muaranya kepada ekonomi dalam pengembangannya tak dapat tidak kita haruslah terintegrasi dalam berbagai bidang dan pola kehidupan bangsa serta berbagai aspek yang hidup di daerah. Upaya pelestarian adat dan budaya Minangkabau harus di tunjang dan di dukung bersama sehingga tercemin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Wisatawan tidaklah berniat dan mempengaruhi kehidupan dan budaya kita, tapi dampak negatif dari sikap dan perilaku wisatawan yang dirasa bertentangan dengan norma-norma adat dan budaya kita hendaknya kita betul-betul tegas mengeluarkan ketentuan-ketentuan, melakukan pembatasan-pembatasan seperlunya. Pihak berwenang harus konsisten dan konsekwen dalam hal ini. Upayakan supaya di kandang sapi malanguah.begitu juga tentang *"home stay"* ynag mulai berkembang di daerah kita harus di buat ketentuan : pelarangan *"Kumpul Kebo"*. Para pemandu wisata supaya dapat menjelaskan kepada para wisatawan dengan bahasa yang jelas dan sopan.

Misalnya : masyarakat Minang (daerah ini) memandang kurang sopan (tidak baik) bila ada orang yang berpelukkan atau bercumbu dan berciuman di depan mata orang banyak dan sebagainya.
Di negara tetangga kita Malaysia ada objek wisata di daerah Selangor yaitu Mesjid Syah Alam. Di sana ada ketentuan : Dilarang memakai yurk !, maka yang datang memakai yurk harus menyarungkan baju dalam berwarna hitam dan harus melilitkan salendang ke kepala. Barangkali ketentuan tidka boleh memakai pakaian yang minim apalagi pakai bikini masuk kampung dapat diterapkan di daerah kita dan sebagainya.

5. Terakhir baiklah saya ingatkan apa yang telah digariskan dalam pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Dati I Sumatera Barat 1994-1999 tentang pariwisata, dikatakan sebagai berikut :

"Dalam pembangunan kepariwisataan di Sumatera Barat harus di jaga untuk tetap terpeliharanya kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, kebudayaan daerah, serta nilai-nilai agama dan adat yang merupakan kepribadian bangsa.

Pemeliharaan benda-benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya Minangkabau serta di dukung upaya promosi dan pemasarannya. Cegah hal-hal yang merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya daerah".

KITA BERBAHASA INDONESIA SALAH ASUHAN ATAU TANPA ASUHAN[68]

Adakah pemakaian bahasa Indonesia oleh bangsa kita sendiri atau tanpa asuhan

Pertanyaan seperti ini sebenarnya sudah lama dilontarkan orang ke alamat Departeman Pendidikan dan Kebudayaan dan bahasa nasional kita.

Setelah kita memperhatikan enam dasawarsa Sumpah Pemuda, barangkali pertanyaan itu cukup relevan atau masih layak untuk kita pilih sekarang.

Kalau sekedar memenuhi salah satu butir dari ikrar pemuda Indonesia berbahasa satu berbahasa Indonesia, menurut pendapat saya sudah teracapai suatu prestasi nasional. Di mana-mana orang Indonesia sekarang bercakap dan menulis dalam bahasa Indonesia karena itulah bahasa kesatuan. Dulu, ketika kita baru merdeka memang kalau kita memasuki sebuah kantor di Jakarta akan terbaca bagi kita "berbicaralah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar".

Barangkali peringatan itu suatu hal yang wajar karena bangsa kita baru saja terlepas dari kukungan penjajahan Belanda. Pegawai-pegawai pemerintah adalah produk zaman kolonial belanda yang memerima pendidikan dari Belanda. Karena itu tidak ada salah kalau

[68] Diterbitkan dalam buku "Mesin Ketik Tua", kumpulan tulisan Kamard Rais Dt. P Simulie. Padang; PPIM . 2005

mereka masih "Hollaand denken" berfikir cara Belanda "Holland spreaaken" atau bercakap bahasa Belanda.

Tapi sekarang ?

Bukankan sudah enam puluh tahun Sumpah Pemuda itu atau 43 tahun kita merdeka ? Suatu kurun waktu yang cukup panjang untuk masing-masing kita mendisiplinkan diri dalam berbahasa Indonesia. Lalu bagai mana kenyataannya sekarang ?

Kita malah tidak tertib dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun menulis. Terlalu banyak kecendrungan yang kita temui setiap hari dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan atau dalam bahasa yang baku. Malah tak jarang pula bapak-bapak yang memberikan pengarahan tidak terlepas dari kekacauan balauan itu. Ditambah dengan bahasa yang campur aduk karena suka memakai istilah asing, padahal dalam bahasa Indonesia masih ada padanannya. Mungkin ada yang beranggapan kurang ilmiah atau kurang intelek kalau tidak memasukan bahasa asing.

Tidak kurang pula para petugas MC kita yang membawa acara yang cukup bikin geli telinga kita mendengar ucapanya. Dengarlah ucapan yang begini "Kepada bapak anu waktu dan tempat dipersilahkan" Kan aneh kalau waktu dan tempat yang dipersilahkan. Bukan bapak anu yang dipersilahkan.

Jika kalangan atas sudah rancu dalam menggunakan bahasa Indonesia, maka kalangan bawah tidak kurang pula rancunya. Artinya lebih bergelemak-peak lagi.

Apa salahnya kalau input itu diganti dengan "masukan" atau nasehat-nasehat dari bapak Camat. Lalu ada lagi hadirin yang berhadir. Mari lah kita lihat contoh berita dalam surat kabar yang tak perlu disebutkan nama korannya dan penulis beritanya.

"Lebaran tahun ini cukup meriah, hampir setiap rumah dikampung anu menyediakan ketupat,. Maka mereka menyebut dengan gembira dan seterunya

Nah siapa yang menyambut kita dengan gembira ? menurut saya berita itu belah ketupat menyambut tamu dengan gembira.

Belum lagi soal EYD atau ejaan yang disempurnakan yang sudah lebih 15 tahun diumumkan pemerintah, bukan saja orang awam yang tidak konsikuean dengan EYD itu, malah instansi pemerintah pun sering tidak melaksanakannya. Mana yang kata depan dan di mana pula kata awalan di dan ke. Kalau kata depan harus dipisah deangan kata-kata yang mengikutinya.

Kembali ke pada pertanyaan diatas barangkali dapat dijawab disini bahwa selama ini kita hanya asal pakai saja, artinya asal berabahasa saja. Salah atau betul tidak jadi soal. Manjadilah dia salah asuh adan kadang kala juga tanpa asuhan. Coba saja kalau ada instansi yang salah dalam berbahasa maka tak ada yang menegur, sehingga ia dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

UNTUNGLAH KITA MASIH PUNYA CERMIN
(Komentar atas Tulisan H. Nasrul Sidik)

(Mingguan CANANG, Sabtu, 3 s/d Desember 1994)

Surat kabar Mingguan Canang terbitan Sabtu, 26 Nofember 1994 yang telah memuat tulisan H. Nasrul Siddik sebagai artikel "by line" pada halaman I (boks kaki) dengan sambungannya pada halaman II.

Tulisan itu amatlah menarik dan cukup aktual, karena berbentuk "essay" yang membahas sesuatu masalah dari sudut pandangnya sendiri. Sebagai seorang wartawan yang tergolong sebagai tokoh masyarakat, sudah barang tentu bahannya diserap dari pendapat dari pendapat masyarakat.

Judulnya juga sangat menarik : "Krisis Kepemimpinan LKAAM Cerminan Wajah Rang Minang Kini ?" pakai tanda Tanya !
Bagaimanakah sebuah etalase berkali-kali saya baca dan merenungkan makna dari kalimat judul tersebut sebelum saya langsung menyigi isinya dalam kolom-kolomnya yang panjang.

Dari renungan tentang judul itu, sudah jelas cakupannya yang amat luas.sorotannya tertuju pada krisis perekonomian LKAAM yang merupakan cerminan dari wajah orang Minang kini. Dalam kalau kita alihkan kepada bidal atau andai-andai itulah yang dikatakan : "*Air setitik dalam pinang, di situ bermain ikan raya ...*" (dalam bahasa Minang : *Aia satitiak dalam pinang di sinan bamain ikan rayo*).

Meski nampaknya kecil, namun secara induktif H. Nasrul Siddik melihatnya secara lebih besar itu secara deduktif ia melihat pilar-pilar atau "simpton" yang mengejala di tengah-tengah masyarakat Minang kini.

Karena itu tulisan saya ini tidaklah saya sebutkan sebagai "kata berjawab, gayung bersambut". Saya hanya menyebutkan sebagai

komentar karena yang menjadi sasaran tulisan H. Nasrul Siddik adalah secara kelembagaan yang punya kaitan dengan sisi yang luas.

Namun, karena perbincangan yang luas di kalangan pers, baik terbitan Padang maupun media pers terbitan Jakarta yang cukup pula saya sadari, bermula dari keterangan saya ketika bertemu dengan 20 orang wartawan dalam acara "Jumpa Pers" 11 November yang lalu menjelang dilangsungkannya Mubes VII LKAAM dan Bundo Kanduang Sumbar, maka saya rasa kewajiban saya pulalah untuk menjelaskannya kembali secara pribadi.

Ketika seorang wartawan bertanya tentang hubungan LKAAM dengan KAN (Kerapatan Adat Nagari) yang dikaitkan dengan beberapa masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat sekarang, terutama di nagari-nagari seperti sengketa sako dan pusako, pemberian gelar datuk kepada seseorang yang bikin heboh, berikut masalah tanah ulayat dan lain-lain. Sebenarnya telah saya upayakan menjelaskannya dalam pertemuan pers tersebut.

Saya katakan hendaklah dipahami terlebih dahulu antara di kedudukan LKAAM dengan status KAN (Kerapatan Adat Nagari).
LKAAM bukanlah perangkat adat sebagaimana halnya KAN. LKAAM adalah organisasi sosial kemasyarakatan tempat berhimpunnya para datuk-datuk dan para pemangku adat Minangkabau Sumatera Barat. Di bentuk dan lahir atas permufakatan besar para pemangku adat alam Minangkabau se Sumatera Barat pada tanggal 18 Maret 1966 di Padang, seminggu setelah Super Semar. Karena itu kita tercatat sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang pertama di luar ibu kota Jakarta yang menyatakan dukungan Super Semar yang setidaknya ada 3 orang petinggi pusat yang menyatakan hal itu antara lain Mendagri Amir Machmud, salah seorang trio Jendral yang ikut berperan melahirkan Super Semar tersebut.

Jadi, LKAAM dan BKP-UI (Badan Kontak Perjuangan Umat Islam) lahir pada awal-awal perjuangan menegakkan Orde Baru, mempertahankan dan mengawal Pancasila serta membela kebenaran yang telah di cemarkan oleh PKI dengan G 30 S-nya.
Sebagaimana halnya BKP-UI maka nama lain bagi LKAAM pada waktu itu disebut juga sebagai BKP-NM (Badan Kontak Perjuangan Ninik Mamak) demikian ringkasnya tentang LKAAM.

Sedangkan KAN adalah perangkat adat yang merupakan Lembaga tertinggi di setiap nagari di Sumatera Barat. KAN lah yang berwenang mmeutuskan segala sesuatunya yang bertalian dengan adat. Sako atau pusako ini kemana jatuhnya menurut adat, bagaimana

statusnya. Atau ada anak kemenakan yang bersalah menurut adat KAN lah yang akan menghukumnya, "*kusut yang akan menyelesaikan, keruh memperjernih*" dan sebagainya, begitu jawab saya.

Lalu bagaimana LKAAM ? Apa saja fungsi LKAAM ? Tanya yang lain. Lalu saya jelaskan lagi, bahwa LKAAM secara organisasi hanya sampai kecamatan, tapi datuk-datuk / pemangku adat di nagari-nagari tegasnya anggota KAN sampai kepada pucuk adatnya adalah anggota LKAAM. Inilah wadahnya, inilah forumnya.

Di dalam tulisan H. Nasrul Siddik ada sekitar 15 item yang dikemukakannya. Antara lain dikemukakannya bahwa penggenalan anak dan kemenakan tentang LKAAM baru dari pertanyaan-pertanyaan yang acara yang diadakan oleh Pemda, hadir dalam acara penobatan penghulu dan sebagainya.

Sebatas ini LKAAM memang sudah popular, tapi secara mendasar sebenarnya anak kemenakan belum kenal betul, apa dan bagaimana AD/ART-nya bagaimana hierarkhisnya dengan lembaga-lembaga adat Minang lainnya terutama dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Bahkan di dalam Perda No. 13 tahun 1983 yang mengukuhkan nagari sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat, LKAAM tak disebut sama sekali.

Saya sebetulnya senang sekali membaca kritikan-kritikan itu yang pada hakikatnya adalah cemeti atau cambuk bagi LKAAM di seluruh tingkat untuk lebih memacu geraknya di masa datang.
Namun saya berpendapat kiranya ada pernyataan-pernyataan LKAAM yang bersifat politik, itu hal-hal yang wajar saja. Bukankah adagium adat kita mengatakan, "basiang din an tumbuah, manimbang din an ado".

Politik adalah salah satu aspek kehidupan sosial yang tak perlu kita hindari. Dimana tumbuh, di situ di siang. Kalau pengenalan anak kemenakan dengan LKAAM baru dalam pernyataan yang sifatnya politik barangkali pernyataan di bidang lain yang sifatnya sosial ekon omi, sosial budaya, tata tertib menurut adat dan lain-lain mungkin kurang terpublikasi.

Kalau LKAAM dikenali karena hadir memenuhi undangan dari nagari-nagari dalam upacara penobatan penghulu adat barangkali kita sama sepakat bahwa hal itu termasuk budaya adat kita. Tandanya tali tidak putus, komunikasi jalan terus dan adat tetap berdiri.

LKAAM dengan KAN

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa LKAAM adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang didirikan atas permufakatan ninik

mamak para pemangku adat se alam Minangkabau dalam pertemuan besarnya di Padang 18 Maret 1966.

Sedangkan KAN adalah perangkat adat sebagai lembaga tertinggi di nagari. KAN punya otoritas di nagarinya masing-masing. Jadi beda dengan LKAAM. Di dalam Perda 13/83 LKAAM memang tak tercantum satu patah katapun. Hal ini sudah lama diketahui oleh datuk-datuk maupun anak kemenakan. H. Nasrul Siddik barangkali yang paling dahulu mengetahuinya, karena beliau pada tahun 1983 itu adalah anggota DPRD Tk. I Sumbar yang membahas dan menetapkan Peraturan Daerah tersebut. Namun betapapun secara hierarkhis kelembagaan tidak ada antara LKAAM dengan KAN, tapi karena "pangulu sa-andiko, malin sakitab, sapanjang curiang nan talintang, barih nan tatagak", hubungan batin itu tetap ada, meski KAN berdiri sendiri di nagari masing-masing, namun para angota KAN, datuk-datuk, para penghulu, pemangku adat berhimpun dalam LKAAM. Jika ada kusut yang tak selesai, keruh yang tak jernih, terjadinya pergeseran nilai sentuhannya dengan dunia luar, masuknya investor ke nagari-nagari (desa) oleh datuk-datuk di nagari-nagari atau atas nama KAN-nya sendiri ia bawa ke dalam LKAAM untuk di bahas bersama. Di upayakan pemecahannya dan dicarikan jalan keluarnya.

Mereka, datuk-datuk tersebut sadar bahwa adat selingkar nagari, pusaka selingkar kaum. Mereka hanya "gadang" di nagarinya atau di dalam lingkungan territorial genealogisnya saja. Sedangkan yang namanya alam Minangkabau ukurannya lebih dari 500 KAN, karena itu mereka memanfaatkan LKAAM sebagai wadahnya dan sebagai jembatannya.

LKAAM belum rapi

Tentang sentilan Nasrul Siddik bahwa LKAAM yang sudah berdiri selama 30 tahun belum terlihat sebagai organisasi rapi, baiklah kita terima apa yang dikemukakannya itu. Buat apa kita katakan rapi kalau memang belum rapi. Sebaliknya kalau kita katakan sudah rapi, sedangkan menurut orang yang mengamatinya belum buat apa ? Lagi pula barangkali tidak atau belum banyak suatu organisasi sosial yang non profit yang diamati orang dari jauh sebagai sudah rapi.

Lihatlah pada umumnya organisasi di negeri kita selalu menempatkan seksi dana sebagai bagian yang akan mengurus dan yang akan berusaha mencari dana untuk nafas organisasi atau untuk membiayai hidupnya organisasi mnejadi rapi. Tapi pada umumnya kita lihat apa yang

dinamakan seksi dana itu tidaklah sama dengan seksi dana pada organisasi sosial tempo doeloe.

Saya lihat dikampung saya yang kecil di kawasan "marjin" kota, dulu itu ada kebun organiasi anu, ada toko koperasi, ada iyuran anggota, ada besar genggaman di taruh di kantor organisasi itu dan berbulan-bulan lamanya guna untuk membiayai seorang utusan yang hendak pergi jambore, kampiren, konferensi atau apapun namanya, tapi itu dulu.
Sekarang ? boleh dikatakan yang seksi dana itu, "*indak baluluak maambiak cikarau*". Saya tak memukulratakan semua, mungkin ada satu atau dua. Pada kebanyakannya hanya meminta atau menunggu dana dari pemerintah.

Pak Nasrul ! Barangkali ini termasuk wajah rang Minang kini. Lihatlah di daerah lain, di Jawa misalkan, NU mau sidang, mau muktamar, kita lihat onggokan beras hampir setinggi bukit datang dari anggota atau berbagai pihak untuk makan muktamirin.

Wajah orang Minang kini telah berubah, kata H. Nasrul Siddik. Dulu dikenal orang Minang itu kritis, demokratis dan dalam hal yang prinsipil bersikap egaliter. Kenapa kini telah menipis ? Kenapa kini menjadi Pak turut, penengadah dan menunggu titik dari atas ?
Inilah benang merah yang di tarik Nasrul Siddik dari tulisannya yang berjudul : Krisis Kepemimpinan LKAAM Cerminan Rang Minang Kini ? (Pakai tanda tanya !)

Saya kira kalau Minangkabau itu ditegakkan oleh pilar yang kukuh sebagai "tungku tigo sajarangan"atau "tali sapilin tigo", barangkali kita perlu "in ward looking", melihat ke dalam diri kita sendiri, mana di antara tungku itu kini yang goyah, tidak egaliter lagi (ada tungku yang rendah). Mungkin pilar adat ini yang sudah lemah atau salah satu tungku yang lain seperti Ulama dan Cerdik Pandai. Atau mungkin juga ketiganya sudah lemah ?

Mari kita sama-sama periksa ! Kita masih untung punya cermin sehingga kita dapat berkaca diri. Mari kita poles wajah kita kalau ada ynag bopeng, kita bersihkan dan kita rapikan.
Kita masih untung punya Nasrul Siddik yang masih bersikap kritis, demokratis dan masih tebal sikap positifnya sebagai identitas orang Minang.

Atas pertanyaan, kritik dan saran yang dikemukakannya saya pandang sebagai dinamika hidup dan dinamika dalam adat itu sendiri, "duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang. Biasa kemenakan berpisau tajam, tapi mamak harus berdaging tebal".

Demikianlah yang dapat saya kemukakan dalam komentar ini sebatas apa yang telah saya kemukakan dalam acara Jumpa Pers menjelang Mubes LKAAM dan Bundo Kanduang tempo hari.
Saya terpanggil untuk menjelaskan kembali sebagai tanggapan pribadi karena cikal bakalnya bermula dari jumpa pers yang tersebut di atas.

C. SEJARAH.

CERITA TENTANG SEBUAH TUGU ATAU SEBUAH MOMENTUM YANG DILUPAKAN

(Harian Umum Semangat. 17 Maret 1981)

Pada suatu hari di tahun 1976, seorang orang tua mengajak temannya yang lain untuk berfoto bersama di depan sebuah tugu.

Ini nampaknya semacam nostalgia bagi mereka berdua. Mereka memang seangkatan, malah sekelas ketika di MULO Padang. Kemudian sama-sama terjun kedalam kancah perjuangan bangsa untuk merdeka untuk kemajuan, kecerdasan dan kesejahteraan bersama.

"Mari, Bung......," katanya mengajak temannya untuk berfoto bersama. Sudah biasa orang tua itu berbicara tegas. Kalimatnya pendek-pendek. Sering tak berbunga. Tapi masih menggambarkan bahwa vitalitas orang tua itu cukup tinggi.

Dan temannya yang diajak itu melangkah tertatih-tatih menuju tugu tersebut dituntun putri-putrinya. Fisiknya memang tak kuat lagi. Ia dikabarkan baru saja sembuh dari sakit.

Lalu ...., terjadilah foto bersama itu. Masing-masing bersama isterinya dan disertai pula oleh ketiga orang putrinya yang ikut pulang kampung. Tapi kehadiran tiga orang putri dikala itu bagaikan perlambang bahwa mereka mewakili generasi kini.

"Nah, ini suatu warisan atau pesan. Petuah atau petawat. Kebetulan di depan ayahmu," kata orang tua itu lagi seusai ceklat-ceklit. Katakanlah selesai diabadikan bersama didepan sebuah Tugu. Tempo doeloe disebutkan di depan Hotel Oranje di kota ini, di kota Padang Kota Tercinta....

"Ini Tugu Jong Sumatera ditahun 1921." Orang tua berkisah sambil menunjuk ke Tugu. "Momentum ini hendak dilupakan orang. Padahal inilah cikal bakalnya persatuan dan kesatuan Indonesia Raya

yang mengantarkan kita ke tahun 28 yang bersejarah sebagai sumpah setia Pemuda-Pemudi Indonesi

Inilah kisah pendek dari seorang pejuang bangsa yang mengajak temannya yang seusia dan seangkatan dengannya untuk berfoto bersama. Kedua tokoh membuat sejarah itu kini sudah tiada. Mereka adalah Prof. Dr. Bahder Djohan (Alm) dan Dr. H. Mohammad Hatta (Alm).
Bung Hatta yang proklamator hampir setahun yl meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Menyusul kini (maksudnya hari Minggu pagi tgl 8 Maret yl) Prof Bahder Djohan mendahului kita kea lam baqa "Innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Semoga arwahnya diterima Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang di seurga Jannatun Na im sesuai dengan amal dan perjuangannya untuk bangsa.....Amin.

Kembali ke tugu. Terasa rada aneh. Didirikan pada tahun 1921 sesudah Kongres Jong Sumateranen Bond di Padang. Barangkali inilah satu-satunya tugu di Indonesia yang pernah didirikan sebagai lambing dan peringatan terhadap gerakan pemuda.

Menurut Pak Bahder, tiga orang eksponen pemuda yang bergerak dalam JSB datang di Padang waktu itu dan memberikan pemikiran-pemikirannya yang gemilang yaitu pemuda Nazir pamuncak, Moh. Amir (Dr) dan pemuda Moh. Jamin. Ketiganya telah mendahului kita menemui Tuhannya.

Rada aneh yang dimaksudkan Pak Bahder (Alm) karena siding-sidang Kongres JSB dihadiri secara tekun oleh Residen Belanda Le Febre. Dan setelah tugu peringatan didirikan lalu diserahkan kepada Pemerintah Belanda untuk dipelihara. Padahal Gerakan Pemuda adalah untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan dan tindasan kaum penjajah.

Almarhun Prof. Bahder Djohan belum habis ceritanya sehingga itu. Ia dikerumuni oleh beberapa orang anak muda. Mungkin mereka adalah mahasiswa Unand Padang.

Tetapi beberapa orang wartawan juga hadir disitu menengarkan cerita Profesor yang bekas Mentri P dan K, Pendiri PMI, bekas Rektor UI dan aktifis gerakan Pemuda di tahun 1918. Konon juga aktif sampai ke Kongres Pemusa ke I tahun 1926.

Disamping Penulis, juga hadir Makmur Hendrik dari Singgalang, Wall Paragoan dari Haluan, dan Herry Kawilarang dari Sinar Harapan, Jakarta. Mungkin ada juga yang lain. Tapi saya lupa mencatatnya. Dan ketiga putrid Bung Hatta yang asyik melihat museum Negeri Sumatera Barat bersama Bung Hatta dan Ny. Rahmi Hatta.

Ada suara nyeletuk dalam kerumunan itu, "Apakah ini bukannya nostalgia Prof?, Bahder Djohan menjawab tegas; Nostalgia memang, tapi tahun 1918 tak bisa dilewatkan begitu saja. Sepintas gerakan pemuda kedaerahan itu bagaikan perpecahan. Bisa saja dianggap sukuisme. Tapi harus diingat, katanya pada tahun 1918 itu dibawah satu atap Gedung STOVIA Jakarta yang kini disebut Gedung Kebangkitan Nasional, para pemuda yang mewakili daerahnya masing-masing berdiskusi untuk kesatuan bangsa di kemudian hari.

Disana ada Jong Java, Jong Sumatera, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Celebes, dll. Pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 sumpah setia dicetuskan; Satu Nusa, satu Bangsa, dan satu Bahasa kita yaitu Indonesia Raya.

Kebulatan tekad ini kemudian mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaannya pada tanggal 17-8-45.

KITA KENANG KITA PERINGATI HARI KESAKTIAN PANCASILA

(Rubrik "Komentar" pada Harian Semangat, 1 Oktober 1988)

Hari ini 23 tahun yl kita saksikan bahwa Pancasila itu menang dan Pancasila itu sakti. Sehari sebelummya, pada tanggal 30 September 1965, PKI dengan gerakan 30 Septembernya membuat tragedi nasional lagi. Mereka para pengkhianat bangsa itu mencoba untuk manginjak-injak Pancasila sebagai filosofi Negara dan bangsa Indonesia. Mereka ingin mengkomoniskan Negara kita. Falsafah Pancasila hendak ditukarnya dengan ajaran marxime-komunisme yang atheism anti tuhan.

Orang-orang komunis memang menghalalkan seluruh cara agar tujuannya tercapai. Untuk itu mereka membunuh secara keji 7 orang Jendral TNI-AD dan kemudian dimasukkan kedalam sumur tua Lubang Buaya secara tidak berprikemanusiaan. Kebetulan seorang diantaranya jendral A.H. Nasation, Menko Hamka-KASAB ketika itu, lepas dari bahaya maut, namun putrinya Ade Irma Suryani Nasaion yang ditakdirkan menjadi perisai ayahya ikut jadi korban keganasan pengkhianat Gestapu-PKI tsb.

Diatas kita sebutkan bahwa mereka orang-orang PKI telah membuat tragedi nasional lagi. Kata "lagi" disini dimaksudkan karena 17

tahun sebelumnya tragedi nasional pertama diciptakan PKI juga telah terjadi yang disebutkan peristiwa pemberontakan PKI di Madium yang mengakibatkan ribuan orang mati terbunuh. Ini juga terjadi bulan September tahun 1948, ketika bangsa kira sedang menghadapi imperealisme Belanda dan sekutu. Ketika itupun bangsa Indonesia berlandasan Pancasila tetap tegak dan kita saksikan bahwa Pancasila itu sakti.

Dalam sejarah repuiblik kita yang masih muda ini, sampai tahun 1965 dengan terjadinya peristiwa tragedi G.30S-PKI tsb, tercatat sudah 23 kali pemberontakan besar atau kecil, namun Indonesia yang berlandaskan Pancasila itu tetap tegak dan jaya. Namun demikian, dari 23 pemberontakan atau usaha kudeta di Republik Indonesia ini, tercatatlah yang terbesar adalah peristiwa G.30S-PKI tersebut. Karena 7 orang jendral TNI yang merupakan putra-putra terbaik Indonesia yang telah gugur sebagai Pahlawan Revolusi.

Memang orang-orang PKI yang atheis-komonis itu tidak tersentuh oleh agama apapun. Memang demikianlah nasib orang zalim, orang yang pengkhianat, orang yang berniat jahat seperti PKI tersebut. Mereka berfikir kekuatan hanya ditangan mereka, Tuhan tidak ada, agama adalah candu yang merusak masyarakat dan itu, kata mereka, adalah khayal semata. Beginilah manusia. Sehingga meluncurlah meraka kedalam jurang kenistaan, membuat onar, membuat makar ditengah bangsanya sendiri, dimana ia hidup dan bernafas.

Memang benar kata Tuhan tersebut. Mereka hanya sebentar berkuasa, hanya beberapa jam setelah subuh, para Pancasilais dan Saptamargais yang dipimpin oleh Jendral Soeharto, pada tanggal 1 oktober 1965 telah mematahkan apa yang dinamakan G30S-PKI tersebut. Sekarang 23 tahun setalah tragedi Nasional tsb, kita peringati kembali hari kesaktian Pancasila itu. Artinya kita renungkan kembali peristiwa tsb, sambil kita menetapkan dalam hati bahwa Pancasila adalah filsafah bangsa dan Negara kita.

Pada penutupan tulisan ini kita pinjam kata-kata mutiara Jose Rizal Bapak Bangsa Philipina sebagai mana kita nukilkan pada permulaan tulisan ini.

"farewell my, parenst, my brothers, fragment of my soul, creatures I love, farewell........"

"Selamat tinggal ibu-bapak salamat tinggal saudara-saudara, bahagian dari jiwaku, makhluk-makhluk yang saya cintai, selamat tinggal, mati adalah istirahat......"

Semoga Tuham memberkati perjuangan kita semua dan perjuangan para pahlawan revolusi tsb. Amin!!!!

TOKOH YAMIN DAN "SUMPAH PEMUDA 1928"

(Harian Haluan, 28 Oktober 1991)

Gesekan biola W.R. Soepratman malam itu melengking jauh. Memenuhi ruangan gedung *indonesicch club* di Kramat 106, Bataviamenyinap. Dalam dada anak-anak muda yang pada Minggu malam 28 oktober 1928 itu akan mengakhiri kongresnya yang amat bersejarah.

Dan W.R. Soepratman pun dengan penuh perasaan dan linangan air mata menghentikan gesekan biolanya tentang kata-kata : "Indonesia Raya Merdeka-Merdeka.."

Para peserta kongres seakan kena hipnotis begitu gesekan biola Soepratman berhenti. Hening seketika. Barangkali sekitar 4 detik. Andaikan ada jarum yang jatuh bisa kedengaran waktu itu. Tapi kemudian ruangan *Indonesisch Club Gebouw* itu rasakan pecah oleh tempik sorak dan tepuk tangan gegap gempita.

Demikian diungkapkan oleh Soegondo Djojopoespito, mantan Menteri Pembangunan dan Pemuda dalam kabinet Dr. Halim (1950) yang pada 28 Oktober 1928 itu menjadi Ketua Kongres Pemuda yang amat bersejarah itu dan hari ini kita peringati sebagai Hari Sumpah Pemuda yang ke- 63.

Soegondo yang kini sudah almarhum itu, sebelumnya hidup secara sederhana di Yokyakarta ia di unjungi orang dan diwawancarai pers pada awal pemerintah Orde Baru tahun 70-an dulu, ia berpesan : "Kami dulu itu berbeda-beda aliran seperti kalian sekarang juga. Tapi kami bersatu hati dalam perjuangan Indonesia Merdeka. Dulu itu ada Yong Java, Yong Sumatera Yong Batak, Yong Celebes Yong Minahasa, Yong Islaminten Bond, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi, dan lain-lain."

Para tokohnya juga bermacam aliran. Yamin yang ketua Yong Sumatera beda dengan Mr Amin Sjaruddin dari Yong Batak. Beda pula dengan Ki Hajar Dewantoro dan Mr Soenaryo. Tapi kami bersatu dalam kebersamaan. Yamin nampaknya seorang pengikut Tan Malaka, sedangkan Amir seorang komunis, Sunaryo nasionalis dan saya sendiri PSI pengikut Syahril, kata Soegondo waktu itu.

Tak mudah mendudukkan Yamin, kata Soegondo melanjutkan. Wataknya keras. Kalau kita tahu apa yang mereka maksudkan, kita ikuti jalan pikirannya, kemudian dengan penuh argumentative kita berikan bandingkan, maka Yamin tak dapat kita katakan sebagai orang yang keras kepala. Sewaktu saya mengetuai kongres Pemuda tahun 1928 itu, di kiri-kanan saya, kan anak Sumatera dua-duanya. Yang satu Yamin anak Minang yang Sekretaris Kongres dan yang satu lagi Amir putra Batak yang pening meester atau Bendahara.

Fikiran Yamin waktu itu, apakah Yong Java yang sudah begitu besar punya klub-klub kesenian, study fonds dan kegiatan lainnya, mau lebur bersama Yong lainnya.

Jadi Yamin, bukan menentang asal menentang saja ide peleburan organisasi kepemudaan yang telah ada itu.

Yang kita kenal sekarang sebagai teks Sumpah Pemuda tidak lain adalah jasa Yamin. Dialah yang membuat rumusan itu yang kemudian disetujui oleh para peserta yang merupakan utusan dari berbagai organisasi kepemudaan di seluruh nusantara ini.

Itulah sebabnya kata Soegondo Djojopoespito, begitu gesekan biola W.R. Soepratman, yang tadinya melengking, habis, maka orang-orang bukan saja menyalami komponis Sopratman yang berhasil mengubah lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" tapi serta merta orang mencari Yamin dalam kerumunan itu. Tentunya untuk mengucapkan selamat, menjabat tangannya dan ada yang memeluknya. Baru kemudian kepada saya selaku Ketua Kongres, kata Soegondo.

Secara Tak Terduga

Menjelang buan Oktober 1928 itu memang sedang menghangat dibicarakan tentang peleburan organisai-organisasi kepemudaan yang sifatnya kedaerahan itu.

Yamin terkenal sebagai penentang bentuk fusi dan federasi dalam penyatuan berbagai organisasi pemuda yang ada. Ketua Yong Java waktu itu, Prof Sarwono (pernah ketua LIPI) lalu mengecam pendapat Yamin. Debat sengit tak terelakkan. Dan salah satunya yang mengantarkan kita ke Kongres Pemuda yang besejarah itu. Kebetulan yang terpilih menjadi ketua Kongres tersebut adalah Soegondo yang Ketua PPPI (Pimpinan Pelajar-Pelajar Indonesia).

Sabtu malam tanggal 1928 bertempat di gedung Katolieke Jongelingen Bond dan pada siang Minggunya bertempat digedung Bioskop Oost Java. Tampil sebagai pembicara antara lain adalah : K.H Dewantoro, dan Mr. Soenarjo.

Sidang sidang juga dihadiri para kaum pergerakan. Oleh karena itu polisi kolonial aktif sekali. Jika ada pembicara menyebut "Merdeka Kemerdekaan, Indonesia merdeka, pembicaranya distop, diturunkan dari mimbar, tapi polisi kolonial itu mendapat ejekan dari hadirin.
Terakhir pada malamnya 28 Oktober 1928 itu, tempat kongres pindah lagi ke Indonesisch club gebouw di kramat 106, Jakarta itu. Secara tak terduga malam itu, Yamin menyerahkan secarik kertas yang ditulis dalam bahasa Belanda kepada Soegonto. Isinya : "ik he been eleganter for mulering voor de resolutie" (saya mempunyai rumusan resolusi yang lebih luwes). Soegondo menganggukkan kepalanya membaca surat kecil Yamin itu dan kemudian membutuhkan tanda acc-nya. Setelah diedarkan kepada seluruh peserta lalu semuanya acc pula maka menjadilah ia sebagai Keputusan Kongres.

"Kami Poetera-Poeteri Indonesia mengaku: Berbangsa satu Bangsa Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia.

Inilah ketokohan Muhammad Yamin dan kepeloporannya bersama dengan rekan seangkatannya yang berhasil merumuskan apa yang kita namakan sekarang dengan "sumpah pemuda".

BUNG HATTA - SJAFRUDDIN DAN PDRI

(Harian Singgalang. 12 Agustus 2000)

Pada hari ini, 98 tahun yang silam, tepatnya tanggal 12 Agustus 1902, lahirlah seorang putra bangsa di Bukittinggi, Minangkabau. Putra bangsa itu adalah Dr. H. Mohammad Hatta yang kita kenal sebagai Proklamator Kemerdekaan RI, Wakil Presiden RI pertama, Perdana Menteri RI dan Perdana Menteri RIS 1949/1950.

Barangkali tidak perlu dijelaskan lagi bahwa Tokoh Proklamator Kemerdekaan RI ini seorang tokoh teladan, jujur, lurus, disiplin, sederhana, taat beragama dan tokoh politik dan ekonom yang merakyat.
Nah, dalam rangka memperingati hari lahir Bung Hatta dan mengenang jasa-jasanya untuk negara dan bangsa, penulis ingin mengemukakan secuil episode sejarah perjuangan kepemimpinan Bung Hatta dan hubungannya dengan PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) yang berpusat di Sumatera pada tahun 1948/1949.

Sungguh amat langka kita baca Hatta dengan PDRI atau betapa dan bagaimana peranan Hatta dalam PDRI.

Penulis mencoba membalik-balik buku catatan harian lama, sekitar 30 tahun silam, ketika saya masih aktif dalam dunia kewartawanan. Saya merasa berbahagia sekali dapat mewawancarai MR. Sjafruddin Prawiranegara, mantan Ketua PDRI yang berkunjung ke Sumatera Barat selaku Ketua Husami (Himpunan Usahawan Muslim Indonesia).

Selain Padang dan Bukittinggi, Sjafruddin menyempatkan diri untuk menunjungi Payakumbuh dan Suliki, daerah pedalaman yang dipilihnya sebagai basis perjuangannya, baik pada tahun 48/49 ketika memimpin PDR (Pemerintah Darurat Republik Indonesia), maupun pada tahun 1958/1959 ketika memimpin PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

Ia berbicara di depan masyarakat Suliki dan Koto Tinggi yang sudah 10 tahun pula ditinggalkannya. Saya catat pesan-pesannya yang pendek tidak lebih dari 10 menit karena tenggorokannya tersekat oleh isak tangisnya yang sekonyong-konyong.

"Saudaraku....katanya. Dua.kali kita berjuang menentang kezaliman....

Pertama menentang kezaliman penjajahan Belanda 1948/1949 yang hendak mencekeramkan kukunya kembali di Tanah Air kita. Kita tegakkan PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia). Lalu perjuangan kita yang kedua menentang kezaliman Diktator Soekarno yang dibantu oleh orang-orang PKI yang atheis. Kita namakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

Kita berjuang dengan hati yang tulus. Penuh ikhlas untuk menegakkan kebenaran di bumi ini sebagai suruhan agama kita Islam. Setelah amnesti dan abolisi, Pemerintah Soekarno memenjarakan kita. Pak Natsir, Pak Prawoto, Bung Sjahrir, wartawan Mochtar Lubis dan Buya Hamka disetrom supaya mengaku berbuat yang tidak-tidak. Demikian dizamannya Orde Lama.

Sekarang Orde Baru telah berdiri dibawah Jenderal Soeharto. Apakah pemerintahan Orde Baru jadi demokratis atau mau zalim pula? Tak tahukah! Yang jelas Pak Prawoto mau merehabilitir Masjumi, juga partainya Bung Sjahrir PSI, yang dibubarkan Diktator Soekarno tak dapat izin dari Jenderal Soeharto..."

Sjafruddin kemudian tak sanggup meneruskan pidatonya. Ia lalu menangis terisak-isak. Saya layangkan pandangan kepada masyarakat yang hadir, semuanya menekurkan kepala, ikut terharu dan menangis pula.

Kemudian Bupati 50 Kota I Ahmad Sjandin Dt. Bandaro berdua dengan DP Sati Alimin memapah Sjafruddin dari podium ke tempat duduknya.

Setelah rombongan kembali ke Payakumbuh, persis ketika sampai di. depan gerbang kantor Bupati 50 Kota seraya memandang ke jalan tengah Pasar Payakumbuh, saya ingatkan Pak Sjafruddin Prawiranegara bahwa dari jalan tengah pasar ini terus sampai 20 km ke selatan kita akan sampai di Halaban di lereng Gunung Sago tempat Bapak Sjaf melahirkan PDRI, 22 Desember 1948.

Pak Sjafruddin kembali menghapus air matanya, "waduh, saya tak mungkin ke Halaban sekarang karena saya sudah dijadwalkan memberi ceramah di Padang" katanya.

PDRI konsep Hatta

Siap makan Siang di rumah Pak A. Siar Dt. Rajo Pilihan (Ketua Husami Payakumbuh), saya duduk berdekatan dengan Pak Sjafruddin Prawiranegara didampingi ayahnya DP Sati Alimin. (Beliau ini bekas guru saya di HIUS/SNI di Payakumbuh dulu dan penghimpun karangan terpilih Moh. Natsir yang berjudul Capita Selecta).

Saya ingin konfirmasi dengan tokoh nomor 1 pada PDRI tersebut. Yang saya tanyakan, "benarkah Pak Sjafruddin tak pernah menerima mandat dari Presiden Soekarno dan Wapres Hatta yang memberi kuasa kepada Menteri Kemakmuran RI, Mr Sjafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Bukittinggi untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra?

Apa jawab Sjafruddin?

"Memang benar! Saya tak pernah terima mandat itu. Saya tanya Kapten Islam Salim, Pak Hidayat, dan lain-lain juga tak pernah terima. Mungkin ada kalangan masyarakat yang pernah dengar dari Radio, kabar itulah yang berkembang" katanya.

Yang menjadi tanda tanya besar sekarang, kalau memang Bapak tak pernah terima mandat yang dikirimkan Bung Karno dan Bung Hatta dari Kepresidenan Yogya tersebut, kenapa Bapak telah bertindak membentuk PDRI persis menurut mandat itu? Tanya saya lagi.

"Nah, jawab Pak Sjafruddin. "Nampaknva sebelum berangkat ke Bukittinggi saya perlu cerita sedikit tentang itu".

Lalu beliau meneruskan, "Sebenarnya strategi dan konsep ini adalah konsep Bung Hatta yang waktu itu menjadi Wapres dan Perdana Menteri. Karena situasi Tanah Air semakin gawat dan ada tanda bahwa perundingan akan menghadapi jalan buntu dengan pihak Belanda, maka

menurut konsep Bung Hatta, Presiden Soekarno akan memimpin Pemerintahan Indonesia dari luar negeri (exile government), Hatta akan memimpin Pemerintahan Darurat di Sumatra. Sedangkan Dr Sukiman, Kiyai Masykur, Susanto, Jenderal Soedirman, Simatupang dan A.H. Nasution akan tetap memimpin perang gerilya di pulau Jawa.

Lalu pada pertengahan November 1948, PM Hatta diminta Mr Teuku' Hasan Gubernur Sumatra pada waktu itu untuk datang ke Bukittinggi menyelesaikan konflik. Mayor Bedjo dengan Mayor Malau di Tapanuli.

Saya diikutkan dalam rombongan tersebut bersama Rusli Rahim dari Pusat Koperasi. Saya akan membantu adminstrasi keuangan khusus buat Provinsi Sumatra.

Apa yang terjadi kemudian?

Begitu Bung, Hatta pulang dari Tapanuli menyelesaikan perselisihan Mayor Bedjo dengan Mayor Malau, dalam keadaan capek begitu, Bung Hatta memanggil saya di Istana Wapres di Bukittinggi.
Bung Hatta bilang "Sjaf! Keadaan semakin gawat. Nada-nadanya Belanda mau mengangkangi Perjanjian Renville. Saya minta Bung Karno kembali ke Yogya. Sjaf tinggal di sini dulu. Konsep kitakan sudah ada. Tinggal kita melaksanakan saja. Nanti saya datang lagi...", pesan Bung Hatta.

Demikian secuil keterangan dari mantan Ketua PDRI, MR Sjafruddin Prawiranegara menyingkapkan peranan Bung Hatta menyangkut dengan kehadiran Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Embryo PDRI sudah ada dari Bukittinggi dan lahir di rahim. Ibu Pertiwi Indonesia di nagari Halaban, sekitar 20 km di. selatan Kota Payakumbuh, persisnya di gedung pabrik teh di lereng Gunung Sago, 22 Desember 1948.

Pesan Bung Hatta kepada Sjafruddin sebelum Bung Hatta berangkat ke Yogya dari lapangan udara Gadut, Bukittinggi, dilaksanakan Sjafruddin dan kawan-kawan yakni membentuk PDRI di Sumatra.

Menurut strategi atau ilmu siasat perang yang dikembangkan Bung Hatta yang intinya bilamana Belanda dengan sekutunya bermaksud menduduki kota kota di Indonesia maka Bung Karno akan memimpin Indonesia dari luar negeri (negaranya belum ditunjuk). Bung Hata akan memimpin PDRI di Sumatra dan Dr Soekiman, Kiyai Masykur, Jenderal Soedirman, Kolonel Simatupan dan Kolonel A.H. Nasution akan meneruskan perjuangan gerilya di hutan-hutan Jawa.

Ternyata para Pemimpin Republik mulai dari Bung Karno, Hatta, Sjahril, H. Agus Salim dan lain-lain sudah keburu ditawan Belanda. Begitu Lapangan Maguwo diserbu di Halimun subuh dan Yogya diduduki pada 19 Desember 1948 itu.

Hubungan Jawa dengan Sumatra putus. Hatta tak jadi memimpin PDRI di Sumatra. Bung Karno urung memimpin RI sebagai "exile government" di suatu negara lain.

Namun PDRI tetap eksis sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah di Indonesia. Panglima Soedirman dan KSAP Simatupang tunduk kepada , begitu juga tokoh-tokoh sipil di Jawa seperti Mr Soesanto, Sukiman, I.J. Kasimo, Kiyai Masykur, dan lain-lain.

Tulisan ini berangkat dari sebuah pertanyaan: "Benarkah Mr Sjafruddin Prawiranegara tak pernah menerima mandat untuk mendirikan PDRI di Sumatra dari Bung Karno dan Bung Hatta yang dikirimkan dari Yogyakarta, 19 Desember 1948?

Seandainya memang Sjafruddin tidak pernah menerima mandat tersebut kenapa Sjafruddin bertindak persis dengan isi mandat tersebut?" Jawabannya adalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Rupanya apa yang dinamakan Strategi Hatta itu bak kato urang Minang: "Bagi Sjafruddin Prawiranegara sudah dalam paruik Pangulu....."

SETELAH ULTIMATUM 5X24 JAM HABIS AHMAD HUSEIN UMUMKAN PRRI DI PADANG

(Harian Padang Ekspress, 15-16 Desember 2000)

"The Twilight In Jakarta", suatu senjakala di Jakarta. Hari itu tanggaal 15 Februari 1998, empat puluh dua tahun yang silam. Sejumlah wartawan asing memasuki halaman rumah kediaman Menlu RI Dr. Subandrio, Jl. Merdeka Barat, Jakarta. Ternyata rumah itu kosong. Dari pavilium kanan muncul seorang diplomat muda, Ganis Harsono mantan Atese Pers Kedubes RI di Wangsington.

Di depan Ganis, Wartawan New York Times, Bernie Kalb berteriak keras :"Apa macam kalian semua ini, hah ? di mana Perdana Menteri Djuanda sekarang ? di mana Perdana Menteri Luar Negerimu Subandrio ? Semua tak ada di tempat, tak ada seorang seorang pun yang bisa dimintai keterangan. Apa macam nih?".

Lalu Ganis Harsono menyuruh para Wartawan Asing itu pergi ke Menteng, pusat perwakilan negara-negara asing. Di sana itu beliau akan bertemu. Ada Prime Minister Djuanda dan ada Menlu Subandrio.

Tapi Hans Martinot, Wartawan ANP (Algemeen Nederlands Persburau) dari Belanda berteriak lagi : "Hei, Ganis ! kau jangan berlagak pintar. Kau pasti telah mendengar, satu jam yang lalu di RRI Bukittinggi telah menyiarkan Proklamasi PRRI (Pemerintah Revolusioner Repoblik Indonesia) di Padang".

"Lantas....? Sahut Ganis.

"Kami tidak biasa menyiarkan berita keluar negeri tanpa dilengkapi dengan tanggapan resmi dari Pemerintah Pusat di Jakarta", jawab Davor Wartawan Kantor Berita Yugoslavia, Tanjung.

Demikian sekelumit dialog di suatu senja di Jakarta antara Pers asing dengan seorang diplomat muda yang kemudian meneliti kariernya sebagai Jubir Deplu (lihat Ganis Harsono : Cakrawala Politik Era Soekarno, dari edisi bahasa inggris, Recollections of an Indonesian Diplomat in Soekarno Era). Tergambar dari teriakan para wartawan asing tersebut suasana tengang di seantero tanah air terutama pada pusat-pusat pergolakan daerah, seperti Padang, Medan, Palembang, Manado, dan tentunya tidak ketinggalan ketegangan itu di alami Jakarta sendiri sebagai ibu kota RI. RRI Padang, Bukittinggi, Pekanbaru, Tanjung Pinang, dan Jambi pada waktu itu memang menunda siaran yang telah diagendakan dan digantikan oleh pengumuman penting dari ketua Dewan Perjuangan Letkol Ahmad Husein tentang terbentuknya Pemerintah Revolusioner Repoblik Indonesia (PRRI) dengan Perdana Menteri Mr. Sjafruddin Prawinegara. Di Gubenuran Padang, tuan rumah Letkol Ahmad Husein.
Selaku ketua dewan perjuangan mengumumkan dan melantik kabinet PRRI pada tanggal 15 Februari 1958 dengan susunan sebagai berikut :

Perdana Meteri	:	Mr. Sjafruddin Prawinegara Merangkap Menteri Keuangan
Wakil Perdana Menteri	:	Moh Natsir
Menteri Dalam Negeri	:	Kolonel Dahlan Djambek (kemudian di gantikan Mr. Assaat Dt. Mudo).
Menteri Luar Negeri	:	Kolonel Maludin Simbolon
Menteri Pertahanan	:	Mr. Burhanuddin Harahap
Menteri Kehakiman	:	-
Menteri Perdagangan	:	Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo
Menteri Perhubungan	:	-
Menteri PP Dan K	:	Engku Moh. Sjafe'i

Menteri Kesehatan : -
Menteri Pembangunan : Kolonel J.F. Warrouw
Menteri Agama : Moctar Lintang
Menteri pertanian : Saladin Sarumpaet
Menteri Sosial : Ayah Ganu Usman

Menteri Perhubungan Pos, Telegraf, dan Telepon di tetapkan Kolonel M Dahlan Djambek karena Mendagri sudah datang dari Jakarta Mr. Asaat Dt Mudo.

Kepala staf Angkatan Perang PRRI, Kolonel A.E. Kawilarang, Atase Militer di wangsington yang pulang meninggalkan posnya bergabung dengan PRRI. Kepala staf Angkatan Darat : Ventje Samuel. Sedangkan dewan perjuangan yang di ketuai oleh Letkol Ahmad Husein adalah gabungan dari dewan-dewan daerah seperti Dewan Benteng (Sumatera Tengah), Dewan Gajah (Sumut), Dewan Garuda (Sumsel), Dewan Lambung Mangkurat (Kalsel), Pemesta (Sulawesi utara), dan lain-lain. Sekretaris Jenderal Dewan Perjuangan adalah Kolonel Dahlan Djambek, Deputy III KSAD yang bergabung dengan Dewan Banteng.

Lebih kurang sebulan sebelumnya yakni pada tanggal 8 Januari 1958 telah berlangsung rapat rahasia di Sungai Dareh, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Tempat rapat di sebuah gedung yang amat sederhana di tepi Sungai Batang Hari yang di kenal sebagai "pasanggarahan".

Dari pihak militer yang hadir, Letkol Ahmad Husein (Ketua Dewan Banteng), Kolonel Mauluddin Simbolon (Ketua Dewan Gajah), Letkol Barlian (Ketua Dewan Garuda), Letkol Ventje Samual (Permesta), Kolonel M Dahlan Djambek (Dy. III KSAD yang bergabung dengan Dewan Banteng), Kolonel Zulkifli Lubis (Wakil KSAD yang menhilang). Sedangkan dari tokoh sipil adalah : Moh. Natsir, Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Prof. Dr. Soemitro Djojodihakusumo, Syarif Usman, Amelz, Taher Samad, Duski Samad, H. Darwis Taram, Moh. Syafe'I Kayutanam, Sulaiman dan Syarif Said. Rapat itu berlangsung dua hari dan berakhir tanggal 9 Januari 1958. Pertemuan hari pertama khusus militer dan hari ke dua militer dengan politisi.

Diputuskanlah dalam pertemuan rahasia tersebut bahwa sebulan setelah rapat Sungai Dareh yakni tanggal 10 Februari 1958 disampaikan tuntutan kepala daerah Pemerintah Pusat tidk mau mendengarkan suara-suara daerah, tidak mau kembali kepada Konstitusi (UUDS). Maka daerah-daerah (Dewan Perjuangan) akan memutuskan sikap dengan membentuk pemerintah tandingan.

Yang menarik waktu itu adalah kehadiran Letkol V. Samuel dari Manado selaku Dewan Permesta lepas dari pengamatan pers (wartawan). Konon untuk ke Sumatera (Padang) tokoh "Kawanua", itu melalui Tokyo balik ke Kuala Lumpur, Malaka dan menyeberang ke Dumai, Pekanbaru, dan Padang.

Ternyata masa tenggang 5x24 Jam tersebut telah habis, dihitung sejak 11 Februari sampai 1958. Kabinet Djuanda tak mau mundur. Jawabnya adalah pecat dan tangkap A. Husein, Simbolon, Z. Lubis, Dahlan Djambek, serta tokoh sipil Natsir, Syafrudin Prawiranegera, Burhanudin Harahap, M Syafe'I dan lain-lain. Kemudian Painan di bom Pusat, Jembatan Peraku, Muara Mahat, Piobang dan Gadut.

Presiden Soekarno ketika itu ultimatum itu sedang tetirah di Tokyo, Jepang. Pejabat Presiden adalah ketua parlemen RI,MR Sartono. Kemudian Letkol V. Samuel, D.J. Somba, Warrouw, Saleh Lahade, dan lain-lain, juga dipecat, setelah Permesta mengakui PRRI yang dicetuskan di Padang.

Waktu itu yang berlaku adalah UUDS (Undang-Undang Sementara/1950) dengan ketentuan bahwa Presiden hanya sebagai lambang, sedangkan pemerintah dipimpin oleh Perdana Menteri. Jadi, bukan Presidentil Kabinet di mana presiden langsung sebagi kepala pemerintahan seperti sekarang.

Ultimatum Dewan Perjuangan tersebut inti pokoknya adalah :

1. Bubarkan kabinet Djuanda yang zaken kabinat darurat extra Parlementer yang di pandang oleh dewan-dewan tidak sah karena melanggar konstitusi /UUDS 1950. (Kabinet Djuanda itu di susun oleh Presiden Soekarno selaku formatur Kabinet, inilah yang dikatakan tidak sah oleh dewan-dewan daerah dan para pakar politik yang berpikiran jernih dan "nuchter". Di dalam pasal 51 UUDS/ 1950 dinyatakan : "Presiden menunjuk seorang atau lebih menjadi formatur kabinet" yang terjadi waktu itu, Presiden Soekarno berdiri di depan kaca besar, lalu ia (Presiden Soekarno) menunjuk bayangan dalam kaca tersebut yang bernama Soekarno untuk menjadi formatur kabinet. Harusnya Presiden menunjuk seseorang atau lebih sebagai formatur kabinet.
2. Supaya Presiden menunjuk Dr. Moh. Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai formatur kabinet, (sejak 1 Desember 1956 Bung Hatta mengundurkan diri sebagai wakil Presiden RI, namanya Dwi Tunggal menjadi Tanggal).
3. Tolak PKI dan antek-anteknya yang duduk dalam kabinet. (Alasannya karena orang komunis itu atheist/ anti tuhan juga

berarti anti Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, PKI berkiblat ke Moskow dan Peking. Ketika tokoh Komunis Cina, Chuop En Lai datang ke Jakarta menghadiri Koperensi A-A (1955) ditanya wartawan di Bandara Kemayoran menegaskan : "We are communist are atheist"/ kami orang komunis anti tuhan, katanya.

4. Supaya Presiden dan semua warga Negara bangsa Indonesia taat pada konstitusi/UUDS yang sedang berlaku (hanya ada 5 alat perlengkapan Negara menurut pasal 44 UUDS, masing-masingnya) :
   1. Presiden dan Wakil Presiden
   2. Menteri-menteri
   3. Dewan Perwakilan Rakyat
   4. Mahkamah Agung
   5. Dewan Pengawasan Keuangan

Berdasarkan pasal 44 itu tak ada dewan nasional yang menurut konsepsi Presiden Soekarno. Konsepsi tersebut adalah kabinet gotong royong dan dewan nasional. Di antara Parpol yang hidup waktu itu hanya tiga partai yang tegas menolak konsepsi presiden tersebut yakni Partai Politik Islam Masyumi, PSI (Partai Sosialis Indonesia), dan Partai Katholik. Tiga tokohnya yang terkenal adalah Moh. Natsir, Soetan Sjahrir dan I.J. Kasimo. Tapi Bung Karno jalan terus. Natsir memperingatkan Bung Karno bahwa presiden telah merancah kedalam rawa. Sjahrir bilang, apakah Dewan Nasional itu mau jadi senat atau DPA? Itu mengangkangi konstitusi, katanya. Sementara I.J. Kasimo mempertayakan bagaimana Denas akan memberi nasehat ? Anggota Denas yang berpangkat overste mau menasehati Jenderal Nasution ?

Situasi di tanah air semakin panas, parpol semakin cakar-cakaran. Bung Hatta yang teman Bung Karno sama-sama Proklamator Kemerdekaan yang dihormati bangsa sebagai "Dwitunggal ", yang dua jadi satu itu ternyata satu lagi. Bung Karno semakina dekat dengan PKI dan Bung Hatta dipencilkan. Tapi karena kecintaan Bung Hatta kepada Negara dan Bangsa., Bung Hatta memperingatkan Bung Karno bahwa konsepsi Presiden Soekarno dengan Demokrasi terpimpinnya (Guided Democracy), menyatukan kekuatan Nasakom, membentuk Kabinet Gotong Royong dan membentuk Dewan Nasional tidak akan lebih lama dari usia Bung Karno. Konsep itu tak lebih dari bangunan yang terbuat dari karton atau kertas.

Namun yang namanya Bung Karno semakin dekat degan PKI dan semakin mesra dengan D.N Aidit. Bung Karno menjawab kritikan itu dengan mengatakan bahwa ia tak mau menunggangi kuda berkaki tiga. Maksudnya tidak mau meninggalkan PKI. Dengan pidatonya yang mengeledek pada setiap kesempatan ditegaskannya bahwa ia mau"Alle leiden van de familie zitter aan een eetael en alle aan een werktafel". (suatu kelurga yang duduk bersama disekelilingnya meja makan dan bersama didepan meja kerja).

Sementara daerah-daerah yang menghasilkan devisa sangat terbaikan. Asrama prajurit reot menyedihkan, sarana dan prasarana yang menjadi urat nadi perekenomian hancur. Sekolah-sekolah tak terurus, uang tak berharga, inflasi merajalela, perekonomian morat-morit. Ketua Dewan Banteng/ Ketua Dewan Perjuangan sering berpantun membandingkan keadaan pusat dan daerah-daerah yang merana.

Pinjaik panjuluak bulan
Tibo di bulan patah tigo
Di langik hari nan hujan
Di bumi satitiak tido

Jalan Thamrin dan Monas di Jakarta dibangun dengan dana yang tidak sedikit, tapi jalan yang menghubungkan desa ke kota dan jalan antar kota dibiarkan hancur.

Lalu ke-5 dari ultimatum dewan tersebut adalah "jika dalam tempo 5x 24 jam tuntunan tersebut tidak dipenuhi, maka habislah taat kami pada Presiden/Panglima Tertinggi APRI dan Pemerintah Pusat".

Sudah dapat diduga bahwa Presiden Soekarno selaku Panglima Tertinggi APRI setelah kembali ke tanah air tidak akan memenuhi tuntutan para perwira dari daerah-daerah tersebut dengan 5x24 jam. Terhadap gerakan daerah-daerah tersebut harus diambil tindakan tegas secara militer.

Tindakan tersebut tidak lain adalah dengan melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah bergolak. Lanjutnya adalah perang saudara selama dua setengah tahun lebih.

Pada tanggal 24 Juni 1961, Ahmad Husein beserta sejumlah pejabat sipil dan anggota pasukan kembali ke pangkuan ibu Pertiwi dijemput oleh Deputy Wilayah (Deyah Sumatera), Brigjen Soeprapto dari Medan dan Pangdam III/17 Agustus Kolonel Suryosmpemo dalam suatu upacara militer di lapangan Merdeka. Solok.

PENGARUH ADAT DAN TRADISI TERHADAP GAGASAN PERJUANGAN TAN MALAKA

(Disampaikan pada Seminar Sehari oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Tan Malaka' di Bukittinggi 3 Januari 2005.)

1. Pendahuluan

Membicarakan tokoh legendaris Tan Malaka tidaklah mudah. Apalagi kalau kita bicara tentang Tan Malaka dari "grass root"-nya, sejak kelahirannya dan masa kecilnya di kampung.

Banyak orang yang kenal dengan nama Tan Malaka. Tapi sebatas menyebut namanya saja. Kemudian dibarengi dengan kepopuleran atau ketenaran namanya di kalangan masyarakat sebagai seorang pejuang politik yang licin bagai belut. Malah dia dilegendakan sebagai sosok manusia yang bisa menghilang, menghilang seketika, berganti wajah, berganti kulit dari sawo matang menjadi kuning seperti orang Cina, berkulit putih seperti "Ulando" (orang Belanda) atau berkulit hitam seperti orang India, dan seterusnya.

Pada awal pemerintahan Jepang di Indonesia, Tan Malaka berhasil menyelinap masuk Indonesia dari pulau Pinang ke Medan. Setelah beberapa hari di Medan dia menuju ke Bukittinggi. Kota itu "telah 20 tahun ditinggalkannya. Dulu, dia bersekolah disini, Sekolah Raja namanya atau *Kweekschool.*

Tak banyak berubah atas kota Bukittinggi sejak ia tinggalkan dulu. Jam Gadang yang menjadi ciri atau *trade mark* kota Bukittinggi berdiri kukuh di pusat kota tetap nampaknya seperti itu juga. Barangkali catnya yang diganti jika sudah pudar.

Bendi masih banyak. Amat terkesan dengan bunyi genta dan ketipak ladam kuda beradu dengan aspal. Tapi betapa kagetnya Tan Malaka begitu mendengar omongan orang di warung-warung kopi di Pasar Atas, Bukittinggi. Nama Tan Malaka tengah diomongin orang. Katanya ada rombongan yang segera berangkat menuju kota Padang untuk mendengarkan "lezing" (orasi) Tan Malaka sore itu di Lapangan Dipo, tepi laut Padang.

"Tan Malaka itu banyak ilmunya. Ia licin bagai belut. Tak mudah ditangkap. Roman mukanya suka berubah-ubah. Sekali waktu wajahnya seperti orang Cina, bisa juga seperti orang Putih (Belanda) dan sebagainya. Konon yang ikut memenangkan Jepang dalam peperangan Asia Timur Raya tidak lain adalah Tan Malaka. Dia ganti wajahnya dengan wajah orang Belanda sehingga ia bisa saja diterima orang

Belanda di mana saja. Tapi kemudian Tan Malaka menghadapkan senapan otomatis kepada pasukan militer Belanda tersebut, sehingga banyaklah pasukan Belanda itu yang tewas berguguran. Karena itu Jepang sangat menghormati Tan Malaka", demikian omongan orang di warung-warung kopi kota Bukittinggi itu yang Tan Malaka ikut mendengar dan tentu saja sangat menggelikan hatinya. Orang tak tahu Tan Malaka dan Tan Malaka pun tak tahu pula dengan orang-orang yang sedang membicarakan Tan Malaka.

Tan Malaka berkata dalam hatinya, "Intelijen Jepang pantas diacungkan jempol. Barangkali mereka telah mengetahui bahwa Tan Malaka sudah berada di sini". Kalau tidak, kenapa ada isyu bahwa Tan Malaka akan ber-lezing segala di lapangan Dipo, Padang? Dan sudah jadi omongan orang di warung-warung kopi Kota Bukittinggi?

Kemudian Tan Malaka ingin hendak melihat ibunya di kampung, di nagari Pandan Gadang, Suliki, pedalaman Limo Puluh Kota, lebih kurang 33 Km dari Kota Payakumbuh.

Biarlah orang-orang Bukittinggi pergi ke Padang mendengarkan "lezing" Tan Malaka. Nanti mereka akan tertipu sendiri. Tan Malaka sesungguhnya yang akan berpidato di lapangan Dipo Padang kini akan menuju arah timur, ke Payakumbuh, terus ke Suliki melihat ibunya.

Apa yang terjadi?

Ternyata begitu Tan Malaka sampai di Payakumbuh orang-orang pun sedang mengomongin Tan Malaka pula.

Seorang pedagang saka (gula tebu) yang baru sampai di pasar Payakumbuh dari Suliki melampiaskan kekesalannya bahwa ia tak begitu memperhatikan orang yang duduk disebelahnya disebuah lepau di Suliki. Dia sama-sama minum kopi pagi tadi dengan orang itu. Padahal orang itu adalah Tan Malaka yang baru pulang dari kampungnya Pandan Gadang untuk menjenguk ibunya.

Saya baru sadar bahwa orang itu sebenarnya adalah Tan Malaka ketika reserse datang ke lepau itu menanyakan orang tersebut sudah kemana perginya.

Pemilik lepau dengan penuh heran mengatakan tidak tahu kemana perginya orang tersebut. Sebab, begitu dia selesai menghabiskan kopinya lalu dia pergi setelah membayar uang kopinya.

Mendengar cerita pedagang saka yang terperangah itu Tan Malaka tertawa dalam hatinya. Tidak tahu ia Tan Malaka sesungguhnya berada di sampingnya dan belum pergi ke Suliki, baru sampai di Payakumbuh saja.

Ia tambah yakin kini bahwa intel Jepang sedang membuntutinya. Lalu ia memutuskan untuk mengurungkan niatnya pergi ke kampung.

Lebih baik ia kembali ke Bukittinggi dan besok pagi ia ingin cepat berangkat ke Jawa lewat Lubuk Linggau. Kemudian naik kereta api menuju Lampung dan menyeberangi selat Sunda terus ke Jawa.

Apa yang hendak saya katakan dalam pendahuluan ini bahwa nama Tan Malaka amatlah populer di kalangan masyarakat, tapi apa dan bagaimana yang Tan Malaka tersebut, bagaimana gagasan politiknya, pemikirannya dan sepak terjangnya, banyak yang tidak tahu. Bahkan tidak banyak pula orang yang beruntung dapat bertemu muka dengannya.

Selain dari orang sebaya dengannya semasa kecil di kampung pada awal abad 20, barangkali yang ketemu langsung dengan Tan Malaka adalah Bung Karno, Bung Hatta, H. Agus Salim, Mr Achmad Soebarjo, Chairul Saleh, Moh. Yamin, Syahrir, Soekarni, Adam Malik, Amir Syarifuddin dan tokoh murba lainnya serta anggota Persatuan Perjuangan yang didirikannya di Solo pada tahun 1946.

2. Mengenal Tan Malaka Kecil

Tan Malaka diperkirakan lahir pada tahun 1893 di sebuah desa yang jauh di pedalaman Sumatera Barat yang disebut Nagari Pandan Gadang. Desa tersebut terletak lebih kurang 33 Km di utara kota Payakumbuh atau 158 Km dari Padang dan sekitar 8 Km dari Suliki.

Empat puluh tahun yang lalu persisnya pada tahun 1964 masih dalam era Orde Lama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Priyono dan Ketua Umum Partai Murba, Soekarni, berkunjung ke rumah Tan Malaka di Pandan Gadang, Suliki.

Kunjungan menteri tersebut di samping ziarah ke rumah kelahiran "Bapak Republik" tersebut juga untuk melihat lokasi di mana akan dibangun rumah Tan Malaka sebagaimana diperintahkan oleh Paduka Yang Mulia Presiden / Panglima Tertinggi ABRI/ Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

Pada waktu itulah penulis makalah ini sebagai seorang wartawan ikut rombongan Menteri Priyono ke Pandan Gadang tersebut. Seingat saya rekan wartawan yang ikut rombongan tersebut adalah saudara Nasrul Sidik dan saya sendiri dari Respublika, Saifullah Alimin, Tengku Rasmi, Rajalis Kamil (Aman Makmur) dan Arsil Rivai (Suara Persatuan).

Rumah tersebut tidaklah asli tempat kelahiran Tan Malaka, tapi sudah dibangun kemudian ketika Tan Malaka tidak lagi tinggal di kampung. Rumah kelahiran Tan Malaka yang dulu sudah lapuk dimakan usia dan diganti dengan rumah gadang bagonjong empat, kecil mungil dengan tiang 20 buah. Rumah gadang yang biasa bertiang 30 buah.

Rumah gadang tersebut terletak di lurah Air Sonsang di sebelah kiri jalan ke Koto Tinggi. Berjarak sekitar 100 meter dari rumah itu berdiri surau tempat mengaji Tan Malaka waktu kecil.

Nama kecil Tan Malaka adalah Ibrahim. Sukunya Koto. Di Minangkabau, suku Koto termasuk suku induk. Artinya kelarasan yang mula dibangun oleh peletak dasar adat Minangkabau, Datuk Katumanggungan dengan laras Koto-Piliang dan Datuk Parpatih Nan Sabatang laras Bodi-Caniago.

Sebagaimana yang telah saya kemukakan diatas, menulis tentang Tan Malaka tidaklah mudah. Kita bagaikan mencari kutu dalam ijuk atau bagaikan mencari jarum yang jatuh ke rumput.

Bahan tertulis yang ada tidaklah akan melepaskan dahaga bagi seorang musafir yang sedang kehausan. Buah tangan Tan Malaka seperti " Dari Penjara ke Penjara (From jail to jail) jilid I dan II, hanya sedikit menyingkapkan riwayat hidup pribadinya. Yang banyak diceritakannya tentang perjuangan politiknya. Begitu Juga bukunya MADILOG (Materialisms, Dialektika dan Logika) bukunya Thesis, Aslia, Gerpolek dan lain-lain.

Karena rumah gadang Tan Malaka tersebut sudah penuh sesak oleh tamu yang datang dari Jakarta dan rombongan Gubernur Sumbar Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa dari Padang, maka kami para wartawan Padang merasa puas duduk-duduk di halaman saja. Kebetulan di atas tebing di depan rumah itu ada gedung SD yang ramai juga dikunjungi oleh penduduk nagari setempat ingin menyaksikan acara. Pada kesempatan itulah penulis mewawancarai seorang lelaki tua namanya Said. Orang kampung menyebutnya SAIK. Pak Said mengatakan bahwa ia sebaya dengan Tan Malaka. Usianya pada waktu itu sudah mencapai 71 tahun.

Tan Malaka tua-tua telur ayam dengan Pak Said. Barangkali Tan Malaka tua setahun dua dari dia, tapi dia itu teman sama gadang, teman bermain, teman bergelut dan sama pergi mengaji ke surau kaumnya yang berada sekitar 100 meter dari rumah gadang Tan Malaka. Sekarang surau itu tidak ada lagi

Otaknya cerdas, mengaji pandai dan kaji perukunan (Rukun Sembahyang 13) cepat hapal oleh Tan Malaka. Begitu juga sifat 20 dan lain-lain. "Saya mengaku kalah dengan Tan Malaka," ucap Pak Said. Di sekolahpun Tan Malaka termasuk murid yang pandai.

Kemudian kami kehilangan Tan Malaka karena ayahnya yang Tuan Pakuih (maksudnya Tuan Pakhuismeester) atau Kepala Gudang kopi di Koto VII Tanjung Ampalu dekat Kumanis memindahkan Tan Malaka

bersekolah di sana. Beberapa tahun kemudian pindah lagi ke Sariak Alahan Tigo, dekat nagari Alahan Panjang (Solok). Tan Malaka pun dengan sendirinya pindah sekolah ke Sariak Alahan Tigo tersebut.

Dimanapun Tan Malaka tinggal ia tetap berwatak sebagai seorang jagoan. la jagoan di sekolah, jagoan di surau dan jagoan bertanding. Demikian diungkapkan oleh orang-orang tua, baik di Koto VII Tanjung Ampalu maupun di Sariak Alahan Tigo.

Tan Malaka suka main semburan air di sungai dengan rekan sebayanya. Dia tak mau kalah walau matanya sudah merah.

3. Dipanggil Pulang Untuk Jadi Penghulu

Tan Malaka sebenarnya gelar sako adat atau gelar seorang penghulu di dalam persukuan Koto nagari Pandan Gadang. Lengkapnya adalah Ibrahim gelar Datuk Tan Malako (Malaka).

Ada 3 kali periode Datuk Tan Malako sebelum sampai kepada Ibrahim. Datuk Tan Malako yang pertama itulah yang "malaco" nagari Pandan Gadang pada penghujung abad ke 18 atau sekitar tahun 1789. datuk Tan Malako yang pertama itu datang dari Kamang, Luhak Agam.

Beliau dengan 2 orang kemenakannya, yang pertama kali merambah / meneruka di nagari Pandan Gadang tersebut. Ketika merambah itu ia melihat sebuah mata air di bawah serumpun pandan yang besar (gadang). Maka lokasi itu dinamakannya Pandan Gadang.

Kemudian beberapa orang kemenakannya di Kamang, laki-laki dan perempuan menyusul mamaknya yang bergelar Datuk Tan Malako ke Pandan Gadang dan tinggal selamanya disitu merambah hutan dan membuka sawah baru. Lama kelamaan nagari Pandan Gadang jadi ramai oleh penduduk yang datang dari nagari-nagari sekitarnya. Karena Datuk Tan Malako sebagai orang pertama membuka nagari tersebut, maka Datuk-Datuk yang ada sepakat mengangkat Datuk Tan Malako sebagai Pucuk Adat Bunga Setangkai.

Menurut Pak Said (Saik), sejak Tan Malako yang pertama itu sudah 3 x berganti penyandang sako Datuk Tan Malako baru sampai pada Ibrahim Datuk Tan Malako. Ibrahim memang dinanti-nantikan oleh kaumnya agar kelak jika Ibrahim besar (sudah gedang), balig berakal, dialah yang akan jadi penguhulu dengan gelar Datuk Tan Malako rnenggantikan mamaknya yang sudah tua. Kata orang, bukit sudah tinggi, lurah sudah dalam, tenaga sudah habis.

Ibrahim ketika mulai masuk sekolah desa kelas dua di Suliki. Kemudian pindah ke Koto VII Tanjung Ampalu karena ayahnya bekerja sebagai Tuan Pakuih (Pakhuismeester) di sana. Terakhir pindah lagi ke

Sariak Alahan Tigo sebagaimana telah dikemukakan di atas. Tamat sekolah Gubernemen kelas 5 Tan Malaka masuk sekolah Rajo (Kweekschool) di Bukittinggi.

Ketika ia sedang belajar di sekolah Rajo itulah ia dipanggil pulang untuk dilekatkan (dilewakan secara adat) sebagai penghulu kaum dengan status: "Hidup berkerelaan," sebab Datuk Tan Malako yang digantikannya masih hidup. Menurut adat kalau penghulu yang akan digantikan itu sudah meninggal maka disebut sebagai "Mati batungkek budi".

Menurut Pak Said, gagah benar teman sebayanya itu jadi penghulu, mengenakan pakaian adat dengan destar hitam di kepala dan keris tersisip di depannya.

"Berapa usianya waktu itu" ?

Pak Said menunjuk seorang anak muda yang berdiri tidak jauh dari kami wawancara.

"Eh, muda lagi. Sekitar 19 tahun.

Setelah ia dilewakan sebagai Datuk Tan Malako bersilang cerana yang datang untuk meminangnya, tapi dia tak mau. Semua ditolaknya. Alasannya karena ia mau melanjutkan sekolahnya lebih tinggi lagi di negeri Belanda.

Ibrahim Datuk Tan Malako di samping anak yang pandai dan cerdas, dia juga rajin. Cerita Cindur Mato, Kaba Rambun Pamenan dan lain-lain, setelah ia baca sampai tamat dan pandai ia menceritakan kembali kepada teman sebayanya selesai mengaji.

Di Tanjung Ampalu atau di Sariak Alahan Tigo konon ia rajin mendengarkan orang berpantun dan pepatah-petitih Minang bila ada kenduri perkawinan di Tanjung Ampalu atau di Sariak Alahan Tigo.

Sayangnya setelah jadi Penghulu bergelar Datuk Tan Malako tersebut ia meninggalkan pulau kita ini menuju Nederland melanjutkan sekolahnya.

Sepeninggalnya tak ada lagi Penghulu Kepala Kaum yang tinggal di kampung untuk memimpin kemenakan maka dipilih pula penggantinya. Yang terakhir adalah A. Muis Datuk Tan Malako. Setelah A. Muis meninggal pula digantikan oleh Henky Navaro putera dari Arsil Navaro (almarhum) seorang wartawan di Jakarta.

Pada mulanya akan dilewakan (diresmikan) pada tahun 2003 yang lalu ditunda karena ayah Henky yang wartawan meninggal mendadak.

4. Pengaruh Adat Dan Tradisi Minangkabau terhadap Gagasan Perjuangan Tan Malaka

Berbicara tentang seberapa jauh pengaruh adat dan tradisi Minangkabau terhadap gagasan perjuangan Ibraliim Datuk Tan Malaka haruslah kita tahu lebih dahulu tentang ciri khas pemikiran dan gagasannya.

Namun kita akan tetap kesulitan merumuskannya karena Tan Malaka selepas sebagai seorang remaja tak pemah lagi tinggal di kampungnya. Sementara referensi yang ada tidak berbicara tentang pengaruh adat, tentang diri dan gagasan-gagasannya.

Tentang gagasan politik dan perjuangannya ada 4 pokok :

1. Berpikir ilmiah
2. Indonesia sentris
3. Futuristik (memprediksi ke depan)
4. Orisinal, mandiri, konsekwen dan konsistensi)

Betapapun juga pengaruh adat dan tradisi Minangkabau itu pasti ada terhadap gagasan perjuangan Tan Malaka. Setidaknya ia membandingkan dengan ajaran adat yang dianutnya. Bahkan ia sendiri seorang pemangku adat. Meski ia sering menyebutkan seperti pepatah Indonesia, sebenarnya pepatah atau ajaran adat Minangkabau.

Pada halaman 37 Madilog dikatakannya tentang hukum alam yang terus berjalan dengan tetap dan pasti, tak peduli, pada waktu dan tempat manapun juga. Hukum itu berjalan tetap terang. Lalu disebutkannya fatwa adat Minang yang transparansi itu:

"Basuluah matohari, bagalanggang mato urang banyak"

Artinya harus bertahu-tahu, terbuka dan transparan.

Tentang senjata pertentangan yang dipakai para ahli siasat yang cerdas (politikus), ekonom yang sempurna dicontohkannya kepada Keris Penghulu yang tajam baliak batimba, kok tak ujuang pangka manganai.

Ayah penulis pada awal tahun 1950-an memberikan kursus politik bagi angkatan muda. Pesertanya ada yang tamatan Training College (Sekolah Menengah Islam di Payakumbuh), ada yang tamatan Candung, Parabek, Padang Japang dan lain-lain.

la menceritakan betapa hebatnya Tan Malaka, yang menyamar sebagai seorang buruh di Bayah Kozan sanggup mendebat Bung Karno yang ketua PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Bung Karno hadir bersama Drs Mohammad Hatta yang wakil ketua PUTERA. Ini terjadi pada zaman Jepang (1944).

Bung Karno yang pidatonya sering menggeledek berkata penuh semangat:

"Wahai bangsaku! Marilah kita bertekad mati-matian untuk membantu Pemerintahan Dai Nippon untuk memenangkan Peperangan Asia Timur Raya. Dengan itu kita dapat merdeka!.....", dan seterusnya.

Lalu si Minang Tan Malaka berpikir sejenak tentang apa yang menjadi tekanan Bung Karno tersebut.

Setelah Soekarjo Wirjopranoto (?) Wedono yang memimpin pertemuan tersebut meminta tanggapan hadirin, maka Husein dari Banten tunjuk tangan tanda bahwa ia ingin memberikan tanggapannya.

Lalu Wedono itu mempersilahkan Husein yang tak lain adalah Tan Malaka yang menyamar. Tan Malaka berpikir bahwa kita janganlah "asiah-asiah kukang, karena baragiah habislah milik yang ada pada kita," kata orang tua-tua Minang.

Tan Malaka kemudian dengan tenang berkata :

" Saya kurang setuju dengan pendapat ketua PUTERA Bung Karno. Kenapa kita harus mati untuk memenangkan Nippon, barulah kita merdeka? Seharusnya kita merdeka dari sekarang! Tunggu apalagi. Jangan ditunggu kita mati dulu baru merdeka ini tidak logis", kata Tan Malaka mantap.

Menurut cerita ayah saya yang politikus lokal, agak merah wajah Bung Karno mendengar tanggapan si Husein dari Banten tersebut.

Bung Hatta nampak senyum di sudut bibirnya karena Bung Hatta sudah kenal dengan Tan Malaka ketika ia bertemu di Eropah 20 tahun yang silam. "orang itu bukan Husein, tapi Tan Malaka! Sejak kapan ia berada di Bayah ini?", pikir Bung Hatta.

Ketika Tan Malaka (Husein dari Banten) di suruh menating teh untuk Bung Karno dan Bung Hatta ternyata Tan Malaka datang dari belakang tempat duduk Hatta agar tidak bertentangan benar dengan Bung Hatta.

Demikianlah Ibrahim Datuk Tan Malaka, yang menurat Mrazek pada dasarnya cara dan pola berpikir yang diperkenalkannya itu justru berasal dari visi yang lahir dari struktur pengalamannya yang sudah lama terbentuk oleh falsafah adat dan kebudayaan bangsanya sendiri, dalam hal falsafah Minangkabau. Dalam Madilog yang selalu ditekankannya adalah kekuatan ide sebagai perangsang perubahan atau pembaruan masyarakat, bukan kekuatan dinamis dari pertentangan kelas. Disamping itu, banyak konsep yang dilontarkannya meskipun memakai istilah-istilah yang lazim berlaku dalam masyarakat Barat, mengandung pengertian

sendiri yang berbeda. Salah satu contohnya adalah konsep materialismenya yang telah kita kemukakan diatas.

Dengan perkataan lain, sebagaimana barangkali dimaksudkan oleh Mrazek di dalam studinya, kebudayaan bangsanya sendiri, dalam hal ini kebudayaan Minangkabau, sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang mendorong orang berpikir aktif-realitis, dialektis-dinamis dan logis ala Madilog atau ala Barat yang rasional itu. (Menurut Tan Malaka sendiri, madilog berasal dari cara atau pola berpikir Barat yang diterapkan sesuai dengan keadaan atau kondisi Indonesia).

Hal itu antara lain terlihat dalam konsep rantau yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau, termasuk Tan Malaka sendiri, yang bukan saja berarti merangsang orang meninggalkan kampung halamannya dan kemudian kembali lagi, tetapi juga mendorong membuka diri dan pikirannya terhadap dunia luar, sehingga dengan demikian ia diharapkan berhasil memetik apa-apa yang baik, berguna bagi masyarakat dan kampung halamannya.

5. Saran atau Usul

Maaf! Saya tidak membuat kesimpulan dari essay yang tidak sepertinya ini. Saya hanya mengusulkan kepada Pemerintah sebagai berikut:

1. Ibrahim Datuk Tan Malaka yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional Indonesia oleh Presiden RI Soekarno dengan keputusannya No. 53 tahun 1963, tertanggal 28 Maret 1963, agar mendapat tempat yang sama dengan Pahlawan Nasional lainnya dengan arti tidak disembunyikan atau disurukkan lagi.
2. Agar buah fikir Ibrahim Datuk Tan Malaka yang tertuang dalam puluhan bukunya antara lain : Dari Penjara ke Penjara I dan II, Madilog, Thesis, Gerpolek, Aslia dan lain-lain haruslah disebarluaskan dan disosialisasikan agar masyarakat dapat mempelajarinya dengan baik.
3. Agar rumah gadang Tan Malaka yang sudah direncanakan dibangun oleh Presiden RI, Bung Karno pada tahun 1963 itu direalisasikan kembali oleh Pemerintah berlokasi di nagari Pandan Gadang, Suliki, Kabupaten 50 kota, Propinsi Sumatera Barat. Sehingga para peziarah, wisatawan sejarah dan budaya dapat fasilitas yang selayaknya di rumah kelahiran Pahlawan Kemerdekaan Nasional tersebut.

4. Agar rumah kelahiran Tan Malaka tersebut dilengkapi dengan buku-buku buah tangan Ibrahim Datuk Tan Malaka serta dokumen-dokumen lainnya tentang perjuangan Datuk Tan Malaka. Besarlah suatu bangsa yang menghormati para pahlawannya.

Terima Kasih

Bukittinggi, 3 Januari 2005

SULTAN ALAM BAGAGARSYAH RAJA PAGARUYUNG TERAKHIR SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL

(Makalah pada Seminar Nasional Sultan Alam Bagagarsyah Terakhir 1789-1849,17 Maret 2008 di Hotel Bumi Minang).

Hari Jumat, 22 September 2006, saya selaku Ketua Umum Pucuk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat telah melewakan (mangambang laweh, marantang panjang) gelar Sangsako (gelar kehormatan) atas diri Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden Republik Indonesia) serta Ibu Ani Bambang Yudhoyono di Istano Basa Pagaruyung, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar.

Pada akhir pidato pelewaan tersebut saya sampaikan sebuah harapan dan permohonan kiranya Pemerintah Republik Indonesia dapat mengangkat Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Pagaruyung terakhir (1789-1849) sebagai Pahlawan Nasional.

Sultan Alam Bagagarsyah adalah seorang pejuang dan seorang bangsawan yang anti penjajahan. Kemudian hidup di daerah pembuangannya (Batavia) dengan segala derita yang ditanggungnya. Tidak boleh berkomunikasi/bercakap dengan pihak luar dan tak ada izin untuk melihat tanah leluhurnya Minangkabau walau agak sekejap. Ia wafat di tempat pembuangannya dan dimakamkan di Mangga Dua.

Pada tahun 1974 terbetiklah berita bahwa Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, akan melakukan penggusuran makam di Mangga Dua itu. Pihak keturunan Almarhum bersama dengan pituo dan tokoh Minang yang ada di Jakarta sepakatlah untuk membentuk Panitia Penyelamat dan pemindahan makam Raja Pagaruyung terakhir tersebut.

Panitia Penyelamat itu diketuai oleh Buya Prof Dr Hamka bersama tokoh Minang lainnya seperti Bachtiar Dt Pado Panghulu (mantan Wali Kota Padang) Prof Amura, Tengku Musyirwan Sabarudin, Kolonel Sazuli, dan lain-lain dengan Drs Mardanas Safwan sebagai Sekretaris.

Sedangkan sebagai Pelindung adalah Dr Moh Hatta, Prof Dr Bahder Djohan, Prof Hazairin, SH. Sementara Penasihat adalah Gubernur Sumatera Barat Harun Zain dan LKAAM Sumatera Barat.

Pada bulan November 1974 itu kebetulan sedang berlangsung Musyawarah Besar III LKAAM Sumatera Barat di Kota Payakumbuh. Masalah penyelamatan/pemindahan makam Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah tersebut sampai Liga ke dalam Mubes dan diagendakan untuk dibahas dalam Sidang Komisi Umum. Dalam rumusan siding Komisi Umum direkomendasikanlah kepada Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatera Barat bahwa LKAAM Sumatera Barat mendukung penyelamatan dan pemindahan makam orang yang dimuliakan itu.

Selesai Mubes III LKAAM Sumbar di Payakumbuh, Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatera Barat melayangkan surat kepada Gubernur Sumbar selaku Badan Pembina Pahlawan Daerah, kiranya Gubernur mengambil langkah-langkah untuk mengusulkan kepada Pemerintah Pusat Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah dapat dipindahkan makamnya ke TMP Kalibata serta mendapat tempat yang layak sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah terhadap Pahlawan Nasional lainnya. (Surat Pucuk Pimpinan LKAAM Sumbar itu tertanggal 20 November 1974, Nomor : B.039/LKAAM-SB/II-74). Ditandatangani oleh Ketua Umum Drs Mawardi Yunus Dt Rajo Mangkuto dan Pjs Sekretaris Umum Arif Aziz St Pamenan.

Besoknya tanggal 21 November 1974, Gubernur Sumatera Barat Harun Zain selaku Badan Pembina Pahlawan Daerah Sumbar menulis surat yang sama kepada Menteri Sosial RI (No. Humas 24/16.74) dengan harapan agar Alm. Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Pagaruyung terakhir diakui sebagai Pahlawan.

Selanjutnya oleh Sekjen Depsos RI, Rosiah Sarjono, SH selaku Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat dengan suratnya Nomor : K.324/BPPP/Xii-1974, tertanggal 13 Desember 1974 disampaikan pula kepada Presiden RI. Isi surat itu antara lain berbunyi:

"Sehubungan dengan akan dibongkarnya pemakaman umum Mangga Dua oleh Pemerintah DKI Jakarta di mana terdapat makam Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah, Raja terakhir Minangkabau yang dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1833 sebagai akibat perlawanan beliau terhadap penjajahan Belanda dan Ia wafat tahun

1849. Mengingat perjuangan Almarhum dan demi menjaga martabat tokoh-tokoh perjuangan, maka kami mohon dapatlah kiranya Bapak Presiden berkenan menyetujui pemindahan makam Almarhum ke TMP Kalibata"

Presiden Republik Indonesia menjawab Menteri Sosial RI pada tanggal 8 Januari 1975 ditandantangani oleh Sekretaris Militer Presiden, Letnan Jenderal TNI Tjokropanolo yang menegaskan bahwa Presiden Scenario telah berkenan menyetujui permohonan pemindahan makam Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah ke TMP Kalibata dengan catatan asal sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah ada.

Setelah mendapatkan surat dari Sekretaris Militer Presiden itu, Mensos RI kembali menyampaikan kepada Presiden bahwa telah melakukan penelitian Tim Khusus yang dibentuk oleh Badan Pembina Pahlawan pusat. Tim berpendapat bahwa pemindahan makam Almarhum Sultan Minang kabau tersebut memang sudah pada tempatnya dipindahkan ke TMP Kalibata. Mensos juga memberitahukan bahwa pemindahan makam tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 1975 bertepatan dengan peringatan hari wafat Almarhum ke-126 tahun.

Sesungguhnya peristiwa penggusuran pemakaman umum di Mangga Dua ini telah membawa kesadaran kita bahwa makam yang akan digusur tersebut adalah tempat berbaringnya sosok seorang pejuang; melawan penjajahan Belanda di Sumatera Barat pada abad ke-19.

Selama lebih satu abad Almarhum kesepian di Mangga Dua. Selama itu mungkin hanya keturunan dan keluarga besarnya saja yang melakukan ziarah ke makam itu. Seolah-olah kita telah melupakan sejarah.

Ketika tiba saatnya tanggal 12 Februari 1975 acara pemindahan makam Sultan Alam Bagagarsyah dari Mangga Dua ke Taman Makam Pahlawan Kalibata berlangsung dengan penuh khidmat sebagaimana layaknya pemakaman seorang Pahlawan. Media pers melaporkan suasana adat Minang dengan resam istiadat raja-raja nampak lebih dominan. Tidak kurang dari Bung Hatta (mantan Wapres RI) memerlukan hadir. Menteri Sosial RI Mintaraja, SH mewakili Pemerintah didampingi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya Ali Sadikin, Gubernur Sumatera Barat Harun Zain datang bersama Pimpinan LKAAM Sumatera Barat Drs Mawardi Yunus Dt Rajo Mangkuto di dampingi oleh Idrus Hakimy Dt Rajo Panghulu. Kerabat Almarhum dari Pagaruyung juga hadir yakni Drs Sutan Usman (waktu itu Wali Kota Payakumbuh) datang berdua dengan kakaknya Tuan Gadih Gadang Puti Dismah.

Juga hadir keluarga besar Almarhum dari Jakarta, Banten, Medan, dan lain-lain. Ninik Mamak dan Bundo Kanduang berpakaian adat Minang, Alim Ulama dan Cerdik Pandai (para cendikiawan Minang). Bachtiar Dt Pado panghulu, pituo Minang di Jakarta mengantar acara dengan petatah petitih, gurindam Minangkabau.

Sementara Buya Prof Dr Hamka tampil memberikan sambutan yang sangat mengharukan. Keberanian dan tekad Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Pagaruyung terakhir ini rasanya tak sanggup kita menilainya sekarang. Ia berani bertindak atau berbuat dan berani buka kartu bahwa dialah yang membuat surat kepada Panghulu-Panghulu berikut para Dubalang agar bahu membahu dengan kaum Paderi untuk mengusir Belanda dari negeri kita.

Surat Sultan Alam Bagagarsyah tersebut jatuh ke tangan Belanda. Sebelum Almarhum menulis surat sakti tersebut telah ada serangkaian kegiatan berupa pertemuan-pertemuan rahasia antara Sultan, Tuanku Imam Bonjol dan Sentot Ali Basya (Pemimpin pasukan Diponegoro) yang ditangkap Belanda kemudian dikirim ke Sumatera Barat untuk ikut melawan Padri. Sentot kemudian belot dan bersatu dengan Padri.

Di dalam pertemuan di Batusangkar, Residen Elout telah mempermalukan Sultan di depan orang banyak dengan perintah tangkap Sultan karena dia seorang pengkhianat besar terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa orang kaki tangan pemerintah Belanda yang berada di samping Sultan segera memborgol Sultan. Dikawal oleh satu Detasmen tentara Belanda dan diperintahkan berangkat ke Padang dengan menaiki seekor kuda diiringi pasukan Belanda bersenjata lengkap.

Peristiwa ini dari berbagai catatan terjadi tanggal 2 Mei 1833. Keesokan harinya baru sampai di Padang dan dimasukkan dalam penjara. Sambil menunggu kapal datang ke Padang maka tanggal 24 Mei 1833 baru dikirim ke Batavia sebagai orang buangan dengan ketentuan tidak boleh bercakap atau berkomunikasi dengan pihak luar.

Rusli Amran dalam bukunya "Padang Riwayatmu doeloe" melukiskan Raja Alam Minangkabau terakhir tersebut sangat disegani, punya kharisma dan wibawa, meskipun ia tidak punya tentara atau serdadu seperti layaknya raja-raja, di Eropa.

Upaya untuk itu mendiskreditkan Sultan Minangkabau oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan untuk menghapuskan kerajaan Minangkabau sudah nampak jelas. Sebagai Raja. Pagaruyung, Sultan Alam Bagagarsyah diberi kedudukan sebagai Hoofdregent van Minangkabau yang membawahi Luhak Tanah Datar, Agam dan 50 Koto. (Luhak nan Tigo atau Padang Darek)

Sedangkan untuk Padang dan rantau pesisir di angkat pula seorang Hoofdregent Van Padang yang menurut buku "Sumatera Barat sampai Plakat Panjang", (Rusli Amran) adalah Panglima Mansur Alamsyah dengan wilayah kekuasaannya Padang, Pariaman, Pulau Cingko dan Air Haji.

Kemudian kekuasaan Sultan Alam Bagagarsyah dari Regent Van Minangkabau diturunkan menjadi Regent Van Tanah Datar saja. Keputusan yang tidak menyenangkan ini dapat diperkirakan akan berakhir dengan menjadikan Raja Pagaruyung tersebut sebagai orang biasa saja. Dapat dimaklumi bahwa kelak dengan dilikwidasinya kerajaan Pagaruyung ini akan semakin berkukulah Pemerintahan Hindia Belanda di bumi Indonesia pada umumnya di daerah Minangkabau khususnya.

Politik Belanda yang pada mulanya melakukan "devide et impera* mengupil (menggerogoti) jabatan Yang Dipatuan Minangkabau tersebut. Tujuannya agar Pemerintah jajahan tersebut semakin sewenang-wenang melakukan tindakan-tindakan yang akan menguntungkan pihak penjajahan tersebut.

Kita telah mendengarkan paparan dari pakar sejarah sebagai nara sumber dengan *keynot speaker* Menteri Sosial-RI yang budiman Bapak Bachtiar Chamsyah.

Seminar ini adalah forum ilmiah apapun hasilnya. Saya ingin menyimpulkan sebagai berikut :

a. Sungguh ironis sekali seorang pejuang yakni Sultan Alam Bagagarsyah yang telah mengalami berbagai penderitaan akibat tindakan atau perjuangannya mengusir Belanda dari Tanah Air bersama Padri dan Sentot Ali Basya dari Jawa. Ternyata makamnya sejak tahun 1975 lalu telah diizinkan oleh Pemerintah RI (Presiden) untuk berkubur di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Tapi Almarhum belum ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional sampai sekarang.

b. Membaca surat Sekjen Depsos, Rusiah Sarjono, SH selaku Badan Pembina Pahlawan Pusat Kepada Presiden RI, surat nomor : K. 324/BPPP/XII-1974 yang intinya permohonan pemindahan makam Raja Pagaruyung ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Minangkabau terakhir tersebut telah dibuang oleh Belanda ke Batavia akibat perjuangan beliau menentang penjajahan Belanda. Dalam surat berikutnya Sekjen Depsos RI kepada Presiden RI Soeharto bawa telah dilakukan penelitian oleh Tim Khusus dari PPP menyatakan bahwa sudah pada tempatnya Almarhum Sultan

Minangkabau tersebut dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

c. Dalam pidato Buya Hamka, 12 Februari 1975 menegaskan bahwa Belanda menyatakan Almarhum Sultan Alam Bagagarsyah pengkhianat kepada Belanda. Namun, bagi rakyat Minangkabau, Sultan tersebut adalah raja yang dihormatinya dan dicintainya. Hamka juga mengutip ucapan Tuanku Imam Bonjol yang dibuang ke Ambon kemudian dipindahkan lagi ke Lotak, Pinalang, Minahasa (Sulawesi Utara). Kata Tuanku Imam Bonjol : "Saya boleh dibuang ke mana saja menurut kemauan Pemerintah Hindia Belanda. Yang saya minta hanya satu : Bebaskan Raja Kami Sultan Alam Bagagarsyah

d. Jika ada yang mempersoalkan bahwa Sultan Alam Bagagarsyah cacat dalam perjuangan haruslah kita lihat sebagai taktik semata dalam berhadapan dengan penjajah yang begitu kuat dan bersenjatakan lengkap. Tuanku Omar Djohan Pahlawan kalau kita pelajari riwayat hidupnya juga memiliki taktik yang sama. Berpura-pura memihak kepada Belanda tapi kemudian menentang Belanda habis-habisan. Barangkali banyak contohnya yang lain bahwa sebuah taktik menang akan mencengangkan kita jika kita tidak memahami latar belakang lahirnya sebuah taktik tersebut.

Demikianlah secuil pendapat yang dapat saya kemukakan sebagai pengusul / permohonan kepada Pemerintah untuk menetapkan Sultan Alam Bagagrsyah Raja Pagaruyung terakhir sebagai Pahlawan Nasional.

Padang, 17 Maret 2008

BAHAN BACAAN

1. Rusli Amran	:	Sumatera Barat sampai Pelakat Panjang
2. Rusli Amran	:	Padang Riwayatmu doeloe
3. Alfian Jamrah	:	Bahan diskusi tentang Sultan Alam Bagagarsyah Raja Pagaruyung terakhir
4. Tuanku nan Pahit	:	Tokoh Padri dari Aie Tabik, Payakumbuh
5. Sjafnir Aboe Nain	:	Tuanku Imam Bonjol
6. Drs Mardanas Safwan	:	Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Pagaruyung Terakhir

---

22 DESEMBER 1948 PDRI LAHIR DI HALABAN

"Tengah malam, hari Selasa, 21 Desember 1948 itu, saya dibangunkan oleh ronda yang datang bersama anggota BNPK. Mereka meminta saya segera ke atas. Maksudnya ke lokasi Pabrik Teh Halaban yang terletak di di kaki Gunung Sago.

Malam itu di Halaban dan sekitarnya amatlah dingin. Jarum jam menunjukkan pukul 12 tengah malam. Katanya Bapak-bapak kita entah Menteri, entah Gubernur, entah Residen, entah siapa, pokoknya ruangan pabrik itu sudah penuh! "Kita mau perang dengan Belanda, bukan saja di Padang area, tapi di sini, di desa kita ini!

Saya pandang Gunung Sago dalam halimun yang dalam. Ternyata sosok gunung itu masih membayang ....

"Republik tidak akan hilang..., kataku dalam hati..."

(Wawancara penulis dengan Bapak Djojo Soeparto di Halaban, 15 Juni 1959)

Pada tahun 1959 adalah 10 tahun setelah PDRI. Pemerintah Darurat itu hadir tengah perjuangan mempertahankan kemerdekaan R.I. pada tahun 1948-1949. Kebetulan pada tahun itu adalah masa pergolakan daerah (PRRI) dan saya berada di nagari Halaban selama lebih kurang tiga bulan sebelum menuju Unggan dan Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Saya merasa beruntung sekali tinggal selama 2 hari menumpang di rumah Pak Djojo Soeparto, salah seorang mandor pada perkebunan Teh Halaban yang terletak lebih kurang 20 KM di Selatan kota Payakumbuh.

Pak Djojo adalah seorang Jawa yang merupakan saksi hidup ikut menyaksikan pada subuh, hari Rabu, 22 Desember 1948, ketika Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) lahir di Pabrik Teh Halaban di kaki gunung Sago.

Selain secuil kenangannya telah Penulis kutipkan di atas, Pak Djojo menuturkan kepada saya bahwa sesampainya dia di Pabrik Teh itu dilihatnya ada sekitar 20 orang yang sudah "mangulapai" keletihan datang dari Bukittinggi. Yang pertama kali berkenalan dengan Pak Djojo adalah Marjono Dhanoebroto, seorang Jawa yang dikenal kemudian adalah Sekretaris PDRI.

Salah seorang diantaranya adalah Mr. Sjafruddin Prawiranegara yang Beliau itu adalah Menteri Kemakmuran R.I. dalam kabinet Hatta. Dia nampak sedang shalat dan yang lainnya adalah Mr. Teuku Moh. Hasan yang dikenal sebagai Gubernur Sumatera yang mengeluarkan URIPS (Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera) di Siantar.

Begitu Mr. Sjafruddin Prawiranegara selesai sholat, sambil bersalaman dia bertanya kepada saya : "Apakah di sini aman?"

`Insya Allah, Pak," jawab Pak Djojo pendek sembari memperhatikan wajah Pak Sjafiuddin yang putih kemerah-merahan itu.

"Bapak takut sama siapa? Sama Belanda atau sama setan?"

Tanyanya lagi. Lalu saya jawab lagi : "Saya hanya takut sama Gusti Allah!". Mendengar jawab saya itu Pak Sjafiuddin menyalami saya lagi dan sangat erat sekali.

Kemudian seluruh anggota rombongan itu berebutan mengambil kopi untuk menghangatkan badan. Tengah minum kopi datang satu rombongan lagi. Itulah dia Komodor Nazir dan Kolonel Laut Adam. Siapa-siapa rombongannya, Pak *Djojo* tak ingat lagi.

Lalu sekitar pukul 3.00 subuh lewat 'sedikit datang lagi satu rombongan, itulah rombongan Mr. Rasjid yang Residen Sumatera Barat. Konon Beliau datang dari Pariaman menyambut kapal yang membawa obat-obatan dari Singapura. Malam itu setibanya di kota Payakumbuh, Pak Rasjid konon langsung mengadakan rapat di kantor Bupati Limo Puluah Koto (Kantor Tuan Luhak lama) memberikan instruksi dan petunjuk-petunjuk lainnya mengingat situasi yang sudah amat genting. Setelah pertemuan di Payakumbuh itu, Pak Rasjid baru menuju Halaban.

Setelah semuanya bersalaman dan berangkulan satu sama lain, dan setelah Pak Rasjid melepas lelahnya sebentar dan bicara-bicara serius dengan Mr. Sjafruddin dan Teuku Hasan, maka rapat pun dimulai. Menurut Pak *Djojo,* rapat itu sederhana saja. Berkeliling seperti pertemuan di kampung kita ini. Meja saja tak cukup.

Tapi Pak *Djojo* tak ikut. Pak *Djojo* sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapaan pagi bapak kita itu. telor ayam yang sulit. I-Ianya dapat enam biji. Itupun dibeli ke rumah-rumah penduduk.

Subuh itu PDRI lahir

Seingat Pak *Djojo* Soeparto yang pada tahun 1948 itu masih muda, berumur sekitar 40, menuturkan kepada Penulis bahwa bersamaan dengan beduk subuh di langgar-langgar pertemuan Bapak-bapak para Pemimpin Bangsa itu usai pula

"Alhamdulillah! "Kata pujian itu keluar dari mulut peserta rapat. Antara lain dari mulut Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Mr. Teuku M. Hasan, Pak Rasjid dan Kamodor Nazir yang ganteng.

Pak Marjono Danubroto memanggil Pak *Djojo :* "Eh, Pak *Djojo,* lagi masak apa?" "

Ah, apa yang ada saja, Pak! Untuk sarapan pagi Bapak-bapak..."

"Teruskan! Ini PDRI sudah lahir, "seru Pak Marjono Danubroto.

"Apa itu PDRI Pak?" Tanya Pak Djojo

"Eh, itulah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Presiden , kita Pak Sjafruddin Prawiranegara dibantu oleh Mr. Teuku Moh. Hasan, In Mananti Sitompul, Mr. Lukman Hakim, Mr. Rasjid, dan lain-lain.

Kita belum tahu bagaimana nasibnya Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, dan lain-lain.

"Bung Karno dan Bung Hatta ditangkap Belanda? "Tanya Pak *Djojo* kepada Sekretaris PDRI itu.

"Itu yang kita belum tahu. Entah bagaimana situasi Yogya sekarang. Ada orang yang mendengar berita RRI bahwa Ibukota R.I Yogyakarta diserang ketika subuh 19 Desember 1948, dua hari yang lalu. Inilah yang kita khawatirkan nasib para Pemimpin Republik Yogya," jawab Marjono Danubroto yang menambahkan bahwa Bukittinggi juga dibombardir pada hari Minggu, 19 Desember itu. Malam sebelumnya Belanda juga akan menduduki seluruh kota di Indonesia.

Pak *Djojo* bilang sama Pak Marjono bahwa hari Minggu pagi, 19 Desember 1948 sebuah bus yang sarat muatan juga di mitraliur di Bukit Sitabur, kenagarian Aie Tabik, sekitar 3 KM dari Payakumbuh menuju Halaban semua yang berada dalam bus tewas terbakar.

"Ya, ya, kami sudah diberitahu Bupati 50 Koto Alifuddin Sardin dan bangkai bus itu masih kami lihat ketika menuju Halaban, "jawab Marjono Danubrotom ketika itu.

Sore itu kami takziah ke rumah salah seorang korban, warga di sini. Tukang Mohammad Awin, rakyat tak berdosa yang menumpang bus tersebut " tambah Pak Djojo Soeparto dan Pak Marjono Danubroto mengangguk.

Ke Bangkinang dan Bidar Alam

Seharian pada hari Rabu, 22 Desember 1948 menurut penuturan Pak Djojo Soeparto, salah seorang Mandor di Perkebunan Teh Halaban, setelah PDRI lahir di kala subuh sebagian dari Bapak-bapak PDRI tersebut nampak tertidur setelah sholat subuh. Sementara itu pengawalan diperketat oleh aparat negara baik tentara maupun ANPK, terutama di sekitar nagari Halaban termasuk lokasi Pabrik Teh.

Penduduk kota mengungsi ke kampung-kampung, ke dusun-dusun dan *taratak* yang dianggap aman dari serangan dan sergapan Belanda.

Kapten Thantawi Mustafa, Komandan Kompi Merapi bersama anggota pasukannya masih berada di Labuh Basilang mengamankan jalan

ke Taram dan ke Situjuh. Dari Situjuh sampai ke Koto nan Ampek dikawal oleh Batalion Singa Harau.

Sementara itu kota Bukittinggi, yang tadinya Ibu Kota Provinsi Sumatera setelah Pematang Siantar, tampil sebagai Yogya ke II Ibu Kota RI perjuangan telah diduki oleh Belanda setelah menurunkan pasukannya dengan pesawat Catalina di Danau Singkarak.

Gedung-gedung vital semacam Istana Wapres Hatta yang kemudian bernama gedung Negara Tri Arga dan sekarang bernama Istana Bung Hatta sudah dibumihanguskan. Begitu juga Kantor Bupati Limo Puluah Koto (bekas Kantor Tuan Luhak) juga sudah jadi puing.

Pak Djojo tak tahu dan tak mengeriti, apakah Kabinet PDRI yang lahir di Halaban itu dilantik atau disumpah. Yang jelas pada hari Kamis, 23 Desember 1948 itu Bapak-bapak PDRI tersebut telah meninggalkan nagari Halaban.

Mr. Sjafiuddin Prawiranegara dan rombongan menuju ke Bangkinang sementara Mr. Rasjid dan rombongan menuju ke Koto Tinggi, Suliki.

Mr. Rasjid di samping Residen Sumatera Barat juga duduk sebagai Menteri Pembangunan dan Pemuda PDRI (Kemudian jadi Gubernur Militer Sumatera Barat dan Sumatera Tengah menggantikan Mr. Moh. Nasrun).

Dari Bangkinang, rombongan Mr. Sjafruddin menuju ke Taluk Kuantan. Alm. Dokter Iljas yang jadi dokter di kota Taluk sempat mencarikan kacamata untuk Mr. Sjafruddin yang kacamatanya telah pecah dalam perjalanan.

Dari Taluk Kuantan, Mr. Sjafruddin dan rombongan, antara lain Mr. Teuku Moh. Hasan, Wakil Ketua PDRqdan lain-lain berbelok menuju Kiliran Jao terus ke Pulau Punjung dan kemudian memudikkan sungai Batanghari menuju nagari Bidar Alam, Sangir, Solok Selatan.

Karena itu benarlah kata Dr. Mestika Zed dalam bukunya PDRI *Somewhere in the Jungle,* PDRI itu tempatnya di hutan raya

Dari perjalanan PDRI itu dapat dijelaskan : "Embrionya di Bukittinggi, lahir di Halaban dan bergerilya sepanjang hutan (rimba raya). Beberapa bulan berada di Bidar Alam (Sangir), sekitar 10 hari di Sumpur Kudus dan tiga hari menjelang kembali ke Yogya Iyerada di Koto Tinggi, Suliki. Yang tetap di Koto Tinggi adalah Gubernur Militer Sumatera Tengah merangkap Menteri Pembangunan dan Pemuda PDRI, Mr. St. Moh. Rasjid.

Pada tanggal 13 Juli 1949, Mr. Sjafruddin Prawiranegara menyerahkan mandatnya kepada Presiden Soekarno di Yogya dan berakhirlah PDRI.

Padang, 22 Desember 2004

D. AGAMA

SALAH SATU PESANTREN TERTUA; PESANTREN SYEKH ABDUR RAHMAN BATU HAMPAR

(Harian Haluan, 11-12 Agustus 1976)

Seorang penasehat pemerintah Belanda, Prof. Dr. Snouck Hurgronje (1875-1936) menuliskan kesan-kesannya tentang pondok pesantren di Jawa.

Kata, "Tidak lebih dari sebuah gedung berbentuk empat persegi. Biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa yang makmur tidak jarang bangunan itu dari kayu".

"Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh seleret batu titian, sehingga santri-santri yang kebanyakannya tidak bersepatu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondok masing-masing.

Tulisan Prof Snouck Hurgronje tersebut, meski bagaimanapun akuratnya pastilah berbau kolonialisme pemerintahan Belanda.

Disini penulis hendak membandingkan dengan sebuah pondok pesantren yang barangkali dapat digolongkan tertua di daerah Sumatera Barat (Minangkabau).

Yang penulis maksudkan adalah Pondok Pesantren Syekh Abdur Rahman di Batu Hampar, Kabupaten 50 Kota, yang dewasa ini dilanjutkan oleh Perguruan Islam Al Manaar, yang dipimpin oleh cucu Almarhum, Syekh Dhamrah Ar-syadi.

Pondok pesantren, menurut istilah di Minangkabau disebutkan "surau". Surau Syekh Abdur Rahman di Batu Hampar amat berkemungkinan sekali dibangun pada awal abad ke 19 atau sezaman dengan Gerakan Pembaharuan di Minangkabau, setelah pulangnya Haji Miskin Pandai Sikat dan kawan-kawannya dari Mekah. Atau sezaman dengan gerakan Paderi yang dipimpin oleh Malin Besar yang kemudian masyhur dengan Tuanku Imam Bonjol, Syekh Abdur Rahman adalah Datuk atau kakek dari Bapak Dr. H. Mohammad Hatta, bekas Wakil Presiden, Tokoh Proklamator RI.

Bangunan Abad Ke 19

Penulis merasa amat berbahagia sekali dapat berkunjung ke pesantren tersebut. Penghujung bulan Juli 1976 ybl. Pada kompleks pesantren yang luasnya tidak kurang dari 2 HA itu, sampai sekarang masih berdiri bangunan-bangunan tua di abad ke 19 seperti sebuah "Surau Gadang' (Mesjid) dengan menaranya yang terbuat dari batu, mirip dengan bangunan Kutub Minar di Delhi yang dibangun di awal abad 12 M.

H.M. Samah (95 th) yang penulis wawancara mengatakan bahwa ia telah mendapati surau itu berdiri sejak Almarhum tuan Syekh Abdur Rahman. Tahun berapa didirikan ia sendiri tidak tahu. Orang tua itu hanya mengatakan bahwa yang diganti baru atapnya dan dindingnya sudah keropos. Atapnya pada masa ijuk, sekarang diganti dengan atap seng. Lain dari itu tidak ada yang diganti. Demikianlah diterangkan oleh H.M Samah, yang barangkali satu-satunya orang Batu Hampar yang sempat bertemu dengan Syekh Abdur Rahman. Tidak jauh dari mesjid itu berdiri juga dari batu dan masih terpelihara dengan baik.

Di dalam kubah itulah terbaringnya jasad ulama, mulai dari Alm. Syekh Abdur Rahman, pendiri pesantren tersebut. Sampai kepada Syekh-Syekh yang lain, anak-anak dan cucu-cucunya yang melanjutkan pengabdian dan amaliah beliau, antara lain: Syekh Arsyad, Syekh Ahmad, Syekh Moo Jamil (ayah Dr. J. Moh. Hatta), Syekh Arifin (cucu Syekh Abdur Rahman atau kakak dari Syekh Dhamrah Arsyadi yang masih hidup sekarang).

Disinilah penulis hendak membandingkan dengan kesan-kesan yang ditulis oleh Prof. Snouck Hurgronje bahwa bangunan pesantren (surau) itu bukan saja dari bambu atau kayu, malah ada juga dari batu yang sampai pada zaman kita ini masih belum kalah gaya dan konstruksi bangunannya.

Riwayat Alm. Syekh A. Rahman

Sampai sekarang belum kita temui suatu catatan yang pasti tentang tahun-tahun hidupnya Alm. Syekh A. Rahman Batu Hampar itu. Yang kita temukan hanya kepingan-kepingan catatan yang terdapat pada kulit-kulit buku yang ditulis oleh Putera Almarhum, Syekh Arsyad, dalam bahasa Melayu huruf Arab.

Catatan-catatan yang sifatnya sporadis itulah yang dikumpulkan atau disimpan oleh Syekh Dhamrah Arsyadi yang diperlihatkan kepada penulis pada waktu kunjungan tersebut.

Catatan itu menyebutkan bahwa Alm. Syekh A. Rahman Batu Hampat wafat pada tahun 1317 H, tanggal 10 bulan Rajab, dalam usia yang sangat tua sekali, 120 tahun. Konon, menurut H.M Samah, ada 11 tahun lamanya Alm. Tinggal di tempat tidur, artinya tidak bisa berjalan lagi karena sangat tuanya.

Seorang ahli hisab di Payakumbuh, Arius Syaichi, telah mencocokkan tahun-tahun wafat Alm (1317, 10 Rajab) dengan tahun Masehi adalah tanggal 23 Oktober 1899. Jika usianya waktu wafat adalah 120 tahun, maka berarti Alm. Lahir pada tahun 1779 M.

47 tahun Meninggalkan kampung

Dari catatan lain disebutkan pula bahwa Alm. Setelah tamat mengaji Al-Quran, dalam usia 15 tahun, meninggalkan Batu Hampar, pergi menuntut ilmu agama pada seseorang ulama di Galogandang, Batu Sangkar. Puas di Galogandang, iapun berkelana sampai ke Aceh Selatan dan berguru pada seorang ulama tua di Tapak Tuan.

Dari Tapak Tuanlah Alm. Berangkat menunaikan Rukun Islam yang kelima, ke Tanah Suci. Ia bermukim di Mekah selama 8 tahun sambil memperdalam ilmunya, terutama ilmu tasauf. Setelah itu pulang kembali ke Tanah Air, tapi tak samapi ke desa tempat lahirnya, di Batu Hampar, karena ia membantu gurunya di Tapak Tuan. Setelah menyalin kitab suci Al-Quran dengan tulisan tangan tamat 30 juz, beliau kembali naik haji ke Mekah. Entah berapa lama pula Alm. Bermukim di Mekah, untuk kedua kalinya itu tak ada catatannya.

Yang jelas pulang dari Mekah yang kedua kalinya itu, barulah Alm. Sampai ke desa kelahirannya Batu Hampar, setelah terlebih dahulu singgah pula di Tapak Tuan (Aceh Selatan) dan Galogandang (Batu Sangkar) dalam masa 47 tahun.

Begitu beliau sampai di Batu Hampar kabar beritanya telah tersiar kemana-mana. Dari mulut ke mulut diperbincangkan orang. Bahwa seorang alim telah pulang dari Mekah. Maka berdatanglah orang ke Batu Hampar hendak mengaji kepada beliau atau ingin memperdalam ilmu tasauf dari padanya, Konon, muridnya yang tertua adalah Syekh Salim Batu Bara, orang Mandahiling (Tapanuli Selatan) yang ayahnya orang Pangkalan (Payakumbuh). Syekh Salim Batu Bara yang mendapat ijazah pertama dari Alm. Syekh Abdur Rahman mengembangkan ilmunya pula di nagari Andalas, Kecamatan Luhak 50 Kota.

Sejak itu masyhurlah ke seantero tempat di Sumatera bagian tengah ini, Syekh Abdur Rahman dengan pesantrennya di Batu Hampar. Sehingga berdatanglah "anak siak (santri di Jawa) dari berbagai pelosok

dan setiap kelompok kampung atau nagari dari mana mereka datang, lalu membangun surau untuk tempat tinggal. Sampai sekarang masih ada surau-surau tersebut, ada yang bernama surau Muko-muko (Bengkulu Utara), surau Tarusan, Surau Pariaman, surau Kacang (Solok), surau Kamang, Surau Andales, dll.

Tahun berapakah pesantren itu dibangun

Berdasarkan catatan-catatan dari Alm Syekh Ahmad, putera alm Syekh Abdur Rahman tersebut. Atau Ayah dari Syekh Dhamrah Arsyadi, pelanjut pesantren yang sekarang, dapatlah kita menduga, bahwa pesantren tersebut dibangun mungkin sezaman dengan H. Miskin Pandai Sikat, H. Piobang Payakumbuh atau Engku Nan Pahit di Air Tabik.

Dan jika benar pula keterangan dari hasil wawancara Penulis dengan H.M Samah (98 th), bahwa Alm. Syekh Abdur Rahman mulai mengembangkan ilmu tasauf di Batu Hampar, ketika Alm. Telah berumur sekitar 45 tahun, maka berartilah Alm. Mulai membuka pesantrennya pada tahun 1824, atau 3 tahun setelah perang Paderi dicetuskan oleh Tuanku Imam Bonjol.

Mana yang benar antara keterangan, 47 tahun meninggalkan kampung atau dalam usia beliau 45-47 tahun, baru mulai mendirikan pesantren Batu Hampat tersebut. Diharapkan suatu penelitian yang cermat akan menentukan kelak.

Demikianlah laporan Penulis dari hasil peninjauan singkat ke Batu Hampar pada penghujung bulan Juli ybl. Pesantren tersebut kini masih ada, dilanjutkan oleh Syekh Damrah Arsyadi (59 th), cucu dari alm. Syekh Abdur Rahman.

Disamping murid-muridnya menyauh ilmu tasauf, Tharikat Naksyabandiah, maka Syekh Dhamrah bersama dengan kakaknya, Syekh Arifin (alm) sejak tahun 1943 mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah AL Manaar, di kompleks pesantren itu juga. Sekarang murid Madrasah tersebut lebih kurang 175 orang, yang terdiri dari Tsanawiyah dan Aliyah.

Karena pesantren tersebut dapat dikatakan yang tertua di Sumbar sebagai Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem Surau, dimana Syekh sebagai sentral figur, hendaknya dapat dipugar kembali dengan mengumpulkan dana dari umat Islam serta dengan bantuan Pemerintah.

Sebuah Yayasan Pesantren Syekh Abdur Rahman, semoga dapat dibentuk.

PENGISIAN PERUT
(Rubrik "Pati Ramadan" pada Harian Singgalang,
30 November 2001)

Telah dicontohkan oleh Junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW kapan dia berbuka dan makan sahur. Rasul kita itu makan sahur sudah mendekati subuh dan berbuka di awal magrib.

Sepintas dapat kita ambil makna dari kebiasaan Rasul Allah tersebut, bahwa kalau cara begitu perut kita tak begitu lama dalam keadaan kosong. Oleh karena itu jangan di biasakan untuk berlalai membuka puasa kita.

Misalnya beduk sudah berbunyi, sirine telah mengaum dan menurut kebiasaan orang tua kita dahulu, karana tidak ada jam tangan atau jam dinding untuk menlihat waktu, lalu dia pakai pertanda alam, yakni kalau "kelelawar" sudah beterbangan, itu tandanya tirai malam sudah turun, Magrib telah tiba, siang sudah berganti malam.

Nah, segerakanlah berbuka, jangan bersenda gurau lagi, hentikan kalau kita bekeraja, dan berbukalah! Kemudian bacalah do'a : *allahuma laka shuntu, wa 'alaa rizqika arhatu"*

Ya Allah bagi engkau puasa ku dan atas rezki mu pula aku berbuka, bismillahir rahmanir rahim!

Lalu nabi pun bersabda sebagai berikut: "cukuplah bagi bani Adam beberapa suap makanan atau beberapa potong roti untuk meneguhkan tulang sulbinya, maka jangan lah ceroboh. Isilah perut itu sepertiga dengan makanan, sepertiga dengan air dan sepertiga lagi untuk bernafas!.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 30 dikatakan dan diingatkan Tuhan : *kuluu wasyarabu walaa tusrifuu, innallaha yuhibbul musrifina.* " artinya makan dan minumlah kamu, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang yang suka berlebihan. Jangan sampai lalu semua ke muara yang tak peranah penuh itu yakni "perut".

Misalnya nasi sepiring berlanjung, kolak, ketan, sarikayo, dan lain-lain, barangkali pulang tarawih sekitar pukul 10.00 atau pukul 11.00 malam, boleh kita santap pengenan seperti itu. Pikirkan juga kesehatan diri kita. Kata Nabi : *shummu tashihu,* berpuasa lah supaya sehat.

SEBUAH RENUNGAN
(Rubrik "Pati Ramadan" Harian Singgalang,
Minggu, 25 November 2001)

Hari ini adalah hari ke sembilan kita melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Dengan itu sudah sembilan kali pula kita mendirikan sembahyang malam (qiyamulail) salat tarawih ke masjid atau mushalla.

Sadarkan kita, apa yang kita rasakan ada yang kurang? Tenangkanlah jiwa kita sesaat, ingatkan kita dengan seorang teman yang namanya si Fulan Ibnu Fulan atau Anu?

Bukankah dia sering beradu lutut dengan kita pada bulan Ramadan tahun lampau ketika tarawih bersama? Atau masih menyandang 'sajadah' habis subuh menatari kampung kita yang namanya marathon 20 menit sembari menikmati udara pagi yang sejuk?

Atau bagi ibu-ibu sehabis subuh itu masih berselimut mukena berjalan "berdombai' menuju rumah masing-masing? Di mana teman kita itu sekarang? Yang dulunya beradu lutut dengan kita ketika sama-sama bertarwih? Ketika kita sudah tiada.... Sudah pergi! Pagi buat selam-lamanya, di dalam ruang dan waktu antara Ramadhan 1412 H dengan Ramadhan 1422 Hijriah teman itu telah meninggalkan kita, meninggalkan isteri dan anak-anaknya, meninggalkan dunia yang fana ini.

Sadarkah kita pun akan mengikuti jejak teman-teman kita itu pula? Cepat atau lambat, tak ada yang tahu. Yang maha pencipta atau yang maha kuasa Allah Subhanahu wa ta ala teguh dengan firman-nya di dalam Al-Quran: 'way as alunaka anir ruh? Quill ruhu min amri Rabbi". (engkau bertanya tentang ruh? Katakanlah bahwa urusan nyawa itu urusan tuhan engkau).

Pada ayat lain ditegaskannya bahwa apabila datang ajal mereka sedikitpun tidak akan terdahulu dan sedetik pun tak akan terkemudian, ajal itu datang pada waktunya pas. Apakah kita sudah berkemas, belum berkemas atau sedang berkemas, dia tidak mau tahu. Maka, ambillah I'tibar dan buatlah renungan bagi para "shaimin" dimanpun kita berada.

Teruslah beribadah, teruslah berpuasa ramadan dengan sungguh-sunguh, periharalah ibadah itu dengan baik, jangan abai dan jangan lalai, rebutlah waktu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kita, dunia dan akhirat, tetap di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di dalam pantun Melayu diungkapkan sebagai berikut:

Abdullah namanya pakiah
Tak banda di baruah lai
Ajalullah datang mamangia
Tak dapek ditunggu lai.

MENGGOSOK GIGI SEDANG BERPUASA

(Rubrik "Pati Ramadan" padaHarian Singgalang,
27 November 2001)

Banyak hal yang mengusik kita di dalam puasa. Ketika masih kanak-kanak di kampung banyak sekali yang menjadi pantangan terhadap orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa Ramadhan.

Ketika kita tengah asyik mandi berkecimpung di sungai atau batang air, kakek-nenek kita datang memperingatkan: Hei, kalian puasa? Jangan mandi lama-lama, nanti puasamu batal.

Kita yang lagi asyik mandi-mandi bersama teman-teman segera mengindahkan peringatan dari kakek-nenek tersebut, kita keluar dari kali, naik ke tebing sungai dan segera mengenakan pakaian kembali. Padahal mandi berenang, berkejar-kejaran di air merupakan olah raga yang menyenangkan.

Pada suatu kali kita duduk mencangkung (jongkok) di pekarangan rumah bersama teman sebaya. Asyik mengukir tanah melukis panorama alam. Dalam bersenda gurau itu kita terusik oleh bau nafas yang tak enak yang keluar dari mulut-mulut teman-teman itu. Atau mungkin juga dari mulut kita sendiri yang berbau tak sedap.

Eh angok waang babaun
Angok waang iyo pulo....

Kalau kita gosok gigi, puasa kita batal

Kenapa batal? Kita tak menelan odolnya, pasta giginya.

Baiklah kita tanyakan nanti malam sama Pak Ustad kita di surau, bolehkah kita menggosok gigi ketika kita tengah melaksanakan puasa Ramadhan?

Malamnya sang Ustad menjawab dan menjelaskan kepada seluruh anak mengaji di surau secara berhalaqah, duduk berkeliling mendengarkannya.

Tahukah kalian "Innallaha jamiil, wayuhibbul jamaal" artinya, sesungguhnya Tuhan Allah itu indah, elok, cantik, baik, yang bagus dan sebagainya.

Oleh karena itu telah disunatkan bagi orang yang berpuasa menggosok gigi sedangkan ia dalam berpuasa.

Ingatlah hadist dari Amir bin Rabi'ah r.a : "Raaitu Rasulullah Saw, maa laa uhshii yatasawwaku wahuwa shaimun" (Rawahu Ahram wa Abu Dawud wat Turmuzi).

Artinya, saya lihat Rasulullah SAW tidak terhitung kalinya menggosok gigi, sedang ia dalam berpuasa.

Rasulullah juga bersabda di dalam hadist yang lain bahwa menggosok gigi itu dan membersihkan mulut disenangi oleh Tuhan. Karenanya tidak ada larangan menggosok gigi, pagi atau petang hari di bulan puasa.

MEMBAYAR FIDYAH

(Rubrik "Pati Ramadan" pada Harian Singgalang, 28 November 2001)

Dirumah kita ada kakek dan nenek yang sudah sangat tua. Ada yang sudah berusia delapan puluhan atau mendekati seratus tahun. Dalam usia demikian itu tentu saja sudah banyak yang pikun dan tidak kuat untuk berpuasa. Sedangkan di bulan cerai saja artinya di luar bulan Ramadan, kadangkala ada yang lupa bahwa kakek dan nenek kita itu baru saja siap makan, lima menit yang berlalu. Kepada cucunya ia mintak kembali yang katanya ia belum makan.

Apa yang terjadi ?

Kakek dan nenek kita itu kita sadari sudah ditimpa penyakit ketuaan atau pikun. Dia lupa makan dan sudah siap makan.

Kita lihat pula kondisi fisiknya. Matanya sudah kabur, kulitnya sudah kendur, telinga tak mendengar, berjalan sudah uzur, duduk tegak mendengkul dan sebagainya.

Itulah yang disebut dalam kitab nailul authar sebagai "asy syaikhul kabir wal mar-atul 'ajuuz" yakni laki-laku atau perempuan yang sudah sangat tua tak mampu lagi berpuasa, makanya kepada orang tua itu dibolehkan mambukakan puasanya. Untuk ganti harus membayar fidyah.

Disamping orang tua bangka yang tak mampu berpuasa tersebut, maka di dalam kitab anilul authar itu disebutkan juga orang sakit berkepanjangan yang tidak mingkin sembuh lagi juga dibolehkan berbuka diganti dengan fidyah.

Begitu juga orang bekerja berat yang tidak memungkinkan dia puasa seperti orang yang bekerja didalam tambang atau pekerja berat lainnya, juga dibolehkan tidak berpuasa dan harus membayar fidyah. Termasuk wanita hamil dan menyusui anak juga dibolehkan juga tidak puasa dan diganti dengan fidyah.

Kesemua kategori tersebut diatas itu disebutkan di dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 104 sbb: "*wa 'alal laziina yuthiiquunahu fidyatun tha'amu miskin*" dan wajib bagi orang-oarang yang berat

menjalankannya (jika nereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan orang miskin.

Tidak dijelaskan berapa ukuran makanan itu, berapa banyak dan apa jenis makanan itu, tentu apa yang kita ambil apa yang baiknya atau yang makrufnya makanan itu yang berlaku di masyarakat kita. Jumlahnya ada yang menghitung satu sha' (4 kati) dan ada yang setengah sha' (2 kati) dan ada yang mud (1k 0,5 kg). Dalam hal ini tak ada ketegasan dari Rasulullah SAW.

Membayar boleh sekaligus, boleh dicicil setiap hari sesuai dengan kemampuan kita masing-masing

Yang jelas fidyah itu adalah hutang yang wajib jadi bayar!.

YANG TAK DITOLAK DOANYA

(Rubrik "Pati Ramadan" pada Harian Singgalang, 29 November 2001)

Ketika sedang berpuasa diharapkan kita juga banyak berdo'a. kita shalat 5 kali dalam sehari semalam, ditambah lagi dengan shalat sunnat dimalam harinya kita laksanakan pula " qitamul lail" (sembahyang malam) berupa shalat tarwih dan witir yang kesemua itu juga adalah doa.

Jika semuanya itu kita kerjakan dengan ikhlas, dengan bersungguh-sungguh, benar-benar berbisik dengan Tuhan Allah Subhanahu wa ta "ala, maka orang berpuasa seperti itu tak kan ditolak do'anya oleh Tuhan.

Sebuah hadits yang dirawikan oleh H.R. Ahmad Tarmuzi dan Ibnu Majah dikatakan bahwa ada 3 golongan yang tak ditolak doa mereka yakni : 1. Pemimpin yang adil dalam kepemimpinannya
2. Orang yang berpuasa hingga ia berbuka
3. Do'a orang yang teraniaya yang diangkatkan oleh Allah.

Diatas awan akan dibukakan untuknya pintu langit. Allah Tabaraka wa ta 'a la berfirman : "Demi kemulian-Ku, aku pasti akan menolongmu setelah ini"

Di dalam hadits lain yang juga dirawikan Ibnu Majah ditegaskan pula "innal lishaimi 'inda fitrihi da'awatan laa taraddu" artinya : sesungguhnya bagi orang yang berpuasa itu, ada do'a yang tidak akan ditolak yaitu, doa ketika berbuka.

Dapat disimpulkan disini bahwa seorang pemimpin yang zalim, jauh dari adil takkan dikabulkan do'anya. Pemimpin seperti itu bagaikan merancah didalam rawa, tak ada yang akan menariknya ataupun mengeluarkannya dari rawa tersebut sampai ia terbenam kedalamnya.

Tetapi bagi pemimpin yang adil do'anya akan dikabulkan oleh Tuhan dan tak akan ditolak.

Begitu juga orang yang berpuasa sampai berbuka, yang menahan haus dan lapar, menahan hawa dan nafsu serta yang akan merusak puasanya, lalu ia berdo,a kepada Allah SWT, maka kontan doanya akan dikabulkan Allah yang maha pengasih dan maha penyayang.

Golongan lainnya adalah orang yang sedang teraniaya, dia di hukum padahal ia tak bersalah, dia di sepak dan diterjangi, dipukul dan diinjak, lalu dia melihat satu-satunya yang akan menolongnya adalah Tuhan yang Maha Esa,yang maha tahu dan yang maha melihat,dan ia berdoa kepada Tuhan, maka maka doanya tidak akan ditolak, langsung dikabulkan. Bagi dia itu dibukakan pintu langit dan dibuangkan awan, Tuhan pasti akan menolong orang yang teraniaya tersebut.***

ADA ULAMA DAN QARI TAK PAHAM TAJWID

(Rubrik "Pati Ramadan" pada Harian Singgalang, 1 Desember 2001)

Dari pengalaman kita selama ini banyak di antara kita umat Islam yang tidak tertib membaca Al-Qur'an. Tidak mengerti tentang adab bertadarus atau mandaras Al-Qur'an. Bahkan banyak para qori dan qoriah yang tidak belajar ilmu tajwid yaitu ilmu cara bagai mana membunyikan huruf dan hokum-hukum bacaan lainya. Malah ada di antara para *ulama* kita yang enggan belajar membaca Ilahi itu dengan sempurna dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Banyak para mubaligh atau para da'iyang sudah dikategorikan sebagai ulama begitu naik mimbar mengucapkan salam keislaman seperti biasanya ia membaca lafaznya terasa sumbang di telinga para jemaah.

"A*sslamu'alaikum awa rahmatullAi wabarAkatuh*....," ucapan buya atau ustad itu. Perhatikanalah ucapan buya itu tentang: *rahmatullAi* (huruf A tentang *rah* saya tulis huruf kapital/huruf besar A menandakan bahwa yang bersangkutan membaca *rahmatullahi* tidak menebalkan bacaannya. Harusnya *rah* di baca tebal : *roah* dan *lahi* juga di baca tebal: *loahi*. Selanjutnya *wabarAkatuhharus* di baca *wabaroakatuh* dengan menebalkan *ra*).

Menurut hukum ilmu tajwid hukunya *mufakham* atau *tafkhim* yakni menebalkan bacaan lafaz Allah ajika huruf lam-nya didahului oleh baris di atas (fathan) atau huruf berbaris di depan (dhummah). Apabila hurufnya yang mendahuluinya baris dibawah (kisrah) amaka huruf lam

itu dihukum dengan huruf tipis (muraqqaq/tarqiq). Misalnya "bismillahi" hurul *la* nya tipis karena sebelum huruf *mi* baris dibawah.

Begitu juga huruf *ra* kalau baris diatas atau di depan hendaklah dibaca tebal. Tetapi kalau huruf *ra* berbaris di bawah hendaklah dibaca tipis.

Saya perhatikan pula, para qori dan qoriah bila membaca kalam ilahi sering mengabaikan hukum tajwid. Karena ingin dianggap bernafas panjang sampai tiga atau empat baris tak berhenti (tidak mewakafkan) banyak sekali terdengar telah terjadi apa yang dinamakan hukum *sakat* yaitu suara terputus sedang napas tidak putus.

Selanjutnya tentang mengukur *mad* atau panjang pendek tak menghentikan *mad* wajib muttasil, mad jaiz munfashil dan "ewaadh yang panjangnya satu alif atau dua harkat saja. Tetapi ada qori dan qoriah yang membaca sampai empat harakat.

Karena tadarus di bulan Ramadhan sesudah tarawih, kita pukul 10.00 malam sebaliknya tidak menggunakan alat pengeras suara (mikrofon) karena banyak orang yang ingin istirahat menjelang sahur tiba.

UMRAH DALAM RAMADHAN

(Rubrik "Pati Ramadan" pada Harian Singgalang,
2 Desember 2001)

Tahukah anda yang dimaksud dengan umrah ?

Umrah artinya ziarah ke Baitullahi Harram di Makkah'al Mukarramah. "Umrah ini pada hakikatnya dapat kita lakukan kapan saja. Misalnya siapa saja yang mampu, baik dekat maupun jauh. Bagi yang jauh tentu memerlukan biaya untuk perjalanannya menuju Tanah Suci Makkah.

Sesungguhnya banyak yang mampu, katakanlah bagi kita orang Indonesia, kalau ke Eropa atau Amerika tentulah lebih jauh dari negeri Arab Saudi dimana tanah haram terdapat.

Banyak para penjabat pemerintah atau swasta yang melakukan tour ke berbagai Negara Eropa dan Amerika, kalau yang bersangkutan adalah seorang Muslim sebaiknya mampir dulu di Jeddah untuk kemudian menuju Makkah Al-Mukarramah untuk "umrah". Mengenai ihram dari miqat yang telah ditentukan dan melakukan tawaf 7 kali kemudian melakukan sha'fa dan marwa juga 7 kal. Sa'i bertahallul yakni

mengunting rambut, selesai umrah naik pesawat lagi dari Jeddah menuju ntujuan keempat kita rapat atau pertemuan (meeting).

Penulis sendiri yang telah mencoba 'umrah seperti itu sebelum ke Mesir dan Spanyol, betapa nikmatnya dada terasa lapang, habis mengelilingi Ka'bah sebuah bangunan amat sederhana di tengah Masjidil Harram. Dikatakan sederhana karena memang tidak ada ukiran yang melekat padanya. Tak terkesan mewah.

Sungguh amat sederhana! Tak ada rasa bangga dari kehadirannya dari dahulu kala sampai sekarang dan esok-esoknya sampai kiamat. Disaksikan serta dibawah pandangan yang datang mengunjunginya. Begitu kita menatap dengan mata dan hati lalu tanpa kita sadari air mata ini menetes : Allahu Akbar Allah Maha Basar!.

"Umrah yang kita lakukan di luar ibadah haji merupakan sunat mauakad yang kapanpun boleh kita laksanakan. Apakah sengaja pergi ke Mekkah hanya untuk pergi, 'umrah atau karena kita hanya untuk pergi melakukan perjalanan ke luar negeri, lalu mampir untuk Umrah.

Jika kita melakukan dalam bulan Ramadhan, itulah yang lebih baik lagi, lebih afdhal. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas R.A Nabi Bersabda : *"umaratun fii Ramadhan ta'adilu hajjatan (mutaafaqun 'alaihi)"* artinya : *"umarah dalam bulan Ramadan sama dengan satu kali ahak haji".*

Imam Syaukani dalam nailul authar menjelaskan tentang kata "ta'adilul hajjatan" bukan berarti gugur kewajiban haji karena telah 'umrah dalam bulan Ramadhan itu sama pahalanya saku kali naik haji.

Ahadits sahih tentang umrah di dalam bulan Ramadhan itu adalah karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada kita, kata Ibnu Arabi.

BERPUASA DI KAMPUNG

(Rubrik "Hikmah Ramadhan" pada Harian Padang Ekspress, 25 November 2001)

Beberapa tahun yang lampau sepucuk surat sampai di meja saya. Setelah saya amati amplopnya dan perangkonya tak salah lagi surat itu datang, dari putra penulis, Edy Zubaidi Kamra; yang bekerja di kola Touloun, Perancis.

Surat itu membalas surat papanya (saya sendiri) yang saya kirimkan sebulan sebelumnya. Kebetulan Edy telah menerima surat saya

itu sudah separoh bulan Ramadan dan saya menerima balasannya setelah lebaran. Saya menasehatkan Edy bahwa kita beragama Islam.

Lalu saya tanyakan, apakah Edy kuat berpuasa di tengah penduduk Perancis yang non Muslim ?

Apa kata Edy di dalam surat balasannya?

"Pa, katanya, Insya Allah, Edy ada melaksanakan ibadah puasa Ramadan di rantau orang atau di negeri orang bule. Ada teman sekerja Edy, orang Sudan dan Libanon yang sama-sama Muslim. Jadi, berempat dengan teman Edy yang orang Jawa Barat.

Barangkali (maaf deh, Pa) nilai puasa kami lebih tinggi dibandingkan dengan puasa orang Indonesia. Di negeri kita bulan puasa itu rasanya itu berbeda dengan bulan-bulanan- lain. Suasananya, kegiatannya, gayanya disesuaikan dengan bulan puasa. Tapi di negeri bule atau di Eropa tak sedikit pun ada kesan bahwa kita sedang berada di bulan Ramadhan, bulan *maghfirah*. Restoran, kafe, pub, diskotik, casino, buka seperti biasa.

Tapi, Pa, suasana Ramadan di kampung kita rasanya lebih indah, lebih seronok dan lebih mengesankan dibandingkan dengan suasana Ramadan, di Jawa, misalnya. Di Jawa suasana "pulang mudik" ini lebih menonjol.

Di kampung kita undangan berbuka antar famili, jauh dan dekat, walaupun hal itu bukan suatu yang wajib dilakukan, namun hal itu sudah diagendakan oleh kaum terabat kita. Pada tahun 80-an ketika Edy sebulan penuh libur Ramadan di kampung, aduh, betapa menyenangkan. Mau kita rasanya berbulan-bulan atau 'setahun itu puasa.

Sekarang, di Eropa siangnya lebih panjang dari malam. Makanya nilai puasa kami di Eropa (Perancis) lebih tinggi nilainya dibandingkan orang, yang berpuasa di Tanah Air (barangkali). Di Indonesia lamanya menahan (puasa) sekitar 13 jam (Mulai dari imsak sampai berbuka pukul 6 sore. Kami di Eropa sampai pukul 9.00 yang di Indonesia sudah siap tarawih malahan kami baru membukakan puasa; karena siangnya panjang.

Demikian isi surat Edy Zubaidi Kamra yang cukup panjang juga. Saya tertarik dengan isi surat Edy itu bukan karena Siang yang panjang di Eropah, sehingga ia puasa yang lama dari kita di Indonesia. Yang menarik adalah kenangannya ketika libur Ramadan di kampung. Amat berkesan di hatinya suasana Islami di bulan Ramadan di kampung. Undangan berbuka puasa antara famili, dekat dan jauh himbau-menghimbau sesudah tarawih sesama jiran yang beradu singok, nan salembai aur, dan lain-lain, hanya sekedar santapan sarabi, kolak pisang,

bubur hitam atau bubur putih, dan sebagainya. Dari sanalah berawalnya hubungan yang harmonis, kerukunan bertetangga, yang tolong-menolong, jenguk menjenguk, bahimbau dan bahambauan.

Itulah yang dikatakan hidup banagari bukan sekedar kembali ke Pemerintahan Nagari saja. Itu baru salah satu aspek dari kembali hidup bernagari yang sesungguhnya.

Hidup bernagari adalah hidup *bersuku bersako, beradat berlimbago, berkorong berkampung, bermamak berkemenakan, beripar-berbisan, berbako-berbaki, berandan pesumandan.*

Dalam beradat berlimbago itu pedomannya adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai. Adat kita adalah adat Islami. Nuansa Itulah yang mewarnai bulan Ramadan di kampung. Ketika kita sedang memetang-metangkan hari (menunggu beduk berbuka) duduk-duduk di warung, di depan masjid atau di balai-balai di bawah kayu yang rindang di persimpangan jalan kampung, maka lewatlah dua orang gadis atau seorang gadis berdua dengan seorang perempuan telah baya.

Pergi ke mana mereka ?

Apa jawabnya dalam tegur sapa dengan kita ?

"Kami nak pai ka Pitapang, ka rumah mandeh ancu!" (Kami hendak pergi ke Pitapang, ke rumah adik ayah atau bibi). Pakaiannya sesuai dengan kebiasaan di kampung: Berbaju kurung dan selendang penutup kepala. Ada bedak selayang tipis di wajahnya, tidak menyolok, tidak norak, tidak berlebihan. Yang dijinjingnya sebuah rantang berisi makanan, dalam puasa. Yang seorang lagi (biasanya yang telah baya) menjunjung dulang berisi asam pedas. Maksudnya kalio ayam, ikan dan sayur tumis. Namanya pergi menjelang bako, kerabat ayah dan apa yang dibawanya adalah sedekah. Nah, di dalam perilaku kebiasaan masyarakat di kampung pada dasarnya adalah bertolak dari ajaran Islam yang mulia. Baik dalam mengundang berbuka puasa atau mengantarkan pabukoan kepada kerabat, karib baik, dan lain-lain adalah sosialisasi ajaran Islam.

Bukankah di Al Qur'an Surat Saba' ayat 39 tahun bersabda: "*wa maa anfaqtum min syaiin fahuwa yukhlifuhu, wa huwa khaiarur raaziqina*"Artinya: dan apa saja yang kami infakkan, maka Allah akan menggantinya Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Di dalam hadist yang dirawikan oleh At Tarmizi ditegaskan: orang, pemurah dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat ke syurra, jauh dari nereka dan orang bakhil, kikir, ceke adalah sebalik-nya.

Al-QURAN DAN KODE ETIK PERS

(Harian Padang Ekpress, 25 November 2002)

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dimuliakan oleh umat islam atau umat mukminin. Bulan yang penuh rahmat dan berkah dari Allah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa yang mempuasakan Ramadhan dengan penuh keimanan dan memelihara puasa itu dengan baik, maka Tuhan akan mengampuni dosanya yang telah berlalu.

Artinya bila kita selesai melaksanakan puasa ramadhan itu, maka kita akan kembali menjadi fitrah bagaikan bayi yang tak berdosa dilahirkan oleh seorang Ibu.

Kalau kita perhatikan bulan Ramadhan itu ternyata bulan yang penuh rahmat tersebut adalah bulan ke sembilan dihitung dari bulan pertama yakni bulan Muharram.

Bukanlah bulan ke sembilan itu dapat dijadikan sebagai simbol atau perumpamaan bahwa pada bulan ke sSembilan pula cukup bilangan seseorang ibu mengandung bayinya. Pada bulan ke sembilan itu seorang ibu melahirkan bayi yang tak berdosa.

Demikianlah bulan Ramadhan yang penuh rahmat serta pengampunan, suatu bulan ke sembilan, maka lahirkan bayinya yang taka berdosa seperti kita yang melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh dengan "imanan Wahtisaban" dengan keimanan dan memelihara puasa itu.

Disamping itu pada bulan Ramadhan juga diturunkan oleh Allah Subbahahu wa Ta'ala kita suci Al-Quran, hudan Linnasi, petunjuk bagi manusia yang beriman.

Nah, pada setiap peringatan Nuzulul Qur'an tiap tahun sudah banyak dikupas dan dibahas apa-apa yang menjadi inti dari ajaran Al-Quran tersebut.

Barangkali yang agak langka dibahas orang adalah bagaimana petunjuk Al-Qur'an kepada orang-orang Pers, Wartawan atau Jurnalis.

Itulah yang saya nukilkan pada judul tulisan itu sebagai Qur'an Allah Ta'ala memang tidak menyebut pers, wartawan atau jurnalis. Tapi fungsi pers di tenga masyarakat adalah fungsi besarnya tugas pers atau wartawan adalah suatu tugas yang mulia. Di dalam istilah agama kita Islam, tugas pers adalah "Amar Ma'aruf nahi mungkar". Menyuruh orang berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Tapi dalam menjalankan tugasnya pers diatur dengan apa yang disebut kode etik wartawan.

Kalau kode etik tidak ada atau diabaikan maka pers bisa menjadi teror di masyarakatnya. Karena itu harus ada aturan yang mengatur etika dalam menjalankan tugasnya. Harus ada *code of good conduct, code of good behavior*, yakni aturan tentang tingkah laku dan perilaku yang baik. Berita atau informasi yang diberikan haruslah berita yang benar. Jangan kabar-kabar yang membuat kerancuan di kalangan masyarakat. Kritik pers atau sosial kontrol pers haruslah dengan alasan yang kuat, logis dan argumentasi.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuknya, yang kitab suci itu diturunkan Tuhan di dalam bulan Ramadhan, marilah kita pedomani dan kita ingat Firman Tuhan did lam Al-Qur'an : "Fainjaakum fasiqum binabain fatabaiyanu", artinya jika datang orang fasik (yang tak tentu ujung pangkalnya) membawa berita, fatabaiyanu, selidikilah lebih dahulu kebenaran berita itu. Di sinilah pentingnya *check and recheck, cross check and both side check*" (teliti dan teliti ulang, dicek kedua belah pihak), cek silang, dll.

Dengan fatabaiyanu itu, maka tugas pers yang suci dan mulia sebagai amar makruf nahi mungkar, akan dipercaya masyarakatnya sebagai pembawa panji-panji kebenaran.

Mudah-Mudahan

E. POLITIK

MEMANTAU PEMILU DI SINGAPURA; ADAKAH SEMACAM SUKSESI SEDANG DIPERSIAPKAN LEE KWAN YEW?

(Rubrik "Komentar" Harian Semangat, 6 September 1988)

Setelah "pilihan raya" (baca pemilu) yang berlangsung hari Sabtu lalu di Singapura ternyata Partai Aksi Rakyat (PAP) keluar lagi sebagai pemenang.

Siaran TVRI tadi malam menyebutkan bahwa pemilu di negara pulau itu telah berjalan aman, lancar, dan tertib. Dan sekitar 1.4 juta para wajib pilih telah menuju ke kotak suara yang oleh para Panitia pemilu dibuka selama 12 jam.

"Apakah suatu suksesi kepemimpinan sedang dipersiapkan di Republik Singapura?

Jawablah adalah, jika kita memantau dan menyimak situasi politik dan hasil pemilu yang baru berlangsung itu, maka kita mendapati isyarat bahwa suatu suksesi kepemimpinan di negara pulau itu memang sedang dipersiapkan.

Dewasa ini usia PM Lee Kwan Yew sudah mendekati 70 tahun. Selama tiga dekade Partai Aksi Rakyat (PAP) telah memerintah Singapura dengan tokoh sentral Lee Kwan Yew. Ia memang telah mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk membangun Singapura. Hasilnya memang bukan utopis, tapi suatu kenyataan yang tak mungkin dibantah. Kini Republik Singapura termasuk diantara 20 negara di dunia yang sudah dikategorikan makmur oleh Bank Dunia (World Bank).

Ketika penulis berada di Singapura sekitar 2 minggu yang lalu suasana prapemilu memang sudah terasa. Di mana-mana orang berbicara masalah pemilu. Di restoran, di atas bis kota dan diatas taksi orang berbicara pilihan raya.

Seorang sopir taksi bercerita kepada kami bahwa pilihan raya ini akan dimenangkan lagi oleh PAP (Partai Aksi Rakyat). Meski penduduk Melayu minoritas di Singapura, namun dalam setiap kawan undi (daerah pemilihan) mesti ada calon dari orang Melayu. Ini maksudnya agar parlemen (DPR) hasil pemilu nanti terdiri dari berbilang kaum. Artinya suku Melayu agar terwakili di dalam parlemen Singapura.

Katanya pula, Perdana Menteri Lee Kwan Yew bertindak Persuasif dan Bijaksana. "lihat tuh" katanya sambil menunjuk Masjid Sultan dekat Arab Street, tak diusik-usik Lew Kwan Yew, malah tetap dipelihara.

Meski Lew Kwan Yew akan melepaskan jabatan Perdana Mentri dalam bulan September ini sebagaimana telah dipidatokan di depan khalayak yang luas pada peringatan HUT ke 23 Republik Singapura itu, namun ada isyarat bahwa Lee akan memangku jabatan Presiden untuk 5 tahun yad. Sedangkan Goh Chok Tong yang tadinya adalah Wakil Perdana Mentri I (Timbalan Pertama Perdana Mentri) sedang dipersiapkan untuk menggantikan Lee sebagai Perdana Mentri. Pada mulanya orang menduga bahwa putranya Brigadir Jenderal Lee Hsien Loong akan menggantikan setelah diorbitkannya sejak tahun 1986 yang lalu denagan jabatan Mentri Perdagangan dan Perindustrian, suatu Portofolio penting di Kabinet Singapura. Namun kenyataannya tidak demikian. Ia tidak ingin Lee digantikan Lee. Tapi siapa tahu jika Lee Kwan Yew wafat kelak, mungkin jadi putranya itu yang akan tokoh sentral di Singapura, menggantikan sang ayah,

Kini Lee bersiap-siap melangkah ke jabatan Presiden.

Kenapa Lee tergiur dengan jabatan simbolis atau perlambang itu?

Dulu jabatan Presiden memang sebagai simbol belaka. Katakanlah tak punya peranan apa-apa ketimbang Perdana Mentri. Kerjanya tentu menggunting pita, meresmikan ini dan itunya.

Tapi PM Lee itu seorang yang cerdik dan pandai memainkan politik. Sebelum pilihan raya berlangsung dia telah punya konsep tentang perubahan sistem pemerintahan. Kalau dulu Presiden dianggap sebagai simbol belaka. Kini punya hak veto dan ia ikut menentukan siapa-siapa yang akan duduk di kabinet. Selanjutnya ikut menentukan penggunaan dana cadangan Negara.

Kalau dulu siapa yang akan jadi Presiden diusulkan oleh Perdana Mentri, sekarang dipilih langsung oleh rakyat melalui Pemilu. Karena itu jalan ke kepresidenan oleh Lee Kwan Yew sudah mulus.

Sementara itu jabatan Wakil Presiden berhak duduk di kabinet dan parlemen. Ini yang ditantang oleh pihak oposisi Singapura. Jabatan rangkap seperti itu terasa labir dan mengambang. Mirip seperti konsepsi Presiden Soekarno pada tahun 1957 yang lalu. Para pimpinan MPR dan DPR didudukan di kabinet sebagai Menko, malah Jaksa Agung dan Ketua Mahkamah Agung. Ini suatu sistem yang rancu di Indonesia pra Gestapu PKI.

Karena itu di Singapura jabatan Presiden bukan sekedar simbol tapi punya hak veto. Namun kalau dikatakan Presidentil Kabinet juga kurang pas karena jabatan Premier (Perdana Menteri) tetap ada. Itulah yang dipegang oleh Goh Chok Tong seorang tokoh PAP berdua dengan sang putra Lee Hsien Loong yang mengamankang garis kebijaksanaan politik Kwan Lee.

Meski belum sekarang sang putra tampil sebagai tokoh sentral di republik pulau itu, namun semacam suksesi telah dipersiapkan dari sekarang Dan jalannya tampak mulus.

KASUS-KASUS TANAH HARUS DITANGANI SECARA BIJAKSANA DANA TUNTAS

(Rubrik "Editorial" Harian Semangat. 3 Oktober 1988)

Jaksa Agung Sukarton Mannosudjono, SH mensinyalir bahwa kasus-kasus tanah yang banyak terjadi pada waktu belakangan ini mungkin disusupi unsur-unsur yang mengarah pada penyebaran ideologi PKI sehingga tampak rumit untuk diatasi.

Sinyalemen Jaksa Agung tersebut, kita jadikan berita utama harian ini hari sabtu lalu. Menurut Jaksa Agung, kasus tanah perlu mendapat

perhatian serius karena juika tidak ditangani secara tegas dan tuntas akan berakibat akan mengganggu pelaksanaan pembangunan, katanya menjawab bertanya wartawan selesai memberikan ceramah didepan mahasiswa Universitas Indonesia, Depok, Kamis sebelumnya.

Ada tiga hal pokok yang perlu kita simpulkan dari sinyalemen Jaksa Agung tersebut.

Pertama, ada kemungkinan kasus-kasus tanah yang terjadi pada belakangan ini pada berbagai daerah Indonesia sudah disusupi unsur-unsur yang mengarah penyebaran ideologi PKI.

Kedua, jika masalahnya tidak ditangani secara serius, tegas dan tuntas sesuai menurut hukum, akibatnya akan mengganggu pelaksanaan pembangunan.

Ketiga, dalam penangananya harus bijaksana, tapi tuntas dan tegas serta dilandasi dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Yang pertama, memberi peringatan kepada kita semua terutama para pejabat pemerintah yang terkait serta pemuka masyarakat agar lebih meningkatkan kewaspadaan. Apakah tidak mungkin terlihat dari kacamata politik kasus-kasus tanah yang timbul dewasa ini sudah disusupi oleh unsur-unsur PKI yang secara halus ingin menumbuhkan bibit kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat bangsa kita.

Hal ini dirasa cukup relevan untuk dikemukakan pada bulan-bulan ini ketika kita tengah memperingati Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober setelah terjadinya trageni nasional G 30 S yang didalangi oleh orang-orang PKI serta segenap mantel organisasinya.

Dahulu, ketika PKI masih jaya-jayanya di Indonesia, tidak sedikit terjadi kasus-kasus tanah di negeri ini dalam berbagai bentuk dan warna. Ada penyerobotan oleh BTI yang dikenal antek PKI terhadap tanah-tanah yang ada di Jawa dan lain-lain daerah. Dan kita tidak bisa lupa terhadap peristiwa Bandar Betsi di Sumatra Utara dimana seorang prajurit ABRI Pelda Sudjono mati terbunuh ditebas tubuhnya oleh orang PKI penyerobot tanah disana. Sekarang, kalau kita lihat kasus-kasus tanah yang timbul, apakah itu perdata, pidana ataupun dalam bentuk protes sosial, mungkin dari keluarga atau oknum bekas partai terlarang PKI disatu pihak. Atau kalau bukan bekas anggota PKI disatu pihak yang bersengketa itu mungkin saja dibelakang layar ada orang PKI. Sebab, kita masih ingat dokumen-dokumen PKI yang ditemukan di Jawa Tengah dan di Riau dan disiarkan secara luas sekitar tahun 1966 dan 1967 dulu, bahwa PKI meski telah dilarang akan berusaha akan mengacaukan masyarakat melalui Organisasi Tanpa Bentuk (OTB). Secara "gruisloos", secara diam-diam mereka mengipas setiap peersoalan yang terjadi

ditengah masyarakat sehingga menimbulkan keresahan dan kekacauan. Karena itu perlu juga dilihat dari kaca mata politik secara konfrehensif siapa yang jadi dalang kasus tanah teresebut. Apakah itu murni masyarakat atau pribadi warga setempat.

Terhadap yang kedua, jika tidak ditangani secara serius, tegas dan tuntas sesuai menurut hukum yang berlaku, akibatnya bisa mengganggu pelaksanaan pembangunan. Mungkin ada orang-orang yang ingin menangguk di air keruh, istilahnya menembak diatas kuda ingin mendapat keuntungan dari kasus yang tejadi, sehingga pejabat yang kompeten abai terhadap yang pokok, maka pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan orang banyak jadi terganggu, sulit untuk mendapatkan tanah pembangunan meski masalahnya cukup sederhana pada mulanya tapi didramatisir oleh oknum-oknum tertentu. Akibantnya suatu proyek tidak jadi.

Dan yang ketiga ialah dengan penanganan secara bijaksana, penuh kearifan, manusiawi tapi bukan dengan arti mengabaikan hukum dan ketentuan yang berlaku. Dan masyarakat jangan sampai dikecewakan. Hendaknya masyarakat merasakan hukum itu teduh dan tempat berlindung yang damai seperti kata pepatah "air yang jenih dan sayak yang landai", sehingga air didalamnya tidak tertumpah, artinya masyarakat tetap merasakan keadilan dalam menyelasaikan kasus yang terjadi.

KEDUDUKAN MIKHAIL GORBACHEV KINI SEMAKIN KUAT

(Rubrik "Komentar" Harian Semangat, 4 Oktober 1988)

Kantor-kantor Berita besar dunia seperti Associated Press, Reuter dan AFP sama melaporkan bahwa Presiden Uni Soviet Andrei Gromyko beserta empat pejabat Politboro lainnya tersingkir dari kedudukannya.

Lalu orang bertanya, apa yang terjadi di balik tembok tebal Kremlin itu?

Politbiro adalah badan kepemimpinan tertinggi Soviet dan keempat tokoh Politbiro yang tersingkir bersama Andrei Gromyko itu ialah Mikhail Solomentsev, Pyort Demichev, Vladimir Dolgikh, dan Anatoly Dobrinyn.

Gromyko dan Solomentsev adalah anggota penuh politburo, sementara dua lainnya anggota pengganti.

Tiga tahun lalu ketika Gorbachev naik panggung, tokoh tua Gromyko termasuk pendukung Gorbachev. Tapi sekarang kok Gromyko sendiri yang disingkirkannya?

Tentu banyak orang yang menduga dan mereka apa sebenarnya yang terjadi dibalik tembok tebal Kremlin yang kaku dan kelu itu? Adakah itu suatu pertanda bahwa kejayaan "gerontikrasi", kepemimpinan para *gaek* sudah mulai rontok dan harus tuntas beralih kegenerasi muda yang dipimpin Mikhail Gorbachev?

Jawabnya : tentu boleh jadi!

Namun, satu hal harus kita sadari bahwa pergeseran kepemimpinan, copot dan alih tugas sudah terbiasa di Negara Tirai Besi. Kita teringat setelah kematian Stalin (1953) ia digantikan oleh trio kepemimpinan Malenkhov, Molotov dan Lavrenty Beria. Belum berselang lama pemerintahan trimphirat itu berjalan. L. Beria tersingkir dan dihukum tembak. Menyusul kemudian Molotov mengalami nasib yang sama. Lalu tinggal seorang Malenkov yang berkuasa di Soviet sebagai pengganti mendiang Diktator Stalin. Tapi kenyataannya kemudian Malenkhov pun tersingkir. Lalu naiklah Nikita Kruschev yang mengutuk Stalin dengan politik destalisasi dan koeksistensinya yang masyhur.

Setelah itu apa yang terjadi? Leonid Breznev yang bulu matanya gondrong, jadi orang pertama di Negara komunis yang nomor wahid itu menggantikan Kruschev. Tapi setelah Breznev berkuasa selama lebih kurang 10 tahun ia digantikan oleh Andropov. Namun Andropov pun cukup lama terbaring di tempat tidur.

Pada waktu Andropov sakit sebenarnya telah berkembang isu di luar, bahwa tokoh muda Politbiro akan naik jadi Sekjen Partai Komunis Uni Soviet itu, orangnya tidak lain ialah Mikhail Gorbachev (58). Tapi setelah Andropov diumumkan meninggal ternyata yang naik bukan Gorbachev, melainkan Chernenko yang berusia sudah tujuh puluhan.

Kenapa jadi begitu? Mungkin para pemimpin Soviet berfikir agar suksesi kepemimpinan mereka jadi alot, maka dalam masa peralihan dari "gerontoksasi" ke generasi muda biarlah dulu Chernenko tak usah Gorbachev, namun Checnenko yang sudah 73 tahun pengganti Andropov juga sakit-sakitan. Pada akhirnya penampilannya nampak di televisi ia susah menghela nafas karena penyakit paru-parunya yang berat. Checnenko meninggal 10 maret 1985.

Ketika itu sudah ada isyarat bahwa jalan untuk Gorbachev jadi orang pertama di Negara Tirai Besi itu cukup mulus. Biasanya ada tradisi, siapa yang jadi Ketua Pemakaman seorang tokoh pertama Sovyet yang

meninggal langsung akan jadi pengganti atau pewaris takhta kekuasaannya, nyatanya memang benar.

Gorbachev kini sudah tiga tahun jadi Sekjen Partai Komunis Uni Soviet, siapa dia sebenarnya?

Mantan Presiden Amerika Serikat, Richar Nixon, telah menulis sebuah esei yang cukup panjang di The New York Times Magazine tentang Gorbachev. Katanya ia sangat terkesan akan pribadi Gorbachev itu. Potongan jasnya rapi. Tidak seperti Nikita Kruschev yang sering tampil dengan baju kedodoran. Ia cerdas dan paham betul akan masalah internasional yang dihadapkan kepadanya. Tutur katanya sopan dan isterinya cantik. Hubungannya dengan wartawan cukup baik, kata Nixon dalam eseinya itu. Sedikitnya ia akan jadi orang pertama Soviet selama satu generasi, tambah Nixon.

Kini ia melancarkan gerakan Perestroika dan Glasnost, politik reformasi (pembaharuan) dan keterbukaan. Ini nampaknya sudah jadi tekad Gorbachev dan ia harus laksanakan secara radikal. Untuk itu para penentangnya harus disingkirkan. Itulah dia Gromyko dan kawan-kawannya di Politbiro. Hari Jumat lalu mereka dipensiunkan. Lalu hari Sabtu besoknya Gorbachev terpilih sebagai Presiden Soviet menggantikan Gromyko yang sudah tercatat hampir 30 tahun jadi birokrat tertinggi di negara itu. Jadi Menteri Luar Negeri selama 27 tahun dan sejak tahun 1985 jadi presiden.

Dengan tersingkirnya lawan-lawan politik Mikhail Gorbachev berarti, sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, atau bak pisau bermata dua.

Artinya generasi pimpinan dari orang-orang *gaek*, gerontokrasi, sudah tamat riwayatnya. Suksesi dari orang tua ke generasi muda berjalan mulus. Dan gerakan perestroika dan glasnost tak ada yang menghambat atau menghalangi.

Dengan jabatan Presiden sebagai perubahan strukturalisasi itu, maka kedudukan Gorbachev kini semakin kuat.

MENDEKAPKAN TELINGA KE BIBIR RAKYAT

(Rubrik "**Editorial**" Harian Umum Semangat. Sabtu 15 Oktober 1988)

Anggota DPRD TK.I Provinsi Sumatera Barat dari tanggal 9-22 Oktober 1988 melakukan kunjungan kerja ke berbagai Daerah Tingkat II se Sumatera Barat.

Kunjungan kerja tersebut dilakukan dalam memanfaatkan masa reses lembaga legislatif tersebut selama 14 hari. Masa reses maksudnya adalah masa istirahat sidang. Jadi sidang-sidangnya yang istirahat, sedangkan kegiatan para anggota Dewan tetap terus berjalan seperti yang dilakukan mereka sekarang dengan mengunjungi berbagai daerah Kabupaten dan Kotamadya se Sumatera Barat termasuk juga di dalam jadwal kunjungan kerja itu desa-desa dan nagari.

Kunjungan kerja itu menurut pendapat kita sangatlah bermanfaat. Sebab dengan kunjungan kerja itu para wakil-wakil rakyat tersebut dapat meninjau langsung ke lapangan apa yang terjadi sebenarnya di bawah. Adakah itu berupa kemajuan, kemunduran, kemandekan, dan lain-lain. Dengan itu juga anggota dewan dapat berdialog langsung dengan rakyat tentang apa perasaannya, aspirasinya, kecendrungannya dan sebagainya.

Setiap anggota dewan tentu selama ini telah mendekapkan telinganya ke bibir masyarakat tentang apa yang dibisikkannya, tentang apa yang dikehendakinya, dan apa yang dimaunya. Semua itu menjadi beban bagi anggota legislatif untuk memperjuangkannya, untuk membicarakannya dan merundingkannya dengan pihak eksekutif sebagai pelaksana pemerintahan. Ini namanya "legislation load" atau beban legislatif. Memang untuk itu mereka memilih wakil-wakilnya untuk duduk di Dewan Perwakilan Rakyat di setiap tingkat, mulai dari DPRD TK.II DPRD TK.I dan DPRRI di pusat pemerintahan kita.

Mungkin tidak semua kehendak masyarakat itu dapat dipenuhi oleh pemerintahan karena adanya perhatian dari pemerintah atau dari wakil-wakilnya yang duduk di DPRD. Di sini kita lihat betapa mekanisme demokrasi sedang di laksanakan. Yang penting suara rakyat didengar, diperhatikan dan diperbincangkan. Kalau itu tak mungkin, jelaskan dengan baik dengan argumentasi dan dengan alasan, jangan diperam, jangan didiamkan saja. Beri informasi masyarakat kita.

Karena kunjungan itu kerja para anggota dewan tersebut sangatlah bermanfaat. Komunikasi dua arah berjalan baik. Apa yang tak bisa kita selesaikan jika sistem musyawarah diberlakukan? Yang berat akan jadi ringan kalau kita bersama yang mengangkatnya. Tak ada gunung yang terlalu tinggi untuk kita daki asal dengan sikap yang terbuka dan kebersamaan. Dan kebersamaan itu lahir musyawarah.

Banyak hal yang diperoleh di desa, misalnya tentang jalan desa, keuangan desa, lapangan kerja bagi anak-anak muda, tentang perda No. 13 1983 lancar atau tidak, dan sebagainya. Apalagi DPRD Sumbar akan menghadapi perubahan terhadap anggaran pendapatan dan belanja daerah

1988-89 dalam waktu dekat ini. Bahan masukan seperti ini akan banyak manfaatnya bagi anggota dewan dan pihak pemerintah daerah juga.

Soalnya sampai berapa jauh pihak eksekutif dapat menyerap aspirasi dari masyarakat yang dipantau oleh anggota Dewan tersebut selama masa reses II ini.

Yang jelas bahan masukan dari masyarakat ini sangat banyak gunanya bagi Dewan maupun bagi pemerintah sendiri.

BUSH MENANG, DUKAKIS KALAH APA YANG TERKESAN BAGI KITA?

(Rubrik "Komentar" Harian Semangat, 12 November 1988).

Halaman muka surat-surat kabar di dunia hari Kamis lalu (10.11); memuat berita besar terpilihnya presiden AS ke 51, George Bush.

Di Indonesia saja, berita-berita domestik yang diperkirakan cukup dinilai "prominent" dan "proksimitas". Bagi kalangan pembaca, ternyata tergeser jauh. Disini terlihat unsur 'prominent" atau 'managing Editor" dari satu penerbitan telah menunjuk kapling headline di halaman satu untuk ditempati oleh berita dunia hasil pemilihan umum di negara adi kuasa itu. Akhirnya hari Kamis pagi memang dengan huruf- huruf "banner"tersiarlah berita terpilihnya George Bush sebagai presiden AS ke 51 masa bakti 1989-1993 mengalahkan Michel Dukakis.

Apa yang ingin kita catatkan disini setiap kali terjadi pilihan raya di negara adi daya itu ?

Kita melihat demokrasinya begitu tinggi. Betapa pihak yang kalah menerima kekalahannya itu dengan penuh loyalitas. Tak ada pergunjingan, begitu seluruh rakyat melalui pemilu menetapkan siapa akan jadi pemimpin negara raksasa dunia itu untuk masa empat tahun akan datang.

Secara spontan Michael Dukakis telah menerima kekalahannya, meskipun dalam kempanye itu ia mendapatkan izin tinggal di Gedung Putih itu, telah berlangsung begitu sengit. Adapun program, adu argumentasi, adu kecerdasan dan adu kepandaian ketika tampil didepan umum sudah merupakan perang terbuka antara dua calon dari Partai Republik dan Demokrat .

Kita masih teringat ketika pemilihan presiden AS di awal tahun limapuluhan dulu. Betapa Adlai Stevenson, calon presiden dari Demokrat

dikalahkan oleh calon partai republik Jendral D. Eisenhower. Di depan masa yang membludak menunggu hasil perhitungan suara, Ike (elsenhower) dan Stevenson naik berdua keatas mimbar. Dan begitu panitia pemilihan mengumumkan bahwa yang menang adalah Dwight D. Elsenhower, maka Adlai Stevenson yang sudah berada diatas mimbar mengangkat tangan Elsenhower tinggi-tinggi. Massa Partai Republik berjingkrak-jingkrak kegirangan karena partainya menang dan calonnya unggul, tapi massa Partai Demokrat yang mencalonkan Adlai Stevenson menangis karena tidak berhasil apa yang mereka idamkan .

Lalu kemudian Stevenson menyambar mike. Suara Stevenson melalui alat pengeras suara setelah suara menjadi sunyi, semua mata tertuju padanya. Apakah mereka dari partai Republik atau dari kubu partai Demokrat, apa kata Stevenson ?

"Saudara–saudara yang sudah memilih saya sekarang tentu kecewa. Tapi ingatlah, sayalah yang paling. Namun kita semua, seluruh rakyat Amerika yang menjunjung tinggi demokrasi harus menghormati keputusan rakyat ini. Kita akan mendukung Eisenhover untuk dapat melaksanakan programnya dengan baik demi rakyat dan Amerika Serikat ...."demikian *scull* pernyataan Stevenson.

Tadinya banyak orang memperkirakan bahwa Dukakislah yang akan menang mengingat tema-tema kempanyenya yang mengikat dan sering pula diberitakan bahwa George Bush sering terdesak oleh Dukakis.

Tetapi sebagaimana halnya perlombaan kuda (pacu kuda) di negeri kita kalau kita boleh bulan-bulan, tapi penentuannya hanya pada rit boko yang diadakan oleh renbond. Mesti waktu latihan kudanya nampak lebih unggul dalam beberapa pusingan, tapi pada hari-hari dan menit-menit yang menentukan dia kalah, apa boleh buat. Tentu pada seizon yang akan datang diulang kembali.

Demikianlah kiranya perjalanan demokrasi di Amerika Serikat yang telah berjalan ratusan tahun sampai sekarang.

Dukakis telah menunjukkan jiwa besarnya. Ia telah mengakui kekalahannya. Ia telah menyambar menghimbau para pendukungnya untuk bekerja sama dengan Bush. Kemudian salam hangat dan ucapan selamat meluncur dari mulutnya atas terpilihnya Bush.

Sementara itu George Bush dalam pernyataannya mengatakan, kita akan melaju lagi serta kokoh dan berjiwa besar dalam negri. Kata-kata ini diucapkannya didepan pendukungnya di Huoston, Texas.

Betapapun sulitnya Bush di senat karena dominasi partai Demokrat 54 berbanding 46, namun senator Edwar Kennedi dari Democrat telah memperkirakan bahwa kalangan Demokrat di kongres akan bisa bekerja

sama dangan pemerintahan yang dipimpin Bush, karena masalah yang dihadapi AS sekarang telah demikian beratnya sehingga perlu dijalin kerja sama yang kukuh kuat .....

Padang 12 November 1988

ADAKAH PAHLAWAN DIMASA DAMAI ?

(Rubrik "Komentar" Mimbar Minang.
Selasa, 7 Maret 2000)

EMPAT puluh tahun yang lalu, Bung Tomo yang rambutnya gondrong, di songkok pecinya yang runcing dan dengan telunjuk lurus keatas, berseru : "*Alloohu Akbar*"

Pidato para pemimpin dengan suara mengeledek dan kepalan tinju, bertiak lantang :"mardeka atau mati " dinding kereta api dan tembok-tembok tokopenuh coretan-coretan "dari pada hidup terjajah .labih baik mati berkalang tanah " dan sebagainya .

Serentak dengan itu semua front menggelegak mendidih. Di Jawa dan Sumatra, Sulawesi Kalimantan dan lain-lain. Mereka para pejuang tak gentar diterjang peluru dahsyat pecahan mortir dan mitrallur. Perut atau dadanya robek. Yang membuat tubuhnya kaku dan dingin semuanya demi bangsa, tanah air dan kemerdekaan

Tapi dikata itu terasa kata-kata *hidup* jauh terhimpit dibawah. Atau setidak-tidaknya penggertian hidup dengan mati jadi kabur batasnya

Seolah–olah tak ada kepedulian terhadap hidup dan kehidupan yang sifatnya pribadi. Terhadap seutas tali nyawa yang dikemudian hari kelak, mereka pun dapat melihat dengan mata kepalanya sendiri. Buah dari perjuangannya kemerdekaan itu.

Para pejuang tersebut rela berkorban, mengimpikan mati sebagai syhuhada di medan laga sekaligus dikenai gelar sebagai pahlawan.

Tapi waktu itu sebenarnya mereka belum tahu apa artinya "pahlawan" yang mereka tahu :ini musuh harus enyah di bumi Indonesia. Tanah air ini hak dan milik kita."

Dengan senapan gobok di tangan, bamboo runcing atau kelewang, mereka merangkak dalam desingan peluru, diliputi kabut asap misiu dari tentara "sekutu" yang bersenjata lengkap.

"*Kami telah berikan kami punya jiwa*" kata chairul anwar dalam sajaknya.

"*We have ghiven our life* " kata penyair Archibal Macliss.

Kini mereka sudah tiada, jasadnya terbaring di makam-makam pahlawan disegenap pelosok persada musa.

Atau ada yang tenang abadi di tempat peristirahatannya yang terakhir, bukan di TMP . di kaki bukit atau jauh di pedalaman. Mungkin juga tanpa batu nisan tanpa nama sebagai pejuang gerilnya di hanyutkan musih dikali di batang arau batang agam. Bandar bakali batang Kuranji, Batang Sinamar, Kali Mas dan di mana –mana pun.

Tapi gelar "pahlawan" itu tak banyak tak mungkin sebanyak orang TKA punya target seperti pemasukan pajak.

Namun, setelah peperangan usai, makin sedikit orang yang berpridikat dan menyandang gelar "pahlawan".

Kata damai nampaknya orang lebih arif dangan makna maut, ada yang berpikir. Kalau mati di zaman abak kini dengan siapa anak-anak ditinggalkan ?

Masih ada anak-anak yang belum "lepas" masih tanggung jawab ayah ibu anak istri masih berhanyut dengan aku.belum mantu dan sebagainya istriku malah cantik. Lebih cantik dari pada Imelda Marcos, Ny Cory Aquino atau Ratu Sirikit dari Thailand.

Tak sama dengan dul-dulunya kini cukup panjang orang berpikir untuk menerjuni maut. Karena itu ada pertanyaan yang menggoda adakah gelar pahlawan bagi yang masih hidup ? Adakah gelar pahlawan dimasa damai ?

Ada orang yang menjawab :"O ada masih ada"

Ada pahlawan pembangunan, ada pahlawan kemanusiaan, ada pahlawan di bidang keagamaan, ada pahlawan karena menyelamatkan jiwa manusia dalam suatu peristiwa pembajakan pesawat terbang misalnya.

Tapi pahlawan semacam ini tentu lain bentuknya kita mungkin saja tak menziarahi kuburnya.tak ada batu nisan di TMP.

Dengan sosok pahlawan seperti ini mungkin saja kita sama-sama naik bis atau satu pasawat dengan dia mungkin saja sma-sama di American Frien Chicen atau di "salero bagindo'

Namun mereka adalah para pahlawan tanpa tanda jasa.

Dulu pada tahun 1947 ketika Bung Hatta selaku presiden RI beristana di Bukittinggi sering mengucapkan pidato radio, melalui *zender* RRI Bukittinggi. Dia berbicara tenang dan suaranya redah, mau tak mau siapa yang mendengarkan bahkan seluruh rakyat Indonesia hendaknya dapat meresapi dan merenungkan setiap butir kata-katanya

Apa katanya ? begini ;

"Saudara-saudara para pendengar sekalian, di manapun saudara-saudara barada.

MARDEKA

Saya sekarang berada di Sumatra yaitu di Bukttinggi "lalu ia meneruskan dan sampai pada tekanan :

"teruslah berjuang untuk mengusir kaum penjajah dengan tekad MARDEKA atau MATI tapi berjuang bukan untuk masa sekarang saja kita berjuang untk masa depan bangsa depan kita. Juga karena itu motto perjuangan kita disamping mardeka atau mati, harus ditambah dengan merdeka atau hidup merdeka"

Demikian antara lain Bung Hatta ini apa artinya ?

Meski musuh sudah angkat kaki dari bumi pertiwi, Indonesia meski perang kemerdekaan telah berlalu, meski kita telah berada masa damai, masih dituntut kepada kit untuk jadi pahlawan disegala bidang dengan semangat rela berkorban. Namanya pahlawan dimasa damai untuk mengisi kemrdekaan yang telah berhasil diperjuangkan oleh para pahlawan yang kini mereka sudah tiada ....

Dengan itu juga berarti bahwa kita yang hidup sekarang tetap menghargai jasa para pahlawan yang telah mendahului kita.

KAISAR ITU DATANG MEMANG UNTUK TIDAK MINTA MAAF

(Harian Haluan. 7 Oktober 1991)

"Mi To Kai Soraa Kete..."Demikian baris pertama dari sebuah lagu Jepang yang dinyanyikan dengan penuh semangat oleh murid Sekolah Cu Gakko atau SNI (Sekolah Nipon Indonesia) dalam suatu upacara kemeliteran upacara Jepang setengah abad yang lalu.

Baris pertama lagu itu dalam artian bebas berarti "lihatlah, fajar ditimur telah menyingsing..", dan seterusnya.

Cu Gakko adalah Sekolah Menengah Ala Jepang pengganti MU.LO dari zaman Belanda. Sedangkan SNI pengganti .HIS.

Tetapi sebelum lagu "Thaihal Yo" itu itu dinyanyikan di depan sekolah, wajib dinyanyikan terlebih dahulu Lagu Kebangsaan Jepang, Kimigayo dengan sikap sempurna seraya menghadap arah Tokyo. Selesai itu lalu membungkuk kea rah matahari terbit yang namanya "KERE. Dalam bahasa Indonesia "kere" berarti "teramat miskin ". Keruan saja bangsa kita menjadi "kere" dalam era pemerintah Jepang itu. Bangsa kita menjadi miskin, melarat.

Karena itu orang menyebutkan bukan penjajahan Jepang, tapi penindasan fansisme Jepang. Mekipun orang Jepang suka mengobrol kata-kata "Indonesia Nippon sama-sama ne", atau Nippon Saudara Tua ".

Kemudian kata-kata lagu itu diganti orang sindiran dan ejekan. "Myo, to kai no soraa kete", diganti dengan kata-kata urang awak Minang, "Manyo, nak den pakai sarawa ketek". Maksudnya semboyan manis pihak Jepang itu tak sesuai dengan kenyataan. Menyarungkan celana sempit (sarawa ketek). Kalau Nippon saudara tua kenapa darah kita dihisapnya. Harta benda rakyat licin tandas. Tiap nagari di Sumatera Barat diperintahkan untuk mengumpulkan padi dari rakyat. Kemudian diberi hadiah penghibur berupa "sarawa kotok "atau celana kolor. Bahannya tak lai dari kain sarung palekat tenunan kubang, padang atau silungkang. Rakyat semakin melarat di bawah saudara tua. Kelaparan terjadi dimana-mana. Di seantrero Indonesia rakyat disuruh bergotong-royong. Membuat lobang-lobang pertahanan dan perlindungan. Bertanam "jarak" untuk minyaak kapal terbang. Sawah terlantar, padi tak menjadi. Pemuda-pemuda dilatih menjadi Haiho (sukarelawan) menghadapi Perang Asia Timur Raya di mana Nipppon jdi pimpinannya. Gyu gu (baca : Gyu Gung) atau Lasykar Rakyat. Seinenden (seinendang)dan Bo Go dan (Bogondang)semcam BNPK atau hansip di zaman sekarang.

"Banzai Dai Nippon...."teriak rakyat sepanjang jalan bila berpapasan dengan prajurit kau Jepang tapi dalan hati ia berseru, "bansailah (melaratlah) kau Jepang.

Lagu yang lain "Hai tai san no okage desu," di artikan rakyat dengan "sagantang ganok salapan cupak susu".

Sandang sulit didapat. Tak ada orang menjualnya di pasar. Dasi apak-apak yang di zaman Belanda hidup agak parlente dijadikan rok anak gadis yang sekolah di HIS dan Cu Gakko. Caranya ialah dengan membuka lipatan dasi tersebut kemudian dijahitkan dengan dadsi yang lain sehingga ia menjadi sebuah rok yang kembang ke bawah.

Karena sulitnya "kain" lalu karung goni bukan untuk padi atau gula. Padi dan gula mana yang akan dimasukan ke karung goni itu kosong. Lalu goni itu dijadikan untuk pakaian, dibuatkan celana atau selimut. Kayu tarab (tarok)di hutan habis ditebang. Kulitnya diambil pengganti kain. Makanya berhitung dalam bahasa Jepang dari satu sampai tujuh, Ici, Nyi, San, Shi, Go, Rok, dig anti orang dengan sarawa goni baju tarok".

Sungguh melarat dan *bansai* (kurus). Baik di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dll. Pagi-pagi atau sore di tepian mandi, di sumur atau di surau dan asrama, kayaknya orang membaca koran-koran

perancis. Padahal sebenarnya mereka sedang asyik mencari "tumo" di selimut goni atau baju tarok.

Zaman Dai Toa Senso, kenyataanya memeng saudara tua ini membikin "seso" atau "saro" kata wong Palembang.

Ingat logas ? logas adalah neraka buatan jepang. Ribuan rakyat yang jadi romusha berkubur disana. Sebagiannya dalam hutan sepanjang jalan kereta api yang mereka kerjakan secara paksa antara Muaro Sijunjung dengan Logas lewat dusun Silukah, Pinang Sipisau Hanyuik, Pangkalan Indarung dekat Lubuk Ambacang (Riau) dll.

Cara pengambilan tenaga romusha itu pun tak manusiawi. Ada laki-laki yang sedang berada dalam pasar di Padang , Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, Sawahlunto, dll di ciduk, lalu di naikan ke atas truk. Orang itu tak pulang lagi ke rumah tapi sudah berada di Logas menyatu dengan ribuan romusha lainya yang di datangkan dari Pulau Jawa.

Andainya mereka yang berumur panjang, namun ia pulang ke kampungnya dengan nafas satu-satu lutut dan kepala besar. Kulit sekedar pembalut tulang. Tukak tekong dan kudisan. Kadangkala silit mengenai wajahnya. Ada yang tak langsung pulang, tapi berbaring di los-los pasar menunggu dikasihani orang. Tapi yang angsung pulang dismbut dengan tangis sanak keluarga. Dimandikan dan diberi pakaian yang layak, potong kambing dan berdoa syukur.

Tapi itu semua cerita setengah abad yang telah berlalu. Bagi siapa yang hidup di zaman Dai Toa Senso itu akan mengalami dan merasakan kegetiran dibawah ancaman Bayonet dan Pedang Samurai.

Namun di balik kegetiran itu bukan tak ada manfaat yang di ambil bangsa Indonesia dalm penindasan anak-anak matahari tersebut.

Di samping kejam. Jepang terkenal sebagai bangsa yang rajin dan ulet, tangguh dan di berdesiplin tinggi. Tak ada hari yang terbuang percuma. Semuanya untuk kerja. Semboyannya, tak kerja tak makan.

Mereka juga telah melatih bangsa kita dalm PETA, Gyu,Gun dan Heiho. Benarlah Myo to kai no soraa kete. Langit di timur Nampak cerah. Fajar kemerdekaan pun menyingsing. Pemimpin dan pemuda harus bersiap.

Nyanyian Gyu Gun Lasykar Rakyat memberikan semangat untuk membela Tanah Air Indonesia.

Dizaman gelap pahit pengalaman darah satria dikunci ditekan tiap meluap kejam tindasan riwayat sedih berulanglah jangan.

Kini setengah abad perang telah usai. Terlambatnya kapal Missauori berlabuh di teluk Tokyo menjadi pelung bagi bangsa kita untuk memproklamirkan kemerdekaannya.

Dengan bangsa Belanda yang menjajah negeri kita selama setengah abad, kita bersahabat. Begitu juga dengan Jepang.

Tujuh tahun yang lalu, Presiden Korea Selatan Chun Doo Hwan berupaya meminta tanggung jawab jepang dalm Perang Dunia II dulu terhadap Korea Selatan. Tapi tak berhasil dari mendiang Kaisar Hirohito. Soalnya karena kontitusi Jepang tak membenarkan itu. Pada tahun 1990 Presiden Roh Tae Woo juga berkunjung ke Jepang juga membawa tangan hampa.

Tentu banyak beda antara Korea dan Indonesia. Tentang kekejaman masa lalu dapat dikatakan sama. Tetapi antara Korea dan Jepang punya trauma masing-masing. Dulu konon Korsel pun pernah membunuh nenek moyang orang Jepang menentang pernyataan maaf baik dari Kaisar maupun dari Pemerintah Jepang.

Kini Kaisar Jepang Akihito beserta permaisurinya Mochiko Soda berkunjung kesebagian Negara ASEAN . dari tanggal 3 sampai Oktober kemaren. Kaisar itu berada di Indonesia. Dan ia di sambut dengan penuh keramahtamahan. Melupakan masa lalu yang yang penuh kegetiran. Ia datang untuk menumbuhkan suasana damai di dunia termasuk ASEAN.

Dan kaisar itu memang datang tidak untuk maaf

ADAKAH CALON WAPRES BUNDO KANDUANG ?

(Rubrik "Komentar" Harian Singgalang.
2 November 1991)

Kalau kita masuki dunia mistik (kejawen), maka kita akan temuilah bahwa pulau Jawa yang kecil ramping itu dijaga oleh Ratu Laut Selatan atau Ratu Kidul.

Dan orang Minang dijaga oleh gunung bertuah, Mearapi, Singgalang, dan Sago, hidup di bawah kearifan Bundu Kandung. Kepadanya datang untuk bertanya, pergi untuk berberita.

Dari kenyataan itu, bukan tak ada sikap pemuliaan terhadap kaum ibu dan menempatkannya di tempat yang cukup kharismatik. Sebagai Ratu atau sebagai "Bundo" yang petuah-petuahnya amatlah sakti.

Karena itu saya menganggap wajar saja pendapat yang dikemukakan oleh Mendagri Rudini selaku pembina politik dalam negeri

yang mengatakan kepada pers,"sudah waktunya menampilkan calon wapres dari tokoh kalangan wanita."

Kita tidak tahu mimik Pak Rudini kitika menjawab pertayaaan para wartawan itu. Apakah "quotation" itu benar-benar tepat menurut apa yang diungkapan Pak Rudini atau telah disusun sedemikian rupa, sehingga ia merupakan suatu "interest politik" atau "manuver politik".

Yang jelas, Rudini telah menjawab apa adanya, dan Menteri yang satu ini tak hendak meninggalkan kebiasaannya yang terus terang, suka ceplas-ceplos dengan siapa saja. Bahkan bukan ceplas-ceplos dengan wartawan saja, tapi juga dengan kalangan ABRI dan Korps Pegawai Negeri sekalipun. Kurang lebih Rudini mengatakan bahwa tak ada larangan wanita jadi Wapres, jadi Menteri, Gubernur, atau apa, menurut UUD 45. Kalau ada yang menginginkan wanita jadi Wakil Presiden RI yang akan datang, silahkan memunculkan nama-nama wanita yang hendak dicalonkan itu.

Keterangan pers Menteri Rudini itu memeng menarik karena belum ada pejabat lain yang mengemukan hal itu sebelumnya, menkipun dalam Konstitusi RI telah dibakukan sejak 46 tahun yang lalu.

Dan reaksi pun datang dari mana-mana yang menyatakan pendapatnya setuju, tapi belum masanya sekarang. Mungkin sesudah tahun 2000 atau lebih. Reaksi itu datang antara lain dari Ibu SK. Trimuti, dari Herlina Si Pending Mas, Mariane Katoppo dan dari Menteri UPW sendiri Ny. Sulasikin Murpratomo serta ibu Mien Sugandhi.

Di dalam konstitusi kita memang tidak membedakan antara pria dan wanita dalam berbagai jabatan kenegaraan. Tapi dalam jabatan puncak seperti Presiden, Wakil Presiden, Sultan, Raja, Atau Ratu, dipertayakan orang, tanpa mengurangi jiwa dan maksud dari konstitusi, paska seorang wanita untuk jabatan tersebut?.

Dulu, di lingkungangan Kerajaan Aceh Dar Es Salam, ramai diperdebatkan masalah itu. "Bolehkan seorang wanita jadi Sultan" Hasil dari perdebatan itu nampaknya membolehkan. Sebab, setelah Sultan Iskandar Istani mangkat dan ternyata tidak punya keturunan seorang putra pun, maka yang menggantikan Sultan adalah permaisurinya sendiri. Itulah dia Sultan Tajul 'Alam Shafiyatuddin Syah yang memerintah selama 34 tahun, 1644-1675.

Kemudian setelah sultan wanita itu wafat pula maka yang menggantikannya ialah putrinya Sultanah Nurul Alam Naqiyatun Syah yang memerintah hanya 3 tahun. Ia digantikan lagi oleh Sultanah 'Inayat Zakiyatuddin Syah yang memerintah 10 tahun, 1678- 1688. Terakhir

adalah adik dari Putri Raja setia jadi Sultan dengan gelar Sultanah Kemalat Syah (1688- 1699 M).

Masalah itu sebenarnya hanya sekedar ilustrasi semata. Sebab, kita telah punya konstitusi yang harus kita taati.

Soalnya sekarang, adakah calon Wapres RI yang dari kalangan Bundo Kandung ? inilah yang jadi judul dari tulisan atau komentar ini.

Bundo Kanduang yang kita maksudkan ialah *wanita Indonesia.* Bisa dari Jawa Bali, bisa dari Sulawesi, Maluku, Kalimantan, Sumatera, dll.

Dan kalau kita ingin mempersempitnya lagi, maka yang dimaksudkan dengan "Bundo Kandung" disini adalah "Bundo Kandung Sumatera Barat".

Nah, barangkali sebaiknya reaksi pertanyaan di atas di putar sedikit menjadi :

"Sudah siapkah Bundo Kandung Sumatera Barat tampil sebagai calon Wapres atau Presiden?"

Jawabnya tentu terpulang kepada Bundo Kandung (wanita) Sumatera Barat pula.

Kalau jawabnya secara umum telah diberikan oleh Ny. SK. Trimurti sebagaimana yang diberikannya kepada sk. Media Indonesia bahwa pada waktu sekarang belum ada figur yang tepat untuk di calonkan jadi Wapres atau jadi Presiden dari kalangan wanita.

"Barangkali setelah tahun 2000 nanti baru akan bermunculan tokoh wanita yang layak jadi pengemudi Negara ini," katanya.

Memang sejak disiarkan oleh pers keterangan Menteri Rudini tentang calon Wapres dari wanita itu, redaksi banyak timbul yang paa umumnya "setuju" tapi siapa yang mau di tampilkan ?

Barangkali Ny. Mien Sugandhi bisa? Ya, barangkali bisa.

Christine Hakim ? dia itu bintang film, lho! Tapi juga barangkali bisa. Bukankah Ronald Reagan dulu juga bintang film *cowboy?* Toh bisa jadi Presiden Amerika Serikat. Tapi Reagan kan pria?

Menteri UPW, Ny. Sulasikin Murpratomo mengatakan bahwa potensi potensi wanita yang jumlahnya separoh penduduk Indonesia dewasa ini masihkah dengan kaum pria karena itu perlu di tingkatkan perannya.

Jumlah wanita yang memasuki perguruan tinggi baru 30 persen dan kesenjangan itu harus dipacu dan dikejar. Sedangkan kesempatan untuk untuk menduduki jabatan pemerintahan oleh kaum wanita sudah lama terbuka luas. Ada yang jadi anggata parlemen, jadi mMenteri, Ketua DPR TK. I dan TK II, jadi camat, dll.

Disamping itu ibu-ibu kita hanya banyak bergerak dalam organisasi sosial kewanitaan, belum lagi berkecimpung benar-benar dalam suatu organisasi politik bercorak kenegaraan. Palimg ada aktivitas wanita kita dalam bidang ilmiah dan intelektual. Belum yang ada seperti Ny. Benazir Bhuto, Ny. Badaranaika, Indhira Gandhi, dll.

Biasanya kharisma politik itu timbul setelah tokoh yang bersangkutan timbul tenggelam dengan rakyat. Bukan ketika senang saja mereka muncul. Dia mungkin penjara karena memperjuangkan nasib rakyat yang tertindas. Inilah yang bisa tampil sebagai figur politik, dan negarawan yang akan menghantarkannya kejabatan puncak tersebut.

Dulu, dikalangan Bundo Kandung ada perjuangan politik rakyat yang militan seperti Rang Kayo Rasuna Said (Alm) yang kini diangkat emerintah sebagai Pahlawan Nasional. Dia dulu dijuki sebagai "ayam betina pandai berkokok.."

Tulisan ini hanya sekedar menggugah Bundo Kandung Sumatera Barat yang bersama wanita lainnya di Indonesia mengejar ketinggalannya, karena pada saatnya kelak bola itu akan sampai pula di kaki Bundo Kandung Sumatera Barat.

Konstitusi tidak membedakan antara pria dan wanita dalam jabatan puncak tersebut.

Adakah calon Wapres RI yang dari Bundo Kandung ?

SEBUAH RENUNGAN POLITIK DI NEGARA KITA

(Harian Haluan. 4 November 1991)

Pada di suatu hari pada tahun 70-an ada percakapan beberapa orang di Jakarta. Tak banyak yang hadir memang. Mungkin belasan dan yang paling tinggi dua puluhan orang. Mereka adalah Prof. Dr. Bahder Djohan mantan rektor Ul, Dr.T.B Simatupang, seorang jendral purnawirawan, Dr. Al-flari, dosen Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Ul, Mr T.D. Hafas pemimpin redaksi Harian Nusantara, Anton Timur Djaelani, MA, direktur perguruan tinggi Agama, Depag, H. Rosihan Anwar, pemimpin redaksi Harian Pedoman, Prof.H.M Rasjidi guru besar Islamologi, UL, Ml-Dian Sirait dari DPP Golkar, Kadjad Hartoyo, Redaksi Harian Suara Karya, Nurcholis Madjid, ketua Himpunan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, Prof. Slamet Imam Santoso dosen Psikologi Ul, Marulih H. Panggabean, dosen ekonomi Untri, Suryanto Puspowardoyo, dosen

filsafat UI dan tentu saja Prof Harsya W. Bachtiar selaku koordinator Konsorsium Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya , Direktur Leknas.

Karena yang hadir hanya belasan orang, maka pertemuan itu disebut sebagai percakapan atau ngomong-ngomong. Bintangnya adalah Prof Sidney Hook seorang guru besar filsafat pada New York University. Ia dilahirkan 20 Desember 1902 di kota New York, Amerika Serikat dan disamping ahli filsafat Prof Hook juga ahli dalam pendidikan orang dewasa dalam bidang mana ia mencapai kariernya yang sukses.

Prof Hook mengatakan, tidak ada pertentangan paham antara kita tentang nilai-nilai etis, akan tetapi ada ketidakpahaman mengenai arti pernyataan metaetis serta pembenaran-pembenarannya.

Disemua negara orang mengaku, kata Hook, bahwa kesehatan itu baik, penyakit itu buruk, cinta baik, kebencian buruk, pengetahuan itu baik, ketidak tahuan buruk, keadilan baik, ketidakadilan buruk, kebenaran baik, kesalahan buruk, dan persahabatan baik, permusuhan itu buruk.

Jadi kita lebih sepakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dari pada mengenai. Mengapa hal-hal tersebut baik dan mengapa buruk? Tentu asyik mendengarkan percakapan dengan professor yang telah tua itu, yang pengalamamnya cukup banyak yang hendak dituangkannya dalam percakapan dengan belasan orang dari berbagai disiplin ilmu dan Jakarta itu, tapi tentunya kalau kita hadir sendiri mendengarkanya. Namun, bagi saya pribadi, akan lebih asyik lagi membaca rekamanya yang telah dibukukan oleh Harsja.W. Bhactiar dengan judul "Percakapan Dengan Sidney Hook, Penerbit Jembatan 1974.

Menurutnya, memilih antara baik dan buruk itu bukan masalah etis, sebab jika saya tahu apa yang baik dan apa yang buruk, maka saya telah memilih. Masalah etis sesungguhnya, jika seseorang membiarkan pengalaman morilnya sendiri dirumuskan tidak sebagai pertentangan antara baik dan buruk, melainkan pertentangan antara baik dan baik, antara benar dan benar, masalah moril saya adalah memutuskan manakah yang lebih baik antara keduanya.

Nah, kalau kita alihkan kepada bidang politik, inilah yang dikatakan politik etis atau moarl politik. Di negeri kita nyatanya, selama ini kita masih terpaut dengan penilaian, ini salah, ini benar, ini baik, itu buruk. Padahal kesemua itu telah merupakan kesepakatan kita bersama. Dan itu tidak ada lagi dalam permasalahan etis. Yang baik itu sudah jelas dan sudah ada kriterianya, yang buruk begitu juga, sudah ada pula ukurannya. Membangun itu baik, berpangku tangan adalah buruk. Persatuan, kesatuan, kebersamaan, musyawarah, keterbukaan, dialog dan lain-lain adalah selamanya baik. Perpecahan, keretakan, ketertutupan,

bertindak sendiri dan memutuskan sendiri, maunya dewek semata, dan lain-lain. Tentulah tak baik, dan itu buruk.

Nah, sekarang kok para pembuat keputusan, para *decision maker* jadi linglung, berlagak pilon (*innocen*) ketika berada pada kondisi etis dan suasana moralitas politik? Bahkan ada yang tak percaya dengan kelengkapan yang dipasang dimobilnya, ketika ada klakson dibunyikan atau lampu jauh dinyalakan. Karena ketakpercayaan karena ia perlu tolehan kebelakang, padahal sudah ada sinya dikaca spion.

Dan sikap ini kadang kala membuatnya tabrakan atau bergeseran, bagaikan seorang dokter yang menghadapi pasienya yang menderita kenker parah, bagai mana ia memutuskan, mau dioperasi atau tidak? Disinilah letaknya situasi etis dan moral politik itu.

SELAMAT BERTUGAS PAK HASAN

(Rubrik "Siriah Pinang" pada Majalah Limbago,
Edisi Kedua Puluh Tiga, 30 Desember 1992-12 Januari 1993)

Kabut dan hujan badai bulan September bertiup kencang di ranah Minang. Kali ini pusingannya begitu kuat. Di angkasa dan di bumi. Tidak seperti biasanya seperti terjadi lima tahun lalu.

Dulu itu hanya menurutkan daun-daun kuning, sekedar merebahkan padi di sawah atau jalan-jalan dipenuhi daun-daun mersik yang berguguran ditiup angin.

Yang terjadi kini, bak kata orang tua-tua, bagaikan hendak mencabut batang selaguri di tengah padang, hendak membongkar selasih di halaman. memporak-porandakan apa yang ada.

Cuaca berkabut dan musim hujan biasanya berlangsung sekitar empat atau lima bulan. Tapi adakalanya ada yang lebih pendek dari itu. Hanya tiga bulan. Ternyata cuaca berkabut dan hujan badai itu berhenti pada awal bulan ini, bulan Desember. Sebagaimana diungkapkan oleh peribahasa, "gabak" tak nampak lagi dari hulu. Yang kelihatan kini adalah "cewang" di langit. Para tetua kita dahulu memang begitu arif dengan tanda-tanda alam yang diberikan oleh Yang Maha Bijaksana. Mereka para tetua kita itu, taklah luput memperhatikan kelakuan burung yang terbang bebas di angkasa.

Semuanya itu sering dikaitkan faktor meteorologi. Pada lazimnya sekawanan burung damar yang terbang merendah memberi tahu suatu ramalan bahwa hujan badai dan angin langkisau akan segera datang. Kawanan burung camar yang terbang rendah itu tak banyak. Hanya 4

atau 5 ekor yang mengucil dari rombongannya. Namun, tak adalah kata timur dan barat bagi seseorang yang, percaya kepada pedukunan atau sihir, kearifan akan perilaku burung atau binatang.

Pak Kadin yang timur, di belakang rumahnya ada kolam tua. Kolam tua itu ditumbuhi rumput mensiang fan genjer (kalayau). Rupanya di sana masyarakat koncek (katak) berkumpul. Malam itu mereka bagaikan berpesta pora. Entah mereka berdisko atau bagaimana. Yang jelas ketenteraman Pak Kadin terganggu. Ia dengan bininya tak bisa tidur semalaman. Barangkali dekat subuh saja matanya terpicing sekejap.

Di Barat sana, apa yang dialami Pak Kadin kurang lebih mungkin sama. Roger Clausse dalam *weather* berkata, "When toads loudly call, rain's sure to fall" ujarnya. Artinya kurang lebih, "kalau katak telah berteriak keras, maka hujan sudah pasti turun, dan ... kabutpun datang".

Dan memang ada sekawanan burung camar yang terbang merendah, hujan badai pun turun. Demikianlah barangkali suatu amsal dari atmosfir politik menjelang ditetapkannya Drs H. Hasan Basri Durin gelar Datuk Rangkayo Mulia nan Kuning sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat untuk masa lima tahun yang akan datang (1992-1997). Dalam masa kurang lebih tiga bulan sejak September itu agaknya tak ada hari tanpa serangan badai ke alamat Hasan Basri Durin. Berbagai pihak pun ikut arus menolak dan mendukung Durin untuk duduk kembali sebagai orang nomor satu di Rumah Bagonjong di Jl.Sudirman Padang itu.

Orang Minang dicatat orang sebagai orang yang telah tua berdemokrasi. Tapi kali ini kok begini?

Memang banyak orang yang cemas, sedih dan risau. Yang terjadi sekarang bukan "bersilang kayu dalam tungku, di sang api makanya hidup dan segala yang direndang akan masak" Tidak yang terjadi sekarang adalah "lego pagai". Tak tahu lagi mana yang kawan dan mana yang lawan. Siapa yang menolak dan siapa yang mendukung.

Dalam suasana yang demikian itu Durin nampaknya tetap tegar dan tak tergoyahkan. Kita hormati sikapnya yang tenang dan tak ikut memperkeruh suasana. Tak terpancing dengan kecaman, kritik, caci maki dan sebagai orang yang tak berprestasi sama sekali. Tak luar biasa. Hanya biasa-biasa saja. Pengalaman adalah guru yang baik, kata orang-orang bijak. Barangkali pengalaman pahit dalam atmosfir demokrasi mencari "bulek sagolek, picak salayang" dalam pencalonan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat sekarang, mungkin ada hikmahnya bagi kita semua. Baik bagi DPRD Sumbar, maupun bagi H.

Hasan Basri Durin sendiri serta rakyat Sumatera Barat yang terkenal dengan pendekar demokrasi.

Yang baik kita pakai, yang buruk kita buang. Yang kurang, diperbaiki dan yang lemah kita perkuat untuk masa yang akan datang. Selamat bertugas dan selamat bekerja, demi rakyat, daerah dan negara kita Republik Indonesia tercinta....

Semoga Tuhan melindungi kita semua. Amiin.

MENGENTASKAN KEMISKINAN MENGUBAH SIKAP MENTAL

(Harian Singgalang, 7 September 1993)

Tak mungkin di dunia ini terjadi kemiskinan ujar Mahatma Gandhi, Bapak India dan penganjur gerakan Ahimsa pada suatu kali.

Ternyata kemiskinan itu terdapat di mana-mana, bahkan di India, di bawah hidung Mahatma pun ada yang miskin. Banyak yang mati kelaparan di kawasan Benggala. Penduduk negeri yang lapar itu keluar dari desa-desa dan dengan berjalan kaki menyerbu ke kota. Tidak berbilang hari setelah itu mayat orang-orang lapar bergelimpangan di pinggir-pinggir jalan dan di taman kota seperti Calcutta.

Namun Gandhi yang amat dihormati Pandit Nehru, tokoh yang lain, bukan tak punya argumentasi. Ia bilang bumi ini diciptakan oleh Yang Maha Pengasih dalam keadaan cukup untuk kehidupan umat manusia. Akan tetapi tidak cukup jika dilahap oleh mulut yang serakah, loba dan tamak. Kalau begitu akibat adanya orang-orang yang serakah terjadilah kemiskinan di dunia.

Persisi begitu, seperti diingatkan oleh seorang humanis besar. Sebab, bila seseorang mengambil anugerah Tuhan sekedar untuk keperluannya tentu tak akan terjadi disparitas sosial. Tak akan terjadi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

Lahan pertanian atau perkebunan akan tetap tersisa sebagai sumber penghidupan para petani. Hutan tak akan habis terkuras karena tak di babat semau gue, sehingga bukan saja hilangnya mata pencaharian sebagian penduduk, tapi juga merusak alam lingkungan yang membuat timbulnya bencana alam.

Penjajahan juga membuat orang miskin

Betul juga ! Bukankah penjajahan itu timbul karena keserakahan?

Penjajah menindas anak jajahan dan menguras kekayaan negeri yang di jajahannya. Mereka senang mereka kaya, sementara anak jajahan jadi nelangsa, miskin, papa.

Kini kita semakin tersentak setelah lima kali Pelita, ternyata kita masih banyak yang dirundung kemiskinan. Sekitar 27 juta jiwa menurut keterangan resmi pemerintah. Bukan tak ada hasilnya pembangunan. Dibandingkan dengan masa orde lama. Nyata benar bedanya, meminjam semboyan promosi sabun cap tangan.

Pembangunan bidang prasarana maju pesat sebagai urat nadi perekonomian. Dulu Bung Karno bilang, jika Indonesia merdeka, lepas dari belenggu imperialisme dan kolonialisme, maka listrik akan sampai ke gunung-gunung. Ternyata apa yang dikatakan Presiden pertama RI itu ditunaikan di zaman orde baru di bawah kepemimpinan Pak Harto.

Dari pelita ke pelita sedikit hasil yang dicapai bangsa kita. Ini suatu kenyataan yang tak mungkin kita bohongi. Namun, yang dipeluk kemiskinan masih banyak. Yang hidup penuh kegetiran berdampingan sehari-hari dengan orang-orang yang hidupnya sudah mapan, diakui masih banyak. Ada hantu kemiskinan di kota-kota dan ada yang menetap di desa-desa.

Khusus untuk daerah Sumatera Barat ada sekitar 700 desa miskin. Desa-desa yang dikategorikan miskin dengan latar belakang yang bermacam-macam. Ada desa yang terisolir, terpencil karena belum punya prasarana perhubungan ked an dari desa sementara desa itu cukup potensial. Tapi untuk menjual hasil perekonomiannya tak bisa atau betapa sulitnya.

Pada desa yang lain, meski prasarana perhubungan sudah ada dan posisinya bukan desa terpencil tetapi karena jiwa masyarakatnya yang miskin, maka desa itu atau warga desa itu jatuh miskin. Lahan garapannya cukup dan subur, tapi untuk menggerakkan masyarakatnya tidak ada.

Tak ada pelopor dan tak ada yang berupaya mencari dana untuk menggerakkan potensi desa dimaksud. Mereka pun tidak berupaya hendak menundukkan alam guna kepentingan kehidupannya. Mereka banyak yang berpangku tangan, bermalas-malas di warung-warung kopi. Membuang-buang waktu untuk bermain domino dan sebagainya.

Karena itu mengentaskan kemiskinan (yang mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah) pada hakikatnya mengubah sikap mental masyarakat.mengubah sikap mental bermalas-malas, mengubah sikap mental yang suka berpangku tangan, yang kesemuanya itu

berpangkal dari kebodohan, ketidaktahuan, belum meratanya pendidikan dan kecerdasan rakyat dan sebagainya.

Tidak pula kurang pentingnya mengubah sikap mental segenap unsur yang terkait dengan pengentasan kemiskinan. Hangatnya pembicaraan tentang pengentasan kemiskinan bukan sekedar di dalam media masa saja, tapi suatu upaya yang betul-betul hangat di bawah, di desa-desa miskin itu sendiri.

Di sinilah letak berperannya para aparat pemerintah di tingkat bawah, mulai dari Kepala Daerah Tingkat II sampai kepada Camat, Lurah dan Kepala Desa.

Di samping itu para *informal leader* di desa seperti ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai yang terkenal dengan "tungku tigo sajarangan" harus lebih aktif lagi menuntaskan masalah ini.

Sementara kepada para konglomerat yang pada umumnya terdiri dari orang-orang berilmu diharapkan pemihakannya kepada si miskin. Hendaknya benar-benar ikhlas untuk menolong warga bangsa kita yang masih tertinggal dala kehidupan dan penghijauan. Selama ini kita lihat hanya dengan dalih pembangunan, tapi hasilnya dicicipi oleh segelintir orang saja.

Bak kata peribahasa kita, "Tak sampai minyak ke paniaram", artinya tak sampai mengentaskan kemiskinan. Pembangunan memang Nampak nyata, tapi hanya untuk memperkuat orang yang ekonominya sudah kuat. Memang rakyat desa memperoleh kecipratan dari pembangunan itu, namun sifatnya tidaklah langgeng. Hanya semusim-semusim. Hal ini tentu bertentangan dengan trilogi pembangunan kita, pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas.

KENAPA DOA MIRIP PIDATO

(Harian Singgalang, 23 April 1993.)

Hampir 37 tahun lalu, persisnya 12 November 1956, seorang ulama besar Minangkabau tampail di Majelis Konstituante RI di kota Bandung.

Ulama besar iu adalah Syekh H. Sulaiman Ar Rasuli Canduang (Alm), Almukaramah adalah anggota Majelis Konstituante dari partai politik Islam *PERTI* dari Bukittinggi, Sumatra Tengah. Dan bersama dengan Masyumi, NU dan PSII, Inyiak Canduang termasuk dalam barisan fraksi Islam.

Kebetulan pula Inyiak Candung terpilh sabagai ketua sementara tertinggi di Negara itu, yang oleh undang-undang No. 7 Tahun 1953 (UU Pemilu) disebutkan sebagai "Majelis Pembuatan Undang-Undang Dasar RI", nama lain dari konstituante.

Kenapa Inyiak Candung yang terpilih sebagai ketua sementara ?

Jawabannya, karena beliau lah yang tercatat sebagi anggota tertua. Dari Jawa masih dibawah Inyiak Candung. Buya Hamka, M. Nasril, Mr. Kasman . Moh. Roen, Yamin Soenario dan Ali Sastroamijoyo jauh lebih muda.

Ada dua kali pemungutan suara : 29 September memilih anggota DPR (Parlemen RI) dan 15 Desember memilih angota konstituante.

Anggota DPR dilantik 20 Maret 1956, beranggotakan 272 dan pelantikan anggota konstituante tetap pada Hari Pahlawan 10 November 1955, beranggotakan 542 orang.

Pelantikan anggota Majelis Konstituante bertempat di gedung MERDEKA Bandung. Sangatlah menarik pidato kepala Negara Presiden Soekarno yang berjudul "*REPUBLIKA*" artinya untuk kepentingan umum atau kepentingan raknyat.

Saya tidak akan memberi komentar tentang pidato Bung Karno yang amat penting itu, yng disampaikan (sebagai mana biasanya) penuh semangat dan berapi-api. (disiarkan oleh RRi secara sentral-pen).

Yang saya komentari caranya almarhum inyiak Syekh H. Sulaiman Ar Rasuli Canduang memimpin sidang konstituante. Beliau adalah ketua tertua umur disamping R. Sudjono Prawirosudardjo (kalau saya tak salah) yang mendapat dari pimpinan Inyiak Candung untuk memimpin sidang-sidang selanjutnya, untuk memilih pimpinan Majelis Konstituante detinitif. Pimpinan konstituante definitif terdiri dari ketua, Mr Wilopo-PNI, Wakil Ketua, Prawoto Mangkusasmito-Masyumi, Wakil Ketua K.H. Fathurrahman Kafawi-NU, Wk, Ketua Dr Leimena Perkindo, Wakil Ketua, Ir Sakirman-PKI dan Wakil Ketua, Ny. Ratu Aminah Hidayah-IPKI).

Meskipun anggota Majelis Konstituante mayoritas Islam dan sebagian kecil yang beragama Kristen, Katholik dan Hindu Bali, namun Inyiak Candung tanpa ragu-ragu membuka sidang dengan mengucapkan ibu Al-Qur'an. "*Al-Fatihah*".

Sehabis itu, bergema lagi "suara ketuannya" menyampaikan kata-kata puji pada Ilahi dengan bahasa Arab yang fasih, kalimat puja dan puji dalam bahasa Arab begitu kini sudah agak langka kita dengar dalam pertemuan-pertemuan resmi, orang yang tampil depan umum sebagai penceramah atau dalam pidato-pidato resmi cendrung meninggalkan

bahasa Arab dan lebih suka dalam bahasa yang kita mengerti, bahasa Indonesia.

Barangkali itu lebih baik karena kita benar-benar dapat memahami apa yang kita sampaikan. Begitu juga doa kepada Ilahi. Yang tidak mengerti bahasa Arab (kecuali bacaan shalat) tentu lebih baik dengan bahasa yang kita mengerti.

Tetapi karena penyampaian doa kini mirip dengan pidato? Bahkan cendrung bernada laporan? Dan sering pula terlalu panjang. Akibatnya ada diantara hadirin yang tertidur sambil duduk, sedangkan yang lainnya berbicara kiri-kanan, membuat suasana tidak khusyuk.

Padahal dengan memohon petunjuk, memohonkan kekuatan lahir dan batin, memohon keberkatan dari Allah SWT, memohon ampun atas dosa-dosa kita.

Inyiak Candung (Alm) ketika menutup sidang konstituante 37 tahun lalu juga berdoa dalam bahasa Arab, tapi tidak panjang

Doa memang termasuk ibadah

Nah kenapa doa kini mirip dengan pidato dan disini sangat panjang.

Mungkin itu karena bawaan zaman.

INYIAK CANDUANG DAN SIDANG KONSTITUANTE R.I

(Harian Singgalang, 1 Agustus 1995)

Tiga puluh sembilan tahun yang lalu, persisnya tanggal 12 November 1956, seorang ulama besar Minangkabau tampil di mimbar pimpinan Majelis Konstituante RI di Kota Bandung.

Ulama besar itu tidak lain adalah Almarhum Inyiak Syekh H. Sulaiman Ar Rasuli Canduang yang popular dengan nama Inyiak Canduang dari Bukittinggi, Kabupaten Agam.

Dalam rangka haul Inyiak Canduang yang ke-25 (almarhum wafat tanggal 1 Agustus 1970), maka Menko Kesra Ir. H. Azwar Anas Dt. Rajo Suleman, tepat pada tanggal 1 Agustus 1995, hari ini membuka acara haul ini di Canduang dan sebuah seminar di Tri Arga Bukittinggi serta di tutup dengan acara tahlilan.

Kita kenang kembali Inyiak Canduang, seorang ulama besar yang berjasa besar dalam memajukan pendidikan Islam di negeri ini dengan Tarbiyah Islamiyahnya. Namanya pun sederet dengan Syekh H. Muhammad Djamil Djambek, Dr. H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya

Hamka), Dr. H. Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh H. Mustafa Abdullah dan adiknya Syekh Abbas Abdullah Padang Japang dan Syekh Taib Umar Sungayang.

Pada pemilihan umum (pemilu) tahun 1955 yang dilaksanakan oleh Kabinet Burhanuddin Harahap, ulama besar itu terpilih sebagai anggota Majelis Konstituante RI atau Majelis Pembuat Undang-Undang Dasar RI dari partai Islam Perti.

Inyaik Canduang waktu itu duduk dalam Front Islam bersama anggota majelis dari Masyumi, NU, PSII dan Perti. Tokohnya yang terkemuka dalam fraksi Islam di Konstituante itu adalah H. Muhammad Natsir.

Ada dua kali pemungutan suara pada pemilu 1955 tersebut. *Pertama,* 29 September memilih anggota DPR (Perlemen RI) dan yang *kedua,* 15 Desember tahun yang sama untuk memilih anggota Majelis Konstituante.

Anggota DRP-RI dilantik pada tanggal 20 Maret 1956 dan anggota Konstituante di lantik pada 10 Nopember 1956, tepat pada peringatan hari pahlawan yang ke-11 dengan amanat Presiden Soekarno yang berjudul *Res Publika.*

Kenapa Inyiak Canduang tampil di mimbar pimpinan majelis yang bergengsi itu ? Jawabnya karena Inyiak Canduanglah diantara anggota majelis yang tertua umur. Rupanya setelah diperiksa biodata seluruh anggota majelis yang berjumlah 542 orang itu ternyata usia Inyiak Canduang sudah berkepala delapan tepatnya 85 tahun.

Sesuai dengan UUDS (UUD 1950) dan Undang-Undang No.7/1953 (UU Pemilu), maka Inyiak Canduang berhak untuk memegang palu pimpinan selaku Ketua sementara. Pada waktu itu K.H Masykur jauh lebih muda dari Inyiak Canduang, apalagi Natsir, Hamka dan Moh. Rum yang masih berusia 48 tahun. Begitu juga Mangunsarkoro dari PNI, Syahrir (PSI), Kiyai Dahlan (NU), Ir. Sakirman (PKI), Hazairin (PIR), Sudiono Hadinoto (Murba) dan lain-lain.

Yang ingin saya komentari adalah caranya Inyiak Canduang memimpin sidang konstituante tersebut. Seorang 'bomber' Masyumi Sumatera Tengah Zamzami Kimin, (Alm) yang juga jadi anggota konstituante mengisahkan kepada penulis, bahwa ulama besar kita itu tanpa ragu-ragu membuka sidang konstituante dengan meminta hadirin membaca Ibu Al-Qur'an : Al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca kata-kata pujian kepada Allah SWT dalam bahasa Arab yang fasih. Padahal ia tahu ada diantara anggota majelis yang beragama

Katholik, Protestan dan Hindu seperti I.J Kasimo, Dr. Leimena dan lain-lain.

Dan kalau kita lihat foto-foto dokumentasi sidang majelis konstituante itu sekarang, ulama besar kita Inyiak Syekh H. Sulaiman Ar. Rasuli Canduang memnag cukup berwibawa, pakai jas tutup drill putih, kain sarung Bugis berwarna hitam dengan topi haji di lilit serban. Menurut Zamzami Kimin (Alm) Inyiak Canduang hanya memimpin sidang sekali saja karena usianya yang sduah uzur. Selanjutnya ia limpahkan kepada R. Soedjono Prawirosoedardjo yang usianya terpaut beberapa tahun dibawah usia Inyiak Canduang untuk memimpin sidang-sidang selanjutnya sampai pimpinan konstituante yang definitif terpilih.

Pemilihan pimpinan majelis konstiutuante yang definitif dilangsungkan pada tanggal 20 Nopember 1995 dengan hasilnya sebagai berikut : Ketua Mr. Wilopo (PNI), dengan lima orang wakil ketua masing-masing : Prabowo Mangkusasnito (Masyumi), K.H Fathurrahman Kafrawi (NU), Dr. Leimena (Parkindo), Ir. Sakirman (PKI) dan Ny. Ratu Aminah Hidayat (IPKI).

Inyiak Canduang wafat pada tanggal 1 Agustus 1970 dalam usia yang sangat panjang kurang setahun satu abad atau 99 tahun.

Tanggal 1 Agustus 1995 adalah peringatan haul-nya yang ke-25. Semoga Yang Maha Esa membalasi jasa dan perjuangannya serta jerih payahnya dalam menegakkan agama Allah, Islam sebagai amal shaleh. Amin.

PENEGASAN KEMBALI SIKAP NETRALITAS LKAAM DAN BUNDO KANDUANG SUMATERA BARAT

(Paparan Pengantar)

(Disampaikan pada Muker LKAAM dan Bundo Kanduang Sumatera Barat tanggal 12 April 1999 di Padang)

1. Berbicara tentang Penegasan Kembali Sikap Netralitas LKAAM dan Bundo Kanduang Sumatera Darat, sebagaimana tercantum pada judul Paparan Pengantar di atas, tak dapat tidak kita harus menoleh kembali ke suatu masa lebih dari tiga dasawarsa yang telah kita lalui.

Masa itu adalah tahap awal berdirinya era Orde Baru di tanah air kita sebagai produk sejarah.

Setelah rezim Orde Lama runtuh didahului oleh tragedi nasional, peristiwa G 30 S/PKI yang nyaris menghancurkan negara dan bangsa kita, maka tegaklah Orde Baru yang dibangun oleh segenap. komponen bangsa, yang Pancasilais dan anti komunis, marxisime dan seluruh ajarannya yang bertentangan dengan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Peristiwa tragis G 30 S/PKI tersebut ditandai dengan terbunuhnya para Pahlawan Revolusi secara kejam dan biadab yang kemudian dikuburkan di sebuah sumur tua di Lubang Buaya.

Melihat tindakan dan perlakuan yang sedemikian itu tak dapat tidak rakyat jadi geram (marah sangat). Di mana-mana bangkitlah kekuatan rakyat terutama anak-anak muda. pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam KAPPI/KAMI bangkit mengganyang G 30 S/PKI dan rezim Orde Lama. Reaksi masyarakat bukan saja di pusat negara atau di ibu kota RI, Jakarta, tetapi melingkup menyeluruh ke daerah-daerah, bahkan sampai ke pelosok-pelosok tanah air, sekecil apapun desa atau kampung yang ada di sana orang akan tetap mengganyang PKI dengan G 30 S-nya serta rezim Orde Lama.

Sebenarnya peristiwa G 30 S/PKI tersebut digambarkan orang sebagai puncak atau letupan gunung berapi yang di dalam perut gunung itu telah menumpuk bara batuan api sejak lama yang meletus pada tanggal 30 September 1965 yang didalangi oleh PKI serta antek-anteknya yang kontra revolusioner dan anti Pancasila.

Saya tidak akan melukiskan secara rinci dalam paparan pengantar ini tentang bara api yang terpendam di-perut "gunung" tanah air kita selama rezim Orde Lama itu.

Barangkali di antaranya dapat disebut sebagai akibat dari konsep Presiden Soekarno dengan Demokrasi Terpimpinnya (Guided Democracy) dan kemudian me-Nasakom-kan (nasakomisasi) segenap unsur kekuatan dan rakyat yang disebutnya sebagai alat revolusi mengganyang neo kolonialisme (nekolim).

Bung Karno berlindung di balik Manipol Usdek menasakomkan kabinet yang dipimpinnya, Pimpinan MPRS di Bandung yang diketuai Chairul Saleh dengan para Wakil Kelua Mr. Ali Sastroamijoyo (Nas), DR. Idham Chalid (Agama) dan DN Aidil (Kom). Demikianlah seterusnya sampai, instansi pemerintah dari pusat sampai ke daerah.

Sejalan dengan itu nampak Bung Karno sebagai pimpinan Nasional mesra sekali dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Propaganda yang populer waktu itu adalah, "Aku tak mau menunggangi kuda berkaki tiga" kata Bung Karno.

Dengan itu PKI pun semakin mendapat angin. Di mana-mana PKI melancarkan politiknya secara sistematis. Orang-orang yang dianggap komunistophobi, nasakomphobi, kontra revolusi menurut mereka harus diganyang dan dienyahkan dari bumi Indonesia yang anti nekolim, yang progresif revolusioner sesuai dengan amanat Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

Terhadap para pimpinan instansi pemerintah yang komunis phobi dicap sebagai "Kabir" artinya kapitalis birokrat, konlra revolusi (kontrov), dan lain-lain.

Daerah kita Sumatera Barat (Minangkabau) tidaklah terlepas dari. pengganyangan orang-orang PKI itu. Khusus kepada kita kaum Ninik Mamak/para Pemangku Adat dicap sebagai Setan – setan Desa, Tuan Tanah dan kaum feodalis yang harus dinyahkan.

Kebetulan Undang-Undang Pokok Agraria (UU No. 5/1960) dimanfaatkan PKI secara intensif untuk menakut-nakuti rakyat guna melindungi aksi-aksi sepihak yang dijalankan PKI beserta "onderbownya" BTI (Barisan Tani Indonesia).

Di daerah kita sejak dari dahulunya memang banyak terjadi pegang gadai tanah atau sawah. Hal ini menjadi sasaran empuk bagi PKI/BTI. Menurut laporan media pers cetak waktu itu seperti surat kabar Res Publika, Harian Aman Makmur dan Marian Suara Persatuan (yang satu ini membawa suara PKI) banyak anggota PKI/BTI yang melakukan aksi sepihak. Menggarap sepiring atau beberapa piring sawah dianggap telah menjadi milik mereka selamanya karena sudah jatuh masa temponya. Maksudnya sipemilik sawah tidak menjemput gadaiannya kembali. setelah masa 7 tahun lalu jatuh ketangan si pemegang.

Setiap kali aksi-aksi sepihak itu mereka lakukan. bendera merah dengan palu arit dalam ukuran besar ditancapkan di tengah sawah dan lagu darah rakyat dan ganyang Malaysia dinyanyikan bersama.

Pada hal di daerah kita Minangkabau biasa terjadi "pagang gadai" yang sifatnya sosial dan tolong menolong. Saling tenggang dan pinjam meminjamkan. Itu terjadi karena ada seseorang atau kaum yang dalam kesempitan atau kesulitan uang, misalnya karena mayat terbujur di tengah rumah. dan sebagainya.

Gelar pusaka (gelar *sako* dan *sangsako*) pun demikian banyak dipermainkan orang PKI. Ada yang duduk tidak pada tempatnya, tidak tumbuh di matanya, tidak sesuai dengan "inggiran" sakonya, lalu dipaksakan kepada seseorang yang kebetulan karena dia orang PKI. Musyawarah dan kesepakatan kaum yang menjadi persyaratan utama

seseorang hendak menyandang gelar *sako* (penghulu) telah diabaikan dan dilecehkan.

Demikianlah sekadar gambaran sekilas atmosfir politik tanah air dalam kurun waktu 1959 - 1965 yang dikenal dengan era demokrasi terpimpin dengan landasan GBHN Manipol Usdek. Suasana "chaos" kacau balau terjadi di mana-mana. Ekonomi pun jadi morat marit. Jatah beras pegawai pun diganti dengan bulgur, dan sebagainya.

Puncaknya adalah peristiwa G 30 S/PKI sebagaimana telah diuraikan di atas. Dan setelah G 30 S/PKI dihancurkan oleh kekuatan Pancasilais, maka bangkitlah era Orde Baru yang ditandai oleh Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar) 1966.

2. Saya menceriterakan keadaan waktu itu dan barangkali juga suatu "*flashback*", suatu sorot balik yang membosankan untuk kita ulang-ulang memaparkannya.

Sepertinya saya hendak membela Orde Baru yang sudah runtuh. Diruntuhkan oleh badai reformasi. Bukan hendak membela Orde Baru, bukan ini bukan apologetik. Orde Baru harus kita tinggalkan dan biar menjadi tanggung jawab sejarah.

Namun, sebagai bahan kontempiasi sejarah perlu juga kita kemukakan, bahwa seminggu sesudah Supersemar yang menandai lahirnya Orde Baru, maka lahir pulalah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau disingkat LKAAM. LKAAM berdiri sebagai hasil keputusan Musyawarah Besar Ninik Mamak Minangkabau yang berlangsung 2 hari di Padang, tanggal 18 dan 19 Maret 1966.

Setelah masa itu berlalu 33 tahun mungkin ada yang menafsirkan bahwa kehadiran LKAAM merupakan rekayasa dari Pepolrada (Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah) Sumatera Barat - Riau yang dalam hal ini adalah Panglima Kodam 111/17 Agustus yang berpusat di Padang.

Tapi hendaknya dapat pula dipahami situasi tanah air waktu itu. Sebagai warisan Orde Lama keadaannya memang moral marit. Bahan pokok seperti beras, gula, terigu, minyak tanah. dan lain-lain sulit didapat. Sementara sarana dan prasarana (infra struktur) hancur. jalan yang menghubungkan kota dengan kota sangat parah. Apalagi antara kota dengan desa lebih parah lagi. Jangankan ke Sijunjung, Muara Labuh atau ke Pasaman, ke Payakumbuh saja dari Padang tak bisa ternbus 4 jam dengan kendaraan bermotor. Apalagi kalau kita ingin bepergian ke Jambi atau ke Pekanbaru ada yang sampai seminggu baru sampai dari Padang. Itupun dengan pakaian sudah kumal penuh lumpur.

Yang ingin saya katakan di sini adalah dengan suasana yang demikianlah Mubes Ninik Mamak Pemangku Adat Alam Minangkabau berlangsung di Padang 33 tahun yang lalu.

Pihak Panitia Mubes waktu itu, saya lihat, memang banyak dibantu oleh kalangan militer di daerah ini, misalnya KODAM 111/17 Agustus atau Pepelrada Sumbar-Riau. Mubes dilangsungkan di Gedung Sasana Karya (milik rmliter) karena gedung itulah yang dianggap cukup baik dan sedikit mentereng waktu itu.

Ketua Panitia Mubes. Chaidir Nien Latief, S H. Datuk Bandaro menyambut para peserta di kantor SKMAD (Sejarah Militer AD) KODAM 17 Agustus yang kebetulan Kepala Semadnya adalah Mayor Ahmad Syahdin gelar Datuk Bandaro, seorang militer yang penghulu (Datuk) dari Lawang, Agam.

Momentum sejarah tentu tidak mungkin kita hapuskan. Upaya pihak Panitia Mubes Ninik Mamak Pemangku Adat tahun 1966 itu memang banyak dibantu oleh penguasa militer daerah (Pepelrada Sumbar-Riau), namun lahirnya LKAAM bukanlah kehendak kalangan eksternal semata. Lahirnya LKAAM adalah keinginan yang sangat menggebu-gebu dan kalangan para pemangku adat sendiri.

Disadari pula bahwa wadah untuk berhimpunnya para Ninik Mamak/Pemangku Adat Minangkabau sedang vakum, sejak MTKAAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) Sumatera Tengah yang dipimpin alm/ mamanda Datuk Simaradjo, Simabur, hilang dari peredaran.

MTKAAM, suatu organisasi ninik mamak yang ikut pemilu dan punya tanda gambar serta punya calon tersendiri dalam pemilu 1955 yang lalu. Setelah pergolakan daerah yang tahun 1961 nama MTKAAM tidak tersebut lagi.

3. Salah satu keputusan penting yang ditelurkan oleh Mubes waktu itu, selain kesepakatan bersama terbentuknya LKAAM yang juga disebut sebagai Badan Kontak Perjuangan Ninik Mamak (BKPNM). adalah sebuah seruan kepada masyarakat adat Minangkabau supaya Ninik Mamak Pemangku Adat yang terlibat G 30 S/PKI digantikan oleh salah seorang anggota kaumnya yang bersih dari G 30 S/PKI.

Tentunya melalui prosedur adat yang diberlakukan pada setiap nagari di Sumatera Barat dengan musyawarah dan mufakat kaum, suku dan nagari.

Bulek aia dek pambuluah
Bulek kalo dek mufakat
Buleklah dapek digolongkan
Picaklah dapek dilayangkan

Maka dalam masa 4 tahun itu (1966-1970) nyaris di tiap nagari terjadi pergantian penghulu yang terlibat. Istilahnya pada waktu itu adalah:

Gadang balega, kayo basalin
Buruak di buang nan elok kadipakai
Hiduik bakarelaan, mati batungkek budi

Dalam keputusan itu juga diserukan agar yang akan menyandang gelar sako adat (Penghulu baru) sekurang-kurangnya tamatan SMP dan telah ditatar oleh sukunya dengan basis pengajian adat.

4. Demikianlah perjalanan sejarah LKAAM pada awal-awal tahun berdirinya yang dipimpin oleh Pucuk Pimpinan yang berkedudukan di Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Ketua Umumnya yang pertama adalah Chaidir Mien Latif, S.H. Datuak Bandaro. Kepala PJKA Eksploitasi Sumatera Barat waktu itu. Kemudian karena kepindahannya ke Jawa, maka Ketua Umum Pucuk Pimpinan "gadang balega" dengan Baharuddin Dt. Rangkayo Basa (Kepala Deppen Propinsi Sumatera Barat).

Selama masa lima tahun pertama organisasi LKAAM berkiprah menegakkan wibawa Ninik Mamak Pemangku Adat serta masyarakat adat Minangkabau. Ada tiga peristiwa penting yang perlu kita catat dan kemukakan di sini.

Dua di antaranya berkaitan dengan daerah kita sendiri, Sumatera Barat dan yang satunya lagi menyangkut masalah nasional di mana kita sebagai warga bangsa dan warga negara tak bisa lepas dari masalah tersebut.

Dua yang menyangkut daerah sangat dekat hubungannya dengan adat dan masyarakat Minangkabau yakni Seminar hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau di Padang tahun 1968.

Seminar tersebut digelar atas kerja sama Pemda Sumbar, LKAAM, BKPUI (Badan Kontak Perjuangan Umat Islam), Fakultas Hukum Unand, Pengadilan Tinggi dan Centre Tor Minangkabau Studies yang dipimpin oleh Mochtar Naim.

Ada isyu yang berkembang menjelang digelarnya Seminar Hukum Tanah dan Hukum Waris tersebut yang menyatakan baik tanah pusaka tinggi maupun pusaka rendah akan diatur dengan Faraidh.

Sedikit terjadi kegoncangan kaum adat waktu itu. Bahwa sebagai seorang muslim wajib tunduk kepada Hukum Islam. Apalagi yang namanya orang Minang, adatnya bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah (Al-Quran) seharusnya menjalankan hukum Islam.

LKAAM atau Badan Kontak Perjuangan Ninik Mamak Sumatera Barat segera mengadakan Muker (Musyawarah Kerja) LKAAM di Lubuk Alung (1968) untuk menyatukan pendapat tentang Hukum Tanah dan Hukum Waris di Minangkabau terutama yang menyangkut status Pusaka Tinggi yang merupakan milik bersama dan diterima oleh suatu kaum secara turun temurun. Pendapat inilah yang akan disumbangkan dalam Seminar Hukum Tanah dan Hukum Waris tersebut yang dihadiri oleh Buya Hamka, Prof. Dr. Hazairin, S.H., Bustanul Arifin, S.H. (Hakim Agung), Prof. Harun Al Rasyid, S.H., dan lain-lain.

Peristiwa penting yang kedua adalah adanya seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar tahun 1970.

Menjelang Seminar juga berkembang isu bahwa sistem kekerabatan Matrilineal akan digantikan oleh sistem kebapakan atau patrilineal dan kitab Tambo tidak akan dipakai lagi sebagai sumber sejarah Minangkabau karena banyak dongengnya.

Isu tersebut merebak dengan cepat bagaikan api memakan daun-daun kering. Yang jelas sistem matrilineal sudah berurat berakar dalam budaya Minangkabau dan telah menjadi "adat nan diadatkan" sejak Zaman Parpatiah nan Sabatang serta Datuk Ketemanggungan. Sedangkan kitab Tambo menjadi paparan yang disaktikan dalam upacara "Batagak Gala, (*dibincang alam, dibaco asal-usul atau silsilah, diukua barih ka balabeh diakhiri dengan "mintak diimbaukan galanyo dipasa nan rami, di labuah nan golong,* ") dan lain-lain.

Menghadapi Seminar Nasional di Batusangkar itu LKAAM Sumatera Barat pun mengadakan Muker di Padang. Sebab Seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau tersebut akan dihadiri juga oleh Dr H. Moh. Hatta, Seorang tokoh nasional asal Minang yang amat disegani, Mantan Wapres R.I pertama dan Ko proklamator RI. Ketua Seminar dipegang oleh Prof. Dr. Bahder Djohan dan hadir juga Buya Hamka Dt Indomo, Prof. Dr. Deliar Noer, Drs. Mohd. Radjab, Prof. Koentjaraningrat, Dr. Soekmono, serta sejumlah pakar luar negeri lainnya.

Semua pakar tersebut tampil sebagai pemakalah atau pembanding. Masalah kekerabatan menurut ibu (matrilineal) tidak diusik-usik. meski ada pergeseran semakin dominannya peran ayah dalam suatu keluarga. Sedangkan mengenai tambo tetap jadi salah satu sumber sejarah Minangkabau di samping prasasti peninggalan lama serta sumber asing.

5. Dekat menjelang tahun 1970 Pemerintah Soeharto waktu itu telah berketetapan hati hendak menyelenggarakan Pemilihan Umum yang pertama pada zaman Orde Baru pada tahun 1971,

Pemilihan Umum amat dipercaya sebagai suatu cara demokratis untuk memilih dan menentukan penguasa politik dan elite politik. Apalagi kalau diingat pimpinan nasional Orde Baru waktu itu adalah Pj. Presiden Soeharto yang dikukuhkan oleh MPRS. Artinya belum dipilih oleh MPR h asil pemilu.

Seruan atau ajakan untuk menyukseskan Pemilu tersebut terasa cukup gencar. Segenap aparat pemerintah dari atas sampai ke tingkat bawah, baik sipil maupun Militer (ABRI) bekerja ekstra keras untuk menyukseskan Pemilu demi kemenangan Orde Baru.

Gaung inilah yang sampai ke anak dan kemenakan kita. Dan kemenakan tentu bertanya kepada mamak dan mamak bertanya kepada penghulu. Akhirnya bermuara kepada LKAAM. Oleh LKAAM dimusyawarahkan bersama melalui suatu Mubeslub pada tahun 1970 bertempat di Dodik Kodam HI/17 Agustus Simpang Haru, Padang.

Adalah suatu kenyataan pada waktu itu bahwa kondisi partai-partai politik dalam keadaan lemah, gengsinya hilang dan wibawanya mundur sekali di tengah masyarakat. Mungkin sebagai bias dari kekeliruan yang dilakukannya di Zaman Orde Lama.

Di kalangan umat Islam waktu itu ada semboyan yang didengungkan :

"Islam : Yes. Parpol : No !".

Ada 9 Parpol dan 1 Golkar yang akan bertarung dalam Pemilu 1971 itu. Masing-masingnya adalah Partai Katholik, Parkindo, Partai Murba, EPKI, PNI, PSII, NU, Perti dan Parmusi ditambah 1 golongan yang disebut Golongan Karya (Golkar).

Di kalangan peserta Mubeslub LKAAM pada tahun 1970 itu kesembilan parpol tersebut dinilai punya masalah internal dan eksternal yang belum terselesaikan secara tuntas. Secara internal partai-partai politik itu banyak yang pecah.

Ada PNI Asu dan ada pula PNI Osa, ada Perti Siraj, ada pula Perti Rusli, ada PSII Aruji dan ada pula PSII Anwar (Harsono) Tjokroaminoto, ada Parmusi Jarnawi-Lukman Harun dan ada pula Parmusi J. Naro-Imran Kadir.

Sedangkan IPKI, Murba dan NU ; dapat dikatakan Partai gurem tak banyak pengikutnya di Sumatera Barat. Sementara Partai Katolik dan Parkindo sudah jelas bukan menjadi pilihan orang Minangkabau.

Dalam perdebatan yang panjang dan sengit tentang partai mana yang akan kita pilih sebagai jawaban atas pertanyaan kemenakan kepada mamak maka dari deretan belakang dan tengah ruangan Mubeslub itu terdengarlah suara yang disampaikan secara spontan : "Kito janganlah bapartai-partai juo. Kito adalah orang karya Ninik Mamak. Demi nagari, demi adat dan demi daerah kita Sumatera Barat marilah kita sukseskan Golongan Karya dalam pemilu besok ini.

Ketua Umum Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatera Barat, Baharuddin Dt. Rangkayo Basa yang memimpin sidang terakhir tersebut tiga kali menanyakan kepada floor:

"Setujukah kita bahwa kita ini Golongan Karya Ninik Mamak?"

(Dijawab serempak : "Setujuuu!")

"Setujukah kita bersama anak dan kemenakan menyalurkan suara kepada Golongan Karya ?"

(Dijawab serempak : "Setujuuuuuu!")

"Setujukah kila menyukseskan Pemilu dan memenangkan Orde Baru?"

(Dijawab serempak : " Setujuuuuuu!")

..... dan palu pun diketukkan 3 Kali .... Dan sidang berakhir.

6. Demikianlah cikal bakal LKAAM Sumatera Barat menyalurkan suaranya kepada Golongan Karya dalam Pemilu 1971. Tegasnya melalui musyawarah dan kesepakatan bersama. Sifatnya tetap insidentil. Artinya setiap ada peristiwa tanah air yang penting dan bersentuhan dengan anak dan kemenakan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Tetap diambil dengan kata mufakat.

Dalam era reformasi sekarang LKAAM sebagai organisasi kaum adat dituntut untuk memiliki paradigma baru dengan penegasan kembali sikap netralitas, tidak memihak dan berdiri di atas segala Partai dan kepentingan.

"Dek bungka nan piawai, naraco indak bapalingan
Taraju nan tatap, kalian ganok, timbangan nan adil

Kalau dulu Orde Baru dianggap sebagai credo politik dan credo pembangunan, maka hampir setiap orang ingin jadi Orde Baru. Bahkan berlomba-lomba hendak menjadi Orde Baru. Dan LKAAM pun tidaklah lupa meminta pandangan, arahan dan nasehat kepada para sesepuh / tokoh-tokoh Minang dan para cendekiawan Minang yang ada di daerah dan di rantau.

Sekarang kita berada dalam era reformasi dan berkat perjuangan mahasiswa Presiden Soeharto lengser ke prabon. Orde Baru sudah ditinggalkan orang dan GOLKAR bukan golongan lagi, tapi sudah jelas-jelas menjadi Partai, maka sudah selayaknya LKAAM dan Bundo Kanduang dalam era reformasi sekarang bersikap netral dan independen. Sedangkan bagi pribadi masing-masing dibebaskan untuk memilih dan dipilih sesuai dengan pandangan politiknya pula.

Padang, 12 April 1999

SIAPA WAKIL RAKYAT SUMATRA TENGAH HASIL PEMILU 1995?

(Harian Singgalang, 10 Juli 1999)

Pemilihan umum tahun 1995 yang dilaksanakan oleh kabinet "BH" (Burhanuddin Harahap) dari Masyumi didasarkan kepada UU No.7/1953. Pemilu waktu itu dilaksanakan dua kali setiap warga yang sudah wajib pilih pergi ke TPS (tempat pemilu suara). Yang pertama pada tanggal 29 September dan yang kedua 15 Desember 1995. Yang pertama untuk memilih anggota parlemen RI (DPR) dan yang kedua untuk memilih anggota Majelis Konstitusi atau Dewan untuk menyusun Undang-Undang Dasar (Konstitusi), jadi tidak sama dengan pemilu yang dilaksanakan dalam Era Orde Baru sebanyak 6 kali dan tidak sama dengan pemilu era Reformasi yang telah dilaksanakan pada 7 Juni 1999 yang lalu.

Dalam pemilu yang 7 kali itu pergi ke TPS dalam sehari itu dan langsung memilih 3 lembaga legislatif untuk DPRD II, DPRD I dan DPR, pada tahun 1955 yang kita pilih selain untuk Majelis Konstitute, kita hanya memilih anggota Parlemen atau DPR-RI yang duduk di pusat

Negara, sedangkan untuk DPRD I dan DPRD II tak ada pemilihan waktu itu.

Sebelum pemilu 1955 di daerah tingkat I dan Tingkat II ada DPRDS (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara) yang dibentuk sejak tahun1950 setelah RIS bubar dan kita sudah berada dalam bentuk Negara kesatuan, setelah pemilu 1955 usai maka DPRDS yang ada di Dati II itu bubar, karena pemilu 1955. Itu tidak lansung memilih DPRD I dan DPRD II, maka untuk gantinya dibentuklah apa yang dinamakan DPRDP (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan).

Siapa wakil Sumatra Tengah?

Karena itu saya akan catatkan di sini siapa-siapa wakil rakyat Sumatra Tengah yang duduk di Parlemen RI dan MAjelis Konnstitute Ri hasil Pemilu 1955 tersebut, saya tuliskan Sumatra Tengah karena waktu itu pulau Sumatra terbagi atas 3 propinsi, yakni Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan. Didalam Sumatra Tengah sudah termasuk Sumatra Barat, Riau dan Jambi.

Partai Politik yang bertarung pada pemilu 1955 it mirip dengan Pemilu 1999 (multi Partai). Ada sekitar 39 parpol yang ikut pemilu di tambah dengan calon-calon perorangan seperti Nauman Jamil Dt. Mangkuto Ameh (Wakil Bukittinggi waktu itu) dengan tanda gambar cincin stempel emas, Mr Muhammad Yamin dan Chairul Saleh dengan tanda gambar sibinuang. Di samping perorangan ditambah lagi dengan organisasi kemasyarakatan dan profesi seperti MTKAAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau).

Siapa wakil

Yang dipimpin oleh mamanda Dt. Simarajo Simabur dan engku Syafei Kayutanam yang dicalonkan oleh ikrupin dan seterusnya, secara nasional yang keluar sebagai pemenang adalah 4 besar PNI, Masyumi, NU dan PKI sedang di Sumatra Tengah yang unggul adalah Masyumi dan partai Islam PERTI sebagai runner-up, masing-masing memperoleh suara 480.521 suara dan 271.513 suara, kemudian secara mengejutkan PKI (partai Komunis Indonesia) dapat meraih sebanyak 61.591 dan PPT (partai politik tharikat islam) yang dipimpin oleh Dr. Syekh H. Djaluddin memperoleh suara 22.081.

Dengan demikian tersusun anggota DPR-RI dari provinsi Sumatra Tengah sebagai berikut: PPI Masyumi 6 kursi, partai islam PERTI 4 kursi, PKI 1 kursi dan PPTI 1 kursi.

Siapa-siapa orangnya?

PPI Masyumi H. Mansur Daud Dt. Palimo Kayo (Ketua Masyumi S,T) Saalah Jusuf St, Mangkuto (Konsul Muhammadiyah S,T) Dr. H. Ali Akbar (Jakarta) M,O Bafadhal (Jambi) Encik Rahmah E Yunusiah tokoh pendidik Padangpanjang), dan Zainal Abidin Ahmad (pengurus DPP Masyumi)

PI PERTI: H. Sirajuddin Abas ketua Umum PB PERTI Jakarta) , Ma'rifat Marjani (Taluak Kuantan/), Johan (Pariaman).

PKI : Bahtaruddin (tokoh PKI dan Maninjau) PPTI : Dr. Syekh H. Djaluddin (ulama tarikat, bukittinngi)

Demikian anggota parlemen RI (DPR) hasil pemilu 1995 dari daerah Sumatra Tengah (Sumbar/Riau/Jambi). Mengutip laporan komite aksi pemilihan Umum (KAPU) Masyumi Sumatra Tengah yang ditandatangani oleh H. Fachruddin HS Dt Majo INNdo bulan Febbruari 1956, sebenarnya PII (Partai Islam Inndonesia) yang dipimpin oleh H. Darwis Djambak Koto Tuo, Bukittingi mendapat suara lebih tinggi dari PPTI Dr Syekh H. Djalaluddin tapi karena PPTI mendapat penggabungan suara dari partai kecil lainnya yang sepaham (Stembus Accord) maka PPTI meningalkan PII H. Darwis Djambak.

Lalu siapa pula tokoh Sumatra Tengah yang duduk di Majelis Konstitute?

Dari hasil Pemilu 1955 itu, Masyumi dapat 11, PI PERTI dapat 5,

PKI 2, PSII 1, NU 1, PPTI 1, Partai Sosial Indonesia (PSI) mendapat pula 1, jumlah 22 kursi terdiri dari:

PPI Masyumi :Syek Ibrahim Musa Parabek (ulama Besar), Ahmad Rasyid St Mansur (ketua PB Muhammadiyah), Ruslan Muljohardjo (Gubenur Sumatra tengah), H. Ilyas Yakub (ketua DPR-ST), Zainal Abidin Ahmad (pengurus DPP masyumi), Duski Samad (tokoh Muhammadiyah), Rangkayo Ratna Sari (took Muslimata), H. Amalik Ahmad (Kep. Kantor Sosial Sumatra Tengah), Zamzami Kimin (Bomber Masyumi Sumatra Tengah), Muhammad Dja'far bin Abdul Djalil (Riau) dan Muctar Husni (Jambi)

PI PERTI: Syek Sulaiman Ar Rasulli Canduang (ulama Besar), H. Mansur Dt. Nagari Basa (tokoh PERTI) , Ummi H. Syamsiah Abas (Muslimat PERTI), Tengku Bay mahmud (Riau) , H.Umar Bakri (ulama PERTI).

PKI	: Noersoehoed (tokoh PKI Jakarta)
Nahdatul Ulama	: H. Syarkawi (tokoh NU 50 Kota)
PPTI	: Dr. syek H. Djalaluddin (ulama Thharikat Bukittinggi)

PSII : H. Zainal (tokoh PSII Bukittingi).
PSI : Sutan Sjahrir (ketua umum PSI/Jakarta) .

Dari Laporan Kapu (Komite Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Wilayah Sumatra Tengah, Bukittingi, Februari 1956-Dtps).

MASIH ATAVISME

Harian Padang Ekspress, Selasa 4 Mei 2004

"Di luar Partai Golkar sudah ada tersiar nama capres lainnya seperti Megawati Soekarno Puteri, SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dari partai Demokrat, Amien Rais dari PAN, Gus Dur dari PKB. Sekarang lagi mencari pasangan masing-masing. Tampilnya Jendral (Purn) Wiranto yang mantan Menhankam/panglima TNI sebagai capres Partai Golkar hasil konvensi nampaknya ada yang menentangnya. Ada yang melakukan demo agar militer jangan tampil lagi. Ada demo dan pernyataan asal bukan Mega dan militer, kalau meliter tentu termasuk SBY".

Tahukah anda dengan aktavisme? Tentu saja tahu! Apalagi jika anda seorang poitikus, misalnya seorang *pertyman*, seorang calon legislatif untuk DPR pada setiap tingkat atau caleg DPD yang akan menjadi senator di Senayan. Atavisme sebuah kata yang berasal dari bahasa latin, atavus, artinya nenek moyang. Kemudian diserap oleh bahasa Inggris *atavism* dan dalam bahasa Indonesia disebut atavisme.

Artinya secara bebas adalah mengusung kembali panji-panji nenek moyang yang sudah lama menghilang. Atau membangkitkan kembali kebanggaan nenek moyang atau ayahnya untuk mendukung penampilannya sekarang. Mari kita lihat penampilan banyak porpol dalam pemilu yang baru lalu, terutama dalam masa kampanye dan sudah barang tentu akan berlanjut dalam pemilu 5 Juli yang akan datang dalam memilih orang nomor satu di Indonesia, yakni Presiden RI.

Lihat putri bung Karno, Sukmawati dengan partai PNI Marthaenis, yang setiap tampil mengusung gambar Bung Karno dengan Marhaenismenya. Rahmawati Soekarno putri dengan Partai Pelopornya. Keduanya mendapat nomor urut 1 dan nomor 24 (pembuka dan penutup), juga menumpang pada hegemoni Bung Karno (sang ayah yang telah berlalu). Begitu juga Ibu Megawati Soekarno Putri, ketua umum PDI-P yang tidak terlapas dari semangat atavisme itu.

Bagaiman partai lain?. Kita lihat pula partai politik yang dipimpin Prof. Yusril Ihza Mahendra, SH, juga mengusung panji-panji lama yakni partai politik Islam Masyumi. Suatu partai politik islam yang amat berpengaruh pada tahun-tahun lima puluhan. Masyumi yang di pimpin oleh tokoh Islam terkenal H. Moh. Natsir tergambar dari peta politik yang dilahirkan oleh pemilu pertama di Republik ini pada tahun 1955. Memang Masyumi lah partai yang benar-banar meng-Indonesia. Artinya, Masjumi terpilih dari setiap daerah di Indonesia.

Malah Masjumi unggul pada empat daerah masing-masingnya daerah pemilihan Jawa Barat, Sumatera Tengah, Kalimantan Selatan, dan Maluku.

Sementara tiga partai besar lainnya sebagai pemenang pemilu 1955 tercatat PNI Marhaenis hanya menang pada satu daerah saja, yakni daerah pemilihan Jawa Tengah. Sedangkan partai NU (Nahdhatul Ulama) unggul di Jawa Timur, sementara Partai Komunis Indonesia (PKI), meski keluar sebagai "big four" (empat besar), namun tak memperoleh kursi di parlemen dan konstituante pada 7 daerah Kalbar, Kalsel, Sulteng, Sultra, Maluku, NTT dan NTB.

Semangat atavisme dari porpol yang bertarung dalam pemilu 2004 yang lalu termasuk partai Karya peduli bangsa (PKPB) yang didirikan oleh putri pak Harto, Mbak Tutut dan Jendral (Purn) Hartono. Dalam kampanyenya di Yogyakarta diserukan agar orang Yogya harus menjadi Antek Soeharto. Dapat dikatakan tergolong sebagai Atavisme.

Bagaimana Wiranto?

Setelah kita rakyat Indonesia melakukan pesta demokrasi pemilu legislatif (DPR-RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, dan Kota) serta anggota DPD yang akian menjadi senator pada tanggal lima april 2004 yang baru lalu, maka 5 juli 2004 yang akan datang buat pertama kalinya dalam sejarah republik ini akan melakuakan pemilihan langsung presiden dan wakil presiden RI.

Sementara itu Partai Golkar telah melangsungkan pemilihan capres melalui konvensi yang berlangsung 20 April 2004 di Jakarta.

Yang terpilih adalah Jendral (Purn) Wiranto mengalahkan ketua umum partai berlambang pohon "beringin" tersebut Akbar Tanjung, Aburizal Bakri, Surya Paloh dan Prabowo Subianto. Sekarang sedang mencari dan mengelus-elus siapa yang akan ditetapkan menjadi capres. Wiranto menjadi pemenang konvensi Golkar, mungkin karena orang tertarik karena sikapnya yang tegas dan disiplin. Lagi pula ia nampaknya seorang yang cerdas.

Diluar Partai Golkar telah ada tersiar nama capres yang lainnya seperti Megawati Soekarno Putri, SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dari Partai Demokrat, Amien Rais dari PAN, Gus Dur dari PKB sekarang lagi mencari pasangan masing-masing. Tampilnya Jendral (Purn) Wiranto yang mantan Menhankam panglima TNI sebagai capres Partai Golkar hasil konvensi tampaknya ada melakukan demo agar militer jangan tampil lagi. Ada demo dan pernyataan asal bukan Mega dan militer kalau militer termasuk SBY.

Sejarah pergolakkan mahasiswa menurunkan Soeharto dengan rezim Orde barunya dan sekaligus menegakkan reformasi tidak akan terhapus begitu saja. Bak kata orang, "Habis tulisan diatas batu, kabur goresan diatas kertas karena tintanya memecah dan kertasnya robek, namun rekaman pers akan tetap terbaca sampai kapanpun". Seperti guru sejarah menerangkan didepan kelas betapa dahsyatnya Revulusi Amerika, Revolusi Perancis dengan jelas dan terang, padahal zamannya sudah berlalu yakni pada tahun 1774 dan 1789, bahkan apa yang terjadi pada zaman nirlekapun dibaca orang sekarang.

Masih belum hilang dalam ingatan orang pada pertengahan 1990 an betapa seorang dosen UGM Dr. Amien Rais yang tidak bertubuh kekar bahkan dapat digolongkan keperawakan kecil, berteriak didepan didepan seekor singa yang buas "Untuk menyelamatkan negara dan bangsa, Soeharto harus lengser dan sukses harus berjalan".

Banyak orang yang mengerjitkan mata diikuti kedua bahunya bergoyang mendengar teriakan tokoh reformasi itu. Khawatir apa yang akan terjadi terhadap diri seorang Amien Rais. Padahal waktu itu Amien sedang memegang jabatan Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Disinilah barangkali Jenderal pensiun (Wiranto) itu dapat orang kembali. Betapa dia sebagai orang dekat Soeharto berhadapan dengan gerakan mahasiswa yang menuntut agar Soeharto turun dan reformasi ditegakkan. Dan ditengah demo mahasiswa yang marak itulah terjadinya Tragedi Semanggi dan jatuhnya korban mahasiswa Trisaksi empat orang, 12 Mei 1998.

Ketika kedudukan Soeharto sebagai pemegang kekuasaan tertinggi pemerintah Orde Baru sudah dalam keadaan sekarat, Jenderal Wiranto masih memperlihatkan sikap yang mencengangkan.

Pada detik yang bersejarah, tanggal 21 Mei 1998 itu, setelah ketua MPR-RI Harmoko bersama para wakil Ketua menghadap pak Harto untuk menyampaikan keputusan MPR yang meminta Pak Harto mundur, maka serta merta Jenderal Wiranto menyambar mikrofon menentang apa

yang dikemukakan Ketua MPR Harmoko "Itu baru bersifat pribadi bukan institusi MPR", katanya dengan wajah yang tegang.

Soeharto hari itu memaklumkan bahwa ia berhenti jadi Presiden RI dan naiklah Habibie. Wiranto masih atavisme. Mengusung panji-panji yang sudah rubuh.

KAMPANYE PEMILU 1955; MOHAMMAD YAMIN DAN SILVANA MANGGANO

(Mimbar Minang. no. 30/tahun ?)

BEBERAPA bulan menjelang pemungutan suara untuk DPR, 29 september 1995, giliran Mr. Moh. Yamin berkampanye di daerah Sumatera Barat.

Sebelumnya sejumlah tokoh-tokoh politik nasional telah datang di daerah dengan tujuan kampanye, sebutlah misalnya Sjahrir, tokoh besar PSI dengan tanda gambarnya padi dan kapas, berkampanye di Padang di lapangan Banteng (sekarang lapangan Imam Bonjol),

Setelah itu datang pula Dr. Soekirman berdua dengan M. Yunan Nasution di tempat yang sama. Kali ketiga datang lagi "bomber Masyumi" K.H Isa Anshari menghoyak kota Padang dan Bukittinggi. Sebagaiman biasanya Isa Anshari berbicara keras. Kiyai yang berperawakan pendek ini kemana-mana suka pakai sarung, tapi keatasnya pakai jas lengkap dengan dasi dan kopiah. Ke parleman pun Isa Anshari juga pakai sarung, ia lebih muda sedikit dari Natsir, Hamka dan Moh Roem. Tapi sama-sama berasal dari Maninjau, bersama Natsir dan Hamka, A.R. ST Mansoer.

Penulis yang pada tahun 1954-1955 itu baru mulai mencemplungkan diri jadi wartawan, pada mulanya menjadi wartawan *free lance*, kemudian pamred saya di harian Penerangan Yahya Jalil dan Zakariya Yamin mengarahkan saya sebagai wartawan politik. Maka berita kampanye banyak saya yang menulis.

Ketua CC PKI D.N Aidit berkampanye di lapangan atas nagari, Bukittinggi. Politik licik PKI dengan menuliskan di bawah tanda gambarnya palu arit, kata-kata PKI dan orang tak berpartai mendapat kecaman keras dari parpol luar PKI. Akhirnya kata-kata itupun dihapus.

Aidit yang tokoh pertama PKI tersebut memang pandai berpidato. Ia menolak konsep negara Islam dari parpol Islam. Masyumi

dikatakannya sama dengan DI/TII Kartosuiryo yang mengacau dan yang membunuh. Kartosuwiryo sebelum menjadi pemberontak DI/TII adalah pengurus Masyumi dan kawasannya Natsir. PKI juga menolak hasil KMB dan lain-lain.

Saya teringat dengan suasana kota Bukittinggi waktu itu. Nyaris pada setiap dinding toko, pinggir jalan, tiang-tiang listrik penuh dengan dengan berbagai tanda gambar lebih dari 29 parpol ditambah lagi dengan calon perorangan seperti Nauman Jamil DT. Mangkuto Ameh, Walikota Bukittinggi waktu itu. Mr. Moh Yamin dan Chairul Shaleh juga perorangan dengan tanda gambar Si Binuang. Nauman Jamil Dt. Mangkuto Ameh dengan tanda ganbar cincin Ameh. Untuk calon perorangan menurut UU Pemilu No. 7 tahun 1953 hanya di perlukan 200 tanda tangan maka sah jadi calon untuk DPR dan majelis konstituante.

Beberapa hari menjelang kedatangan D.N Aidit di Bukittinggi, orang PKI di Bukittinggi berhasil meletakan tanda gambar palu arit dalam ukuran besar pada tiang lampu yang cukup tinggi dibawah jam gadang di lapangan parkir mobil sekarang.

Tetapi orang Masyumi di Sumatera Tengah yang berpusat Bukittinggi tidak kehilangan akal. Ketua KAPU (Komisi Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Sumatera Tengah, Fakhurddin HS. Dt Majo Indo, bertiga dengan Buchari Taman, dan Masni Salam memerintahkan "preman" Bukittinggi untuk naik ke puncak jam gadang untuk memakukan tanda gambar Masyumi "bulan bintang" putih bersih diatas dasar hitam dengan ukuran jauh lebih besar dari palu arit PKI. Dalam perang tanda gambar ini jelas Masyumi paling atas. Mengalahkan PKI, PNI dengan kepala bantengnya, P.I Perti dengan masjid dan menaranya, dan seterusnya.

Aidit dengan PKI-nya memang licik. Sudahlah tanda gambarnya palu arit dengan kata-kata dibawahnya "tanda gambar PKI dan orang tak berpartai" mendapat kecaman luas dan protes keras, makanya di lapangan atas ngarai Bukittinggi didudukkannya. "haji" berjubah dan bersorban melilit kepalanya.

Pak haji yang telah tua itu dihantar oleh Jamhur Hamzah ketua CDB PKI Sumatera Tengah duduk disebelah D.N Aidit, suitan dan teriakkan terdengar masa mengejek wak haji itu dengan "haji Peking" (teriakan itu tentunya bukan dari orang PKI).

Natsir datang

Masyumi membalas kampanye PKI dilapangan atas ngarai Bukittinggi itu dengan kampanye raksasa ditempat yang sama. Kalau

Aidit yang didatangkan oleh PKI ke Bukittinggi, maka partai politik Islam Masyumi kali ini mendatangkan ketua umumnya tokoh Islam ternama M.Nasir

Massa Masyumi melimpah ruah dan tak tertampung oleh lapangan atas ngarai. Ratusan ribu massa berdatangan dari segenap pelosok Sumatera Barat. Bahkan Masyumi Kabupaten 50 Kota mengarahkan massanya dari 5 kota Kampar (Bangkinang) yang pada waktu itu masih termasuk Sumbar, belum masuk riau, jalan atas ngarai sampai ke Simpang Tembok ditutup karena massa berjubel sampai ke sana. Berpayung, menggelar tikar dan makan nasi bungkus.

M. Natsir yang digelari sebagai Abu Bakar abad 20 dan Kiyai Isa Anshari sebagai Umar Bin Chattab, ternyata Natsir tidak membalas caci maki dan tudingan Aidit yang dialamatkan kepada Masyumi dan Natsir sendiri.

Natsir hanya berkata : Saya tidak akan mengotori

PEMILU SEBAGAI SELEKSI ALAMI

Pemilihan umum (pemilu) selain diartikan sebagai pesta pengumpulan suara untuk memdapatkan kemenangan atau keunggulan bagi salah satu partai tertentu juga diartikan sebagai seleksi alami. Maksudnya?

Yah, suatu tapisan atu saringan secara alamiah tingkat kelangsungan hidup atau perkembangannya menurut keadaan yang sebenarnya.

Sebelum dilangsungkan Pemilu 1955, maka sejarah parlementer Indonesia dalam menetapkan keanggotaan DPR-RI menurut wujud yang sebenarnya sesuai dengan realita ditengah masyarakat.

Pasal 77 UUDS (UUD 1950) menetapkan jumlah anggota DPR-RIS, 29 anggota dari senat RIS 46, anggota dari BP KNIP dan 13 anggota dari Dewan Pertimbangan Agung RI, Yogya.

Posisi fraksi waktu itu dalah Masyumi 44, PNI 42, PKI 17, NU 8, PSI 14, PPTI 18, PRN 13. Partai Katholik 8, dan partai politik lainnya dengan jumlah anggota dibawah dari angka-angka di atas.

Setalah *diuji emas kebatu* (menurut Bahasa) artinya setelah diadakan Pemilhan Umum DPR-RI tanggal 29 1955 hasilnya adalah PNI 57 kursi, Masyumi 57 kursi, NU 45 kursi, PKI 39 kursi, itulah yang

disebut dengan 4 besar, selebihnya dibawah 8 kursi, bahkan tidak dapat kursi satu pun.

Berdasarkan hasil Pemilu 1955 itu terbentuk kabinet ARI (Ali-Roem –Idham) dengan arti koalisi antara PNI, Masyumi dan NU, sedangkan PKI yang membuat kejutan dengan 39 kursi. Di DPR-RI hasil Pemilu 1955 tetap diluar kabinet.

Koalisi 3 partai ini PNI-Masyumi dan NU tsb, kurang menyenangkan bagi Bung Karno, presiden RI pertama, dimana ia katakan dia ingin menunggangi kuda berkaki empat, bukan berkaki tiga seperti kabinet Ali-Roem-Idham

Meskipun PNI dan Masyumi sama-sama memperoleh kursi 57 hasil Pemilu 1955 itu, namun parpol yang benar-benar "Indonesia" adalah Masyumi. Yang saya maksudkan karena Masyumi waktu itu dapat dukungan yang besar dari segenap daerah propinsi di Indonesia.

DALAM MINGGU TENANG, SIMAK HASIL PEMILU 1955

Pemilihan umum tahun 1955 yang dilaksanakan oleh kabinet 'BH' (Burhanuddin Harapan) dari Masyumi didasarkan kepada UU No. 7/1953. Pemilihan umum di waktu itu dilaksanakan dua kali. Artinya dua kali setiap warga negara yang sudah wajib memilih pergi ke Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Yang kedua 15 Desember 1955. Yang pertama untuk memilih anggota parleman RI (DPR-RI) dan yang kedua memilih anggota Majelis Konstituante atau dewan untuk menyusun undang-undang dasar (konstitusi).

Jadi tidak sama dengan pemilihan umum yang dilaksanakan dalam orde baru sabanyak enam kali dan tidak sama dengan era reformasi yang telah berlangsung pada 7 Juni 1999, lima tahun yang lalu.

Dalam pemilihan umum yang ketujuh kali itu (orde baru dan reformasi) ke TPS dalam sehari itu berlangsung memilah 3 tingkat lambaga legislatif untuk DPRD II, DPRD I dan DPR-RI.

Pada tahun 1955 yang dipilah salain Majelis Konstituante, kita hanya memilih anggota parlemen atau DPR-RI saja.

Dari potret Pemilu tahun 1955 itu empat parpol menjadi *big four*, artinya empat besar. PNI, dapat 5 kursi. Masyumi 57 kursi, NU 45 kursi, dan PKI 39 kursi. Terlihat disini Partai Nasional Indonesia (PNI) partai bung Karno *podo* alias seri dengan partai Islam terbesar di Indonesia, Masyumi yakni sama-sama 57 kursi.

Namun dari potret pemilu 1955 itu Masyumi dianggap unggul karena betul-betul meng-Indonesia. Artinya masjuni memilih memperoleh kursi setiap daerah pemilihan daerah di Indonesia.

Di pulau Jawa waktu itu, Masyumi menang di daerah Jawa Barat, PNI unggul di Jawa Tengah, dan Partai Nahdlatul Ulama (NU) menang di Jawa Timur. Masing-masing memperoleh 13,19, dan 20 kursi.

Jika dibandingkan dengan antara partai Islam Masyumi dengan PNI, walaupun sama-sama memperoleh kursi 57, namun Masyumi menang pada 4 daerah.

Posisi Partai Komunis Indonesia (PKI) ketika masih di parlemen sementara (DPR-RI) sebelum pemilu 1955 malah dianggap kecil. Ternyata dari hasil Pemilu 1955 keluar sebagi empat besar (big four). PKI memperoleh suara (kursi) di Jawa, sedangkan pada 7 daerah PKI tak satupun dapat suara.

Jumlah kursi parlemen (DPR-RI) 237 yang oleh keempat partai pemilu 1955 telah diambil sebanyak 198 kursi (PNI 57, Masyumi 57, NU, 45, dan PKI 39) sisinya dibagi untuk partai kecil seperti PSI, IPKI, Partai Khatolik, Parkindo, Partai Islam PERTI, PSII, dll.

Siapa-siapa wakil Sumatra Tengah,?

Saya akan mencatatkan disini siapa-siapa wakil rakyat daerah-daerah pemilihan Propinsi Sumatra Tengah yang duduk di Parlemen RI dan Majelis Konstituante RI hasil Pemilihan Umum 1955.

Pada waktu itu pulau Sumatra terbagi atas 3 Propinsi, yakni Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Sumatra Tengah termasuk Sumatra Barat, Riau dan Jambi.

Partai politik yang bertarung pada pemilihan umum 1955 mirip dengan pemilihan umum 1999. Artinya dengan sistem banyak Partai (multi partai) ada sekitar 39 Parpol. Pemilu ditambah dengan calon-calon perorangan seperti Mangkuto Ameh (walikota Bukittinggi waktu itu) dengan tanda stempel emas. Mr, Muhammad Yamin dan Chairul Saleh dengan tanda gambar sibinuang.

SIAPA WAKIL RAKYAT SUMATRA TENGAH HASIL PEMILU 1955?

PEMILIHAN Umum tahun 1955 yang di laksanakan oleh kabinet "BH" (Burhanuddin Harahap) dari Masyumi di dasarkan pada UU No. 7/1953.

Pemilu waktu itu dilaksanakan dua kali. Artinya dua kali setiap warga yang sudah wajib pilih pergi ke TPS (Tempat Pemungutan Suara) .

Yang pertama pada tanggal 29 September dan yang kedua 15 desember 1955 yang pertama untuk memilih ketua parlemen RI (DPR) dan yang kedua untuk memilih ketua Majelis Konstituente atau dewan untuk menyusun Undang-Undang Dasar (konstitusi) jadi tidak sama dengan pemilu yang dilaksanakan dalam era Orde Baru sebunyak 6 kali dan tidak sama dengan pemilu dalam era Reformasi yang telah berlangsung pada 7 juni 1999 yang lalu.

Dalam pemilu yang 7 kali itu pergi ke TPS dalam sehari itu dan langsung memilih tiga lembaga legislatif untuk DPRD II, DPRD I dan DPR.

Pada tahun 1955 yang kita pilih selain majelis konstituante, kita hanya memilih anggota parlemen atau DPR-RI yang duduk di pusat negara. Sedangkan untuk DPRD I dan DPRD II tidak ada pemilihanya waktu itu.

Sebelum pemillu 1955 di daerah tingkat I dan tingkat II ada DPRDS (Dewan Perwakilan Rakyat Sementara) yang dibentuk sejak tahun 1950 setelah RIS bubar dan kita sudah berada dalam bentuk Negara Kesatuan. Setelah pemillu 1955 usai maka DPRDS yang ada di dati II itu bubar karena pemilu 1955 itu tidak langsung memilih DPRD I dan DPRD II, maka untuk gantinya dibentuklah apa yang dinamakan DPRDP (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan).

Siapa Wakil Sumatra Tengah ?

Karena itu saya akan catatkan disini siapa-siapa wakil rakyat Sumatra Tengah yang duduk di Parlemen RI dan Majelis Konstituante RI hasil pemilu 1955 tersebut.

Saya tuliskan Sumatra Tengah karena waktu itu pulau Sumatra terbagi atas 3 propinsi,yakni Sumatra Utara,Sumatra Tengah dan Sumatra Selatan. Didalam Sumatra Tengah sudah termasuk Sumatra Barat, Riau dan Jambi.

Partai partai politik yang bertarung pada Pemilu 1955 itu mirip dengan Pemilu 1999 ini yaitu dengan sistem banyak partai (multi partai) ada sekitar 39 parpol yang ikut pemillu ditambah dangan calon-calon perorangan seperti Nauman Jamil Dt Mangkuto Ameh (wali kota Bukittinggi waktu itu) dengan tanda gambar stempel cincin emas, Mr Muhammad Yamin dan Chairul Shaleh dengan tanda gambar Si Binuang.

Di samping calon perorangan ditambah lagi dengan organisasi kemasyarakatan dengan profesi seperti MTKAAM (Majlis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) yang di pimpin oleh mamanda Dt. Simarajo Simabur

---

F. PROFIL/ IN MEMORIAM

KITA PERKENALKAN PUTRA TANAH DATAR IR. YANUAR MUIN YANG MENERANGI DESA-DESA DI SUMBAR

(Rubrik "Profil" Harian Semangat, 1 Mei 1980)

Putra Sumanik yang bikin terang kampung-kampung adalah seorang sarjana yang berkubang lumpur. Dapat Satya Lencana pembangunan dari Presiden Soeharto.

Siapa yang tak kenal dengan Ir. Yanuar Muin? Wah, nama ini sudah cukup populer sampai ke kampung-kampung yang jauh dari kota. Soalnya bukan karena nama dan fotonya sering masuk koran-koran yang terbit di Padang, tetapi karena beliaulah yang bikin terang kampung-kampung dari nagari di Sumbar Riau serta Kerinci. Namanya Proyek Listrik Masuk Desa.

Kalau dulu Bung Karno (Presiden pertama RI) sering pidato bahwa jika Indonesia merdeka kelak, maka listrik sampai ke gunung-gunung nah, baru di zaman Orde Baru, sekarang cita-cita itu terkabul. Salah seorang pelaksananya tercatatlah dalam sejarah nama Januar Muin.

Ia adalah putera Sumanik Kabupaten Tanah Datar dilahirkan pada tanggal 9 Juni 1936. Setelah manamatkan SMA di Bukittinggi pada tahun 1955, Januar melanjutkan pelajarannya ke ITB Bandung tahun 1961 tamat dengan menggondol Sarjana Elektro.

Di mulai karirnya di Departemen PUTL pada tahun 1962 sebagai staf direktur PLN.

Kemudian jadi staf ahli pada tahun 1965 ditunjuk menjadi Pimpinan Badan Pelaksana Proyek Ketenagaan II Sumbar.

Dua tahun kemudian berangkat ke Jepang mengikuti Advance Study dalam Hydropower Planning.

Pulang dari Jepang dia menjadi pimpinan PLN pembangunan proyek PLTA Batang Agam. Tahun, 1973 masuk Sesputel Bandung dan seminar management. Di samping itu pimpinan Proyek PLTM Sei Puar sampai tahun 1974.

Sejak tahun 1974 sampai sekarang pimpinan PLN Proyek Induk Pembangkit dan Jaringan Sumbar-Riau pada tanggal 17 Agustus 1974 Ir. Januar Muin mendapat penghargaan dari pemerintah berupa Setya Lencana Pembangunan dari presiden Soeharto, atas prestasinya sebagai pimpinan proyek PLTA Batang Agam yang dulunya hampir gagal itu.

Atas prestasinya juga maka Mentri PLTU Ir. Sutami menepati janjinya menggendong Yanuar Muin didepan Umum di PLTA Batang Agam pada tahun 1976 dulu.

PLTA Maninjau

Kini Ir. Januar Muin sedang menyelesaikan PLTA Maninjau yang nanti jika selesai akan berkapasitas 7 kali PLTA Batang Agam. Ir. Januar Muin sering keluar negeri untuk urusan kelistrikan di Sumbar dan Riau ini.

Tahun 1971 ia ke Piliphina dalam rangka penandatanganan pinjaman dari ADB (Bank Pembangunan Asia). Kemudian tahun 1973 berkeliling di Eropa untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pembangunan pembangkit kelistrikan. Dilanjutkan ke Amerika Serikat dan Inggris.

Demikianlah putera Sumanik Januar Muin yang bukan sarjana salon, tetapi benar-benar seorang sarjana yang bergelimang lumpur, demi kemajuan bangsa dan negaranya, baginya adalah omong kosong kalau bercerita tentang modernisasi tanpa kelistrikan. (Dt. P. Simulie).

MENGENANG MOHAMMAD NATSIR
(17 JULI 1908- 6 FEBRUARI 1993)

(Rubrik "OPINI" Harian Singgalang, 9 Pebruari 1991)

Koto Tinggi, Suluki, April 1958

Pagi itu udara amat cerah. Secerah hati kami belasan anak muda yang akan digembleng oleh seorang tokoh Islam ikutan umat, Mohammmad Natsir.

Tapi pertemuan dengan tokoh ternama ini bukan seperti biasa. Misalnya di kantor Perdana Menteri ketika tokoh ini menjadi PM pertama Negara Kesatuan RI pada tahun 1950. Atau dikantor PP Masyumi atau di kantor DDII di Jakarta tempat mengembleng para kadernya.

Kami dibembleng pada sebuah rumah gadang di Minang, jauh di daerah marjinal, kurang lebih 45 KM di utara kota Payakumbuh. Rumah gadang Datuak Rangkayo Basa, Mantan Wali Nagari Perang Koto Tinggi.

Waktu itu pak Natsir adalah Jubir PRRI (pemerintah Revolosioner Republik Indonesia) yang lahir di Padang, 15 Februari 1958 dengan Perdana Menterinya Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Dalam susunan kabinet PRRI, jabatan Menteri Penerangan sebenarnya adalah Major Saleh Lahade. Tapi karena empan ini berada di daerah Permesta di Sulawesi Utara, maka di daerah Sumatera, pak Natsir di tunjuk sebagai Jubir.

Kami berhalaqah (duduk bersila melingkar) didepan Pak Natsir. Negarawan asal Minang itu menyandang gelar sako adat sebagai Datuk Sinaro Nan Panjang (Pak Natsir) bercelan batik, baju ganih gunting cina dan berkopiah girin (suto).

Adalah H. Darwin Taram Dt. Tumanggung yang menjadi Ketua Masyumi se Sumatera (semacam koordinator) berdua dengan Buya Duski Samad (Ketua Umum Masyumi Sumatera Tengah) yang menggagaskan adanya suatu badan yan disebut Team Penerangan Gerak Tjepat (TPGT) yang bertugas secara mobil kedaerah-daerah di saamping memberikan penyuluhan kepada masyarakat juga mampu meng-counter, menjawab membalas setiap isu yang datang melecehkan Kalimatullahi Hiyal Ulya, merendahkan martabat dan harkat insani serta paham demokrasi.

Tapi kedua tokoh Masyumi yang menggagaskan dan merekrut kami di dalam TPTG itu tak saya lihat hadir pagi itu.

"Ah, mungkin kedua Buya tersrebut sangat sibuk", pikir saya dalam hati. "Maklum kota Padang sudah di kuasai APRI di bawah Komando Operasi17 Agustus (KOOPAG) yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani sejak 17 April 1958. Buya H. Darwis Taram Datuk Tumanggung adalah residen di kantor Gubernur Sumatera Tengah. Jabatan Gubernur Sumatera Tengah telah diambil alih oleh Ketua Dewan Banteng, Letkol A. Husein dari tangan pamong sipil Ruslan Muljohardjo. Tentu saja Residen Darwis Taram sibuk bersama dengan Mr. Abu Bakar Jaar dan kepala staf sipil Dewan Banteng Mayor Sofyan Ibrahim.

Jadi apa yang dinamakan gemblengan terhadap kami anggota Team Penerangan Gerak Tjepat (TPTG) katakanlah semacam kursus kilat

di mulai tanpa seremonial. Tak ada pengantar, tak ada laporan panitia tentang berapa orang yang hadir. Misalnya dari 19 orang yang terdaftar sedangkan yang hadir 11orang, dan sebagainya.

Pak Natsir duduk di atas kasur langsung memberiakan gemblengan. Ia bercerita. Kami mencatat dengan meletakan buku di atas lutut. Sangat terkesan sekali saya dengan suara Pak Natsir yang lembut, tapi jelas. Dimulainya dengan perjuangan di Majelis Kontituente Bandung, betapa getirnya. Konsepsi Presiden Soekarno dengan *guided democracy*-nya. Keinginan untuk membentuk kabinet berkaki empat yang terdiri dari empat besar Parpol yang menang Pemilu 1955, PNI, Masjumi, NU,dan PKI. Retorika Bung Karno adalah :"Alle leden van de familie andtafel, eet tafel en werk tafel". Artinya anggota keluarga yang duduk di sekeliling meja, makan dan bekerja bersama.

Kemudian ia ingin membentuk Dewan Nasional yang memberi nasehat baik di minta atau tidak kepada pemerintah. Bung Karno juga menunjuk dirinya (mungkin di depan kaca) sebagai formatur kabinet. UUDS 1950 yang berlaku menyatakan dalam salah satu pasalnya bahwa presiden menunjuk seorang atau lebih untuk membentuk Kabinet. Ternyata Bung Karno menunjuk dirinya sendiri. Dari sinilah bertolak ultimatum Overste Ahmad Husein, 10 Februari 1958 agar Presiden Soekarno kembali kepada UUDS dan menunjuk Bung Hatta-Hamengku Buwono IX jadi formatur kabinet. karena ultimatum ketua dewan perjuagan itu tak diindahkan Bung Karno, maka habislah wajib taat kepadanya dan lahirlah PRRI (Pemerintah Revolusioner Republic Indonesia) 15 Februari 1958. Sejujurnya daerah-daerah, seperti Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Garuda, Sunda Tunggal, Dewan Mangguni, Permesta, Dewan Lambung Mangkurat, dll, ingin melakukan koreksian terrhadap suatu rezim yang sedang berkuasa agar berjalan diatas rel yang ada. Tapi kita ditembaki, dibombardir dari udara. Painan dimitraliur, jembatan batu anjing di Muara Mahat di bom, lapangan udara Gadut juga. Bung Karno mempersingkat tertirahnya di Tokyo, Jepang. Selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang Pemerintahan ketiga angkatan (AD-AL-AU) menggempur daerah-daerah. Kolonel Yani menguasai kota Padang, Jatikusumo dengan pasukannya memasuki Medan dan Overste Rukminto ke Menado.

Hampir dua jam Pak Natsir berbicara di depan kami dengan suasana penuh kekeluargaan sambil "minum kawa" dengan goreng pisang dan "godok ubi" sampai siang itu kami digembleng Natsir. Gayanya memang tak sama dengan Bung Karno yang pidatonya menggeledek bagai petir. Gaya Natsir berbicara wanti-wanti. Kalimat

demi kalimat yang meluncur dari mulutnya terasa agak *prosaic*, tapi bagaikan besi waja ditusukkan kedalam jantung kami.

Pada hari pertama itu Natsir mengunci kalimatnya bahwa kita selaku orang beriman bukan saja memegang teguh wahyu Ilahi dan sunnah Rasul tapi juga akan mewarisi segala resiko perjuangan Nabi. Berupa tantangan, hinaan, cacian, ujian yang amat berat, perlawanan yang keras dari musuh-musuh Islam, resiko kekurangan makanan, resiko kekurangan kawan, wanaqsin minal amwal, wal anfus,dll.

Jika pasukan kita Divisi Banteng, tidak kuat menghadang tentara Soekarno-Nasution, mungkin tak berapa lama lagi kota Payakumbuh akan dibezet APRI sampai ketempat dimana kita berada sekarang. Hanya satu yang diamanatkan kepada kita ialah firman tuhan di dalam surat As Saba' ayat 46 : "*Innama a izukum biwahitatin an taqumu lillahi matsna wa furada*" artinya hanya satu yang dipesankan tuhan kepada kita umat tauhid supaya kita menegakkan agama Allah "*matsna wa furada*", syukur kalau ada teman, tapi kalau tidak sebatang kara pun harus kita kerjakan apa yang menjadi tanggung jawab kita, matsna wa furada!.

Setelah makan siang dengan nasi bungkus yang diantarkan oleh seksi "G" dewan Banteng koto tinggi (maksudnya ibu-ibu), maka selesailah pengemblengan untuk hari itu.

Besoknya kami akan digembleng oleh Kolonel M. Dahlan Jambek, ketua GEBAK (Gerakan Bersama Anti Komunis).

Nagari Koto Tinggi sebagaimana telah saya ceritakan sebelumnya sudah dua kali membuat sejarah. Sekitar 10 lampau tokoh PDRI Mr. Moh. Rasjid yang menjadi Menteri Pembangunan Dan Pemuda PDRI merangkap sebagai Gubernur Militer Sumatera Barat memimpin perjuangan dari nagari Koto Tinggi ini.

Sebelumnya nagari Koto Tinggi belum banyak dikenal orang. Yang terkenal sejak zaman Belanda adalah manggam, lebih ke udik Koto Tinggi karena ada tambang emas.

Tahun 1958 sejarah itu berulang kembali Natsir, Sjafrudin Amelz dll tinggal di Koto Tinggi. Kolonel Laut Darwis Djamin yang ikut pendiri ALRI yang tugasnya ada di kota Tegal, Jawa Tengah, melatih KKO-AL PRRI di Pasaman Barat. Ia bergerak di antara Ujung Gading, Paraman Ampalu dan Air Bangis, Buya A.R. St. Mansur ketua Umum PP Muhammadiyah dan Buya Duski Samad (adiknya) yang menjadi ketua umum Masyumi Sumatera Tengah, "mangulipik- mangulipik" disekitar danau Maninjau.

Mr. Assaad Dt. Mudo, acting Presiden RI Yogya di sekitar Gunung Merapi, Mr. Burhanuddin Harahap, mantan Perdana Menteri RI

bersama kolonel Zulkifli Lubis (mantan Wakasad) di Salago (Sawahlunto/Sijunjuang). Bupati 50 Kota Achmad Khatib dan H. Darwis Taram Dt. Tumangguang (residen d/p kantor gubernur sum. tengah). Berada disekitar Gadut-Halaban, Payakumbuh Selatan. Sementara H. Anwar Z.A mewakili Bupati 50 kota mengendalikan pemerintahan di sekitar Suliki dan Koto Tinggi. Tapi karena sifat perjuangan ini sistem gerilnya, maka para tokoh PRRI itu tak selamanya berada di tempat-tempat tersebut diatas. Mereka bergerak mobil ke tempat-tempat tersebut di atas. Mereka bergerak mobil ke tempat-tempat lain seperti halnya Pak Natsir sewaktu-waktu terlihat berada di Sumpur Kudus, Sumatera Barat Selatan, begitu juga tokoh-tokoh lainnya.

Pagi ini kami sedang menunggu kedatangan ketua GEBA, kolonel Dahlan Djambek yang akan melakukan pengemblengan terhadap kami anggota TPGT (Team Penerangan Gerak Cepat). Pak Datuk Rangkayo Basa yang mantan wali Nagari Perang Koto Tinggi bersama seorang tentara Divisi Benteng, petugas kawal Pak Natsir memberitahukan bahwa pagi ini kami masih belajar dengan Pak Natsir karena Pak DD (Dahlan Djambek) siang ini baru akan sampai di tempat.

Kami berkumpul kembali di rumah Gadang Datuk rangkayo Basa berhalaqah di depan Pak Natsir untuk menimba ilmu dari telaga ilmu yang dalam. Saya perhatikan ada tambahan anggota dari yang kemarin, yakni sdr, Irdja (wartawan Haluan Padang sejak tahun 50-an), sdr, Sofyan Suri pemuda Muhammadiyah, Sofyan Asnawi (Prof, Dr. Ir. Almarhum) dari radio PRRI, Symasul Bahri, tentara pelajar dari Padang luar kota.

Di samping Pak Natsir saya lihat sudah ada Pak Damanhuri Z.A. waktu itu yang bersangkutan adalah perawatan penguasa perang daerah (peperda) Kab. 50 kota mengantarkan koran untuk pak Natsir seperti harian Pos Indonesia, Sulindo, Majalah Sketsa masa dll.

Selain pak Damanhuri hadir juga bapak Zamzam Kimin anggota Konstituante RI dari Masyumi.

Pak Natsir memang seorang ulama intelektual, yang ilmunya, ketaatannya kewarakannya, kesederhanaanya. Memang patut untuk jadi teladan ikutan umat. Kalau kemarin beliau telah mendudukkan dimana posisi umat islam sekarang, kemana harus melangkah, apa bekal kita dan apa beban kita telah dipaparkannya secara jelas dengan argument yang cukup serta landasan dari Al-Qur'an dan sunnah. Kini kami anggota TPGP diberi ilmu tentang dakwah, tabligh, penerangan dan jurnalistik.

Ilmu jurnalistiknya dalam dan luas, dari beliau saya tahu bahwa kode etik jurnalistik menyangkut berita yang kita peroleh harus di *ceck andn receck* terlebih dahulu. Lalu beliau memintakan perhatian firman

Tuhan di dalam surat Al-Hujurat ayat 6 berbunyi "ya aiyuhallazina amanu, injaakum fasiqu binabain fatabiyanu an tushibu gauman bijahatin fatushbihu ala ma fa' altum nadimin". Hai orang-orang yang beriman ! kalau datang kepada kamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti supaya kamu jangan sampai mencelakakan suatu kaum dengan tidak diketahui, kemudian kamu menyesal atas perbuatan itu.

Pada tahun 1958 itu sudah 4 tahun saya jadi wartawan dan rasanya sudah saya pahami betul apa yang dinamakan *check and recheck*. Namun adanya peringatan tuhan dalam al-Qur'an tentang "binabain fatabaiyanu", tentang *check and recheck*, menjadi jelaslah bagi saya bahwa profesi kewartawanan tak bisa lepas dari ajaran agama Islam.

Menurut Natsir, jadilah sebagai wartawan berpijak atas dasar "amar ma'aruf nahi munkar", menyuruh orang berbuat baik, mencegah berbuat munkar.

Banyak yang kita dapatkan dari gemblengan tokoh intelektual Islam itu, sayangnya pada waktu itu kita belum punya alat perekam seperti sekarang untuk merekam butir-butir mutiara yang ditebarkannya. Dia bercerita tentang teladan Nabi, tentang sahabat yang berempat, tentang demokrasi, waamruhum syurga bainahum, dll. Ia juga bercerita tentang Dr. Jeckill and Mr. Heid

Siangnya selesai shalat Zuhur dan makan siang, Kolonel Dahlan Djambek datang. Belajar tidak di rumah gadang, tapi diruangan gedung SD Koto Tinggi. Selain dikawal oleh satu regu "PDD" (Pasukan Dhalan Djembek) beliau didampingi oleh Mayor Azhari Abbas yang terkenal dengan panggilan Taicok.

Mulanya pak Dahlan bercerita tentang GEBAK (Gerakan Bersama Anti Komunis) yang diketahuinya, komunis ini berbahaya bagi kehidupan bangsa dan agama, karena komunis itu adalah atheis, anti tuhan. Di Bandung sekarang sudah berdiri FAK (Front Anti komunis), begitu juga di Sumatera Selatan, di Sulawesi dll.

Setelah lebar panjang mantan atase militer di London itu berbicara tentang bahaya komunis, kemudian pak Dahlan bercerita tentang militer, pendaratan Montgomery dan Eisenhower di Eropa dan jenderal Mac Arthur di timur jauh (Far East).

TAN SERI DATO' SAMAD IDRIS IN MEMORIAM; BERJASA HUBUNGKAN KEMBALI MINANG KABAU – NEGERI SEMBILAN

(Harian Padang Ekspress, 24 Oktober 2003)

Subuh hari kamis, 16 oktober 2003 yang lalu, berdering lah telepon di kamar 541 Hotel Royal Adelphi Kota Seremban dimana saya menginap. Resepsionis hotel tersebut mengabarkan kepada saya bahwa Tan Seri Samad Idris, mantan Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia wafat tadi malam sekitar pukul 10.30 di Kuala Lumpur.

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, jawab saya secara spontan dan penuh keterkejutan.

"Encik kenal Tan Seri Ahmad? Sambung resepsionis itu lagi

"Enal, dan ia teman saya" telepon itu kemudian putus.

Segera saya turun ke lobby mencari tahu dimana beliau dimakamkan.

Dari rumah duka di Kuala Lumpur didapat informasi bahwa beliau dimakamkan di pandam pekuburan Suku Tanah Datar, Seri Menanti, Negeri Sembilan, siap zuhur.

Tan Seri Samad Idris meninggal dunia dalam usia 79 tahun, muda sedikit dari DYMM Tuanku Jaafar Ibni Almarhum Tuanku Abdur Rahman, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Darul Khusus yang sekarang, telah berusia 81 tahun. Tan Seri Samad adalah orang yang berjasa dalam menghubungkan kembali Minangkabau dengan Negeri Sembilan yang telah terputus sekitar dua abad lamanya. Padahal keduanya adalah negeri serumpun yang bertali adat dan budaya serta bernenek moyang satu. Terputusnya hubungan itu mungkin karena sama-sama menanggung nasib berada dalam alam penjajahan. Semenanjung tanah Melayu dijajah oleh Inggeris dan Indonesia dijajah Belanda.

Nyaris penduduk Negeri Sembilan yang moyangnya berasal dari Minangkabau didalam hatinya bergelora keinginan untuk menjejakkan kakinya di tanah nenek moyang meski agak sekali dalam hidupnya. Kata otang yang tanah nenek moyang itu cantik, indah dan permai, punya danau, sungai, lembah, dan ngarai, gunung gemunungnya menjulang tinggi serja kuang memegang Adat Perpatih (kekerabatan matrilineal) dengan filosofi " Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah"

Hasrat hati yang demikian tentunya juga bergelora dalam diri Tan Seri Samad Idris sejak dari munculnya. Apalagi dia sudah terbilang sebagai figur politik, seorang wartawan Utusan Melayu sejak berusia 20 tahun, kemudian sebagai wakil rakyat peringkat negeri, jadi menteri besar

Negeri Sembilan, selepas itu jadi anggota perlemen dan terakhir jadi Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan Negara Malaysia dan penulis berbagai buku sejarah dan kebudayaan.

Dia pernah berkata kepada saya bahwa hasrat untuk berkunjung ketanah nenek moyang Minangkabau sudah di azamkan menjelang tahun 1960, tapi gagal karena diranah Minang timbul bergolakkan daerah yang disebut Dewan Benteng. Dicoba lagi untuk mulai melangkah selepas tahun 1960 ternyata Presiden Soekarno mengistirahatkan konfrontasi dengan Malaysia tentunya gagal lagi setelah masa konfrontasi selesai dan hubungan diplomatik antara Indonesia-Malaysia mulai pulih, maka pada satu hari bulan Januari 1968 saya kuatkan hati untuk menyeberangi Selat Malaka.

Bayangkan dalam suasana diri saya yang belum kenal dengan siapa-siapa orang dan orang Minang pun tak mengenal saya dalam keadaan begitulah saya berangkat, saya berserah diri pada yang Maha Esa dan Maha Kuasa semoga perjalanan diberi berkat sekaligus untuk membuka ikat-kebat kedua negeri serumpun. Untung saja di Negeri Sembilan ada perantau Minang yang sudah lama bermukim yakni Bapak Ahmad Padang yang masih punya abang di Padang yakni Pak Moh Ali, beliau itulah tepatan pertama.

Pak Ali memperkenalkan saya dengan Kolonel Laut Drs. Akhirul Yahya yang jadi datok Bandar Kota Padang pada waktu itu. Dari Pak Akhirul Yahya saya berkenalan dengan gobenor (gubernur) Sematera Barat Datok Harun Zain. Dalam seminggu saya ditanah nenek moyang, saya dapat berkunjung kepada para pakar adat Minangkabau. Misalnya bapak M. Rasjid Manggis, Dt. Rajo panghulu di Bukitinggi, mamanda Datuk Simarajo, Simabur (mantan ketua PB MTKAAM), para tokoh adat di Payakumbuh, dan lain-lain. Demikian cerita Datok Samad.

Beberapa bulan setelah itu Tan Seri Samad Idris kembali ke Minangkabau. Menurut pengakuannya, dia sudah pergi ke Jakarta berkali-kali kota metropolitan yang jadi ibu kota Republik Indonesia. Dia telah sampai ke Bandung, Yogya dan Surabaya bahkan dia juga sudah sampai ke kota-kota di Indonesia bahagian Timur seperti kota Makassar yang kini yang disebut Ujung Pandang, tapi menurut perasaannya kok beda dengan Ranah Minang ? "Tanpa disadarinya air matanya meleleh ketika sampai di Pagaruyung, Pusat kerajaan Minangkabau tempoe doeloe. Kata orang dia berasal dari Sumanik, tidak jauh dari Pagaruyung. Tapi siapa kerabatnya di Sumanik itu tidak tahu lagi. Yang jelas dia bersuku Tanah Datar berasal dari Sumanik, sedangkan isterinya bersuku Serilemak dalam Luhak Limo Puluah Koto.

Ketika dia balik lagi ke Negeri Sembilan diceritakannyalah kepada DYMM Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Tuanku Jaafar ibni Tuanku Abdur Rahman dan Datok Rais Yatim mantan Menteri Penerangan Malaysia yang waktu itu jadi Menteri Besar Negeri Sembilan. Datok Rais Yatim berasal dari Sipisang Luhak Agam.

Kemudian Tuanku Jaafar berkunjung ke Sumatera Barat dan mengadakan pertemuan di Gedung Negara Tri Arga Bukittinggi dengan para tokoh adat yang diorganisir oleh LKAAM Sumatera Barat, yang Dipertuan Besar juga berkunjung ke Lembah Harau dekat Payahkumbuh dan disambut secara adat serta pejabat Pemerintah Daerah seperti A. Syahdin Dt. Bandaro, dan lain-lain. Setelah itu misi kesenian dari Sumatera Barat yang dipimpin oleh Jusaf Rahman dan Gabenor (Gubenur) Sumatera Barat juga datang bersama sejumlah rombongan termasuk Datok Bandar Kota Padang Akhirul Yahya, M. Rasjid Manggis, dan lain-lain. Sejak itu terbukalah hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan bahkan kota Bukittinggi dan Seremban menjadi kota kembar (*Sister City*). Datok Harun Zain, Azwar Anas, Hasan Basri Durin dan datuk-datuk yang lain mendapat kurnia derjah dari Raja Negeri Sembilan, Tuanku Jaafar.

(Ketika Gubernur Sumbar Zainal Bakar mendapat derjah Datok Seri Utama dari Tuanku Jaafar, Selasa, 14 Oktober 2003 yang lalu, Almarhum tidak kelihatan lagi di Istana Besar Seri Menanti karena Tan Seri sudah sakit sejak 3 bulan yang laulu).

Rabu, 15 Oktober ketika saya tampil menyampaikan pidato singkat di Istana Besar Seri Menanti dengan mengisahkan sedikit bahwa orang Minang setelah berhasil meneroka dan membuka Negeri Sembilan, maka dijemputlah seorang Raja ke Pagaruyung. Yang terpilih adalah Mahmud bergelar Raja Malewar bertolak dari Pagaruyung melalui Kerajaan Siak pada tahun 1770. Kemudian ditabalkan di Penajis Tanah Kerjan tahun 1773.

Sejak itu masyurlah adagium "Beruja ke Johor, bertali ke Siak, Bertuan ke Minangkabau," Hubungan ini kemudian terputus selama lebih dua abad, baru dibuka kembali sejak tahun 1970. Ini adalah jasa dari Datok Seri Utama Samad Idris, kata saya menegaskan dalam pidato singkat tersebut. Dengan pertimbangan itulah Tan Seri Samad Idris diberi gelar Sangsako Adat oleh LKAAM Sumatera Barat 1 September 1989 dengan gelar Tan Patiah Johan Pahlawan. Lalu ketika bersalaman dengan Tuanku Jaafar, maka yang Dipertuan Besar itu berkata kepada saya bahwa Tan Seri Samad Idris yang Datuk sebut tadi sekarang dalam

keadaan sakit keras. Saya jawab: "Insya allah saya besok saya akan mengunjungi teman saya itu (Datok Samad) di Kuala lumpur."

Apa yang terjadi ?

Malam Rabu itu (15 oktober 2003) Tan Seri Samad Idris menutup mata buat selama-lamanya. Inna lillahi wainna ilaihi roji'uun.

Saya bersama Datuk Lubuk Sati hari Kamis setelah Zuhur berangkat menuju kampung Seri Menanti untuk menghadiri upacara pemakaman di Pandam Pekuburan suku Tanah Datar. Kami duduk bersila di tepi makamnya bersama dengan Menteri Besar Negeri Sembilan, Datok Muhammad Isa dan Datok Khalid Yunus salah seorang timbalan Menteri Besar Negeri Perdagangan, Malaysia serta masyarakat Seri Menanti. Sayang pada waktu itu Gubernur Sumatera Barat Datok Seri Utama Sutan H. Zainal Baka, S.H. sudah berangkat ke Padang.

Saya berbisik kepada Datuk Lubuk Sati "Tuhan Maha Bijak, kita berdua sahabat almarhum selama 30 tahun, syukur sedang berada pula di Negeri Sembilan, sehingga kita dapat mengantarkan almarhum ke tempat peristirahatan terakhir ..."

Payung sudah terkembang, tak akan kuncup lagi, air dicencang tak akan putus, kekallah Minangkabau-Negeri Sembilan, abadi selamanya.

Semoga Allah SWT mengampuni dosanya dan membalasi jasanya sebagai amal saleh, amiin!***

RIVAI MARLAUT, IN MEMORIAM; WARTAWAN TUA TELAH PERGI

(Harian Singgalang, 25 April 1994)

Seorang wartawan tua telah pergi. Pergi untuk selama-lamanya. Dia adalah Bapak Rivai Marlaut, mantan pemimpin Redaksi Harian Haluan.

Keluarga besar pers di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya tentulah berkabung. Berduka atas kepergiannya. Pergi untuk tidak kembali lagi. Seperti diibaratkan oleh *mamang* orang-orang tua kita, bagi Pak Rivai "cupak sudah penuh, gantang sudah melimpah".

Siapa Rivai sebenarnya ?

Ia dilahirkan di Koto Baru Solok pada tahun 1912. Ia sempat mengenyam pendidikan di HIS, kemudian sekolah *ambacht* (Sekolah Teknik) dan berlanjut ke MULO.

Pada suatu kali Pak Rivai bercerita kepada penulis, bahwa orang tuanya bercita-cita agar Rivai menjadi seorang insinyur ahli teknik. Karena itu dimasukkan ke Sekolah Amracht (Ambacht School) bahagian besi. Tapi sejak usia mudanya Rivai sudah tertarik dengan dunia jurnalistik. Dalam usia 18 sampai 20 an. Rivai belangganan dengan Pewarta Deli, Medan dan surat kabar Sinar Sumatera Padang yang di pimpin oleh Burhanuddin Ananda. Karena minatnya yang besar untuk jadi wartawan, maka putra Solok itu meninggalkan kampung halamannya dan segera menyeberang ke Jawa. Dalam usia 23 tahun ia sudah jadi wartawan Harian Pemandangan di Betawi. Kala itu Harian Pemadangan dipimpin oleh Soeroen.

Soeroen minta Rivai supaya mencoba menulis berita luar negeri. Pada mulanya ia merasa kalang kabut juga. Terasa sudah dari mana akan di mulai, apa inti masalahnya dan yang paling rumit lagi bagaimana menyelesaikannya. Artinya menyudahi atau membuat karangan itu supaya pendek namun karena tekunnya ia belajar dari kupasan dan analisis yang di buat oleh Djamaluddin Adinegoro di Pewarta Deli, akhirnya Rivai Marlaut berhasil juga.

Soeroen jadi yakin kepadanya, sehingga ia ditempatkan pada desk luar negeri. Pada suatu kali Mr. Soemanang yang kemudian dikenal sebagai ketua PWI pertama, pada waktu suasana perang Pasifik itu menepuk bahunya.

"Eh, Rivai ! kau dapat dari mana referensi dari analisis luar negerimu ?" Tanya Soemanang.

"Dari sini saja". jawab Rivai sembari memperlihatkan sebuah buku tulis bergaris, sisi 18 lembar yang digabungkan Rivai dari tiga buah buku tulis, sehingga menjadi buku harian tebal. Isinya tidak lain dari peristiwa-peristiwa dunia yang di catat Rivai setiap hari.

Setelah Rivai benar-benar jadi wartawan, ia tidak bergaul sama-sama wartawan saja. Pergaulannya semakin luas terutama dengan kaum politisi. Ia berkenalan dengan Bung Syahrir yang terkenal sebagai "The Atomic Prime Minister" atau Perdana Menteri Atomnya. Ia kenal dengan Moh. Natsir dengan Ali Sastroamidjojo, dengan Assat bahkan dengan Bung Karno, Bung Hatta dan tokoh politik legendaris Tan Malaka.

Rivai Marlaut sebenarnya ikut menjadi pendiri Kementrian Penerangan (Deppen RI), karena itu saya katakan atas kepergian Rivai Marlaut sebenarnya pihak Deppen se Indonesia turut berkabung. Bahwa salah seorang inventaris panitia pendiri Deppen masih tersisa yang kini sudah tutup usia dengan umur yang telah lanjut 82 tahun.

Pada waktu Wapres RI Adam Malik (Alm) berkunjung ke Sumbar tahun 1982 ada suatu peristiwa yang cukup mengharukan saya. Dibawah pengawalan yang ketat oleh aparat keamanan. Wartawan Adam Malik serta merta "balik kanan gerak" hanya dua tiga langkah dari tangga pesawat yang akan membawanya ke Jakarta kembali.

"What happened ?" Apa yang terjadi ?

Adam Malik berbisik dengan Gubernur Azwar Anas dan dalam posisi membelakang pada pesawat Garuda yang akan mengangkutnya, Bung Adam menunjuk kearah barisan para pejabat yang mengantarnya di Bandara Tabing.

"Tolong, Pak Anas ! ketua PWI Padang tadi mana ?"

Sudah jelas sasarannya adalah saya sendiri yang waktu itu jadi ketua PWI Cabang Sumbar. Saya baru keluar dari barisan para pengantar yang terdiri dari para Kakanwil/Kepala Dinas dan ketua organisasi setelah dijemput oleh Pak Azwar Anas dan Pak Karseno. Ditambah lagi dua orang Wapres.

Saya kini menuju Bung Adam yang sedang menunggu dekat tangga pesawat, apa katanya ?

"Eeh, ketua ! saya lupa, mana itu Rivai Marlaut ? Sombong kali dia, saya dengar dia pimpinan Redaksi Harian Haluan, ya ?"

Sambil menjabat tangan Wapres itu sekali lagi, lalu saya jawab "Sebenarnya kemaren Pak Rivai Marlaut bersama saya ikut menyambut Bapak di sini, Dia ada berjabat tangan dengan Bapak, mungkin Bapak sudah lupa pada dia?"

"Mana pula saya yang lupa waktu berjabat tangan itu dia tak bilang apa-apa. Saya kangen sekali sama dia. Tolong beritahu dia, kirim surat pada saya nanti saya balas atau kalau ke Jakarta suruh dia mampir kerumah saya", ujar Adam Malik yang oleh Pak Rivai Marlaut kapan menulis tentang Adam Malik selalu menambah embel-embel di depan nama Adam Malik dengan " Si Kancil Adam Malik".

Setelah Pak Adam *take off*, meninggalkan Padang, saya terus ke rumah Pak Rivai Marlaut di Wisma Warta menyampaikan pesan Pak Adam tesebut. Tapi saya tidak tahu apakah Pak Rivai jadi menulis surat kepada Adam Malik atau tidak. Atau mungkin Pak Rivai ada singgah ke rumah orang nomor dua di Indonesia itu ?

Yang jelas tidak lama setelah itu Pak Adam Malik sudah jatuh sakit dan kemudian wafat.

Demikianlah secuil kenangan saya kepada Pak Rivai Marlaut yang pada tahun lima puluhan jadi Pemimpin Redaksi Harian Haluan

Padang dan amat terkenal denagn cerbungnya Raesa, Lena, Mariatun, Dokter Haslinda, dan lain-lain.

Setelah berhenti dari Haluan Rivai berkelana ke Medan, Jakarta dan Bandung. Setelah terakhir di Medan jadi Redaktur Harian Bukit Barisan, ia kembali ke Padang dan langsung jadi pemimpin Redaksi Harian Haluan kembali pada tahun tujuhpuluhan.

Pimpinan pusat PWI telah menganugerahkan kepadanya piagam penghargaan 70 tahun yang diserahkan di Yogyakarta. Sebelumnya PWI Cabang Sumbar juga telah menganugerahkan piagam penghargaan PWI tepat pada hari Pers Nasional tahun 1986.

Sekarang Pak Rivai Marlaut sudah tiada. Rabu kemaren (20/4) ia wafat. Namun jasa dan pengabdiannya dalam bidang pers dan perjuangan kemerdekaan akan tetap di kenang selamanya.

Jika orang berkata "The Old Soldier Never Die", prajurit tua tak pernah mati, maka bagi kita wartawan tua tak pernah mati .."

Andai pun ia telah tutup usia, namun jasa dan teladannya akan tetap hidup selamanya .... Innalillahi wa inna ilaihi roji'un ....

In Memoriam;

MENGENANG ALM. H. KASOEMA PERJUANGAN PERS YANG GIGIH, TEGUH TEKUN DAN SANGAT BERDISIPLIN[69]

Saya mengenal pak Kasoema sejak tahun 1954. Hampir setengah abad yang lampau. Ketika itu saya baru mulai mencimpungkan diri kedalam dunia kewartawanan. Saya masih ingat, baru dua atau tiga buah berita saya yang dimuat oleh surat-surat kabar yang terbit di Padang, baik oleh surat kabar Haluan dan harian Penerangan. Sekali-sekali ada juga tulisan saya yang dimuat oleh majalah WAKTU yang terbit di Medan.

Setiap kali tulisan saya dimuat oleh koran saya kepit koran itu kemana saya pergi. Ke lapau (warung) ke surau, ke mesjid, ke pasar saya bawa koran itu. Dan saya perlihatkan kepada orang kampung, kepada teman-teman sebaya bahwa berita atau tulisan saya dimuat koran anu. Bukan main bangganya saya. Barangkali rasa bangga saya juga dialami oleh wartawan pemula.

---

[69] Diterbitkan dalam buku "Mesin Ketik Tua", kumpulan tulisan Kamardi Rais Dt. P Simulie. Padang: PPIM . 2005.

Tiba-tiba terpikir juga oleh saya, dengan apa dibeli kertas? Beli blangko, bayar telpon interlokal, bayar kawat,dll?

Jangankan menerima gaji, honor pun belum ada. Gaji apa, saya kan belum dibenoem, belum diangkat, belum ada besluit serta pengangkatan sebagai wartawan. Makanya saya ingin melamar sebagai wartawan Harian Haluan.

Saya temui Pak Kasoema Pimpinan Umum Haluan. Ketika itu berkantor di Gedung Bagindo Azizchan sekarang.

Pak Kasoema orangnya pendiam, sedikit kalem. Dia tidak suka banyak bicara. Menghadapi niat saya untuk mau jadi wartawan Haluan yang beliau pimpin. Baliau hanya bicara singkat, "Bilang sama Darwis Abas atau Tengku Alang". Tangku Alang Yahya waktu itu wakil pemred Haluan. Saya masih duduk didepannya ketika Pak Kasoema berkata lagi. "Ayo , apa lagi"? Tanyanya sambil menatap mata saya. Lalu lalu saya berdiri sembari mengunjukkan tangan saya untuk bersalaman dan mohon diri dari kamar Pak Kasoema.

Setalah tiba giliran saya menghadap Pemred Haluan, Bung Darwis Abbas dan setelah saya kemukakan maksud saya ingin melamar jadi wartawan Haluan, Bung D.A. Juga menjawab singkat, "He, jadi wartawan tidak didahului dengan melamar. Tunjukan apa kamu mampu menulis berita atau tidak. Pandaikah kamu mengulangi suatu kejadian suatu perisiwa dalam bentuk kalimat?"

Saya perlihatkan guntingan berita saya yang telah dimuat lalu dijawabnya lagi: "Itu belum apa-apa. Dua buah berita belum dapat dinilai. Cobalah dulu, nanti sudah jadi wartawan, sudah tahu dengan berita barulah melamar ," semacam kata kunci dari Bung D.A.

Saya menulis terus, berita kecil dan berita besar, berita kecil seperti berita tabrakan, orang mati bergayut, dll. Yang agak besar (menurut saya waktu itu) berita peresmian Fakultas Pertanian Payakumbuh sewaktu Mentri P dan K Mr. Mohmmad Yamin. Sebelumnya peresmian PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) di Batusangkar yang telah yang menjadi cikal bakal IKIP (sekarang UNP) Padang.

Sejak itu saya sering bertemu dengan Pak Kasoema dan Darwis Abbas. Tapi berita yang saya tulis tidak semua dimuat Haluan. Mungkin wartawan banyak atau mungkin saya kalah cepat. Untuk meminjam mesin ketik saja sangat susahnya. Saya hitung-hitung lebih banyak Harian Penerangan yang memuat berita saya. Maka jadilah saya sebagai wartawan Harian Penerangan Padang di Sungai Bong yang dipimpin oleh bapak Yahya Djalil dan wakilnya Zakaria Yamin.

Selesai Pemilu 1955 saya ke Palembang. Almarhum Annas Lubuk bilang sama saya, kalau Bung jadi wartawan di kota Empek-empek itu kirim juga berita ke Haluan. Haluan punya rubrik. "Gending Sriwijaya" khusus untuk berita Sumsel. Nah di samping saya sudah menjadi wartawan sk. Batanghari Sembilan Palembang yang dipimpin oleh Ac. Bawahili dan Handani Said maka segala kegiatan orang Minang di kota Musi itu saya tulis pula untuk rubik Gending Sriwijaya di Haluan Padang.

Dibanding dengan keadaan kita yang sudah maju sekarang, ternyata koran terbitan Padang tak ada yang beredar di kota Palembang. Kenapa dulu bisa? Pukul 3 sore Haluan dan Harian Penerangan Padang sudah sudah beredar di Palembang. Sedangkan surat kabar terbitan ibu kota pukul 08.00 pagi sudah sudah di baca orang kota itu. Sementara koran terbitan Palembang seperti Batanghari Sembilan, Fikiran Raknyat, Sumatra Ekspres mengusahakan peredarannya sebelum penduduk kota Musi itu bangun pagi.

DJAMALUDDIN ADINEGORO
DATUK MAHARADJO SOETAN

Pada suatu hari, di tahun 1985 menjelang HUT PWI ke-39, saya waktu itu Ketua PWI Cabang Sumatra Barat, akan meresmikan pemberian nama gedung PWI Sumatra Barat sekarang dengan nama Balai Wartawan Djamaluddin Adinegoro. Putra Beliau, Adiwarsita Adinegoro telah berjanji dengan saya akan hadir pada upacara peresmian nama Balai Wartawan Padang tersebut dengan nama ayahnya. Sementara pihak kemenakannya di Talawi (menurut garis ibu) juga telah mengizinkan pemakaian nama pamannya itu yang akrab dipanggilnya dengan Om Djamal.

Pada waktu itu, bukan Balai Wartawan Padang saja yang diberi nama "Adinegoro", tapi juga nama-nama jalan di Sumatra Barat. Selaku Ketua PWI Cabang Sumatra Barat saya menulis surat kepada Walikota Padang, H. Syahrul Udjud, SH, Walikota Bukittinggi, Drs. Umar Gafar dan Bupati KDH Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, H, Noer Bahri Said Pamuncak (Alm) berikut kepada masing-masing Ketua DPRD-nya yang meminta kiranya Pemerintah Daerah yang bersangkutan berkenan memberi nama salah satu jalan di kota atau di wilayahnya dengan nama Djamaluddin Adinegoro. Ternyata permohonan atau permintaan PWI Sumbar tersebut mendapat sambutan hangat dari ketiga Pemda yang

tersebut di atas. Pada masing-masing nama jalan tersebut, kami ikut meresmikannya bersama Gubernur Sumbar, H. Azwar Anas Dt. Rajo Suleman. Memilih ke tiga daerah itu agar mengabadikan nama Nestor Pers Indonesia tersebut, punya argumentasi tersendiri. Di kota Padang karena ibu kota Provinsi Sumatra Barat. Ruas jalan dari Tabing arah ke Bukiktinggi diberi nama jalan Adinegoro. Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Di Bukiktinggi, karena di kota itu Adinegoro berjuang dan menjadi Komisaris RI untuk Sumatra pada tahun 1945 dan menerbitkan Surat Kabar Harian Kedaoelatan Rakyat dan membangun Kantor Berita "Antara" dengan menggunakan peralatan yang amat sederhana berupa tiang-tiang dari bambu yang dibelinya dari Jorong Bukik Apik, Bukiktinggi. Kemudian untuk memajukan kecerdasan rakyat dan masyarakat yang berilmu untuk mengisi kemerdekaan RI yang telah dipoklamirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta maka didirikannya "Volksuniversiteit" di kota sejuk Bukiktinggi tersebut pada tahun 1946. [70]

Di Kabupaten Sawahlunto Sijunjuang adalah karena Adinegoro putra daerah kabupaten tersebut. Waktu itu Talawi termasuk daerah kabupaten Sawahlunto Sijunjung (sekarang nagari Talawi masuk kota Sawahlunto). Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Dekat harinya menjelang 9 Februari 1985 Hari Ulang Tahun PWI atau Hari Pers Nasional, datanglah telepon dari berbagai kalangan masyarakat kita. Yang saya ingat ada dari Kantor Gubernur, ada dari Bukiktinggi, ada dari mahasiswa Unand, dan lain-lain. Suara dalam telepon itu ada yang bernada ramah, lemah lembut, tapi ada juga yang "manimpalak" saya.

Katanya, kenapa kok nama orang Jawa nama gedung PWI Sumbar? Tak ada lagi nama Tokoh Pers Sumatra Barat? Seperti H. Agus Salim, Rosihan Anwar, Rivai Marlaut, dan lain-lain. Penelpon tersebut sudah jelas orang yang tidak tahu siapakah Adinegoro itu, sebenarnya dari mana asalnya, dan sebagainya. Kamardi Rais Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Saya jawab, tahukah anda bahwa Djamaluddin Adinegoro itu orang Minang? Almarhum lahir di Talawi, Sawahlunto, 14 Agustus 1904. Sejak tahun 1926 sudah menyandang gelar sako adat Datuk Maharadjo Soetan dari pesukuan Patapang Sikundono. Karena percakapan ini via telepon, tentu saja saya tak melihat wajahnya, tapi saya merasakan si penelepon itu "terpurangah".[71]

Jadi, amat banyak orang Minang yang belum kenal dengan tokoh-tokoh nasional berasal dari Sumatra Barat. Menurut Audrey Kahin, pada tahun 1945-1950, Pemerintah RI di Yogyakarta itu adalah

[70] http://www.ranah-minang.com/content.php?article.201
[71] Ibid.

Pemerintahan orang Minangkabau. Lihatlah Wapres RIS dan PM RIS adalah Bung Hatta yang berasal dari Minangkabau. Presiden RI (Yogya) adalah Mr. Assaat Dt. Mudo, orang Kubang Putih. Perdana Menterinya Dr. A. Halim, orang Bukittinggi, Menpen M. Natsir, H. Agus Salim, Mr. Mohd. Yamin kakak Adinegoro satu ayah, Syahrir, dan lain-lain seluruhnya orang Minang. Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan

****

Djamaluddin Adinegoro adalah adik Maha Putra Prof. Mr. Moh. Yamin yang juga lahir di Talawi, tanggal 23 Agustus 1903. Keduanya adalah putra bangsawan lokal Oesman Bagindo Chatib yang pada mulanya jadi Tuan Pakuih (Vakhuis Meester) kemudian jadi Tuanku Laras (Demang/ districthofd). Sebagai pegawai pemerintah, tentu saja ayahnya sering pindah tugas ke berbagai daerah. Karena itu, setelah memikirkan pendidikan Djamal dan Moh. Yamin, maka disepakatilah bahwa Djamaluddin dan Moh. Yamin di sekolahkan di Palembang diasuh oleh kakaknya satu ayah Moh. Yaman, guru H.I.S di sana. Moh. Yaman adalah kakak tertua dari Djamaluddin Adinegoro dan Moh. Yamin. Ketiganya satu bapak tapi berlain ibunya. Ibu Yaman lain, ibu Yamin lain dan ibu Djamaluddin pun lain. Sedangkan Moh. Yaman (kakak tertua) nikah dengan kakak Djamaluddin yang satu ibu berlain ayah, namanya Rumiah. Tegasnya, oleh sang ayah (Oesman Bagindo Chatib) telah mengawinkan anak kandungnya (Moh. Yaman) dengan anak tirinya (Rumiah). Oesman Bagindo Chatib (ayah Adinegoro) menikahi Sadariah (ibu Rumiah) setelah cerai dengan suaminya, Abdullah yang merantau ke Malaya (Semenanjung Melayu). Maka lahirlah putra Sadariah satu lagi (adik Rumiah) yakni Djamaluddin Adinegoro. Jadi, Rumiah adalah kakak satu ibu berlain bapak oleh Adinegoro dan suami Rumiah adalah kakak satu ayah oleh Adinegoro dan tidak satu ibu. Tegasnya Moh. Yaman adalah kakak tertua Adinegoro satu ayah berlain ibu. Sedangkan Rumiah adalah juga kakak Adinegoro satu ibu berlain ayah. Kedua anak manusia inilah yang kawin mawin. Kamardi Rais Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Moh. Yamin meneruskan pelajarannya ke Sekolah Tinggi Hukum sehingga mendapat titel Meester in de Rechten (Mr) dan adiknya Djamaluddin (Adinegoro) masuk sekolah STOVIA, atau Sekolah Tinggi Kedokteran. Ayahnya memang mengharapkan Adinegoro jadi dokter kelak. Teman Djamaluddin di STOVIA yang sama berasal dari Ranah Minang adalah Bahder Djohan (yang kemudian dikenal sebagai Prof. Dr. Bahder Djohan, mantan Presiden (rektor) Universitas Indonesia

dan Menteri P dan K dalam Kabinet Natsir), Ahmad Ramali dan Moh. Hanafiah.

Tapi kegiatan Djamaluddin yang sering tenggelam di perpustakaan sekolah melahap buku-buku yang ada, baik dalam bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Dengan melahap buku-buku itu, maka pikirannya semakin berkembang dan sebagiannya dituangkannya ke dalam bentuk tulisan *article by line*. Tulisan itu dikirimkannnya ke surat kabar "Tjahaja Hindia" yang dipimpin oleh anak Minang yang lain yakni Lanjumin Datuk Tumanggung. Setelah tulisan pertama dimuat, jiwanya semakin terdorong untuk menulis lagi, begitulah seterusnya. Apalagi tulisan penulis dengan kode "DJ" itu semakin digemari pembaca. Barulah kemudian Djamaluddin dipanggil Lanjumin, Pimpinan Surat Kabar "Tjahaja Hindia". Ia menyarankan agar setiap menulis hendaklah dengan nama samaran. Setelah dipertimbangkan dapatlah nama samaran Adinegoro yang kemudian lebih terkenal dari nama aslinya Djamaluddin. Sedangkan Lanjumin Dt. Tumanggung dengan nama samaran Nitinegoro. Melihat perkembangan Lanjumin Datuk Tumanggung dengan surat kabar Tjahaja Hindia-nya, maka Pemerintah Hindia Belanda tertarik untuk membantu usahanya itu. Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum turun tangan membantunya. Ternyata kemudian Djamaluddin Adinegoro menekuni bakatnya sebagai jurnalis yang membuatnya meninggalkan tanah air menuju ke Eropa memperdalam ilmunya dalam bidang jurnalistik, baik di negeri Belanda maupun di Jerman.

*****

Sebagai seorang jurnalis (wartawan), Adinegoro memerlukan banyak bahan dalam kepalanya dan catatannya, maka ia mencoba berkeliling di Eropa dan Mesir. Catatan perjalanannya itu dikirimkannya ke tanah air untuk dimuat koran yang terbit di Hindia Belanda dan namanya semakin populer karena tulisannya di samping bahasanya bagus juga dilengkapi dengan latar belakang sejarah dan situasi politik setempat. Bukunya yang amat populer di zaman itu adalah "Melawat ke Barat" dua jilid diterbitkan oleh Balai Pustaka. Pada tahun 1931 Adinegoro pulang ke tanah air dan bekerja di Panji Pustaka yang terbit dua kali seminggu. Kemudian Surat Kabar Pewarta Deli yang terbit di Medan meminta Adinegoro, seorang wartawan profesional yang tulisannya ditunggu orang setiap harinya untuk memimpin surat kabar tersebut. Apalagi kupasannya tentang luar negeri yang belum ada duanya pada zaman sebelum perang. Ketika itu baru tiga orang wartawan Indonesia yang profesional, artinya yang khusus belajar di Sekolah Jurnalistik. Yang tiga orang itu adalah Djamaluddin Adinegoro, Tabrani

dan Yahya Yakub. Kamardi Rais Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Nestor Wartawan Indonesia itu pada zaman Jepang jadi Sekretaris Tjou Syangi In yang diketuai oleh Moh. Sjafei, Kayu Tanam. Karena suasana penerbitan pers di Zaman Dai Toa Senso itu tidak menggembirakan, maka Adinegoro pulang ke Bukittinggi. Pada awal kemerdekaan, beliau adalah Pejuang Kemerdekaan bersama Mr. Teuku Moh. Hasan, Dr. Moh. Amir (yang masih kerabatnya) dan pernah jadi Residen Sumatra Timur dan anggota BPUPKI. Sedangkan Engku Moh. Sjafei jadi Residen pertama Sumatra Barat (Baca: Mengenang Seorang Gubernur Lipat).

Sementara Adinegoro ditunjuk sebagai Komisaris RI di Sumatra. Mendirikan surat kabar Kedaoelatan Rakjat di Bukittinggi, pemancar radio dan kantor berita Antara. Kamardi Rais Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Ia kemudian meninggalkan Bukittinggi dan menetap di Jakarta serta mendirikan majalah Mimbar Indonesia bersama Mr. Gusti Mayur, Ir. Pangeran Moh. Noer dan PIA (Pers biro Indonesia "Aneta"). Ketika di zaman Nasakomnya Orde Lama di mana PKI sangat berkuasa dan Adinegoro adalah wartawan yang menentang komunisme, maka Adinegoro mulai disingkirkan oleh lawan-lawan politiknya. Kamardi Rais Djamaluddin Adinegoro Datuk Maharadjo Soetan Pada 8 Januari 1967, nestor wartawan yang berasal dari Talawi, Sawahlunto itu menutup mata buat selama-lamanya dan dimakamkan di Karet, Jakarta. Pada tahun 1974, Adinegoro diberi penghargaan dan ditetapkan sebagai PERINTIS PERS INDONESIA oleh Pemerintah. Dan untuk mengenang jasanya dalam bidang pers, PWI Jaya mengadakan Hadiah Adinegoro bagi wartawan yang punya prestasi yang pada tahun lalu jatuh ke Ranah Minang, wartawan Khairul Jasmi, Koresponden Republika. Ingatlah pesan Nestor Jurnalistik Adinegoro ketika dulu disampaikan kepada wartawan-wartawan muda yang datang mengunjunginya, antara lain saya dengar dan saya kutip dari wartawan Zakaria Yamin (alm) yang pada tahun 1946 itu anak buah Adinegoro"wartawan adalah kelompok intelektual, karena itu janganlah jadi si to-oh" Soetan Zakaria bertanya: "Apa itu si to-oh?" Adinegoro menjawab, "bebek dungu! Karena itu kalian harus belajar terus! Journalism touches life at all points," katanya. Jurnalistik menyentuh seluruh segi kehidupan.[72]

---

[72] http://www.ranah-minang.com/

MEMBUAT JANJI DENGAN BUNG HATTA
(Padang Ekspress, 9 Agustus 2002)

Prof. Dr. Selo Soemarjan, seorang sosiologi kenamaan dari Yogyakarta mengatakan bahwa sosok pribadi Bung Hatta sebagai seorang tokoh nasional, pemimpin bangsa, pejuang kemerdekaan, dan lain-lain, sukar untuk dicari tandingannya di masa kita ini.

Berbicara di depan diskusi panel di Bukittinggi, 29 April 2002, dengan topik Yogyakarta dan Bukittinggi, dua pilar sejarah di Masa Krisis Agresi Belanda II (1948/1949) Prof. Selo (87) menegaskan bahwa Bung Hatta itu sangat kelewatan "sederhana" atau kesederhanannya. Ia seorang tokoh bangsa yang teladan.

Ini tercermin di dalam diri pribadinya serta kehidupannya sehari-hari, meski jabatannya sangat tinggi sebagai Wakil Presiden R.I. kemudian tentang disiplin dalam berbagai hal, dia sendiri yang memberikan contoh dan keteladanan.

Nah, tentang keteladanan, teguh memegang disiplin dan teguh dengan janji yang telah diperbuatnya meski janji itu dengan orang kecil sekalipun. Kisah inilah yang ingin saya ceritakan kepada pembaca.

Ketemu Pak Wangsa.

Selepas Maghrib pada tanggal 17 Agustus 1976, saya bertemu dengan Bapak Iding Wangsawijaya di gedung Negara Tri Arga, Bukittinggi. Sekarang gedung itu disebut Istana Bung Hatta, Pak Wangsawijaya adalah Sekretaris Pribadi Bung Hatta yang sangat setia.

"Eh Pak Wartawan.," tegur Pak Wangsa yang jangkung itu ketika bertemu dengan saya. "Bung Hatta ingin ketemu dengan anda bersama dengan saudara Alinoer" sambungnya. Alinoer, orang Batuhampar yang bekerja pada Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Bung Hatta menurut adat Minang berbako ke Batuhampar ke kampungnya Alinoer (almarhum).

"Saya bawa anda sekarang menemui Bung Hatta," kata Pak Wangsa dan saya menganggguk sembari mengiring di belakang Pak Wangsa.

Rupanya Bung Hatta sudah berada di luar kamarnya, tengah menikmati udara sejuk kota Bukittinggi yang berembus semilir serta merta Bung Hatta berkata sambil menunjuk: "Lihat tuh, Pak Wangsa! Gunung Merapi dan Singgalang bagaikan berpegangan tangan menjaga Bukittinggi dan Agam" ujar Bung Hatta dengan senyum di sudut bibirnya ketika Pak Wangsa dan saya datang mendekat.

Saya lihat Bung Hatta sudah berpakaian rapi mengenakan baju batik dasar hitam dengan kembang kemang putih. Cuma fisik Bung Hatta, nampak lemah dan agak kurus dari biasa. Memang Bung Hatta baru sembuh dari sakit yang sudah berkali-kali dirawat di RS Tjipto Mangunkusumo, Jakarta.

Ketika Bung Hatta menoleh kepada saya, saya jabat tangannya sembari mengucapkan salam dan Bung Hatta kembali tersenyum. Pak Wangsa mengatakan kepada Bung Hatta, inilah Pak Datuk, wartawan yang telah berjasa menyelesaikan tanah wakaf kakek Bung Hatta di Batuhampar, Payakumbuh, berdua dengan Saudara Alinoer.

"Oh, ya... Terima kasih" ucap Bung Hatta dan beliau kembali menyalami saya.

"Terima kasih juga atas adanya artikel Saudara di Surat kabar "Haluan" tentang kakek saya Alm. Syekh Abdur Rahman Batuhampar. Sekaligus juga telah membetulkan tulisan yang pernah saya baca pada sebuah buku yang menyebutkan bahwa nama kakek saya adalah Syekh Mustafa, yang benarnya adalah Syekh Abdur Rahman sebagaimana yang anda tulis" sambung Bung Hatta.

"Baiklah kita bertemu lagi besok pukul 5 sore di Gubernuran Padang" kata Bung Hatta seraya menoleh kepada sekretaris pribadinya Pak Wangsawijaya.

Sambil berjalan menuju ruang makan, Pak Wangsa bilang bahwa itu artinya Datuk telah membuat janji Bung Hatta. "Ingat tuh!" ucap Pak Wangsa wanti-wanti kepada saya.

Malam itu saya merasa amat berbahagia sekali dapat bertemu lagi dengan Bung Hatta, Proklamator Kemerdekaan RI. Sebetulnya bukan sekali itu saya telah menjabat tangan sang Proklamator yang amat dihormati itu.

Pada tahun 1947 Bung Hatta pernah berkantor di Bukittinggi. Ketika beristana di Bukittinggi itulah Wapres Hatta sering berkunjung ke Kabupaten 50 Kota dan Payakumbuh. Kita dapat melihat wajahnya secara langsung, misalnya ketika menonton pacu kuda di gelanggang Kubu Gadang, Payakumbuh, atau ketika Bung Hatta ziarah ke makam ayahandanya di Batuhampar. Dari Payakumbuh ramai-ramai orang naik kereta api dan turun di stoplat Simpang Batuhampar. Kemudian jalan kaki sekitar 3 KM sampai di Nagari Batuhampar, atau ada yang berombongan naik sepeda dari Payakumbuh hanya sekedar dapat melihat wajah Wapres RI tersebut.

Pada tanggal 30 November 1954, Wapres RI, Bung Hatta datang lagi ke Payakumbuh khusus meresmikan Fakultas Pertanian yang

pertama di luar Jawa. Banyak menteri yang ikut rombongan Wapres Hatta seperti Menteri Perhubungan Dr. A.K. Gani, Menteri Pertanian Pertanian Sajarwo, Menteri Kesejahteraan Rakyat H. Sirajuddin Abbas dan tentunya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Moh Yamin sebagai orang *sipangka*.

Sebaya waktu itu baru mulai mencemplungkan diri sebagai seorang wartawan *freelance* yang boleh mengirimkan berita ke Harian Haluan dan Harian Penerangan di Padang

Kalau kita kenang masa tempo doeloe itu terasa lucunya sekarang. Setiap menteri yang datang ikut berpidato. Kayaknya lomba pidato atau muhadharah. Pejabat dari pusat yang berpidato ada 5 orang mulai dari Mr. Moh. Yamin, Sajarwo, Dr. A.K. Gani, H. Sirajuddin Abbas dan Bung Hatta. Pejabat daerah yang berpidato mulai dari Marah Adin (Pjs. Dekan), Bupati 50 Kota H. Darwis Taram Dt. Tumangung, ketua DPRDS 50 Kota, Khatib Manani Dt Mantiko Rajo dan Gubernur Sumatera Tengah Ruslan Muljohardjo. Total Sembilan orang yang tampil berpidato.

Sebagai seorang wartawan saya bergaul rapat dengan para mahasiswa pertama Fakultas Pertanian Payakumbuh itu, seperti Sdr. Syofyan Asnawi (Prof. Dr. Ir. Almarhum Mantan Rektor Univ. Bung Hatta), Sdr. Yusaf Rahman, M. Ridha Malik; Sjahrial Idris dan lain-lain. (bersambung)

SEMPAT TERLAMBAT TEPATI JANJI

(Padang Ekspress, 10 Agustus 2002)

Tahun 1957 Bung Hatta berkunjung ke Kota Empek-empek Palembang, waktu itu saya wartawan Haluan "Batanghari Sembilan" di kota Gending Sriwijaya tersebut.

Bung Hatta diundang Panglima TT II Sriwijaya, *Overste* Barlian yang juga ketua Dewan Garuda, untuk berpidato di depan ribuan massa di lapangan terbuka, yang mengambil nama Bung Hatta untuk nana lapangan tersebut.

Saya masih teringat tekanan pidato Bung Hatta di lapangan Hatta Palembang tersebut, katanya "Saya kebetulan baru kembali melakukan peninjauan ke daerah Dewan Banteng, di Padang, Sumatera Tengah. Sekarang saya berada di kota Musi, Sumatera Selatan, dengan Dewan Garudanya. Di daerah Dewan Banteng, SOB *(staats van oorlog en van Beleg* negara dalam bahaya, red) yang diumumkan presiden Soekarno

telah diartikan orang di Sumatera Tengah, "Semua Orang Bangkit (SOB)" untuk membangun.

Di Sumsel ini saya anjurkan pula agar SOB, diartikan "Semua Orang Bangun, Semua Orang Bekerja, bukan *Staats van Oorlog en van Beleg*, Hatta menegaskan.

Janji Pukul Lima Sore

Kembali dengan cerita saya di atas bahwa saya telah membuat janji dengan sang Proklamator pada pukul 5 sore, 18 Agustus 1976 di Gubernuran Padang.

Pada sore itu kebetulan di Padang dilangsungkan acara pawai alegoris dalam rangka memeriahkan memeriahkan HUT Proklamasi R.I ke-31. Tentu saja warga kota Padang tumplek di sepanjang jalan Soedirman ingin menyaksikan pawai alegoris tersebut.

Saya berdua dengan Pak Alinoer dari pagi telah siap untuk bertemu dengan Bung Hatta di Gubernuran di jalan Soedirman, persis di depan Gubernuran ada pentas untuk tempat para pejabat tinggi Sumatera Barat dan tokoh Proklamator RI Bung Hatta.

Ketika barisan pawai lewat di depan pentas yang menggambarkan suasana detik-detik Proklamasi pukul 10.00 pagi, 17. Agustus 1945 di Jakarta, 31 tahun silam, Bung Hatta dan Gubernur Harun Zain serta Muspida Tingkat I nampak tersentak dari tempat duduknya. Spontan saja *aplaus* tepuk tangan riuh rendah dari pentas itu. Betapa tidak yang menokohkan Bung Karno dan Bung Hatta mirip sekali. Bedanya tokoh tiruan itu agak lebih muda dari yang sebenarnya. Mungkin berusia sekitar 24 atau 25 tahun. Sedangkan Bung Karno ketika itu (1945) berusia 44 dan Bung Hatta 43 tahun.

Namun, sepuluh menit menjelang pukul 5 sore itu. Ada pengumuman dari pemandu acara melalui pengeras suara bahwa tokoh proklamator Bung Hatta minta maaf tak sampai selesai menyaksikan pawai alegoris tersebut mengingat kesehatan Beliau. Tolong dibukakan gerbang Gubernuran sebelah selatan karena Bung Hatta akan lewat dan beristirahat, kata pengumuman itu.

Mendapat pengumuman itu kami berdua, saya dan Alinoer memperkirakan bahwa pertemuan kami dengan Bung Hatta pukul 5 sore itu akan gagal karena Bung Hatta kurang sehat. Kami sadar dan mafhum tentang itu, makanya kami terus saja menyaksian pawai.

Tiba-tiba Acip Lubuk (Drs Nazif Lubuk), yang menjabat Kepala Protokol Kantor Gubernur-Sumbar waktu itu berteriak : "Ei, Pak Datuk!

Anda berdua membuat janji dengan Bapak Proklamator. Beliau sudah menunggu. Ayoh, cepat Teriak Bung Acip Lubuk.

Dengan cara melompat pagar, saya dan Alinoer bergegas ke Gubernuran melewati jalan tengah pekarangan Gubernuran yang luas. Jalan itu biasanya tempat lewat pegawai Gubernuran menaikkan dan menurunkan bendera sang Merah Putih.

Begitu kami sampai di Gubernuran memang Bung Hatta dan Sesprinya Pak Wangsa Wijaya telah menunggu kami. Saya dan Alinoer merasa kikuk dan kami merasa bersalah karena tidak menempati janji dan tidak disiplin dengan waktu.

Kami bersalaman sambil minta maaf karena kami terlambat dan tidak tepat waktu. Saya dipersilahkan Bung Hatta duduk di sebelah kanannya, sedangkan Saudara Alinoer duduk di depannya.

Bung Hatta maklum atas keterlambatan kami, karena terkepung oleh masa yang berjubel menyaksikan pawai dan sulit untuk menerobos ke Gubernuran. Padahal sebenarnya bukan karena terkepung massa yang berjubel-jubel, tapi lebih dari sikap kami yang, telah pasrah biarlah tak jadi bertemu dengan sang Proklamator mengingat kesehatannya yang sudah terganggu.

Memang, sudah seharusnya Beliau istirahat pada sore itu Bukankah kehadirannya di ranah Minang kali ini sesuai dengan janjinya ketika ia terbaring sakit? Seandainya ia sembuh dari-sakit akan pulang ke Bukittinggi sekaligus berziarah ke makam ayahandanya Almarhum H. Mohammad Djamil di Batuhampar (Payakumbuh), Putra ulama besar Syekh Abdur Rahman yang ahli tariqat dan tasauf.

Tak terasa waktu berjalan selama satu jam bercakap-cakap dengan Bung Hatta tokoh Proklamator Kemerdekaan R.I seorang negarawan yang amat disegani dan dicintai oleh rakyatnya.

Dalam percakapan itu saya mendapatkan informasi dari tangan pertama, dari seorang tokoh politik bangsa yang ikut merancang dan memperjangkan kemerdekaan bagi bangsa dan negaranya, Republik Indonesia. Kalau kita baca, kembali pembelaannya di depan sidang pengadilan di Negeri Belanda, lebih dua puluh tahun sebelum Indonesia Merdeka, 17 Agustus 1945 dalam bahasa Belanda yang fasih berjudul "Indonesia Vrij", tak dapat tidak kita harus mengagumi tokoh bangsa yang lahir di Bukittinggi yang dalam bulan Agustus 2002 ini kita peringati hari kelahirannya yang ke-100 tahun atau satu abad.

Sebenarnya pertemuan saya dan saudara Alinoer dengan Bung Hatta berawal bagaimana kami berdua menyelesaikan tanah wakaf kakeknya Syekh Abdur Rahman yang diklaim oleh salah seorang cucu

kakeknya itu menurut garis ibu (matrilineal) di Batuhampar. Percakapan itu melantur ke masalah politik dan kenegaraan misalnya suatu jawaban yang belum tuntas oleh sejarah, apakah latar belakang ditawanya Pemimpin Republik oleh Belanda 19 Desember 1948 dan peranan Hatta melahirkan PDRI yang dipimpin oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara di Halaban, 22 Desember 1948.

Masalah itu sudah pernah saya tulis pada waktu lampau. Yang saya tulis sekarang adalah betapa seorang Hatta begitu teguh dengan janjinya meski dengan orang kecil dan amat menghargai waktu.

Ini pun suatu teladan yang ditinggalkan Bung Hatta.***

RACHMAD ALI ANAK DESA YANG MENCUAT DI YOGYA

(3 Maret 2005)

Saya baru kenal dengan Dr. Rachmad Ali sejak lima tahun terakhir ini. Persisnya sejak tahun 2000.

Ketika itu warga Minang di kota Yogyakarta melalui organisasi urang awak Baringin mengundang saya selaku Ketua Umum Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatera Barat untuk hadir dalam acara Pelantikan Pengurus Baringin yang diketuai oleh Dr. Rachmad Ali.

Beliaulah yang langsung menjemput saya ke Bandara Adisucipto.

Adalah lazim sebagai orang yang baru berkenalan tanya-bertanya tentang diri masing-masing untuk lebih mengakrabkan perkenalan tersebut.

Yang menarik bagi saya adalah ketika Saudara Rachmad Ali mengatakan bahwa dia berasal dari sebuah desa yang jauh di pedalaman Minangkabau, Surnatera Barat.

"Saya herasal dari Nagari Abai Sangir, suatu daerah marjinal di Solok Selatan, Kabupaten Solok," katanya.

Perkiraan saya Ketua Organisasi Baringin Yogya tersebut setidaknya berasal dari Bukittinggi; Padangpanjang, Batusangkar atau Padang dan Pariaman.

Ternyata dugaan saya itu salah. Rachmad Ali berasal dari daerah yang paling udik di Ranah Minang.

Abai Sangir dari Ibukota Propinsi Sumatera Barat, Kota Padang, tidak kurang dari 250 KM. Jarak yang sekian itu sebetulnya tidak jauh benar kalau prasarananya baik dan lancar. Nyatanya dari Padang ke Muara Labuh saja berjarak sekitar 140 KM akan menghabiskan waktu

sekitar 4 jam. Walaupun Plan ke sana sudah di aspal beton sekalipun, namun kondisi jalannya berbentuk spiral. Artinya sedikit sekali yang bentangan jalan lurus ke kawasan "Batanghari Districten" tersebut untuk dapat memacu larinya kendaraan. Lebih banyak lekok dan keloknya yang mengharuskan setiap pengemudi ekstra hati-hati.

Itu baru sampai di Muara Labuh sebuah kota kecamatan di kawasan Solok Selatan. Saya dengar dari orang Abai Sangir, tempo doeloe kalau sudah sampai di Muara Labuh alangkah bahagianya dapat berada di sebuah kota. Segala keperluan bisa didapatkan di Muara Labuh. Mau makan enak ada warung atau rumah makan, mau obat ada depot obat. Mau ke Solok, Padang atau ke Bukittinggi ada perhentian oto (terminal) yang menawarkan jasa angkutan ke mana saja.

Di samping itu Muara Labuh juga kental sebagai nagari beradat. Rumah-rumah gadang dengan konstruksi Minang bergonjong (bertajuk) banyak terdapat di kampung tersebut. Nagari Pasir Talang sebelum masuk pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru setelah melalui pasarnya terlihat nyata rumah-rumah adat tipe "gajah maharam" dan "serambi papek". Rumah-rumah adat itu berderet sepanjang'kampung, namanya "salembai aur" atau beradu *singok*. *Singok* adalah dinding papan atau tadir di bawah gonjong atap rumah gadang Minang yang kadangkala sudah bersentuhan satu sama lain disebut "Singok nan bagisia".

Mungkin antara *singok nan bagisia* (bersentuhan) tersebut adalah orang yang satu *pusako*, satu kaum, satu suku dan bisa juga tidak. Artinya sukunya sudah berbeda, namun sudah dianggap *"badunsanak"* (bersaudara) karena halaman rumah sudah satu (berlaluan) dan *singok* sudah bersentuhan.

Hidup penuh getir

Dr. Rachmat Ali bercerita kepada saya sambil makan slang di rumah makan ayam goreng Ibu Suwarti di Kota Gudeg itu. Bahwa Bapak Ki Yusuf Nur (Alm) Pimpinan Taman Siswa Padang banyak sekali jasanya pada Rachmat Ali kecil. Beliaulah yang kasihan padanya dan mendorongnya untuk sekolah selagi kecil. la berhasil masuk SMP di Muara Labuh. Rachmat Ali masih teringat masa-masa yang penuh getir betapa ia berjalan kaki dari kampungnya Abai Sangir ke Muara Labuh puluhan kilometer itu. Kemudian dari SMP Muara Labuh la lanjut ke Padang di Taman Siswa. Setelah dari Padang Rachmat Ali dikirim Pak Yusuf Nur ke Yogya, tentunya ke Taman Siswa juga.

Karena itu Rachmat Ali sudah menganggap Pak Yusuf Nur sebagai bapaknya. Kalau Rachmat Ali ke Padang dan tidak sempat ke

kampungnya yang jauh di udik, maka ia memerlukan mengunjungi Pak Yusuf Nur. Sementara Pak Yusuf Nur menganggap Rachmat Ali sebagai anaknya yang tertua.

Di Yogya begitu tamat SMA Rachmat Ali mencoba bekerja agar hidup dapat mandiri. Ia diterima bekerja pada Harian Kedaulatan Rakyat (KR) Yogya kebetulan pendiri dari Pimpinan Umum "KR" tersebut adalah urang awak dari Bukittinggi yakni Bapak Alm. Samawi dengan Pimpinan Redaksinya Bapak M. Wonohito (Alm). Kebetulan Bapak Samawi juga orang Taman Siswa. Pada hakikatnya Pak Samawilah yang menjadikan dia sebagai "orang" setelah Pak Yusuf Nur.

Berakit-rakit ke Hulu

Dan cerita sambil makan itu saya menyimpulkan bahwa putra Abai Sangir ini benar-benar bertemu bak kata peribahasa : *"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian "*.

Kecapean berjalan kaki puluhan kilometer, kepedihan rnenjunjung beras di kepala, beratnya menyandang beban di bahu (pundak) dihapuskan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena dilihat-Nya orang itu memang bersungguh-sungguh.

Kim Rachmat Ali jadi pengusaha yang sukses di Yogya dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR Danagung). Ada Danagung Bhakti, Danagung Ramulty, Danagung Lunjali, ada juga di Klaten dan ada juga Dagang Valas.

Karena ia sudah berkeadaan dan bertemu pula dengan hasrat yang besar serta jiwa yang kuat untuk beramal sosial maka kepada Rachmat Ali diberi beban sebagai Ketua atau pilot organisasi Paguyuban urang awak Baringin Yogya.

Jadilah Rachmad Ali seorang anak desa yang mencuat di kota Ngayogyakarta Hadiningrat yang jadi pengusaha suskses. Ia rendah hati dan pergaulannya luas, bukan saja di kalangan urang awak tapi juga di kalangan berbagai etnis yang ada di Yogya.

Gelar Sangsako untuk Sultan

Setelah perkenalan saya pada tahun 2000 tersebut, maka pada tahun berikutnya yakni tahun 2001 berkali-kali saya ke Yogya.

Ada acara Seminar sehari di UNY bersama Dr. Muchtar Naim, Gubernur Zainal Bakar, dan lain-lain. Ada kunjungan saya yang khusus ke Yogya sekedar ceramah adat dan rapat/pertemuan dengan perantau. Di samping itu ada lagi pertemuan ditngan urang awak di Yogya dengan

memanfaatkan momentum tertentu seperti acara pesta nikah putera atau puteri tokoh perantau. Besoknya diadakan lagi pertemuan mumpung saya sedang berada di Yogya.

Pada tahun 2001 itulah munculnya gagasan dari urang awak di Yogya untuk menyampaikan terima kasih kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X serta Kanjeng Ratu Hemas.

Dalam hal ini LKAAM Sumbar berpendapat memang sudah sepatutnya para perantau Minang memberikan penghargaan kepada Sri Sultan yang sekaligus juga sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemudian timbul pertanyaan, karena Sri Sultan adalah seorang Raja Yogya atau Raja Mataram, bolehkah kita memberikan penghargaan bukan sekedar mengangkatnya sebagai *"mamak "* tapi diikuti dengan persembahan gelar adat kepadanya?

Tentang masalah itu oleh Guberrnur Sumbar Zainal Bakar diminta pertimbangan LKAAM sumbar.

LKAAM Sumbar lalu memusyawarahkan dengan para Ketua LKAAM Tk II se Sumbar ditambah dengan Pewaris Pagaruyung. Maka didapatlah kata sepakat bahwa kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X dan isteri dapat diberikan anugerah gelar.

Tapi gelar adat itu dengan status "Sangsako" bukan gelar Sako (seorang Datuk). Sangsako adalah gelar kehormatan.

Akhirnya setelah tertunda beberapa kali, maka baru dapat terlaksana pada tanggal 29 April 2002 dalam suatu upacara khidmat, megah dan meriah serta kental bernuansa adat di Istano Basa Pagaruyung di Batusangkar. Ada yang berkomentar, *"bak raso hiduik Parpatih Sabatang, bak raso pulang Katumanggungan, barakaik kiramat Indo* Jati".

Dalam hal ini peranan yang dimainkan oleh Dr. Rahmat Ali baik sebagai Ketua organisasi urang awak "Baringin" saya catat tidaklah kecil dan Alhamdulillah acara tersebut berjalan lancar dan selamat sesuai dengan rencana.

Tentunya tidak terlepas dari modal yang paling utama adanya persatuan dan kesatuan, *serangkuh dayung* dan *serentak galah* urang awak di Yogyakarta yang ditunjukkannya dengan kerja keras segenap pihak serta individu masing-masing untuk mensukseskan acara tersebut.

Diharapkan untuk masa datang modal *"saiyo sakato "* tersebut akan tetap tumbuh dengan suburnya di kalangan perantau Minang di Yogyakarta khususnya dan di mana saja pada umumnya.

Akhirul Kalam saya bersama keluarga berdoa semoga Saudara Dr. Rachmat Ali dipanjangkan usianya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan tetap kuat beramal di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Padang, 3 Maret 2005

Catatan :

Penulis adalah wartawan senior di Padang, mantan Ketua PWI Smnbar, mantan Pemred LIMBAGO, mantan Anggota DPRD Sumbar dan sekarang Ketua Umum Pucuk Pimpinan LKAAM Sumatera Barat.

G. PENGANTAR/PENDAHULUAN BUKU

PENGANTAR BUKU "MESIN KETIK TUA"

(Diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM). Centre for Studies Islam and Minangkabau. 2005)

Pada penghujung tahun 2003, saya kedatangan serombongan tamu di rumah kediaman saya yang terletak di kawasan pinggiran Kota Padang. Kedatangan rombongan tamu tersebut dapat dikatakan sebagai tamu yang "tak diundang". Artinya mereka datang tanpa memberi tahu dahulu. Sesungguhnya saya tidak repot.

Sudah biasa saya menerima tamu dari berbagai kalangan masyarakat dari level atas atau level bawah. Dari orang berpangkat sampai rakyat biasa, orang kota sampai orang desa. Yang sedikit repot adalah isteri saya. Kalau satu atau dua orang tamu dapat dikatakan lumrah saja baginya. Disuguhkan dua cangkir teh manic, ditambah dengan tiga empat potong kue, cukuplah!

Tapi yang datang sekarang ini bukan satu atau dua orang, nyaris sepuluh orang. Kemudian saya perhatikan rasa gundah di hati isteri saya tampak sirna seketika, bila seorang dari tamu itu berdiri di depan isteri saya serta-merta berkata: *"Ibu tak usah repot dengan kedatangan kami. Kami memang datang tanpa memberi tahu terlebih dulu. Tapi kami telah memesan sate untuk kita pesta kecil kecilan bersama. Sebentar lagi satenya datang,"* ucap tamu itu yang tampaknya dia yang termudah. Dia adalah wartawan Harian Republika, Khairul Jasmi, Akrab dengan panggilan "KAJE" karena kode beritanya adalah "KJ". Dialah satu satunya wartawan Padang yang memenangkan hadiah jurnalistik "Adinegoro" tahun 2003.

Yang saya ingat di antara ke sepuluh orang anggota rombongan itu, adalah KAJE sendiri (Khairul Jasmi), menyusul Drs. Mufti Syarfi (Ketua, PWI Cabang Sumbar), Darlis Sofyan, S.H. (Pemimpin Redaksi Surat Kabar Harian *Singgalang),* Hasril Caniago (Pemred Harian *Minibar Mincing),* Drs. Desri Ayunda (Ka. Humas PT. Semen Padang), Zulnadi, S.H. (Anggota Human Pemda Sumbar).

Lalu ada dua tiga orang wartawan muda yang saya lupa namanya. Kesemuanya itu adalah para wartawan Padang yang menganggap saya adalah seniornya. Sebagian dari mereka belum tercatat sebagai anggota PWI ketika saya dipercaya sebagai Ketua PWI Cabang Sumatera Barat (1981-1989) dua kali periode. Apalagi ketika saya menjadi salah seorang anggota Pengurus PWI Cabang Padang pada tahun 1977-1981.

Kebetulan bersama rombongan tersebut hadir juga Buya Drs. H. Mas'oed Abidin, Ketua DDII dan MUI Sumbar yang sekarang Direktur Eksekutif PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau). Lalu Bundo Hajjah Nur Ainas Abizar (Ketua Umum Bundo Kanduang Sumbar) bersama dua orang temannya pula.

S1 KAJE yang sudah biasa lalu lalang di rumah saya dan suka mengutak atik buku-buku pada perpustakaan pribadi saya serta merta merenjeng (mengangkat) mesin ketik tua yang tergeletak di meja tulis saya. Lalu mempertontonkan kepada anggota rombongannya sembari berujar: *"Lai maraso hati kito ko oi! Senior kito, guru kito, masih menggunakan mesin ketik tua di zaman baheula!"* (Apakah kita merasa hati/punya perasaan? Ini senior kita, guru kita, masih menggunakan mesin ketik tua, dari zaman baheula)

Serempak anggota rombongan tersebut menjawab: "Ah, besok selambatnya sebuah komputer baru sudah sampai di rumah senior kita ini"" kata Mufti Syarfi yang Ketua PWI Sumbar tersebut. Lalu yang lain bersuara pula: "SETUJUU".

Sementara itu sate yang disebutkan KAJE tadi sudah sampai di rumah kami. Sedangkan satu kotak air mineral (Aqua) di sandang wartawan Hasril Caniago yang barangkali lupa bahwa ia sebenarnya seorang Chief Editor sebuah koran. Lalu pesta sate itu kami mulai.

Para tamu dan kami tuan rumah masing-masing melahap sate tersebut disertai gelak tawa yang meriah. Sebenarnya maksud kedatangan rombongan tamu tak diundang tersebut adalah untuk menjenguk saya karena terdengar saya sakit. Sudah empat hari saya tak keluar rumah. Gula darah naik sampai angka 300, asam urat saya kumat.

Kepada Buya H. Mas'oed Abidin yang Direktur Eksekutif PPIM saya katakan bahwa ketika usia saya kini telah melewati 70 an, sudah

empat pucuk "surat cinta" yang sampai kepada saya. Lalu Buya Mas'oed bertanya: "Surat dari siapa"? tanya Buya.

Saya jawab bahwa surat itu dari Al Malikul Qahhar, orang yang Maha Kuasa di alam ini. Mendengar jawaban saya itu, Buya Mas'oed lalu tersenyum.

Surat itu pada empelopnya masing-masing pakai judul. Surat pertama judulnya: "Diabetes", surat kedua: "Asam urat", surat ketiga: "Prostat", dan surat keempat: "Wasir". Penutup setiap surat tersebut diingatkhn oleh Al Malikul Qahhar, "Datuk!" katanya, "Kamu akan dipanggil pulang kampung. Siapkah kamu dengan sewa kapal dan belanja hidup selama di kampung?", tanya Al Malikul Qahhar tersebut. Semua yang nadir pada tertawa. Khairul Jasmi pun nyeletuk: "Pak Datuk ini ada-ada saja."

Demikianlah ceritanya tentang mesin ketik tua yang sangat berjasa kepada saya sejak tahun 70 an. Bagi saya gemerincing bunyi mesin ketik tua tersebut telah ikut memberikan inspirasi untuk menulis artikel by line di surat kabar saya Harian Semangat atau pada penerbitan lainnya yang meminta tulisan berupa komentar, ulasan, dan karangan lepas lainnya.

Mesin ketik tua itu juga berjasa dalam menulis esai (makalah) yang saya sampaikan pada berbagai diskusi, seminar, workshop, di Padang, Bukittinggi, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung, Kuala Lumpur, Seri Menanti, Kuala Pilah (Malaysia), Cairo, dan di pelbagai kota lainnya. Biasanya setelah saya tulis dengan mesin ketik tua yang setia itu kemudian di kantor dibersihkan atau disalin kembali dengan komputer.

Ketika tulisan-tulisan saya yang berserakan di pelbagai surat kabar seperti Harian Semangat, Haluan, Singgalang, majalah bulanan LIMBAGO, dan lain-lain dikumpulkan untuk jadi buku ditambah dengan makalah makalah yang saya tulis, maka kepada saya diminta untuk memberi nama (judul) buku tersebut.

Setelah saya berpikir beberapa menit terlintaslah dalam kepada saya jasa mesin ketik tua yang amat setia menemani saya selama puluhan tahun. Secara spontan terlompatlah dari mulut saya bahwa judul buku yang ada di tangan para pembaca ini namakan saja dengan "Mesin Ketik Tua."

Saya berterima kasih kepada Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Buya Drs. H. Mas'oed Abidin, dan para penyuntingnya yang telah bersedia dan berhasil menerbitkan buku ini.

Penggagas pertama yang mengumpulkan tulisan-tulisan ini jadi sebuah buku adalah Saudara Drs. Syafnir Abu Nain, seorang sejarahwan jebolan IKIP Padang (kini UNP). Kepadanya saya mengucapkan terima kasih.

Tentunya saya tidak lupa berterima kasih kepada ananda Khairul Jasmi yang saya minta untuk menggoreskan penanya pula untuk menyambut kehadiran buku. ini.

Saya menganggap KAJE mewakili teman sebayanya yang lain, generasi wartawan muda yang berkiprah dalam bidang jurnalistik sekarang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya.

BUKAN SEPERTI SEMINAR BIASA

(Kata Pengantar buku "Menelurusuri Sejarah Minangkabau, Yayasan Citra Budaya Indonesia bekerjasama dengan LKAAM Sumatera Barat. Cetakan Pertama tahun 2002)

Tiga puluh tahun silam, tepatnya tanggal 1 Agustus 1970, saya catat ucapan seorang ahli purbakala Indonesia, Dr. Soekmono, sebagaimana tertulis di dalam buku harian saya.

Dr. Soekmono berkata : "Kesadaran sejarah urang awak sangatlah tipis. Begitu banyak benda purbakala yang ditemukan di daerah ini telah rusak atau dibiarkan terlantar begitu saja. Padahal benda –benda yang ditemukan itu memiliki nilai sejarah yang sedikit banyaknya dapat mengungkapkan sejarah kepurbakalaan Minangkabau yang berbudaya tinggi..".

Ucapan Dr. Soekmono itu saya catat ketika kami melepaskan lelah di bawah sebatang pohon kamboja di kompleks makam Datuk Tan Tejo Gurhano di Pariangan Padangpanjang. Nagari Pariangan terletak di kaki gunung Merapi serta diyakini sebagai nagari tertua di Minangkabau, masuk dalam kawasan Luhak nan Tuo, Luhak Tanah Datar, sebagaimana diceritakan oleh kitab-kitab Tambo.

Pada waktu itu ada acara studi ekskursi sehari sebelum acara pembukaan Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau yang dilangsungkan di kota Batusangkar, 1-7 Agustus 1070.

Peserta seminar dibagi dalam beberapa kelompok yang memilih sendiri kunjungan studinya. Ada yang ke Kubu Rajo di Lima kaum, ada

yang ke Batu Batikam, ditempat mana dahulunya Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang menikamkan kerisnya ke batu. Ada yang mendaki Gunung Bungsu ingin melihat dan meneliti sebuah gua yang konon tempat rahasia menyimpan benda-benda berharga milik kerajaan Pagaruyung, tempo doeloenya. Ada yang ke kaki Bukit Patah dan padang Siminyak ketika Perpatih nan Sabatang mau meninggalkan Pagaruyung menuju Kubuang Tigo Baleh telah berwasiat bahwa sepeninggal dia dirikanlah kerajaan di kaki Bukit Patah. Ada yang ke Tabek Sawah Tangah tempat berdirinya balai Balairung Panjang, ada yang ke Limo kaum 12 Koto, pusat Lareh Bodi Caniago, ada yang ke Sungai Tarab 8 batur, tempat Tuan Titah yang dituakan dalam Basa Ampek Balai. Ke Batipuah tempat Tuan Gadang (Panglima Perang). Sedangkan rombongan kami sekitar 11 orang memilih Pariangan Padangpanjang.

Barangkali yang tidak dikunjungi adalah tempat rajo Adat di Buo dan rajo Ibadat di Sumpur Kudus karena terletak jauh dari kota Batusangkar atau tempat seminar. Apalagi pada tahun-tahun awal Orde baru itu prasarana belum banyak yang baik.

Rombongan kami yang ke nagari tertua di Minangkabau, Pariangan padangpanjang selain Dr. Soekmono, saya sendiri, Alm. Drs. Tamsin Medan, A.A Navis, Drg. Yetty Noor, Dra. Asmaniar Idris, ikut juga 2 orang pakar luar negeri dari Inggeris dan Jepang.

Tak sampai kami ke Gelanggang Kuau, ke tempat bersemayam Raja yang disebut dalam Tambo pasumayam Koto Batu[73]. Kami hanya sampai pada sumber air panas dan lama memperhatikan kuburan panjang Datuk Tan Tejo Gurhano [74]. Seorang pemuka masyarakat Pariangan tampil dari kerumunan masyarakat yang telah menunggu kedatangan kami dari pagi di komplek makam tersebut. Nampaknya ia seorang "datuk" dan bercerita panjang tentang Datuk Tan Tejo Gurhano yang " *maatok sambie duduak, manurang sambie tagak*" (memasang atap sambil duduk dan melekatkan turang [75] sambil berdiri). Aduh, betapa tingginya Datuk tan Tejo Gurhano. Bisa-bisa datuk itu menjangkau buah kelapa betapun tingginya pohon kelapa.

---

[73] Konon kerajaan pertama ketika masih di zaman Sri maharaja di Pariangan padangpanjang disebut "Pasumayam Koto batu". Pasumayam tersebut sebenarnya "Parsemaian". Tapi, katena penduduk menyebut "m" jadi "n", maka Parsemayam menjadi "pasumayan".

[74] Dt. Tan Tejo Gurhano, konon seorang arsitek Minang yang menciptakan rumah gadang bertujuk menyerupai tanduk kerbau, bergonjong mencuat di atas.

[75] Turang adalah sambungan tulang bubungan dengan tulang edang sehingga gonjong rumah gadang dilihat dari depan condong ke kanan dan condong pula ke keiri.

"Berapa panjangnya kuburan ini ?" Tanya Soekmono.

"Kubur ini kubur keramat, pak ! Kalau kita hitung dengan langkah ada 23 langkah. Daru ujung timur kuburan itu diulang lagi menghitungnya ternyata panjang kuburan tua tersebut menjadi 19 langkah. Orang yang hadir di depan pusara itu pada rebut dengan berbagai komentar dan penampilan wajah penuh keheranan.

Setelah itu sekitar 4 sampai 5 orang mencoba menghitungnya dengan langkahnya masing-masing ternyata hasilnya pun berbeda-beda. Ada yang mengatakan hanya 17 langkah, ada yang 21 langkah.

"Kuburan ini betul-betul keramat. " teriak orang tua (seorang datuk) yang bertindak sebagai jubir tuan rumah.

Dr. Soekmono lalu mendekati orang tua yang jubir itu, "Bolehkah digali kuburan ini untuk penelitian?".

"Sejak dari nenek moyang kami orang Pariangan, jawat berjawa, turun temurun, hal itulah *pemali,* pantangan dan dilarang. Dari dahulu tidak ada yang berani menggali kuburan ini. Ulando (Belanda) pun tidak. Padahal mereka bertangan besi, penjajah dan berkuasa. Sudah dibilang pemali, suatu pantangan, maka Ulando itu pergi. Bagaimana mau menggali, sedangkan menghitung panjang pusara ini saja sudah melahirkan tanda-tanda bahwa dia keramat dengan izin Allah. Ada yang menghitungnya 23 langkah, 21 langkah, 19 dan 17 langkah", kata orang tua yang menjadi "guide" tersebut.

Mencari data dalam sejarah Minangkabau memang bak kata orang bagaikan mencari sepotong jarum yang jatuh ke rumput atau bak mencari kutu dalam ijuk yang tebal. Mata kita tak kuat mencari sepotong jarum yang begitu halusnya tertusuk di balik rerrumputan. Atau membuat hati kita bosan mencari kutu yang hilang karena "midar" [76] di gulungan ijuk.

Dari segi ilmiah dikatakan bahwa kitab tambo lebih banyak dongengnya disbanding dengan fakta yang dapat dijadikan pegangan. Karenanya diulang-ulang membaca tambo ternyata tidaklah melepaskan dahaga bagi eorang musafir yang ingin berkelana di padang pasir sejarah dan kebudayaan Minangkabau.

Bahkan penemuan para sarjana IKIP Padang ada sebuah kitab tambo yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu pada halaman penutupnya dikatakan bahwa Tambo itu selesai sesudah makan pagi.

Nah, makan pagi itu kapan? Hari Senin? Kamis? Tak tahulah kita.

---

[76] Midar artinya berkeliling.

Karena kelelahan mendengar paper/makalah berbagai pakar, maka apa yang diungkapkan oleh dosen IKIP Padang tersebut terasa bagaikan obat dalam melawan rasa kantuk.

Didalam seminar tesebut memang terbukti betapa rumitnya menyelesaikan karut marut sejarah Minangkabau yang bagaikan benang kusut yang tak tahu mana pangkal dan mana yang ujungnya. Ini terlihat dari catatan akhir hasil studi eksursi maupun dari berbagai pendapat yang dikemukakan dalam seminar.

Misalnya diapakah tokoh Sri Maharajo Dirajo, trio keturunan Iskandar Zulkarnain yang disebut dalam Tambo : "Batigo rajo naiak nobat, Surang banamo Rajo Alif nan pai ka banur Ruhum, nan surang Rajo Dipang nan turun ka banur Cino, nan sorang lai Maharajo Dirajo manapek ka pulau Paco nangko." (Bertiga raja naik nobat, seorang bernama Raja Alif yang dirajakan di negeri Ru,, seorang bernama raja Dipang yang turun ke banur Cina, dan seorang lagi Sri Maharaja Diraja menepat ke pulau Perca ini).

Apakah ungkapan Tambo ini suatu mitos?
Apakah mitologi dapat dipercaya sebagai sejarah ?

Jawab dari pertanyaan itu harus kita lihat dari kebiasaan nenek moyang orang Minang suka berkata "melereng" atau dengan sindiran. Bahkan kadangkala dengan kalimat yang berbentuk metafora : "Ingek urang nan diateh, nan dibawah kok datang maimpok, tirih kok dari bawah" (waspadalah orang yang berada diatas, kalau yang dibawah datang menimpa, tiris kok datang dari bawah).

Masalahnya mampukah kita menyaring, mengayak. Kata "melereng" yang terdapat dalam tambo.

Barangkali untuk menggambarkan bahwa kebudayaan Minang itu sudah tua dikatakan bahwa tiga orang raja yang sama naik takhta itu adalah zuhat Iskandar Zulkarnain dari Macedonia, putra dari Philippus)) (356-323 SM). Artinya sejarah dan kebudayaan Minang betul-betul luhur dan lama (purba). Dia sudah ada sekitar 3 abad sebelum millennium pertama dicatat orang atau 300 tahun sebelum Isa lahir.

Betulkah ? Dapatkah dipercaya ?
Jawabnya : Alalahu wa'alam !

Tambo memang tidak menyertakan angka tahun. Tapi Tambo juga menyiratkan di dalam sebauh pantun:

Di mano titiak palito
Di baliak telong nan batali
Dari mano turun niniak kito
Dari puncak gunung marapi

(dari mana titik pelita
Di balik tanglung yang bertali
Dari mana turun nenek kita
puncak gunung Marapi)

Sebuah pantun yang dituturkan oleh nenek moyang Minang hendaklah diarifi bahwa setiap barisnya punya makna yang dalam. Bukan hanya baris terakhir dari pantun itu saja yang diarifi, malah baris sampirannya pun harus dicari apa maksudnya, apa yang tersirat padanya.

Dari sampiran pantun di atas ditanyakan dari mana cahaya pelita itu datangnya, yangdijawabnya dendiri ; Nun, di balik tanglung yang bertali.

Nah, tersirat di situ bahwa "cahaya pelita" atau adat dan budaya Minang telah memancar jauh dibalik (di sebelah?) "cahaya tanglung". Bukanlah itu suatu sindiran bahwa budaya dan filsafat Cina katakanlah Kung Fu Tse (confusius) yang bertkembang pada tahun 551 – 479 SM telah bersebelahan atau kira-kira hampir se zaman dengan Iskandar Zulkarnain?.

Tapi kita juga menyadari bahwa pada umumnya kitab-kitab Tambo ditulis setelah Islam masuk ke Minangkabau. hamka dan Dr. MD Mansyur memperkirakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau timur pada abad k2 7 Masehi. Saudagar Arab yang memudiki sungai-sungai yang bermuara di pantai timur Pulau Sumatera, ternyata mereka bukan saja melakukan kegiatan dagang, tapi juga sebagai pengembang agama Islam yang baik.

Kemudian melalui sungai Siak dan daru Ulakan Pariaman, Islam sampai ke jantung Minangkabau. sejak itu masyurlah pepatah "Adat menurun, syarak mendaki". Adat menurun dari Pariangan Padangpanjang di lereng Gunung Merapi, syarak mendaki dari Ulakan dan dari dataran rendah pantai Timur. Sampai sekarang orang Minang yang saleh, yang santri disebut sebagai orang Siak.

Tapi berapa jauh jarak antara zaman Iskandar Zulkarnain yang menjadi Zuriat Maharajo Dirajo dengan penulisan Tambo pada sekitar abad 13 dan 15 yang berkemungkinan setelah Raja Alif dari pagaruyung menganut Islam.

Terkesan dari seminar tesebut semakin digali batangnya dalam-dalam semakin banyak ditemukan akar yang melintang yang mau tak mau harus diselesaikan terlebih dahulu.

Misalnya Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang sudah adakah pada zaman Sri Maharajo Dirajo tersebut?.

Apakah Perpatih dan Katumanggungan satu orang saja, atau turun temurun, ada Perpatoh 1 ada Perpatih II dan seterusnya.

Betapa pun sulit rumitnya karut marut sejarah Minangkabau dilihat dalam seminar itu, namun spontanitas masyarakat menyambut seminar amatlah besar. Seminar ini saya nilai bukanlah seperti seminar biasa yang pesertanya puluhan atau seratus lebih sedikit. Atau pemakalahnya 6 atau 8 orang. Bukan! Boleh dinamakan seminar berlevel nasional, tapi menurut Ninik Mamak di Batusangkar, peristiwa di kotanya itu sudah berupa Rapek Gadang Alam Minangkabau.

Orang Pagaruyung menyembelih seekor kerbau dan menjamu seluruh peserta semnar termasuk para peninjau yang datang dari berbagai nagari di Sumatera Barat, bahkan ada yang datang Limo Koto, Riau (Kuok, Bangkinang, Salo, Air Tiris dan Rumbio). Aderah Limo Koto tersebut dulunya masuk Luhak (kabupaten) Limo Puluah Koto. Pada tahun 1958 oleh Pemerintah Djuanda secara administratif dimasukkan ke Propinsi Riau yang baru berdiri lepas dari Sumatera Tengah.

Melihat arena jamuan adat bertempat di lapangan sebelah makam (ustano) Raja-raja Pagaruyung (pada waktu itu Istano Basa Pagaruyung yang sekarang belum dibangun, pen) membawa pikiran kita melayang jauh ke masa silam. "Bak raso pulang Katumanggungan, bak raso hiduik Patih Sabatang, barakaiak kiramaik Indo Jati, mulia alamnyo Minangkabau."

Kita lihat pula para tetua kita para tokoh Minang yang hadir seakan-akan telah diniatkan untuk "pulang basamo" hadir dalam seminar. Sebutlah Dr. H. Muhammad Hatta, Proklamator Kemerdekaan RI dan mantan Wakil Presiden RI pertama yang pada waktu itu sudah berusia 68 tahun dan sudah mulai sakit-sakitan.

Dari tempat duduk saya dalam ruangan seminar, saya perhatikan Bung Hatta dari jauh. Ada beberapa kali Bung Hatta meninggalkan tempat duduknya berjalan ke belakang pentas dituntun oleh Sekretaris pribadinya yang setian I Wangsa Wijaya untuk diperiksa kesehatannya. Dan tak jarang pula teman sebayanya, Prof. Dr Bahder Djohan mengikutinya di belakang. Para peserta seminar saya perhatikan memandang kejadian-kejadian kecil itu dengan penuh hormat dan takzim.

Dikaitkan dengan seminar yang digelar di Luhak dan Tuo tesebut seakan-akan para cendekiawan Minang yang sudah berusia senja tersebut berlomba dengan waktu dalam sisa-sisa umurnya untuk meninggalkan sesuatu yang berharga bagi hari depan adat dan budaya Minangkabau yang mereka cintai.

Pada suatu pagi, hari ketiga seminar, terjadilah apa yang tak pernah terjadi. Gedung Nasional di kota Batusangkar yang jadi tempat seminar sudah penuh sesak, sebagian Nampak berdiri karena tak kebagian kursi. Pasalnya pada pagi itu pukul 08.00 Wib Bung Hatta akan membacakan bandingannya terhadap makalah Buya Hamka yang telah disajikan sehari sebelumnya dengan gayanya yang khas dan kocak.

Tapi apa yang terjadi ?

Bung Hatta belum nongol di ruang seminar. Pimpinan sidang sejarahwan Drs. MD Mansyur lengkap dengan notulisnya Nampak gelisah. Sebab orang tahu bahwa Bung Hatta sangat disiplin dengan waktu.

Pukul 8 lewat 10 menit Drs. MD Mansyur yang jadi moderator mengetukkan palunya tiga kali sebagai tanda siding dibuka.

"Telah terjadi apa yang tak pernah terjadi," ucap sang moderator dalam mengantar sidang. Bung Hatta yang kita cintai ternyata belum hadir. Sesuai dengan jadwal acara seharusnya Bung Hatta akan menyampaikan bandingannya terhadap makalah Buya Hamka pukul 08.00 Wib pagi ini. Sembari menunggu berita dari Panitia, sidang saya schors. Kembali Drs. MD Mansyur mengetukkan palunya.

Barangkali satu kali itulah Bung Hatta tidak tepat waktu. Selama ini belum pernah kita mendengar Bung Hatta terlambat datang. Beliau terkenal seorang tokoh yang sangat disiplin dengan waktu.

Bupati Tanah datar, Mahyuddin Algamar, yang datang membungkuk-bungkuk kemudian membisikkan kepada Drs. MD Mansyur bahwa Bung Hatta sedang menjalani pengobatan matanya. Menurut Panitia, sebentar lagi beliau akan hadir menyampaikan makalah bandingannya.

Peserta seminar Nampak lega, yang sudah berdiri, kembali duduk, yang sudah terlanjur keluar kembali masuk. Tidak berapa lama antaranya mobil Bung Hatta sudah berada di halaman Gedung nasional Batusangkar. Dengan langkah yang amat pelan Bung Hatta memasuki ruang seminar diikuti oleh Sesprinya Pak. I Wangsa Wijaya, Pak Bahder Johan, dr. Deliar Noer, Buya Hamka, Bupati Tanah Datar Mahyuddin Algamar, dan lain-lain.

Sidang seminar dimuka oleh sang moderator (Drs. MD Mansyur) dengan mengucapkan maaf kepada Bung Hatta yang tadi dikatakan telah terjadi apa yang tak pernah terjadi. Sekali ini Bung Hatta terlambat datang disebabkan karena beliau sakit dan harus dilakukan perawatan pada mata beliau.

Itulah yang menyebabkan Beliau terlambat hadir dalam seminar ini. Sekaligus Drs. MD Mansyur memberikan waktu kepada Bung Hatta untuk menyampaikan bandingannya.

Demikianlah suasana Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar, luhak nan tuo pada tanggal 1-7 Agustus 1970.

Seminar tersebut seingat saya disponsori oleh Lembaga Kebudayaan Minang Jakarta yang diketuai oleh yang amat budiman Prof. Dr. Bahder Djohan, Gubernur Sumatera Barat Drs. Harun Zain, Walikota Padang Drs. Achirul Yahya, centers for Minangkabau Studies yang dipimpin oleh Muchtar Naim, LKAAM Sumbar, UNAND, IKIP Padang dan Bupati Tanah Datar.

Saya merasa beruntung sekali dapat jadi peserta sebagai utusan dari LKAAM Sumatera Barat untuk menyampaikan sebuah paper yang diminta oleh Panitia Seminar. Paper tersebut saya tulis berdua dengan Bapak M. Rasyid Manggis Dt. Rajo panghulu, seorang ahli adat dari Bukittinggi. Sedangkan utusan LKAAM lainnya adalah RM. Dy. Tandiko nan Itam, Nurhasan Dt. Marajo dan Amir Bey Dt. Bandaro dari Solok. Keempatnya sudah meninggal. Disampaikan menyampaikan paper, kebetulan saya bertugas pula sebagai wartawan peliput yang setiap sore harus saya laporkan ke Redaksi di Padang agar tersiar besoknya di Koran saya harian Angkatan Bersenjata Edisi Padang.

Sehari sebelum pembukaan Seminar diadakan studi ekskursi. Besoknya seminar dibuka dengan upacara adat di Balairung[77] kota Batusangkar menghadirkan wakil-wakil Ninik Mamak dan Bundo Kanduang Alam Minangkabau. Bung Hatta, Prof. Dr. Bahder Djohan, Prof. Dr. Buya Hamka, Dr. Deliar Noer, Mochtar Naim, Muspida Sumatera Barat, Prof. Koentjaraningrat dari LIPI, Ismail Hasan SH mewakili Menpen Boediarjo, Drs. Moh. Rajab, para kepala daerah Tinkat II se Sumatera Barat, para Kakanwil dan Kepala Dinas, LKAAM dan BKPUI Sumbar, ikut duduk bersila di Balairung tersebut.

---

[77] Balairung Batusangkar terletak di depan Gedung Indo jalito. Kehadiran Balairung yang baru disiapkan tahun 1968, menambah indahnya kota Batusangkar.

Pada penutupannya tanggal 7 Agustus 1970 di lapangan PSBS [78] Batusangkar, Buya Hamka telah membacakan rumusan Seminar yang menetapkan bahwa sumber penulisan sejarah Minangkabau terdiri dari:

1. Kitab-kitab Tambo
2. Peninggalan lama, berupa artefak, prasasti, dan lain-lain
3. Tutut paparan orang-orang tua
4. Bahan-bahan dari Penulisan Asing.

Sedangkan adat dan kebudayaan Minangkabau dengan filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak managot adat mamakai dengan arti kata adat Minangkabau adalah adat Islami.

Yang dikatakan orang Minang adalah:
"Moyangnya turun dari Gunung Marapi
Sekarang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
Berkiblat ke Baitullah,"

Setelah sambutan Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain dan pembacaan doa maka Seminar ditutup dengan sendratari Imam Bonjol.

Padang, Desember 2000.

Sambutan "Pendahuluan" Buku/Kumpulan Kliping ; "CABIEK-CABIEK BULU AYAM", SEPUTAR PROSES PENCALONAN DAN PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA BARAT PERIODE 1992-1997

Menjadi pemimpin tidaklah setiap orang. Tidak perkapita atau tiap kepala. Dalam pertumbuhan suatu masyarakat, ada dua kelompok yang peranan sosialnya tidaklah sama. Yang satu disebut pemimpin dan yang lainnya disebut masyarakat atau kelompok orang awam. Sudah jelas kelompok yang jadi pemimpin di pihak minoritas. Sedangkan yang dipimpin atau orang awam adalah golongan terbesar atau mayoritas.

Lalu, apa susahnya mencari seorang pemimpin?

[78] Lapangan PSBS sekarang bernama lapangan Tjindur Mato

Memang untuk mencari pemimpin itu tidaklah mudah. Tak mungkin sembarang comot begitu saja. Seperti kita mau mengambil sepotong roti dalam kaleng. Atau ibarat sebuah bis yang sudah penuh oleh penumpang, lalu kita minta salah seorang dari mereka untuk disilakan duduk di belakang setir. Kepadanya kita serahkan untuk mengemudikan bis tersebut.

Hal yang seperti itu tentu, tidak mungkin. Sebab, yang kita comot itu bisa jadi tidak tahu cara mengemudi karena dia bukan seorang sopir.

Di Minangkabau, yang demokrasinya sudah tua, untuk memilih seorang pemimpin melalui suatu proses yang panjang. Berlicak pinang, bertepung batu, terlebih dulu. Ditelungkup-telentangkan, disigi (dilihat dan diperhatikan secara saksama) sosok sang pemimpin sehingga mencapai bulat telah dapat digolongkan, picak telah dapat dilayangkan.

Ciri seorang pemimpin di Minangkabau, dia dilihat orang tinggi tampak jauh. Memang berbeda dia dengan orang kebanyakan. Tapi lebih dari itu, orang Minang menggabungkan antara kapabilitas dengan akseptabilitas. Antara kemampuan dengan persetujuan atau penerimaan masyarakat atas dirinya.

Memilih atau mengangkat seorang datuk, misalnya, yang akan memimpin kaumnya sebagai andiko, harus dilihat terlebih dahulu, apakah dia itu tinggi karena disentakkan ruas, gadang (besar) karena dilintang pungkam?

Dia tinggi bukan karena meninggikan diri, tapi karena ruasnya yang telah menyentak ke atas. Memang karena integritas pribadinya yang tinggi, punya wawasan yang luas sebagaimana dikatakan berpadang lapang, beralam luas.

Dia kukuh, dia kuat, punya pengaruh dan berwibawa, karena batangnya dilintang pungkam. Tak akan mudah tumbang atau diumbang-ambingkan angin ribut.

Inilah syarat kapabilitas seorang pemimpin yang menyangkut sosok, subjek, diri dan pribadinya.

Sedangkan syarat yang kedua yang disebut akseptabilitas, dapat diterima atau dapat disetujui karena dia sudah menjadi idola masyarakat sehingga lahirlah kesepakatan untuk mengangkatnya.

Inilah yang dikatakan tinggi karena telah dianjungkan (dinaikkan ke anjungan), gadang (besar) karena telah diambak.

Jadi gabungan antara kapabilitas dengan akseptabilitas berada dalam dua sisi : subjek dan objek, pokok dan tokoh.

Nah, kedua unsur itu berada dalam diri Drs. H. Hasan Basri Durin gelar Dt. Rangkayo Mulia nan Kumang yang dicalonkan kembali untuk

memimpin Sumatera Barat mesa lima tahun periode kedua (1992-1997) sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat.

Hasan Basri Durin adalah sosok atau wujud kepemimpinan yang dibutuhkan oleh daerah Sumatera Barat.

Ia seorang intelektual, seorang pemikir, seorang pamong yang telah meniti kariernya sejak mudanya. Bahkan dalam usia 31 tahun telah menjadi walikota Jambi. Setelah. itu sempat pula mengenyam pendidikan di luar negeri, di Amerika.

Lebih Bari itu, Hasan Basri Durin adalah seorang tokoh masyarakat, tokoh adat. Ia seorang datuk di kampungnya di Jaho, Padang panjang. Ia menyandang, gelar sako adat di pasukuan Guci sebagai penghulu andiko.

Desa Jaho terletak di kaki bukit barisan, menghadap ke danau Singkarak yang permai. Dulu desa itu terkenal dengan Syeikh Moh. Jamil Jaho yang memimpin sebuah pesantren terbesar di Minangkabau, setaraf dengan Thawalib Parabek dan Tarbiyah Islamiyah Candung.

Dikampung kecil indah Hasan Basri lahir tahun 1935 dan dibesarkan di lingkungan keluarga Islam yang taat. Ayahnya Engku Durin adalah seorang tokoh Muhammadiyah di lingkungan orang-orang Tarbiyah di desa itu.

Setamatnya di SMA Bukittinggi, Hasan melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tamat pada tahun 1960, menggondol sarjana Sospol. Setelah berkiprah sebagai seorang pamong selama hampir satu dasawarsa di Sumatera Bahagian Selatan itu, kemudian Hasan pindah ke Padang. Mulanya dipercayakan oleh Gubernur Harun Zain sebagai Sekretaris PPD I Sumatera Barat menjelang pemilu 1971. Selesai pemilu, Ia terpilih sebagai Walikota Madya Padang dan jabatan itu diembannya selama dua kali periode sampai pada tahun 1983. Di tangannya kota Padang memperoleh penghargaan tertinggi dari negara berupa Parasamnya Purna Karya Nugraha.

Sejak itu bintang Hasan semakin menanjak. Selepas jadi Wali Kota Padang, beberapa tahun ia jadi Pembantu Gubernur Wilayah II Sumatera Barat. Disamping itu sebagai tokoh adat ia terpilih sebagai Ketua Umum Pucuk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat.

Pada tahun 1987 ia terpilih dan diangkat oleh presiden sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat menggantikan Gubernur Ir. Azwar Anas Dt. Rajo Sideman.

Masa jabatan itu berakhir persisnya 30 Oktober 1992.

Muluskah proses pencalonan Hasan Basri Durin untuk yang kedua kalinya ini ?

Ternyata tidak.

Begitu biduk Hasan akan dilancarkan di air, kiambang menghadang.

Pada awalnya terasa minus saja. Tak ada angin, tak ada ribut, rumput pun tak bergoyang. Dari jauh tak kelihatan ada asap, cuaca pun cerah. Tak ada yang berbunyi pipit dan tak terdengar pula suara pikau. Bahkan burung balam dengan ketitirm (perkutut) hampir senada...

Tapi apa yang terjadi kemudian ?

Setelah keempat fraksi di DPRD Tk.I Sumbar menetapkan 3 orang bakal calon pada awal September 1992 masing-masing Drs.H. Hasan Basri Durin Dt. Rangkayo Mulia nan Kuniang (Gubernur Sumbar yang masa jabatannya berakhir, 30 Oktober 1992), Drs. Masri. MS (Kepala BP7 dan Ketua FKP DPRD Sumbar) dan Anwardin. BA (Pembantu Gubernur Sumbar Wilayah II), suara tak setuju pun muncul di luar lembaga..

Ketiga nama itu siap dibawa ke Jakarta untuk dikonsultasikan dengan Mendagri Rudini. Namun setelah lebih dua minggu berada di Jakarta, Pimpinan DPRD belum berhasil bertemu dengan Mendagri Rudini. Tapi mantan Ketua DPRD Sumbar, H Bulkaini, BA berdua dengan mantan Anggota DPRD Sumbar M. Noor dapat diterima Mendagri.

Bulkaini dan M. Noor menyampaikan kepada Mendagri - Rudini semacam pokok-pokok pikiran yang kesimpulannya menolak dicalonkan kembali Hasan Basri Durin sebagai Gubernur Sumatera Barat untuk masa jabatan yang kedua kalinya.

Menurut Bulkaini cs, Hasan Basri Durin tak berprestasi dan tak ada kemajuan Sumatera Barat selama 5 tahun di bawah kepemimpinannya.

Kepada pera dinyatakan bahwa, ia datang menghadap Mendagri atas nama rakyat Sumatera Barat dan sekaligus membawa setumpuk surat-surat protes dari MUI, LKAAM, AMPI dan KNPI.

Berita ini tentulah sangat mengejutkan. Tak obahnya bagai petir di siang bolong. Esok harinya tanggal 11 September 1992 beberapa harian Ibukota menyiarkan kedatangan Bulkaini cs ke Mendagri tersebut. Harian Media Indonesia Jakarta telah menjadikannya sebagai berita besar dengan judul huruf-huruf gede atau huruf "banner".

Sejak itu ramailah pernyataan protes dan dukungan terhadap Hasan Basri Durin. Ada bantahan dari MUI, AMPI, KNPI dan LKAAM Sumbar yang menyatakan bahwa surat-surat yang dibawa Bulkaini itu adalah

palsu, sebab, sebelumnya organisasi-organisasi yang dia sebutkan itu telah menyatakan dukungannya atas pencalonan kembali. H.B. Durin sebagai Gubernur Sumatera Barat periode 5 tahun mendatang. Bahkan, Golkar Sumbar melalui Musdanya mengulangi lagi dukungannya terhadap pencalonan H.B Durin sebagai Gubernur.

Hiruk pikuk protes dan dukungan ini tak mudah diredakan. Apalagi setelah yang datang menghadap Mendagri Rudini semakin bertambah seperti Drs. Zainun, mantan Pembantu Gubernur Sumbar Wilayah II bersama Drs.H. Bachtiar Buyung, mantan Kepala Dinas P dan K Sumbar serta Buya H. Haroen Joenoes dan H.Dt. Tan Kabasaran dari MUI Sumbar, H. Jafri Dt. Bandaro Lubuk Sat] Ketua I LKAAM Sumbar dan Masfar Rasyid, SH, Ketua Forum Komunikasi Angkatan 66 Sumbar dari Bukittinggi. Ke semua delegasi tersebut menyampaikan pernyataan menolak Hasan untuk dicalonkan kembali. Teriakan protes dan penolakan itu dibarengi oleh gosip politik seperti adanya rekayasa dari tokoh Minang di Jakarta atau sang calon tak bersih lingkungan. DPRD Sumbar dikatakan tak berdaya menampung aspirasi masyarakat sehingga yang muncul adalah H.B Durin yang ditentang keras oleh beberapa kalangan masyarakat Sumbar sendiri, dan lain-lain. Demikian antara lain beberapa alasan yang dikemukakan.

Sejak itu suasana semakin keruh. Bumi Minang kali ini dilanda kabut dan hujan badai. Sasarannya yang terutama adalah lembaga demokrasi di Sumatera Barat seperti DPRD Tk. I yang berfungsi sebagai supra struktur politik, dikecam sebagai tak mampu melaksanakan mekanisme demokrasi dalam rangka menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Tapi yang amat menderita tentulah pribadi Hasan Basri Durin yang rasanya tak ada hari tanpa serangan isu dan gosip terhadap dirinya. Semuanya itu dapat kita baca pada halaman surat-surat kabar tanah air yang puluhan banyaknya.

Tidak seperti terjadi lima tahun lampau ketika Hasan tampil sebagai calon Gubernur Sumbar juga diterpa "angin puyuh", namun ia tetap berhasil lolos dan berhasil pula duduk di rumah bagonjong sebagai orang nomor satu di Sumatera Barat.

Yang terjadi kini bukan sekedar merebahkan padi di sawah, merunitkan daun-daun kuning dan mersik di jalan-jalan, tapi badai itu bagaikan hendak membongkar batang selasih di tengah halaman atau hendak membongkar pokok seleguri di tengah padang.

Cuaca berkabut yang melanda ranah bundo kali ini mengingatkan kita akan kearifan moyang kita dahulu melihat tanda-tanda dan. Mereka

suka mengkaitkan kelakuan burung yang terbang bebas di angkasa dengan faktor meteorologi.

Lazimnya sekawanan burung camar yang terbang merendah memberi tahu kita bahwa hujan badai akan segera datang.

Yang terbang merendah itu ternyata tidak banyak. Hanya 5 atau 6 ekor saja yang mengucil, dari rombongannya.

Di barat sana, orang lebih suka memperhatikan perilaku katak yang memberi tahu datangnya badai.

Roger Clausse dalam bukunya Weather berujar: "When toads loudly call, rain's sure to fall", (kalau katak telah berteriak karena, maka hujan badai pun turun dan kabut pun datang).

Bahwa tanda-tanda akan datangnya serangan gencar untuk menggagalkan dicalonkannya kembali Hasan Basri Durin nampaknya kurang diarifi oleh berbagai pihak di daerah sendiri. Kurang berguru kepada pengalaman politik dan seolah-olah membiarkan diri tersandung pada tempat yang sama. Bukankah pada tahun 1987 ketika Hasan dicalonkan untuk jadi gubernur sudah banyak juga orang yang menentangnya?

Serangan terhadap pribadi Hasan 5 tahun yang lalu itu dirasa cukup gencar juga, meski tak sehebat yang terjadi sekarang. Namun Hasan tetap menang dan mampu menepiskan kompetitornya yang lain, seperti Ir. Yanuar Muin dan Drs. Syoerkani.

Padahal kedua tokoh yang dicalonkan itu merupakan saingan Hasan yang cukup tangguh dan dikenal punya liat tersendiri dalam mendekati rakyat. Ternyata Yanuar Muin tak jadi dicalonkan dengan alasan masih ada bidang lain tempat ia berkiprah dan yang akan disukseskannya. Padahal ia dicalonkan oleh Golkar Sumbar dan mendapat dukungan pula dari DPP Golkar.

Begitu juga Drs. H. Syoerkani yang dinilai sukses sebagai Wali Kota Medan dan sukses pula dalam membantu Gubernur Azwar Anas melalui jabatan Sekwilda Sumbar yang dipercayakan kepadanya. Senior Hasan ketika di Gajah Mada ini ternyata juga tak jadi dicalonkan.

Syoerkani pasrah dan harus puas menerima jabatan Wagub (Wakil Gubernur) Sumatera Barat dan dilantik di Jakarta sebelum Hasan Basri Durin dilantik sebagai Gubernur Sumatera Barat periode pertama 30 Oktober 1987.

Kepada pers, Syoerkani memberikan komentar bahwa semuanya ini terletak pada garis tangan, sembari membuka telapak tangannya dan memperlihatkannya kepada wartawan.

Adanya pro dan kontra, mendukung atau menolak seorang pemimpin adalah suatu hat yang lumrah. Sah atau wajar-wajar saja dalam suatu negara yang berasaskan demokrasi.

Apalagi kalau didasarkan kepada demokrasi menurut filsafat orang Minang, bulat air ke pembuluh,. bulat kata ke mufakat.

Nah, dalam mencari bulat yang sudah dapat digolongkan, picak sudah dapat dilayangkan dimungkinkan untuk itu bersilang pendapat.

Dalam pantun adat yang amat populer dikatakan sebagai berikut:

Pincalang biduk rang Tiku
Mendayung sambil menelungkup
Berlayar sampai ke Sasak.
Bersilang kayu dalam tungku
Di situ api makanya hidup
Apa saja yang direndang akan masak.

Meskipun orang Minang sudah sejak dari "sononya" diajarkan berdemokrasi dengan sifat-sifat keterbukaan serta kebebasan menyatakan pendapat, namun warna yang muncul ke depan rasanya bukan bersilang kayu dalam tungku, tapi sudah "lego-pagai". Tak tahu lagi mana kawan mana yang lawan dalam artian yang positif.

Barangkali kayu yang bersilang itu sudah terlalu besar melebihi porsi tungku yang ada, makanya bukan saja tungku yang dibikinnya goyah, malahan yang dimasak dalam belanga, periuk atau kuali pun akan tumpah keluar.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, masalah pro dan kontra dalam pencalonan dan pemilihan Gubernur, khususnya Gubernur Sumatera Barat atau Sumatera Tengah sudah biasa dari dahulunya.

Ketika republik ini mulai berdiri, Sumatera hanya propinsi yang berpusat di Medan. Pemerintah RI waktu itu telah membagi wilayah Sumatera jadi tiga sub propinsi, yakni : Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan.

Setiap sub propinsi diangkatlah seorang Gubernur Muda. Residen Dr.Moh. Djamil Dt. Rangkayo Tuo kemudian ditetapkan menjadi Gubernur Muda Sumatera Tengah.

Djamil kemudian digantikan pula oleh Mr.Moh. Nasrun yang diangkat pada tanggal 29 April 1947. Setahun kemudian tepatnya tanggal 15 April 1948 keluarlah UU No.10 tahun 1948 yang menetapkan sub-sub propinsi di Sumatera menjadi propinsi penuh. Pada waktu itu pemerintah Pusat RI sekaligus mengangkat Mr. Moh Nasrun menjadi Gubernur Sumatera Tengah yang pertama. Sedangkan Mr. Teuku Moh. Hasan

diangkat sebagai Komisaris Pemerintah Pusat (Kompempus) untuk Sumatera berkedudukan di Bukittinggi.

Ketika itu terjadilah perbedaan pendapat yang cukup tajam antara tokoh-tokoh pemerintah dan tokoh-tokoh partai politik di Bukittinggi.

Sebagian mengatakan bahwa yang lebih tepat memegang jabatan Gubernur Sumatera Tengah adalah Dr. Moh. Djamil karena semangatnya bergelora ketimbang Nasrun.

Dr. Djamil ketika jadi Gubernur Muda terkenal dengan "gubernur lipat" karena setup ia berpidato sering menyelipkan kata-kata "lipat! Lipat saja yang anti Republik".

Sampai menjelang clash II pro dan kontra pengangkatan Gubernur Nasrun masih bergema.

Di masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada tahun 1949, Residen Sumatera Barat Mr.Moh. Rasyid diangkat sebagai Gubernur Militer Sumatera Barat. Tak lama kemudian Rasyid dikukuhkan sebagai Gubernur Militer Sumatera Tengah.

Namun kemudian setelah perang gerilya selesai dan telah terjadi pemulihan kedaulatan RI, Pemerintah pusat kembali menetapkan Mr.Moh. Nasrun sebagai Gubernur Sumatera Tengah.

Karena sejak awalnya Mr.Moh. Nasrun telah digoncang pro dan kontra atas pengangkatannya sebagai Gubernur Sumatera Tengah, maka ketika ia dikukuhkan sebagai Gubernur Sumatera Tengah di zaman RIS, pertikaian pendapat ini belumlah reda.

Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Tengah (DPR-ST) kemudian mengeluarkan mosi tidak percaya terhadap Gubernur Nasrun dan minta pemerintah RI Yogya menariknya kembali ke Departemen Dalam Negeri (dulu namanya Kementerian)

DPR-ST minta supaya Nasrun diganti dengan talon Gubernur yang telah dipilih oleh DPR-ST, masing-masing: H. Iljas Jakoub (ex Digulis/Ketua DPR-ST dan tokoh Masyumi), Dr.M. Djamil (mantan Gubernur Muda Sumatera Tengah) dan Dr. A. Rahim Usman (seorang dokter di Padang).

Perdana Menteri RIS, Mohammad Hatta minta Menteri Dalam Negeri RI, Yogya, (waktu itu dipegang oleh Mr Soesanto Tirtoprodjo), agar memperhatikan suara-suara dari Bukittinggi tersebut. (Sumatera Tengah waktu itu berpusat di Bukittinggi, HKR).

Tapi Menteri Soesanto meyakinkan DPR-ST bahwa Nasrun adalah orang pintar ahli hukum dan putera Minang yang cocok sekali dengan masyarakat Sumatera Tengah.

Namun DPR-ST plus tokoh-tokoh partai tak mau mundur dari pendiriannya. Maklumlah waktu itu perjuangan partai-partai politik sedang dipuncak.

Akhirnya Menteri Soesanto jadi juga menarik Mr. Nasrun ke Kementerian Dalam Negeri di Yogyakarta dan kosonglah jabatan Gubernur Propinsi Sumatera Tengah.

Ada beberapa waktu jabatan tersebut tidak terisi karena Pemerintah Pusat mempertimbangkan apakah akan mengangkat Buya H. Iljas Jakoub (Ketua DPR-ST) yang tokoh politik atau mencarikan seorang pamong atau seorang figur pemerintahan.

Ketika mosi integral Moh. Natsir diterima parlemen RIS, maka bentuk negara kita berobah dari federasi ke Negara Kesatuan.

Kebetulan yang menjadi Perdana Menteri pertama Negara Kesatuan RI adalah Moh. Natsir dari Masyumi. Sisa-sisa permasalahan dari Kabinet Hatta tentu menjadi tanggung jawab Kabinet Natsir.

Mantan akting Presiders RI Yogya, Mr. Assaat, yang dalam Kabinet Natsir menjadi Menteri Dalam Negeri segera diutus ke Bukittinggi untuk menyelesaikan konflik DPR-ST dengan pemerintah pusat.

Dalam pertemuan itu telah berbicara keras wakil-wakil parpol, antara lain, Zamzami Kimin (Masyumi), Damanhuri Djamil (PSII), H. Syamsiah Abbas (Perti), Mamanda Dt. Simaradjo (MTKAAM), Dt. Bagindo Basa ran Kuniang (Partai Adat Rakyat/ PAR), dan lain-lain yang pada pokoknya menolak Nasrun.

Para pembicara tersebut minta agar Mendagri Assaat mengabulkan permintaan Propinsi Sumatera Tengah untuk mengangkat H. Iljas Jakoub atau salah seorang dari dua talon lainnya menjabat Gubernur Sumatera Tengah sesuai dengan keputusan DPR-ST.

Assaat berjanji akan melaporkan dan merundingkan dulu dengan. PM Natsir. Setelah pulang kampung sejenak ke Kubang Putih, esok harinya Assaat kembali ke Jakarta.

Apa yang terjadi kemudian ?

Kabinet Natsir menunjuk seorang pamong dari Jawa, Ruslan Muljohardjo, untuk menjadi Gubernur Sumatera Tengah.

Konon ditunjuknya Ruslan atas saran Bung Hatta dan kebetulan ia seorang Masyumi. Reaksi daerah semakin keras. Situasi sedikit memanas, dan pada gilirannya masa kerja Gubernur baru itu disambut dingin oleh masyarakat Sumatera Tengah terutama oleh para anggota DPR-ST.

Untuk meredam ketegangan antara pusat dan daerah, pada awal tahun 1951, Kabinet Natsir membekukan DPR-ST. Istilahnya waktu itu

dalam berita-berita pers, Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Tengah (DPR-ST) di "frischkamer artikelen" kan. Artinya di- *peti es*-kan alias dibekukan.

Sejak itu dikatakan orang, tanah Minang yang demokratis tak punya alat perlengkapan Demokrasi. Gubernur Ruslan memerintah Sumatera Tengah (Sumbar, Riau dan Jambi) tanpa Dewan Perwakilan Rakyat sebagai wadah untuk menyuarakan suara rakyat.

Tapi Gubernur Ruslan seorang Pamong yang pandai. Ia dekati tokoh-tokoh masyarakat, para pemimpin partai politik, dan lain-lain. Ia tetap menghormati Buya H. Iljas Jakoub, seorang pejuang pergerakan dari Perini. Meskipun Lembaga Legislatif propinsi belum cair, namun H. Iljas Jakoub tetap bekerja seperti biasa. Hadir dalam pertemuan-pertemuan penting dan aturan protokoler terhadapnya tetap diberlakukan.

Gubernur Ruslan juga meminta Buya Saalah St Mangkuto seorang tokoh Muhammadiyah mantan Bupati 50 Kota dan Bupati Solok sebagai pendampingnya.

Mobil BA 1 dan BA 2, mobil Gubernur Ruslan Muljohardjo dan mobil Buya Saalah selalu beriringan bila Senin sampai Rabu berkantor di Bukittinggi dan Kamis Sabtu di Gubernuran Padang.

Akhirnya Gubernur Ruslan yang dari Jawa bukan saja dianggap kapabel dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tapi juga akseptabel, cukup serasi dan cukup diterima oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya dan Sumatera Tengah pada umumnya.

Suara-suara yang menentangnya tak terdengar lagi. "Biduk lalu kiambangpun bertaut". Yang terdengar hanya teriakan agar demokrasi dicairkan kembali di Sumatera Tengah atau keluarkan DPR-ST dari kamar es, kamar pendingin.

Meskipun sudah terlaksana pemilihan umum pertama di Indonesia pada tahun 1955 dalam suasana demokrasi parlementer, namun DPR-ST belum juga cair. Sebab dalam pemilu 1955 itu yang dipilih adalah badan konstituante dan DPR-RI.

Ruslan Muljohardjo sampai 6 tahun menjabat Gubernur Sumatera Tengah dengan mencatat kemajuan-kemajuan yang sangat berarti bagi daerah ini. Hanya karena kesulitan dana maka pembangunan disegala bidang belumlah merata dan belum dapat menjangkau ke pelosok desa, baik di Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

Tibalah saatnya ketika hubungan pusat dengan daerah semakin tak baik dan lahirnya dewan-dewan daerah seperti Dewan Banteng, Dewan Gadjah, Dewan Garuda, dan lain-lain, maka pada tanggal 20 Desember

1956, Gubernur Ruslan menyerahkan jabatannya kepada Ketua Dewan Banteng, Letkol A. Husein.

Ia dibantu oleh seorang Kepala Staf Sipil, Mayor Sofyan Ibrahim dan seorang pejabat senior Residers Mr. Abu Bakar Djaar untuk Sumatera Barat, Mayor Syamsi Nurdin untuk Riau dan Djamin Dt. Bagindo untuk Jambi.

Lucunya setelah pemilu itu lembaga-lembaga legislatif untuk Kabupaten dan Kotamadya tetap terbentuk, namanya dari DPRD-S (Sementara) yang tak ikut dibekukan bersama DPR-ST, berganti nama dengan DPRD-P (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Peralihan).

Menurut catatan, ada sekitar 10 tahun Sumatera Tengah tak punya lembaga demokrasi (Dewan Perwakilan Rakyat), sedangkan 10 propinsi lainnya di Indonesia waktu itu punya dewan perwakilan daerah.

Sejak Kabinet Natsir membekukan DPR-ST pada tahun 1951, baru pada tahun 1961 dapat cair setelah Gubernur Sumatera Barat, Komisaris Besar Polisi Kaharuddin Dt.Rangkayo Basa dilantik pada tahun 1960.

DPR-ST hapus, diganti dengan DPRD-GR Sumatera Barat dalam alam demokrasi terpimpin yang dicanangkan Presiden Soekarno. Propinsi Sumatera Tengah dipecah menjadi propinsi Sumbar, propinsi Riau dan propinsi Jambi.

Masing-masing propinsi itu juga punya DPRD-GR yang komposisinya fifty-fifty antara parpol dengan kekaryaan.

Gubernur Sumatera Barat, Komisaris Besar Polisi Kaharuddin Dt. Rangkayo Basa, pada tahun 1965 digantikan oleh Soepoetro Brotodihardjo yang didrop oleh Mendagri Dr. Soemarno.

Pada tahun 1966, pada awalnya Orde Baru, DPRD-GR Sumatera Barat mengadakan pemilihan gubernur dari dua orang calon, masing-masing Pj. Gubernur Sumatera Barat Soepoetro dan Drs. Harun Zain, Rektor Universitas Andalas, Padang.

Dari hasil pemilihan oleh DPRD-GR Sumatera Barat tersebut ternyata Pj. Gubernur Soepoetro Brotodihardjo unggul dari Drs. Harun Zain.

Meski perolehan suara untuk Harun Zain kecil dibandingkan Soepoetro, namun Pj. Presiden Soeharto telah menggunakan hak prerogatifnya menetapkan Harun Zain sebagai Gubernur Sumatera Barat periode 1966-1971.

Setelah dilantik sebagai Pejabat Gubernur pada akhir masa jabatannya yang pertama itu, maka pada tahun 1972 ia terpilih lagi untuk masa jabatannya yang kedua yang berakhir pada tahun 1977.

Harun Zain kemudian digantikan oleh Ir. H. Azwar Anas, Dirut PT Semen Padang pada waktu itu. Tak ada gejolak dalam proses pencalonan Gubernur pada gejolak tahun 1977 tersebut. Terasa mulus-mulus saja suksesi antara Harun Zain dan Azwar Anas. Mungkin karena Harun Zain sejak lama menyiapkan kader yang akan menggantikannya.

Ketika jabatan Harun Zain akan habis dan tak mungkin lagi untuk diangkat buat ketiga kalinya, maka Dirut PT Semen Padang itu sering diikutsertakan dalam rombongan Gubernur mengunjungi daerah-daerah tingkat II.

Azwar Anas diperkenalkan kepada masyarakat sebagai orang yang telah menyelamatkan pabrik semen Indarung yang tadinya ada niat akan dijual kepada Perancis. Nyaris tak ada sebutir kerikil pun yang dapat menghalangi langkah Azwar Anas untuk duduk menjadi orang nomor satu di "Rumah Bagonjong" di jalan Sudirman Padang itu.

Baik masyarakat Sumatera Barat maupun DPRD Tk.I yang kala itu di pimpin oleh ketuanya H. Barham Tjokrohandoko yang Remudian digantikan Drs. Zaghlul St. Kabasaran menerima Azwar Anas menggantikan Harun Zain yang telah berhasil membangun Sumatera Barat kembali dengan politik harga diri.

Ini maksudnya karena masyarakat Sumatera Barat mengalami trauma yang amat dalam setelah pergolakan daerah pada tahun 1958-1961 dulu. Terasa ada kemunduran di segala bidang, terutama dalam bidang prasarana dan pendidikan. Ekonomi rakyat morat-marit. Sementara suasana politik tanah air pun tak mendukung. Masa itu disebut zaman Orde Lama.

Baru setelah bangkitnya Orde Baru suasana mulai berubah. Harun Zain orang pertama yang memimpin daerah ini pada permulaan orde pembangunan yang di pusat dipimpin oleh Pak Harto.

Azwar Anas menggantikan Harun Zain yang duduk di "rumah bagonjong" selama 11 tahun. Ada daya pesona Azwar Anas di hati masyarakat Sumatera Barat. Ia seorang teknokrat yang alien. Seorang muslim yang saleh disamping kehidupannya ditempa dalam dinas kemiliteran. Ia seorang pendakwah yang disenangi masyarakat. Sulit membedakan pidatonya yang resmi atau bukan. Semuanya bernada dakwah. Sebagaimana halnya Harun Zain, ia duduk dua kali periode. Dalam tangannya Sumatera Barat memperoleh penghargaan tertinggi dari negara, berupa Parasanya Puma Karya Nugraha pada tahun 1984.

Tapi begitu masa jabatan Azwar Anas habis terasa sulit mencari penggantinya. Harun Zain dan Azwar Anas dinilai orang sebagai birokrat

yang populer. Terhadap keadaan yang demikian itu biasanya sulit mencari penggantinya.

Dulu Bung Karno ketika menjadi Presiden RI pertama yang penuh kharismatik dan sangat populer di kalangan rakyat selalu saja dalam pikiran orang, siapa yang akan menggantikdnnya sebagai kepada negara dan sebagai pemimpin bangsa.

Artinya, siapa yang dapat menandinginya. Yang tampil penuh pesona, dengan gaya yang elegan, orator dan berwibawa.

Ketika orang awam tidak menemukan sosok yang seperti itu, biasanya ditunggu kebaikan hati sejarah tentang siapa yang akan menggantikannya.

Nah, kenapa ribut-ribut tentang pencalonan Gubernur Sumbar periode 1992-1997 ini ?

Barangkali jawab dari pertanyaan tersebut dapat kita berikan sepanjang kita dapat mengamati gagasan atau pikiran yang berkembang dalam masa proses pencalonan tersebut.

Pertama, kita lihat adanya gagasan Mendagri Rudini sejak lama bahwa masa jabatan gubernur hendaknya satu kali periode saja. Gagasan tersebut telah tersiar secara luas dengan alasan demi pembinaan kader. Alasan itu dirasa cukup argumentatif. Jangan sampai kader yang lain menunggu sepuluh tahun atau dua kali periode barn dapat menempati jabatan yang demikian.

Tapi bagi para pejabat yang berprestasi luar biasa atau kondisi daerah setempat yang memintanya, maka Gubernur yang sudah menyelesaikan masa baktinya pada periode pertama dapat dipilih kembali oleh DPRD Tingkat I yang bersangkutan. Artinya kontrak lima tahun pertama dapat diperpanjang lagi.

"Kalau tidak dengan alasan itu, ya sudah. Satu kali periode saja", kata Rudini menegaskan.

Dalam hubungan Milah kita lihat sejak dari mulanya ada bayangan bahwa Drs.H. Hasan Basri Durin tidak direstui lagi untuk dipilih oleh DPRD Sumbar untuk masa jabatan yang kedua kalinya.

Kemudian Mendagri Rudini pun secara terang-terangan mengemukakan kepada pers tentang pendiriannya dan penilaiannya tentang Hasan. Prestasinya hanya biasa-biasa saja. Tidak luar biasa. Buktinya, ternyata daerah yang ia pimpin tak mampu mempertahankan Parasamya Purna Karya Nugraha yang dulu diperoleh di zaman Gubernur Azwar Anas.

Untuk itu Hasan nampaknya telah siap. Apalagi setelah datangnya seorang tokoh penting dari Jakarta menggambarkan bahwa dia tidak akan dua kali.

Hal itu dapat dipahaminya setelah dikaitkan dengan gagasan Rudini yang punya prinsip setiap gubernur tidak akan dua kali periode dan mungkin juga karena alasan-alasan yang lain.

Kedua, karena bayangan dan isyarat Menteri Rudini tersebut, maka bangkitlah orang-orang yang tak menginginkan Hasan Basri Durin duduk kembali di "Rumah Bagonjong" untuk kedua kalinya. Orang-orang yang tak senang dengan Hasan datang berbondong-bondong ke Depdagri dengan maksud menyampaikan protes atau penolakannya dicalonkan kembali Hasan.

Hal itu diekspos secara luas oleh surat-surat kabar tanah air dan para perantau pun sebagian ada pula yang ikut menolak Hasan. Kalau ada yang menolak tentu ada pula yang mendukungnya. Sejak itu ramailah atmosfir demokrasi dengan pro dan kontra Hasan Basri Durin.

Bahkan dari pemberitaan koran di Jakarta ada yang misterius atau cukup mengagetkan sebagaimana diungkapkan oleh M Noor Dt Rajo Panghulu, mantan anggota DPRD Tingkat I Sumbar yang bersama Bulkaini menolak dicalonkan kembali Hasan Basri Durin.

Dalam suatu rapat LKAAM Sumbar dikatakan bahwa dia dengan mantan Ketua DPRD Sumbar, Bulkaini, datang di Depdagri pada tanggal 10 September 1992, tapi tak sempat ketemu dengan Mendagri Rudini. Tapi tanggal 11 September keesokan harinya telah tersiar di sementara koran Jakarta bahwa mantan Ketua DPRD Sumbar, M.Noor, Kamis kemarennya (10 September) telah menghadap Mendagri Rudini seraya menyampaikan pokok-pokok fikirannya yang intinya menolak pencalonan kembali Hasan Basri Durin.

Nampak di situ ada yang merekayasa pemberitaan itu dan terkesan amat tergesa sementara kelompok Bulkaini, menurut yang diungkapkan M. Noor, baru dapat bertemu dengan Mendagri Rudini pada Jumat, 11 September 1992. Padahal berita koran terbitan Jumat 11 September itu menyatakan bahwa kelompok Bulkaini telah menghadap Mendagri kemarennya.

Kenapa sampai begitu ?

Barangkali sekedar untuk mendahului Pimpinan DPRD Sumbar yang terdiri dari Prof.Drs. Djamil Bakar, Kolonel Lek. Amin Suar dan H. Yahya yang bermaksud menghadap Mendagri guna menyampaikan 3 bakal calon yang terdiri dari Drs.H. Hasan Basri Durin (Gubernur periode

1987-1992), Drs. Masri MS (Kepala BP7 dan Ketua FKP DPRD Sumbar) dan Anwardin. BA Pembantu Gubernur Sumatera Barat. Wilayah II.

Ternyata kemudian Pimpinan DPRD Sumbar barn dapat menghadap Mendagri setelah dua minggu di Jakarta dan sudah empat kali pindah hotel karena biaya sudah menipis. sementara pada tanggal 14 dan 15 September 1992 kelompok Drs. Zainun, Drs.H. Bachtiar Buyung, H. Jafri Dt. Bandaro Lubuk San, Buya H. Harun Yunus dan H.Dt Tan Kabasaran Berta Masfar Rasyid. SH telah dapat diterima Mendagri Rudini.

Ketiga, ada kesan bahwa DPRD Tingkat I Sumatera Barat sebagai lembaga demokrasi di tingkat daerah kurang terbuka dalam memproses pencalonan gubernur yang ekornya membuat kemelut politik dan benturan di tingkat atas dan di tingkat bawah.

Banyak ocehan yang kita dengar dialamatkan kepada orang-orang Minang, yang selama ini memiliki budaya demokrasi yang sudah lama dan tinggi. Kenapa jadi begitu?

Orang melihat kulitnya saja dan tak melihat lebih jauh ke dalam. Apa yang menjadi inti masalah yang sebenarnya.

Orang tak melihat silang pendapat di antara orang Minang sendiri. Yang mereka lihat adalah terjadinya cekcok sesama kita, sesama urang awak.

Buktinya ?

Sudah jatuh korban. Kadit Sospol Sumbar, Kolonel Nurbahri Said Pamuncak dicopot Rudini karena telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Kolonel Pamuncak, menurut Rudini, telah melakukan insubordinasi dalam kaitan proses pencalonan Gubernur Sumatera Barat.

Sebagai pembina politik di tingkat daerah, Pamuncak menurut Rudini telah melakukan upaya pemihakan dalam hal pencalonan Gubernur Sumbar, suatu hal yang seharusnya dihindari oleh Kadit Sospol.

Kesalahan lainnya karena Pamuncak telah menulis laporan resmi kepada instansi lain diluar Depdagri.

Maksudnya adalah Menhub Azwar Anas dan Menkop Bustanil Arifin yang didesas-desuskan kedua tokoh Minang itu telah ikut merekayasa pencalonan kembali Hasan Basri Durin sebagai Gubernur Sumatera Barat periode 1992-1997.

Kedua tokoh Minang di Jakarta itu membantah ikut merekayasa pencalonan Hasan. Kalau yang dikatakan ikut merekayasa itu adalah meminta pendapat sebagai urun rembuk kepadanya adalah suatu hat yang wajar saja.

Golkar Sumbar mencalonkan Hasan Basri Durin, sudah benar. Sudah melalui proses dari bawah dan tingkat atas. Sudah melalui rapat-rapat pengurus dan sudah melalui musyawarah daerah Golkar se Sumatera Barat.

Hasil musyawarah inilah yang oleh DPD Golkar Sumbar disampaikan kepada FKP di DPRD tingkat I sebagai perpanjangan tangan DPD di DPRD.

Barangkali yang kurang transparan adalah DPRD Tingkat I Sumbar sendiri. Terkesan kurang terbuka. Memang FKP telah menyetujui ketiga bakal calon tsb, berikut fraksi-fraksi lainnya, apa salahnya melakukan dengar pendapat dari berbagai pihak, golongan dan kalangan tertentu untuk mendapatkan "empati", menyamakan sikap dan rasa, supaya "rentak nak sedegam" setelah berbagai keinginan dan aspirasi yang tumbuh dapat pula tertampung.

Sewaktu pencalonan Harun Zain dan Azwar Anas dulu, oleh Pimpinan DPRD Tingkat I selalu diadakan *"public hearing"* dengan mengundang tokoh-tokoh alim ulama, ninik mamak, para cendikiawan, seniman dan budayawan, tokoh-tokoh wanita, dll.

Kenapa itu tidak dilakukan oleh DPRD Sumbar sekarang ?

Bak kata urang awak, DPRD Sumbar dengan cara dan gayanya dalam pemrosesan bakal colon gubernur "turun mandi baciluikkan aie sajo" atau "bado'a ciek talua sajo", artinya tak perlu memberi tahu orang, tak mengundang siapasiapa, dan sebagainya.

Barangkali tiga faktor itulah yang menjadi penyebab terjadinya ribut-ribut politik dalam pencalonan Gubernur Sumbar yang berlangsung pada bulan September s/d December 1992 yang lalu.

Setelah lembaga demokrasi daerah Sumatera Barat itu membuka diri dengan membentuk Pansus (Panitia Khusus) yang bertugas menampung segenap aspirasi masyarakat, sesuai dengan saran Mendagri Rudini, barulah terasa kebekuan itu mencair.

Bakal calon yang tadinya tiga orang, sekarang tinggal lagi satu orang yaitu Drs. H Hasan Basri Durin. Menteri Rudini sebenarnya sudah lama bersuara lantang tentang pencalonan gubernur di Indonesia.

Sesuai dengan UU No.5 tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, bakal calon harus diajukan sekurang-kurangnya tiga orang dan sebanyakbanyaknya lima orang. Kemudian Pemerintah Pusat menetapkan tiga orang di, antaranya untuk dipilih oleh DPRD Tingkat I setempat.

Namun Rudmi tak mau ada calon pendamping. Harus sama bobotnya. Tak perlu ada rekayasa-rekayasaan. Karena itu DPRD Sumbar

menambah calon lagi sebanyak empat orang, masing-masing Drs.H Syoerkani (Wagub), dokter Tarmizi Taber (Sekjen Depag), Ir.H Yanuar Muin (Dirut PT Unindo, Jakarta) dan Syahrul Ujud. SH (Wall kota Padang).

Kelima bakal calon tersebut dipandang masyarakat memang sama bobotnya. Dari kelima bakal calon tersebut yang turun kembali ke bawah untuk dipilih oleh DPRD Sumbar tinggal tiga orang masing-masing: Drs.H Hasan Basri Durin, Drs. Syoerkani dan H. Syahrul Ujud. SH.

Dalam suasana yang amat menegangkan pada hari Kamis, 19 November 1992, ketiga calon tersebut dipilih oleh DPRD Sumbar.

Hasilnya? Ternyata Hasan Basri Durin masih unggul. Hasan memperoleh 23 suara, sedangkan Syoerkani dan Syahrul Ujud masing-masing 8 dan 14 suara.

Tiga belas hari kemudian, tepatnya tanggal 2 Desember, Presiden menetapkan Hasan Basri Durin lagi sebagai Gubernur Sumatera Barat periode 1992-1997.

Tanggal 29 Desember 1992 Mendagri Rudim atas nama Presiden RI melantik dan mengambil sumpah jabatan H. Hasan Basri Durin dalam acara yang meriah dan khidmat bertempat di aula Kantor Gubernur Sumbar di Jalan Sudirman Padang.

"Biduk lalu kiambang bertaut", kata Hasan Basri Durin pada malam harinya ketika diadakan resepsi untuk mengantar tugas beliau sebagai Gubernur Sumatera Barat untuk periode yang kedua.

Semua pengalaman pahit masa lampau dapat diambil hikmahnya bagi kita semua, baik bagi masyarakat Sumatera Barat, yang tinggal di kampung halaman maupun yang menetap di rantau. Begitu juga bagi DPRD Sumbar sendiri dan bagi Drs. H. Hasan Basri Durin pribadi yang mendapat kepercayaan dari rakyat dan pemerintah pusat sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat untuk lima tahun yang akan datang.

"Cabiak-cabiak (robek) bulu ayam bukanlah kusut sarang tempua". Kita tak melihat lagi gabak di hulu tanda hari akan hujan. Yang kita lihat sekarang cewang di langit tanda hari akan panas.

Dan laba-laba menenun jaring sarangnya di pagi hari bukan di waktu senja, sebagai pertanda hari akan cerah.

Padang,15 Januari 1993

BUKU DAPAT MENGUBAH DUNIA
Menyambut Pameran Buku Ilmiah 1989 Di Padang
(Harian Semangat, 14 Januari 1989)

Buku adalah sejumlah lembaran tercetak yang dijilid. Atau katakanlah seikat lembaran tercetak (tertulis) yang berisikan sesuatu masalah atau lebih yang dituangkan dalam bentuk karangan.

Tapi bukan setelah John Guttenburg yang orang Jerman pada abed ke 75 itu saja orang mulai kenal dengan dunia perbukuan. Jauh sebelum itu orang telah mengenal buku yang isinya sebuah ramalan atau ilmu pengetahuan dan filsafat.

Karena John Guttenburg belum lahir, sudah barang tentu mesin cetak belum dikenal orang. Di zaman purba orang menulis buku menggunakan kulit kayu paphyrus yang tipis den halus. Kemudian disambungkan dengan menggunakan lem dan digulung ditabung si lender.

Lalu dari kata "paphyrus"lah orang Inggris menyebutkan "paper" untuk kertas. "Newspaper artinya kertas berita atau surat kabar.

Pada bangsa Babylonia dan Asyiria ketika dulu kala, menulis buku dengan diukirkan di atas tablet batu. Sedangkan di Indonesia dan India membiasakan menulis di daun lontar sebagaimana terdapat di Bali. Di Tiongkok pada sebuah gua disebuah desa di tenggara negeri Cina itu ditemukan tumpukkan buku dari kain sutera halus yang membuat seorang peneliti dari Inggris menaikkan alisnya ketika berada di dalam gua yang di jags oleh seorang lelaki.

Demikianlah buku dari zaman ke zaman berubah melalui suatu evolusi berkat penemuan-penemuan den hasil teknologi dan peradaban manusia. Tapi sejak Guttenburglah orang mengenal mesin cetak "pers". Pers itu sendiri dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggris disebut "press" yang artinya jepitan atau tekanan. Huruf atau letter yang timbul ketika dijepit pakai tinta; maka jadilah ia barang cetakan. Sejak itu mulailah orang menggunakan grafika secara modern. Namun kini dunia cetak mencetak itu jauh lebih maju lagi setelah ditemukannya mesin cetak *offset* dan mesin set yang di sebut Compugraphic. Karena itu buku yang dulu-dulunya begitu sulit untuk digandakan, atau diperbanyak sehingga harganya harus mahal, sekarang mencetak dan menggandakannya lebih gampang namun harganya belumlah dapat dikatakan murah:

Tapi dengan buku, orang bisa maju dalam berfikir karena memperoleh informasi, referensi dan masukan yang kemudian

dicernakannya sendiri. Ternyata buku-buku juga dapat mengubah dunia. Dalam bukunya Downs ada 16 buku yang mengubah jalan sejarah. *"Books That Changed The World"* (Buku-buku yang mengubah dunia)

Di antara 16 buku besar itu ialah Hukum Daya tarik Bumi atau yang disebutkan hukum jatuh oleh Isaak Newton yang berjudul: *"Prncipia Mathematica"* Albert Einstein datang dengan bukunya yang terkenal *"The Special and General Theories"* yang membawa dunia ke abad atom. Dan atom pun menghancurkan kota Hirosima dan Nagasaki Agustus 1945. Setelah itu peta politik dunia pun berubah. Lalu *"De Motu Cordis"*, berupa penemuan baru tentang peredaran darah yang mengubah ilmu kedokteran *"Mein kampf"* oleh Hitler dari Jerman. Kemudian datang pula Charles Darwin dengan bukunya yang kesohor. *"The Origin Of Species"* yang menyatakan setiap makhluk hidup berasal dari makhluk yang lebih rendah tingkatnya. Karenanya manusia dan monyet satu nenek moyang.

Stowe dengan bukunya yang tersebar luas: *"Uncle Tom's Cabing"* yang, dianggap sebagai sebab utama Perang Saudara di Amerika yang disebut juga sebagai *"American Civil War"*. Dan Sigmund Freud dengan bukunya *"The Interpretation of Dreams"* yang mengevolusikan pemikiran-pemikiran manuals tentang dirinya.

Bukankah buku-buku besar yang disebutkan Down itu sebagai supernatural power, sebagai tenaga keramat yang mengubah jalannya sejarah?

Karena itu kita menyambut baik Pameran Buku-Buku ilmiah 89 yang dibuka Senin Lusa (16 Jan 89) untuk pertama kali diadakan di Sumatera dan kebetulan diadakan di Kota Padang sebagai kola pendidikan di Sumbar ini.

Pameran itu sangat besar artinya untuk meningkatkan *reading habit* di kalangan, mahasiswa kita demi peningkatan kualitasnya dalam berbagai disiplin ilmu yang sedang diminatinya.

Selanjutnya sebagaimana dikatakan oleh Doddy Yudista. SH, salah seorang panitia penyelenggara yang datang dari Jakarta, tujuan pameran ini juga untuk merangsang penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengabaikan upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bahasa asing Inggris terutama sebagai kunci dalam memasuki ruang ilmu pengetahuan yang dalam dan luas.

Semoga tujuan pameran yang diadakan di Padang Kota Tercinta ini sukses dan mencapai sasarannya.

Padang, 14 Januari 1989

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Membaca biografi seorang tokoh memberikan banyak pengetahuan dan informasi kepada pembaca bahwa untuk meraih sebuah kesuksesan dan ketenaran tidaklah diraih dengan mudah namun banyak proses yang mesti dilalui. Namun sebuah kesuksesan bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk diraih jika ada niat dalam hati. Hal ini tergambar sangat jelas dalam kisah hidup Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie. Lahir di sebuah nagari di Kota Payakumbuh (dahulunya termasuk Kabupaten Limapuluh Kota), tepatnya di Padang Alai Nagari Aie Tabik. Sukses menjadi orang besar, hal ini dibuktikan ketika beliau meninggal pada tanggal 25 Oktober 2008, banyak tokoh baik di tingkat lokal maupun nasional turut menyampaikan duka cita atas meninggalnya sang datuk.

Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie meraih kesuksesan bukanlah melalu jalur pendidikan formal yang tertinggi. Pendidikan yang pernah ditempuh hanya setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Namun dalam perjalanan hidup beliau berkenalan dengan tokoh-tokoh besar pendiri bangsa Indonesia terutama ketika terjadi peristiwa Pemerintah Revolusionar Republik Indonesai (PRRI), seperti Moh. Hatta, Syafrudidin Prawiranegara, Mohammad Natsir, Dahlan Djambek dan lain-lain. Perkenalan ini memberikan pengetahuan yang luar biasa terhadap Kamardi Rais dan membentuk beliau menjadi orang besar.

Membaca, belajar dan menulis merupakan kata kunci dari kesuksesan yang diraih oleh Kamardi Rais. Sang Ayah Rais Datuk Machudum merupakan tokoh adat dan pernah menjadi walinagari Aie Tabik menjadi sumber inspirasinya. Sang ayah memiliki hobi membaca sehingga memiliki banyak koleksi buku dan pernah mendirikan surat khabar di Payakumbuh. Bakat ini diwarisi oleh Kamardi Rais, dari kecil Kamardi telah suka membaca dan dari membaca itulah Kamardi Rais mulai menjadi penulis dalam usia 17 tahun, dengan mengirim tulisan ke surat khabar Haluan yang terbit di Padang.

Inilah titik awal dari kesuksesan yang diraih oleh Kamardi Rais, sebagai seorang penulis beliau juga aktif di organisasi Muhamadiyah Kabupaten Limapuluh Kota. Pada acara muktamar Muhamadiyah di Palembang, Kamardi Rais yang awalnya hanya seorang peserta muktamar akhirnya tidak kembali pulang ke Payakumbuh, namun bertahan di

Palembang dan menjadi Wartawan di Surat Khabar Batanghari Sembilan yang saat itu sangat dekat dengan Dewan Gajah di Sumatera Selatan. Kedekatan inilah yang menyebabkan ketika PRRI meletus Kamardi menjadi salah seorang tokoh yang mendukung PRRI yang dibuktikan dengan ikut lari ke hutan dan berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain di pedalaman Kabupaten Limapuluh Kota.

PRRI berakhir pada tahun 1959, yang ditandai dengan kembalinya Ahmad Husein ke pangkuan ibu pertiwi. Kamardi tetap bertahan di kampung, banyak aktifitas yang dijalani oleh Kamardi Rais di Payakumbuh, mulai dari anggota DPRD Gotong Royong dan unsur Partai Nasional Indonesia (PNI), pembuat pidato dari Bupati Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 1960-an dan menjadi guru mengaji untuk anak-anak di Nagari Aie Tabik dan nagari sekitarnya.

Kemampuan menulis dan pengetahuan yang luas tentang adat menyebabkan Kamardi Rais tetap menjadi orang penting dalam konteks masyarakat Nagari Aie Tabik dan Kabupaten Limapuluh Kota. Hal ini dibuktikan beliau merupakan salah seorang utusan Ninik Mamak dari Kabupaten Limapuluh Kota yang berangkat ke Padang dalam rangka mendirikan Lembagan Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Pada akhirnya, Kamardi Rais memutuskan untuk pindah ke Padang untuk lebih mengembangkan hobby dan kemampuannya sebagai penulis dan jurnalistik. Di Padang, dia semakin terasah kemampuannya dan banyak menulis di berbagai suratkabar di Padang serta menjadi koresponden beberapa surat kabar Jakarta. Pekerjaan pertama yang dijalani adalah menjadi Wartawan pada Harian Angkatan Bersenjata.

Dunia tulisan menulis atau wartawan kembali menjadi titik awal dari keberhasilan Kamardi Rais, selain jadi Wartawan beliau juga menjadi humas di DPRD Sumatera Barat. Karir Kamardi Rais di dunia kewartawanan mencapai puncaknya ketika menjadi Pemimping Redaksi Harian Semangat dan diangkat menjadi ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Sumatera Barat selama dua periode. Secara bersamaan beliau juga terlibat di dunia politik dengan menjadi pengurus Partai Golongan Karya (Golkar) dengan jabatan sebagai Humas bersama Anas Lubuk. Karir di dunia politik menyebabkan Kamardi Rais pernah tiga kali menjadi anggota DPRD Sumatera Barat. Aktif di dunia politik tidak menyebabkan Kamardi Rais melupakan LKAAM yang pernah beliau dirikan. Sebagai datuk beliau memiliki kesempatan menjadi pengurus di LKAAM dengan jabatan pertama adalah sebagai Humas LKAAM Sumatera Barat dan kemudian beliau menjadi ketua LKAAM Sumatera Barat selama 2 Periode.

Kamardi Rais hidup di bebeberapa zaman mulai dari zaman mempertahankan kemerdekaan, zaman pergolakan daerah, zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi. Hal ini memberikan banyak pengalaman dan kenangan yang menjadikan Kamardi Rais menjadi orang yang banyak memiliki pengetahuan dan informasi. Semuanya bertambah lengkap dengan pengetahuan beliau tentang adat istiadat Minangkabau. Semuanya menjadikan Kamardi Rais menjadi tokoh yang sempurna dalam konteks Sumatera Barat. Menguasai sejarah masa lalu, adat istiadat, agama dan memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pikirannya dalam bentuk tulisan. Kepiawaiannya menulis dan pengetahuan yang banyak tentang adat dan budaya Minangkabau, sejarah, agama, politik dan lain-lain diakui oleh banyak khalayak dan itulah kelebihannya. Sehingga, dia disebut sebagai "ensiklopedi berjalan" karena kemampuan yang dimilikinya, dan sebagai orang "ka pai tampek bantanyo, ka pulang tampek babarito".

Sang Datuk, begitulah nama yang populer untuk Kamardi Rais, adalah tokoh yang unik terutama dalam konteks masyarakat zaman Orde Baru. Sebagai orang yang dekat dengan kekuasaan beliau tidak pernah menggunakan kedekatannya untuk mencapai tujuannya. Hal ini tergambar dari cerita yang disampaikan oleh anak dan stafnya di LKAAM bahwa untuk meraih kesuksesan, harus berusaha dan berjuang sendiri. Katanya "kita harus mampu berdiri dengan kaki sendiri". Jabatan anggota dewan, ketua PWI dan LKAAM tidak menjadikan Kamardi Rais orang yang kaya akan materi, karena yang dibawa pulang kerumah hanyalah apa yang sesuai dengan apa yang menjadi haknhya. Hal itu menggambarkan bahwa Kamardi Rais adalah orang yang unik dalam konteks masyarakat Orde Baru yang kental dengan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Beliau mampu menjadi orang yang teguh dalam pendirian dan istiqomah.

Kelebihan lain sang datuk yang perlu menjadi catatan terpenting dalam perjalanan hidup beliau adalah sifat beliau yang tidak pernah marah dengan menggunakan bahasa yang kasar. Beliau juga dikenal sebagai orang teliti, jelimet dan memiliki ingatan yang kuat tentang semua kejadian yang pernah dialami. Kelebihan lain dari beliau adalah kemampuan untuk menggabungkan agama dan adat istiadat sehingga ceramah dan tulisan yang beliau hasilkan menjadi diminati dan disukai oleh pembaca.

Membaca riwayat perjalanan hidup Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie banyak hal yang bisa kita ambil hikmah dan pelajaran. Namun sebagai manusia tentu ada saja kelemahan dan kesalahan yang tidak bisa

dihindari oleh setiap insan. Namun sebagai tokoh Kamardi Rais menarik untuk dijadikan sebagai sebuah panutan. Keberhasilan akan diraih ketika kita istiqomah dan bekerja pada bidang yang betul-betul kita cintai dan kuasai, hal ini yang tergambar dari sosok sang datuk.

B. Saran

Kamardi Rais adalah tokoh yang unik dan kompleks karena hidup mulai dari masa penjajahan hingga reformasi. Kebiasaan beliau mencatat dan ingatan yang tajam menyebabkan beliau menjadi panutan dan sumber informasi bagi banyak orang dalam menulis berbagai hal terutama yang berkaitan sejarah dan adat. Dalam konteks itu ada beberapa hal yang bisa disarankan :

1. Ketokohan yang dimiliki oleh Kamardi Rais telah mendapatkan pengakuan, dari berbagai pihak. Hal ini terlihat dari penghargaan yang diberikan kepada beliau setelah wafat. Pemerintah Kota Padang memberikan penghargaan dan menjadikannya sebagai warga utama. Pemerintah Kota Payakumbuh bisa mengusulkan pemberian nama jalan dan pemugaran makam sehingga nama dan perjuangan Kamardi Rais menjadi tokoh bisa diwariskan, kepada generasi berikutnya. Agaknya pemberian nama jalan dan bentuk penghargaan lainnya patut diterima oleh seorang Kamardi Rais Dt. P. Simulie.
2. Kamardi Rais adalah tokoh yang produktif dalam dunia tulis menulis sehingga banyak karya yang telah beliau hasilkan. Oleh karena menarik jika semua karya tersebut bisa dikumpulkan dan ditulis kembali sehingga bisa menghadirkan pemikiran Kamardi Rais secara utuh. Kamardi Rais adalah tokoh yang memiliki koleksi buku yang sangat banyak berdasarkan informasi dari pihak keluarga, koleksi pustaka pribadi Kamardi Rais berjumlah lebih kurang 5000 judul buku. Oleh karena itu pemerintah perlu mendirikan perpustakaan untuk mendokumentasikannya dalam rangka menyelamatkan koleksi buku yang dimilikinya.
3. Pemikiran dan kemampuan Kamardi Rais menuliskan tentang adat dan budaya (Minangkabau), sejarah, agama, politik dan lainnya patut dicontoh atau dipedomani oleh masyarakat sekarang, terutama generasi muda Minangkabau, dalam kehidupan sehari-hari. Kompleksitas yang dimiliki oleh seorang Kamardi Rais merupakan kekayaan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menggambarkan ketokohannya, terutama sebagai seorang datuk yang juga wartawan di Sumatera Barat (Minangkabau).

DAFTAR PUSTAKA

Arios, Rois Leonard. *Djohan Hanafiah: Mencari Identitas Palembang*, dlm Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan. BPSNT Press. 2012.

Ajisman. *Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, Tokoh Adat dan Ulama di Minangkabau*. BPSNT Padang. 2008.

Rais, Kamardi, Dt. P. Simulie. *Catatan Harian Kamardi Rais "Acta Diurna"*. Tidak diterbitkan. 1956 - 2005

.....*Cabik-cabik Bulu Ayam, Seputar Proses Pencalonan dan Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Periode 1992-1997.* Kumpulan Kliping. Padang; Yayasan Mubaligh Sumatera Barat. 1993

.....Menelusuri Sejarah Minangkabau. *Pendahuluan.* Padang. Citra Budaya Indonesia bekerjasama dengan LKAAM Sumatera Barat. Cetakan Pertama tahun 2002.

.....*Mesin Ketik Tua*, Padang; Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Centre for Studies Islam and Minangkabau. 2005.

Sobirin, Ahmad. *Nelson Mandela, Perjuangan Kearifan Cinta.* Yogyakarta; Penerbit Kaldron. 2013.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Effendi Koesnar
Umur : 79 Tahun
Suku : --
Pekerjaan : Mantan Wartawan
Alamat : Padang

Nama : L. Kefrinasdi
Umur : 49 tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : PNS/Sekcam Payakumbuh Timur
Alamat : Aie tabik, Payakumbuh

Nama : Rendra Trisnadi
Umur : 41 Tahun
Suku : Piliang
Pekerjaan : Wartawan
Alamat : Aua Kuniang, Payakumbuh

Nama : Erlia Kamra
Umur : 58 Tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : Rumah Tangga
Alamat : Aie Tabik, Payakumbuh

Nama : Lukman
Umur : 65 Tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Aie Tabik, Payakumbuh

Nama : Irdal Datuk Panjang Simulie
Umur : 37 tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padang Alai, Aie Tabik.

Nama : Buya Yunizar Ibrahim
Umur : 65 Tahun
Suku : Malayu
Pekerjaan : Pemimpin Ponpes
Alamat : Tiaka, Payakumbuh

Nama : Taharuddin
Umur : 75 tahun
Suku : Piliang
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aie Tabik., Payakumbuh

Nama : Dt. Tungkek Ameh
Umur : 71 tahun
Suku : Bendang
Pekerjaan : Tani
Alamat : Aie Tabik, Payakumbuh

Nama : Dt. Majo Indo
Umur : 72 Tahun
Suku : Payobada
Pekerjaan : Pensiuan PNS
Alamat : Aie Tabik, Payakumbuh

Nama : Wira Utami
Umur : 37 Tahun
Suku : Bodi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Padang

Nama : Yani
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Staf LKAAM
Alamat : Padang

Nama : Hendri Caniago
Umur : 45 tahun
Suku : Chaniago
Pekerjaan : Staf LKAAM
Alamat : Andalas, Padang.

H.Kamardi Rais Datuk Panjang Simulie lahir di Nagari Aie Tabik (Air Tabit), Payakumbuh tanggal 13 Maret 1933 dan meninggal pada hari Sabtu tanggal 25 Oktober 2008, dalam usia 75 tahun. Dimasa hidupnya, beliau merupakan wartawan (senior) yang telah dikenal secara luas di Sumatera Barat, banyak menulis tentang sejarah, adat, agama, politik, pers, dan lain-lain. Pernah menjadi ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat selama 1981-1989). Selain menjadi Ketua PWI, beliau juga menjadi Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat (1999-2010), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Barat (1987-1999). Dia juga ikut berjuang pada masa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Palembang dan Sumatera Barat.

Kamardi Rais yang biasa dipanggil "Pak Datuak" dapat dikatakan sebagai manusia multi dimensi, karena disamping wartawan (jurnalis), beliau juga tokoh adat (Penghulu), ulama, cendekiawan, sekaligus pejuang. Pengetahuannya yang luas dan kebiasaannya mencatat berbagai peristiwa penting, khususnya tentang Sumatera Barat dan Minangkabau, membuatnya dijuluki "ensiklopedi berjalan". Lewat buku *Mesin Ketik Tua*, ia mencatat kekayaan sejarah bangsa yang jarang ditemukan di buku-buku sejarah lain.

Kombinasi sebagai seorang wartawan dan penghulu dianggap sebagai karakteristik tokoh ini, Ratusan hasil karyanya bertebaran di berbagai media massa di Sumatera Barat sejak ia r

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG

PADANG
2013

ISBN
978-602-8742-59-7

Perp
Jer